Prolog

Dia sudah pulang. Mama tidur atau ia mabuk lagi.

Aku bersembunyi dan meringkuk kecil di bawah meja di dapur. Melalui jariku, aku dapat melihat mama. Ia tertidur di sofa. Tangannya di atas karpet hijau yang lengket, dan dia memakai sepatu bot besarnya dengan gesper mengkilap dan berdiri diatas mama sambil berteriak padanya.

Dia memukul mama dengan ikat pinggangnya. *Bangun! Bangun! Kau perempuan jalang sialan. Kau perempuan jalang sialan. Kau perempuan jalang sialan. Kau perempuan jalang sialan. Kau perempuan jalang sialan. Kau perempuan jalang sialan.*

Mama membuat suara terisak-isak. Berhenti. Tolong berhenti. mama tidak menjerit. Mama meringkuk kecil.

Aku menaruh jari-jariku di telingaku, dan aku menutup mata. Suara jadi berhenti.

Dia berbalik dan aku bisa melihat sepatu botnya saat dia menuju ke dapur. Dia masih memegang ikat pinggang. Dia mencoba untuk menemukanku.

Dia membungkukkan badan dan menyeringai. Dia berbau memuakkan. Rokok dan minuman. *Di situ kau ternyata, bajingan cilik.*

Sebuah ratapan dingin membangunkannya. *Ya tuhan!* Dia bersimbah keringat dan jantungnya berdebar sangat keras. *Apa-apaan ini?* Ia duduk tegak di tempat tidur dan menaruh kepala di tangannya. *Persetan. Mereka kembali. Suara berisik itu ternyata aku sendiri.* Ia mengambil napas dalam memantapkan diri, mencoba untuk membersihkan pikiran dan lubang hidungnya dari bau bourbon murahan dan rokok Camel yang apek.

BAB 1

Aku berhasil bertahan selama 3 hari setelah berpisah dari Christian, dan sekarang hari pertamaku kerja. Ini bisa mengalihkan perhatianku. Waktu bergerak cepat tak jelas oleh banyaknya wajah baru, pekerjaan yang harus dikerjakan, dan Mr. Jack Hyde. Mr.Jack Hyde..... dia tersenyum padaku, mata birunya berbinar, saat dia membungkuk di mejaku.
"kerja yang sangat bagus, Ana. Kupikir kita akan menjadi tim yang hebat."

Entah bagaimana, aku berhasil melengkungkan bibirku keatas, menyerupai senyuman.

"Aku akan pulang jika anda tidak keberatan," bisikku.

"Tentu saja, ini sudah jam 5.30. Sampai bertemu besok."

"Selamat malam, Jack."

"Selamat malam, Ana."

Aku mengambil tas, memakai jaket dan menuju pintu. Diluar aku menghirup dalam-dalam udara sore kota Seattle. Aku menghirup napas panjang, tak langsung mengisi kekosongan dalam dadaku, kekosongan yang sudah ada sejak Sabtu pagi, rasa hampa ini sangat menyakitkan, mengingatkan rasa kehilanganku. Aku berjalan menuju halte bus dengan menunduk, menatap kakiku dan merenungkan Wanda tercinta, Beetle lamaku ... atau Audi.

Aku segera menutup pikiran itu. Tidak. Jangan berpikir tentang dia. Tentu saja, aku bisa membeli mobil, mobil baru yang bagus. Aku curiga dia terlalu dermawan dengan pembayarannya, dan pikiran itu meninggalkan rasa pahit di mulutku, tapi aku menolaknya dan mencoba untuk menjaga pikiranku yang mati rasa dan mungkin juga kosong. Aku tak boleh memikirkan dia. Aku tak ingin menangis lagi, apalagi di jalan.

Apartemen kosong. Aku merindukan Kate, dan aku membayangkan dia berbaring di pantai Barbados sambil minum koktail dingin. Aku menyalakan televisi layar datar, jadi ada suara untuk mengisi keheningan dan memberikan suasana bahwa aku ditemani, tapi aku tak mendengar atau menontonnya. Aku duduk dan menatap kosong pada dinding. Aku mati rasa. Aku tak merasakan apa-apa selain rasa sakit. Berapa lama aku harus menahan rasa ini?

Bel pintu mengejutkanku dari kesedihan, dan jantungku berdebar-debar. Siapa itu? Aku menekan interkom.

"Pengiriman untuk Ms. Steele." Sebuah suara seperti bosan menjawab, dan rasa kecewa langsung pecah dalam diriku. Dengan lesu aku menuruni tangga dan menemukan seorang pemuda mengunyah permen karetnya dengan berisik, membawa kotak karton yang besar, dan bersandar di pintu

depan. Aku menandatangani paketnya dan membawa ke atas. Kotaknya sangat besar yang membuatku heran. Di dalamnya terdapat dua lusin mawar putih dan sebuah kartu.

Selamat atas hari pertamamu di tempat kerja.

Aku harap berjalan dengan lancar.

Dan terima kasih untuk glidernya. Itu sangat bijaksana.

Dengan bangga aku meletakkan di atas mejaku.

Christian

Aku terpaku menatap kartu yang diketik, lubang di dadaku semakin membesar. Tak diragukan lagi, asistennya yang mengirim ini. Mungkin sedikit sekali campur tangan Christian dengan urusan ini. Terlalu menyakitkan untuk dipikirkan. Aku melihat mawar itu-mereka sangat indah, dan aku tak sampai hati membuang ke tempat sampah. Dengan patuh, aku berjalan ke dapur untuk mencari sebuah vas.

Dan terbentuklah sebuah pola: bangun, kerja, menangis, tidur. Yah, berusaha untuk tidur. Aku bahkan tak bisa melarikan diri darinya dalam mimpiku. Mata abu-abunya yang membakar, rasa kehilangannya, rambutnya yang mengkilap dan terang, semua menghantuiku. Dan musik. . . begitu banyak musik - aku tak tahan untuk mendengar suara musik. Aku berhati-hati untuk menghindari semua jenis musik. Bahkan jingle iklan membuatku bergidik.

Aku tak bicara dengan siapapun, bahkan ibuku atau Ray. Aku tak punya kemampuan untuk mengobrol sekarang. Tidak, aku tak ingin satupun. Aku jadi negara kepulauan sendiri. Sebuah daratan yang rusak akibat dilanda perang di mana tak ada tumbuhan dan cakrawalanya suram. Ya, itulah aku. Aku hanya bisa berinteraksi secara profesional di tempat kerja, tapi itu saja. jika aku bicara dengan Ibuku, aku tahu, aku akan hancur lebih jauh lagi - dan aku tak punya apapun yang tersisa untuk dihancurkan.

Aku merasa kesulitan untuk makan. Saat makan siang hari Rabu, aku bisa minum secangkir yoghurt, dan itulah pertama kali yang kumakan sejak Jumat kemarin. Aku bertahan dengan toleransi yang baru kutemukan untuk minum kopi latte dan Diet Coke. Ini merupakan kafein yang bisa mengisi perutku, tapi itu membuatku gelisah.

Dengan sengaja Jack mulai mendekatiku, mengganggguku, menanyakan hal-hal pribadiku. Apa yang dia inginkan? Aku berusaha bersikap sopan, tapi aku harus tetap menjaga jarak.

Aku duduk dan mulai memilah tumpukan surat yang ditujukan padanya, dan aku

senang bisa mengalihkan perhatian dengan pekerjaan sepele ini. E-mail-ku berbunyi, dan aku cepat-cepat memeriksa untuk melihat itu dari siapa.

Ya ampun. Sebuah e-mail dari Christian. *Oh jangan, jangan di sini. . . jangan di tempat kerja.*

Dari: Christian Grey
Perihal: Besok
Tanggal: 8 Juni 2011 14:05
Untuk: Anastasia Steele

Dear Anastasia
Maaf mengganggu di tempat kerjamu. Aku berharap tidak apa-apa. Apa kau sudah menerima bunga dariku?
Aku ingat bahwa besok pembukaan galeri temanmu, dan aku yakin kau belum sempat membeli mobil, dan itu adalah perjalanan yang jauh. Aku merasa sangat senang untuk bisa mengantarmu - jika kau mau.

Kabari aku.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.

Air mata berlinang di mataku. Buru-buru aku meninggalkan mejaku dan segera ke toilet untuk melarikan diri ke salah satu kamar kecilnya. Pamerannya José. Ya ampun. Aku sudah lupa semua tentang itu, dan aku berjanji padanya aku akan datang. Sial, Christian benar, Naik apa aku ke sana?

Aku memegang erat dahiku. Mengapa José tidak menelepon? Coba memikirkan itu - mengapa tak ada seorangpun yang menelepon? Aku begitu pelupa, aku tak menyadari bahwa ponselku tidak berbunyi.

Sial! Aku seperti orang idiot! Nomorku masih ada di Blackberry. Sialan. Christian pasti sudah menerima panggilan teleponku kecuali dia sudah membuang Blackberry-ku. Bagaimana dia tahu alamat email-ku?

Dia tahu ukuran sepatuku, alamat e-mail ini pasti tidak banyak masalah untuknya.

Bisakah aku bertemu dengannya lagi? Bisakah aku menanggung ini? Apa aku ingin melihatnya? Aku memejamkan mata dan memiringkan kepalaku kembali karena kesedihan dan kerinduan yang menusukku. Tentu saja aku menginginkannya.

Mungkin, mungkin aku bisa mengatakan padanya bahwa aku sudah berubah pikiran. . . Tidak, tidak, tidak. Aku tak bisa bersama seseorang yang memperoleh kesenangan dengan menyakitiku, seseorang yang tak bisa mencintaiku.

Kenangan menyiksa tiba-tiba masuk pikiranku - gliding, pegangan tangan, ciuman, di bak mandi, kelembutannya, humornya, dan kegelapannya, geramannya, tatapan seksinya. Aku merindukannya. Sudah lima hari, lima hari penuh penderitaan terasa seperti sangat lama.

Aku memeluk tubuhku sendiri, memeluk diriku erat-erat, menahan diriku bersama-sama. Aku merindukannya. Aku benar-benar merindukannya... Aku mencintainya. Sangat sederhana.

Aku menangis sampai tertidur di malam hari, berharap aku tidak meninggalkannya, berharap dia bisa berubah, berharap bahwa kami bersama-sama. Berapa lama perasaan yang luar biasa mengerikan ini berakhir? Aku merasa seperti di neraka.

Anastasia Steele, kau berada di tempat kerja! Aku harus kuat, tapi aku ingin pergi ke pemerannya José, dan dalam hati, sifat masokis di dalam diriku ingin melihat Christian. Mengambil napas dalam-dalam, aku kembali ke mejaku.

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Besok
Tanggal: 8 Juni 2011 14:25
Untuk: Christian Grey

Hai Christian
Terima kasih untuk bunganya, bunganya sangat indah.
Ya, aku sangat senang menerima tawaranmu.
Terima kasih.

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Memeriksa telepon, aku melihat bahwa masih dialihkan ditempatku. Jack sedang rapat, jadi aku segera menghubungi José.

"Hai, José. Ini Ana."

"Halo, orang asing." Nada suaranya begitu hangat dan ramah hampir mendorongku menangis lagi.

"Aku tak bisa bicara lama. Besok jam berapa aku harus ada di sana untuk pameranmu?"

"Kau masih mau datang?" Dia terdengar bersemangat.

"Ya, tentu saja." Aku tersenyum, senyum tulus pertamaku dalam lima hari saat aku membayangkan senyumnya yang lebar.

"Tujuh lewat tiga puluh."

"Sampai ketemu lagi. Selamat tinggal, José."

"Bye, Ana."

Dari: Christian Grey
Perihal: Besok
Tanggal: 8 Juni 2011 14:27
Untuk: Anastasia Steele

Dear Anastasia
Jam berapa aku harus menjemputmu?

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Besok
Tanggal: 8 Juni 2011 14:32
Untuk: Christian Grey

Acara José dimulai pukul 7:30. Menurutmu baiknya jam berapa?

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey
Perihal: Besok
Tanggal: 8 Juni 2011 14:34
Untuk: Anastasia Steele

Dear Anastasia

Portland agak jauh. Aku akan menjemputmu jam 5.45.
Aku tak sabar bertemu denganmu lagi.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Besok
Tanggal: 8 Juni 2011 14:38
Untuk: Christian Grey

Sampai ketemu lagi.

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Oh. Aku akan bertemu Christian, dan untuk pertama kalinya setelah lima hari ini, sebagian semangatku terangkat dan aku membiarkan diriku ingin tahu bagaimana dia sekarang.

Apakah dia merindukanku? Mungkin tidak seperti aku merindukannya. Apakah dia sudah menemukan seorang submisif baru dari mana pun mereka berasal? Pikiran itu sangat menyakitkan, aku segera menghentikannya. Aku melihat tumpukan surat, aku perlu memilahnya untuk Jack dan menangani itu untuk mencoba mendorong keluar bayangan Christian dari pikiranku sekali lagi.

Malam ini di tempat tidur, aku berguling ke kanan-kiri, mencoba untuk tidur. Ini pertama kalinya aku tidur tidak menangis.

Dalam benakku, aku membayangkan wajah Christian terakhir kali aku melihatnya saat aku meninggalkan apartemennya. Ekspresinya yang tersiksa menghantuiku. Aku ingat bahwa dia tak ingin aku pergi, sangat aneh. Mengapa aku harus tinggal ketika masalahnya sudah mencapai kebuntuan? Kami masing-masing berputar-putar dengan masalah kita sendiri - ketakutanku terhadap hukuman, rasa takutnya. . . apa? Cinta?

Berbaring miring, aku memeluk bantalku, penuh dengan kesedihan. Dia pikir dia tak layak untuk dicintai. Mengapa dia merasa begitu? Apa ada hubungannya dengan cara pengasuhannya? Ibu kandungnya, pelacur yang pecandu itu? Pikiran itu mengganggguku sampai dini hari hingga akhirnya aku ketiduran, gelisah karena kelelahan.

Hari yang menjemukan dan sangat menjemukan dan Jack sangat tidak biasa, penuh perhatian. Aku curiga penyebabnya adalah gaun plum Kate dan sepatu bot berhak tinggi warna hitam punyaku telah kuambil dari lemarinya, tapi aku tidak ambil pusing dengan pemikiran itu.

Aku memutuskan akan belanja pakaian saat gaji pertamaku keluar. Gaun yang kupakai tampak lebih longgar, tapi aku pura-pura tidak memperhatikan.

Akhirnya, tepat jam lima lewat tiga puluh, dan aku mengambil jaket dan tas, mencoba untuk meredam kegelisahanku. *Aku akan bertemu dengannya!*

"Apa kau punya kencan malam ini?" Tanya Jack saat berjalan melewati

mejaku dalam perjalanan keluar.

"Ya. Tidak. Tidak juga."

Dia memiringkan alisnya padaku, terlihat jelas sangat berminat. "Pacar?"

Mukaku memerah. "Tidak, hanya teman. Mantan pacar."

"Mungkin besok kau mau datang untuk minum sepulang kerja. Kau memiliki minggu pertama yang hebat, Ana. Kita harus merayakannya." Dia tersenyum dan emosi tak kukenal terlihat di wajahnya, membuatku gelisah.

Menempatkan tangan di sakunya, dia keluar melalui pintu ganda. Aku mengerutkan kening mundur di belakangnya. Minum dengan bos, apa itu ide yang bagus?

Aku menggelengkan kepala. Aku punya malam yang harus aku lewati dengan Christian Grey dulu. Bagaimana aku akan melakukan ini? Aku bergegas ke kamar kecil untuk merapikan lagi disaat menit-menit terakhir.

Di cermin besar yang menempel dinding, aku menarik napas panjang, mengamati wajahku dengan teliti. Seperti biasa mukaku pucat, lingkaran hitam mengelilingi mataku yang terlalu besar. Aku terlihat kurus, menyeramkan.

Astaga, Aku berharap aku tahu bagaimana menggunakan make up. Aku mencoba memakai maskara dan eyeliner dan mencubit pipiku, berharap membawa sedikit warna merah. Merapikan rambutku agar terlihat menggantung alami di punggungku, aku menarik napas panjang. Aku harus bisa melakukan ini.

Dengan gugup aku berjalan melalui lobi dengan tersenyum dan melambaikan tangan pada Claire di meja resepsionis. Aku pikir dia dan aku bisa menjadi teman.

Jack sedang bicara dengan Elizabeth saat aku menuju pintu.

Tersenyum lebar, dia bergegas membukakan pintu untukku.

"Silakan, Ana," bisiknya.

"Terima kasih." Aku tersenyum, merasa malu.

Di tepi jalan, Taylor sedang menunggu. Dia membuka pintu belakang mobil. Aku melirik ragu-ragu pada Jack yang mengikutiku keluar. Dia memandang ke Audi SUV dengan kaget.

Aku berbalik dan naik ke belakang, dan di sana duduk - Christian Grey - mengenakan setelan abu-abunya, tanpa dasi, kemeja putih dengan kerah terbuka. Mata abu-abunya bercahaya.

Mulutku kering. Dia terlihat sangat tampan kecuali dia cemberut padaku. *Oh tidak!*

"Kapan terakhir kali kau makan?" Bentaknya saat Taylor menutup pintu belakang.

Sialan. "Halo, Christian. Ya, senang bertemu denganmu juga."

"Aku tak ingin mendengar mulut pintarmu sekarang. Jawab aku." Matanya menyala.

Sialan. "Mm. . . Aku minum yogurt saat makan siang. Oh - dan pisang."

"Kapan terakhir kali kau makan dengan layak?" Tanya dia dengan masam.

Taylor masuk dan duduk di kursi pengemudi, menyalakan mesin mobil, dan mengemudikan menuju jalan raya.

Aku melirik ke atas dan Jack melambai padaku, meskipun tak tahu apa dia bisa melihatku melalui kaca gelap. Aku balas melambai.

"Siapa itu?" Bentak Christian.

"Bosku." Aku mengintip ke arah pria tampan di sampingku, dan mulutnya ditekan menjadi garis keras.

"Nah? Makan terakhirmu?"

"Christian, sebenarnya ini bukan urusanmu," bisikku, merasa sangat berani.

"Apa pun yang kau lakukan itu jadi urusanku. Katakan padaku."

Tidak, itu bukan urusanmu. Aku merintih karena frustrasi, memutar mataku keatas, dan Christian menyempit matanya. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku ingin tertawa. Aku berusaha keras untuk menahan tawaku. Wajah Christian melembutkan melihatku berjuang menjaga wajahku tetap lurus, dan aku melihat jejak senyum dibibirnya yang terukir sangat indah.

"Yah?", Ia bertanya, suaranya lebih lembut.

"Pasta alla vongole, Jumat lalu," bisikku.

Dia menutup matanya, wajahnya seperti marah dan mungkin juga menyesal. "Aku paham," katanya, suaranya tanpa ekspresi. "Kau terlihat seperti kehilangan lima pound, mungkin lebih sejak saat itu. Tolong makan, Anastasia," tegurnya.

Aku menatap jari tersimpul di pangkuanku. Mengapa ia selalu membuatku merasa seperti seorang anak kecil yang bersalah?

Dia bergeser dan menghadap aku. "Apa kabar?" Tanya dia, nadanya tetap lembut.

Yah, aku benar-benar sial. . . Aku menelan ludah. "Jika aku menjawab baik-baik saja, aku bohong."

Dia menarik napas dengan tajam. "Aku juga," bisiknya, meraih dan menggenggam tanganku. "Aku merindukanmu," tambahnya.

Oh tidak. Sentuhan kulit terhadap kulit.

"Christian, aku-"

"Ana, kumohon. Kita harus bicara."

Aku akan menangis. Tidak. "Christian, aku. . . kumohon. . . Aku sudah begitu banyak menangis," bisikku, berusaha untuk mengendalikan emosiku supaya stabil.

"Oh, sayang, tidak." Dia menarik tanganku, dan tahu-tahu aku sudah berada diatas pangkuannya. Dia memelukku erat, dan mencium rambut. "Aku sangat merindukanmu, Anastasia," dia mengambil nafas.

Aku ingin keluar dari pelukannya, untuk menjaga jarak tertentu, tapi tangannya memelukku sangat erat menekan kedadanya. Aku meleleh. Oh, disinilah tempat yang kuinginkan.

Aku menyandarkan kepala padanya, dan dia mencium rambutku, berulang kali. Rasanya seperti pulang ke rumah. Wangi pelembut bajunya, sabun mandi, dan bau favoritku - Christian. Untuk sesaat, aku membiarkan khayalanku bahwa semua akan menjadi baik-baik saja, dan itu menenangkan jiwaku yang rusak.

Beberapa menit kemudian Taylor memberhentikan mobilnya di pinggir jalan, meskipun kami masih di dalam kota.

"Ayo"- Christian bergeserku dari pangkuannya, "kita turun di sini."

Apa?

"Helipad-di atas gedung ini." Christian memberi penjelasan sambil melirik gedung itu.

Tentu saja. Charlie Tango. Taylor membuka pintu dan aku bergeser dan keluar. Dia memberiku senyuman hangat, seperti senyum seorang paman yang membuatku merasa aman. Aku membalas senyumnya.

"Aku harus mengembalikan sapu tanganmu."

"Aku ingin anda menyimpannya, Miss Steele."

Mukaku memerah saat Christian mengitari mobil mendekatiku dan menggenggam tanganku. Dia tampak bingung melihat Taylor yang menatap tanpa ekspresi padanya, tak mengungkapkan apapun.

"Jam sembilan?" Kata Christian padanya.

"Ya, Sir."

Christian menangguk, ia berpaling dan menuntunku menuju pintu ganda masuk lobi yang megah. Aku merasa sangat senang dia menggenggamku. Aku merasa tarikan yang sangat akrab - aku seperti Icarus ditarik menuju matahari. Aku sudah terbakar, namun di sinilah aku sekali lagi.

Sampai di lift, dia menekan tombol. Aku mengintip ke arahnya, dan dia tersenyum kecil penuh teka-teki. Saat pintu terbuka, ia melepaskan tanganku dan menyuruhku masuk.

Pintu menutup dan aku mengambil risiko mengintip kearahnya. Dia melirik ke arahku, mata abu-abunya menyala, dan kami seperti berada di udara, tarikan listrik itu. Sangat jelas. Aku hampir bisa merasakan itu, berdenyut di antara kita, menarik kita bersama.

"Oh," aku terkesiap sesaat aku merasa senang dengan intensitas daya tarik primif yang mendalam.

"Aku juga merasakan," katanya, matanya berkabut dan intens.

Gairah gelap menyatu dan melampaui pangkal pahaku. Ia meremas tanganku dan ibu jarinya mengelus buku-buku jariku, dan semua ototku mengepal erat, nikmat, di dalam diriku.

Ya ampun. Bagaimana dia masih bisa melakukan ini padaku?

"Kumohon jangan menggigit bibirmu, Anastasia," bisiknya.

Aku menatapnya, melepaskan bibirku. Aku menginginkan dia. Di sini, sekarang, di dalam lift. Bagaimana mungkin?

"Kau tahu apa pengaruhnya terhadapku," bisiknya.

Oh, aku masih mempengaruhinya. Dewi batinku langsung menari-nari setelah dia merajuk selama lima hari.

Tiba-tiba pintu terbuka, menghapus mantra diantara kita, dan kami berada di atap. Anginnya kencang, dan meskipun aku memakai jaket hitam, aku masih merasa kedinginan. Christian memeluk bahuku, menarikku ke sisinya, dan kami bergegas menyeberang di mana Charlie Tango parkir tepat di tengah helipad dengan baling-baling yang berputar perlahan-lahan.

Seorang pria tinggi, pirang, dengan rahangnya persegi dengan setelan gelap melompat keluar dan merunduk, berjalan ke arah kami. Berjabat tangan dengan Christian, ia berteriak bersaing dengan suara baling-baling.

"Siap berangkat, Sir. Dia milikmu sepenuhnya!"

"Semua pemeriksaan sudah dilakukan?"

"Ya, Sir."

"Kamu akan membawa kembali sekitar jam delapan lewat tiga puluh?"

"Ya, Sir."

"Taylor menunggumu di depan."

"Terima kasih, Mr. Grey. Semoga aman selama penerbangan ke Portland. Ma’am." Dia memberi hormat padaku. Tanpa melepaskan aku, Christian mengangguk, menunduk kebawah, dan membawaku ke pintu helikopter.

Begitu di dalam ia mengaitkan dengan kuat harnesssku, dengan mudah mengetatkan talinya. Dia menatapku penuh arti dan memberikan senyum rahasia.

"Ini akan membuatmu tak bisa bergerak," bisiknya. "Aku harus mengatakan, aku menyukai kau memakai harness ini. Jangan menyentuh apa pun."

Mukaku semakin merah padam, dan ia menjalankan jari telunjuknya menuruni pipiku sebelum menyerahkan headsetnya padaku. *Aku juga ingin menyentuhmu, tapi kau tak mengijinkanku*. Aku cemberut padanya. Selain itu, dia menarik tali erat-erat, aku hampir tak bisa bergerak.

Dia duduk di kursinya dan mengikat dirinya sendiri, kemudian dia mulai menjalankan semua prosedur preflight-nya. Dia begitu kompeten. Sangat memikat. Dia memakai headset-nya dan membalik sebuah saklar dan kecepatan baling-baling bertambah cepat, memekakkan telingaku.

Berbalik, dia menatap ke arahku. "Siap, sayang?" Suaranya menggema melalui headset.

"Ya."

Dia menyeringai dengan senyum kekanak-kanakan. Wow - aku tak melihat senyum itu begitu lama.

"Sea-Tac tower, disini Charlie Tango - Tango Echo Hotel bebas silahkan takeoff ke Portland melewati PDX. Harap konfirmasi, ganti."

Terdengar jawaban dari pengendali lalu lintas udara, memberikan instruksi.

"Roger, tower, Charlie Tango siap, ganti dan keluar." Christian membalik dua saklar, menggenggam stick, dan helikopter perlahan-lahan naik dengan mulus menembus langit pada sore hari.

Seattle semakin menjauhi kami, dan ada begitu banyak yang bisa dilihat.

"Kita sudah pernah mengejar fajar, Anastasia, dan sekarang senja," suaranya terdengar melalui headset. Aku menoleh menganga ke arahnya terkejut.

Apa artinya ini? Bagaimana mungkin dia bisa ngomong hal-hal yang paling romantis? Dia tersenyum, dan aku tidak bisa menahan senyum malu-malu

membalasnya.

"Selain matahari di sore hari, masih ada lagi yang bisa dilihat pada saat ini," katanya.

Terakhir kali kami terbang ke Seattle itu pada waktu sudah gelap, tapi saat ini sore, pemandangannya sangat menakjubkan, secara harfiah tiada taranya. Kami naik diantara gedung-gedung tinggi, naik lagi semakin tinggi.

"Escala ada di sana." Dia menunjuk ke arah gedung. "Boeing disana, dan kau hanya bisa melihat tempatnya seperti jarum."

Aku menjulurkan kepalaku. "Aku belum pernah kesana."

"Aku akan mengajakmu kesana - kita bisa makan di sana."

Apa? "Christian, kita sudah putus."

"Aku tahu. Aku masih bisa mengajakmu ke sana dan memberimu makan." Dia melotot padaku.

Aku menggeleng dan memerah sebelum melakukan pendekatan yang tidak begitu konfrontasif. "Sangat indah di atas sini, terima kasih."

"Mengagumkan, bukan?"

"Mengagumkan bahwa kau bisa melakukan ini."

"Sanjungan darimu, Miss Steele? Rupanya aku seorang pria yang punya banyak bakat."

"Aku sepenuhnya menyadari itu, Mr. Grey."

Dia menoleh dan menyeringai ke arahku, untuk pertama kali dalam lima hari, aku menjadi sedikit santai. Mungkin ini tak akan begitu buruk.

"Bagaimana pekerjaan barumu?"

"Baik, terima kasih. Sangat menarik."

"Bosmu seperti apa?"

"Oh, dia baik." Bagaimana aku bisa memberitahu Christian bahwa Jack membuatku tak nyaman? Christian menoleh dan menatapku.

"Ada yang salah?" Tanya dia.

"Selain dari yang sudah jelas, tidak ada."

"Yang sudah jelas?"

"Oh, Christian, kadang-kadang kau benar-benar sangat bodoh."

"Bodoh? Aku? Aku tak yakin akan menghargai nadamu, Miss Steele."

"Nah, jadi jangan."

Bibirnya berkedut tersenyum. "Aku merindukan mulut cerdasmu."

Aku terkesiap dan aku ingin berteriak, *Aku merindukanmu-semuanya-bukan hanya mulutmu!* Tapi aku tetap diam dan menatap keluar kaca depan Charlie Tango saat kami terus menuju selatan. Senja sebelah kanan kami, matahari semakin rendah di atas cakrawala – besar berwarna oranye menyala terang - dan aku seperti Icarus lagi, terbang begitu dekat.

Senja mengikuti kami dari Seattle, seperti batu opal berwarna merah jambu, dan aquamarine terapung-apung terhampar di langit seperti inilah Alam Semesta. Senja yang cerah, dan lampu-lampu di Portland terlihat berkelip, menyambut kita saat Christian menurunkan helikopternya menuju helipad. Kami berada di atas gedung dengan bata merah yang aneh di Portland, yang pernah kami tinggalkan kurang lebih tiga minggu yang lalu.

Astaga, sepertinya bukan waktu yang lama. Namun aku merasa seperti sudah mengenal Christian seumur hidup.

Dia sudah menurunkan Charlie Tango, membalik berbagai saklar hingga baling-baling berhenti, dan akhirnya dari headset aku hanya mendengar suara napasku sendiri. Hmm. Sekilas mengingatkan aku tentang pengalaman Thomas Tallis. Mukaku langsung pucat. Jadi seharusnya aku jangan lagi punya keinginan pergi ke sana.

Christian melepaskan harnessnya dan mencondongkan tubuhnya untuk melepaskan punyaku.

"Apa perjalanannya menyenangkan, Miss Steele?", Ia bertanya, suaranya lembut, mata abu-abunya bersinar.

"Ya, terima kasih, Mr. Grey," jawabku dengan sopan.

"Baik, mari kita melihat foto cowok itu." Dia menggenggam tanganku, aku keluar dari Charlie Tango.

Seorang pria berambut putih berjenggot berjalan mendekati kami, sambil tersenyum lebar, dan aku mengenalnya pada saat terakhir kali kami di sini.

"Joe." Christian tersenyum dan melepaskan tanganku untuk menjabat tangan Joe dengan hangat.

"Tolong jaga dia untuk Stephan. Dia akan memakainya sekitar jam delapan atau sembilan."

"Dengan senang hati, Mr. Grey. Ma’am," katanya, mengangguk ke arahku. "Mobil anda sudah menunggu lantai bawah, Sir. Oh, dan liftnya sedang rusak; Anda harus menggunakan tangga."

"Terima kasih, Joe."

Christian meraih tanganku, dan kami menuju ke tangga darurat.

"Untung ini hanya tiga lantai, kau memakai sepatu hak tinggi," dia bergumam padaku menyatakan ketidaksetujuannya.

Tidak bercanda.

"Apa kau tak suka sepatu bot?"

"Aku sangat suka itu, Anastasia." Tatapannya gelap dan aku pikir dia mungkin mengatakan sesuatu yang lain, tapi ia menghentikannya. "Ayo. Kita akan turun pelan-pelan. Aku tak ingin kau jatuh dan lehermu patah."

Kami duduk dalam keheningan saat sopir kami mengendarai menuju galeri. Aku kembali merasa sangat gelisah, dan aku menyadari bahwa kami sedang dirundung masalah saat berada di Charlie Tango. Christian tampak tenang dan merenung. . . agak gelisah malah; suasana hati kami yang sebelumnya lebih ringan telah hilang. Ada begitu banyak yang ingin aku katakan, tapi perjalanan ini terlalu pendek. Christian merenung menatap keluar jendela.

"José hanya seorang teman," gumamku.

Christian menoleh dan menatapku, matanya gelap dan berhati-hati, tidak menjawab apa-apa. Mulutnya - oh, mulutnya sangat mengganggu, dan tanpa diminta. Aku teringat mulutnya sudah pernah ke seluruh tubuhku. Kulitku

memanas. Dia bergeser di kursinya dan mengerutkan kening.

"Mata yang cantik terlihat terlalu besar di wajahmu, Anastasia. Aku mohon berjanjilah padaku kau akan makan."

"Ya, Christian, aku akan makan," aku menjawab spontan, seperti sebuah kata yang sudah basi.

"Aku serius."

"Apa kau peduli sekarang?" Aku tak bisa menyimpan kebencian keluar dari suaraku. Jujur, kelalaian pria ini yang sudah menempatkanku seperti di dalam neraka selama beberapa hari terakhir. Tidak, itu salah. Aku telah menempatkan diriku sendiri dalam neraka. Tidak. Itu dia. Aku menggeleng, bingung.

"Aku tidak ingin bertengkar denganmu, Anastasia. Aku ingin kau kembali, dan aku ingin kau sehat, " katanya lembut.

Apa? Apa artinya itu? "Tapi tak ada yang berubah." *Kau masih fifty shades.*

"Nanti kita akan bicara dalam perjalanan pulang. Kita sudah sampai."

Mobil itu berhenti di depan galeri, dan Christian keluar, meninggalkan aku terdiam. Dia membuka pintu mobil untukku, dan aku merangkak keluar.

"Mengapa kau melakukan itu?" Suaraku lebih keras dari yang kuharapkan.

"Lakukan apa?" Christian terkejut.

"Mengatakan sesuatu seperti itu kemudian berhenti."

"Anastasia, kita sudah sampai. Di mana kau ingin kesini. Ayo kita masuk dulu setelah itu kita bisa bicara. Aku tak ingin membuat keributan di jalan."

Aku memerah dan melirik sekeliling. Dia benar. Ini terlalu umum. Aku menekan bibirku bersama-sama saat dia melotot ke arahku.

"Oke," gumamku cemberut. Mengambil tanganku, ia membawaku masuk ke dalam gedung.

Kami berada dalam gudang yang sudah direnovasi –dinding bata, lantai kayu warna gelap, langit-langit warna putih, dan pipa dicat putih. Tempatnya luas dan modern, beberapa orang sudah berada di dalam galeri, minum anggur dan mengagumi karya José. Untuk sesaat, masalahku langsung mencair saat aku

paham bahwa José telah mewujudkan mimpinya. *Bagus sekali, José!*

"Selamat malam dan selamat datang di acara José Rodriguez." Seorang wanita muda mengenakan gaun hitam dengan rambut sangat pendek warna cokelat, lipstik merah terang, dan anting-antingnya besar menyambut kami.

Dia memandangku sebentar, lalu menatap Christian jauh lebih lama, kemudian berubah kembali memandangku, berkedip dengan muka memerah.

Keningku berkerut. *Dia milikku*-atau pernah jadi milikku. Aku berusaha keras untuk tidak cemberut padanya. Saat matanya kembali fokus, ia berkedip lagi.

"Oh, ternyata kau, Ana. Kami ingin kau juga mengambil semua ini."

Sambil menyeringai, dia memberiku brosur dan mengarahkan aku ke sebuah meja yang dipenuhi dengan minuman dan makanan ringan.

Bagaimana dia tahu namaku?

"Kau kenal dia?" Christian mengerutkan kening.

Aku menggeleng, sama-sama bingung.

Dia mengangkat bahu, bingung. "Apa yang ingin kamu minum?"

"Aku ingin segelas anggur putih, terima kasih."

Alisnya mengkerut, tapi ia tidak komentar dan berjalan menuju bar.

"Ana!"

José datang melewati kerumunan orang-orang.

Ya ampun! Dia mengenakan jas. Dia terlihat tampan dan tersenyum padaku. Dia memelukku dengan keras. Dan semua itu bisa aku lakukan, jangan sampai menangis. Temanku, satu-satunya temanku disaat Kate sedang pergi. Air mata menggenang di mataku.

"Ana, aku sangat senang kau bisa datang," bisiknya di telingaku, kemudian berhenti sebentar dan tiba-tiba melepas pelukannya, menatapku sambil tetap memegang bahuku.

"Apa?"

"Hei, apa kamu oke? Kau terlihat baik, aneh. *Dios mio*, apa kau kehilangan berat badanmu?"

Aku berkedip menahan tangisku. "José, aku baik-baik saja. Aku sangat senang bertemu denganmu." Sial-bukan hanya dia.

"Selamat atas pameranmu." Suaraku agak ragu-ragu saat aku melihat kepeduliannya terukir di wajahnya yang familiar itu, tapi aku harus bisa menahan diriku.

"Naik apa kau bisa sampai ke sini?" Tanya dia.

"Christian mengantarku," kataku, tiba-tiba gelisah.

"Oh." wajah José langsung berubah dan dia melepasku. "Dimana dia?" Ekspresinya menjadi gelap.

"Di sana, sedang mengambil minuman." Aku mengangguk ke arah Christian dan melihat dia berbasa-basi dengan seseorang yang sedang mengantri. Christian menatapku saat aku melihatnya dan mata kami langsung saling mengunci. Dan dalam waktu yang singkat, aku merasa lumpuh, menatap pria tampan, seperti mustahil menatap padaku dengan beberapa emosi tak bisa diduga. Tatapannya panas, membakar ke dalam diriku, dan kami tersesat sejenak menatap satu sama lain.

Astaga. . . Pria tampan ini menginginkan aku kembali, dan jauh dilubuk hatiku, kebahagian yang manis perlahan mengembang seperti keagungan dini hari.

"Ana!" José mengalihkan perhatianku, dan aku diseret kembali ke sini, sekarang. "Aku sangat senang kau datang - dengar, aku harus memperingatkanmu ...."

Tiba-tiba, nona Rambut Sangat Pendek dan Lipstik Merah menghentikan omongan José. "José, wartawan dari Portland Printz sudah disini ingin bertemu denganmu. Ayo." Dia memberiku senyum dengan sopan.

"Bagaimana kerennya ini? Popularitas." Dia menyeringai, dan aku Tak bisa tidak tersenyum kembali - dia begitu bahagia.

"Sampai nanti, Ana." Dia mencium pipiku, dan aku menonton dia berjalan menemui fotografer, seorang wanita muda tinggi semampai.

Foto José dipajang di mana-mana, bermacam-macam gambar, dicetak ke kanvas besar.

Ada dua macam, hitam putih dan berwarna. Berbagai macam pemandangan yang indah. Salah satunya diambil dekat danau di Vancouver, waktu senja dan awan berwarna pink terpantul diatas air yang tenang. Sejenak, aku terbawa oleh ketenangan dan kedamaian itu. Ini benar-benar menakjubkan.

Christian bergabung denganku, dan aku menarik napas dalam-dalam dan menelan ludah, mencoba untuk memulihkan keseimbanganku. Dia memberiku segelas anggur putih.

"Apa ini seperti lukisan?" Suaraku terdengar lebih normal.

Pandangannya aneh saat melihatku.

"Anggur."

"Bukan. Event seperti ini jarang ada. Cowok itu cukup berbakat, ya kan?" Christian sedang mengagumi foto danau.

"Kau pikir kenapa aku memintanya untuk mengambil fotomu?" Aku tak dapat menahan rasa bangga dalam nada suaraku. Matanya melihat tanpa ekspresi dari foto itu berpindah kearahku.

"Christian Grey?" Fotografer dari Portland Printz mendekati Christian.

"Bisakah saya mengambil foto anda, Sir?"

"Tentu." Christian menyembunyikan cemberutnya. Aku berusaha menjauh, tapi ia meraih tanganku dan menarikku ke sisinya. Fotografer tak bisa menyembunyikan kekagetannya saat melihat kami berdua.

"Mr. Grey, terima kasih." Dia mengambil dua kali jepretan. "Miss. . . " Tanyanya.

"Steele," aku menjawab.

"Terima kasih, Miss Steele." Dia segera meninggalkan kami.

"Aku mencari fotomu berdua dengan kencanmu di Internet. Ternyata tak ada satupun. Itu sebabnya Kate mengira kau gay."

Mulut Christian berkedut sambil tersenyum. "Itu menjelaskan pertanyaanmu yang tak pantas. Tidak, aku tak pernah berkencan, Anastasia – aku melakukan itu hanya denganmu saja. Kau tahu itu." Matanya membara terlihat tulus.

"Jadi kau tak pernah mengajak..." aku melirik sekeliling dengan gugup untuk

memeriksa tak ada yang bisa mendengar kami... "sub-mu keluar?"

"Kadang-kadang. Bukan berkencan. Belanja, kau tahu." Dia mengangkat bahu, tatapannya tetap tertuju padaku.

Oh, jadi hanya di Red Room of Pain dan apartemennya saja. Entah aku merasakan apa itu.

"Hanya kau, Anastasia," bisiknya.

Aku tersipu malu dan menunduk menatap pada jari-jariku. Dengan caranya sendiri, dia peduli padaku.

"Tampaknya temanmu seorang fotografer profesional, bukan amatir. Ayo kita lihat yang lainnya." Dia mengulurkan tangannya padaku, dan aku menerimanya.

Kami berkeliling melihat hasil fotonya lagi, dan aku memperhatikan dua orang mengangguk ke arahku, tersenyum lebar seolah-olah mereka mengenalku. Pasti ini karena aku bersama Christian, tapi seorang pemuda terang-terangan menatapku. Aneh.

Kami berbalik melihat ke pojok, dan aku jadi tahu mengapa orang-orang memandangku dengan aneh. Tujuh potretku yang sangat besar tergantung di dinding.

Aku menatap kosong fotoku, terpana, darah mengalir dari wajahku. Gambarku: cemberut, tertawa, mengerutkan dahi, serius, kegelian. Semua super close up, semua hitam-putih.

Sialan! Aku ingat beberapa kesempatan José bermain-main dengan kameranya pada saat ia sedang berkunjung dan kupikir saat aku bepergian dengan dia dan asisten fotografer sebagai sopir, aku tak sadar dia mengambil fotoku.

Aku melirik Christian, yang sedang terpana memandang setiap fotoku secara bergantian.

"Sepertinya aku bukan satu-satunya," dia bergumam penuh teka-teki, mulutnya membentuk garis keras. Aku pikir dia marah. Oh tidak.

"Sebentar," katanya, sejenak dia mengunciku dengan tatapan mata abu-abunya yang cerah. Dia berbalik dan menuju meja resepsionis.

Apa masalahnya sekarang? Aku mengawasi dengan terpesona saat ia berbicara penuh semangat dengan Miss Rambut Sangat Pendek dan Lipstik Merah. Dia

mengeluarkan dompetnya dan memberikan kartu kreditnya.

Ya ampun. Dia membeli salah satunya.

"Hei. Kau yang merenung itu. Foto-foto yang luar biasa." Seorang pemuda dengan rambut pirang terang yang tampak kaget mengejutkanku. Aku merasa tangan di sikuku dan Christian sudah kembali.

"Kau seorang pria yang beruntung." Pemuda itu menyeringai pada Christian, yang membalasnya dengan tatapan dingin.

"Ya," ia bergumam dengan muram, saat ia menarikku ke sampingnya.

"Apa kau baru saja membeli salah satunya?"

"Salah satunya?" Dia mendengus, tidak mengalihkan pandangannya dari foto-fotoku.

"Kau membeli lebih dari satu?"

Dia memutar matanya. "Aku membeli semuanya, Anastasia. Aku tak ingin beberapa orang asing memelototimu di dalam rumah pribadi mereka."

Keinginan pertamaku adalah tertawa. "Kamu lebih suka itu kau sendiri?" Kataku menyindir.

Dia melotot ke arahku, aku pikir dia terkejut oleh keberanianku, tapi dia berusaha menyembunyikan rasa gelinya.

"Terus terang, ya."

"Jorok," Aku menggigit bibir bawahku supaya tak tersenyum.

Mulutnya menganga, dan sekarang rasa gelinya tampak jelas. Dia mengusap dagunya sambil berpikir "Aku tak bisa membantah atas penilaianmu, Anastasia," Dia menggeleng, dan matanya melembut dengan humor.

"Aku akan membahasnya lebih jauh denganmu, tapi aku sudah menandatangani NDA."

Dia mendesah, menatapku, dan matanya bertambah gelap. "Apa yang pantas aku melakukan dengan mulut cerdasmu," gumamnya.

Aku terkesiap, menyadari sepenuhnya apa yang dia maksudkan. "Kau sangat tidak

sopan." Aku mencoba untuk terdengar kaget dan berhasil. Apa dia tak memiliki batasan?

Ia menyeringai padaku, geli, kemudian dia mengernyit.

"Kau tampak sangat santai dalam foto itu, Anastasia. Aku jarang melihatmu seperti itu."

Apa? Tunggu dulu! Perubahan subjek pembicaraan yang tidak relevan - Dari main-main menjadi serius.

Mukaku memerah dan menatap jari-jariku. Dia mengangkat kepalaku kembali, dan aku menghirup tajam pada jari-jarinya yang menyentuhku.

"Aku ingin kau yang santai denganku," bisiknya. Semua jejak humornya telah pergi.

Dalam diriku menggeliat lagi dengan senang. Tapi bagaimana ini bisa terjadi? Kami memiliki masalah.

"Kau harus berhenti mengintimidasiku jika kau menginginkan itu," bentakku.

"Kau harus belajar untuk berkomunikasi dan memberitahuku bagaimana perasaanmu," dia balas membentak, matanya menyala.

Aku menghela napas dalam-dalam. "Christian, Kau menginginkan aku sebagai submisif. Di situlah letak masalahnya. Kau pernah mengirim e-mail padaku sekali– Mengenai definisi submisif." Aku berhenti sejenak, mencoba mengingat kata-katanya. "Aku akan mengulangi sinonimnya, 'selalu tunduk, lentur, setuju, pasif, patuh, pasrah, sabar, penurut, jinak, lembut.' Aku tidak seharusnya menatapmu. Tidak boleh bicara denganmu kecuali kau memberiku izin untuk melakukannya. Apa yang kau harapkan?" desisku padanya.

Dia berkedip, dan dahinya berkerut semakin dalam saat aku melanjutkan lagi.

"Sangat membingungkan saat bersamamu. Kau tidak ingin aku menentangmu, tapi kau suka 'mulut cerdas'-ku. Kau ingin ketaatan, kecuali jika kau tak suka, sehingga kau bisa menghukumku. Aku hanya tak tahu jalan mana yang aku pilih saat aku bersamamu."

Dia menyempit matanya. "Pendapat yang bagus seperti biasa, Miss Steele." Suaranya dingin. "Ayo, kita pergi makan."

"Kita berada di sini hanya setengah jam."

"Kau sudah melihat fotonya, kau sudah bicara dengan cowok itu."

"Namanya José."

"Kau sudah berbicara dengan José - terakhir kali aku bertemu dengan pria itu saat kau berusaha menolaknya karena dia mencoba mendorong lidahnya masuk ke dalam mulutmu disaat kau sedang mabuk dan mual," dia menggertak.

"Dia tak pernah memukulku," aku meludahinya.

Christian memandang marah padaku, amarahnya terpancar pada setiap pori-porinya.

"Itu suatu penghinaan, Anastasia," bisiknya mengancam.

Mukaku memerah, dan Christian mengacak-acak rambutnya, tampangnya nyaris penuh kemarahan. Aku membalas dengan melototinya.

"Aku akan membawamu untuk makan sesuatu. Aku melihat kau telah kehilangan berat badanmu. Cari cowok itu, ucapkan selamat tinggal."

"Tolong, bisakah kita tinggal lebih lama?"

"Tidak. Pergi. Sekarang. Ucapkan selamat tinggal."

Aku memelototi dia, darahku mendidih. Mr. Gila Kontrol Brengsek. Marah lebih baik daripada menangis. Aku berbalik darinya dan melihat sekeliling untuk mencari José. Dia sedang berbicara dengan sekelompok cewek. Aku berjalan menghampirinya dan meninggalkan fifty. Hanya karena dia mengantarku kesini, Aku harus melakukan apa yang dia katakan? Sialan dia pikir dia itu siapa?

Cewek-cewek itu sangat antusias mendengarkan setiap kata José. Salah satunya tersentak saat aku mendekat, tak diragukan lagi mereka mengenaliku dari foto-fotoku.

"José."

"Ana. Permisi sebentar." José menyeringai pada mereka dan memeluk bahuku, dan pada tingkat tertentu aku merasa geli- semua kepolosan José, membuat para wanita terkesan.

"Kau terlihat marah," katanya.

"Aku harus pergi," gumamku terlihat bodoh.

"Kau baru saja sampai di sini."

"Aku tahu, tapi Christian harus kembali. Foto-foto yang fantastis, José - kau sangat berbakat."

Dia berseri-seri. "Sangat senang bertemu denganmu."

Jose memelukku erat-erat, mengangkat dan memutarku jadi aku bisa melihat Christian. Dia menatap marah, dan aku menyadari itu karena aku dalam pelukan José. Aku segera memindahkan tanganku ke leher José. Aku pikir Christian sudah kadaluarsa. Tatapannya bertambah gelap cukup menakutkan, dan perlahan ia berjalan ke arah kami.

"Terima kasih atas peringatannya tentang fotoku," gumamku.

"Sial. Maaf, Ana. Aku seharusnya mengatakannya padamu. Apa kau menyukai foto-fotomu itu?"

"Mm. . . Aku tak tahu," jawabku jujur, sejenak keseimbanganku hilang oleh pertanyaannya.

"Yah, semuanya sudah terjual, seseorang menyukai foto-fotomu. Bagaimana keren kan? Kau seorang gadis poster." Dia masih memelukku erat saat Christian sudah sampai sambil menatap tajam ke arahku sekarang, untungnya José tidak melihat.

José melepaskan aku. "Jangan menjadi orang asing, Ana. Oh, Mr. Grey, selamat malam."

"Mr. Rodriguez, sangat mengesankan. " Nada suara Christian terdengar beku tapi sopan. "Maaf kami tak bisa tinggal lebih lama, kami harus kembali lagi ke Seattle. Anastasia?" Saat dia menekankan kata 'kami' dengan halus, dia meraih tanganku.

"Bye, José. Sekali lagi selamat ya." Aku memberinya ciuman cepat dipipinya, sebelum Christian menyeretku keluar gedung. Aku tahu dia diam dengan kemarahan yang mendidih, tapi aku juga.

Jelas dia ingin cepat-cepat keluar kemudian berjalan ke kiri dan tiba-tiba menyeretku ke sebuah gang samping, mendorongku ke dinding. Dia meraih wajahku dengan kedua tangannya, memaksaku untuk menatap matanya yang penuh gairah.

Aku terkesiap. Dia langsung menciumku dengan keras. Sebentar gigi kami saling

beradu, lalu lidahnya masuk kedalam mulutku.

Hasrat langsung meledak di seluruh tubuhku seperti peringatan Empat Juli, dan aku membalas ciumannya, menyesuaikan gairahnya, tanganku meremas rambutnya, menariknya, keras. Dia mengerang, suaranya pelan seksi yang keluar dari dalam tenggorokannya, dan tangannya bergerak ke bawah tubuhku ke bagian atas pahaku, jari-jarinya mencengkram keras diatas gaun plumku.

Aku curahkan semua kegelisahan dan patah hati beberapa hari terakhir melalui ciuman kami, mengikat dia untukku, dan itu menyentuhku - disaat gairah yang menyilaukan - dia melakukan dan merasakan hal yang sama.

Dia menghentikan ciuman, terengah-engah. Matanya berkilau penuh hasrat, membakar darahku yang sudah panas yang mengalir kencang dalam tubuhku. Mulutku terbuka karena aku mencoba mengambil udara untuk mengisi paru-paruku.

"Kau. Adalah. Milikku," ia mengeraman, menekankan setiap kata. Dia menjauh dariku dan membungkuk, tangannya di atas lutut seolah-olah dia sehabis lari maraton. "Ya Tuhan, Ana."

Aku bersandar ke dinding, terengah-engah, mencoba untuk mengontrol reaksi liar dalam tubuhku, mencoba menemukan keseimbanganku lagi.

"Maaf," bisikku begitu napasku telah kembali.

"Sudah seharusnya. Aku tahu apa yang kau lakukan. Apa kau menginginkan dengan fotografer itu, Anastasia? Jelas dia memiliki perasaan padamu."

Aku malu dan menggelengkan kepala.

"Tidak Dia hanya seorang teman."

"Aku telah menghabiskan kehidupan dewasaku mencoba untuk menghindari emosi yang ekstrim. Namun kau . . kau membawa keluar perasaan yang ada dalam diriku yang benar-benar asing. Ini sangat..." Dia mengernyit, menggantung kata-katanya. "...Mengganggu."

"Aku suka kontrol, Ana, dan ada didekatmu ..." dia berdiri, tatapannya sangat intens - "Menguap." Sambil melambaikan tangannya samar-samar, lalu mengacak-acak rambutnya dan mengambil napas dalam-dalam. Ia meremas tanganku.

"Ayo, kita perlu bicara, dan kau perlu makan."

BAB 2

Dia mengajakku ke sebuah restoran kecil yang sangat intim.

"Di tempat ini kita akan bicara dan makan," Christian menggerutu. "Kita tak punya banyak waktu."

Restoran ini terlihat nyaman bagiku. Kursi terbuat dari kayu, taplak meja linen, dan warna dindingnya merah tua sama dengan ruang bermainnya Christian - cermin kecil berbingkai emas ditempatkan secara acak, lilin warna putih, dan vas kecil berisi mawar putih. Suara Ella Fitzgerald mengalun lembut menyanyikan lirik tentang cinta. Ini benar-benar romantis.

Pelayan mengarahkan kita ke meja untuk dua orang di sebuah ruangan yang kecil, dan Aku duduk dengan gelisah dan bertanya-tanya apa yang akan dikatakannya.

"Kami tak punya banyak waktu," kata Christian pada pelayan saat kami duduk. "Kami masing-masing pesan sirloin steak yang dimasak setengah matang, kalau ada dengan saus béarnaise, kentang goreng, dan sayuran hijau apapun yang koki punya, dan bawakan aku daftar anggurnya."

"Baik, Sir." Pelayan terkejut dengan penampilan Christian yang keren, tenang, efisien, tidak berbelit-belit. Christian menempatkan Blackberry-nya di atas meja. Astaga, aku tidak disuruh memilih menu?

"Bagaimana kalau aku tak suka daging?"

Dia mendesah. "Jangan mulai, Anastasia."

"Aku bukan anak kecil, Christian."

"Yah, berhentilah bertingkah seperti itu."

Dia seakan menamparku. Aku berkedip padanya. Jadi akan seperti ini, Pembicaraan menjadi sangat menjengkelkan, meskipun diatur dalam suasana romantis tapi jelas tak ada hati dan bunga.

"Aku seorang anak kecil karena aku tak suka steak?" Gumamku mencoba untuk menyembunyikan sakit hatiku.

"Untuk sengaja membuatku cemburu. Itu adalah tindakan yang kekanak-kanakan. Apa kau tak mempedulikan perasaan temanmu, seolah-olah kau memberi harapan padanya?" Christian menekan bibirnya bersama-sama menjadi garis tipis dan merengut saat pelayan kembali memberikan daftar anggur.

Aku merona - aku tak memikirkan itu. José yang malang – tentu saja aku

tak ingin memberi harapan padanya. Tiba-tiba, aku merasa malu. Christian memang benar; tadi itu adalah tindakan yang ceroboh. Dia melihat daftar anggur.

"Apa kau ingin memilih anggurnya?" Tanyanya, mengangkat alisnya padaku menunggu jawabanku, dengan arogannya. Dia tahu aku tak tahu tentang anggur.

"Kau yang pilih," jawabku, ingin cemberut tapi kutahan.

"Tolong, Dua gelas Barossa Valley Shiraz."

"Er. . . kami hanya menjual anggur dengan botol, Sir."

"Kalau begitu satu botol," bentak Christian.

"Sir." Dia mundur, menunduk, dan aku tak menyalahkan dia. Aku mengerutkan kening pada Fifty. Apa yang dia makan?

Oh, mungkin karena aku, dan di suatu tempat di kedalaman jiwaku, dewi batinku bangun dari tidurnya, meregangkan tubuhnya, dan tersenyum. Dia sudah tertidur untuk sementara waktu.

"Kau sangat pemarah."

Dia menatap ke arahku tanpa ekspresi. "Aku ingin tahu mengapa itu?"

"Yah, ada baiknya mengatur nada yang sesuai untuk suasana yang intim ini dan berdiskusi dengan jujur tentang masa depan, Bukankah itu yang kau katakan?" Aku tersenyum padanya dengan manis.

Mulutnya menekan ke dalam garis keras, kemudian dengan enggan, bibirnya dibuka, dan aku tahu dia berusaha untuk menahan senyumnya.

"Maaf," katanya.

"Permintaan maaf diterima, dan aku senang untuk memberitahumu karena aku belum memutuskan untuk menjadi vegetarian sejak terakhir kali kita makan."

"Sejak terakhir kali kau makan, aku pikir itu pendapat yang perlu *diperdebatkan*."

"Kata itu lagi, yang perlu diperdebatkan."

"Diperdebatkan," mulut dan matanya melembut dengan jenaka. Dia mengacak-acak rambutnya, dan serius lagi. "Ana, terakhir kali kita bicara, kau meninggalkan aku. Aku agak takut. Aku sudah mengatakan padamu, aku ingin kau kembali, dan kau. . . tidak mengatakan apa-apa." Pandangannya sangat intens dan keterbukaannya benar-benar melumpuhkanku. Sial, apa yang bisa kukatakan untuk masalah ini?

"Aku merindukanmu. . . benar-benar merindukanmu, Christian. Beberapa hari yang lalu sudah menjadi . . . sangat sulit." Aku menelan ludah, dan benjolan di tenggorokanku membengkak saat ingat aku sangat menderita dan putus asa sejak aku meninggalkannya.

Minggu lalu telah menjadi hal yang paling buruk dalam hidupku, rasa sakitnya hampir tak bisa digambarkan. Tak ada yang mendekati itu. Namun kenyataan yang ada, membelitku.

"Tak ada yang berubah. Aku tak bisa menjadi apa yang kau inginkan." Aku menekankan kata-kata yang keluar melewati benjolan di tenggorokanku.

"Kau seperti inilah yang aku inginkan," katanya, suaranya pelan dan tegas.

"Tidak, Christian, aku bukan yang kau inginkan."

"Kau marah karena kejadian terakhir kali itu. Aku bertindak sangat bodoh, dan kau. . . Begitu pula denganmu. Mengapa kau tidak menggunakan kata aman, Anastasia?" Nadanya berubah menjadi menuduh.

Apa? Wow - perubahan arah pembicaraan. Aku jadi memerah, berkedip padanya.

"Jawab aku."

"Aku nggak tahu. Aku merasa kewalahan. Aku berusaha untuk menjadi apa yang kau inginkan, mencoba untuk mengatasi rasa sakit, dan itu diluar dari perkiraanku. Kau tahu. . . Aku lupa," aku berbisik malu, dan aku mengangkat bahu meminta maaf.

Astaga, mungkin kita bisa menghindari semua rasa sakit hati ini.

"Kau lupa!" Ia mendesah dengan ngeri, meraih sisi meja dan memelototiku.

Aku langsung mengkerut di bawah tatapannya.

Sial! Dia marah lagi. Dewi batinku melotot ke arahku juga. *Lihat, kau membawa semua ini untuk dirimu sendiri!*

"Bagaimana aku bisa mempercayaimu?" Katanya, suaranya rendah.

Pelayan datang membawa anggur kami saat kami duduk saling menatap, mata biru dengan mata abu-abu. Kami berdua dipenuhi kata-kata yang tak terucap saling menuding, sementara pelayan membuka tutup gabus dan menuangkan sedikit anggur ke gelas Christian. Secara otomatis Christian menjangkau dan minum seteguk.

"Tidak masalah." Suaranya singkat.

Dengan hati-hati pelayan mengisi gelas kami, meletakkan botol diatas meja,

lalu buru-buru meninggalkan kami. Tidak sedikitpun Christian melepas tatapannya padaku. Akulah yang pertama kali memutuskan kontak mata itu, mengangkat gelasku dan meneguk banyak-banyak. Aku nyaris tak bisa merasakannya.

"Aku minta maaf," bisikku, tiba-tiba merasa bodoh. Aku pergi karena kupikir kami tidak kompatibel, tapi dia mengatakan bahwa aku bisa menghentikannya?

"Maaf untuk apa?" Katanya agak cemas.

"Tidak menggunakan kata aman."

Dia menutup matanya, seakan lega.

"Kita mungkin bisa menghindari semua penderitaan ini," gumamnya.

"Kau tampak baik-baik saja." Bahkan lebih dari baik. Kau terlihat seperti biasanya.

"Penampilan bisa menipu," katanya pelan. "Aku sama sekali tidak merasa baik. Aku ibaratnya matahari telah terbenam dan tidak terbit selama lima hari, Ana. Aku seperti berada di kegelapan malam yang kekal di sini."

Aku merasa kehabisan napas mendengar pengakuannya. *Ya, seperti halnya denganku.*

"Kau bilang kau tak akan pernah pergi, namun karena keadaan menjadi buruk dan kau akhirnya meninggalkanku."

"Kapan aku bilang aku tak akan pernah pergi?"

"Dalam tidurmu. Itu adalah hal paling menyenangkan yang pernah kudengar sekian lama, Anastasia. Itu membuatku rileks."

Hatiku menegang dan aku mengambil anggurku.

"Kau bilang kau mencintaiku," bisiknya. "Apa sekarang itu dalam bentuk lampau?" Suaranya pelan, bercampur dengan kegelisahan.

"Tidak, Christian, itu tidak."

Dia menatap ke arahku, dan dia terlihat begitu rentan saat ia mengembuskan napas. "Bagus," bisiknya.

Aku terkejut dengan pengakuannya. Pikirannya telah berubah. Saat aku mengatakan padanya bahwa aku mencintainya sebelumnya, dia sangat ketakutan. Pelayannya datang lagi. Dengan sigap dia meletakkan piring di depan kami dan segera meninggalkan kami lagi.

Ya ampun. Makanan.

"Makanlah," perintah Christian.

Dalam hati aku tahu aku lapar, tapi sekarang, perutku seperti kejang. Duduk berhadapan dengan satu-satunya pria yang pernah kucintai dan memperdebatkan masa depan kami yang tidak jelas, tidak bisa mendorong nafsu makanku. Aku merasa enggan melihat makananku.

"Tolong aku ya Tuhan, Anastasia, jika kamu tidak makan, aku akan menempatkan kamu di lututku di sini, di restoran ini, dan ini tak ada hubungannya dengan kepuasan seksualku. Makan!"

Astaga, jaga rambutmu tetap berdiri, Grey. Bawah sadarku menatapku dengan memincingkan matanya. Sepenuh hati dia setuju dengan Fifty Shades.

"Oke, aku akan makan. Kumohon, hentikan telapak tanganmu yang berkedut."

Dia tidak tersenyum, tapi terus menatapku. Dengan enggan aku mengangkat pisau dan garpuku, memotong steak-ku. Oh, ini bisa membangkitkan nafsu makanku. Aku merasa lapar, benar-benar lapar. Aku mulai mengunyah dan dia tampak rileks.

Kami makan malam tanpa bicara. Musiknya telah berganti. Nyanyian lembut seorang wanita terdengar samar-samar, liriknya menggema didalam pikiranku.

Aku melirik Fifty. Dia makan sambil mengawasiku. Kelaparan dan kerinduan dan kegelisahan digabungkan dalam satu tatapan yang panas.

"Apa kau tahu siapa yang menyanyi ini?" Aku mencoba untuk melakukan percakapan normal. Christian berhenti dan mendengarkan. "Tidak. . . tapi suaranya bagus, siapapun dia."

"Aku juga menyukainya."

Akhirnya dia tersenyum dengan senyuman yang mengandung teka-teki. Apa yang dia rencanakan?

"Apa?" tanyaku.

Dia menggeleng. "Habiskan," katanya lembut.

Aku sudah menghabiskan setengah makanan di piringku. Aku sudah tak kuat makan lagi. Bagaimana aku bisa menegosiasikan hal ini?

"Aku tidak bisa makan lagi. Apa aku sudah cukup makan Sir?"

Dia menatapku tanpa ekspresi, tidak menjawab, lalu melirik jam tangannya.

"Aku sangat kenyang," tambahku, sambil menyesap anggur yang lezat.

"Kita harus segera kembali. Taylor sudah ada di sini, dan besok pagi kau harus kerja."

"Begitu juga denganmu."

"Jam tidurku jauh lebih sedikit daripada kau, Anastasia. Paling tidak kau sudah makan sesuatu."

"Bukankah kita akan kembali dengan Charlie Tango?"

"Tidak, karena aku sudah minum. Taylor akan mengantar kita. Selain itu, dengan cara ini aku bisa bersamamu di dalam mobil untuk diriku sendiri selama beberapa jam, Apa yang bisa kita lakukan selain bicara?"

Oh, itu rencananya.

Christian memanggil pelayan untuk meminta tagihan, kemudian dia mengambil Blackberry-nya dan membuat panggilan.

"Kami di Le Picotin, South West Third Avenue." Dia menutup teleponnya.

Astaga, dia kurang sopan bicara di telepon.

"Kau sangat kasar dengan Taylor, sebenarnya, dengan sebagian besar orang-orang."

"Aku hanya menyampaikan maksud dengan cepat, Anastasia."

"Kau belum menyampaikan maksudmu malam ini. Tak ada yang berubah, Christian."

"Aku punya proposisi untukmu."

"Ini dulu dimulai dengan proposisi."

"Sebuah proposisi yang berbeda."

Pelayan sudah kembali, dan Christian memberikan kartu kreditnya tanpa memeriksa tagihan.

Dia menatap ke arahku dengan curiga sementara pelayan menggesek kartunya. Telepon Christian berbunyi sekali lagi, dan dia melirik teleponnya.

Dia punya proposisi? Sekarang apa? Dua skenario masuk dalam pikiranku: diculik, bekerja untuknya. Tidak, tidak ada yang masuk akal. Christian sudah selesai membayar.

"Ayo. Taylor sudah diluar."

Kami berdiri dan ia menggenggam tanganku.

"Aku tak ingin kehilanganmu, Anastasia." Dia mencium buku-buku jariku dengan lembut, dan sentuhan bibirnya diatas kulitku langsung menjalar keseluruh tubuhku.

Di luar Audi sudah menunggu. Christian membukakan pintu untukku. Aku masuk dan tenggelam dalam kulit mewah. Dia menuju ke sisi pengemudi, Taylor melangkah keluar dari mobil dan mereka berbicara sebentar.

Ini bukan kebiasaan mereka seperti biasanya. Aku penasaran. Apa yang mereka bicarakan? Beberapa saat kemudian, mereka berdua masuk, dan aku melirik, wajah Christian tanpa ekspresi saat ia menatap ke depan.

Aku membiarkan diriku sejenak untuk memeriksa bentuk tubuh dewa miliknya: hidung mancung, bibirnya penuh, rambutnya jatuh di dahinya. Pria tampan ini pasti bukan ditujukan untukku. Tiba-tiba musik mengalun lembut terdengar dari bagian belakang mobil, salah satu jenis orkestra yang tidak kukenal, dan Taylor menjalankan mobilnya kearah I-5 menuju Seattle.

Christian bergeser dan memandangku. "Seperti yang aku katakan, Anastasia, aku memiliki proposisi untukmu."

Aku melirik gugup pada Taylor.

"Taylor tak bisa mendengarmu," Christian meyakinkan aku.

"Bagaimana?"

"Taylor," Christian memanggilnya. Taylor tidak merespon. Dia memanggil lagi, masih tidak ada respon.

Christian membungkuk dan menepuk bahunya. Taylor melepas satu earphone yang tidak aku perhatikan.

"Ya, Sir?"

"Terima kasih, Taylor. Tidak apa-apa; dengarkan kembali musikmu itu."

"Ya, Sir."

"Senang sekarang? Dia mendengarkan iPod-nya. Puccini. Lupakan dia ada di sini."

"Apa kau sengaja memintanya untuk melakukan itu?"

"Ya."

Oh. "Oke, proposisimu?"

Christian tiba-tiba terlihat resmi dan menginginkan kepastian. *Sialan*. Kami

sedang menegosiasikan sebuah kesepakatan. Aku mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Pertama-tama aku ingin bertanya sesuatu. Apa kau ingin hubungan vanilla biasa tanpa seks abnormal sama sekali?"

Mulutku menganga. "Seks abnormal?" Aku berteriak pelan.

"Seks abnormal."

"Aku tak percaya kau mengatakan itu." Aku melirik gugup pada Taylor.

"Yah, aku mengatakan itu. Jawablah," katanya tenang.

Mukaku memerah. Dewi batinku berlutut mengatupkan kedua tangannya seperti berdoa untuk memohon padaku.

"Aku suka Seks abnormal-mu," bisikku.

"Itu seperti yang kupikirkan. Jadi apa yang tidak kau sukai?"

T*idak bisa menyentuhmu. Kau menikmati rasa sakitku, pukulan sabuk. . .*

"Ancaman kejam dan hukuman yang tidak biasa."

"Apa maksudnya?"

"Yah, kau memiliki semua jenis tongkat, cambuk dan sebagainya di dalam ruang bermainmu, dan mereka itu sangat membuatku ketakutan. Aku tak ingin kau menggunakannya padaku."

"Oke, jadi dalam hal ini kau tak suka dengan adanya cambuk atau tongkat - atau ikat pinggang," ia menyindir.

Aku menatapnya dengan bingung. "Apa kau mencoba untuk mendefinisikan kembali batas keras?"

"Tidak seperti itu, aku hanya mencoba memahamimu, mendapatkan yang lebih jelas gambaran dari apa yang kau inginkan dan yang tidak kau sukai."

"Pada dasarnya, Christian, Kesenanganmu yang menimbulkan rasa sakit padaku, sangat sulit bagiku untuk aku terima. Dan ide bahwa kau akan melakukan hukuman itu karena aku telah melanggar beberapa aturan yang dibuat sewenang-wenang."

"Tapi itu bukan sewenang-wenang; aturannya sudah ditulis."

"Aku tak ingin satu set aturan."

"Tak ada sama sekali?"

"Tidak ada aturan." Aku menggeleng, rupanya hatiku sudah berada di dalam mulutku. Kemana lagi arah pembicaraan ini?

"Tapi kau tak keberatan jika aku memukul pantatmu?"

"Memukulku dengan apa?"

"Ini." Dia memegang tangannya.

Aku menggeliat tak nyaman. "Tidak, tidak juga. Terutama dengan – bola-bola perak itu ..." Syukurlah tapi itu gelap, Mukaku terbakar dan suaraku langsung menghilang saat aku ingat malam itu. *Yah. . . Aku akan melakukan itu lagi*.

Dia menyeringai ke arahku. "Ya, itu menyenangkan."

"Lebih dari menyenangkan," aku bergumam.

"Jadi kau bisa menerima sedikit rasa sakit."

Aku mengangkat bahu. "Ya, kurasa." Oh, kemana lagi arah pembicaraannya? Tingkat kegelisaanku semakin melonjak naik beberapa Skala Richter.

Dia mengelus dagunya, berpikir keras. "Anastasia, aku ingin mulai lagi. Melakukan hubungan vanilla (hubungan normal), dan mungkin setelah kau percaya padaku dan aku percaya pada kejujuranmu untuk berkomunikasi denganku, kita bisa melakukan sesuatu yang aku inginkan."

Aku menatapnya, tertegun, pikiranku kosong sama sekali - seperti komputer yang eror. Dia menatap ke arahku dengan cemas, tapi aku tak bisa melihatnya dengan jelas, sepertinya kita berada di wilayah Oregon yang diselimuti kegelapan. Aku sadar, akhirnya, ini dia.

Dia menginginkan cahaya terang, tapi bisakah aku memintanya untuk melakukan ini untukku? Dan bukankah kadang-kadang aku juga menyukai kegelapan? sedikit kegelapan, kadang-kadang. Ingatan tentang kegelapan Thomas Tallis terlintas dalam pikiranku.

"Tapi bagaimana dengan hukuman?"

"Tak ada hukuman." Dia menggelengkan kepalanya. "Tak ada."

"Dan aturan?"

"Tak ada aturan."

"Tidak ada sama sekali? Tapi kau memiliki kebutuhan."

"Aku lebih membutuhkan kamu, Anastasia. Beberapa hari terakhir ini seperti berada di neraka. Semua instingku mengatakan padaku untuk membiarkan kau pergi karena aku tak layak untukmu.

"Foto-foto yang diambil cowok itu. . . Aku bisa melihat bagaimana dia melihatmu. Kau tampak begitu santai dan cantik, bukannya kau sekarang tidak cantik, tapi kau duduk di sini. Aku melihat rasa sakitmu. Sedih rasanya bahwa akulah yang menyebabkan kau merasa seperti ini.

"Tapi aku pria egois. Aku menginginkanmu sejak kau jatuh di kantorku. Kau sangat istimewa, jujur, hangat, kuat, cerdas, polos, mempesona; dan daftarnya tak akan habis. Aku kagum padamu. Aku menginginkanmu, memikirkan orang lain memilikimu rasanya seperti pisau diputar-putar kedalam jiwaku yang gelap."

Mulutku menjadi kering. *Sialan*. Bawah sadarku mengangguk dengan puas. Jika itu bukan deklarasi cinta, aku tidak tahu apa itu. Kata-katanya yang keluar seperti seperti bendungan yang jebol.

"Christian, mengapa kau berpikir kau memiliki jiwa yang gelap? Aku tak akan pernah mengatakan itu. Mungkin menyedihkan, tapi kau pria yang baik. Aku bisa melihat itu. . . Kau sangat dermawan, sopan, dan kau tak pernah bohong padaku. Aku belum mencoba dengan sangat keras.

"Sabtu lalu itu seperti mengejutkan pikiranku. Membangunkan aku dari tidurku. Aku menyadari bahwa kau begitu mudah menerimaku yang mana aku merasa tidak bisa menjadi orang yang kau inginkan. Kemudian, setelah aku pergi, aku baru sadar bahwa rasa sakit fisik yang kau timbulkan tidak separah dengan rasa sakit yang timbul karena kehilanganmu. Aku ingin menyenangkanmu, tapi itu sangat sulit."

"Kau selalu menyenangkanku sepanjang waktu," bisiknya. "Sudah berapa kali aku memberitahumu tentang hal itu?"

"Aku tak pernah tahu apa yang kau pikirkan. Kadang-kadang kau begitu tertutup. . . seperti sebuah negara kepulauan. Kau mengintimidasiku. Itu sebabnya mengapa aku diam. Aku tak tahu bagaimana suasana hatimu. Seperti ayunan dari utara ke selatan dalam sekian detik kembali lagi. Sangat membingungkan dan kau tidak membiarkan aku menyentuhmu, padahal aku ingin sekali menunjukkan betapa aku sangat mencintaimu."

Dia berkedip padaku dalam kegelapan, waspada kupikir, dan aku tak bisa menahannya lebih lama. Aku melepaskan sabuk pengamanku dan duduk di pangkuannya, membuatnya terkejut, dan menempakan tanganku di kedua sisi kepalanya.

"Aku mencintaimu, Christian Grey. Dan kau bersedia melakukan semua ini untukku. Akulah yang tidak layak, dan aku hanya minta maaf bahwa aku tak bisa melakukan semuanya untukmu. Mungkin dengan berjalannya waktu . . . Aku tak tahu. . . tapi ya, aku menerima proposisimu. Dimana aku harus menanda tanganinya?"

Dia memelukku dengan keras seperti akan meremukkanku.

"Oh, Ana," dia mengambil nafas sambil membenamkan hidungnya di rambutku.

Kami duduk, saling berpelukan, mendengarkan musik – suara piano yang menenangkan - mencerminkan emosi yang ada di dalam mobil, hening sangat menenangkan setelah terjadi badai. Aku meringkuk ke dalam pelukannya, menyandarkan kepalaku di lekuk lehernya. Dengan lembut dia membelai punggungku.

"Menyentuh adalah batas keras bagiku, Anastasia," bisiknya.

"Aku tahu. Aku berharap paham alasannya."

Beberapa saat kemudian, dia mendesah, ia menjawab dengan suara lembut, "Masa kecilku sangat mengerikan. Salah seorang mucikari pelacur yang pecandu itu..." Suaranya menghilang, dan tubuhnya menegang saat dia mengingat kengerian yang tak terbayangkan itu. "Aku bisa mengingat itu," ia berbisik sambil bergidik.

Tiba-tiba, jantungku menyempit saat aku ingat bekas luka bakar dikulitnya. *Oh, Christian*. Aku mengencangkan lenganku di lehernya.

"Apakah dia kasar? Ibumu?" Suaraku pelan dan lembut dengan air mata yang tertahan.

"Seingatku tidak. Dia hanya ceroboh. Dia tidak melindungiku dari mucikarinya."

Dia mendengus. "Kupikir akulah yang merawatnya. Ketika akhirnya dia bunuh diri, butuh waktu empat hari bagi seseorang menyadari itu dan menemukan kami. . . Aku ingat itu."

Aku terkesiap tak bisa menampung kengerian itu. Sialan. Kemarahan naik di tenggorokanku.

"Itu sangat mengerikan," bisikku.

"Fifty Shades," bisiknya.

Aku menoleh dan mencium lehernya, berusaha menghiburnya saat aku membayangkan, seorang anak laki-laki kecil bermata abu-abu sangat kotor yang tersesat dan sendirian di samping tubuh ibunya yang sudah meninggal.

Oh, Christian. Aku bernafas diantara aroma tubuhnya. Baunya surgawi, aroma favoritku yang ada di seluruh dunia. Dia mengencangkan pelukannya dan mencium rambutku, dan aku duduk dalam pelukannya saat Taylor menambah kecepatan di kegelapan malam.

Saat aku terbangun, kami sudah sampai di Seattle.

"Hei," kata Christian lembut.

"Maaf," gumamku saat aku duduk dengan tegak, berkedip dan meregangkan tubuhku. Aku masih dalam pelukannya, di pangkuannya.

"Aku bisa menontonmu tidur selama-lamanya, Ana."

"Apa aku mengatakan sesuatu?"

"Tidak. Kita hampir sampai di tempatmu."

Oh? "Kita tidak ke tempatmu?"

"Tidak."

Aku duduk dan menatap dia. "Mengapa tidak?"

"Karena besok kau kerja."

"Oh." Aku cemberut.

Dia menyeringai ke arahku. "Mengapa, apa kau punya sesuatu di dalam pikiranmu?"

Mukaku memerah. "Yah, mungkin."

Dia terkekeh. "Anastasia, aku tidak akan menyentuhmu lagi, tidak sebelum kau memohon padaku."

"Apa!"

"Sampai kau mulai berkomunikasi denganku. Lain kali jika kita bercinta lagi, kau harus memberitahuku apa tepatnya yang kau inginkan secara detail."

"Oh." Dia menggeserku dari pangkuannya saat Taylor berhenti di depan apartemenku. Christian keluar dan menahan pintu mobil terbuka untukku.

"Aku punya sesuatu untukmu." Dia berjalan ke belakang mobil, membuka bagasi, dan mengeluarkan sebuah kotak yang besar dibungkus kertas kado.

Astaga apa ini?

"Bukalah kalau kau sudah di dalam."

"Kau tidak masuk?"

"Tidak, Anastasia."

"Jadi kapan aku akan bertemu denganmu?"

"Besok."

"Besok bosku mau mengajakku minum dengannya."

Wajah Christian mengeras. "Benarkah, sekarang?" suaranya dicampur dengan ancaman yang terpendam.

"Untuk merayakan minggu pertamaku kerja," tambahku dengan cepat.

"Dimana?"

"Belum tahu."

"Aku bisa menjemputmu dari sana."

"Oke. . . Aku akan kirim e-mail atau sms untukmu."

"Bagus."

Dia menemaniku berjalan sampai pintu lobi dan menunggu sementara aku mencari kunci di tasku. Saat aku membuka kunci pintu, dia membungkuk ke depan dan menangkup daguku, memiringkan kepalaku kebelakang. Mulutnya mendekat, dan menutup matanya, ia mencium dari sudut mataku ke sudut mulutku.

Sebuah erangan kecil keluar dari mulutku karena bagian dalam tubuhku meleleh dan mengembang.

"Sampai besok," dia mengambil nafas.

"Selamat malam, Christian," bisikku, dan aku mendengar nada keinginan dalam suaraku.

Dia tersenyum.

"Masuklah," perintahnya, dan aku berjalan melewati lobi sambil membawa bungkusan misteriusku.

"Sampai besok, sayang," ia berseru, lalu berbalik dengan anggun, kembali ke mobil.

Setelah di dalam apartemen, aku membuka kotak hadiah dan aku melihat laptop MacBook Pro, Blackberry, dan kotak segi empat lainnya. Apa ini? Aku membuka kertas perak. Di dalamnya ada benda, warna hitam, tipis, Pembungkusnya terbuat dari kulit.

Kubuka pembungkusnya, aku menemukan sebuah iPad. Ya ampun. . . iPad. Sebuah kartu putih di atas layar dengan pesan tertulis dalam tulisan tangan Christian:

Anastasia – ini untukmu.
Aku tahu apa yang ingin kau dengar.
Musik ini mengatakan tentang perasaanku.

Christian

Astaga. Aku memiliki koleksi lagu-lagu dari Christian Grey di iPad terbaru. Aku menggeleng tak setuju karena ini pasti mahal, tapi dalam hati aku menyukainya. Di kantor Jack memiliki satu, jadi aku tahu bagaimana cara memakainya.

Aku nyalakan dan terkesiap saat gambar wallpaper muncul: sebuah model pesawat glider yang kecil. Oh.

Itu Blanik L23 yang kuberikan padanya, dengan bingkai glass stand yang berdiri diatas meja, aku pikir meja Christian di kantornya. Aku melongo.

Ia merakitnya! Dia benar-benar merakitnya. Aku ingat sekarang, dia pernah menuliskan itu dikartu kiriman bunganya. Aku terguncang, dan aku tahu saat itulah dia sudah menguraikan banyak yang ada dalam pikirannya pada saat dia mengirim itu.

Aku geser panah di bagian bawah layar untuk membuka kunci dan aku terkesiap lagi. Wallpaper-nya ada fotoku dan Christian saat acara wisuda-ku di tenda. Foto ini salah satu yang yang pernah tampil di Seattle Times. Christian terlihat begitu tampan dan aku tak tahan untuk tidak tersenyum lebar, sepertinya dewi batinku meringkuk memeluk dirinya sendiri duduk diatas kursi malasnya - *Ya, dan dia milikku!*

Dengan gesekan jariku, ikonnya bergeser, dan salah satu dari beberapa tampilan baru pada layar berikutnya. Aplikasi Kindle, iBooks, Word - apa pun itu.

Ya ampun! British Library? Aku menyentuh ikon itu dan muncul menu: KOLEKSI SEJARAH. Kugeser ke bawah, aku pilih NOVEL ABAD 18 dan 19. Kemudian menu yang lainnya. Aku sentuh sebuah judul: THE AMERICAN karya HENRY JAMES. Satu jendala baru terbuka, menawarkanku salinan scan dari buku untuk dibaca. Ya ampun - ini adalah edisi pertama, yang diterbitkan pada tahun 1879, dan itu ada di iPad-ku! Dia membelikan aku dari British Library hanya dengan sentuhan tombol saja.

Aku keluar dari aplikasi ini dengan cepat, tahu bahwa aku akan tenggelam di dalamnya untuk waktu yang sangat lama. Aku menyadari bahwa aplikasi ini seperti "makanan yang sangat lezat" yang membuatku memutar mataku dan tersenyum pada saat yang sama, sebuah aplikasi berita, aplikasi cuaca, tapi di catatan kartunya tadi menyinggung masalah musik. Aku kembali ke layar utama, menyentuh ikon iPod dan daftar playlist muncul. Aku menelusuri pilihan lagu-lagunya, dan itu membuatku tersenyum. Thomas Tallis- Aku tak akan melupakan itu dengan cepat. Bagaimanapun juga aku sudah dua kali mendengarnya, saat dia mencambuk dan berhubungan intim denganku.

"Witchcraft." Senyumku semakin lebar – ingat saat dansa mengelilingi ruangan yang besar. Karya Bach Marcello - *oh tidak, itu terlalu sedih untuk suasana hatiku yang lagi gembira sekarang*. Hmm. Jeff Buckley - *yah, aku sudah pernah mendengar lagu ini*. Snow Patrol - band favoritku - dan lagu

berjudul "Principles of Lust" oleh Enigma. Bagaimana menggambarkan sosok Christian. Aku menyeringai. Lagu lain judulnya "Possession". . . *oh ya, sangat Fifty Shades*. Dan beberapa lagi yang tak pernah kudengar.

Memilih satu lagu yang menarik mataku, aku sentuh play. Judulnya "Try" dari Nellie Furtado. Dia mulai bernyanyi, dan suaranya seperti syal dari sutra yang membalut di sekelilingku, membungkusku. Aku berbaring di tempat tidur.

Apa ini berarti Christian akan mencoba? Mencoba dengan hubungan baru? Aku menyerap isi liriknya, menatap langit-langit, mencoba untuk memahami perubahannya. Dia merindukanku. Aku merindukan dia. Dia pasti memiliki perasaan terhadapku. Pasti. IPad ini, lagu-lagu ini, aplikasi ini-dia peduli. Dia benar-benar peduli. Jantungku membengkak penuh harapan.

Lagunya berakhir dan air mata menggenangi mataku. Aku segera menggeser lagu yang lain - "The Scientist" oleh Coldplay - salah satu band favorit Kate. Aku tahu lagunya, tapi aku belum pernah benar-benar mendengarkan lirik lagu itu sebelumnya. Aku menutup mata dan membiarkan kata-katanya meresap dalam pikiranku.

Air mataku mulai mengalir. Aku tidak bisa membendungnya. Jika ini bukan permintaan maaf, lantas apa? Oh, Christian.

Atau apa ini sebuah undangan? Apa dia menjawab pertanyaanku? *Apa aku mengartikan ini terlalu banyak?* Aku mungkin mengartikan ini terlalu banyak. Bawah sadarku mengangguk padaku, mencoba untuk menyembunyikan rasa kasihannya padaku.

Aku menghapus air mataku. Aku akan mengirim e-mail untuk berterima kasih padanya. Aku melompat turun dari tidurku untuk mengambil laptop.

Suara Coldplay masih mengalun, saat aku duduk bersila di tempat tidur. Mac menyala dan aku log in

Dari: Anastasia Steele
Perihal: iPad
Tanggal: 9 Juni 2011 23:56
Untuk: Christian Grey

Kau telah membuatku menangis lagi.
Aku suka iPad-nya.
Aku suka lagu-lagunya.
Aku suka Aplikasi British Library.
Aku mencintaimu.
Terima kasih.
Selamat malam.

Ana xx

Dari: Christian Grey
Perihal: iPad
Tanggal: 10 Juni 2011 00:03
Untuk: Anastasia Steele

Aku senang kau menyukainya. Aku membeli satu untukku sendiri. Seandainya sekarang aku berada di sana, aku akan mencium untuk menghapus air matamu.
Tapi aku tidak disana - cepat tidur.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Jawabannya membuatku tersenyum, masih sangat bossy, masih begitu Christian. Apakah itu akan mengubahnya juga? Dan aku menyadari bahwa saat ini juga aku berharap tidak. Aku menyukai dia seperti ini – suka memerintah - selama aku bisa menghadapinya tanpa takut dihukum.

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Mr. Pemarah
Tanggal: 10 Juni 2011 00:07
Untuk: Christian Grey

Seperti biasa kau sangat bossy dan mungkin kau tegang, mungkin marah pada dirimu sendiri, Mr. Grey.
Aku tahu sesuatu yang bisa meredakan itu. Tapi sayangnya kau tidak disini - kau tak mengijinkanku menginap, dan kau mengharapkan aku untuk memohon ...

Jangan mimpi, Sir.

Ana xx

PS: Aku juga mencatat bahwa kau memasukkan lagu kebangsaan seorang penguntit, "Every Breath You Take." Aku menikmati rasa humormu, tetapi apa Dr. Flynn tahu?

Dari: Christian Grey
Perihal: Tenang seperti Zen
Tanggal: 10 Juni 2011 00.10
Untuk: Anastasia Steele

Yang tersayang Miss Steele

Memukul pantat juga terjadi dalam hubungan vanilla, kau sudah tahu itu. Biasanya terjadi karena suka sama suka dalam konteks seksual... tapi aku sangat senang untuk membuat pengecualiannya.

Kau akan lega mengetahui bahwa Dr. Flynn juga menikmati rasa humorku.

Kumohon, segera tidur sekarang karena besok kau tak akan bisa tidur banyak.

Secara tak sengaja - kau yang akan memohon, percayalah padaku. Dan aku menunggu itu.

Christian Grey
CEO yang tegang, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Selamat malam, Mimpi yang Indah
Tanggal: 10 Juni 2011 00:12
Untuk: Christian Grey

Oke, karena kau memintaku dengan manis, dan aku menyukai ancamanmu yang nikmat, aku akan meringkuk dengan iPad yang kau berikan padaku karena kemurahan hatimu dan tertidur karena browsing di British Library, sambil mendengarkan musik yang mengatakan tentang perasaanmu.

A xxx

Dari: Christian Grey
Perihal: Satu lagi permintaan
Tanggal: 10 Juni 2011 00:15
Untuk: Anastasia Steele

Mimpikanlah aku.

x

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Memimpikanmu, Christian Grey? Selalu.

Aku segera mengganti pakaian dengan piyama, sikat gigi, dan naik ke tempat tidur. Memasang earphone di telingaku, aku mengambil balon Charlie Tango yang sudah kempes dari bawah bantal dan aku memeluknya. Aku dipenuhi rasa kebahagiaan, senyum lebar yang konyol tampak di wajahku. Perbedaan apa yang bisa dibuat dalam sehari. Bagaimana aku bisa tidur?
José Gonzales mulai menyanyikan lagu dengan melodi gitar riff yang menghipnotis, dan perlahan-lahan aku hanyut ke dalam tidurku, kagum bagaimana dunia sudah dibetulkan dengan sendirinya dalam satu malam dan berpikir dengan santai apa aku harus membuat playlist lagu-lagu untuk Christian.

BAB 3

Salah satu keuntungan tidak mempunyai mobil adalah selama perjalanan di dalam bis menuju tempat kerja, aku bisa memasang headset ke iPadku yang tersimpan dengan aman di dalam tas dan mendengarkan semua lagu-lagu indah dari Christian yang dia berikan padaku. Saat aku tiba di kantor, aku memiliki senyum yang paling menggelikan di wajahku.

Jack langsung bereaksi saat memandang ke arahku sampai 2 kali.

"Selamat pagi, Ana. Kau terlihat. . . berseri-seri!!!"

Aku merasa rona merah naik diwajahku. *Ya ampun, sangat tidak pantas.*

"Aku bisa tidur nyenyak, terima kasih, Jack. Selamat pagi."

Alisnya berkerut.

"Bisakah kamu baca ini untukku dan tolong, hasil laporannya setelah makan siang?" Dia menyerahkan empat naskah padaku. Saat ekspresiku tampak terkejut, ia menambahkan, "Hanya bab pertama."

"Tentu," aku tersenyum lega, dan dia membalas dengan tersenyum lebar.

Aku menyalakan komputer untuk memulai pekerjaan, menghabiskan kopi latteku dan makan pisang. Ada e-mail dari Christian.

Dari: Christian Grey
Perihal: Tolonglah Aku . . .
Tanggal: 10 Juni 2011 08:05
Untuk: Anastasia Steele

Aku harap kau sudah sarapan.
Aku rindu padamu semalam.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Lagu Lama. . .
Tanggal: 10 Juni 2011 08:33
Untuk: Christian Grey

Aku sedang makan pisang saat mengetik. Aku tak pernah sarapan beberapa hari ini, jadi ini merupakan langkah yang maju. Aku suka Aplikasi British Library - aku mulai membaca ulang Robinson Crusoe. . . dan tentu saja, aku mencintaimu.

Sekarang tinggalkan aku sendiri - Aku mencoba untuk bekerja.

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey
Perihal: Hanya itu saja yang kau makan?
Tanggal: 10 Juni 2011 08:36
Untuk: Anastasia Steele

Kau bisa makan lebih baik dari itu. Kau akan membutuhkan energimu untuk memohon.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Pengganggu
Tanggal: 10 Juni 2011 08:39
Untuk: Christian Grey

Mr. Grey - Aku mencoba bekerja untuk mencari nafkah - dan kau yang akan memohon.

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey
Perihal: Siap Terima Tantangan!
Tanggal: 10 Juni 2011 08:36
Untuk: Anastasia Steele

Ah, masa Miss Steele, aku menyukai tantangan. . .

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Aku duduk nyengir menatap layar seperti seorang idiot. Tapi aku perlu membaca bab-bab ini untuk Jack dan menulis laporan itu semuanya. Menempatkan naskah di mejaku, aku mulai mengerjakannya.

Saat jam makan siang aku menuju ke toko makanan untuk membeli sandwich pastrami dan mendengarkan lagu-lagu dari iPad-ku. Lagu pertama dari Nitin Sawhney, yang berjudul "Homelands"- lumayan enak.

Mr. Grey memiliki selera musik eklektik. Aku kembali ke kantor, sambil

mendengarkan musik klasik, *Fantasia on a Theme of Thomas Tallis* oleh Vaughn Williams. Oh, Fifty memiliki selera humor, dan aku mencintainya untuk itu. Kapan seringai bodoh ini pernah meninggalkan wajahku?

Sore ini terasa berjalan lambat. Pada saat pekerjaan kosong, Aku memutuskan kirim e-mail untuk Christian.

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Bosan. . .
Tanggal: 10 Juni 2011 16:05
Untuk: Christian Grey

Memutar-mutar ibu jariku.
Bagaimana kabarmu?
Apa yang sedang kau lakukan?

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey
Perihal: Ibu jarimu
Tanggal: 10 Juni 2011 16:15
Untuk: Anastasia Steele

Kau seharusnya kerja ditempatku.
Kau tak akan memutar-mutar ibu jarimu.
Aku yakin, aku bisa menggunakannya dengan lebih baik.
Bahkan aku bisa memikirkan beberapa pilihan. . .
Aku sedang melakukan merger dan akuisisi yang sangat menjemukan seperti biasanya.
Semuanya sangat membosankan.

E-mail-mu di SIP sedang diawasi.

Christian Grey
Terganggu CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Oh sial. Aku tak tahu. Bagaimana sih dia bisa tahu? Aku cemberut menatap layar dan segera memeriksa e-mail yang sudah kita kirim, aku menghapus semuanya.

Tepat pukul lima tiga puluh, Jack berada di mejaku. Pakaian santai pada hari Jumat jadi dia mengenakan celana jins dan kemeja hitam. Dia tampak kasual.

"Minum, Ana? Biasanya kami suka jalan ke bar di seberang jalan."

"Kami?" Aku bertanya, penuh dengan harapan.

"Ya, sebagian besar dari kami biasanya pergi. . . kau mau ikut?"

Untuk beberapa alasan yang tak jelas, aku tak ingin mengkaji terlalu mendetail, tapi aku merasa sangat lega.

"Mau sekali. Nama barnya apa?"

"50."

"Kau bercanda."

Dia menatapku dengan aneh. "Tidak. Apa nama itu punya arti untukmu?"

"Tidak, maaf. Aku akan bergabung denganmu di sana."

"Apa yang ingin kau minum?"

"Tolong, Bir."

"Keren."

Aku ke toilet dan mengirim e-mail untuk christian dari Blackberry.

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Kau Pasti Benar-benar Cocok Di Sini
Tanggal: 10 Juni 2011 17:36
Untuk: Christian Grey

Kami akan pergi ke bar namanya 'Fifty's.
Lelucon yang bisa kugali dalam hal ini tidak ada habisnya.
Aku berharap bisa bertemu denganmu di sana, Mr. Grey.

A x

Dari: Christian Grey
Perihal: Bahaya
Tanggal: 10 Juni 2011 17:38
Untuk: Anastasia Steele

Menggali adalah pekerjaan yang sangat, sangat berbahaya.
Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Bahaya?
Tanggal: 10 Juni 2011 17:40
Untuk: Christian Grey

Dan maksudmu adalah?

Dari: Christian Grey
Perihal: Hanya. . .
Tanggal: 10 Juni 2011 17:42
Untuk: Anastasia Steele

Membuat observasi, Miss Steele.
Aku segera akan bertemu denganmu.
Lebih cepat lebih baik, sayang.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Aku memeriksa diriku di cermin. Dalam sehari perbedaan apa yang bisa dibuat. Aku memiliki warna yang lebih di pipiku, dan mataku bersinar. Ini akibat dari efek Christian Grey. Sedikit berdebat di e-mail dengannya akan memberi efek seperti itu untuk seorang gadis. Aku menyeringai pada cermin dan meluruskan kemeja biru mudaku – salah satu yang dibelikan Taylor untukku. Hari ini aku juga mengenakan jeans favoritku. Sebagian besar wanita di kantor memakai jeans atau rok santai model lebar. Aku perlu membeli satu atau dua rok ini. Mungkin minggu ini aku akan membelinya dengan cek dari Christian yang diberikan padaku untuk Wanda, Beetle-ku.

Saat aku akan keluar gedung, aku mendengar namaku dipanggil.

"Miss Steele?"

Penasaran aku berbalik, dan seorang wanita muda bermuka pucat mendekatiku dengan hati-hati. Dia tampak seperti hantu-begitu pucat dan aneh tatapannya kosong.

"Miss Anastasia Steele?" Dia mengulangi, dan wajahnya kaku dan statis meski dia berbicara.

"Ya?"

Dia berhenti, menatapku berjarak sekitar tiga kaki dari trotoar, dan aku membalas menatapnya, tak mampu bergerak. Siapa dia? Apa yang dia inginkan?

"Bisa saya bantu?" Aku bertanya. Bagaimana dia tahu namaku?

"Tidak. . . Aku hanya ingin melihatmu." Suaranya lembut menakutkan. Seperti aku, dia memiliki rambut hitam yang sungguh kontras dengan warna kulitnya. Matanya berwarna coklat, seperti minuman bourbon, ekspresinya datar.

Sama sekali tidak ada kehidupan di dalamnya. Wajahnya cantik, pucat, yang terukir dalam kesedihan.

"Maaf, kau menemuiku disaat yang tidak menguntungkan," kataku sopan, mencoba untuk mengabaikan peringatan yang menggelitik tulang belakangku. Jika dilihat lebih dekat, dia tampak aneh, berantakan dan tak terawat. Ukuran pakaiannya dua kali lebih besar, termasuk ukuran mantelnya.

Dia tertawa, aneh, suaranya sumbang yang hanya membuatku bertambah cemas.

"Apa yang kau punya yang tidak aku punya?" Tanya dia sedih.

Kecemasanku berubah menjadi takut. "Maaf-siapa anda?"

"Aku? Aku bukan siapa-siapa." Dia mengangkat tangannya untuk menyibakkan rambut panjangnya kebahu, saat dia melakukan itu, otomatis lengan mantelnya ketarik keatas, memperlihatkan perban yang kotor di sekeliling pergelangan tangannya.

Ya ampun.

"Selamat sore, Miss Steele." Dia berbalik dan berjalan menuju jalanan saat aku berdiri terpaku.

Aku menyaksikan saat tubuh kecilnya menghilang dari pandangan, menghilang diantara para pekerja yang baru keluar dari berbagai kantor mereka.

Sebenarnya tadi itu apa?

Dengan bingung, aku menyeberang jalan menuju bar, mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi, sementara alam bawah sadarku menegakkan kepalanya yang jelek dan mengejek padaku-*Dia ada hubungannya dengan Christian.*

Fifty adalah bar seperti pada umumnya dengan panji-panji bisbol dan poster yang tergantung di dinding. Jack sudah berada di bar bersama Elizabeth, Courtney seorang commissioning editor yang lain, dua cowok dari keuangan, dan Claire dari resepsionis. Dia seperti biasa memakai anting-anting bulat terbuat perak.

"Hai, Ana!" Jack memberiku sebotol Bud.

"Cheers. . . terima kasih," gumamku, aku masih terguncang oleh pertemuanku dengan gadis hantu tadi.

"Cheers." Kami saling mendentingkan botol, dan ia meneruskan berbicara dengan Elizabeth. Claire tersenyum manis padaku.

"Jadi, bagaimana minggu pertamamu selama ini?" Tanyanya.

"Baik, terima kasih. Tampaknya semua orang sangat ramah."

"Kau terlihat lebih bahagia hari ini."

Mukaku memerah. "Ini hari Jumat," gumamku dengan cepat. "Jadi - apa kau punya rencana akhir pekan ini?"

Cara untuk mengalihkan perhatianku berhasil dan aku merasa selamat. Claire ternyata salah satu dari tujuh bersaudara, dan dia bersama keluarga besarnya tinggal di Tacoma. Dia menjadi agak bersemangat, dan aku menyadari bahwa aku belum pernah berbicara dengan wanita yang seumuran denganku sejak Kate berangkat ke Barbados.

Tanpa sadar aku bertanya-tanya bagaimana dengan keadaan Kate. . . dan Elliot. Aku harus ingat untuk menanyakan pada Christian jika ia sudah mendapat kabar dari dia. Oh, dan Ethan kakaknya akan kembali Selasa depan, dan dia akan tinggal di apartemen kami. Aku tak bisa membayangkan Christian akan merasa senang mendengar itu. Pertemuanku Sebelumnya dengan Gadis Hantu yang aneh itu menyelinap lebih jauh dari pikiranku.

Selama percakapanku dengan Claire, Elizabeth menawarkan bir lagi. "Terima kasih," aku tersenyum padanya.

Claire sangat mudah untuk diajak bicara - dia orang yang ramah - dan tanpa kusadari, aku sudah minum bir yang ke tiga saat aku berbasa-basi dengan salah seorang cowok dari keuangan.

Saat Elizabeth dan Courtney pergi, Jack bergabung dengan aku dan Claire. Dimana Christian?

Salah satu cowok dari keuangan mengajak Claire ngobrol.

"Ana, kira-kira kamu membuat keputusan yang tepat bekerja disini?" Suara Jack lembut, dan dia berdiri agak terlalu dekat. Tapi Aku sudah memperhatikan bahwa ia punya kecenderungan untuk melakukan hal ini dengan semua orang, bahkan di kantor. Bawah sadarku menyempit matanya. *Kau menafsirkan terlalu banyak dalam hal ini,* ia memperingatkan aku.

"Aku merasa senang minggu ini, terima kasih, Jack. Ya, aku pikir aku membuat keputusan yang tepat."

"Kau gadis yang sangat cerdas, Ana. Kau akan cepat sukses."

Aku malu. "Terima kasih," gumamku, karena aku tidak tahu apa lagi yang harus kukatakan.

"Jauhkah tempat tinggalmu?"

" Pike Market district."

"Tidak jauh dari tempatku." Sambil tersenyum, ia bergerak lebih dekat dan bersandar di bar, secara efektif aku terperangkap. "Apa kau punya rencana akhir pekan ini?"

"Yah. . . um-"

Aku bisa merasakan dia sebelum aku melihatnya. Seolah-olah seluruh tubuhku sangat selaras dengan kehadirannya.

Rasa menenangkan dan terbakar pada saat bersamaan - dua sisi internal yang aneh - dan aku merasakan seperti ada denyutan listrik.

Christian menempatkan tangannya di bahuku seperti kebiasaannya memamerkan tanda sayang - tapi aku tahu ini berbeda. Dia ingin memperlihatkan bahwa aku miliknya, dan saat ini aku menerima dengan senang hati.

Dengan lembut ia mencium rambutku.

"Halo, Sayang," bisiknya.

Aku tidak bisa tidak merasa sangat lega, merasa aman, dan senang karena lengannya ditempatkan di bahuku. Dia menarikku ke sisinya, dan aku melirik ke arahnya saat ia menatap Jack, ekspresinya tenang. Berpaling, dia menatapku, tersenyum miring sebentar diikuti dengan sekilas kecupan. Dia mengenakan jaket bergaris seperti corak angkatan laut, celana jins dan kemeja putih terbuka. Dia tampak mempesona.

Jack terlihat tidak nyaman.

"Jack, ini Christian," bisikku minta maaf. Mengapa aku minta maaf? "Christian, ini Jack."

"Aku pacarnya," kata Christian sambil tersenyum agak dingin yang tidak sampai menyentuh matanya saat dia menjabat tangan Jack. Aku melirik Jack yang secara psikis sedang mengukur kemampuan orang yang berdiri di depannya.

"Aku bosnya," jawab Jack arogan. "Ana pernah menyebut sebagai mantan pacar."

Oh, sialan. *Kau pasti tak ingin main-main dengan Fifty.*

"Yah, sekarang bukan mantan lagi," jawab Christian dengan tenang. "Ayo, sayang, saatnya pergi."

"Tolong, tinggallah dan bergabung dengan kami untuk minum," kata Jack lancar.

Aku tidak berpikir itu ide yang baik. Mengapa rasanya tidak begitu nyaman? Aku melirik Claire, yah, tentu saja dia terang-terangan sedang menatap,

mulutnya menganga melihat Christian.

Kapan aku akan berhenti memikirkan efek dia terhadap perempuan lain?

"Kami sudah punya rencana lain," balas Christian dengan senyum penuh teka-teki.

Kami punya rencana? Dan getaran penuh harap menjalar di seluruh tubuhku.

"Mungkin, lain waktu," tambahnya. "Ayo," katanya padaku saat ia menggenggam tanganku.

"Sampai ketemu hari Senin." Aku tersenyum pada Jack, Claire, dan cowok-cowok dari keuangan, berusaha keras untuk mengabaikan ekspresi Jack yang kurang senang, dan mengikuti Christian keluar pintu.

Taylor menunggu dibalik kemudi Audi di pinggir jalan.

"Mengapa itu tadi seperti kompetisi buang air kecil?" Aku bertanya pada Christian saat ia membuka pintu mobil untukku. "Karena itu harus," bisiknya dan memberiku senyum misterius lalu menutup pintuku.

"Halo, Taylor," kataku saat mata kami bertemu di spion dalam mobil.

"Miss Steele," Taylor menjawab dengan senyum ramah.

Christian duduk di sampingku, menggenggam tanganku, dan dengan lembut mencium buku-buku jariku. "Hai," katanya lembut.

Pipiku bersemu merah muda, menyadari bahwa Taylor bisa mendengar kita, bersyukur bahwa dia tidak bisa melihat, sepertinya Christian bisa membuat celana dalamku terbakar. Aku berusaha untuk menahan diri supaya tidak melompat padanya di sini, di kursi belakang mobil.

Oh, kursi belakang mobil. . . hmm. Dewi batinku merenung dengan tenang sambil membelai dagunya dengan lembut.

"Hai," aku mengambil napas, mulutku kering.

"Apa yang ingin kau lakukan malam ini?"

"Kau bilang kita punya rencana."

"Oh, aku tahu apa yang aku ingin lakukan, Anastasia. Aku bertanya padamu apa yang ingin kau lakukan."

Aku tersenyum padanya.

"Aku tahu," katanya sambil menyeringai nakal dan mesum. "Jadi. . . ingin memohon. Apa kau ingin memohon di tempatku atau tempatmu? "Dia

memiringkan kepalanya ke satu sisi dan tersenyum, oh-senyumnya yang begitu seksi ditujukan padaku.

"Aku rasa kau menjadi sangat sombong, Mr. Grey. Tapi daripada merubah arah, kita bisa pergi ke apartemenku saja." Aku menggigit bibir dengan sengaja, dan ekspresinya menjadi lebih gelap.

"Taylor, tolong ke tempat Miss Steele."

"Ya, Sir," Taylor menjawab dan pandangannya ke lalu lintas.

"Jadi bagaimana dengan harimu?" Tanya dia.

"Baik. Dan kau?"

"Baik, terima kasih."

Senyumnya lebar bercampur geli seperti aku, dan dia mencium tanganku lagi.

"Kau tampak menarik," katanya.

"Kau juga."

"Bosmu, Jack Hyde, apa kerjanya baik?"

Whoa! Kenapa tiba-tiba arah pembicaraan berubah? Aku mengerutkan kening.

"Kenapa? Ini bukan tentang kompetisi buang air kecilmu kan?"

Christian nyengir. "Pria itu ingin masuk ke celana dalammu, Anastasia," katanya datar.

Mukaku merah padam, mulutku menganga, dan aku melirik gugup pada Taylor. Bawah sadarku menghirup napas panjang, terkejut.

"Yah, dia bisa menginginkan semua yang dia suka. . . mengapa kita memiliki pembicaraan seperti ini? Kau tahu aku sama sekali tidak tertarik padanya. Dia hanya bosku."

"Itulah intinya. Dia ingin apa yang jadi milikku. Aku perlu tahu apa dia baik dalam pekerjaannya."

Aku mengangkat bahu. "Aku kira begitu." Kemana arah pembicaraannya?

"Yah, sebaiknya dia membiarkan kamu sendirian, atau dia akan menemukan pantatnya di pinggir jalan."

"Oh, Christian, apa yang kau bicarakan? Dia tidak melakukan kesalahan apapun." . . . Namun. Dia hanya berdiri terlalu dekat.

"Kau harus mengatakan padaku, jika dia melakukan kejahatan moral yang kotor - atau pelecehan seksual."

"Itu hanya minum sepulang kerja."

"Aku serius. Satu gerakan, dia langsung keluar."

"Kau tidak punya kekuasaan semacam itu." Yang benar saja! Tapi sebelum aku sempat memutar mata ke arahnya, kesadaran memukulku seperti kekuatan truk barang yang sedang ngebut. "Apa kau punya kekuasaan itu, Christian?"

Christian memberiku senyum penuh teka-teki.

"Kau membeli perusahaannya," bisikku ngeri.

Senyumnya terlepas dalam menanggapi suaraku yang panik. "Tidak persis seperti itu," katanya.

"Kau sudah membelinya. SIP."

Dia berkedip padaku, hati-hati. "Mungkin."

"Kau sudah memiliki atau belum?"

"Sudah."

Apa-apaan ini? "Kenapa?" Aku terkesiap, terkejut. Oh, ini hanya terlalu banyak.

"Karena aku bisa, Anastasia. Aku ingin kau aman."

"Tapi kau bilang kau tidak akan ikut campur dalam karirku!"

"Dan aku tidak melakukan itu."

Aku menarik tanganku keluar dari tangannya. "Christian. . ." Aku tidak bisa meneruskan kata-kataku.

"Apa kau marah padaku?"

"Ya. Tentu saja aku marah padamu." Aku seperti mendidih. "Maksudku, tanggung jawab eksekutif bisnis macam apa yang membuat keputusan berdasarkan dengan siapa mereka biasa berhubungan intim?" aku langsung pucat dan melirik kembali dengan gelisah pada Taylor yang tampak tenang yang mengabaikan kita.

Sial. Waktu yang tak tepat saat otak dan mulut mengalami malfungsi penyaringan.

Anastasia! Bawah sadarku melotot padaku.

Christian membuka mulutnya kemudian menutupnya lagi dan merengut padaku. Aku memelototi dia. Suasana di dalam mobil langsung berubah dari reuni hangat yang menyenangkan menjadi dingin dengan kata-kata yang tak terucap dan berpotensi saling menuduh saat kami saling menatap dengan marah.

Untunglah, perjalanan mobil kami yang tidak nyaman ini tidak berlangsung lama, dan Taylor berhenti di depan apartemenku.

Aku langsung keluar dari mobil, tidak menunggu siapa pun untuk membukakan pintu.

Aku mendengar Christian bergumam pada Taylor, "Aku pikir sebaiknya kau menunggu disini."

Aku merasa dia berdiri mendekat di belakangku saat aku berusaha untuk menemukan kunci pintu depan di dalam tasku.

"Anastasia," katanya dengan tenang seakan-akan aku hewan liar yang terpojok.

Aku menghela napas dan berbalik untuk melihatnya. Aku sangat marah padanya, kemarahanku sangat jelas-berwujud gelap yang mengancam akan mencekikku.

"Pertama, aku sudah lama tidak berhubungan intim denganmu yang rasanya sudah sangat lama. Dan kedua, aku ingin mencoba masuk ke dunia penerbitan. Dari empat perusahaan di Seattle, SIP adalah yang paling menguntungkan, karena sudah berada di titik puncak, perusahaan itu tidak akan mengalami kemajuan makanya perlu dikembangkan."

Aku menatap dingin padanya. Matanya begitu intens, bahkan mengancam, tapi seksi. Aku bisa tersesat di kedalaman matanya.

"Jadi sekarang kau adalah bosku," aku membentak.

"Secara teknis, aku adalah bos dari bos dari bosmu itu."

"Dan, secara teknis, itu adalah kejahatan moral yang kotor - faktanya aku sudah tidur dengan bos bos bosku itu."

"Saat ini, kau sedang bertengkar dengannya." Jawab Christian dengan cemberut.

"Itu karena dia seperti seekor keledai," Aku mendesis.

Christian tertegun melangkah mundur dengan kaget. Oh sial. Apa aku sudah terlalu jauh?

"Seekor keledai?" Gumamnya, ekspresinya berubah menjadi lucu.

Brengsek! Aku marah padamu, jangan membuat aku tertawa!

"Ya." Aku berjuang untuk mempertahankan penampilanku yang sedang marah.

"Seekor keledai?" Kata Christian lagi. Kali ini bibirnya berkedutan menahan senyum.

"Jangan membuatku tertawa saat aku marah padamu!" Teriakku.

Dan dia tersenyum,, mempesona, memperlihatkan semua giginya, senyum seluruh cowok Amerika, dan aku tidak bisa menahannya. Aku tersenyum dan tertawa juga. Bagaimana tidak bisa terpengaruh kegembiraan ini saat aku melihat senyumnya?

"Hanya karena aku memiliki senyum sialan bodoh di wajahku tidak berarti aku tidak marah besar padamu," gumamku terengah-engah, mencoba untuk menekan cekikikan seperti pemain cheerleader SMA.

Meskipun aku tidak pernah menjadi anggota cheerleader-pikiran getir melintas dalam pikiranku.

Dia bersandar, dan aku pikir dia akan menciumku tapi dia tidak melakukannya. Dia mengendus rambutku dan menghirup dalam-dalam.

"Seperti biasa, Miss Steele, kau tidak bisa diduga." Dia bersandar dan menatapku, matanya menari dengan humor. "Jadi, apa kau mau mengundangku masuk, atau apa aku akan disuruh pergi hanya karena aku berlatih menggunakan hak demokrasi yang benar sebagai pengusaha dan konsumen warga Amerika, untuk membeli apapun yang aku inginkan?"

"Apa kau sudah bicara dengan Dr Flynn tentang ini?"

Dia tertawa. "Apakah kau akan membiarkan aku masuk atau tidak, Anastasia?"

Aku mencoba untuk terlihat enggan-dengan menggigit bibirku - tapi aku tersenyum saat aku membukakannya pintu.

Christian menoleh dan melambaikan tangan pada Taylor, dan Audi berjalan pergi.

Sungguh aneh rasanya ada Christian Grey di dalam apartemenku. Tempat ini terasa terlalu kecil untuknya.

Aku masih marah padanya sifat penguntitnya tidak mengenal batas, dan aku baru sadar, bagaimana ia tahu tentang e-mail yang dipantau pada SIP. Dia mungkin tahu lebih banyak tentang SIP daripada aku. Pikiran itu membuatku tidak nyaman.

Apa yang bisa kulakukan? Mengapa ia perlu menjagaku supaya aman? Aku sudah dewasa – Ya ampun. Apa yang bisa kulakukan untuk meyakinkan dia?

Aku menatap wajah tampannya saat ia melangkah masuk kedalam ruangan seperti predator yang terkurung, dan kemarahanku jadi mereda. Melihat dia di sini, didalam ruanganku, aku pikir suasana hati kami menjadi hangat.

Lebih dari hangat, aku mencintainya, dan hatiku membengkak dengan gelisah, kegembiraan yang memabukkan.

Dia melihat sekeliling, menilainya.

"Tempat tinggal yang nyaman," katanya.

"Orang tua Kate membelinya untuk dia."

Dia mengangguk dengan bimbang, dan mata abu-abunya sangat tegas menatapku.

"Er. . . Apa kau ingin minum? "gumamku, mukaku memerah dengan gelisah.

"Tidak, terima kasih, Anastasia." Matanya bertambah gelap.

Oh sial. Mengapa aku begitu gelisah?

"Apa yang ingin kamu lakukan, Anastasia?" Tanya dia lembut saat ia berjalan ke arahku, semua tampak liar dan panas. "Aku tahu apa yang ingin aku lakukan," tambahnya dengan suara rendah.

Aku mundur sampai membentur meja dapur yang terbuat dari beton.

"Aku masih marah padamu."

"Aku tahu." Dia tersenyum dengan senyum miring meminta maaf dan aku meleleh. . . Yah, mungkin tidak begitu marah.

"Apa kau ingin sesuatu untuk dimakan?" Aku bertanya.

Dia mengangguk perlahan. "Ya. kau," bisiknya. Bagian bawah tubuhku langsung menegang.

Aku tergoda mendengar suaranya, terlihat lapar – sepertinya aku sangat menginginkanmu sekarang - oh.

Dia berdiri di depanku, sama sekali tidak bersentuhan, menatap ke dalam mataku dan merendamku dengan panas yang terpancar dari tubuhnya. Aku merasa gerah, bingung, dan kakiku seperti jelly saat keinginan gelap melewati tubuhku. Aku menginginkan dia.

"Kau makan apa hari ini?" Bisiknya.

"Aku makan siang dengan sandwich," bisikku. Aku tidak ingin membicarakan masalah makanan.

Dia menyipitkan matanya. "Kau harus makan."

"Sekarang aku benar-benar tidak lapar. . . untuk makanan."

"Apa yang kamu laparkan, Miss Steele?"

"Aku pikir kau sudah tahu, Mr Grey."

Dia membungkuk, dan sekali lagi kupikir dia akan menciumku, tapi dia tidak melakukan. "Apa kau ingin aku menciummu, Anastasia?" Bisiknya lembut di telingaku.

"Ya," aku menarik napas.

"Dimana?"

"Di seluruh tubuhku."

"Kau harus sedikit lebih spesifik daripada itu. Aku bilang aku tidak akan menyentuhmu sampai kau memohon padaku dan katakan padaku apa yang harus kulakukan."

Dewi batinku menggeliatkan tubuhnya diatas kursi malasnya. Aku kalah; dia bermain tidak adil.

"Kumohon," bisikku.

"Mohon apa?"

"Sentuhlah aku."

"Di mana, sayang?"

Dia begitu dekat sangat menggoda, aromanya memabukkan. Aku mengulurkan tangan, dan dia segera mundur kebelakang. "Tidak, jangan," tegurnya. Tiba-tiba matanya melebar dan gugup.

"Apa?" Tidak. . . kembalilah.

"Jangan." Dia menggeleng.

"Tidak sama sekali?" Aku tidak bisa menahan kerinduan keluar dari suaraku.

Dia menatapku dengan ragu, dan aku semakin berani karena kebimbangannya. Aku melangkah ke arahnya, dan dia melangkah mundur sambil mengangkatkan tangannya untuk bertahan tapi sambil tersenyum.

"Jangan, Ana." Ini adalah peringatan, dan tangannya mengacak-acak rambutnya dengan putus asa.

"Kadang-kadang kau tidak keberatan," aku melihatnya dengan sedih. "Mungkin aku harus mengambil spidol, dan kita bisa memetakan daerah yang tidak atau boleh disentuh."

Dia mengangkat alis. "Itu bukan ide yang buruk. Dimana kamar tidurmu?"

Aku mengangguk ke arah kamar tidurku. Apa dia sengaja mengubah topik pembicaraan?

"Apa kau masih minum pilmu?"

Oh sial. Pil KBku.

Dia mengamati ekspresiku.

"Tidak," kataku lirih.

"Aku mengerti," katanya, dan bibirnya tekan menjadi garis tipis. "Ayo, mari kita cari sesuatu untuk dimakan."

Oh tidak!

"Aku pikir kita akan tidur! Aku ingin masuk ke tempat tidur denganmu."

"Aku tahu, sayang." Dia tersenyum, tiba-tiba dia bergerak cepat mendekatiku, ia meraih pergelangan tanganku dan menarikku ke dalam pelukannya hingga tubuhnya menekan tubuhku.

"Kau harus makan, begitu juga denganku," bisiknya, mata abu-abunya membakar menatap ke arahku.

"Disamping itu. . . antisipasi adalah kunci dari rayuan, memang benar sekarang, aku benar-benar bisa menunda kepuasan."

Hah, sejak kapan?

"Aku sudah tergoda dan aku ingin kepuasanku sekarang. Aku akan memohon, kumohon." Suaraku seperti merengek. Dewi batinku berada di samping dirinya sendiri.

Dia tersenyum padaku dengan lembut. "Makanlah. Kamu terlalu kurus." Dia mencium keningku dan melepaskan aku.

Ini adalah sebuah permainan, bagian dari beberapa rencana jahatnya. Aku cemberut padanya.

"Aku masih marah karena kau sudah membeli SIP, dan sekarang aku marah padamu lagi karena kau membuat aku menunggu." Kataku sambil cemberut.

"Kau adalah salah satu nyonya kecil yang pemarah, bukan? Kau akan merasa lebih baik setelah makan enak."

"Aku tahu setelah apa yang bisa membuatku merasa lebih baik."

"Anastasia Steele, aku benar-benar kaget." Nada suaranya lembut seperti mengejek.

"Berhenti menggodaku. Kau melawan secara tidak adil."

Ia meredam seringainya dengan menggigit bibir bawahnya. Dia terlihat cukup menggemaskan. . . kesenangan Christian mempermainkan libidoku. Kalau saja keterampilan menggodaku bisa lebih baik, aku tahu apa yang harus kulakukan, tapi tidak bisa menyentuhnya memang inilah yang menghambatku.

Dewi batinku menyempitkan matanya dan tampak berpikir sangat keras. Kita harus berusaha keras untuk ini.

Saat Christian dan aku saling menatap – aku merasa panas, terganggu dan mendambakannya dan dia terlihat santai dan terhibur dengan keinginanku - Aku sadar aku tidak punya makanan di apartemen.

"Aku bisa memasak sesuatu-kecuali kita harus belanja dulu."

"Belanja?"

"Untuk bahan makanan."

"Kau tidak punya makanan di sini?" Ekspresinya mengeras.

Aku menggelengkan kepala. Sial, dia terlihat cukup marah.

"Ayo kita belanja," katanya tegas, dia berbalik lalu berjalan menuju pintu, membukanya lebar-lebar untukku.

"Kapan terakhir kali kau ke supermarket?"

Christian terlihat canggung disini, tapi dia mengikutiku dengan patuh, memegang keranjang belanjaan.

"Aku tidak ingat."

"Apa Mrs Jones yang belanja, semuanya?"

"Aku pikir Taylor yang membantunya. Aku tidak yakin."

"Apa kau suka masakan tumis? Masaknya bisa cepat."

"Tumis kedengarannya enak." Christian menyeringai, tidak diragukan lagi, memikirkan motif tersembunyiku untuk makan dengan cepat.

"Apa mereka sudah lama bekerja padamu?"

"Aku pikir Taylor empat tahun. Mrs Jones hampir sama. Mengapa kau tidak memiliki makanan di apartemen? "

"Kau tahu mengapa," bisikku, memerah.

"Kau yang meninggalkan aku," ia bergumam dengan mencela.

"Aku tahu," jawabku dengan berbisik, tidak ingin mengingat itu.

Kami sudah sampai di kasir dan berdiri diam saat mengantre.

Jika aku tidak meninggalkannya, apakah dia menawarkan hubungan alternatif vanila(normal)? Diam-diam aku ingin tahu.

"Apa kau punya sesuatu untuk diminum?" Dia menyadarkan aku dari lamunan.

" Aku pikir . . . Bir."

"Aku akan mengambil anggur."

Oh dear. Aku tidak yakin ada jenis anggur yang tersedia di Supermarket Ernie. Christian datang lagi dengan tangan kosong, menyeringai memperlihatkan ekspresi jijik.

"Ada toko minuman keras yang lengkap di toko sebelah," kataku cepat.

"Aku akan melihat apa yang mereka miliki."

Mungkin kami seharusnya ke apartemen dia saja, supaya kami tidak mengalami semua kerumitan ini. Aku menonton dia saat berjalan keluar dengan anggun menuju pintu. Dua wanita masuk, berhenti dan ternganga saat melihatnya. Oh ya, menatap mata Fifty Shades-ku, aku memikirkan itu dengan putus asa.

Aku ingin ada kenangan dia di tempat tidurku, tapi dia berlagak jual mahal untuk didapatkan. Mungkin aku juga harus begitu.

Dewi batinku setuju sambil mengangguk dengan panik. Dan saat aku antre, kami muncul dengan sebuah rencana. Hmm. . .

Christian membawa kantong belanjaan sampai apartemen. Dia membawanya saat kita berjalan pulang dari toko ke apartemen. Dia tampak aneh. Sama sekali bukan perilaku CEO seperti basanya.

"Kau terlihat sangat domestik."

"Tidak ada yang menyuruhku seperti itu sebelumnya," katanya datar.

Dia meletakkan kantong belanja di meja dapur. Saat aku mulai membongkar belanjaan, ia mengeluarkan sebotol anggur putih dan mencari pembuka botolnya.

"Tempat ini masih baru bagiku. Aku pikir pembuka botol ada dalam laci sebelah sana." Aku menunjukkan dengan daguku.

Ini rasanya begitu. . . normal. Dua orang, ingin saling mengenal satu sama lain, makan bersama. Namun terasa aneh. Ketakutan yang kurasakan saat kehadirannya tidak ada lagi. Kami sudah pernah melakukan begitu banyak hal bersama, aku pun merasa malu karena mengingat hal itu, tapi aku hampir tidak mengenalnya.

"Kau sedang memikirkan apa?" Christian menyela lamunanku saat dia melepas jaketnya yang bercorak garis-garis dan meletakkan di sofa.

"Betapa aku hanya tahu sedikit tentang dirimu."

Dia menatap ke arahku dan matanya melunak. "Kau mengenalku lebih baik dari siapa pun."

"Aku pikir itu tidak benar." Di dalam benakku, Mrs Robinson muncul tiba-tiba, dan sangat tidak kusukai.

"Anastasia. Aku orang yang sangat, sangat tertutup."

Dia mengulurkan segelas anggur putih.

"Cheers," katanya.

"Cheers," aku merespon dengan meneguknya sedikit saat ia memasukkan botol ke dalam lemari es.

"Bolehkah aku membantumu?" Tanya dia.

"Tidak usah. . . duduk aja."

"Aku ingin membantu." Ekspresinya bersungguh-sungguh.

"Kamu bisa memotong sayuran."

"Aku tidak pernah memasak," katanya, melihat pisau yang aku berikan padanya dengan was-was.

"Aku bisa bayangkan kau tak perlu memasak." Aku meletakkan talenan dan beberapa paprika merah di depannya. Dia bingung melihat itu.

"Kau tidak pernah memotong sayur?"

"Tidak"

Aku menyeringai padanya.

"Apa kau menyeringai padaku?"

"Sepertinya ini adalah sesuatu yang bisa kulakukan sedangkan kau tidak bisa. Perhatikan, Christian, aku pikir ini pertama kali. Di sini, aku akan menunjukkan caranya padamu."

Aku menyenggol dia dan dia mundur kebelakang. Dewi batinku duduk tegak dan memperhatikan.

"Seperti ini." Aku memotong paprika merah, dengan hati-hati membuang bijinya.

"Sepertinya sangat mudah."

"Kau seharusnya tidak punya masalah dengan hal itu," gumamku sedikit mengejek.

Sejenak dia menatap ke arahku tanpa ekspresi kemudian bersiap untuk melakukan tugasnya karena aku meneruskan menyiapkan ayam yang sudah dipotong dadu. Dia mulai mengiris, dengan hati-hati, perlahan-lahan. Oh, kami akan berada di sini sepanjang hari.

Aku mencuci tanganku dan mencari wajan, minyak, dan bahan lainnya yang aku butuhkan, berulang kali menyenggol dia, pinggulku, lengan, pantat, dan tanganku. Sedikit sih, seperti sentuhan tanpa sengaja. Dia terdiam setiap kali aku melakukan itu.

"Aku tahu apa yang kau lakukan, Anastasia," bisiknya muram, masih menyiapkan paprika yang pertama.

"Aku pikir inilah yang dinamakan masak," kataku, sanbil mengedipkan bulu mataku. Mengambil pisau yang lain, aku bergabung dengannya di talenan, mengupas dan mengiris bawang putih, bawang merah, dan buncis, terus menerus menyenggol dirinya.

"Kau sangat pandai dalam hal ini," ia bergumam saat ia mulai mengiris paprika merah yang kedua.

"Mengiris?" Aku mengedipkan bulu mataku padanya. "Bertahun-tahun praktek." Aku menyenggol dia lagi, kali ini dengan pantatku. Dia terdiam sekali lagi.

"Jika kau melakukan itu lagi, Anastasia, aku akan mencumbuimu di lantai dapur ini."

Oh, wow. Berhasil. "Kau harus memohon padaku dulu."

"Apakah itu sebuah tantangan?"

"Mungkin."

Ia meletakkan pisaunya dan berjalan pelan ke arahku, matanya membara. Condong melewati aku, dia mematikan kompor. Minyak dalam wajan langsung berhenti mendesis.

"Aku pikir makannya nanti saja," katanya. "Taruh ayamnya dalam kulkas."

Ini bukan kalimat yang pernah aku harapkan keluar Christian Grey, dan hanya dia yang bisa mengatakan sesuatu menjadi terdengar sangat panas, benar-benar panas. Aku mengambil mangkuk ayam yang sudah dipotong dadu, dengan agak gemetar meletakkan piring di atasnya, dan memasukkan ke dalam kulkas. Ketika aku berbalik, dia sudah di sampingku.

"Jadi kau akan memohon?" Aku berbisik, dengan berani menatap ke dalam matanya yang gelap.

"Tidak, Anastasia." Dia menggelengkan kepalanya. "Tidak ada yang memohon." Suaranya lembut, menggoda.

Dan kami berdiri saling menatap, menyelami satu sama lain - mengisi atmosfir diantara kami, hampir berderak, tidak berkata-kata, hanya menatap. Aku menggigit bibirku saat gairah pada pria tampan ini menyitaku dengan sepenuh hati, membakar darahku, menyesakkan napasku, bersatu di bawah pinggangku. Aku bisa melihat reaksiku yang terpantul disikapnya, dimatanya.

Sejenak, dia menarik pinggangku untuk mendekat padanya, tanganku meraih rambutnya dan mulutnya menciumku. Dia mendorongku sampai menempel ke lemari es, dan aku mendengar samar-samar bunyi getaran botol dan wadah dari dalam kulkas saat lidahnya masuk ke dalam mulutku. Aku mengerang di dalam mulutnya, dan salah satu tangannya meremas rambutku, menarik kepalaku kebelakang saat kami berciuman dengan liar.

"Apa yang kau inginkan, Anastasia?" desahnya.

"Kamu." Aku terengah-engah.

"Dimana?"

"Tempat tidur."

Dia melepaskan diri, menggendongku, dan membawaku dengan cepat seperti tanpa adanya beban masuk ke dalam kamar tidurku. Menurunkan aku di samping tempat tidur, dia membungkuk dan menyalakan lampu samping tempat tidurku. Dia melirik dengan cepat sekeliling ruangan dan buru-buru menutup gorden warna krem muda.

"Sekarang apa?" Katanya lembut.

"Bercintalah denganku."

"Bagaimana?"

Astaga.

"Kau harus menjelaskannya padaku, sayang."

Sialan. "Buka pakaianku." Aku sudah terengah-engah.

Dia tersenyum dan mengaitkan jari telunjuknya ke kemeja terbukaku, menarikku ke arahnya.

"Anak manis," bisiknya, tanpa melepaskan tatapan matanya yang berkobar padaku, perlahan mulai membuka kancing bajuku.

Sementara aku meletakkan tanganku di atas lengannya supaya aku tetap stabil. Dia tidak protes. Lengannya adalah daerah aman. Ketika selesai membuka kancingku, dia menarik lepas kemejaku melewati bahuku, dan aku melepaskan peganganku dari lengannya dan membiarkan bajuku jatuh ke lantai. Dia meraih pinggang celana jeansku, membuka kancing, dan menarik turun risletingnya.

"Katakan padaku apa yang kau inginkan, Anastasia." Matanya membara dan bibir terbuka sambil terengah-engah.

"Cium aku dari sini ke sini," bisikku, jariku menelusuri dari pangkal telingaku, turun ke tenggorokanku. Dia menyibakkan rambutku keluar dari pangkal telingaku yang terbakar dan membungkuk, meninggalkan ciuman manis yang lembut di sepanjang jalan jariku tadi lalu kembali lagi.

"Jins dan celana dalamku," bisikku, dan dia tersenyum di tenggorokanku sebelum berlutut dihadapanku. Oh, aku merasa begitu berkuasa. Mengaitkan ibu jarinya ke dalam celana jinsku, dengan lembut dia menarik jins dan celana dalamku menuruni kakiku. Aku melepaskan sepatu dan pakaianku hingga aku hanya mengenakan bra-ku. Dia berhenti dan menatapku dengan penuh harap, tapi dia tidak berdiri.

"Sekarang apa, Anastasia?"

"Cium aku," bisikku.

"Dimana?"

"Kau tahu di mana."

"Dimana?"

Oh, dia tidak mau berbelit-belit. Karena merasa malu aku segera menunjuk

pada pangkal pahaku, dan ia menyeringai dengan nakal. Aku menutup mataku, sangat malu tapi sekaligus sangat terangsang.

"Oh, dengan senang hati," ia terkekeh. Dia menciumku dan melepaskan lidahnya, lidah terlatih memberikan kenikmatan. Aku mengerang dan tanganku meremas rambutnya. Dia tidak berhenti, lidahnya berputar-putar di clitorisku, membuatku gila, dan terus, berputar-putar. *Ahhh. . . ini hanya. . . sampai berapa lama. . . ?*

Oh. . .

"Christian, kumohon," Aku memohon. Aku tidak ingin lepas sambil berdiri. Aku tidak punya kekuatan.

"Mohon apa, Anastasia?"

"Bercintalah denganku."

"Aku sedang melakukannya," bisiknya, dengan lembut menghembuskan napas padaku.

"Tidak. Aku ingin kau dalam diriku. "

"Apakah kau yakin?"

"Kumohon."

Dia tidak mau menghentikan siksaan yang nikmatnya. Aku mengerang keras.

"Christian. . . kumohon."

Dia berdiri dan menatap ke arahku, dan bibirnya berkilau dengan bukti gairahku.

Sialan . .

"Jadi?" Tanya dia.

"Jadi apa?" Aku terengah-engah, menatapnya dengan keinginan yang membara.

"Aku masih berpakaian."

Aku menganga padanya dengan bingung.

Menanggalkan pakaiannya? Ya, aku bisa melakukan ini. Aku meraih kemejanya dan dia melangkah mundur.

"Oh bukan itu," ia memperingatkan. Sial, maksudnya celana jinsnya.

Oh, dan ini memberiku sebuah ide. Dewi batinku bersorak dengan lantang keatas, dan akupun berlutut dihadapannya. Agak canggung dengan jari gemetar, aku membuka ikat pinggangnya, kemudian menarik celana jins dan celana boxernya ke bawah, dan dia pun terlepas. Wow.

Aku mengintip ke arahnya melalui bulu mataku, dan dia menatapku dengan. . . apa? Gelisah?Terpesona? terkejut?

Dia melangkah keluar dari celana jinsnya dan melepas kaus kakinya, dan aku mengambil lalu menggenggamnya dengan tanganku dan meremas erat, mendorong kembali tanganku seperti sebelumnya yang pernah dia tunjukkan padaku. Dia mengerang dan menegang, dan napasnya mendesis melalui giginya yang terkatup. Sangat tentatif, aku menempatkan ke dalam mulutku dan mengisapnya dengan keras. Mmm, rasanya enak.

"Ahh. Ana. . . whoa, pelan-pelan."

Dia memegang kepalaku dengan lembut, dan aku mendorongnya lebih dalam ke dalam mulutku, mengatupkan bibirku seketat mungkin, menyelubunginya dengan gigiku, dan mengisapnya dengan keras.

"Sialan," dia mendesis.

Oh, ini bagus, membangkitkan semangat, suara yang seksi, jadi aku melakukannya lagi, menghisapnya lebih dalam lagi, lidahku berputar-putar di ujungnya. Hmm. . . Aku merasa seperti Aphrodite.

"Ana, sudah cukup. Tidak lagi."

Aku melakukannya lagi-memohonlah, Grey, memohonlah-dan lagi.

"Ana, kau sudah menunjukan maksudmu," ia mengerang melalui giginya yang terkatup. "Aku tidak mau terlepas didalam mulutmu."

Aku melakukannya sekali lagi, dan ia membungkuk, mencengkeram bahuku, menarikku berdiri, dan melemparkan aku ke tempat tidur. Menarik kemejanya ke atas kepalanya, kemudian ia meraih kebawah untuk membuang celana jinsnya, dan seperti seorang pramuka yang terampil, mengeluarkan paket foil. Dia terengah-engah, sepertiku.

"Lepaskan bra-mu," perintahnya.

Aku duduk dan melakukan seperti yang dia katakan.

"Berbaringlah. Aku ingin melihatmu."

Aku berbaring, menatapnya saat dia perlahan-lahan menggulungkan kondomnya. Aku sangat menginginkan dia. Dia menatap ke arahku dan menjilati bibirnya.

"Kau adalah pemandangan yang sangat indah, Anastasia Steele." Dia

membungkuk di atas tempat tidur dan perlahan-lahan merangkak naik di atasku sambil menciumi seluruh tubuhku. Dia mencium setiap payudaraku dan menggoda putingnya secara bergantian. sementara aku mengerang dan menggeliat di bawahnya, dan dia tidak berhenti.

Tidak. . . Berhenti. Aku menginginkan kamu.

"Christian, kumohon."

"Mohon apa?" Gumamnya di antara payudaraku.

"Aku ingin kau dalam diriku."

"Apakah kau memohon sekarang?"

"Kumohon."

Menatapku, ia mendorong kedua kakiku agar terpisah kemudian dia berpindah di atasku. Tanpa mengalihkan tatapan matanya dariku, dia tenggelam ke dalam diriku dengan kecepatan yang lambat dan terasa nikmat.

Aku memejamkan mata, menikmati rasa penuh ini, perasaan indah saat menjadi miliknya, secara naluriah aku menaikkan pinggulku untuk bergabung dengannya, mengerang keras. Dia mendorong masuk kembali dan dengan sangat lambat mengisiku lagi. Jari-jariku meremas ke dalam rambut halusnya yang sulit diatur, dan dia oh begitu perlahan gerakannya, masuk dan keluar lagi dalam tubuhku.

"Lebih cepat, Christian, lebih cepat. . . kumohon."

Dia menatap ke arahku dengan penuh kemenangan dan menciumku dengan keras, dan benar-benar mulai bergerak – ya ampun, sebuah hukuman, tanpa henti. . . oh sial - dan aku tahu ini tidak akan lama. Dia mulai melepaskan hentakan berirama. Aku mulai mempercepat, kakiku menegang di bawahnya.

"Ayo, sayang," ia terengah-engah. "Berikan padaku."

Kata-katanya meruntuhkan aku, dan aku pun meledak, menakjubkan, pikiranku seakan mati rasa, menjadi berkeping-keping di sekelilingnya, dan dia mengikutiku sambil meneriakan namaku.

"Ana! Oh, ya ampun, Ana!" Dia jatuh di atasku, kepalanya terkubur ke leherku.

BAB 4

Saat kesadaranku kembali, aku membuka mataku dan menatap ke wajah pria yang aku cintai. Ekpresi wajah Christian lembut dan mesra. Dia menggosokkan hidungnya ke hidungku, menahan berat tubuhnya dengan sikunya, dan tangannya menggenggam kedua tanganku di sisi kepalaku. Aku berpikir dengan sedih ia melakukannya agar aku tidak menyentuhnya. Dia memberi ciuman lembut dibibirku saat dia keluar perlahan dari dalam tubuhku.

“Aku merindukan ini” desahnya.

“Aku juga” bisikku.

Dia menggenggam daguku dan mencium bibirku dengan kuat. Ciumannya penuh harapan dan gairah, berharap untuk apa? Aku tak tahu. Ciumannya membuatku kehilangan nafas.

“Jangan tinggalkan aku lagi” pintanya, menatap ke dalam mataku, wajahnya serius.

“Baiklah,” Bisikku dan aku tersenyum padanya. Senyuman balasannya sangat menawan, lega, gembira dan girang bergabung menjadi suatu pandangan memikat yang dapat melelehkan hati paling dingin sekalipun.

“Terima kasih untuk iPod-nya.”

“Sama-sama, Anastasia.”

“Apa lagu favoritmu didalamnya?”

“Ada saatnya aku beritahu.” Seringainya.

“Ayo masakkan aku makanan, anak gadis, aku sangat lapar,” tambahnya, tiba-tiba duduk dan menarikku untuk mengikutinya.

“ Anak gadis?” aku terkikik.

“Anak gadis, tolonglah, makanan, sekarang.”

“Karena kau meminta dengan cara yang baik, Tuan, aku akan membuatnya sekarang.”

Saat aku turun dari tempat tidur, tanpa sadar aku menggeser bantal-bantalku, sehingga muncullah balon helikopter kempes yang berada dibawahnya.

Christian meraihnya dan menatapku, bingung.

“Itu balonku,” kataku, merasa memilikinya saat aku meraih jubahku dan memakainya disekeliling tubuhku. *Astaga, mengapa dia bisa menemukannya?*

“Di tempat tidurmu?” bisiknya.

"Ya," aku tersipu. Balon ini menemaniku selama ini."

"Beruntungnya Charlie Tango," katanya dengan terkejut.

Ya, aku sentimentil, Grey, karena aku mencintaimu.

"Balonku," kataku lagi dan aku berputar keluar menuju ke dapur, meninggalkan dia yang tersenyum sangat lebar.

***

Christian dan aku duduk di permadani persia milik Kate, memakan stir-fry ayam dan mie dalam mangkuk cina dengan sumpit dan menyeruput White Pinot Grigio dingin. Christian bersandar di sofa, kaki jenjangnya terjulur didepannya. Dia hanya memakai celana denim dan kemeja dengan rambut acak-acakannya menunjukkan barusan-bercinta. Lagu The Buena Vista Social Club mendayu-dayu keluar dari iPod Christian.

"Ini enak", dia memuji sambil melahap makanannya.

Aku duduk dengan kaki menyilang disampingnya, makan dengan rakus, lebih daripada lapar sambil mengagumi kaki telanjangnya.

"Aku biasanya memang selalu yang memasak, Kate bukan koki yang hebat."

"Apakah ibumu yang mengajari?"

"Tidak juga," aku mencela. "Saat aku mulai tertarik belajar, ibuku telah tinggal dengan suami nomor tiganya, di Mansfield, Texas. Dan Ray, yah, dia hanya akan hidup dengan makan roti panggang dan makanan cepat saji jika tidak demi aku."

Christian menatap ke arahku. "Kau tidak tinggal di Texas dengan ibumu."

"Tidak, Steve, suaminya dan aku tidak akur, dan aku merindukan Ray. Pernikahannya dengan Steve tak berjalan lama, aku pikir ibuku akhirnya tersadarkan. Dia tak pernah mau membicarakannya," tambahku pelan. Aku berpikir itu saat terkelam dalam hidupnya, sehingga tak pernah kami diskusikan.

"Jadi kau kembali ke Washington untuk tinggal dengan ayah tirimu."

"Ya."

"Kedengarannya seperti kau yang merawatnya," katanya lembut.

"Mungkin juga." Aku mengangkat bahu.

"Kau terbiasa menjaga orang lain."

Nada akhir ucapannya menarik perhatianku dan aku menoleh kearahnya.

"Ada apa?" tanyaku, terkejut dengan ekpresi hati-hatinya.

“Aku ingin menjagamu.” Mata berkilaunya memancarkan suatu emosi tak bernama.

Debaran jantungku bertambah.

“Aku tahu,” Bisikku. “Kau hanya melakukannya dengan cara yang aneh.”

Alisnya berkerut. “Hanya cara itu yang aku tahu,” Dia berkata lirih.

“Aku masih marah denganmu karena telah membeli SIP.”

Dia tersenyum. “Aku tahu kamu akan marah, sayang, tapi itu tak akan menghentikanku.”

“Apa yang akan kukatakan pada rekan-rekan kerjaku, pada Jack?”

Dia menyipitkan matanya. Si brengsek itu lebih baik menjaga dirinya sendiri.”

“Christian!” Tegurku. “Dia itu Atasanku.”

Mulut Christian terkatup rapat seperti garis, dia seperti anak sekolah yang keras kepala.

“Jangan bilang pada mereka.” Katanya.

“Jangan bilang apa?”

“Kalau aku telah memilikinya. Perjanjian atas Kepemilikan baru ditanda tangani kemarin. Berita tentang itu masih ditahan 4 minggu selama manajemen SIP melakukan beberapa perubahan.”

“oh ... apakah aku jadi kehilangan pekerjaanku?”, tanyaku, terkejut.

“Aku meragukannya,” Christian berkata dengan sedikit hati-hati, berusaha menahan senyum.

Aku cemberut.

“Jika aku keluar dan menemukan pekerjaan lain, apakah kau akan membeli perusahaan itu juga?”

“Kau tak berpikir untuk keluar, bukan?

Ekpresinya berubah, kembali berhati-hati.

“Mungkin juga, aku tak yakin kau memberiku banyak pilihan.”

“Ya, aku juga akan membeli perusahaan itu juga. Dia bersikukuh.

Aku cemberut lagi padanya, Aku berada dalam situasi yang tak mungkin bisa kumenangi sekarang.

“Apakah kau tak merasa menjadi seorang yang overprotektif?”

“Ya, aku memahami bagaimana aku kelihatannya.”

“Hubungi saja dr. Flynn,” bisikku.

Dia meletakkan mangkuk kosongnya, dan menatap mataku tanpa bergerak. Aku mendesah. Aku tak mau bertengkar. Berdiri, aku mengambil mangkuknya.

“Apa kau mau dessert?”

“Nah, sekarang kau mengatakannya!” katanya, memberiku seringai bergairah.

“Bukan aku dessert-nya.” *Kenapa bukan aku?* Dewi batinku bangun dari tidurnya, duduk tegak dan mendengarkan dengan seksama. “Kita punya es krim. Rasa Vanila.” Aku terkikik.

“Benarkah?” Seringai Christian semakin lebar. “Menurutku kita bisa melakukan sesuatu dengan itu.”

Apa? Aku menatap bodoh kearahnya ketika dia dengan luwes berdiri.

“Bolehkan aku tinggal?” Tanyanya.

“Apa maksudmu?”

“Aku bermalam disini?”

“Aku juga berpikir kau akan menginap.” Aku tersipu.

“Bagus, dimana es krimnya?”

“Di dalam oven.” Aku tersenyum manis padanya.

Dia memiringkan kepala, mendesah dan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadaku. “Sarkasme adalah bentuk terendah dari gurauan, Miss Steele.” Matanya berbinar.

Oh sial, apa yang ia rencanakan?

Aku masih bisa membuatmu bertekuk di bawah lututku.”

Aku meletakkan mangkuk-mangkuk di bak cuci piring.

“Apakah kau membawa bola-bola perak?”

Dia meraba dada, perut dan saku dibelakang celana denimnya.

“Cukup lucu, aku bahkan tak pernah membawa serepnya kemana-kemana denganku, hampir tak pernah dipakai saat aku berada dikantor.”

“Aku sangat senang mendengarnya, Mr. Grey dan kupikir tadi kau mengatakan bahwa sarkasme adalah bentuk terendah dari gurauan.”

“Yah, Anastasia, motto terbaruku adalah ‘Jika kau tak bisa mengalahkan mereka, maka bergabunglah dengan mereka’.”

Aku terbelalak - *aku tak percaya dia baru saja mengatakan hal itu* - Dan dia terlihat sangat puas dengan dirinya sendiri ketika dia menyengir kepadaku.

Berbalik, dia membuka kulkas dan mengeluarkan 1 kotak es krim Ben & Jerry rasa vanila terbaik.

“Ini saja sudah cukup baik.” Dia menatapku, matanya kelam. “Ben & Jerry & Ana.” Dia mengucapkan tiap kata dengan perlahan, setiap suku kata diucapkan dengan jelas.

Oh sial. Aku rasa rahang bawahku barusan menyentuh lantai. Dia membuka laci peralatan makan dan menggambil sendok. Ketika mendongak, matanya sendu, dan lidahnya menjilat gigi atasnya. Ohhh, lidah itu.

Aku merasa seperti berputar. Hasratku, gelap, manis dan tak bermoral mengalir panas dalam urat nadiku. Kita akan bersenang-senang, dengan makanan.

“Aku harap kau cukup merasa hangat.” Bisiknya. “Aku akan mendinginkan dengan ini. Mari.” Dia mengulurkan tangannya, dan aku meletakkan tanganku diatas tangannya.

Dikamarku, dia meletakkan es krim di meja di samping tempat tidur, menarik selimut dari kasur, menyingkirkan kedua bantal dan meletakkan semuanya dalam satu tumpukan di lantai.

“Kau punya seprai pengganti, bukan?”

Aku mengangguk, menatapnya terpesona. Dia menggenggam Charlie Tango.

“Jangan membuat kotor balonku” Ancamku.

Bibirnya naik keatas setengah tersenyum.“ Tak pernah aku bayangkan, sayang, tapi aku akan membuat kotor dirimu dan seprai ini.”

Tubuhku langsung tegang.

“Aku akan mengikatmu.”

Oh. “Oke,” Bisikku.

“Hanya kedua tanganmu. Di kasur, Aku ingin kau tetap diam.”

“Oke,” Bisikku lagi. Tak mampu mengatakan yang lain.

“Kita akan memakai ini.” Dia menarik pengikat jubahku, lalu dengan sensual, pelan dan menggoda melepas simpulnya dan dengan lembut membebaskan ikatan itu dari jubahnya.

Jubahku terbuka saat aku berdiri terdiam dibawah tatapan membaranya. Setelah beberapa saat, ia mendorong jubahku lepas dari kedua bahuku, jatuh dan tergeletak dibawah kakiku…sehingga aku berdiri telanjang

dihadapannya. Dia membelai pipiku dengan belakang buku jarinya, dan sentuhannya menjalar kedalam pangkal pahaku. Menunduk, dia mencium bibirku sekilas.

“Berbaringlah ditempat tidur, wajah keatas,” bisiknya, matanya kelam, tatapan yang tajam membakar ke dalam mataku.

Aku melakukan apa yang dimintanya, kamarku diselimuti kegelapan kecuali cahaya lembut dan lemah dari lampu mejaku.

Biasanya, aku benci lampu hemat energi - cahaya sangat suram - tapi telanjang disini bersama Christian, aku bersyukur dengan cahaya yang lembut. Dia berdiri di dekat tempat tidur sambil menatapku.

“Aku bisa hanya menatapmu sepanjang hari, Anastasia”, katanya dan dia merangkak keatas tempat tidur, diatas tubuhku dan menduduki tubuhku.

“Lengan diatas kepala.” Perintahnya.

Aku menurut. Dia lalu mengikat ujung pengikat jubahku di pergelangan tangan kiriku, menjalinkan ujung yang lain melewati batang logam di atas kasurku. Dia tarik dengan kuat sampai lengan kiriku menekuk diatas kepalaku, ia lalu mengunci tangan kananku, dan mengikatnya dengan kuat.

Ketika aku sudah terikat, aku menatapnya, dia kelihatan rileks. Dia suka melihatku terikat sehingga aku tak bisa menyentuhnya. Aku juga teringat tak ada satupun dari para submisifnya yang boleh menyentuhnya dan terlebih lagi mereka tidak akan dapat kesempatan itu sama sekali. Dia akan selalu berada dalam kendali dan menjaga jarak. Itu mengapa dia suka dengan aturan-aturannya.

Di turun dari atas tubuhku dan membungkuk untuk memberiku kecupan kilat di bibir, kemudian menarik kaosnya ke atas kepala, membuka celana denimmya dan menjatuhkannya ke lantai.

Dia telanjang...

Dewi batinku melakukan lompatan turun tiga kali dari palang tak rata dan tiba-tiba mulutku menjadi kering. Dia benar-benar lebih daripada indah. Dia punya fisik seperti gambaran klasik, bahu lebar berotot, pinggang ramping, dan seperti segitiga terbalik. Dia pasti latihan fisik, aku bisa hanya memandangnya sepanjang hari.

Dia bergerak ke ujung tempat tidur dan memegang pergelangan kakiku, menyentakku dengan tiba-tiba dan kuat kebawah sehingga kedua lenganku terentang dan tak bisa bergerak.

“Seperti itu lebih baik,” Gerutunya.

Dia mengambil kotak es krim, memanjat kembali ke tempat tidur dan mendudukiku sekali lagi. Dengan pelan ia membuka penutup es krim dan memasukkan sendok kedalamnya.

“Hmm...ini masih sedikit keras,” katanya sambil menaikkan alisnya. Mengambil sesendok es krim, dia memasukkannya ke mulutnya. “Enak,” bisiknya, sambil menjilat bibirnya. “Ternyata vanila yang biasapun ini cukup nikmat”, ia memandang kearahku dan menyeringai. “Mau coba sedikit?” ejeknya.

Dia terlihat sangat menggoda, muda dan gembira – sambil duduk diatas tubuhku dan memakan es krim - mata

cerah dan wajah bersinar. Oh apa yang sebenarnya akan dia lakukan padaku? Seperti tak tahu saja, aku menganggguk malu.

Dia mengambil lagi satu sendok penuh dan menawari aku sendoknya, jadi aku membuka mulut, tapi dengan cepat dia masukkan ke mulutnya.

“ini terlalu enak untuk dibagi dengan orang lain,” katanya, tersenyum licik.

“Hei,” aku mulai protes.

“Kenapa Miss Steele, kamu suka vanila-mu?”

“Ya,” aku berkata lebih keras daripada maksudku sebenarnya dan gagal berusaha menendangnya turun dari atas tubuhku.

Dia tertawa. “Kita jadi lebih liar,kan? Aku tak akan melakukan hal itu jika jadi kau.”

“Es krim,” pintaku.

“Yah, kau telah membuatku sangat senang hari ini, Miss Steele.” Dia kasihan padaku, menawariku sesendok, dan kali ini membiarkan aku memakannya.

Aku ingin terkikik, dia benar-benar menikmatinya, dan rasa humornya menular. Dia mengambil sesendok lagi dan menyuapiku lagi, lagi, dan lagi. Oke cukup.

“Hmm, yah, ini salah satu caranya memastikan kau makan-memaksamu makan. Aku mulai terbiasa dengan cara ini.”

Mengambil sesendok lagi, dia menawariku lagi. Kali ini aku menutup mulutku, dan menggelengkan kepala, lalu dia membiarkan es krim meleleh perlahan di sendok sehingga lelehan es krim turun ditenggorokanku, terus ke dadaku. Dia menunduk, dan dengan pelan menjilatnya habis.

Seluruh tubuhku langsung terangsang.

“Mmm, rasanya lebih enak berpadu denganmu, Miss Steele.”

Aku meronta berusaha lepas dari ikatanku dan tempat tidur berderak keras, tapi aku tak perduli - aku terbakar dalam nafsu dan nafsu ini menelanku.

Dia mengambil lagi sesendok penuh dan membiarkan es krim itu meleleh dipayudaraku dan dengan belakang sendok, dia memoleskannya ke setiap payudaraku dan putingnya.

Oh ... dingin. Kedua putingku berdiri dan mengeras dibawah lelehan es krim.

“Dingin?” Christian bertanya pelan dan menunduk untuk menjilat dan mengisap habis semua es krim dari tubuhku, mulutnya terasa panas dibandingkan dinginnya es.

Oh, ini siksaan. Ketika mulai meleleh, es krim turun dari tubuhku dan mengalir dikasur. Bibirnya melanjutkan

siksaan dengan pelan, mengisap payudaraku dengan kuat, dan mengelusnya dengan lembut - *Oh tolonglah!* - Aku terengah-engah.

“Mau lagi?” dan sebelum aku sempat mengiyakan atau menolak permintaanya, lidahnya sudah ada dalam mulutku, dingin dan terampil dan rasanya adalah Christian dan vanila. Lezat.

Dan ketika aku mulai terbiasa dengan sensasinya, dia duduk kembali dan menjalankan sesendok penuh es krim di bagian tengah tubuhku, di perutku dan didalam pusarku dimana dia memasukkan banyak es krim. *Oh, ini lebih dingin dari sebelumnya, tapi anehnya aku merasa terbakar*.

“Sekarang, kau sudah pernah melakukannya sebelumnya.” Mata Christian bersinar. “Kau akan tetap diam, atau akan ada lelehan es krim di seluruh kasur.” Dia mencium kedua payudaraku, dan mengisap kedua putingnya dengan kuat, kemudian mengikuti aliran es krim turun dari tubuhku, sambil mengisap dan menjilatnya.

Aku coba, aku coba untuk tetap diam diantara kombinasi dingin dan sentuhan panas membakar yang memabukkan, tapi pinggulku bergerak tanpa sadar, berputar mengikuti iramanya sendiri, tertawan dengan mantra vanilanya. Dia beringsut kebawah dan mulai makan es krim di perutku, memutar lidahnya di dalam dan sekitar pusarku.

Aku merintih. *Ya ampun*. Rasanya dingin, panas dan memabukkan, tapi dia tak berhenti. Dia mengikuti aliran es krim terus kebawah tubuhku, didalam rambut kemaluanku, diatas clitorisku. Aku menjerit, kuat.

“Stt, diamlah” Christian berkata pelan sambil lidah ajaibnya bekerja menjilati vanila, dan sekarang aku hanya bisa mengeliat pelan.

“Oh . . . tolonglah . . . Christian.”

“Aku tahu, sayang, aku tahu,” Dia mendesah sambil lidah ajaibnya bekerja. Dia tidak berhenti, tidak berhenti dan tubuhku rasanya naik-semakin tinggi dan tinggi. Dia menyelipkan satu jari kedalamku, dan satu lagi dan bergerak dengan kepelanan yang menyiksa, masuk dan keluar.

“Hanya disini,” bisiknya, dan dengan berirama membelai dinding depan vaginaku sambil dengan nikmat terus menjilat dan mengisap sekeliling tubuhku. *Holy fucking cow.*

Aku meledak tiba-tiba kedalam orgasme gila yang menulikan semua inderaku, melenyapkan semua hal yang terjadi diluar tubuhku saat tubuhku mengeliat dan mengerang. Hmm, tadi itu cepat sekali.

Aku samar-samar menyadari bahwa dia telah menghentikan siksaannya. Dia mendekatiku, memasang kondom dan dia ada didalamku, cepat dan kuat.

“Oh ya!” Dia mengerang saat ia menghentak masuk dalam tubuhku. Tubuhnya lengket-sisa es krim yang meleleh menyebar diantara tubuh kami. Ini suatu sensasi mengganggu yang aneh, tapi tak bisa kunikmati lebih lama dari beberapa detik saat Christian tiba-tiba keluar dari tubuhku dan membalikkan badanku.

“Seperti ini”, bisiknya dan tiba-tiba dia sekali lagi berada didalam diriku, tapi dia belum memulai irama siksaannya yang biasa secara langsung. Dia maju sedikit, melepaskan tanganku dan menarikku keatas sehingga aku seperti duduk diatas tubuhnya. Tangannya bergerak menuju payudaraku, meremas keduanya dan menyentak pelan putingku. Aku mengerang, menjatuhkan kepalaku dibahunya.

Dia mengelus leherku, menggigitnya saat dia melenturkan pinggulnya, dengan kepelanan yang nikmat, mengisi tubuhku lagi dan lagi.

“Kau tahu berapa berartinya kau bagiku?” dia mendesah di telingaku.

“Tidak,” Aku terengah.

Dia tersenyum dileherku, dan jari-jarinya melingkar di sekitar dagu dan leherku, memegangku dengan kuat sesaat.

“Ya, kau tahu. Aku tak akan melepaskanmu.”

Aku mengerang saa dia menambah kecepatannya.

“Kau adalah milikku, Anastasia.”

“Ya, aku milikmu,” aku terengah.

“Aku menjaga apa yang menjadi milikku,” Dia mendesis dan mengigit telingaku.

Aku menjerit.

“Ya, benar sayang, aku ingin dengar suaramu.” Dia melingkarkan satu tangan disekeliling pinggangku sambil tangan yang lain meremas pinggulku dan dia menekan masuk ke dalam tubuhku lebih kuat, membuatku menjerit lagi.

Dan irama siksaan pun dimulai, nafasnya terdengar lebih kasar, lebih kasar, tidak teratur, seperti nafasku. Aku mulai merasakan dengan cepat sensasi yang familiar didalam tubuhku. *Astaga…lagi!*

Aku larut dalam kenikmatan. Inilah yang dilakukannya padaku - membawa tubuhku dan menghipnotisnya sampai aku tak bisa memikirkan yang lain kecuali dirinya. Mantranya sangat kuat, tak terkalahkan. Aku adalah kupu-kupu yang tertangkap dijaringnya, tak bisa dan tak mau lepas. *Aku miliknya...miliknya sepenuhnya.*

“Ayolah, sayang,” Dia menggeram lewat gigi yang mengertak, dan seperti dipandu, seperti aku murid penyihir, aku lepas dan kami menemukan pelepasan bersama-sama.

***

Aku berbaring meringkuk dalam lengannya di seprai yang lengket. Tubuh depannya menempel dipunggungku, hidungnya dirambutku.

“Apa yang kurasakan terhadapmu ini menakutkanku,” bisikku.

Dia terdiam. “Aku juga,sayang,” katanya lirih.

“Bagaimana jika kau meninggalkanku?” Pikiran yang mengerikan.

“Aku tak akan kemana-mana. Aku yakin aku tak akan pernah merasa puas denganmu, Anastasia.”

Aku berputar, menatapnya. Ekpresi wajahnya serius, tulus. Aku mendekat dan mencium lembut bibirnya. Dia tersenyum dan menyelipkan rambutku dibelakang telingaku.

“Aku belum pernah merasakan perasaan seperti saat kau meninggalkanku, Anastasia. Aku akan memindahkan surga dan neraka untuk menghindari merasakan perasaan seperti itu lagi.” Dia terdengar sedih, bahkan bingung.

Aku menciumnya lagi. Akan ingin meringankan suasana hati kami bagaimanapun caranya, tapi Christian melakukannya untukku.

“Apakah kau mau datang ke pesta musim panas ayahku besok? Sebuah acara amal tahunan, aku bilang akan pergi.”

Aku tersenyum, tiba-tiba merasa malu.

“Tentu saja aku akan datang.” Oh sial. Aku tak punya baju untuk dipakai.

“Apa?”

“Tak Ada.”

“Beritahu aku,” Dia memaksa.

“Aku tak punya baju untuk dipakai.”

Christian tiba-tiba merasa tidak nyaman.

“Jangan marah, tapi aku masih punya semua pakaian yang aku beli untukmu di rumah. Aku yakin ada beberapa gaun disana.”

Aku mengerutkan bibirku. “Benarkah?” Gerutuku, suaraku tersengar sinis. Aku tak mau bertengkar dengannya malam ini. Aku butuh mandi.

***

Seorang gadis yang terlihat mirip denganku berdiri diluar SIP. Tunggu dulu - dia adalah aku. Aku pucat dan belum mandi, dan semua pakaianku kebesaran. Aku menatap kearahnya dan dia memakai pakaianku - bahagia, sehat.

“Apa yang kau punya yang kau tak punyai?” aku bertanya padanya.

“Siapa kau?”

“Aku bukan siapa-siapa ... siapa kau? Apakah kau juga bukan siapa-siapa. . . ?”

“Jadi kita berdua sama...jangan beritahu siapa-siapa, atau mereka akan membuang kita berdua, kau tahu . . .”
Dia tersenyum, sebuah seringai jahat yang lebar diseluruh wajahnya dan sangat dingin sehingga membuatku langsung menjerit.

***
“Ya Tuhan, Ana!” Christian menguncangku supaya bangun.

Aku sangat bingung. *Aku ada dirumah . . . dalam gelap . . . ditempat tidur bersama Christian*. Aku mengelengkan kepalaku, berusaha menjernihkan pikiranku.

“Sayang, kau baik-baik saja? Kamu baru bermimpi buruk.”

“Oh.”

Dia menghidupkan lampu sehingga kami berdua bermandikan cahaya redup. Dia menatapku, wajahnya terlihat cemas.

“Seorang Gadis,” Bisikku.

“Ada apa, gadis apa?” dia bertanya dengan lembut.

“Ada seorang gadis di luar SIP ketika aku keluar senja tadi. Dia mirip seperti aku...tapi tidak terlalu.”

Christian terdiam, dan saat cahaya dari lampu meja memanas, aku melihat wajahnya pucat.

“Kapan kejadiannya?” Bisiknya, cemas. Dia lalu duduk dan menatapku.

“Ketika aku keluar tadi siang. Apakah kau tahu siapa dia?”

“Ya.” Dia menjalankan tangannya ke rambutnya.

“Siapa?”

Mulutnya terkatup rapat seperti garis, tapi dia berkata apa-apa.

“Siapa?” Desakku.

“Dia Leila.”

Aku menelan ludah. Seorang bekas submisif. Aku ingat Christian bercerita tentang dia saat kami pergi gliding. Tiba-tiba, dia berubah tegang. Ada sesuatu yang terjadi.

“Gadis yang memasukkan ‘Toxic’ dalam iPod-mu?”

Dia menatapku dengan gugup.

“Ya,” Katanya. “Apakah dia mengatakan sesuatu?”

“Dia mengatakan, ‘Apa yang kau miliki yang tidak aku miliki?’ dan ketika aku tanya siapa dia, dia bilang, ‘Bukan siapa-siapa.’ ”

Christian menutup matanya seperti dalam kesakitan. Oh tidak. Apa yang terjadi? Apa artinya gadis itu bagi dia?

Kepalaku terasa berduri ketika adrenalin mengalir dalam tubuhku. *Bagaaimana jika dia sangat penting baginya? mungkin dia merindukannya? Aku tahu sedikit tentang masa lalu...em, hubungannya*. Dia pasti sudah pernah berhubungan dengannya dan dia pasti pernah melakukan apa yang dia minta, memberikan apa yang dia butuhkan dengan senang hati.

Oh tidak — ketika aku tak bisa memberikan apa yang dia butuhkan. Pikiran ini membuatku mual.

Turun dari tempat tidur, Christian memakai celananya dan keluar menuju ruang depan. Sebuah lirikan ke jam bekerku menunjukan sekarang jam 5 pagi. Aku berguling turun dari tempat tidur, memakai kemeja putihnya, dan mengikutinya keluar.

Ya ampun, dia sedang menelpon.

"Ya, diluar SIP, kemarin...menjelang senja," dia berkata pelan. Dia berputar kearahku saat aku berjalan menuju dapur dan langsung bertanya padaku, "Jam berapa tepatnya?"

"Sekitar jam 6 kurang 10 menit?" gerutuku. Siapa sebenarnya yang dia telpon pada jam seperti ini? Apa yang dilakukan Leila? Dia menyampaikan berita kepada siapapun yang ada diujung sana, tak melepaskan pandangannya dariku, ekpresinya kelam dan bersungguh-sungguh.

"Cari tahu bagaimanapun caranya . . . Ya . . . aku tidak mengatakan seperti itu, tapi aku tidak pernah berpikir dia akan melakukan hal ini." Dia menutup matanya seperti sedang kesakitan.

"Aku tidak tahu kenapa itu terjadi . . . Ya, aku akan bicara padanya . . . Ya . . . Aku tahu . . . lanjutkan itu dan beritahu aku. Temukan saja dia, Welch - dia dalam masalah." Dia menutup telponnya.

"Apakah kau mau teh?" Tanyaku. Teh, adalah jawaban dari Ray untuk semua krisis yang terjadi dan hanya sesuatu yang bisa dilakukannya dengan baik di dapur. Aku mengisi ketel dengan air.

"Sebenarnya, aku ingin kembali ketempat tidur." Tatapannya menunjukan bahwa maksudnya bukan mau tidur.

"Yah, aku mau minum sedikit teh, kau mau juga minum secangkir bersamaku?" Aku ingin tahu apa yang terjadi. Aku tidak akan dialihkan dengan seks.

Dia menjalankan tangannya ke seluruh rambutnya dengan jengkel. "Ya, tolong," katanya, tapi aku tahu dia kesal.

Aku meletakan ketel di kompor dan menyibukkan diriku dengan cangkir dan teko.

Tingkat kegelisahanku naik ke tingkat DEFCON ONE. Apakah dia akan memberitahuku apa masalahnya? Atau aku harus mengoreknya?

Aku merasakan pandangan matanya ke arahku – merasakan ketidakpastiannya dan kemarahannya jelas terlihat. Aku melirik, dan matanya berbinar dengan kebimbangan.

"Ada apa?" tanyaku lembut.

Dia menggelengkan kepala.

“Kau tak akan memberitahukan?”

Dia mendesah dan menutup matanya.

“Tidak.”

“Kenapa tidak?”

“Karena ini seharusnya tak ada kaitannya denganmu. Aku tak mau kau terbelit dalam masalah ini.”

“Masalah ini memang sebenarnya tak ada kaitannya denganku, tapi jadi berkaitan. Dia mencariku dan mendatangiku diluar kantorku. Bagaimana dia bisa tahu tentangku? Bagaimana dia tahu dimana tempatku bekerja? Aku rasa aku punya hak untuk tahu ada apa sebenarnya.”

Dia menjalankan tangannya ke rambutnya lagi, memancarkan frustasi seperti berperang dalam diri sendiri.

“Tolonglah?” Tanyaku lembut.

Mulutnya terkatup rapat, dan lalu memutar bola matanya padaku.

“Oke,” katanya, pasrah. “ Aku tak tahu kenapa dia bisa menemukanmu. Mungkin foto kita berdua di Portland, aku juga tak tahu.”

Dia menghela napas lagi, aku rasa kekecewaannya ditujukan pada dirinya sendiri.

Aku menunggu dengan sabar, menuangkan air mendidih ke teko saat dia mondar-mandir. Beberapa saat kemudian dia melanjutkan.

“Ketika aku bersamamu di Georgia, Leila muncul di apartemenku tiba-tiba dan membuat kekacauan di depan Gail.”

“Gail?”

“Mrs. Jones.”

“Apa maksudmu, ‘membuat kekacauan’?”

Dia melotot padaku, menilai.

“Katakan padaku. Kau menyimpan sesuatu.” Nada suaraku lebih memaksa daripada yang kurasakan.

Dia berkedip padaku, terkejut.

“Ana, aku—” dia terdiam.

“Tolonglah?”

Dia mendesah, merasa kalah.“ Dia dengan sembrono mencoba memotong urat tangannya.”

“Oh tidak!” Itu menjelaskan kenapa ada perban dipergelangan tangannya.

“Gail membawanya ke rumah sakit. Tapi Leila mengeluarkan dirinya sendiri sebelum aku sampai kesana.”

Sal. Apa artinya? Percobaan bunuh diri? Kenapa?

“Pskiater yang memeriksanya menyebut itu suatu cara untuk memohon bantuan. Dia tidak percaya dia benar-benar berada dalam bahaya - satu langkah yang terjadi sebelum ada keinginan untuk bunuh diri, dia menyebutnya. Tapi aku tak percaya, aku berusaha melacak keberadaannya sampai saat ini untuk memberikannya bantuan.”

“Dia mengatakan sesuatu pada Mrs. Jones?”

Dia menatapku. Dia kelihatan sangat tidak nyaman.

“Tidak banyak,” akhirnya dia berkata, tapi aku tahu dia tak memberitahuku semuanya.

Aku menyibukkan diriku dengan menuang teh ke cangkir. Jadi Leila ingin kembali dalam kehidupan Christian dan memilih cara bunuh diri untuk menarik perhatiannya? Wah . . . mengerikan. Tapi berhasil. Christian meninggalkan Georgia untuk berada disampingnya, tapi dia menghilang sebelum dia sampai kesana? Aneh sekali.

“Kau tak bisa menemukannya? Bagaimana dengan keluarganya?”

“Mereka juga tak tahu dimana dia. Suami juga tak tahu.”

“Suami?”

“Ya,” dia berkata dengan bingung, “Dia sudah menikah kira-kira 2 tahun.”

Apa? “Jadi dia bersamamu selama dia menikah?”

Ya ampun. Dia benar-benar tidak punya batasan.

“Tidak! Demi Tuhan, Tidak. Dia bersama denganku hampir 3 tahun yang lalu. Kemudian dia pergi dan menikah dengan pria ini tak lama kemudian.”

Oh. “Lalu kenapa dia mencoba menarik perhatianmu sekarang?”

Dia menggoyangkan kepalanya dengan sedih. “Aku tak tahu, yang kita tahu adalah dia kabur dari suaminya 4 bulan yang lalu.”

“Biar aku luruskan ini. Dia telah jadi submisifmu selama 3 tahun?”

“Sekitar 2 tahun setengah.”

“Dan dia ingin lebih.”

“Ya.”

“Tapi kau tak mau?”

“Kau tahu itu.”

“Jadi dia meninggalkanmu.”

“Ya.”

“Jadi kenapa dia mencarimu sekarang?”

“Aku tak tahu.” Dan dari nada bicaranya memberitahuku bahwa setidaknya dia punya satu teori.

“Tapi kau menduga . . .”

Matanya jelas meyipit karena amarah. “Aku menduga ini ada hubungannya denganmu.”

Aku? Apa yang diinginkannya dariku? “*Apa yang kau miliki yang aku tidak miliki?*"

Aku menatap fifty, telanjang sempurna dari pinggang ke atas. Aku punya dia. Dia milikku. Itulah yang aku miliki, dan tapi dia juga mirip denganku, rambut gelap yang sama, dan kulit pucat. Aku tak suka pikiran ini. Ya . . . apa yang aku miliki tidak dia miliki?

“Kenapa kau tak memberitahuku semalam?” Tanyanya lembut.

“Aku lupa tentang dia.” aku mengangkat bahu minta maaf. “Kau tahu, minum-minum setelah kerja, pada akhir minggu pertamaku. Kau muncul di bar dan ... testosterone rush-mu dengan Jack, dan kemudian kita disini. Itu jadi terselip dipikiranku. Kau punya suatu kebiasaan membuatku lupa berbagai hal.”

“Testosterone rush?” Bibirnya berkedut.

“Ya. Kontes buang air kencing.”

“Aku akan tunjukan padamu sebuah testosterone rush.”

“Apakah kamu tidak mau minum secangkir teh saja?”

“Tidak, Anastasia, Aku tak mau.”

Matanya membara menatapku, membakarku dengan tatapan ‘Aku menginginkanmu-dan-menginginkanmu-sekarang”. *Sial . . . itu terdengar panas*.

“Lupakan dia. Ayo.” Dia mengulurkan tangannya.

Dewi batinku melakukan salto tiga kali di lantai senam saat aku menggenggam tangannya.

***

Aku bangun, terlalu hangat, dan aku berada dipelukan Christian Grey yang telanjang. Walaupun dia tidur nyenyak, dia memelukku dengan kuat. Cahaya lembut pagi masuk lewat gorden. Kepalaku didadanya, kakiku bersilangan dengan kakinya, dan tanganku ada di perutnya.

Aku mengangkat kepalaku sedikit, takut aku akan membangunkannya.

Dia terlihat sangat muda, sangat tenang ditidurnya, sangat tampan. Aku tak percaya Adonis ini milikku, sepenuhnya milikku.

Hmm . . . menjulurkan tanganku, aku membelai dadanya, menjalankan ujung jariku melewati rambut dadanya, dan dia tak bergerak. *Ya Ampun*, Aku tak percaya ini, dia benar-benar milikku - dalam beberapa momen berharga. Aku bersandar sedikit dan dengan lembut mengecup salah satu bekas lukanya. Dia mengerang pelan tapi tak bangun, dan aku tersenyum. Aku mencium lagi yang lain, dan matanya terbuka.

“Hai.” Aku nyengir padanya, merasa bersalah.

“Hai,” Dia menjawab hati-hati. “Apa yang kau lakukan?”

“Melihat dirimu.” Aku menggerakkan jariku di happy trail-nya.

Dia menangkap tanganku, menyipitkan matanya, kemudian tersenyum sebuah senyuman Christian-saat-senang, dan aku jadi rileks. Sentuhan rahasiaku tetap jadi rahasia.

Oh . . . kenapa kau tak membiarkan aku menyentuhmu?

Tiba-tiba dia pindah keatasku, menekanku ke kasur, tangannya ditanganku, memperingatkanku. Dia menggosok hidungku dengan hidungnya.

“Aku rasa kau punya niat tak baik, Miss Steele,” Tuduhnya, tapi senyummya tetap tersisa.

“Aku suka punya niat tak baik saat berada didekatmu.”

“Benarkah?” Dia bertanya dan mencium ringan bibirku.

“Seks atau sarapan?” Tanyanya, matanya kelam tapi penuh humor.

Ereksinya menusuk ke dalamku, dan aku mengangkat pinggulku untuk bergabung dengannya.

“Pilihan yang bagus,” Bisiknya dileherku, saat ciumannya turun ke payudaraku.

***

Aku berdiri didepan lemariku, menatap cermin, mencoba membujuk rambutku agar mau diatur lebih bergaya — ternyata sudah terlalu panjang. Aku memakai jins dan T-shirt, dan Christian, segar sehabis mandi, berpakaian dibelakangku. Aku menatap tubuhnya dengan bernafsu.

“Seberapa sering kamu berolahraga?” Tanyaku.

“Setiap hari kerja,” Katanya, mengancingkan celananya.

“Apa yang kamu lakukan?”

“Lari,mengangkat beban, kickboxing.” Dia mengangkat bahu.

“Kickboxing?”

“Ya, aku punya pelatih pribadi, seorang bekas atlet olimpiade melatihku. Namanya Claude. Dia sangat hebat. Kau akan menyukai dia.”

Aku berputar untuk menatapnya saat dia mulai mengancing baju kemeja putihnya.

“Apa maksudmu aku akan menyukai dia?”

“Kau akan menyukai dia sebagai pelatih.”

“Kenapa aku perlu seorang pelatih pribadi? Aku punya kau untuk tetap sehat.” Aku nyengir padanya.

Dia berjalan mendekat dan melingkarkan lengannya di sekelilingku, matanya yang menggelap bertemu mataku di cermin.

“Tapi aku ingin kau tetap bugar, sayang, untuk apa yang ada dipikiranku. Aku butuh kau supaya bisa tetap bisa bertahan.”

Aku memerah saat memori di playroom membanjiri pikiranku. Ya . . . Red Room of Pain memang melelahkan. Apakah dia akan membiarku kembali kesana? Apakah aku mau kembali? *Tentu saja kau mau!* Dewi batinku menjerit padaku dari kursi malasnya.

Aku menatap kedalam mata abu-abunya yang memikat dan tak terduga.

“Aku tahu kau mau,” Dia berkata padaku.

Aku memerah, dan pikiran yang tak diinginkan bahwa Leila mungkin bisa bertahan muncul dipikiranku.

Aku mengatupkan bibirku dan Christian mengerutkan dahinya padaku.

“Apa?” Katanya khawatir.

“Tidak.” Aku mengeleng padanya. “Oke, aku akan bertemu Claude.”

“Kau mau?” Wajah Christian langsung cerah dengan ketidakpercayaan.

Ekpresinya membuatku tersenyum seperti dia barusan memenangkan lotre, walaupun Christian mungkin belum pernah membeli satu tiket pun-dia tidak punya kebutuhan.

"Ya, astaga — jika itu membuatmu bahagia," Ejekku.

Dia mengencangkan lengannya padaku dan menciumi pipiku.

"Kau tak akan mengerti," bisiknya. "Jadi—apa yang ingin kau lakukan hari ini?" Dia mengelusku, mengirim sensasi nikmat diseluruh tubuhku.

"Aku mau potong rambut dan mm . . . aku ingin mencairkan cek dan membeli mobil."

"Ah," Dia langsung paham dan menggigit bibirnya. Menarik satu tangannya dariku, dia meraih saku jinsnya dan memegang kunci mobil Audiku.

"Ada disini," katanya pelan, ekpresinya ragu-ragu.

"Apa maksudnya, ada disini?" Wah, aku terdengar marah.

Sial. Aku memang marah. Bawah sadarku melotot padanya. *Beraninya dia!*

"Taylor membawanya kembali kemarin."

Aku membuka mulutku lalu menutupnya kembali dan mengulanginya lagi sampai dua kali, tapi aku tetap tak bisa berkata-kata. Dia mengembalikan padaku lagi mobil. Double Crap. Kenapa aku tak menduga ini?

Baiklah, dua orang bisa bermain. Aku merogoh saku belakang jinsku dan menarik amplop berisi cek darinya.

"Ini, ini milikmu."

Christian melihatku dengan pandangan aneh, lalu mengenali amplop itu, mengangkat kedua tangannya dan menjauh dariku.

"Oh tidak, itu uangmu."

"Tidak, bukan punyaku. Aku mau membeli mobil itu darimu."

Ekpresinya berubah sepenuhnya. Kemarahan—ya,kemarahan memenuhi seluruh wajahnya.

"Tidak, Anastasia. Uangmu, mobilmu," dia membentakku.

"Tidak Christian. Uangku, mobilmu. Aku akan membelinya darimu."

"Aku memberikanmu mobil itu untuk hadiah kelulusanmu."

"Jika kamu memberiku sebuah pena - itu akan cocok sebagai hadiah kelulusan. Kau memberiku sebuah Audi."

"Apakah kamu memang ingin berdebat tentang ini?"

"Tidak."

“Bagus-Ini kuncinya.” Dia meletakkannya di dalam laci lemari.

“Bukan itu maksudku!”

“Pembicaraan selesai, Anastasia. Jangan memaksaku.”

Aku cemberut padanya, dan kemudian sebuah ide terlintas dipikiranku.

Mengambil amplop itu, aku merobeknya jadi dua, lalu dua lagi dan menjatuhkan isisnya ke dalam tong sampah. Oh, ini terasa enak.

Christian menatapku tak bergerak, tapi aku tahu aku telah menyalakan ‘Kertas Sentuhan Biru’ dan harus bisa bertahan. Dia menggosok dagunya.

“Kau, seperti biasanya selalu menantang, Miss Steele,” katanya datar.

Dia memutar tumitnya dan berjalan menuju ruangan lain. Ini bukan reaksi yang aku perkirakan. Aku mengantisipasi kemarahan seperti Armageddon skala penuh.

Aku menatap diriku dicermin dan mengangkat bahu, memutuskan untuk mengikat rambutku dengan model ekor kuda.

Keingintahuanku muncul. Apa yang fifty lakukan? Aku mengikutinya keluar ruangan, dan dia sedang menelpon.

“Ya, 24 ribu dolar. Langsung.”

Dia melirik kearahku, masih terdiam.

“Bagus . . . Senin? Bagus sekali . . . Tidak, itu saja Andrea.”

Dia menutup telponnya.

“Telah disimpan dalam rekening bankmu, Senin. Jangan main-main denganku.” Dia sangat marah, tapi aku tak perduli.

“24 ribu dolar!” Aku hampir menjerit.

“Dan, bagaimana kau bisa tahu nomor rekeningku?”

Kemarahanku mengejutkan Christian.

“Aku tahu segalanya tentangmu, Anastasia,” Katanya lirih.

“Tidak mungkin mobilku berharga sampai 24 ribu dolar.”

“Aku setuju denganmu, tapi ini tentang mengetahui pemasaran, apakah kau ingin membeli atau menjual. Seseorang yang gila di luar sana menginginkan jebakan mematikan itu dan rela membayar dengan uang

sebanyak itu. Rupanya itu barang langka. Tanya Taylor jika kau tak percaya padaku.’

Aku menggeram padanya dan dia menggeram balik padaku, dua orang bodoh pemarah keras kepala saling melotot satu sama lain.

Dan kemudian aku merasakan itu—energi listrik diantara kami—nyata, menarik kami berdua.

Tiba-tiba dia menarikku dan mendorongku ke pintu, mulutnya di mulutku, menciumku dengan bernafsu, satu tangan di pantatku, menekanku ke pangkal pahanya, dan tangan lain di tengkukku, menarik kepalaku kebelakang.

Jari-jariku di rambutnya, memutar kuat, menahannya ke tubuhku. Dia menggosokkan tubuhnya ke tubuhku, memenjarakanku, nafasnya tersengal-sengal. Aku merasakannya, dia menginginkanku, dan aku mabuk dan tergulung dalam rangsangan saat mengetahui kebutuhannya padaku.

“Kenapa, kenapa kau menentangku?” Dia bergumam diantara ciuman panas.

Darahku berdesing di urat nadiku. Apakah dia akan selalu berefek seperti ini padaku? Dan aku padanya?

“Karena aku bisa.” Aku tak bernafas. Aku merasakan daripada melihat senyumnya dileherku, dan dia menempelkan keningnya di keningku.

“Tuhan, aku mau melakukannya sekarang, tapi aku kehabisan kondom. Aku tak akan pernah puas denganmu. Kau adalah seorang yang menjengkelkan, wanita pemarah.”

“Kau juga membuatku marah,” Bisikku. “Di setiap saat.”

Dia menggelengkan kepalanya. “Ayo, kita cari sarapan, dan aku tempat dimana kau bisa potong rambut.”

“Oke,” Aku setuju dan hanya seperti itu, pertengkaran kami berakhir.

***

“Aku yang membayar ini.” Aku mengambil tagihan sarapan kami sebelum dia melakukannya.

Dia cemberut padaku.

“Kau harus lebih cepat disini, Grey.”

“Kau benar, Aku harus,” Katanya masam, walaupun aku pikir dia bercanda.

“Jangan terlihat begitu jengkel. Aku sekarang lebih kaya 24 ribu dolar daripada aku tadi pagi. Aku mampu membayar-aku melihat sekilas tagihan-22 dolar dan 67 sen untuk sarapan.”

“Terima kasih.” Katanya enggan. Oh, anak sekolah yang suka merajuk muncul lagi.

“Kemana sekarang?”

“Apakah kau benar mau potong rambut?”

“Ya, lihat ini.”

“Kau terlihat cantik menurutku, selalu.”

Aku memerah dan menatap ke bawah jari-jariku yang terangkai di pangkuanku.

“Dan ada acara ayahmu malam ini.”

“Ingat, itu acara resmi.”

Oh astaga. “Dimana?”

“Di rumah orang tuaku. Mereka membangun tenda besar dihalaman.”

“Acara amal apa?”

Christian menggosokkan tangannya dipahanya, kelihatan tak nyaman.

“Itu program rehabilitasi obat-obatan bagi orang tua yang mempunyai anak kecil, namanya ‘Mengatasi Bersama’.”

“Kedengarannya suatu acara yang menarik,” Kataku lembut.

“Ayo, kita pergi.” Dia berdiri, dengan efektif menghentikan topik pembicaraan itu dan mengulurkan tangannya. Saat aku menyambutnya, dia mengencangkan jari-jarinya dijari-jariku.

Ini aneh. Dia sangat demonstratif dalam beberapa hal dan tapi tertutup di hal-hal lain. Dia mengarahkanku keluar restoran, dan kami berjalan menuju jalanan. Hari ini pagi yang indah dan cerah. Matahari bersinar dan udara beraroma kopi dan roti segar yang baru dibakar.

“Kemana kita pergi?”

“Kejutan.”

Oh,oke. Aku tidak terlalu suka kejutan.

Kami sudah berjalan dua blok dan toko-tokonya semakin terlihat lebih eksklusif. Aku belum dapat kesempatan untuk jalan-jalan, walaupun ini benar-benar hanya disekitar tempat tinggalku. Kate pasti akan senang. Ada beberapa butik kecil untuk memuaskan kegemaran fashionnya. Sebenarnya, aku juga perlu membeli beberapa rok float untuk dipakai bekerja.

Christian berhenti di luar sebuah bangunan besar, salon kecantikan yang terlihat rapi dan membukakan pintu untukku. Namanya Esclava. Bagian Interior semuanya putih dan kulit. Di meja putih resepsionis duduk seorang wanita muda pirang memakai seragam putih pendek. Dia melirik sekilas saat kami masuk.

“Selamat Pagi, Mr. Grey,” katanya ceria, pipinya memerah saat dia mengedipkan bulu matanya pada Christian.

Ini adalah ‘Efek Grey”, tapi dia mengenalnya! Bagaimana bisa?

“Halo Greta.”

Dan dia juga mengenalnya. Apaan ini?

“Apakah ini yang biasa, Sir?” Tanyanya. Dia memakai lipstick sangat pink.

“Tidak,” katanya cepat, dengan pandangan gugup padaku.

Yang Biasa? Apa maksudnya?

Ya ampun! Ini Aturan no.6, Salon Kecantikan Terkutuk. Semua waxing yang tak masuk akal . . . sial!

Disinikah dia membawa semua subnya? Mungkin Leila, juga? Apa yang seharusnya aku lakukan?

“Miss Steele akan memberitahumu apa yang diinginkannya.”

Aku melotot padanya. Dia memperkenalkan aturan kepadaku dengan diam-diam. Aku telah setuju dengan pelatih pribadi-dan sekarang ini?

“Kenapa disini?” Aku mendesis padanya.

“Aku pemilik tempat ini, dan tiga tempat lainnya.”

“Kau memilikinya? Aku terkesiap kaget. Yah, ini tidak terduga.

“Ya, ini sampingan. Ngomong-ngomong-apapun yang kau inginkan, akan bisa kau dapatkan disini, di dalam ruangan. Segala macam pijat, Swedish, shiatsu, batu panas, refleksi, mandi rumput laut, facial, semua hal yang wanita suka-semuanya. Semua dilakukan disini.” Dia melambaikan tangan berjari panjangnya dengan acuh tak acuh.

“Waxing?”

Dia tertawa. “Ya, waxing juga. Di seluruh tubuh.” Dia berbisik konspiratif, menikmati ketidaknyamananku.

Aku memerah dan melirik Greta, yang melihat padaku dengan penuh harap.

“Tolong, Aku mau potong rambut.”

“Tentu, Miss Steele.”

Greta memakai lipstik pink dan bergegas dengan efiesiensi seperti orang jerman saat dia mengecek layar computer.

“Franco bebas dalam 5 menit.”

“Franco itu bagus,” kata Christian meyakinkanku. Aku berusaha mencerna masalah ini di dalam kepalaku. CEO

Christian Grey memiliki sebuah jaringan salon kecantikan.

Aku mengintipnya, dan tiba-tiba dia menjadi pucat — sesuatu, atau seseorang telah menarik perhatiannya. Aku berbalik untuk melihat kearah tatapannya dan tepat dibelakang salon muncul seorang wanita pirang platina yang berpakaian rapi, menutup pintu dibelakangnya dan berbicara dengan salah seorang penata rambut.

Pirang platina tinggi, kulit coklat, cantik, dan di usia akhir 30-an atau 40-an — susah ditebak. Dia memakai seragam sama seperti Greta, tapi hitam. Dia terlihat menawan.

Rambutnya bersinar seperti sebuah lengkungan cahaya, dan dipotong model bob yang tegas. Ketika dia berputar, dia menangkap pandangan Christian dan tersenyum kepadanya, suatu senyuman hangat pengenalan yang cemerlang.

“Permisi,” Christian menggumam dengan cepat.

Dia melangkah cepat menuju salon, melewati para penata rambut berseragam serba putih, melewati para pekerja magang di bak cuci, dan menuju kearahnya, terlalu jauh bagiku untuk mendengar percakapan mereka.

Pirang platina menyambutnya dengan kasih sayang yang jelas, mencium kedua pipinya, tangannya diletakkan di lengan atas Christian, dan mereka terlihat asyik berbicara berdua.

“Miss Steele?”

Greta si resepsionis berusaha menarik perhatianku.

“Tolong tunggu sebentar,” Aku menonton Christian, kagum.

Pirang platina berputar dan melihatku, dan memberiku senyum mempesona yang sama, seperti dia mengenalku. Aku membalas dengan senyum sopan.

Christian terlihat marah tentang sesuatu. Dia memberi alasan padanya dan dia setuju dan mengangkat tangannya dan tersenyum padanya.Christian tersenyum padanya — jelas mereka sangat kenal satu sama lain. Mungkin mereka telah lama bekerjasama? Mungkin dia menjalankan tempat ini, lagipula dia jelas terlihat berwibawa.

Dan ini menghantamku seperti sebuah bola yang menghancurkan, dan aku tahu, jauh didalam hatiku yang terdalam, aku tahu siapa dia. Itu dia. *Mempesona, lebih tua dan cantik.*

Dia Mrs. Robinson.

Daftar Istilah:

1. *'Menyulut Kertas sentuhan biru'* atau Lit The Blue Touch Paper adalah ungkapan yang diberikan ketika seseorang telah melakukan sesuatu yang berbahaya atau gila-gilaan dan perlu untuk berhati-hati terhadap konsekuensi-konsekuensinya.
2. *Testosterone Rush*, Ungkapan ini dipakai buat menunjukan seoarng pria yang saling ingin mengukur kemampuan fisik atau kejantananya sebagai laki-laki dengan pria lainya, dan kadang berakhir dengan perkelahian.
3. *Happy Trail*, atau rambut-rambut yang biasanya tumbuh mulai dada atau pusar dan berakhir di kemaluan, sangat seksi untuk para cowok, hehe J

4. *The Pissing Contest*, atau Kontes buang air kecil, sebenarnya adalah permainan dimana peserta berkompetisi untuk melihat mana yang bisa buang air kecil lebih tinggi, lebih jauh dan paling akurat. Biasanya dimainkan anak-anak laki-laki. Sekarang istilah ini dipakai untuk menunjukan egoisme superioritas pria yang jelas suka saling merendahkan pria lain atau kadang merupakan suatu gaya berkelakar yang dianggap cukup vulgar.
5. *Waxing*, atau membersihkan bulu-bulu seperti di ketiak dan kaki dengan menggunakan lilin lebah (beeswax), kadang juga dipakai pada rambut kemaluan.

BAB 5

"Greta, Mr. Grey bicara dengan siapa?" kulit kepalaku mencoba untuk meninggalkan tempat ini, kepalaku terasa berdenyut penuh ketakutan, dan bawah sadarku berteriak padaku untuk mengikutinya. Tapi aku membuat kesan seolah-olah tak peduli.
"Oh, itu Mrs. Lincoln. Dia memiliki tempat ini bersama Mr. Grey." Tampaknya Greta senang sekali menceritakan ini.

"Mrs. Lincoln " Aku pikir Mrs. Robinson sudah bercerai. Mungkin dia menikah lagi dengan orang bodoh yang malang.

"Ya. Dia biasanya tidak di sini, tapi salah satu teknisi kami hari ini sakit, jadi dia menggantikannya."

"Apa kau tahu nama pertama Mrs. Lincoln?"

Greta mendongak kearahku, mengerutkan kening, dan mengatupkan bibir warna merah mudanya yang terang, mempertanyakan rasa penasaranku. Sial, mungkin langkah ini terlalu jauh.

"Elena," katanya, agak enggan.

Aku dibanjiri dengan perasaan aneh karena lega, perasaan spiderman-ku ternyata tak mengecewakan.

Perasaan spiderman? Bawah sadarku mendengus, perasaan seorang Paedo.

Mereka masih asyik berdiskusi. Christian berbicara cepat dengannya, dan Elena terlihat khawatir, sambil mengangguk, meringis, dan menggelengkan kepala. Mengulurkan tangan, dia mengusap lengan Christian menenangkan sambil menggigit bibirnya. Mengangguk lagi, dan Elena melirikku dan memberiku senyum kecil yang meyakinkan.

Aku hanya bisa menatapnya dengan wajah kaku. Aku pikir aku terguncang. Bagaimana dia bisa mengajakku ke sini?

Dia membisikkan sesuatu pada Christian, dan sekilas Christian melihatku kemudian berbalik kembali padanya dan menjawabnya. Elena mengangguk, dan aku hanya menduga dia berharap Christian berhasil, karena kemampuan membaca bibirku tidak berkembang sama sekali.

Fifty Shades berbalik ke arahku, kegelisahan terukir jelas di wajahnya. Bener-bener sialan. Mrs. Robinson berbalik menuju ruang belakang, menutup pintu di belakangnya.

Christian mengerutkan kening. "Apa kau oke?" Tanyanya, tapi suaranya tegang, waspada.

"Tidak juga. Kau tak ingin memperkenalkan aku?" Suaraku terdengar dingin, kaku.

Mulutnya menganga, dia terlihat bagaikan aku telah menarik karpet dari bawah kakinya.

"Tapi aku pikir. . ."

"Untuk seorang pria yang cerdas, kadang-kadang. . ." Kata-kataku gagal keluar. "Tolong, aku ingin pergi sekarang."

"Kenapa?"

"Kau tahu kenapa." Aku memutar mata.

Dia menatap ke arahku, matanya terbakar.

"Maafkan aku, Ana. Aku tak tahu dia di sini. Dia tak pernah di sini. Dia sudah membuka cabang baru di Bravern Center, dia biasanya berada disana. Seseorang sakit hari ini."

Aku berbalik dan menuju pintu.

"Kami tak perlu Franco, Greta," bentak Christian begitu kita keluar dari pintu. Aku harus menekan dorongan untuk lari. Aku ingin lari cepat dan menjauh. Aku juga memiliki dorongan yang sangat kuat untuk menangis. Aku hanya perlu untuk menjauh dari semua kekacauan ini.

Christian berjalan tanpa kata disampingku saat aku mencoba untuk merenungkan semua yang keluar dari pikiranku. Aku memeluk diriku sendiri, aku terus menunduk, menghindari pepohonan di Second Avenue. Dengan bijak, ia tak berusaha untuk menyentuhku. Pikiranku yang bergejolak dengan pertanyaan yang belum terjawab. Apa Mr. Mengelak mau memberikan pengakuannya?

"Kau biasa mengajak subs-mu kesana?" Teriakku.

"Beberapa dari mereka, ya," katanya pelan, nadanya terpotong.

"Leila?"

"Ya."

"Tempat itu sepertinya masih sangat baru."

"Karena belum lama direnovasi."

"Aku paham. Jadi Mrs. Robinson bertemu dengan semua subs-mu."

"Ya."

"Apakah mereka tahu dia?"

"Tidak, Tak satu pun dari mereka tahu. Hanya kamu."

"Tapi aku bukan sub-mu."

"Tidak, Kau jelas-jelas bukan."

Aku berhenti dan menatapnya. Matanya melebar, takut. Bibirnya ditekan menjadi garis keras tanpa kompromi.

"Bisakah kau melihat bagaimana kacaunya ini?" Aku silau menatapnya, suaraku pelan.

"Ya. Aku minta maaf." Dan ia terlihat sangat menyesal.

"Aku ingin memotong rambutku, sebaiknya di suatu tempat di mana kau tidak meniduri baik itu staf atau pelanggannya."

Dia tersentak.

"Sekarang, jika kau mengijinkanku."

"Kau tidak pergi, kan?" Tanyanya.

"Tidak, aku hanya ingin memotong rambut sialan ini. Di suatu tempat yang aku bisa menutup mataku, ada orang yang mencuci rambutku, dan melupakan semua masalahku."

Dia mengacak-acak rambutnya. "Aku bisa meminta Franco datang ke apartemenku, atau tempatmu," katanya pelan.

"Dia sangat menarik."

Dia berkedip. "Ya."

"Apakah dia masih menikah?"

"Tidak. Dia sudah bercerai sekitar lima tahun yang lalu."

"Mengapa kamu tak bersamanya?"

"Karena hubungan di antara kami sudah berakhir. Aku sudah pernah mengatakan ini." Tiba-tiba alisnya berkerut. Dia mengambil Blackberry dari saku jaketnya. Pasti hanya bergetar karena aku tidak mendengar nada deringnya.

"Welch," bentaknya, lalu mendengarkan. Kami berdiri di Second Avenue, dan aku memandang ke arah anakan pohon pinus di depanku, daunnya berwarna hijau masih baru tumbuh.

Keramaian orang-orang melewati kami, tenggelam didalam pekerjaan rumah tangga mereka pada Sabtu pagi. Tidak diragukan sedang merenungi kehidupan pribadi mereka sendiri. Aku ingin tahu apakah mereka termasuk si penguntit yang mantan submisif, mantan Dom yang mempesona, dan seorang pria yang tidak memiliki konsep tentang privasi di bawah hukum Amerika Serikat.

"Tewas dalam kecelakaan mobil? Kapan?" Christian memotong lamunanku.

Oh tidak. Siapa? Aku mendengarkan lebih dekat.

"Itu dua kali si brengsek itu bisa tidak datang. Dia harus tahu. Apakah dia sama sekali tidak punya perasaan padanya?" Christian menggeleng dengan muak. "Ini mulai masuk akal. . . tidak. . . jelaskan mengapa, bukan di mana." Christian melirik sekeliling kami seakan mencari sesuatu, dan aku mengikuti seperti tindakannya. Tidak ada yang menarik perhatianku.

Hanya ada orang yang berbelanja, lalu lintas, dan pohon.

"Dia berada di sini," lanjut Christian. "Dia sedang mengawasi kita. . . Ya. . . Bukan. Dua atau empat, jam 20.47 . . . Aku belum mulai membicarakan itu." Secara langsung Christian melihat arahku.

Mulai membicarakan apa? Aku mengerutkan kening padanya dan dia memandangku dengan hati-hati.

"Apa. . . ," Bisiknya dan memucat, matanya melebar. "Aku tahu. Kapan? . . . Baru-baru ini? Tapi bagaimana? . . . Tidak ada pemeriksaan latar belakang? . . . Aku mengerti. Alamat email, alamat rumah, dan foto jika kau punya. . . jam 20.47 , dari sore ini. Kerja sama dengan Taylor." Christian menutup telepon.

"Ada apa?" Tanyaku, putus asa. Apakah dia akan menceritakan padaku?

"Itu tadi Welch."

"Siapa Welch?"

"Penasihat keamananku."

"Oke. Jadi apa yang terjadi?"

"Leila meninggalkan suaminya sekitar tiga bulan yang lalu dan lari dengan seorang pria yang tewas dalam kecelakaan mobil empat minggu yang lalu."

"Oh."

"Psikiaternya brengsek itu seharusnya tahu bahwa dia lari," katanya marah. "Menyedihkan, apapun itu. ayo." Dia mengulurkan tangannya, dan secara otomatis aku menyambutnya tapi aku menariknya lagi.

"Tunggu sebentar. Kita berada di tengah-tengah diskusi, tentang kita. Tentang dia, Mrs. Robinson-mu."

Wajah Christian mengeras. "Dia bukan Mrs. Robinson-ku. Kita bisa bicara tentang hal ini di tempatku."

"Aku tak ingin ke tempatmu. Aku ingin memotong rambutku!" Aku berteriak. Jika aku hanya bisa fokus pada satu hal ini. . .

Dia mengambil Blackberry dari sakunya lagi dan memanggil sebuah nomor. "Greta, Christian Grey. Aku ingin Franco ke tempatku dalam waktu jam satu. Bilang pada Mrs Lincoln. . . Baik." Dia menutup teleponnya. "Dia akan datang jam satu."

" Christian. . . !" Aku menyembur, putus asa.

"Anastasia, Leila jelas menderita sakit jiwa. Aku tak tahu apakah itu kau atau aku yang dia incar, atau berapa lama dia siap untuk pergi menjauh. Kita akan balik ke tempatmu, ambil barang-barangmu, dan kau bisa tinggal denganku sampai kita berhasil menemukannya."

"Mengapa aku ingin melakukan itu?"

"Karena aku bisa menjagamu supaya kau aman."

"Tapi-"

Dia melotot ke arahku. "Kau akan tinggal di apartemenku meskipun aku harus menyeretmu ke sana dengan rambutmu."

Aku menganga padanya. . . ini sudah melampaui keyakinan. Fifty Shades sudah berubah warnanya menjadi warna-warni.

"Aku pikir kau bereaksi terlalu berlebihan."

"Aku tidak. Kita bisa melanjutkan kembali diskusi ini di tempatku. Ayo."

Kulipat tanganku dan membelalak padanya. Ini sudah semakin jauh.

"Tidak," Kataku dengan keras kepala. Aku harus membuat pendirian.

"Kau berjalan sendiri atau aku yang akan menggendongmu. Aku tak keberatan dengan cara manapun, Anastasia."

"Kau tak akan berani." Aku cemberut padanya. Tentu saja dia tidak akan membuat kekacauan di Second Avenue?

Dia setengah tersenyum padaku, tapi senyumnya tak mencapai matanya.

"Oh, sayang, kita berdua tahu, jika kau mengajukan tantangan, aku akan merasa sangat senang untuk mengambilnya."

Kami saling memelototi - dan tiba-tiba tangannya ke bawah, mengelilingi pahaku, dan mengangkatku. Sebelum aku tahu itu, aku sudah berada di atas bahunya.

"Turunkan aku!" Aku berteriak. Oh, rasanya lega bisa menjerit.

Dia mulai melangkah sepanjang Second Avenue, mengabaikan aku. Tangannya menggenggam dengan kuat sekitar pahaku, dia memukul keras pantatku dengan tangannya yang bebas.

"Christian!" Aku berteriak. Orang-orang pada melihat. Mungkinkah kejadian ini bisa menjadi sangat memalukan? "Aku akan jalan! Aku akan jalan."

Dia menurunkan aku ke bawah, bahkan sebelum dia berdiri tegak, aku menghentakkan kakiku menuju apartemenku, mendidih, mengabaikan dia. Tentu saja, dia di sampingku saat ini, tapi aku terus mengabaikannya. Apa yang akan aku lakukan? Aku sangat marah, tapi aku bahkan tidak yakin apa yang membuat aku marah - ada begitu banyak.

Saat aku dalam perjalanan pulang, aku membuat daftar dalam hati:

1. Mengangkat diatas bahu - tidak bisa diterima untuk siapa pun yang berusia diatas enam tahun.

2. Mengajakku ke salon yang dia miliki dengan mantan kekasihnya – bagaimana dia bisa jadi sebodoh itu?

3. Tempat yang sama dia mengajak submisif-nya - sama bodohnya dengan di tempat kerja.

4. Bahkan tidak sadar bahwa ini adalah ide yang buruk dan dia seharusnya menjadi pria yang cerdas.

5. Memiliki mantan pacarnya yang gila. Bisakah aku menyalahkan dia untuk itu? Karena aku sangat marah; ya, aku bisa.

6. Mengetahui nomor rekening bank-ku itu juga termasuk setengah penguntit.

7. Membeli SIP - dia mempunyai uang lebih banyak daripada akalnya.

8. Bersikeras aku tinggal dengan dia - ancaman dari Leila pasti lebih buruk daripada ketakutannya . . .

Dia tidak menyinggung itu kemarin.

Oh tidak, kenyataan akhirnya terungkap. Sesuatu telah berubah. Apa itu bisa? Aku berhenti, dan Christian juga ikut berhenti. "Apa yang terjadi?" Kataku mendesaknya.

Dia mengerutkan keningnya. "Apa maksudmu?"

"Dengan Leila."

"Aku sudah cerita padamu."

"Tidak, kau belum menceritakan. Ada sesuatu yang lain. Kemarin kamu tidak memaksaku pergi ke tempatmu. Jadi apa yang terjadi?"

Dia bergeser tidak nyaman.

"Christian! Katakan padaku!" Aku membentak.

"Kemarin dia berhasil memperoleh senjata berizin."

Oh sial. Aku menatap dia, berkedip, dan merasakan darah mengalir dari wajahku saat aku menyerap berita ini. Mungkin aku akan pingsan. Menduga Leila ingin membunuh dia? Tidak.

"Itu berarti dia baru saja membeli pistol," bisikku.

"Ana," katanya, suaranya penuh keprihatinan. Ia menempatkan tangannya di pundakku, menarikku mendekat dengannya. "Aku pikir dia tak akan melakukan sesuatu yang bodoh, tapi aku hanya tak ingin mengambil risiko denganmu."

"Aku tidak. . . bagaimana denganmu?" Bisikku.

Dia mengernyit ke arahku, dan aku membungkus lenganku di sekelilingnya dan memeluknya dengan keras, wajahku di dadanya. Dia tampaknya tidak memikirkan itu.

"Ayo kita kembali," bisiknya, ia menunduk dan mencium rambutku, dan hanya itu.

Semua kemarahanku langsung musnah, tapi masih belum terlupakan. Hilang karena beberapa ancaman berbahaya yang ditujukan pada Christian. Sebuah pemikiran yang tidak nyaman.

***

Dengan serius aku mengemas, memasukkan ke koper kecil dan menempatkan Mac-ku, Blackberry, iPad-ku, dan Charlie Tango dalam ransel.

"Charlie Tango dibawa juga?" Tanya Christian.

Aku mengangguk dan dia memberiku senyuman kecil yang ramah.

"Ethan akan kembali hari Selasa," aku bergumam.

"Ethan?"

"Saudara Kate. Ia tinggal di sini sampai dia menemukan tempat di Seattle."

Christian menatap kosong ke arahku, tapi aku melihat kebekuan yang menyusup ke matanya.

"Yah, itu bagus bahwa kau akan tinggal denganku. Memberi dia ruang lebih banyak," katanya pelan.

"Aku tak tahu kalau dia punya kunci. Aku nanti harus kembali."

Christian menatap ke arahku tanpa ekspresi tapi tidak mengatakan apa-apa.

"Itu sudah semuanya."

Dia mengambil koperku, dan kami berjalan keluar pintu. Saat kami berjalan memutar ke belakang gedung menuju tempat parkir, tanpa sadar aku melihat dari atas bahuku. Aku tidak tahu apakah perasaan paranoia telah mengambil alih atau apakah ada seseorang benar-benar sedang mengawasiku. Christian membuka pintu penumpang Audi dan menatapku dengan penuh harap.

"Apakah kau mau masuk?" Tanyanya.

"Aku pikir aku yang akan mengemudi."

"Tidak aku yang akan mengemudi."

"Apa ada yang salah dengan cara mengemudiku? Jangan bilang kau sudah tahu apa aku lulus tes mengemudiku. . . Aku tak akan terkejut dengan kecenderunganmu sebagai penguntit." Mungkin dia tahu bahwa aku hanya salah sedikit pada saat tes tulis.

"Masuk ke mobil, Anastasia," bentak dia dengan marah.

"Oke." Aku buru-buru masuk kedalam. Sejujurnya, tenang, maukah kau?

Mungkin dia juga memiliki perasaan tidak enak yang sama. Ada seseorang digelapan mengawasi kami - yah, seseorang bermuka pucat dengan rambut cokelat dan mata cokelat yang benar-benar mirip denganmu dan mungkin betul-betul bersenjata api dengan sembunyi-sembunyi.

Christian keluar menuju ke jalan raya.

"Apa semua submisif-mu berambut cokelat?"

Dia mengerutkan kening dan melirikku cepat. "Ya," ia bergumam. Kedengarannya tidak pasti, dan aku berpendapat dia sedang berpikir, apakah Mrs. Robinson ada hubungannnya dengan ini?

"Aku hanya ingin tahu."

"Sudah kubilang. Aku lebih suka berambut cokelat."

"Mrs. Robinson tidak berambut cokelat."

"Mungkin itu sebabnya," gumamnya. "Dia membuatku tidak menyukai pirang selamanya."

"Kau bercanda," Aku terkesiap.

"Ya. Aku hanya bercanda," ia menjawab, kesal.

Aku memandang keluar jendela tanpa ekspresi, mencari-cari yang berambut cokelat dimana-mana, meski tak satupun dari mereka adalah Leila.

Jadi, dia hanya suka berambut cokelat. Aku ingin tahu mengapa? Apakah Mrs. Luar biasa Glamor – Meski Sekarang Sudah Menjadi – Robinson Tua - benar-benar membuat dia tidak menyukai pirang? Aku menggelengkan kepalaku –Christian otakkacau Grey.

"Ceritakan tentang dia."

"Apa yang ingin kau ketahui?" Alis Christian mengkerut, dan nada suaranya mencoba untuk memperingatkanku.

"Ceritakan tentang kerja sama bisnismu itu."

Dia tampak rileks, senang membicarakan masalah pekerjaan. "Aku mitra pasif. Aku tak terlalu tertarik pada bisnis kecantikan, tapi dia membangun menjadi usaha yang sukses. Aku hanya berinvestasi dan membantu dia memulai usaha ini."

"Kenapa?"

"Aku berutang padanya."

"Oh?"

"Saat aku DO dari Harvard, ia meminjamkan seratus ribu dolar untuk memulai bisnisku."

Sialan. . . dia kaya juga.

"Kau DO?"

"Jurusan itu bukan keinginanku. Aku bertahan kuliah hanya sampai dua tahun. Sayangnya, orang tuaku tak begitu memahami."

Aku mengerutkan kening. Mr. Grey dan Dr. Grace Trevelyan tidak menyetujui, aku tidak bisa membayangkannya.

"Tampaknya kau tidak terlalu buruk setelah DO. Kau ambil Jurusan apa?"

"Politik dan Ekonomi."

Hmm. . . ilmu hitung.

"Jadi dia kaya?" Gumamku.

"Dia merasa bosan jadi ibu rumah tangga, Anastasia. Suaminya sangat kaya –usaha perkayuannya sangat sukses."

Dia menyeringai. "Dia tidak mengijinkan dia untuk bekerja. Kau tahu, dia suka kontrol. Sebagian besar pria seperti itu." Dia segera memberiku senyuman miring.

"Benarkah? Seorang pria suka mengontrol, pasti dia seorang makhluk mistis?" Kupikir aku tak bisa menjawab dengan sindiran yang lebih lagi.

Senyuman Christian semakin lebar.

"Dia meminjamimu uang suaminya?"

Dia mengangguk dan sedikit senyuman nakal muncul dibibirnya.

"Itu sama sekali tidak menyenangkan."

"Dia sudah mendapatkan uangnya kembali," kata Christian muram saat ia memasuki garasi bawah tanah di Escala.

Oh?

"Bagaimana?"

Christian menggelengkan kepalanya, bila mengingat terutama kenangan suram sambil parkir di samping Audi Quattro SUV. "Ayo- Franco sebentar lagi akan tiba di sini."

***

Di dalam lift Christian menatap ke arahku. "Masih marah padaku?" Dia bertanya masalahnya dengan terus terang.

"Sangat."

Dia mengangguk. "Oke," katanya, dan menatap lurus ke depan.

Taylor yang menunggu kita saat kita masuk serambi. Bagaimana dia selalu tahu? Dia mengambil koperku.

"Apakah Welch sudah menghubungi?" Tanya Christian.

"Ya, Sir."

"Dan?"

"Semuanya sudah diatur."

"Bagus. Bagaimana dengan putrimu?"

"Dia baik-baik saja, terima kasih, Sir."

"Bagus. Kami menunggu penata rambut yang akan datang jam satu, Franco De Luca."

"Miss Steele," Taylor mengangguk padaku.

"Hai, Taylor. Kau punya seorang anak perempuan?"

"Ya ma'am."

"Berapa umurnya?"

"Umurnya tujuh tahun."

Christian menatap ke arahku dengan tidak sabar.

"Dia tinggal dengan ibunya," Taylor mengklarifikasi.

"Oh, begitu."

Taylor tersenyum padaku. Ini tak terduga. Taylor adalah seorang ayah? Aku mengikuti Christian ke ruang besar, penasaran dengan informasi ini.

Aku melihat sekeliling. Aku tidak pernah di sini sejak aku meninggalkannya.

"Apa kau lapar?"

Aku menggelengkan kepala. Christian menatap ke arahku sebentar dan memutuskan untuk tidak berdebat.

"Aku harus menelepon beberapa orang. Anggaplah seperti di rumah sendiri."

"Oke."

Christian menghilang ke ruang kerjanya, meninggalkan aku berdiri di dalam galeri karya seni yang sangat banyak yang dia sebut rumah dan bertanya-tanya apa yang harus kulakukan dengan diriku sendiri.

Pakaian! Mengambil ranselku, aku berjalan ke lantai atas, ke kamar tidurku dan memeriksa lemari pakaian. Masih penuh dengan pakaian - semua baru dengan label harga masih menempel. Tiga gaun malam model gaun panjang,

gaun untuk koktail ada tiga, dan tiga lagi untuk pakaian sehari-hari. Semua ini pasti mahal harganya.

Aku memeriksa label salah satu gaun malam: $ 2.998. Ya ampun. Aku merosot ke lantai.

Ini bukan aku. Aku meletakkan kepalaku di tanganku dan mencoba untuk memproses beberapa jam sebelumnya. Sangat melelahkan. Mengapa, oh mengapa aku jatuh cinta pada seseorang yang jelas-jelas sinting - tampan, sialan seksi, lebih kaya dari orang yg sangat kaya, dan gila?

Aku mengeluarkan Blackberry-ku dari ransel dan menelepon ibuku.

"Ana, Sayang! Sudah begitu lama. Bagaimana kabarmu, Sayang?"

"Oh, kau tahu. . . "

"Apa yang salah? Masih belum berhasil memahami Christian?"

"Bu, ini rumit. Aku pikir dia itu gila. Itulah masalah."

"Ceritakan tentang hal itu. kadang-kadang kita tidak tepat membaca gelagat pria. Bob sedang bertanya-tanya apakah kepindahan kami ke Georgia itu sudah tepat."

"Apa?"

"Ya, dia bicara tentang kembali ke Vegas."

Oh, seseorang memiliki masalah. Aku bukan satu-satunya.

Christian muncul di ambang pintu. "Ternyata kau di sini. Aku pikir kau sudah kabur." Jelas dia merasa lega.

Aku mengangkat tanganku keatas yang mengindikasikan bahwa aku sedang menelepon. "Maaf, Ma, aku harus pergi. Nanti aku akan menelepon lagi."

"Oke, sayang – Jaga dirimu baik-baik. Aku mencintaimu!"

"Aku juga mencintaimu, Ma."

Aku menutup telepon dan menatap Fifty. Dia mengerutkan kening, tampak canggung dan aneh.

"Mengapa kau bersembunyi di sini?" Tanya dia.

"Aku tidak sembunyi. Aku merasa putus asa."

"Putus asa?"

"Untuk semua ini, Christian." Aku melambaikan tanganku ke arah pakaian.

"Bisakah aku masuk kesitu?"

"Ini lemarimu."

Dia mengernyit lagi dan duduk dibawah, bersila, menghadap kearahku.

"Itu hanya pakaian. Jika kau tak menyukainya aku akan mengembalikannya."

"Kau membelinya sangat banyak, Kau tahu?"

Dia berkedip padaku dan mengelus dagunya. . . rambut yang mulai tumbuh di dagunya. Jari-jariku terasa gatal ingin menyentuhnya.

"Aku tahu. Aku berusaha melakukan," bisiknya.

"Kau berusaha dengan keras."

"Seperti denganmu juga, Miss Steele."

"Mengapa kamu melakukan ini?"

Matanya melebar dan kembali terlihat khawatir. "Kau tahu kenapa."

"Tidak, aku tak tahu."

Dia mengacak-acak rambutnya. "Kau seorang wanita yang membuat frustasi."

"Kau bisa memiliki submisif rambut coklat yang menyenangkan. Seseorang mengatakan, 'mau seberapa tingginya?' setiap kali kau menyuruhnya melompat, tentu saja asalkan dia diijinkan untuk bicara. Jadi mengapa aku, Christian? Aku benar-benar tak mengerti."

Sejenak dia menatap padaku, dan aku tak tahu apa yang dia pikirkan.

"Kamu membuatku melihat dunia dengan cara berbeda, Anastasia. Kau tidak menginginkan uangku. Kau memberiku. . . harapan," katanya lembut.

Apa? Mr Samar-samar sudah kembali. "Harapan dari apa?"

Dia mengangkat bahu. "Lebih." Suaranya pelan dan tenang. "Dan kau benar. Aku terbiasa dengan wanita yang selalu melakukan apa yang kukatakan, Saat aku menyuruh, mereka melakukan persis apa yang kuinginkan. Ini membuatku cepat bosan. Ada sesuatu tentang kau, Anastasia, yang memanggilku secara mendalam yang tak kumengerti. Seperti suara panggilan sirene. Aku tak bisa menolakmu, tapi aku tak ingin kehilangan dirimu." Dia mendekat dan meraih tanganku. "Tolong jangan lari, aku ingin kau memiliki sedikit kepercayaan dan sedikit kesabaran pada diriku. Kumohon."

Dia terlihat begitu rentan. . . Astaga, itu mengganggu. Menyangga di atas lututku, aku membungkuk ke depan dan mencium lembut bibirnya.

"Oke. Kepercayaan dan kesabaran, aku bisa hidup dengan itu."

"Baik. Karena Franco sudah ada di sini."

***

Franco berperawakan kecil, gelap, dan gay. Aku menyukai dia.

"Rambut yang indah!" bicaranya penuh semangat agak berlebihan, mungkin aksen Italia yang dibuat-buat. Aku yakin dia berasal dari Baltimore atau tempat lain, tapi semangatnya menular padaku. Christian mengarahkan kita berdua ke kamar mandinya, lalu buru-buru keluar, dan masuk kembali membawa kursi dari kamarnya.

"Aku akan meninggalkan kalian berdua," gumamnya.

"Grazie (terima kasih), Mr. Grey." Franco menoleh padaku. "Bene (baik), Anastasia, Apa yang akan kita lakukan dengan rambutmu?"

***

Christian duduk di sofanya, sedang meneliti sepertinya lembaran kertas pekerjaannya. Mengalun lembut musik mellow klasik terdengar di ruang keluarga. Suara seorang wanita penuh gairah, menyanyikan dengan sepenuh jiwa dalam lagunya. Ini menakjubkan. Christian mendongak dan tersenyum, mengalihkan perhatianku dari musik itu.

"Lihat! Aku sudah bilang padamu dia akan menyukai potongan ini," kata Franco dengan antusias.

"Kau tampak cantik, Ana," kata Christian memuji.

"Pekerjaanku disini sudah selesai," seru Franco.

Christen berdiri dan berjalan mendekati kami. "Terima kasih, Franco."

Franco berbalik, memelukku dengan erat, dan mencium kedua pipiku.

"Jangan biarkan orang lain memotong rambutmu, bellissima (cantik) Anastasia!"

Aku tertawa, sedikit malu dengan keakraban itu. Christian mengantarkan dia ke pintu ruang depan dan tidak lama kembali lagi.

"Aku senang rambutmu tetap panjang," katanya sambil berjalan ke arahku, matanya cerah. Dia mengambil sehelai rambutku di antara jari-jarinya.

"Begitu lembut," bisiknya, menatap ke arahku. "Apa kau masih marah padaku?"

Aku mengangguk dan dia tersenyum.

"Apa tepatnya yang membuatmu marah padaku?"

Aku memutar mata. "Kau ingin daftarnya?"

"Ada daftarnya?"

"Sangat panjang."

"Bisakah kita membicarakannya di tempat tidur?"

"Tidak" Aku cemberut padanya dengan kekanak-kanakan.

"Setelah selesai makan siang. Aku lapar, dan itu bukan hanya makanan," dia memberikan senyum tidak senonoh.

"Aku tidak akan membiarkan kamu mempesonaku dengan sexpertise-mu."

Dia menahan senyumnya. "Secara spesifik apa yang mengganggumu, Miss Steele? Katakan saja."

Oke.

"Apa yang mengganggukuu? Yah, kau menginvasi data-data pribadiku, bahkan kau mengajakku ke tempat di mana mantan simpananmu bekerja dan kau membawa semua kekasihmu yang ingin wax kesana, Kau menyeretku di jalan seperti aku seorang anak berusia enam tahun-dan untuk melengkapi semua itu, kau membiarkan Mrs. Robinson-mu menyentuhmu!" Suaraku meningkat menjadi lebih tinggi.

Dia mengangkat alisnya, dan selera humornya langsung hilang.

"Hanya itu Daftarnya. Untuk lebih jelasnya sekali lagi-dia bukan Mrs. Robinson-ku."

"Dia bisa menyentuhmu," aku mengulangi.

Dia mengatupkan bibirnya. "Dia tahu di mana."

"Apa artinya itu?"

Dia mengacak-acak rambutnya dan menutup matanya sebentar, seolah dia mencari beberapa petunjuk dari Tuhan. Dia menelan ludah.

"Aku dan Kamu tidak memiliki aturan. Aku tak pernah memiliki hubungan tanpa aturan, dan aku tak pernah tahu di mana kau akan menyentuhku. Itu membuatku gugup. Sentuhanmu benar-benar......" Dia berhenti, mencari

kata-kata. "Ini hanya berarti lebih. . . lebihnya jauh banyak."

Lebih? Jawabannya benar-benar tak terduga, aku merasa seperti dilempar, dan ada sedikit kata dengan makna yang sangat besar menggantung diantara kami lagi.

Sentuhanku berarti. . . lebih. Sialan. Bagaimana aku bisa untuk menolak ketika ia mengatakan hal ini? mata abu-abunya mencari-cari reaksiku lewat mataku, mengawasi, gelisah.

Secara coba-coba aku meraihnya dan kecemasan bergeser menjadi tanda bahaya. Christian mundur ke belakang dan aku menjatuhkan tanganku.

"Batas keras," segera dia berbisik seperti kesakitan, wajahnya terlihat panik.

Aku tidak bisa tidak merasakan kekecewaan yang menekanku. "Bagaimana perasaanmu jika kau tidak bisa menyentuhku?"

"Tidak enak dan ada yang kurang," katanya segera.

Oh, Fifty Shades-ku. Menggelengkan kepalaku, aku memberinya sedikit senyuman, senyum menenangkan kemudian dia rileks.

"Suatu hari, kau harus memberitahuku persis mengapa ini adalah batas keras, kumohon."

"Suatu hari," bisiknya, dalam sekian detik sepertinya dia mulai bangkit lagi dari kerentanannya.

Bagaimana dia bisa berubah begitu cepat? Dia orang yang paling tidak bisa diduga yang aku tahu.

"Jadi, sisa daftarmu. Menginvasi data-data pribadimu," mulutnya digerak-gerakkan sambil merenungkan ini. "Karena aku tahu nomor rekening bankmu?"

"Ya, itu sangat keterlaluan."

"Aku memeriksa latar belakang semua submisifku. Aku akan menunjukkan padamu." Dia berbalik dan berjalan menuju ke ruang kerjanya.

Dengan patuh aku mengikutinya, bingung. Dari lemari arsip yang terkunci, ia menarik sebuah map.

Tulisan ketikan pada label: ANASTASIA ROSE STEELE.

Sialan. Aku memelototi dia.

Dia mengangkat bahu meminta maaf. "Kau bisa menyimpannya," katanya pelan.

"Yah, ya ampun, terima kasih," tukasku. Aku membolak-balik isinya. Dia memiliki salinan akte kelahiranku, Ya Tuhan, batas kerasku, NDA, kontrak - Astaga- nomor jaminan sosialku, rangkuman pengalaman kerja.

"Jadi, kau tahu aku kerja di toko Clayton?"

"Ya."

"Itu bukan suatu kebetulan. kau tidak sekedar mampir?"

"Tidak."

Aku tak tahu apakah harus marah atau merasa tersanjung.

"Ini benar-benar brengsek. Kau tahu itu?"

"Aku tidak melihatnya seperti itu. Apa yang aku lakukan, aku harus hati-hati."

"Tapi ini data-data pribadi."

"Aku tidak menyalahgunakan informasi. Siapapun bisa mendapatkan itu jika mereka memiliki setengah pikiran untuk itu, Anastasia. Untuk memiliki kontrol aku membutuhkan informasi. Begitulah caraku mengontrol seseorang." Dia menatap kearahku, ekspresinya ketat dan tidak terbaca.

"Kau menyalahgunakan informasi. Kau memasukkan uang dua puluh empat ribu dolar yang tidak aku inginkan ke account-ku."

Mulutnya menekan ke dalam garis keras. "Sudah kubilang. Memang segitu Taylor berhasil menjualkan mobilmu. Luar biasa, aku tahu, tapi kau merobeknya."

"Tapi Audi. . . "

"Anastasia, apakah kau tahu berapa banyak uang yang aku dapatkan?"

Mukaku memerah, tentu saja tidak. "Mengapa aku harus tahu? Aku tak perlu tahu uang yang ada rekening bank-mu, Christian."

Matanya melunak. "Aku tahu. Itulah salah satu hal yang aku sukai darimu."

Aku menatap dia, terkejut. Sukai dari aku?

"Anastasia, aku memperoleh uang sekitar seratus ribu dolar per jam."

Mulutku menganga. Itu adalah jumlah uang yang benar-benar gila.

"Dua puluh empat ribu dolar bukanlah apa-apa. Mobil, buku Tess, pakaian, itu bukan apa-apa." Suaranya lembut.

Aku menatap dia. Dia benar-benar tidak tahu. Luar Biasa.

"Seandainya kau jadi aku, bagaimana perasaanmu tentang semua. . . pemberian ini datang kepadamu?" Tanyaku.

Dia menatapku dengan pandangan kosong, dan itu dia, masalahnya sederhana - empati atau kurangnya empati itu. Keheningan membentang diantara kami.

Akhirnya, ia mengangkat bahu. "Aku tak tahu," katanya, dan ia tampak benar-benar bingung.

Hatiku membengkak. Ini dia, tentu saja inilah inti dari Fifty Shades-nya. Dia tidak bisa menempatkan dirinya pada posisiku. Nah, sekarang aku tahu.

"Rasanya tidak menyenangkan. Maksudku, Kau sangat murah hati, itu membuatku tidak nyaman. Aku sudah sering mengatakan ini berulang kali."

Dia mendesah. "Aku ingin memberimu dunia, Anastasia."

"Aku hanya menginginkan kamu, Christian. Tidak dengan semua kekayaanmu."

"Mereka bagian dari kesepakatan. Bagian dari aku."

Oh, ini semakin tak jelas arahnya.

"Bagaimana kalau kita makan?" Aku bertanya. Ketegangan diantara kita semakin menarik.

Dia mengernyit. "Tentu."

"Aku akan memasak."

"Bagus. Karena tidak ada makanan di dalam lemari es."

"Apa akhir pekan Mrs. Jones libur? Jadi akhir pekan kebanyakan kau makan potongan daging dingin?"

"Tidak"

"Oh?"

Dia mendesah. "Submisif-ku yang memasak, Anastasia."

"Oh, tentu saja." Mukaku memerah. Bagaimana mungkin aku bisa begitu bodoh? Aku tersenyum manis padanya. "Ingin makan apa, Sir?"

Dia menyeringai. "Apapun yang nyonya masak," katanya muram.

***

Memeriksa kulkas yang isinya mengesankan ini, aku memutuskan memasak omelet Spanyol. Bahkan ada kentang dingin, sempurna. Memasaknya akan cepat dan mudah. Christian masih di ruang kerjanya, tidak diragukan sedang menginvasi pribadi orang bodoh, yang tidak curiga data-data pribadinya sedang dipermainkan. Suatu pemikiran yang tak menyenangkan dan meninggalkan rasa pahit di mulutku. Pikiranku terguncang. Dia benar-benar tidak mengenal batas.

Aku butuh musik jika aku mau memasak, dan aku akan memasak bukan ala submisif! Aku berjalan mencari iPod dock di samping perapian dan mengambil iPod Christian. Aku yakin ada banyak pilihan dari Leila di sini, aku agak takut dengan gagasan ini.

Dimana dia? Aku ingin tahu. Apa yang dia inginkan?

Aku bergidik. Apa yang ditinggalkannya. Aku tidak bisa memahaminya.

Aku mencari lagu di list ipod yang sangat panjang. Aku ingin mendengar sesuatu yang bersemangat. Hmm, Beyonce - sepertinya bukan selera Christian. Crazy in Love. Oh ya! Bagaimana bisa cocok. Aku menekan tombol repeat dan menyalakan dengan keras.

Aku kembali ke dapur dan mengambil mangkuk, membuka lemari es, dan mengambil telur. Aku memecahkan, menuangkannya dan mulai mengocok, sambil menari selama mengocok telur.

Membuka kulkas sekali lagi, aku mengambil kentang, ham, dan – Ya! - kacang polong dari freezer. Semua bahan ini akan ku olah. Mengambil panci, aku meletakkannya di kompor, menuangkan sedikit minyak zaitun, dan kembali mengocok.

Tidak ada empati, aku merenung. Apakah ini memang ciri khasnya Christian? Mungkin semua pria seperti ini, membuat bingung wanita. Aku benar-benar tak tahu. Mungkin ini bukan suatu titik terang.

Aku berharap Kate ada di rumah, dia pasti tahu. Sudah terlalu lama dia berada di Barbados. Dia akan kembali pada akhir minggu setelah liburan dimana Elliot ikut juga. Aku ingin tahu apakah mereka masih bergairah seperti pada pandangan pertama mereka.

Salah satu hal yang aku sukai tentang kamu.

Aku berhenti mengocok telur. Dia mengatakan itu. Apakah itu berarti ada hal yang lain? Aku tersenyum untuk pertama kalinya sejak melihat Mrs. Robinson – benar-benar tersenyum dengan tulus, senyum menggelikan.

Tangan Christian diselipkan di sekitar tubuhku, membuatku melompat.

"Pilihan musik yang menarik," bisiknya sambil mencium di bawah telingaku. "Rambutmu baunya harum." Dia mengendus rambutku dan menghirup

dalam-dalam.

Hasrat seakan diluruskan dalam perutku. Tidak, aku mengangkat bahu dari pelukannya.

"Aku masih marah padamu."

Dia mengernyit. "Berapa lama kau akan begini terus?" Ia bertanya, melepas tangannya berpindah ke rambutnya.

Aku mengangkat bahu. "Setidaknya sampai aku sudah makan."

Bibirnya berkedut geli. Berbalik, dia mengambil remote control dari meja dan mematikan musiknya.

"Apakah kau yang memasukkan lagu itu pada iPodmu?" Aku bertanya.

Dia menggelengkan kepala, ekspresinya muram, dan aku tahu itu karena dia - Gadis Hantu.

"Apakah menurutmu dia berusaha mengatakan ingin kembali padamu?"

"Yah, dengan melihat ke belakang, mungkin," katanya pelan.

QED. Tak ada empati. Bawah sadarku melipat tangannya dan bibirnya mencibir dengan muak.

"Kenapa lagunya masih di situ?"

"Aku suka semua jenis lagu. Tapi jika membuatmu marah, aku akan menghapusnya."

"Tidak, tidak apa-apa kok. Aku suka memasak sambil mendengarkan musik."

"Musik apa yang ingin kau dengarkan?"

"Buatlah surprise untukku."

Dia menyeringai ke arahku dan berjalan mendekati iPod dock sementara aku kembali ke kocokan telurku.

Beberapa saat kemudian musik mengalun dengan merdu, suara yang menggetarkan jiwa dari Nina Simone memenuhi ruangan. Ini salah satu lagu favorit Ray: "I Put a Spell on You."

Mukaku memerah, berbalik dan menganga pada Christian. Apa dia mencoba mengatakan sesuatu padaku? Sudah lama dia menanamkan mantranya padaku. Oh. . . tatapannya berubah, keriangannya telah berganti, matanya gelap, intens.

Aku menatapnya, perlahan-lahan terpesona, dia seperti predator, dia mendekatiku mengikuti irama pelan dari musik yang menggoda. Dia bertelanjang kaki, mengenakan kemeja putih yang tidak dimasukkan, celana jeans, dan tampak membara.

Nina menyanyikan, "You're mine" saat Christian sudah didepanku, niatnya sangat jelas.

"Kumohon, Christian," bisikku, tanganku mengocok semakin cepat.

"Mohon apa?"

"Jangan lakukan ini."

"Lakukan apa?"

"Ini."

Dia berdiri di depanku, menatap ke arahku.

"Kau yakin?" Dia menarik nafas dan dia mengambil kocokan dari tanganku dan meletakkannya kembali di mangkuk dengan telur. Hatiku sudah berada di mulutku. Aku tidak ingin ini tapi aku menginginkannya – sangat.

Dia membuatku sangat frustasi. Begitu panas dan diinginkan. Aku memutuskan tatapanku menjauh dari tampilannya yang mempesona.

"Aku menginginkan kamu, Anastasia," bisiknya. "Aku menyayangimu dan aku membenci itu, dan aku suka berdebat denganmu. Ini sangat baru. Aku perlu tahu bahwa kita akan baik-baik saja. Ini satu-satunya cara yang aku tahu."

"Perasaanku padamu tidak berubah," bisikku.

Kedekatannya sangat luar biasa, menggairahkan. Tarikan akrab ada disana, semua sistim syaraf synaps-ku mendorong ke arahnya, dewi batinku meningkat libidonya. Memandang sebagian rambut di bagian V kemejanya, aku menggigit bibir, tak berdaya, didorong oleh hasrat - Aku ingin merasakan dia disana.

Dia begitu dekat, tapi dia tidak menyentuhku. Panas tubuhnya menghangatkan kulitku.

"Aku tak akan menyentuhmu sampai kau mengatakan ya," katanya lembut. "Tapi sekarang, setelah tadi pagi benar-benar menyebalkan, aku ingin menenggelamkan diriku padamu dan melupakan semuanya kecuali kita."

Oh. . . Kita. Sebuah kombinasi magis, sedikit meyakinkan, kata ganti yang menutup kesepakatan. Aku mengangkat kepalaku untuk menatap wajah tampannya yang serius.

"Aku akan menyentuh wajahmu," Aku mengambil napas, dan sekilas melihatnya terkejut yang tercermin di matanya sebelum dia menyetujui.

Kuangkat tanganku, aku membelai pipinya, dan ujung jariku menyentuh rambut janggut yang mulai tumbuh itu. Dia menutup matanya dan menghembuskan napas, wajahnya bersandar diatas sentuhanku.

Dia membungkuk perlahan-lahan, dan secara otomatis aku mengangkat bibirku untuk mendekatinya. Bibir kami sudah hampir menyentuh.

"Ya atau tidak, Anastasia?" Bisiknya.

"Ya."

Dengan lembut bibirnya menyentuhku, membujuk, memaksa bibirku membuka saat tangannya memeluk diriku, menarikku supaya semakin mendekat padanya. tangannya naik keatas punggungku, jarinya meremas rambut di belakang kepalaku dan menarik-narik dengan lembut, sementara tangan satunya membelai punggungku, memaksaku menempel padanya. Aku mengerang pelan.

"Mr. Grey." Taylor menambahkan suara seperti batuk dan Christian segera melepaskan aku.

"Taylor," katanya, suaranya dingin.

Kesimbanganku masih belum sempurna aku berbalik dan melihat Taylor berdiri dengan tidak nyaman di ambang pintu ruang keluarga. Christian dan Taylor saling menatap, saling berkomunikasi tanpa terucapkan diantara mereka.

"Ruang kerjaku," kata Christian agak keras, dan Taylor segera berjalan melintasi ruangan.

"Teruskan nanti," bisik Christian padaku sebelum mengikuti Taylor keluar dari ruangan.

Aku mengambil napas dalam-dalam untuk menenangkan. Sialan. Bisakah aku menolak dia untuk satu menit saja? Aku menggeleng, jijik pada diriku sendiri, berterima kasih atas interupsi Taylor, meskipun memalukan.

Aku ingin tahu kenapa Taylor harus mengganggu tadi. Apa yang dia lihat? Aku tak ingin untuk memikirkan masalah itu. Makan siang. Aku akan membuat makan siang. Aku menyibukkan diri mengiris kentang. Apa yang Taylor inginkan? Pikiranku berpacu - apa ini tentang Leila?

Sepuluh menit kemudian, mereka muncul, saat omelet sudah siap. Christian tampak serius saat melirikku.

"Aku akan briefing mereka jam sepuluh," katanya pada Taylor.

"Kami akan siap," jawab Taylor dan meninggalkan ruang keluarga.

Aku meletakkan dua piring yang sudah hangat dan meletakkannya di meja dapur.

"Makan siang?"

"Ya, silahkan," kata Christian saat ia duduk di salah satu kursi bar. Sekarang dia menontonku dengan hati-hati.

"Ada masalah?"

"Tidak"

Aku cemberut. Dia tidak memberitahuku. Aku menyajikan makan siang dan duduk sampingnya, pasrah berada dalam ketidaktahuan.

"Rasanya enak," gumam Christian memuji sambil menggigitnya. "Apakah kau ingin segelas anggur?"

"Tidak, terima kasih." Pikiranku harus tetap jernih di sekitarmu, Grey.

Memang rasanya enak, meskipun aku tidak begitu lapar. Tapi aku harus makan, tahu kalau Christian akan cerewet jika aku tidak makan. Akhirnya Christian mengganggu keheningan kita dan menyalakan musik sejenis klasik, aku sudah pernah mendengar sebelumnya.

"Lagu apa ini?" Aku bertanya.

"Canteloube, Songs of the Auvergne. Judulnya 'Bailero'."

"Lagunya enak. Bahasa apa itu?"

"Prancis kuno - sebenarnya Occitan."

"Kau bisa berbicara bahasa Prancis, apa kau tahu artinya?" Mengingat dia waktu berbicara bahasa Perancis dengan lancar saat makan malam di rumah orang tuanya mendatangi pikiranku.

"Beberapa kata, ya." Christian tersenyum, tampak santai. "Ibuku punya mantra: alat musik, bahasa asing, bela diri. Elliot bisa bicara bahasa Spanyol; Aku dan Mia bahasa Perancis. Elliot memainkan gitar, aku bermain piano, dan Mia cello."

"Wow. Dan bela diri? "

"Elliot latihan Judo. Mia menghentak-hentakkan kakinya ke bawah saat berusia dua belas karena menolak." Dia menyeringai mengingat itu.

"Aku berharap ibuku yang sudah mempersiapkan itu."

"Dr. Grace seorang ibu yang hebat dalam hal membuat anak-anaknya berprestasi."

"Dia pasti sangat bangga padamu. Aku yakin itu."

Sebuah pikiran suram terlihat di wajah Christian, sesaat dia seperti tak nyaman. Dia memandangku dengan hati-hati seolah-olah ia berada di wilayah yang belum terjamah.

"Apakah kau sudah memutuskan apa yang akan kau kenakan nanti malam? Atau apa aku perlu membantu memilihkan pakaian untukmu?" Nadanya tiba-tiba kasar.

Whoa! Dia terdengar marah. Mengapa? Apa yang sudah kukatakan?

"Mm. . . belum. Apakah kau yang memilih semua pakaian itu?"

"Tidak, Anastasia, aku tidak melakukan itu. Aku memberikan daftarnya dan ukuranmu ke pembelanja pribadi di Neiman Marcus. Mereka yang menyesuaikan. Hanya perlu yang kau tahu, aku telah memerintahkan keamanan tambahan untuk malam ini dan beberapa hari mendatang. Leila tidak stabil dan belum ditemukan disuatu tempat di jalan-jalan Seattle, aku berpikir itu merupakan tindakan pencegahan yang bijaksana. Aku tak ingin kau pergi tanpa pendamping. Oke?"

Aku berkedip padanya. "Oke." Apa yang terjadi dengan aku-harus-memiliki-kau-sekarang-Grey?

"Bagus. Aku akan briefing mereka. Aku tak akan lama."

"Mereka sudah di sini?"

"Ya."

Dimana?

Mengambil piringnya, Christian menempatkannya di bak cuci piring dan langsung menghilang dari ruangan. Apa itu tadi? Dia seperti beberapa orang yang berbeda dalam satu tubuh. Bukankah itu gejala dari skizofrenia? Aku harus mencari di Google.

Aku mengambil piringku, segera mencucinya, dan kembali ke kamar tidurku sambil membawa berkas ANASTASIA ROSE STEELE. Menuju lemari pakaian, aku mengeluarkan tiga gaun malam panjang. Nah, Sekarang yang mana?

***

Berbaring di tempat tidur, aku memandang Mac-ku, iPad-ku, dan Blackberry-ku. Aku merasa kewalahan dengan teknologi. Aku menyeting transfer daftar lagu Christian dari iPad-ku ke Mac, kemudian membuka Google untuk surfing internet.

Aku berbaring di tempat tidur sambil menatap Mac-ku saat Christian masuk.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Ia bertanya dengan lembut.

Sejenak aku merasa panik, bertanya-tanya apakah aku harus membiarkan dia melihat websiteku di: Gangguan kepribadian ganda. Gejala-gejala.

Berselonjor di sampingku, Dia melihat halaman website dengan geli.

"Kenapa membuka situs ini?" Tanya dia acuh tak acuh.

Kekasaran Christian telah telah hilang - Christian yang main-main sudah kembali. Bagaimana aku bisa mengimbangi ini?

"Penelitian. Pada kepribadian yang rumit." aku berusaha terlihat tanpa ekspresi.

Bibirnya berkedut dengan senyum ditekan. "Sebuah kepribadian rumit?"

"Kelinci percobaanku."

"Aku sekarang menjadi kelinci percobaan? Kegiatan sambilan. Mungkin penelitian ilmiah. Disaat aku berpikir aku adalah segalanya. Miss Steele, Kau melukai hatiku."

"Bagaimana kau tahu itu adalah kamu?"

"Tebakan Liar." Dia menyeringai.

"Memang benar bahwa kau adalah satu-satunya orang yang kacau, bergairah, gila kontrol yang aku tahu, secara intim."

"Kupikir aku adalah satu-satunya orang yang kau kenal secara intim." Dia melengkungkan alis.

Aku memerah. "Ya. Itu juga."

"Apakah kau sudah sampai pada kesimpulan?"

Aku berbalik dan menatap dia. Dia berbaring miring di sampingku dengan kepala bertumpu pada sikunya, ekspresinya lembut dan geli.

"Aku pikir kau membutuhkan terapi intensif."

Dengan lembut dia menyelipkan rambutku di belakang telinga.

"Aku pikir aku membutuhkanmu. Ini." Dia memberiku lipstik.

Aku mengerutkan kening padanya, bingung. Ini warna merah pelacur, sama sekali bukan warna kesukaanku.

"Kau ingin aku memakai ini?" Aku menjerit pelan.

Dia tertawa. "Tidak, Anastasia, tidak kecuali kau mau. Aku tak yakin itu warna kesukaanmu," katanya datar.

Dia duduk di atas tempat tidur bersila dan menarik bajunya ke atas kepalanya. Oh. "Aku menyukai idemu dengan memetakan daerah yang boleh disentuh."

Aku menatap dengan tatapan kosong. Memetakan daerah yang boleh disentuh?

"Daerah yang boleh dan tidak boleh disentuh," katanya memberi penjelasan.

"Oh. Aku hanya bercanda."

"Aku tidak."

"Kau ingin aku menggambarkannya dengan lipstik?"

"Pada akhirnya ini akan dibersihkan."

Ini berarti aku bisa menyentuhnya dengan bebas. Senyum kecil keheranan tampak di bibirku, dan aku menyeringai padanya.

"Bagaimana dengan sesuatu yang lebih permanen seperti di rajah?"

"Aku bisa membuat tato." Matanya menyala penuh humor.

Christian Grey bertato? Tubuhnya yang indah ditandai dengan banyak tato? jangan sampai!

"Jangan ditato!" Aku tertawa untuk menyembunyikan rasa ngeriku.

"Kalau begitu pakai lipstik." Dia menyeringai.

Mematikan Mac, aku mendorongnya ke samping. Rasanya sangat menyenangkan.

"Ayo." Dia memegang tangannya padaku. "Duduklah diatasku."

Aku menekuk kakiku, menjadi posisi duduk, dan merangkak mendekatinya. Dia berbaring di tempat tidur namun lututnya tetap ditekuk.

"Bersandarlah pada kakiku."

Aku merangkak di atasnya dan duduk mengangkang seperti yang diinstruksikan. Matanya yang melebar dan hati-hati. Tapi dia juga geli.

"Sepertinya kau sangat antusias melakukan ini," komentarnya dengan

masam.

"Aku selalu bersemangat untuk semua informasi, Mr. Grey, dan itu berarti kau akan rileks, karena aku akan tahu di mana batas-batasnya."

Dia menggelengkan kepalanya, seakan tak percaya bahwa dia membiarkan aku menggambar seluruh tubuhnya.

"Buka lipstik itu," ia memberi perintah.

Oh, dia benar-banar menjadi seorang bossy, tapi aku tak peduli.

"Ulurkan tanganmu."

Aku memberikan tanganku yang lain padanya.

"Tangan satunya yang memegang lipstik." Dia memutar matanya ke arahku.

"Apakah kau memutar mata padaku?"

"Ya."

"Itu sangat tidak sopan, Mr. Grey. Aku kenal beberapa orang yang melakukan kekerasan karena seseotang memutar matanya."

"Apakah kamu sekarang?" Nadanya ironis.

Aku mengulurkan tanganku yang memegang lipstik, dan tiba-tiba dia duduk jadi hidung kami saling menyentuh.

"Siap?" Dia bertanya dengan lirih, mengguman pelan, itu membuat tegang semuanya dan menegang dalam diriku. Oh wow.

"Ya," bisikku. Kedekatannya sangat menggoda, tubuhnya yang mendekat mengencang, aroma Christian bercampur dengan wanginya sabun mandiku. Dia menuntun tanganku hingga lekuk bahunya.

"Tekan ke bawah," dia mengambil nafas, dan mulutku menjadi kering saat ia mengarahkan tanganku turun, dari atas bahunya, sekitar siku lengannya kemudian menuruni bagian dadanya. Lipstiknya meninggalkan jejak, garis warna merah darah di belakangnya. Dia berhenti di bagian bawah tulang rusuk ini lalu mengarahkan aku melintasi perutnya. Dia menegang dan menatap, wajahnya tanpa ekspresi, menatapku, tetapi di balik pandangan kosong, aku melihat dia menahan diri.

Keengganannya nampak ditahan dengan tegas, garis rahangnya mengencang, dan ketegangan terlihat di sekitar matanya. Saat melintas di tengah perutnya dia bergumam. "Bagian atas di sisi yang lain." Dia melepaskan tanganku.

Aku meniru garis yang telah aku gambar di sebelah kirinya. Kepercayaan

yang dia berikan padaku memabukkan tapi marah karena faktanya aku bisa merasakan sakitnya. Ada tujuh luka bekas yang kecil disekelilingnya berwarna putih bertebaran di dadanya, dan itu sangat dalam, terasa menyakitkan untuk melihat ini, kejahatan atas penodaan tubuh yang indah ini.

Siapa yang melakukan ini terhadap seorang anak kecil?

"Lihatlah, aku bisa menggambarnya," bisikku, menahan emosiku.

"Tidak, kau tidak bisa," jawab dia, dan dengan jari telunjuknya menelusuri garis sekitar pangkal lehernya. Aku mengikuti garis jarinya dengan warna merah. Selesai, aku menatap ke dalam mata abu-abunya.

"Sekarang punggungku," bisiknya. Dia bergeser jadi aku harus turun darinya, kemudian ia berbalik di atas tempat tidur dan duduk bersila diatas punggungnya.

"Ikuti garis seperti didadaku, semua garis mengelingi sisi yang lain." Suaranya lirih dan serak.

Aku lakukan seperti yang dia katakan, sampai garis merah melintasi tengah punggungnya, aku menghitung bekas luka ditubuhnya yang indah. semuanya ada sembilan.

Sialan. Aku harus melawan keinginan yang sangat besar untuk mencium masing-masing bekas luka itu dan menghentikan air mata menggenang di mataku. Jenis hewan apa yang melakukan hal ini? Kepalanya sedang menunduk, dan tubuhnya tegang saat aku menyelesaikan rangkaian garis di sekeliling punggungnya.

"Sekitar lehermu juga?" Bisikku.

Dia mengangguk, dan aku menggambar garis lain bergabung dengan garis pertama tadi disekitar pangkal leher bawah rambutnya.

"Selesai," bisikku, dia seperti mengenakan rompi kulit aneh dengan warna pelacur-merah membara. Bahunya merosot karena dia rileks, perlahan ia berbalik menghadapku lagi.

"Mereka adalah batas-batasnya," katanya perlahan, matanya gelap dan matanya melebar. . . dari rasa takut? Dari nafsu? Aku ingin melemparkan diri padanya, tapi aku menahan diri dan menatap dia dengan bertanya-tanya.

"Aku bisa hidup dengan itu. Saat ini aku ingin melemparkan diriku padamu," bisikku.

Dia memberiku senyum nakal dan mengulurkan tangannya, mengisyaratkan permohonan.

"Yah, Miss Steele, aku milikmu."

Aku menjerit dengan gembira kekanak-kanakan dan melontarkan diriku ke lengannya menjatuhkannya ke tempat tidur. Dia berputar, membiarkan dirinya tertawa kekanak-kanakan penuh kelegaan bahwa cobaan itu telah berakhir. Entah bagaimana, aku berakhir bawah tubuhnya di atas tempat tidur.

"Sekarang, melanjutkan yang tadi," dia mengambil nafas dan mulutnya menciumku sekali lagi.

Istilah:
- perasaan spiderman atau 'speedy sense' istilah ini berasal dari komik Spiderman, umumnya digunakan untuk perasaan samar tapi kuat bahwa ada sesuatu yang salah, berbahaya, curiga, tidak aman.
- paedo atau pedophile seseorang yang tertarik secara seksual pada anak-anak.
- QED "quod erat demonstrandum" Secara harfiah diterjemahkan sebagai "yang harus dibuktikan", dan merupakan cara formal untuk mengakhiri pembuktian matematis,logis atau fisik.

BAB 6

Kedua tanganku mengepal di rambutnya saat mulutku berciuman panas dengan mulut Christian, menikmatinya, merasakan nuansa lidahnya beradu dengan lidahku. Dan ia pun sama, menikmatiku. Rasanya seperti berada di surga.

Tiba-tiba dia menyeretku dan menggenggam ujung kaosku, menariknya di atas kepalaku dan melemparkannya ke lantai.

"Aku ingin merasakanmu," Katanya dengan bernafsu dimulutku sementara tangannya bergerak di belakangku untuk melepaskan bra-ku. Dengan satu gerakan mulus, bra-ku terlepas dan dilemparkannya ke samping.

Dia mendorongku turun ke tempat tidur, menekanku ke kasur, dan mulut dan tangannya bergerak ke payudaraku. Jemariku bergulung dirambutnya saat ia mengambil salah satu putingku diantara bibirnya dan menyentaknya dengan kuat.

Aku menjerit saat sensasinya menyapu seluruh tubuhku, meracuniku, dan mengencangkan seluruh otot pangkal pahaku.

"Ya, sayang, biar aku mendengarmu," bisiknya pada kulitku yang terasa sangat panas.

Aku ingin dia dalam diriku, sekarang. Dengan mulutnya, ia bermain dengan putingku, menariknya, membuatku menggeliat dan meronta dan berhasrat padanya. Aku merasakan kerinduannya bercampur-apa? Pemujaan. Seolah-olah dia memujaku.

Dia menggodaku dengan jari-jarinya, putingku mengeras dan memanjang dibawah sentuhan terampilnya. Tangannya bergerak kecelana denimku, dan dengan cekatan membuka kancingnya, menarik reslitingnya turun, dan memasukkan tangannya ke dalam celana dalamku, menyelipkan jarinya di alat kelaminku.

Napasnya mendesis keluar saat jarinya meluncur masuk dalam diriku. Aku mendorong panggulku sampai ke telapak tangannya, dan dia membalas dengan menggesekannya dengan tubuhku.

"Oh, Sayang," desahnya di atasku, menatap intens mataku.

"Kau begitu basah." Suaranya penuh dengan keheranan.

“Aku menginginkanmu,” bisikku.

Mulutnya bergabung dengan mulutku lagi, dan aku bisa merasakan nafsu putus asanya, kebutuhannya padaku.

Ini hal baru — tidak pernah seperti ini kecuali mungkin ketika aku kembali dari Georgia — dan kata-katanya sebelumnya melayang kembali kepadaku. . . Aku perlu tahu apakah kita baik-baik saja. Ini adalah satu-satunya cara yang aku tahu.

Pikiran itu terurai dipikiranku. Mengetahui bahwa aku memiliki efek yang bisa mempengaruhinya, bahwa aku bisa memberinya kebahagiaan, melakukan ini — dewi batinku mendengkur dengan penuh kenikmatan. Di duduk, menggenggam ujung celana jinsku, menariknya kuat, diikuti celana dalamku.

Menjaga matanya tetap menatapku, dia berdiri, mengambil sebuah foil paket dari sakunya, dan melemparkannya ke arahku, kemudian melepas celana denim dan boxernya dengan satu gerakan cepat.

Aku merobek bungkusan itu dengan tidak sabar, dan ketika dia berada di sampingku lagi, aku perlahan-lahan menggulung kondom keatas penisnya. Dia menarik kedua tanganku dan dia berguling ke punggungnya.

"Kau, Di atas," perintahnya, menarikku supaya mengangkanginya. "Aku ingin melihatmu."

Oh.

Ia menuntunku, dan aku dengan ragu-ragu menurunkan tubuhku keatas tubuhnya. Dia menutup matanya dan melenturkan pinggulnya untuk bertemu denganku, mengisiku, meregangku, mulutnya membentuk huruf O sempurna saat dia menghembuskan napas.

Oh, ini terasa nikmat — menguasainya, menguasaiku. Dia memegang tanganku, dan aku tak tahu apakah itu untuk menjagaku atau menahanku agar tidak menyentuhnya, meskipun aku memiliki peta sentuhan.

“Kau rasanya sangat nikmat,” Bisiknya. Aku bangkit lagi, mabuk dengan kekuasaanku terhadapnya, menonton Christian Grey perlahan terlepas dibawahku.

Di melepaskan tanganku dan menarik pinggulku, dan aku meletakkan tanganku dilengannya. Di menusukku dengan tajam, menyebabkan aku menjerit.

“Itu benar sayang, rasakan aku,” katanya, suaranya tertahan.

Aku mengangkat kepalaku keatas dan melakukannya sama seperti itu. Hal ini adalah yang bisa dilakukannya dengan baik.

Aku bergerak—melawan gerakannya dengan simetri sempurna — melumpuhkan semua pikiran dan alasan. Aku merasa hilang dalam sensasi kehampaan ini. Atas dan bawah. . . lagi dan lagi. . . Oh ya. . . Membuka mataku, Aku menatapnya, napasku memburu, dan dia pun menatap ke arahku, matanya membara.

"Ana-ku." Sebutnya.

"Ya," Suaraku serak. "Selalu."

Dia mengerang dengan nyaring, menutup matanya lagi, menjatuhkan kepalanya kebelakang. Oh My. . . melihat Christian terlepas cukup untuk menutup nasibku, dan aku lepas dengan bersuara keras, dengan kelelahan, berputar-putar, dan roboh diatas tubuhnya.

"Oh,sayang," dia mengerang saat dia menemukan pelepasannya, menahanku tetap diam dan dia terlepas.

Kepalaku di dadanya di daerah yang tak boleh disentuh, pipiku bersandar di tulang dada berbulunya. Aku terengah-engah, merasa hangat, dan aku menahan dorongan untuk mengerutkan bibirku dan menciumnya.

Aku hanya berbaring di atas tubuhnya, menangkap nafasku. Dia mengusap rambutku, dan tangannya berjalan di punggungku, membelaiku saat nafasnya tenang.

"Kau sangat cantik." Aku mengangkat kepalaku untuk menatapnya, ekpresiku ragu-ragu.

Dia mengerutkan dahinya dan tiba-tiba duduk, mengejutkanku, lengannya melingkar di tubuhku, menahanku agar tak bergerak dari tempatku. Aku mencengkeram otot bisepnya saat hidung kami bertemu.

"Kau. Sangat. Cantik," Katanya lagi, nadanya tegas.

"Dan kau kadang-kadang sangat manis." Aku menciumnya lembut.

Dia mengangkatku dan keluar dari tubuhku. Aku meringis saat dia melakukannya. maju kedepan, dia menciumku lembut.

"Kau tak menyadari betapa menariknya dirimu, kan?"

Aku memerah. Kenapa dia selalu membicarakan tentang ini?

"Semua cowok-cowok itu mengejarmu — tidakkah itu suatu petunjuk yang cukup?"

"Cowok-cowok? Siapa?"

"Kau mau daftarnya?" Christian mengerutkan dahinya. "Si Fotografer, dia menggilaimu, pemuda di toko perkakas tempatmu bekerja, kakak laki-laki teman se apartemenmu, bosmu," tambahnya getir.

"Oh, Christian, itu tidak benar."

"Percayalah padaku. Mereka menginginkanmu. Mereka menginginkan apa

yang jadi milikku.”

Dia menarikku mendekatinya, aku mengangkat kedua lenganku ke bahunya, tanganku dirambutnya, memandangnya dengan geli.

“Milikku,” ulangnya, matanya bersinar posesif.

“Ya, milikmu.” Aku menenangkannya, tersenyum. Dia tampak tenang, dan aku merasa sangat nyaman telanjang di pangkuannya di tempat tidur yang penuh cahaya sabtu sore. Siapa yang mengira? Tanda lipstik masih membekas pada tubuh indahnya. Aku mencatat beberapa noda mengotori penutup selimut, dan bertanya-tanya sekilas apa yang Mrs. Jones akan lakukan pada hal itu.

"Jalurnya masih utuh," gumamku dan dengan berani menelusuri tanda di bahunya dengan jari telunjukku. Ia menegang, tiba-tiba berkedip.

"Aku ingin pergi menjelajah."

Dia memandangku dengan skeptis.

“Apartemen?”

“Tidak. Aku berpikir tentang peta harta karun yang telah kita gambar di tubuhmu.” Jariku sudah gatal ingin menyentuhnya.

Alisnya terangkat dengan heran, dan ia berkedip dengan ketidakpastian. Aku mengusap hidungku ke hidungnya.

"Dan apa itu persisnya, Miss Steele?"

Aku mengangkat tanganku dari bahunya dan menjalankan ujung jariku di wajahnya.

“Aku hanya ingin menyentuhnya dimana aku diijinkan.”

Christian menangkap jari telunjukku dengan giginya, menggigitnya dengan lembut.

“Ow,” Aku protes dan dia nyengir, sebuah geraman pelan keluar dari tenggorokannya.

“Oke,” katanya, melepaskan jariku, tapi suaranya bercampur dengan ketakutan.

“Tunggu.” Dia menunduk di belakangku, mengangkatku lagi dan melepas kondomnya, menjatuhkannya sembarangan di lantai disamping tempat tidur.

“Aku benci benda itu. Aku punya pikiran bagus untuk menelpon Dr. Greene untuk memberimu suntikan.

“Kau pikir ahli kandungan terkenal di Seattle akan datang dengan berlari?”

“Aku bisa sangat meyakinkan,” gumamnya, menyelipkan rambutku di belakang telinga.

“Franco melakukan pekerjaan bagus pada rambutmu, aku suka lapisan-lapisannya.

Apa? “Berhenti mengalihkan pembicaraan.”

Dia menggeserku kembali jadi aku mengangkangi dirinya, aku bersandar pada lututnya yang tertopang, kakiku di kedua sisi pinggulnya. Dia bersandar di lengannya.

"Sentuhlah," katanya tanpa humor. Dia terlihat gugup, tapi dia berusaha menyembunyikannya.

Menjaga mataku tetap menatap matanya, aku mengulurkan tangan dan menelusuri jariku di bawah garis lipstik, melintasi seluruh otot di perutnya yang terpahat sempurna. Dia tersentak dan aku berhenti.

“Tidak apa-apa. Hanya perlu sedikit . . . penyesuaian diri dari diriku. Tak ada seorang pun menyentuhku dalam waktu yang lama,” bisiknya.

“Mrs. Robinson?” Kata-kata muncul begitu saja tanpa diminta keluar dari mulutku, dan luar biasanya, aku berhasil menjaga semua kepahitan dan kebencian keluar dari suaraku.

Dia mengangguk, ketidaknyamanannya jelas.

"Aku tidak ingin berbicara tentang dia. Itu akan merusak suasana hatimu yang sedang baik."

"Aku bisa mengatasinya."

"Tidak, Kau tidak bisa, Ana. Kau melihat “merah” setiap kali aku menyebutkan tentang dia. Masa laluku adalah masa laluku. Itu fakta. Aku tidak bisa mengubahnya. Aku beruntung bahwa kau tidak memiliki masa lalu, karena itu akan membuatku gila jika kau memilikinya."

Aku cemberut padanya, tapi aku tak ingin bertengkar.

“Menyebabkanmu gila? Lebih dari dirimu sekarang?” Aku tersenyum, berharap untuk meringankan suasana hati kami.

Bibirnya berkedut. "Gila karenamu," bisiknya. Hatiku membengkak dengan sukacita.

“Bolehkan aku menelpon Dr. Flynn?”

"Aku pikir itu tak perlu," katanya datar. Bergeser kembali sehingga dia

menjatuhkan kakinya, aku menempatkan kembali jemariku diperutnya dan membiarkannya melintasi kulitnya. Dia terdiam sekali lagi.

"Aku suka menyentuhmu." Jariku meluncur ke pusarnya kemudian menuju selatan di sepanjang happy trail-nya. Bibirnya terbuka saat napas berubah, matanya menggelap dan ereksinya berputar dan berkedut di bawahku.

Astaga. Ronde Kedua.

“Lagi?” Bisikku.

Dia tersenyum. “Oh ya, Miss Steele, lagi.”

***

Suatu cara yang nikmat menghabiskan hari sabtu siang. Aku berdiri di bawah pancuran, dengan main-main mencuci tubuhku, tapi berhati-hati agar tidak membuat rambutku yang terikat jadi basah, merenungkan hal yang terjadi 2 jam yang lalu. Christian dan vanilla sepertinya berjalan dengan baik.

Dia mengungkapkan begitu banyak hari ini. Ini mengejutkan, aku mencoba mencerna semua informasi untuk merefleksikan apa yang telah aku pelajari: rincian penghasilannya - Wow, dia sangat kaya, dan untuk seseorang yang begitu muda, itu luar biasa — dan berkas-berkas yang dia miliki tentang aku dan semua submisif berambut coklatnya.

Aku ingin tahu apakah mereka semua ada dalam lemari arsip?

Hati kecilku mengerutkan bibirnya padaku dan menggelengkan kepalanya — jangan pernah berpikir kesana. Aku cemberut. Hanya satu intipan kilat?

Dan ada Leila — berpotensi memiliki senjata, di suatu tempat — dan selera musik jeleknya masih di iPod Christian. Tapi lebih buruk lagi, Mrs. Paedo Robinson, aku tak bisa memahaminya di kepalaku, dan aku tak mau. Aku tak ingin dia menjadi momok berambut-berkilau dalam hubungan kami. Dia benar, aku bisa meledak menjadi gila bila memikirkan dia, jadi mungkin lebih baik jika aku tak memikirkannya.

Aku melangkah keluar dari kamar mandi dan mengeringkan diri, dan aku tiba-tiba dicengkram oleh kemarahan yang tak terduga.

Tapi siapa yang tak akan meledak menjadi gila? Kenapa orang normal, waras melakukan itu pada seorang pemuda lima belas tahun? Berapa banyak dia berkontribusi pada kekacauannya? aku tidak mengerti dirinya. Dan lebih buruk lagi, dia bilang dia membantunya.

Bagaimana?

Aku berpikir tentang bekas-bekas lukanya, perwujudan fisik gamblang dari masa kanak-kanak yang mengerikan dan pengingat memuakkan dari luka

mental yang ia harus tanggung. Fifty-ku yang manis dan bersedih. Dia mengatakan hal-hal penuh kasih seperti saat ini. Dia gila karenaku.

Menatap bayanganku, aku tersenyum karena teringat kata-katanya, hatiku meluap sekali lagi, dan wajahku berubah menjadi senyuman konyol. Mungkin kami bisa membuat ini berhasil. Tapi berapa lama ia akan ingin melakukan hal ini tanpa ingin memukulku karena aku melewati beberapa aturan yang sewenang-wenang?

Senyumku menghilang. Ini adalah sesuatu yang aku tak tahu. Ini adalah bayangan yang menggantung di atas kami.

Kinky Fuckery, ya, aku bisa melakukan itu, tetapi lebih?

Bawah sadarku menatapku dengan kosong, untuk pertama kali tidak menawarkan kata-kata bijak yang menyebalkan. Aku kembali ke kamarku untuk berpakaian.

Christian di lantai bawah sedang bersiap-siap, melakukan apapun yang dia ingin lakukan, jadi aku punya kamar untuk diriku sendiri. Seperti juga gaun-gaun di lemari, aku punya satu laci penuh pakaian dalam baru. Aku memilih bustier hitam dengan kreasi korset dengan label harga 540 dolar. Memiliki hiasan renda sangat halus berwarna perak dan pasangan celana dalam yang ringkas. Stoking setinggi paha, juga, berwarna natural, sangat indah, terbuat dari sutra asli. Wow, semua terasa . . . ketat. . . dan sedikit seksi . . . yeah.

Aku sedang meraih gaun ketika Christian masuk tanpa pemberitahuan. Whoa, kau bisa mengetuk! Dia berdiri tidak bergerak, menatapku, mata abu-abunya berkelip dengan nafsu.

Aku memerah diseluruh tubuhku. Dia memakai kemeja putih dan celana hitam panjang, leher kemejanya terbuka. Aku bisa melihat garis lipstick masih menempel dan dia masih menatapku.

“Apa yang bisa aku bantu, Mr. Grey? Aku menganggap ada suatu tujuanmu berkunjung daripada menganga menatap kosong padaku.”

"Aku lebih suka menikmati tatapan kosongku, terima kasih, Miss Steele," gumamnya muram, melangkah lebih jauh ke dalam ruangan dan menatapku dalam-dalam.

"Ingatkanku untuk mengirim catatan pribadi terima kasih kepada Caroline Acton."

Aku mengerutkan kening. Siapa dia?

"Pembeli pribadi dari Neiman," katanya, menjawab pertanyaan tak terucapku dengan menakutkan.

"Oh."

"Aku cukup terganggu."

"Aku bisa melihatnya. Apa yang kau inginkan, Christian "Aku memberinya tatapan “tidak ada omong kosong”-ku.

Dia membalas dengan senyum miring dan menarik bola perak telur dari sakunya, menghentikan langkahku.

Astaga! Dia ingin memukul pantatku? Sekarang? Kenapa?

“Ini bukan seperti yang kau pikirkan,” katanya cepat.

“Terangkan padaku,” aku berbisik.

"Kupikir kau bisa memakai benda ini malam ini."

Dan implikasi dari kalimat itu menggantung di antara kami saat ide itu masuk dipikiranku.

“Di acara ini?” Aku terkejut.

Dia menggangguk lambat, matanya mengelam.

Oh my.

“Kau akan memukul pantatku nanti?”

“Tidak.”

Untuk sesaat, aku merasakan sekilas tikaman kecil kekecewaan.

Dia terkekeh. "Kau ingin aku melakukannya?"

Aku menelan ludah. Aku tak tahu.

"Yah, yakinlah aku tak akan menyentuhmu seperti itu, bahkan jika kau memohon padaku."

Oh! Ini adalah berita.

"Apakah kau ingin bermain permainan ini?" Ia melanjutkan, memegang bola. "Kau selalu bisa mengeluarkannya kalau terlalu lama."

Aku menatap padanya. Dia terlihat begitu licik dan menggoda, rambut baru-habis-bercinta berantakannya, mata gelap menari dengan pikiran erotis, mulut yang terpahat indah, bibir yang terangkat dengan sebuah senyum geli yang seksi.

"Oke," aku menyetujui tanpa protes dengan lembut. Hell, yes! Dewi batinku telah menemukan suaranya dan memekik dari lantai diatas atap.

“Gadis Baik,” Christian menyeringai. “Kemarilah, dan aku akan memasukkannya, setelah kau memakai sepatumu.”

Sepatuku? Aku berputar dan melirik pada stiletto kulit abu-abu yang cocok dengan gaun yang aku pilih untuk dipakai.

Ikuti saja dia! Dewi batinku menyalak padaku.

Dia mengulurkan tangannya untuk mendukungku saat aku melangkah masuk ke sepatu Christian Louboutin, berharga 3295 dolar. Aku pasti paling tidak 5 inci lebih tinggi sekarang.

Dia membawaku ke sisi tempat tidur dan tidak duduk, tapi berjalan ke arah satu-satunya kursi di ruangan ini. Mengambilnya, ia membawanya dan meletakkannya di depanku.

"Ketika aku mengangguk, kau membungkuk dan berpegangan pada kursi, Mengerti?” Suaranya parau.

“Ya.”

“Bagus. Sekarang buka mulutmu,” Perintahnya, suaranya masih rendah.

Aku lakukan seperti aku diberitahu olehnya, berpikir bahwa ia akan menempatkan bola di mulutku lagi untuk melumasi mereka. Tidak, dia menyelipkan jari telunjuknya masuk ke mulutku.

Oh . . .

“Hisap,” Katanya.

Aku meraih dan menggenggam tangannya, menahannya tetap stabil, dan melakukan apa yang aku diberitahu olehnya — lihatkan, aku bisa menurut, ketika aku ingin menurut.

Dia terasa seperti sabun. . . hmm. Aku menghisap keras, dan aku dihargai ketika matanya melebar dan bagian bibirnya terbuka saat ia menarik nafas. Aku tak akan memerlukan pelumas pada tingkat ini. Dia menempatkan bola di mulutnya saat aku mengulum jarinya, memutar-mutar lidahku di seputar jarinya. Ketika ia mencoba untuk menariknya, aku mengatupkan gigiku.

Dia menyeringai kemudian menggeleng, mengingatkan aku, jadi aku melepaskannya. Dia mengangguk, dan aku membungkuk dan memegang sisi kursi. Dia menggerakkan celana dalamku ke satu sisi dan dengan sangat perlahan menyelipkan jarinya ke dalam diriku, berputar-putar dengan santai, jadi aku bisa merasakannya, di semua sisi. Aku tidak dapat menahan erangan yang lolos dari bibirku.

Dia mencabut jarinya sebentar dan dengan kehati-hatian yang lembut, memasukkan bola satu persatu, mendorongnya masuk dalam diriku. Setelah

mereka berada di posisinya, ia merapikan celana dalamku kembali ke tempatnya dan mencium punggungku. Menjalankan kedua tangannya ke atas masing-masing kakiku mulai dari pergelangan kaki ke paha, ia lembut mencium bagian atas setiap paha ditempat stokingku berakhir.

"Kau punya kaki yang indah, indah sekali, Miss Steele," gumamnya.

Berdiri, ia mencengkeram pinggulku dan menarik belakang tubuhku kearahnya jadi aku bisa merasakan ereksinya.

“Mungkin aku akan bercinta denganmu dengan cara ini ketika kita pulang nanti, Anastasia. Kau bisa berdiri sekarang.”

Aku merasa pusing, terlampau terangsang saat berat dari bola mendorong dan menarik dalam diriku. Merunduk dari belakangku Christian memberiku ciuman di bahuku.

"Aku membeli ini untuk kau kenakan di Pesta Gala sabtu lalu." Dia menempatkan lengannya di sekitarku dan mengulurkan tangannya. Dalam telapak tangannya bersandar sebuah kotak merah kecil dengan Cartier tertulis di tutupnya.

"Tapi kau meninggalkanku, jadi aku tak pernah punya kesempatan untuk memberikannya kepadamu."

Oh!

"Ini adalah kesempatan keduaku," gumamnya, suaranya kaku dengan beberapa emosi yang tidak tersebut namanya. Dia terlihat gugup.

Ragu-ragu, aku meraih kotak itu dan membukanya. Di dalamnya bersinar sepasang anting-anting panjang. Masing-masing memiliki empat berlian, salah satu di dasar, ada celah, kemudian tiga berlian besar sempurna tergantung satu demi satu. Mereka cantik, sederhana, dan klasik. Apa yang akan aku pilih sendiri, jika aku pernah diberi kesempatan untuk berbelanja di Cartier.

"Ini indah," bisikku, dan karena mereka anting-anting kesempatan kedua, aku menyukainya.

"Terima kasih."

Dia relaks didekatku saat ketegangan meninggalkan tubuhnya, dan ia mencium bahuku lagi.

"Kau mengenakan gaun satin perak?" Tanyanya.

"Ya? Apakah itu bagus?"

"Tentu saja. Aku akan membiarkanmu bersiap-siap "

Dia keluar dari pintu tanpa menengok ke belakang.

***

Aku sedang memasuki sebuah dunia lain. Wanita muda yang menatapku balik dari cermin kelihatan layak di sebuah acara karpet merah. Gaun tanpa tali sederhana yang menyentuh lantai, berwarna satin perak sangat menarik.

Mungkin aku yang akan menulis sendiri pada Caroline Acton. Baju ini pas dan memamerkan lekuk tubuh yang sedikit aku miliki.

Rambutku jatuh seperti gelombang lembut di sekitar wajahku, tertumpah dibahuku dan payudaraku. Aku menyelipkan satu sisinya dibelakang telingaku, memamerkan anting-anting kesempatan keduaku. Aku menjaga dandananku tetap minimal, dan sebuah penampilan alami. Eyeliner, maskara, sedikit perona pipi berwarna pink, dan lipstik pink pucat.

Aku tidak benar-benar membutuhkan perona pipi. Aku akan memerah dari gerakan konstan dari bola perak. Ya, mereka akan menjaminku memiliki beberapa warna di pipiku malam ini. Menggelengkan kepala karena keberanian ide-ide erotis Christian, aku membungkuk untuk mengumpulkan syal satin dan dompet clutch perakku, aku pergi mencari Shades Fifty-ku.

Dia berbicara dengan Taylor dan tiga pria lainnya di depan ruang masuk, punggungnya di depanku.

Ekpresi terkejut dan terpesona mereka menyadarkan Christian akan kehadiranku. Dia berputar saat aku berdiri dan menunggu dengan canggung.

Astaga! Mulutku kering. Dia terlihat mempesona.

Jas hitam, dasi kupu-kupu hitam, dan ekspresi wajahnya saat dia menatapku adalah suatu kekaguman. Dia berjalan ke arahku dan mencium rambutku.

“Anastasia. Kau terlihat mempesona.”

Aku memerah atas pujiannya di depan Taylor and para pria lain.

“Segelas sampanye sebelum kita pergi?”

“Please,” Bisikku, terlalu cepat.

Christian mengangguk ke Taylor yang menuju ke serambi dengan tiga orang pengikutnya. Di ruang besar, Christian mengambil sebotol sampanye dari lemari es.

“Tim Keamanan?” Tanyaku.

Perlindungan tertutup. Mereka berada di bawah kendali Taylor. Dia terlatih dalam hal itu, juga" Christian memberiku segelas sampanye.

"Dia sangat serbaguna."

"Ya." Christian tersenyum.

"Kau tampak cantik, Anastasia. Bersulang"

Dia mengangkat gelasnya, dan aku mendentingkannya dengan gelasku. Sampanyenya berwarna mawar pucat. Rasanya segar yang nikmat dan ringan.

"Bagaimana perasaanmu?" Dia bertanya, matanya memanas.

"Baik, terima kasih." Aku tersenyum manis, tak menunjukan apapun, paham benar ia mengacu pada bola perak. Dia menyeringai ke arahku.

"Ini, kau akan membutuhkan ini." Dia memberiku kantong beludru besar yang sedang terletak di meja dapur.

"Buka saja," katanya diantara tegukan sampanye. Penasaran, aku merogoh kantong itu dan mengeluarkan sebuah topeng masquerade perak rumit dengan bulu biru kobalt yang bergumpal membentuk seperti mahkota di atasnya.

"Ini topeng pesta," Ia menyatakan terus terang.

"Aku paham." Topengnya indah. Sebuah pita perak berulir sekitar tepi dan renda halus perak indah yang terukir di sekitar bagian mata.

"Ini akan memamerkan mata indahmu, Anastasia." Aku nyengir padanya, malu-malu.

"Apakah kau akan memakai juga?"

"Tentu saja," tambahnya, mengangkat alis, dan dia menyeringai.

Oh. Ini akan menyenangkan.

"Ayo. Aku ingin menunjukkan sesuatu."

Mengulurkan tangannya, Ia membawaku keluar ke lorong ke pintu samping tangga. Dia membukanya, menampilkan sebuah ruangan besar kira-kira seukuran dengan playroom, yang pasti berada langsung di atas kami. Kamar yang satu ini diisi dengan buku-buku. Wow, sebuah perpustakaan, setiap dinding penuh dari lantai sampai langit-langit. Di tengah adalah sebuah meja biliar ukuran penuh yang diterangi oleh lampu Tiffany berbentuk prisma segitiga panjang.

"Kau memiliki perpustakaan!" Aku berdecak kagum, kewalahan dengan kegembiraan.

"Ya, ruang permainan bola seperti Elliot menyebutnya. Apartemen ini cukup

luas. Aku menyadari hari ini, ketika kau menyebut menjelajahi, bahwa aku tak pernah memberimu tur. Kita tak punya waktu sekarang, tapi aku pikir aku akan menunjukkan ruangan ini, dan mungkin menantangku untuk permainan biliar dalam waktu yang tak terlalu lama."

Aku menyeringai padanya.

"Coba saja." Aku diam-diam memeluk diriku dengan gembira. José dan aku akrab di meja billiard. Kami sudah bermain selama tiga tahun terakhir. Aku jago dengan tongkat kyu. José adalah guru yang baik.

"Apa?" Christian bertanya, geli.

Oh! Aku benar-benar harus berhenti mengekspresikan setiap emosiku begitu aku merasakannya, aku memarahi diriku sendiri.

"Tidak," kataku cepat. Christian menyipitkan matanya.

"Yah, mungkin Dokter Flynn dapat mengungkap rahasiamu. Kau akan bertemu dengannya malam ini."

"Paranormal yang mahal?" Astaga.

"Ya, orang yang sama. Dia ingin sekali bertemu denganmu."

Christian meraih tanganku dan dengan lembut menggosokkan ibu jarinya di buku-buku jariku saat kami duduk di belakang Audi menuju utara. Aku menggeliat, dan merasakan sensasi di pangkal pahaku.Aku menahan diri untuk mengerang, karena Taylor ada di depan, tidak mengenakan iPod-nya, dengan salah satu dari orang-orang keamanan yang namanya aku pikir adalah Sawyer.

Aku mulai merasakan nyeri yang samar nikmat diperutku, yang disebabkan oleh bola-bola itu. Iseng-iseng, aku bertanya-tanya, berapa lama aku bisa bertahan tanpa, um. . . pelepasan?

Aku menyilangkan kakiku. Saat aku lakukan itu, sesuatu yang telah mengelitik di belakang pikiranku tiba-tiba muncul.

“Darimana kau mendapatkan lipstick?” aku bertanya pada Christian dengan pelan. Dia menyeringai padaku dan menunjuk ke depan.

“Taylor,” katanya.

Aku langsung tertawa terbahak-bahak. "Oh." Dan berhenti dengan cepat - bola-bola itu.

Aku menggigit bibir. Christian tersenyum padaku, matanya berkilauan licik. Dia tahu pasti apa yang dia lakukan, si bangsat yang seksi.

"Tenang," dia mendesah. "Jika terlalu banyak. . . " Suaranya menghilang,

dan ia dengan lembut mencium setiap buku jariku satu per satu, kemudian dengan lembut mengisap ujung jari kelingkingku.

Sekarang aku tahu dia melakukan ini dengan sengaja. Aku menutup mataku saat hasrat gelap terbentang di seluruh tubuhku. Aku menyerah sesaat pada sensasinya, otot-ototku menegang dalam diriku. Oh my.

Ketika aku membuka mata lagi, Christian menatapku tajam, seorang pangeran kegelapan. Itu pasti karena jaket jasnya dan dasi kupu-kupu, tapi dia tampak lebih tua, mutahir, si cabul yang amat tampan dengan niat tak bermoral.

Dia membawa nafasku pergi. Aku menjadi budak seksnya, dan jika aku percaya padanya, dia adalah milikku. Pikiran ini membawa senyum ke wajahku, dan seringai jawabannya menyilaukan.

“Jadi apa yang bisa kita harapkan di acara ini?”

“Oh, hal-hal yang biasa,” Christian berkata dengan lembut.

“Tidak biasa bagiku,” Aku mengingatkannya.

Christian tersenyum dengan gairah dan mencium tanganku lagi.

"Banyak orang memamerkan uang mereka. Lelang, undian, makan malam, berdansa dan menari — ibuku tahu bagaimana caranya untuk mengadakan pesta. "Dia tersenyum. Dan untuk pertama kalinya sepanjang hari ini, aku membiarkan diriku merasa sedikit bersemangat tentang pesta ini.

Ada antrian mobil mahal menuju jalan masuk sebuah rumah besar berwarna abu-abu. lentera kertas merah muda pucat dan panjang menggantung sepanjang jalan, dan saat kami lebih dekat ke Audi, aku bisa melihat mereka di mana-mana. Dalam cahaya sore hari, mereka terlihat magis, seolah-olah kami sedang memasuki kerajaan ajaib. Aku melirik Christian. Cocok sekali untuk pangeranku — dan kegembiraan kekanak-kanakanku merekah, menutupi semua perasaan lainnya.

“Pasang topeng,” Christian nyengir, dan saat dia mengenakan topeng hitam sederhananya, pangeranku berubah menjadi sesuatu yang lebih gelap, lebih sensual.

Semua yang bisa aku lihat di wajahnya adalah mulutnya yang seperti dipahat and rahangnya yang tajam.

Astaga. . . Detak jantungku melompat saat melihat dirinya.

Aku mengencangkan topengku dan tersenyum padanya, mengabaikan rasa lapar yang mendalam dalam tubuhku.

Taylor menarik ke jalan masuk, dan seorang valet membuka pintu Christian. Sawyer melompat keluar untuk membuka pintuku.

“Siap?” Christian bertanya.

“Sepertinya aku siap.”

“Kau terlihat cantik, Anastasia.” Dia mencium tanganku dan keluar dari mobil.

Sebuah karpet hijau gelap terhampar di sepanjang lintasan menuju ke salah satu sisi rumah, mengarah ke halaman mengesankan di bagian belakang. Christian melingkarkan lengannya secara protektif ditubuhku, meletakkan tangannya di pinggangku, saat kami mengikuti karpet hijau bersama dengan orang-orang elit Seattle mengenakan riasan terbaik mereka dan mengenakan segala macam topeng dengan lentera menerangi jalan. Dua orang fotografer mengarahkan tamu-tamu untuk berpose untuk mengambil foto dengan latar belakang rumah tanaman yang ditebari tanaman menjalar.

"Mr. Grey" Salah satu fotografer memanggil. Christian mengangguk mengakui dan menarikku dekat saat kami berpose dengan cepat untuk foto. Bagaimana mereka tahu itu dia? Tak diragukan lagi dari rambut tembaga sulit-diatur yang menjadi ciri khasnya.

“2 fotografer?” Aku bertanya pada Christian.

“1 orang dari koran The Seattle Times; 1 orang lagi untuk souvenir. Kita bisa membeli hasilnya nanti.”

Oh. Fotoku di pers lagi. Leila sekilas memasuki pikiranku. Ini adalah caranya dia menemukanku, berpose dengan Christian.

Pikiran ini mengganggu, meskipun pikiranku lalu terhibur karena aku tak akan dikenali di balik topengku.

Pada akhir barisan, para penyaji berpakaian putih memegang nampan gelas penuh dengan sampanye, dan aku bersyukur ketika Christian memberiku segelas - efektif mengalihkanku dari pikiran gelapku.

Kami mendekati pergola putih besar yang tergantung dihiasi lentera kertas dengan versi yang lebih kecil. Di bawahnya, lantai dansa hitam dan putih kotak-kotak yang bersinar dikelilingi oleh pagar rendah dengan pintu masuk di tiga sisi. Pada setiap pintu masuk berdiri dua patung es angsa berdetil rumit.

Sisi keempat pergola ditempati oleh panggung di mana kuartet alat musik gesek bermain dengan lembut, sebuah lagu lembut dan mendayu yang aku tidak kenali. Panggung terlihat dibangun untuk sebuah band besar tapi belum ada tanda-tanda para musisi. Aku pikir ini pasti untuk nanti. Mengambil tanganku, Christian membawaku diantara patung angsa ke lantai dansa di mana tamu lain berkumpul, mengobrol sambil memegang gelas sampanye.

"Berapa banyak orang yang datang?" Aku bertanya pada Christian, terkejut oleh besarnya tenda.

"Aku kira sekitar tiga ratus. Kau harus bertanya pada ibuku." Dia tersenyum ke arahku dan mungkin itu karena aku hanya bisa melihat senyum yang mencerahkan wajahnya, namun dewi batinku sudah pingsan.

"Christian!"

Seorang wanita muda muncul keluar dari kerumunan dan melempar pelukan di lehernya, dan segera aku tahu dia itu Mia. Dia mengenakan gaun ramping seluruh badan berwarna pink pucat berbahan kain sifon dengan topeng Venetian indah dengan detil halus yang cocok. Dia tampak luar biasa. Dan untuk sejenak, aku tak pernah merasa begitu bersyukur atas gaun yang telah Christian berikan padaku.

"Ana! Oh, Sayang, Kau terlihat cantik." Dia memberiku pelukan cepat.

"Kau harus datang dan bertemu teman-temanku. Tak satu pun dari mereka percaya bahwa Christian akhirnya punya pacar."

Aku melirik panik sekilas pada Christian, yang mengangkat bahu tanda menyerah yang menunjukan aku-tahu-dia-tak masuk akal-aku-harus-hidup-dengan-nya-untuk-bertahun-tahun, dan membiarkan Mia membawaku ke kelompok empat wanita muda, semua berpakaian rapi yang mahal dan tanpa cela.

Mia membuat perkenalan singkat. Tiga dari mereka manis dan baik, tapi Lily, aku pikir namanya, menilaiku dengan masam dari balik topeng merahnya.

“Tentu saja kami semua berpikir Christian itu gay,” katanya menghina, menyembunyikan kebenciannya dengan senyum lebar palsu.

Mia cemberut padanya.

"Lily, jaga sikapmu. Jelas dia memiliki selera yang sangat baik terhadap wanita. Dia sedang menunggu orang yang tepat untuk datang, dan itu bukan dirimu!"

Lily memerah sewarna topengnya, seperti halnya aku.

Mungkinkah ini bisa lebih tidak nyaman lagi?

"Nona-nona, bisakah aku mengklaim kencanku kembali, please?"

Melingkarkan lengannya di pinggangku, Christian menarikku ke sisinya. Keempat wanita memerah, nyengir dan gelisah, senyum mempesonanya melakukan apa yang selalu terjadi. Mia melirikku dan memutar matanya, dan aku harus tertawa.

"Senang bertemu denganmu," kataku saat dia menyeretku pergi.

“Terima kasih,” aku berkata pada Christian ketika kami telah menjauh.

“Aku lihat Lily bersama Mia. Dia adalah seorang yang jahat.”

“Dia menyukaimu,” Aku menggerutu datar.

Dia bergidik. "Yah, perasaan itu tidak berbalas. Ayo, aku memperkenalkanmu kepada beberapa orang."

Aku menghabiskan setengah jam kemudian dengan suatu perkenalan memusingkan seperti angin puyuh. Aku bertemu 2 orang aktor Hollywood, 2 orang CEO lagi, dan beberapa dokter ahli dalam terkenal... Astaga . . . tidak mungkin aku akan mengingat semua nama-nama orang itu.

Christian menjagaku tetap berada dekat di sisinya, dan aku bersyukur.

Terus terang, kekayaan, kemewahan, dan skala kemewahan acara ini mengintimidasiku. Aku belum pernah melakukan hal seperti ini dalam hidupku.

Penyaji berpakaian putih bergerak dengan mudah melalui kerumunan tamu yang semakin ramai dengan botol sampanye, terus menambahkan isi gelasku dengan keteraturan yang mengkhawatirkan. Aku tidak boleh minum terlalu banyak. Aku tidak boleh minum terlalu banyak, aku mengulanginya untuk diriku sendiri, tapi aku mulai merasa pusing, dan aku tak tahu apakah itu karena sampanye, suasana yang dipenuhi misteri dan kegembiraan yang tercipta oleh topeng, atau bola perak rahasia. Rasa nyeri samar di bawah pinggangku menjadi mustahil untuk diabaikan.

"Jadi Anda bekerja di SIP?" Tanya seorang pria botak bertopeng setengah beruang atau apakah itu seperti anjing?

"Dengar–dengar ada rumor suatu pengambilalihan yang tak berperasaan."

Aku memerah. Memang ada pengambilalihan yang tak berperasaan dari seorang pria yang memiliki lebih banyak uang daripada akal sehat dan merupakan penguntit tingkat unggul.

"Aku hanya seorang asisten rendahan, Mr Eccles. Aku tak tahu tentang hal – hal ini."

Christian tak berkata apapun dan tersenyum hambar kepada Eccles.

“Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya!” Pembawa acara, memakai sebuah topeng harlequin hitam dan putih yang keren, menyela kami. “Silakan ambil kursi anda. Makan Malam telah terhidang.”

Christian meraih tanganku, kami mengikuti kerumunan orang yang mengobrol ke arah tenda besar.

Interiornya menakjubkan. Tiga Kandelar besar tergantung rendah memberikan kemilau berwarna pelangi di atas lapisan sutra berwarna gading di langit-langit dan dinding. Setidaknya tiga puluh meja, dan mereka mengingatkanku ruang makan pribadi di Heathman — gelas-gelas kristal, kain linen putih bersih menutupi meja dan kursi, dan di tengah-tengah, tampilan indah dari bunga peoni pink pucat terangkai di sekitar tempat lilin perak. Terbungkus kain sutra halus di sampingnya adalah sekeranjang kue-kue.

Christian menanyakan penempatan tempat duduk dan membawaku ke sebuah meja di tengah. Mia dan Grace sudah ada di situ, tenggelam dalam percakapan dengan seorang pria muda yang aku tak tahu. Grace mengenakan gaun hijau mint dengan topeng Venesia berkilauan yang cocok. Dia tampak berseri-seri, tidak tegang sama sekali, dan dia menyapaku dengan hangat.

"Ana, menyenangkan bisa melihatmu lagi! Dan juga terlihat begitu cantik."

“Ibu,” Christian menyapa dengan kaku dan mencium kedua pipinya.

“Oh, Christian, sangat formal!” dia menegurnya sambil menggoda.

Orang tua Grace, Mr. and Mrs. Trevelyan, bergabung di meja kami. Mereka tampak riang dan muda, meskipun sulit dikatakan dibawah topeng perunggu mereka yang seragam. Mereka gembira bisa melihat Christian.

“Nenek, Kakek, bolehkan aku memperkenalkan Anastasia Steele?”

Mrs. Trevelyan langsung mendatangiku.

“Oh, akhirnya dia menemukan seseorang, sangat bagus dan cantik sekali! Yah, aku harap kau membuatnya menjadi seorang ‘pria jujur’." semburnya, menjabat tanganku.

Astaga. Aku berterima kasih kepada langit untuk topengku.

“Ibu, jangan membuat Ana malu.” Grace datang menyelamatkanku.

“Abaikan orang tua bodoh konyol itu, sayangku.” Mr.Trevelyan menjabat tanganku. “ Dia pikir karena dia sudah tua, dia memiliki hak yang diberikan Tuhan untuk mengatakan apapun omong kosong yang muncul dalam kepalanya.

“Ana, ini teman kencanku, Sean.” Mia dengan malu memperkenalkan pria mudanya. Dia memberiku senyuman nakal dan mata cokelatnya menari geli ketika kami berjabat tangan.

“Senang bertemu denganmu, Sean.”

Christian menjabat tangan Sean saat dia menilainya dengan tajam. Jangan

katakan bahwa Mia menderita karena saudaranya suka menguasai juga. Aku tersenyum simpati pada Mia.

Lance dan Janine, Teman Grace, adalah pasangan terakhir di meja kami, tapi belum ada tanda kehadiran Mr. Grey.

Tiba-tiba, ada desisan mikrofon, dan suara Mr. Grey membahana karena sistem pengeras suara, menyebabkan celoteh suara mereda. Carrick berdiri di panggung kecil di salah satu ujung tenda, mengenakan topeng Punchinello emas yang mengesankan.

"Selamat datang, nyonya-nyonya dan tuan-tuan, untuk pesta amal tahunan kami. Saya berharap bahwa Anda menikmati apa yang kami telah persiapkan untuk Anda malam ini dan Anda akan merogoh kocek Anda untuk mendukung pekerjaan fantastis yang tim kami lakukan dengan "Mengatasi Bersama", seperti yang Anda tahu, ini tercetus oleh ide awal yang sangat dekat di hati istri saya, dan saya sendiri."

Aku melirik gugup ke Christian, yang menatap tanpa ekspresi, aku pikir, kearah panggung. Dia melirik padaku dan menyeringai.

"Aku akan menyerahkan acara sekarang pada pembawa acara kita. Silakan duduk, dan menikmati acara," Carrick menyelesaikan.

Tepuk tangan sopan mengikuti, kemudian obrolan di tenda dimulai lagi. Aku duduk antara Christian dan kakeknya. Aku sedang mengagumi tempat kartu kecil putih dengan kaligrafi perak halus yang tertulis namaku saat pelayan menyalakan lilin dengan pemantik panjang lancip. Carrick bergabung dengan kami, mencium kedua pipiku, mengejutkanku.

"Senang bertemu denganmu lagi, Ana," gumamnya. Dia benar-benar terlihat sangat mencolok dalam topeng emas yang luar biasa.

"Ladies and gentlemen, silakan mencalonkan pimpinan meja," panggil Pembawa Acara.

"Ooo-aku, aku!" Kata Mia segera, meloncat antusias di kursinya.

"Di tengah meja Anda akan menemukan sebuah amplop," lanjut Pembawa Acara. "Semua orang menemukan, mengemis, meminjam, atau mencuri tagihan dengan nominal tertinggi yang anda dapat kelola, menulis nama Anda di atasnya, dan ditempatkan dalam amplop. Pimpinan meja, silahkan dijaga dengan hati-hati amplop tersebut. Kita akan membutuhkannya nanti."

Astaga. Aku tidak membawa uang.

Betapa bodohnya - ini kan acara amal!

Mengeluarkan dompetnya, Christian mengeluarkan dua ratus dolar.

"Ini," katanya.

Apa?

“Aku akan membayarmu kembali,” Bisikku.

Mulutnya berputar sedikit, dan aku tahu dia tidak senang, tapi ia tak berkomentar. Aku menulis namaku menggunakan penanya — berwarna hitam, dengan motif bunga putih di tutup—dan Mia mengambil semua amplop.

Di depanku aku menemukan lagi kartu dengan tulisan kaligrafi perak — menu kami.

Sebuah Pesta Topeng untuk Bantuan “Mengatasi Bersama”

Menu

Ikan Salmon Saus Tartare dengan Krim Asam Lembut dan Mentimun diatas Roti Brioche panggang

Anggur Alban Estate Roussanne 2006

Dada Bebek Muscovy Panggang

Umbi Sunchoke Tumbuk Lembut,

Buah Ceri Manis Panggang dengan daun Thyme

Hati Angsa

Anggur Châteauneuf-du-Pape Vieilles Vignes 2006

Anggur Domaine de la Janasse

Kek Chiffon Kacang Walnut dengan Tepian Gula Tabur

Manisan Buah Ara, Sabayon, Es Krim Maple

Anggur Vin de Constance 2004 Klein Constantia

Roti dan Keju Lokal Pilihan

Anggur Alban Estate Grenache 2006

Kopi dan Kue-kue Kecil Manis

Nah, ini rupanya yang bertanggung jawab atas sejumlah gelas kristal berbagai ukuran yang memenuhi mejaku. Pelayan kami kembali, menawarkan anggur dan air. Di belakangku, sisi tenda di mana kami masuk

sedang ditutup, sementara di depan, dua penyaji menarik kain kanvas tenda, menampilkan matahari terbenam di Seattle dan Teluk Meydenbauer.

Ini adalah pandangan yang benar-benar menakjubkan, lampu berkelap-kelip dari Seattle di kejauhan dan sinar temaram oranye gelap dari teluk mencerminkan langit yang opal. Wow. Ini begitu tenang dan damai.

10 orang penyaji, setiap orang memegang 1 piring, datang berdiri diantara kami. Dengan perintah hening, mereka menyajikan kami dengan makanan pembuka dengan penuh serempak, lalu menghilang lagi. Ikan salmon kelihatannya lezat, dan aku menyadari bahwa aku lapar.

“Lapar?” Christian berbisik sehingga hanya aku yang bisa mendengar. Aku tahu maksudnya bukan makanan, dan otot didalam perutku langsung merespon.

“Sangat,” Bisikku, dengan berani bertemu matanya, dan bibir Christian terbuka saat dia menarik napas.

Ha! Lihat . . . dua orang bisa bermain dalam permainan ini.

Kakek Christian langsung mengajakku mengobrol. Dia adalah orang tua yang hebat, sangat bangga dengan putrinya dan ketiga anaknya.

Rasanya aneh memikirkan Christian sebagai seorang anak. Memori bekas luka bakarnya datang tak diundang dalam pikiranku, tapi dengan cepat aku menepisnya. Aku tak mau memikirkan itu sekarang, walaupun ironisnya adalah alasan dibalik pesta ini.

Aku berharap Kate ada disini bersama Elliot. Dia akan sangat cocok disini — banyaknya garpu dan pisau diletakkan di depannya tidak akan mengecilkan hati Kate - dia akan memimpin meja.

Aku membayangkan dia berebut kekuasaan dengan Mia tentang siapa yang harus menjadi pimpinan meja. Pikiran ini membuatku tersenyum.

Percakapan di meja mulai surut dan mengalir. Mia menghibur, seperti biasa, dan cukup berbeda dengan Sean yang malang, yang sebagian besar tetap tenang sepertiku. Nenek Christian adalah yang paling vokal. Dia juga memiliki rasa humor menggigit, biasanya dengan mengorbankan suaminya. Saya mulai merasa kasihan sedikit pada Mr. Trevelyan.

Christian Dan Lance bicara dengan bersemangat tentang perangkat yang perusahaan Christian kembangkan, terinspirasi oleh prinsip Schumacher “Kecil itu Indah”. Sulit untuk mengikutinya. Christian tampaknya berniat memberdayakan masyarakat miskin di seluruh dunia dengan perangkat teknologi angin yang tidak perlu listrik atau baterai dan pemeliharaan yang minimal.

Memperhatikannya begitu penuh semangat menakjubkan. Dia bergairah dan berkomitmen untuk meningkatkan kehidupan yang kurang beruntung.

Melalui perusahaan telekomunikasi itu, dia berniat menjadi yang pertama di pasaran dengan ponsel angin.

Wah. Aku tak tahu. Maksudku, aku tahu tentang gairahnya tentang memberi makan dunia, tapi ini. . .

Lance tampaknya tidak dapat memahami rencana Christian untuk memberikan teknologi cuma-cuma dan tidak mematenkannya. Aku bertanya-tanya bagaimana Christian memperoleh semua uangnya jika ia begitu bersedia untuk memberikan semua itu.

Sepanjang makan malam barisan pria dengan jaket makan malam yang pantas dan topeng gelap berhenti di meja kami, ingin bertemu dengan Christian, menjabat tangannya, dan berbasa-basi. Dia memperkenalkanku ke beberapa orang tapi tidak yang pada yang lain. Aku penasaran mengetahui mengapa bisa terjadi perbedaan. Di saat salah satu percakapan tersebut, Mia bersandar di dekatku dan tersenyum.

"Ana, maukah kau membantu dalam lelang?"

"Tentu saja," aku merespon, terlalu bersedia.

Ketika makanan penutup disajikan, malam sudah turun dan aku merasa benar-benar tak nyaman. Aku perlu menyingkirkan bola-bola ini. Sebelum aku sempat permisi, pembawa acara muncul di meja kami, dan dengannya — jika aku tidak salah — adalah Nona Eropa Kuncir Kuda.

Siapa namanya? Hansel, Gretel . . . Gretchen. Dia memakai topeng tentu saja, tapi aku mengenalnya ketika tatapannya tidak berpindah dari Christian. Dia memerah dan aku dengan egois gembira Christian tak mengenal dia sama sekali.

Pembawa Acara meminta amplop kami dan dengan sangat terlatih dan fasih, meminta Grace untuk menarik keluar uang pemenang. Itu punya Sean, dan keranjang terbungkus sutra diberikan kepadanya.

Aku bertepuk tangan dengan sopan, tapi aku menyadari tak mungkin untuk berkonsentrasi lagi.

"Permisi," bisikku ke Christian. Dia menatapku tajam.

“Apakah kau perlu ke kamar rias?”Aku mengangguk.

“Aku akan mengantarmu,” Katanya gelap.

Ketika aku berdiri, semua pria-pria lain disekeliling meja juga berdiri bersamaku. Oh, sopan sekali.

“Jangan, Christian! Kau tidak akan mengantar Ana — Aku saja.”

Mia sudah berdiri sebelum Christian bisa protes. Rahangnya menegang, aku

tahu dia tak senang. Sejujurnya aku juga, aku juga memiliki. . . kebutuhan. Aku mengangkat bahu meminta maaf padanya, dan ia duduk dengan cepat, mengundurkan diri.

Saat kami kembali, aku merasa sedikit lebih baik, meskipun kelegaan menghilangkan bola belum seketika seperti yang aku harapkan. Mereka sekarang tersimpan dengan aman didompetku.

Mengapa aku pikir aku bisa bertahan semalaman? Aku masih berhasrat - mungkin aku bisa membujuk Christian untuk membawaku ke rumah perahu nanti. Aku memerah dengan pikiran itu dan melirik padanya saat aku mengambil kursiku. Dia menatapku, bayangan senyuman melintasi bibirnya.

Phew . . . dia tidak lagi marah karena kehilangan suatu kesempatan, meskipun mungkin aku yang marah. Aku merasa frustasi — bahkan jengkel. Christian meremas tanganku, dan kami berdua mendengarkan Carrick dengan penuh perhatian, yang kembali keatas panggung membicarakan tentang "Mengatasi Bersama". Christian memberiku kartu lain — sebuah daftar barang berharga untuk lelang. Aku membacanya dengan cepat.

Barang-barang Pemberian Lelang Dan Pemberi Dermawan Untuk

"Mengatasi Bersama"

Pemukul Baseball Bertandatangan The Mariner – Dr. Emily Mainwaring

Dompet. Tas dan Gantungan Kunci Gucci – Andrea Washington

Voucher 1 hari untuk 2 orang di Salon Esclava, Braeburn Center – Elena Lincoln

Desain Kebun dan Halaman – Gia Matteo

Coffret & Parfum Kecantikan Terpilih Coco De Mer – Elizabeth Austin

Cermin dari Venesia – Tuan Dan Nyonya J. Bailey

2 Kotak Anggur Pilihan Sendiri dari Alban Estates – Alban Estates

2 Tiket VIP Konser XTY – Nonya L. Yesyov

1 Hari Balapan di Sirkuit Daytona – EMC Britt Inc.

Buku 'Pride & Prejudice' oleh Jane Austen Edisi Pertama – Dr.A. F. M. Lace-Field

Mengendarai sebuah Aston Martin DB7 selama 1 hari – Tuan Dan Nyonya L. W. Nora

Lukisan Minyak 'Into the Blue' oleh J. Trouton – Kelly Trouton

Kursus Gliding – Klub Penerbang Seattle

Liburan Akhir Pekan untuk 2 Orang di Hotel Heathman, Portland – The Heathman

Liburan Akhir Pekan Menginap di Aspen, Colorado (6 orang) – Mr. C. Grey

1 Minggu Menginap di Kapal Pesiar The Susie Cue yang Berlabuh di St Lucia (6 orang) – Dr. & Mrs. Larin

Liburan Akhir Pekan Menginap di Danau Adriana, Montana (8 orang) – Mr. & Dr. Grey

----

Ya Ampun. Aku berkedip ke Christian.

"Kau punya properti Di Aspen?" Desisku. Lelang sedang berlangsung, dan aku harus menjaga suaraku tetap rendah.

Dia menangguk, terkejut dengan celetukanku dan jengkel, kurasa. Dia meletakkan jarinya dibibirku untuk menyuruhku diam.

"Apakah kau punya properti di tempat lain?" Bisikku.

Dia menangguk lagi dan mencondongkan kepalanya ke satu sisi sebagai suatu peringatan.

Seluruh ruangan meledak dengan sorakan dan tepuk tangan, salah satu dari hadiah terjual seharga 12 ribu dolar.

"Aku akan memberitahumu nanti," Christian berkata pelan. "Aku ingin pergi bersamamu," Dia menambahkan dengan sedikit mendongkol.

Yah, kau belum melakukannya. Aku merengut dan menyadari bahwa aku masih bersungut-sungut, dan tak heran, ini adalah efek yang membuat frustasi dari bola-bola itu. Suasana hatiku semakin gelap melihat Mrs. Robinson masuk dalam daftar donor yang dermawan.

Aku melihat sekilas sekitar tenda untuk melihat apakah aku bisa menemukannya, tapi aku tak bisa melihat rambut yang menunjukan dirinya. Tentunya Christian akan memperingatkanku jika dia diundang malam ini. Aku duduk dan membiarkannya saja, bertepuk tangan ketika diperlukan, saat setiap barang terjual dengan sejumlah uang yang menakjubkan.

Penawaran pindah ke tempat Christian di Aspen dan mencapai 20 ribu dolar.

"Satu kali, Dua Kali," Pembawa Acara memanggil.

Dan aku tak tahu apa yang merasukiku, tapi tiba-tiba aku mendengar suaraku sendiri melengking dengan jelas diantara kerumunan orang.

“24 ribu dolar!”

Setiap orang yang memakai topeng di meja berputar kearahku dengan terkejut penuh kekagumaan, reaksi paling besar dari semuanya adalah yang datang dari sebelahku. Aku mendengar tarikan napas tajam dan merasakan kemurkaannya membasahiku seperti gelombang pasang.

“24 ribu dolar, untuk wanita cantik berpakaian warna perak, satu kali, dua kali . . .

Terjual!”

BAB 7

Gila, apakah barusan aku benar-benar melakukan itu? Pasti ini efek dari alkohol. Aku sudah minum sampanye ditambah empat gelas anggur yang jenisnya berbeda. Aku melirik Christian yang asyik bertepuk tangan.

Sial, dia pasti sangat marah, dan kami sudah mendapatkan suasana hati yang baik. Bawah sadarku akhirnya memutuskan untuk menampilkan wajahnya seperti lukisan 'the Scream' karya Edvard Munch. Christian membungkuk kearahku, senyum palsu yang lebar terpampang di wajahnya. Dia mencium pipiku kemudian bergerak lebih dekat untuk berbisik di telingaku dengan sangat dingin, suaranya terkontrol.

"Aku tak tahu apakah harus menyembah di kakimu atau memukul pantatmu habis-habisan."

Oh, aku tahu apa yang aku inginkan sekarang. Aku menatapnya, berkedip melalui topengku. Aku hanya berharap bisa membaca apa yang kulihat di matanya.

"Aku akan mengambil opsi kedua, please," bisikku agak takut saat tepuk tangan sudah mereda. Bagian bibirnya ditarik keatas saat ia menghirup napas dalam-dalam. Oh mulut itu yang aku inginkan diatas tubuhku, sekarang. Aku merasa nyeri karena dia. Dia memberiku senyum tulus berseri-seri yang membuatku terengah-engah.

"Apa kau merasa menderita? Kita harus melihat apa yang bisa kita lakukan tentang itu," bisiknya saat ia menjalankan jarinya sepanjang rahangku.

Sentuhannya menggema di kedalaman sana, jauh ke dalam di mana rasa nyeri yang sudah muncul dan semakin berkembang. Aku ingin melompat padanya di sini, sekarang juga, tapi kami duduk kembali untuk menonton lelang selanjutnya.

Aku nyaris tak bisa duduk diam. Christian memeluk bahuku, ibu jarinya secara berirama membelai punggungku, mengirim kenikmatan terasa menggelenyar menuruni tulang belakangku. Tangannya yang bebas mengambil tanganku, membawanya ke bibirnya, kemudian membiarkannya beristirahat di pangkuannya.

Perlahan dan sembunyi-sembunyi, aku begitu terlambat menyadari permainannya, ia menempatkan tanganku diatas kakinya dibagian tubuhnya yang mengeras. Aku terkesiap, dan tiba-tiba panik melihat sekeliling meja, tapi semua mata tertuju pada panggung. Aku bersyukur karena topengku.

Memanfaatkan ini sepenuhnya, perlahan-lahan aku mulai membelai dia, membiarkan jari-jariku mengeksplorasi. Christian masih menempatkan tangannya di bahuku, aku menyembunyikan jariku yang begitu berani, sementara ibu jarinya menelusuri dengan lembut di atas tengkuk leherku.

Mulutnya terbuka saat ia terengah-engah dengan lembut, dan reaksi itu hanya aku yang bisa lihat akibat dari sentuhanku yang sudah berpengalaman. Tapi itu sangat berarti. Dia menginginkan aku. Semuanya yang ada dibawah pusar mengkerut. Hal ini membuat jadi tak tertahankan.

Seminggu di Danau Adriana, Montana adalah tempat terakhir yang dilelang. Tentu saja Mr dan Dr Grey memiliki rumah di Montana, dan penawaran meningkat dengan cepat, tapi aku hampir tidak menyadarinya. Aku merasakan dia semakin membesar dibawah sentuhan jariku, dan itu membuatku merasa begitu berkuasa.

"Terjual, untuk seratus sepuluh ribu dolar!" MC mengumumkan pemenangnya. Seluruh ruangan bertepuk tangan dengan riuh, dengan enggan aku mengikuti, demikian juga dengan Christian, merusak kesenangan kita.

Dia menoleh padaku dan bibirnya berkedut. "Siap?" Suaranya diantara meriahnya sorak-sorai.

"Ya," kataku menjawab.

"Ana!" Mia memanggil. "Sudah waktunya!"

Apa? Tidak. Jangan lagi! "Waktu untuk apa?"

"Lelang Dansa Pertama. Ayo!" Dia berdiri dan mengulurkan tangannya.

Aku melirik Christian, aku pikir, dia cemberut pada Mia, dan aku tak tahu apakah harus tertawa atau menangis, tapi tawa itu yang menang. Tak tahan merasakan perutku seperti diaduk-aduk karena tertawa seperti anak sekolahan, sekali lagi kami digagalkan oleh tingginya kekuasaan seorang Mia Grey. Christian memandang tajam kearahku, dan setelah sesaat, samar-samar ada jejak senyum di bibirnya.

"Dansa pertama akan bersamaku, oke? Dan itu tidak di lantai dansa," bisiknya bergairah ke telingaku. Tawaku mereda karena mengantisipasi kebutuhanku yang terbakar. Oh, ya! Dewi batinku bermain skating dan melakukan tiga putaran yang sempurna di atas sepatu esnya.

"Aku akan menantikan itu." Aku mencondongkan tubuhku dan mencium lembut di bibirnya. Melirik sekelilingku, aku menyadari bahwa semua tamu kami di meja itu seperti keheranan. Tentu saja, mereka belum pernah melihat Christian bersama teman kencannya sebelumnya.

Dia tersenyum lebar padaku. Dan dia tampak. . . bahagia. Wow.

"Ayo, Ana," omel Mia. Mengambil tangannya yang terulur, aku mengikutinya ke panggung di mana kurang lebih sudah ada sepuluh wanita berkumpul, dan samar-samar aku memperhatikan dengan gelisah bahwa salah satunya adalah Lily.

"Gentleman, ini adalah puncak acara pada malam ini!" Suara MC bersemangat.

"Inilah saatnya untuk anda semua yang sudah menantikan acara ini! Kedua belas wanita cantik ini semuanya telah setuju untuk melelang dansa pertama mereka untuk penawar tertinggi!"

Oh tidak. Aku tersipu dari ujung kepala sampai ujung kakiku. Aku tak menyadari apa artinya ini. Betapa memalukan!

"Ini tujuannya mulia," Mia berbisik padaku, merasakan ketidaknyamananku. "Selain itu, Christian pasti akan memenangkannya." Dia memutar matanya. "Aku tak bisa membayangkan dia membiarkan orang lain mengalahkan penawarannya. Dia tak pernah melepaskan tatapannya padamu sepanjang malam."

Ya, fokus untuk tujuan mulia, dan Christian pasti memenangkannya. Ayo kita hadapi semua ini, dia tak akan kekurangan uang receh satu ataupun dua sen.

Tapi itu artinya mengeluarkan uang lebih banyak untukmu! bawah sadarku menggeram padaku. Tapi aku tak ingin dansa dengan orang lain - aku tidak bisa berdansa dengan orang lain - dan pengeluaran uang itu bukan untukku, dia menyumbangkan untuk amal. Seperti dua puluh empat ribu dolar yang sudah dia keluarkan? Bawah sadarku menyempitkan matanya.

Sial. Aku sepertinya sudah berhasil lolos dengan tawaran impulsifku. Mengapa aku berdebat dengan diriku sendiri? "Sekarang, gentleman, silahkan berkumpul, dan menangkan yang menurutmu terlihat menarik, apakah bisa menjadi pasanganmu untuk dansa pertama ini. Dua belas gadis cantik yang sudah memenuhi persyaratan."

Astaga! Aku merasa seperti berada didalam pelelangan pasar daging. Aku mengawasi, merasa ngeri, karena setidaknya dua puluh pria berjalan menuju area panggung, termasuk Christian, berjalan dengan anggun diantara meja dan berhenti sejenak untuk menyapa beberapa orang di sana. Begitu para penawar berkumpul, MC memulainya.

"Hadirin sekalian, dalam tradisi pesta topeng kita harus menjaga misteri di balik topeng dan tetap memanggil nama pertamanya saja. Untuk yang pertama kita memiliki Jada yang cantik."

Jada cekikikan seperti anak sekolahan. Mungkin aku tidak akan begitu seperti tidak pada tempatnya. Dia memakai gaun yang terbuat dari bahan taffeta warna biru laut dari kepala sampai ujung kaki, memakai topeng yang sesuai. Dua pemuda melangkah maju dengan penuh harap. Beruntunglah Jada.

"Jada bisa berbicara bahasa Jepang dengan fasih, seorang pilot pesawat tempur yang memenuhi syarat, dan pesenam Olimpiade. . .

hmm." Kata MC-nya sambil mengedipkan matanya. "Gentleman, apalagi yang bisa saya tawarkan?"

Jada melongo, terkejut pada MC-nya, jelas-jelas bicaranya sangat ngawur. Dia membalas dengan menyeringai malu-malu pada dua calon penawar.

"Seribu dolar!" Salah satu berteriak.

Dengan cepat penawaran meningkat sampai lima ribu dolar.

"Satu. . . dua. . . terjual!" MC mengumumkan dengan lantang, "Untuk pria yang bertopeng!" Dan tentu saja semua pria memakai topeng jadi semua yang disana tertawa sambil mencemooh, tepuk tangan, dan bersorak. Jada tersenyum lebar pada pemenang dan segera keluar panggung.

"Lihat? Ini menyenangkan!" bisik Mia. "Aku berharap Christian memenangkan kamu, meski. . . Kita tak ingin adanya perkelahian," tambahnya.

"Perkelahian?" Aku menjawab dengan ngeri.

"Oh ya. Dia sangat pemarah ketika masih muda." Dia bergidik.

Christian berkelahi? Padahal dia tampak sopan, berpengalaman, menyukai musik Paduan suara Tudor (bangunan bergaya arsitek Inggris)? Aku tidak bisa membayangkannya. MC-nya mengalihkan perhatianku dengan memperkenalkan seorang wanita muda berikutnya bergaun warna merah, dengan rambut panjang hitam legam.

"Gentleman, bolehkah aku memperkenalkan Mariah yang luar biasa ini. Apa yang bisa kita katakan tentang Mariah? Dia seorang matador berpengalaman, memainkan cello sampai tingkat konser, dan dia seorang juara lompat galah. . . bagaimana gentleman? Silakan, berapa tawarannya untuk berdansa dengan Mariah yang menyenangkan ini?"

Mariah melotot pada MC dan seseorang berteriak, sangat keras, "Tiga ribu dolar!" Seorang pria bertopeng dengan rambut dan berjenggot pirang.

Ada satu yang mengimbangi penawaran itu, dan Mariah dilepas empat ribu dolar.

Christian memperhatikan aku seperti elang. Seorang Petarung Trevelyan Gray, siapa yang akan tahu?

"Kapan?" Aku bertanya pada Mia.

Dia melirikku, bingung.

"Kapan Christian berkelahi?"

"Awal remaja. Membuat orang tuaku gila, pulang dengan bibir sobek dan

mata lebam. Dia dikeluarkan dari dua sekolah. Ia menyebabkan luka serius pada lawan-lawannya."

Aku menganga padanya.

"Apa dia tidak bilang padamu?" Dia mendesah. "Dia cukup mendapat reputasi buruk diantara teman-temanku. Dia benar-benar sosok yang tak disukai selama beberapa tahun. Tapi itu berhenti saat umurnya sekitar lima belas atau enam belas." Dia mengangkat bahu.

Ya ampun. Bagian lain dari teka-teki akhirnya sedikit terungkap.

"Jadi, berapa tawaran untuk Jill cantik ini?"

"Empat ribu dolar," suara berat berseru dari sebelah kiri. Jill menjerit gembira.

Aku berhenti memperhatikan lelang. Jadi Christian bermasalah di sekolah, berkelahi. Aku ingin tahu mengapa. Aku terpaku padanya. Lily mengawasi kami dengan seksama.

"Dan sekarang, izinkan saya untuk memperkenalkan Ana yang cantik ini."

Oh sial, itu aku. Aku melirik gugup pada Mia, dan dia mendorongku ke tengah panggung. Untungnya, aku tidak jatuh, tapi merasa malu sekali berdiri di pamerkan untuk semua orang. Ketika aku melihat Christian, dia menyeringai ke arahku. Si brengsek.

"Ana cantik ini bisa memainkan enam alat musik, fasih berbahasa Mandarin, dan antusias pada yoga. . . baik, gentleman ...." Bahkan sebelum ia menyelesaikan kalimatnya Christian menyela padanya, melotot pada MC melalui topengnya.

"Sepuluh ribu dolar." Aku mendengar Lily terkesiap tak percaya di belakangku.

Oh astaga.

"Lima belas."

Apa? Kita semua menoleh pada seorang pria, tinggi berpakaian tanpa cela berdiri di sebelah kiri panggung. Aku berkedip pada Fifty. Sial, apa yang akan dia lakukan? Rupanya dia menggaruk dagunya dan memberikan senyum ironis aneh pada orang asing itu. Jelas sekali Christian mengenalnya. Orang asing itu mengangguk sopan pada Christian.

"Nah, gentleman! Kita memiliki penawaran yang tinggi malam ini." kegembiraan MC terpancar melalui topeng harlequinnya saat ia menoleh, menatap Christian. Ini adalah pertunjukan besar, mengeluarkan uang hanya untukku. Aku ingin meratap.

"Dua puluh," Christian membalas dengan tenang.

Celotehan orang banyak langsung diam. Semua orang menatap kearahku, Christian, dan Mr Misterius di samping panggung.

"Dua puluh lima," kata orang asing itu.

Mungkinkah ada yang lebih memalukan dari pada ini?

Christian menatapnya tanpa ekspresi, tapi dia seperti geli. Semua mata tertuju pada Christian. Apa yang akan dia lakukan? Hatiku ada di dalam mulutku. Aku merasa mual.

"Seratus ribu dolar," katanya suaranya nyaring sangat jelas dan lantang menggema di tenda.

"Apa-apaan itu?" terdengar suara Lily mendesis di belakangku, dan sepertinya terkesiap karena kecewa dan penonton merasa geli. Orang asing itu tertawa mengangkat tangannya keatas untuk mengalah, dan Christian nyengir kepadanya. Dari sudut mataku, aku bisa melihat Mia melompat naik-turun dengan gembira. Bawah sadarku menatap Christian, benar-benar terkesima.

"Seratus ribu dolar untuk Ana yang cantik ini! Satu . . dua . . ."

MC menatap orang asing itu dan dia menggelengkan kepalanya pura-pura menyesal dan membungkuk sangat sopan.

"Terjual!" Teriak MC penuh kebanggaan.

Saat suara tepuk tangan yang memekakkan telinga dan sorak-sorai, Christian melangkah maju untuk mengambil tanganku dan membantuku turun dari panggung. Dia menatap ke arahku dengan senyum geli saat aku berjalan turun, mencium punggung tanganku kemudian menyelipkan ke dalam siku lengannya, dan membawaku menuju pintu keluar tenda.

"Siapa tadi?" Aku bertanya.

Dia menatap ke arahku. "Seseorang yang bisa kau temui nanti. Sekarang, aku ingin menunjukkan sesuatu. Kita punya waktu sekitar tiga puluh menit sampai Lelang dansa Pertama selesai. Setelah itu kita harus kembali ke lantai dansa supaya aku bisa menikmati dansa yang sudah aku bayar."

"Dansa yang sangat mahal," aku bergumam tidak setuju.

"Aku yakin itu akan bernilai setiap sennya." Dia tersenyum nakal ke arahku. Oh, dia punya senyum yang mulia, dan rasa nyeri itu muncul lagi, tumbuh didalam tubuhku.

Kami keluar halaman. Aku pikir kami akan menuju rumah perahu, tapi sungguh mengecewakan, sepertinya kita akan menuju lantai dansa di mana

big band kini sedang bersiap-siap. Setidaknya ada dua puluh musisi, dan ada beberapa tamu yang berseliweran, merokok dengan sembunyi-sembunyi tapi karena sebagian besar berada di tenda, jadi kami tidak terlalu menarik perhatian.

Christian membawaku ke belakang rumah dan membuka jendela model Prancis yang mengarah ke ruang duduk yang besar dan nyaman dimana aku belum pernah melihat sebelumnya. Dia berjalan melalui lorong sepi menuju tangga melingkar dengan anggun, pagarnya terbuat dari kayu mengkilap. Mengambil tanganku dari siku tangannya, dia membawaku naik ke lantai dua dan sampai lantai lain tingkat tiga. Membuka pintu warna putih, dia membawaku masuk ke salah satu kamar tidur.

"Ini kamarku," katanya dengan tenang, berdiri di dekat pintu dan mengunci di belakangnya.

Kamarnya besar, kaku, dan perabotnya tidak banyak. Dindingnya putih seperti warna perabotannya; tempat tidur double bed yang luas, sebuah meja dan kursi, rak penuh dengan buku dan berjajar berbagai piala sepertinya juara kickboxing. Dindingnya digantungi poster film: The Matrix, Fight Club, The Truman Show, dan dua bingkai poster tokoh kickboxer. Salah satunya bernama Guiseppe DeNatale-aku tidak pernah mendengar tentang dia.

Tapi ada yang menarik perhatianku yaitu papan pin putih di atas meja, dipenuhi oleh berbagai macam foto, panji-panji Mariners, dan potongan-potongan tiket. Ini bagian dari Christian yang masih muda. Perhatianku kembali kepada pria, yang luar biasa tampan sekarang berdiri di tengah ruangan.

Dia menatapku muram, merenung dan seksi.

"Aku belum pernah mengajak seorang gadis di sini," bisiknya.

"Belum pernah?" Bisikku.

Dia menggelengkan kepalanya.

Aku menelan ludah mengejang, dan rasa nyeri yang sudah mengganggguku selama beberapa jam terakhir ini menderu saat ini, tidak senonoh karena keinginan. Melihat dia berdiri di sana diatas karpet mewah warna biru dibalik topengnya. . . itu lebih dari erotis. Aku menginginkan dia. Sekarang. Apapun caranya agar aku bisa mendapatkan dia. Aku harus menahan diri untuk melemparkan diriku padanya dan merobek pakaiannya. Perlahan-lahan dia melenggang ke arahku.

"Kita tak memiliki waktu yang panjang, Anastasia, dan apa yang aku rasa saat ini, kita tidak perlu waktu yang lama. Berbaliklah. Biarkan aku membuatmu keluar dari gaun itu."

Aku berbalik dan menatap pintu, bersyukur bahwa dia menguncinya.

Membungkuk, ia berbisik pelan di telingaku, "Biarkan topengmu tetap disitu."

Aku merintih saat tubuhku mengepal karena merespon. Dia bahkan belum menyentuhku.

Dia memegang bagian atas gaunku, jari-jarinya menyentuh kulitku, dan sentuhannya menggema keseluruh tubuhku. Dengan satu gerakan cepat, ia membuka ritsleting. Menahan gaunku, dia membantuku untuk melangkah keluar dari gaunku, kemudian berbalik dan menyampirkan di atas sandaran kursi yang indah. Melepas jasnya, ia meletakkan diatas gaunku. Sejenak dia berhenti, dan menatapku sesaat, tatapannya masuk kedalam diriku. Aku memakai basque yang cocok dengan celana dalamku, dan aku bersenang-senang di dalam tatapan sensualnya.

"Kau tahu, Anastasia," katanya lembut sambil berjalan ke arahku, melepas dasi kupu-kupunya hingga menggantung di salah satu sisi lehernya, lalu melepas tiga kancing atas kemejanya. "Aku menjadi sangat marah saat kau membeli lelangku dengan sangat mahal. Berbagai macam ide melintas di benakku. Aku harus mengingatkan diriku sendiri untuk tidak menghukummu. Tapi kemudian kau menawarkan diri." Dia menatap ke arahku melalui topengnya. "Mengapa kau melakukan itu?" bisiknya.

"Menawarkan diri? Aku tak tahu. Frustrasi. . . terlalu banyak minum alkohol. . . itu alasan yang pantas," gumamku pasrah, sambil mengangkat bahu. Barangkali untuk mendapatkan perhatiannya?

Aku membutuhkannya saat itu. Aku lebih membutuhkannya sekarang. Rasa nyerinya makin parah, dan aku tahu dia dapat meredakan itu, menenangkan gemuruh ini, diriku seperti binatang mengeluarkan air liur melihat dirinya. Mulutnya mengatup menjadi sebuah garis, perlahan dia menjilati bibir atasnya. Aku ingin lidah itu menjilati tubuhku.

"Aku bersumpah pada diriku sendiri, aku tak akan memukul pantatmu lagi, meskipun kau memohon padaku."

"Tolong," Aku memohon.

"Tapi lalu aku menyadari, kau mungkin sangat tak nyaman saat ini, dan itu karena kau tidak terbiasa." Dia menyeringai padaku dengan sengaja, bajingan sombong, tapi aku tak peduli karena dia sepenuhnya benar.

"Ya," aku menarik napas.

"Jadi, mungkin ada kepastian. . . kebebasan. Jika aku melakukan ini, kau harus berjanji padaku satu hal."

"Apa saja."

"Kau akan menggunakan kata aman jika kau memerlukan, dan aku akan bercinta denganmu, oke?"

"Ya." Aku terengah-engah. Aku ingin tangannya diatas tubuhku.

Dia menelan ludah, lalu meraih tanganku, dan bergerak menuju tidur. Melempar selimut ke samping, dia duduk, mengambil bantal, dan menempatkannya di sampingnya. Dia menatap ke arahku berdiri di sampingnya dan tiba-tiba menarik tanganku keras, hingga aku jatuh ke pangkuannya. Dia sedikit bergeser hingga tubuhku beristirahat di tempat tidur, dadaku di atas bantal, wajahku miring ke samping. Sambil membungkuk, ia menyibakkan rambutku diatas bahuku dan menjalankan jari-jarinya diantara hiasan bulu-bulu pada topengku.

"Taruh tanganmu di belakang punggung," bisiknya.

Oh! Dia melepas dasinya dan segera menggunakannya untuk mengikat pergelangan tanganku hingga tanganku terikat di belakangku, bertumpu di punggungku.

"Kau benar-benar menginginkan ini, Anastasia?"

Aku menutup mataku. Ini pertama kalinya sejak aku bertemu dengannya dan aku benar-benar menginginkan ini. Aku membutuhkannya.

"Ya," bisikku.

"Kenapa?" Tanya dia pelan sambil membelai pantatku dengan telapak tangannya.

Aku mengerang begitu tangannya menyentuhku. Aku tidak tahu mengapa. . . Kau mengatakan padaku untuk tidak berpikir terlalu berlebihan. Setelah hari ini - berdebat tentang uang, Leila, Mrs. Robinson, berkas data-dataku, peta daerah yang boleh disentuh, pesta mewah ini, topeng, alkohol, bola perak, lelang. . . Aku menginginkan ini.

"Perlukah aku memberi alasan?"

"Tidak, sayang, kau tidak perlu memberi alasan," katanya. "Aku hanya berusaha untuk memahamimu." Tangan kirinya berputar-putar disekitar pinggangku, diam di tempat saat telapak tangannya diangkat dan mendarat keras, tepat di atas persimpangan pahaku. Rasa sakit terhubung langsung dengan rasa nyeri di dalam perutku Oh man. . . Aku mengerang keras. Dia memukulku lagi, di tempat yang sama. Aku mengerang lagi.

"Dua," bisiknya. "Ini sampai dua belas."

Oh! Rasanya sangat berbeda dengan yang dulu - begitu merangsang, menjadi . . . kebutuhan. Dia membelai pantatku dengan jari tangannya yang panjang, dan aku tak berdaya, terikat dan ditekan ke kasur, diatas belas kasihannya, dan kemauanku sendiri. Dia memukulku lagi, sedikit ke samping, dan sekali lagi ke sisi lain, lalu berhenti saat perlahan ia menurunkan celana dalamku dan menariknya keluar.

Dengan lembut telapak tangannya mengelus pantatku lagi sebelum meneruskan memukul pantatku-masing-masing pukulannya terasa pedih, kebutuhanku menjadi hilang atau semakin meningkat, aku tak tahu. Aku menyerahkan diriku mengikuti irama pukulan, meresapi dan menikmati juga.

"Dua belas," bisiknya dengan suara rendah dan kasar. Dia membelai pantatku lagi dan jari-jarinya menjelajah ke arah organ intimku dan perlahan-lahan dua jarinya tenggelam dalam diriku, jarinya membentuk lingkaran, berputar dan berputar dan berputar-putar, menyiksaku.

Aku mengerang dengan keras saat tubuhku mengambil alih, dan aku datang dan datang, menggelepar di sekitar jari-jarinya. Ini sangat intens, tak terduga, dan sangat cepat.

"Itu benar, sayang," bisiknya memuji. Dia melepas ikatan pergelangan tanganku, jari-jarinya masih didalam diriku saat aku berbaring terengah-engah dan kehabisan tenaga dipangkuannya.

"Aku belum selesai denganmu, Anastasia," katanya dan bergeser tanpa mengeluarkan jari-jarinya. Dia memudahkan lututku diatas lantai sehingga posisiku sekarang membungkuk di atas tempat tidur. Dia berlutut di atas lantai di belakangku dan menarik ritsletingnya. Dia menarik jarinya keluar dari dalam diriku, dan aku mendengar suara familiar robekan paket foil. "Buka kakimu," dia menggeram dan aku mematuhinya. Dia membelai pantatku dan memudahkan masuk ke dalam diriku.

"Ini akan menjadi cepat, sayang," gumamnya dan meraih pinggulku, ia menarik keluar kemudian mendorong keras ke dalam diriku.

"Ah!" Aku menjerit, terasa begitu penuh seperti disurga. Dia menekan keras menyelaraskan rasa ingin di dalam perut langsung menyala, lagi dan lagi, mencabut dengan keras, lalu mendorong dengan manis. perasaanku seperti mau meledak, tahu apa yang aku butuhkan. Aku mendorong kebelakang untuk mengimbanginya, dorongan dibalas dorongan.

"Ana, jangan," ia mendengus, mencoba untuk menenangkan aku. Tapi aku menginginkan dia begitu banyak, dan aku menggesek-gesekkan padanya, menyesuaikan dorongannya untuk mendorong balik.

"Ana, sial," desisnya saat dia datang, dan suara siksaan itu menyebabkan aku datang lagi, berputar ke dalam orgasme yang berlangsung terus dan terus yang memerasku keluar dan membuatku kehabisan tenaga dan terengah-engah.

Christian membungkuk dan mencium bahuku kemudian menarik keluar dari diriku. Menempatkan tangannya di tubuhku, dia mengistirahatkan kepalanya di tengah punggungku, dan kami berbaring seperti ini, berdua berlutut di samping tempat tidur, berapa lama? Berapa detik? Bahkan berapa menit sampai pernapasan kami menjadi tenang. Rasa sakit di dalam perutku telah menghilang, dan semua yang kurasakan adalah menyejukkan,

menenangkan, terpuaskan.

Christian bangkit dan mencium punggungku. "Aku percaya kau berutang dansa kepadaku, Miss Steele," bisiknya.

"Hmm," aku menanggapi, menikmati hilangnya rasa sakit dan diliputi perasaan senang.

Dia duduk kembali dan menarikku dari tempat tidur ke pangkuannya. "Kita tak punya banyak waktu. Ayo." Dia mencium rambutku dan memaksaku untuk berdiri.

Aku mengeluh tapi duduk kembali di tempat tidur sambil mengambil celana dalamku dari lantai dan memakainya. Dengan malas aku berjalan ke kursi untuk mengambil gaunku. Aku menyadari sekali bahwa aku tidak melepas sepatuku selama kencan gelap kita. Christian mengikat dasi kupu-kupunya, setelah selesai merapikan diri dan tempat tidurnya.

Ketika aku memakai gaunku kembali, aku melihat foto-foto di papan pin. Christian masih remaja sangat tampan bahkan pada saat cemberut: dengan Elliot dan Mia di lereng ski; sendirian di Paris, memperlihatkan latar belakang Arc de Triomphe; di London, New York, Grand Canyon; Opera House di Sydney, bahkan Tembok Besar China. Master Grey sudah banyak traveling pada saat usianya masih muda.

Ada potongan tiket berbagai konser: U2, Metallica, The Verve, Sheryl Crow, New York Philharmonic menampilkan orkestra Prokofiev Romeo dan Juliet - musik eklektik campuran apa!

Dan di sudut, ada sebuah foto seorang wanita muda ukuran paspor. Warna hitam putih. Dia tampak familier, tapi tidak selama hidupku, aku tidak bisa menebaknya. Bukan Mrs Robinson, syukurlah.

"Siapa ini?" tanyaku.

"Bukan seorang yang penting," gumamnya saat ia memakai jasnya dan meluruskan dasi kupu-kupunya. "Bolehkah aku menaikkan ritsletingmu?"

"Silakan. Lalu mengapa fotonya ada di papan pinmu?"

"Inilah kecerobohanku. Bagaimana dasiku?

"Dia mengangkat dagunya seperti seorang anak kecil, dan aku menyeringai meluruskan dasinya.

"Sekarang sempurna."

"Seperti kamu," bisiknya dan meraihku, menciumku penuh gairah. "Merasa lebih baik?"

"Jauh lebih baik, terima kasih, Mr. Grey."

"Kenikmatan ini semua milikku, Miss Steele."

*****

Para tamu sedang berkumpul di lantai dansa. Christian menyeringai padaku - kami datang tepat pada waktunya - dan ia menuntunku menuju lantai kotak-kotak.

"Dan sekarang, ladies dan gentlemen, saatnya untuk dansa pertama. Mr dan Dr Grey, apakah anda sudah siap?" Carrick mengangguk setuju, lengannya di sekitar Grace.

"Ladies dan gentlemen dari Lelang Dansa Pertama, apakah Anda sudah siap?" Kami semua mengangguk setuju. Mia dengan seseorang yang tidak aku kenal. Aku ingin tahu apa yang terjadi dengan Sean?

"Sekarang kita bisa mulai. Silahkan, Sam!"

Seorang pemuda berjalan menuju panggung di tengah riuhnya tepuk tangan, berbalik kearah band belakangnya dan menjentikkan jari. Lagu familier "I’ve Got You Under My Skin" memenuhi ruangan.

Christian tersenyum ke arahku, membawaku dalam pelukannya, dan mulai bergerak. Oh, dia berdansa dengan sangat anggun, mudah untuk diikuti. Kami saling menyeringai seperti idiot saat ia memutarku di lantai dansa.

"Aku suka lagu ini," bisik Christian, menatap ke arahku. "Sepertinya sangat pas." Dia tidak lagi menyeringai, tapi serius.

"Kau berada di bawah kulitku juga," aku menanggapi. "Atau kau berada di kamar tidurmu."

Dia mengatupkan bibirnya tapi dia tak bisa menyembunyikan rasa gelinya.

"Miss Steele," dia menegurku dengan menggoda, "Aku tak tahu kau bisa begitu kasar."

"Mr. Grey, baegitu juga aku. Aku pikir semua itu karena pengalaman baru-baru ini. Mereka telah sangat mendidik."

"Untuk kita berdua." Christian serius lagi, dan itu bisa jadi hanya kita berdua dan band. Kita seperti berada di dalam gelembung pribadi kita sendiri.

Saat lagu selesai kami berdua bertepuk tangan. Penyanyinya Sam membungkuk anggun dan memperkenalkan pemain band-nya.

"Bolehkah aku menggantikan?"

Aku mengenali pria yang menawarku di lelang. Dengan enggan Christian membiarkan aku, tapi dia juga merasa geli juga.

"Silahkan. Anastasia, Ini John Flynn. John, ini Anastasia."

Sial!

Christian menyeringai ke arahku dan meninggalkan kami menuju salah satu sisi lantai dansa.

"Bagaimana kau melakukannya, Anastasia?" Kata Dr. Flynn lancar, dan aku menyadari dia berasal dari Inggris.

"Halo," aku tergagap.

Bandnya membawakan lagu lain, dan Dr Flynn menarikku ke dalam pelukannya. Dia jauh lebih muda daripada yang kubayangkan, meskipun aku tak bisa melihat mukanya. Dia mengenakan topeng mirip dengan Christian. Dia tinggi, tapi tidak setinggi Christian, dan dia bergerak tidak seanggun Christian.

Apa yang akan kukatakan padanya? Mengapa Christian begitu kacau? Mengapa dia mengajukan tawaran padaku? Ini satu-satunya yang ingin kutanyakan, tapi entah bagaimana itu sepertinya tidak pantas.

"Aku senang akhirnya bisa bertemu denganmu, Anastasia. Apakah kau menikmati acara ini?" tanyanya.

"Ya," bisikku.

"Oh. Aku harap aku tidak bertanggung jawab atas perubahan hatimu." Dia memberiku senyum singkat hangat yang membuatku sedikit lebih nyaman.

"Dokter Flynn, anda seorang psikiater. Ceritakan padaku."

Dia menyeringai. "Masalahnya itu, bukan? Sekelumit tentang psikiater?"

Aku tertawa. "Aku khawatir apa yang mungkin aku ungkapkan, aku hanya sedikit menyadari dan merasa terintimidasi. Tapi sebenarnya aku hanya ingin bertanya tentang Christian."

Dia tersenyum. "Pertama, ini adalah pesta jadi aku sedang tidak praktek," ia berbisik penuh konspirasi. "Dan kedua, aku benar-benar tak bisa membicarakan Christian. Selain itu," dia menggoda, "kami membutuhkan biaya sampai Natal."

Aku terkesiap kaget.

"Itu lelucon seorang dokter, Anastasia."

Mukaku memerah, merasa malu, kemudian merasa sedikit kesal. Dia membuat lelucon biaya yang dikeluarkan Christian. "Anda hanya menegaskan apa yang sudah aku katakan pada Christian. . . bahwa anda

adalah seorang penipu yang mahal," aku menegurnya.

Dr. Flynn mendengus dengan tertawa. "Kau bisa tahu di sana."

"Anda dari Inggris?"

"Ya. Lahir di London. "

"Bagaimana Anda bisa tinggal di sini?"

"Situasi yang menyenangkan."

"Anda tidak memberikan banyak jawaban, Benarkah?"

"Tak banyak yang bisa diceritakan. Aku benar-benar orang yang sangat membosankan."

"Itu sangat merendahkan diri sendiri."

"Ini adalah ciri khas orang Inggris. Bagian dari karakter bangsa kami."

"Oh."

"Dan aku bisa menuduhmu hal yang sama, Anastasia."

"Bahwa aku orang yang membosankan, Dr. Flynn?"

Dia mendengus. "Tidak, Anastasia, kau tidak banyak omong."

"Tak banyak yang bisa diceritakan." Aku tersenyum.

"Aku sangat meragukannya." Dia tiba-tiba mengerutkan kening.

Aku memerah, tapi musik sudah selesai dan Christian sekali lagi berada disisiku. Dr Flynn melepaskanku. "Sangat menyenangkan bertemu denganmu, Anastasia." Dia memberiku senyum hangat lagi, dan aku merasa bahwa aku baru saja melewati beberapa jenis tes yang tersembunyi.

"John." Christian mengangguk padanya.

"Christian." Dr. Flynn balas mengangguk, berbalik, berjalan dan menghilang melewati kerumunan.

Christian menarikku ke dalam pelukannya untuk dansa berikutnya.

"Dia jauh lebih muda dari apa yang kubayangkan," gumamku padanya. "Dan sangat tidak bijaksana."

Christian memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Tidak bijaksana?"

"Oh ya, dia menceritakan semuanya," kataku bercanda.

Christian menegang. "Nah, kalau seperti itu, aku akan mengambilkan tasmu. Aku yakin kau tak ingin berhubungan lebih lanjut denganku," katanya lembut.

Aku berhenti. "Dia tidak mengatakan apa-apa!" Suaraku terdengar panik.

Christian berkedip sebelum wajahnya dibanjiri dengan perasaan lega. Dia menarikku ke dalam pelukannya lagi. "Kalau begitu mari kita nikmati dansa ini." Dia manatap kebawah, meyakinkan aku, kemudian memutarku.

Mengapa ia berpikir bahwa aku ingin meninggalkannya? Sangat tidak masuk akal.

Kami berdansa sampai dua lagu lagi, dan aku menyadari aku butuh ke kamar kecil.

"Aku tidak akan lama."

Saat aku berjalan ke kamar kecil, aku ingat aku meninggalkan tasku di meja makan, jadi aku berbalik menuju tenda. Saat aku masuk, ruangan masih menyala tapi sangat sepi, kecuali satu pasangan di ujung sana, mereka benar-benar butuh kamar! Aku meraih tasku.

"Anastasia?"

Sebuah suara lembut mengejutkanku, dan aku berbalik melihat seorang wanita mengenakan gaun panjang yang ketat, beludru warna hitam. Topengnya unik. Menutupi wajah dan hidungnya, juga menutupi rambutnya. Menakjubkan dengan ikatan yang rumit warna emas.

"Aku sangat senang kau sendirian," katanya lembut. "Aku sudah ingin bicara denganmu sepanjang malam."

"Maaf, aku tak tahu anda siapa."

Dia menarik topeng dari wajahnya dan melepaskan rambutnya.

Sial! Mrs. Robinson.

"Maaf, aku mengejutkanmu."

Aku ternganga padanya. Sialan - apa apa yang diinginkan wanita ini?

Aku tak tahu aturan sosial apa yang berlaku ketika bertemu dengan penganiaya anak-anak yang terkenal.

Dia tersenyum manis dan memberi isyarat bagiku untuk duduk di kursi. Karena aku yang tidak memiliki lingkup referensi, aku melakukan seperti yang dia katakan demi kesopanan, masih terkejut, bersyukur bahwa aku masih mengenakan topengku.

"Aku akan singkat, Anastasia. Aku tahu apa yang kau pikirkan tentang aku. . . Christian sudah mengatakan kepadaku."

Aku menatapnya tanpa ekspresi, tidak memberikan jawaban, tapi aku senang bahwa dia tahu. Menghemat waktuku untuk memberitahunya, dan dia memburuku ingin bicara. Sebagian dari diriku sangat penasaran ingin mendengar apa yang bisa dia katakan.

Ia berhenti sejenak, melirik diatas bahuku. "Taylor mengawasi kita."

Aku mengintip sekitarku untuk melihatnya mengamati depan pintu tenda. Sawyer bersamanya. Mereka sedang mencari-cari di mana saja kecuali kearah kami.

"Dengar, kita tak memiliki banyak waktu," katanya buru-buru. "Pasti jelas bagimu bahwa Christian jatuh cinta kepadamu. Aku tak pernah melihatnya seperti ini, tidak pernah." Dia menekankan kata terakhir.

Apa? Mencintaiku? Tidak. Kenapa dia mengatakannya padaku? Untuk meyakinkan aku? Aku tak mengerti.

"Dia tidak akan memberitahumu karena ia mungkin tak menyadari, meskipun aku sudah mengatakan kepadanya, tapi itulah Christian. Dia sangat tak terbiasa dengan perasaan positif dan emosi yang mungkin dia miliki. Ia terlalu banyak tinggal dengan hal yang negatif. Tapi agaknya kau akan mengetahuinya. Dia berpikir bahwa dia tidak layak."

Aku terguncang. Christian mencintaiku? Dia tidak mengatakan itu, dan wanita ini sudah mengatakan padanya bahwa bagaimana perasaannya? Betapa anehnya.

Seratus bayangan menari-nari di dalam kepalaku: iPad, gliding, terbang untuk menemuiku, semua tindakannya, sifat posesifnya, seratus ribu dolar untuk sebuah dansa. Apakah ini namanya cinta?

Dan mendengarnya dari wanita ini, setelah dirinya mengkonfirmasikan padaku, terus terang, tak menyenangkan.

Aku lebih suka mendengarnya dari Christian sendiri.

Hatiku mengkerut. Dia merasa tidak layak? Mengapa?

"Aku belum pernah melihatnya begitu bahagia, dan jelas kau juga memiliki perasaan untuk dia." Seulas senyum singkat melintas di bibirnya. "Itu bagus sekali, dan aku berharap yang terbaik untuk kalian berdua dalam segala hal.

Tapi apa yang ingin aku katakan adalah jika kau menyakitinya lagi, aku akan mencarimu, lady, dan tak akan menyenangkan ketika aku melakukannya."

Dia menatapku, mata birunya dingin menembus masuk ke dalam benakku,

mencoba mencapai di balik topengku.

Ancamannya begitu mencengangkan, begitu aneh yang menyebabkan tanpa sengaja, tawa tak percaya lolos dariku. Dari semua hal yang bisa dia katakan padaku, ini adalah yang paling tidak terperkirakan.

"Kau pikir ini lucu, Anastasia?" Dia berdesis dengan cemas. "Kau tidak melihatnya Sabtu lalu."

Wajahku suram dan menjadi gelap. Pikiran bahwa Christian tidak bahagia bukan salah satu yang enak untuk diingat, dan Sabtu lalu aku meninggalkannya. Dia telah pergi dengannya. Gambaran itu membuatku mual. Mengapa aku duduk di sini mendengarkan omong kosongnya dari semua orang? Perlahan-lahan aku berdiri, memandangnya dengan saksama.

"Aku tertawa pada kelancanganmu, Mrs. Lincoln. Christian dan aku tak ada hubungannya denganmu. Dan jika aku meninggalkan dia dan kau datang mencariku, aku akan menunggu - jangan ragukan itu.

Dan mungkin aku akan memberikan pelajaran padamu mewakili anak lima belas tahun yang kau lecehkan dan mungkin jadi lebih kacau bahkan lebih dari sebelumnya."

Mulutnya langsung menganga.

"Sekarang permisi, aku punya hal yang lebih baik untuk dilakukan daripada membuang waktuku denganmu."

Aku berbalik dengan tumitku, memacu adrenalin dan kemarahan mengalir melalui tubuhku, berjalan menuju pintu masuk tenda di mana Taylor sedang berdiri bersamaan dengan kedatangan Christian, yang tampak bingung dan khawatir.

"Rupanya kau disini," gumamnya, lalu mengerutkan kening saat ia melihat Elena.

Aku melangkah melewatinya, tidak mengatakan apa-apa, memberinya kesempatan untuk memilih - dia atau aku. Dia membuat pilihan yang tepat.

"Ana," dia memanggilku. Aku berhenti dan menghadapi saat dia menangkap tanganku. "Ada apa?" Ia menatap ke arahku, kepeduliannya terukir di wajahnya.

"Mengapa kau tak bertanya pada mantanmu?" Desisku ketus.

Mulutnya diputar dan matanya dingin. "Aku bertanya padamu," katanya, suaranya lembut tapi dengan suara rendah sedikit mengancam.

Kami saling melotot.

Oke, aku bisa melihat ini akan berakhir menjadi pertengkaran jika aku tidak

memberitahunya. "Dia mengancam akan mendatangiku jika aku menyakitimu lagi - mungkin dengan sebuah cambuk," Aku membentaknya.

Berkedip, wajahnya terlihat lega, mulutnya melembut dengan humor. "Tidak bisakah ironi itu hilang darimu?" Katanya, dan aku bisa mengatakan dia berusaha keras untuk menahan rasa gelinya.

"Ini tidak lucu, Christian!"

"Tidak, kau benar. Aku akan bicara padanya." Dia membuat wajahnya serius, meskipun dia masih menekan rasa gelinya.

"Kau tak akan melakukan seperti itu." Aku melipat tanganku, amarahku muncul lagi.

Dia berkedip padaku, terkejut oleh ledakan kemarahanku.

"Lihat, Aku tahu kau terikat dengannya secara finansial, memaafkan permainan kata-katanya, tapi ..." Aku berhenti. Apa yang aku ingin dia lakukan? Membiarkan Mrs R turut campur? Berhenti menemuinya? Bisakah aku melakukannya? "Aku ingin ke kamar kecil."

Aku melotot kearahnya, mulutku cemberut.

Dia mendesah dan memiringkan kepalanya ke satu sisi. Bisakah dia terlihat lebih panas? Apa karena topengnya atau hanya dirinya?

"Tolong jangan marah. Aku tak tahu dia ada di sini. Dia mengatakan dia tidak datang." Nada suaranya menenangkan seolah-olah dia bicara dengan anak kecil. Ibu jarinya menelusuri sepanjang bawah bibirku yang cemberut. "Jangan sampai Elena merusak malam kita, kumohon, Anastasia. Dia benar-benar sudah basi."

Basi menjadi kata yang berlaku, aku pikir tanpa kenal belas kasihan, saat ia mengangkat ujung daguku dan dengan lembut mencium bibirku. Aku menghela napas menyetujuinya, berkedip menatapnya. Dia meluruskan dan mengambil sikuku.

"Aku akan menemanimu ke kamar kecil hingga kau tak mendapat gangguan lagi."

Dia membawaku menyeberangi halaman menuju toilet temporarer yang mewah. Mia mengatakan mereka sudah memesan untuk acara ini, tapi aku tak tahu toiletnya mewah.

"Aku akan menunggumu di sini, sayang," bisiknya.

Saat aku keluar, suasana hatiku telah berubah. Aku telah memutuskan tidak membiarkan Mrs. Robinson merusak malamku karena mungkin itulah yang dia inginkan. Christian sedang menelepon, agak jauh dan di luar jangkauan pendengaran segelintir orang tertawa dan mengobrol di dekatnya. Saat aku

mendekat, aku bisa mendengarnya. Dia sangat tegas.

"Mengapa kau berubah pikiran? Aku pikir kita sudah sepakat. Yah, jangan ganggu dia. . . Ini adalah hubungan reguler pertama yang pernah kumiliki, dan aku tak ingin kau mengacaukannya dengan kepedulianmu yang tidak pada tempatnya untukku. Biarkan. Dia. Sendiri. Aku serius, Elena." Dia perhenti, mendengarkan.

"Tidak, tentu saja tidak." Dia mengerutkan kening begitu dalam saat ia mengatakan ini. Melirik ke atas, dia melihat aku menatapnya. "Aku harus pergi. Selamat malam." Dia menekan tombol off.

Aku memiringkan kepalaku ke salah satu sisi dan menaikkan alis padanya. Mengapa dia menelepon dia?

"Bagaimana kabarnya si basi?"

"Dongkol," jawabnya sinis. "Apa kamu ingin dansa lagi? Atau ingin pulang? "Dia melirik sekeliling. "Kembang api akan dinyalakan lima menit lagi."

"Aku suka kembang api."

"Kita akan tinggal dan menontonnya." Dia meletakkan lengannya padaku dan menarikku mendekat.

"Jangan biarkan dia menyela di antara kita, kumohon."

"Dia peduli padamu," aku bergumam.

"Ya, dan aku terhadapnya . . . sebagai seorang teman."

"Aku pikir itu lebih dari persahabatan dengannya."

Alisnya mengkerut. "Anastasia, Elena dan aku. . . itu rumit. Kami memiliki sejarah bersama. Tapi hanya itu, sejarah. Seperti yang sudah pernah aku katakan kepadamu berulang-ulang, dia hanya teman baik. Itu saja. Tolong, lupakan dia." Ia mencium rambutku. Untuk kepentingan agar hal itu tidak merusak malam kita, aku membiarkan saja. Aku hanya mencoba untuk memahaminya.

Kami berjalan bergandengan tangan kembali ke lantai dansa. Bandnya masih memainkan lagu.

"Anastasia."

Aku berbalik melihat Carrick berdiri di belakang kami.

"Aku bertanya-tanya, apa kau akan memberiku kehormatan untuk berdansa berikutnya denganmu." Carrick mengulurkan tangannya kepadaku. Christian mengangkat bahu dan tersenyum, melepaskan tanganku, dan membiarkan Carrick membawaku ke lantai dansa. Sam memimpin band memainkan lagu

"Come Fly with Me ", dan Carrick melingkarkan tangannya di pinggangku dan lembut memutarku ke dalam kerumunan.

"Aku ingin berterima kasih atas sumbangan yang murah hati untuk acara amal kami, Anastasia."

Dari nada suaranya, aku menduga secara tak langsung dia bertanya entah kenapa aku mampu melakukannya.

"Mr. Gray...."

"Panggil aku Carrick, kumohon, Ana."

"Aku senang bisa menyumbang. Aku tiba-tiba mendapat uang. Aku tidak membutuhkannya. Dan itu sepertinya untuk tujuan mulia."

Dia tersenyum ke arahku, dan aku menggunakan kesempatan untuk beberapa pertanyaan polos. Carpe diem (menikmati hari ini tanpa memikirkan masa depan), alam bawah sadarku mendesis dengan tangan belakangnya.

"Christian menceritakan sedikit tentang masa lalunya, jadi aku pikir itu tepat untuk mendukung pekerjaan anda," aku menambahkan, berharap bahwa ini mungkin mendorong Carrick untuk memberiku sedikit pandangan tentang misteri yang ada pada anaknya.

Carrick terkejut. "Apakah dia melakukan? Itu tidak biasa. Kau tentu memiliki efek yang sangat positif pada dirinya, Anastasia. Aku tak penah berpikir aku melihatnya begitu, begitu. . . ceria."

Aku memerah.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu malu."

"Yah, menurut pengalamanku yang terbatas, dia orang yang sangat tidak biasa," Aku bergumam.

"Dia memang seperti itu," Carrick setuju dengan tenang.

"Waktu kecil Christian terdengar amat sangat traumatis, dari apa yang dia ceritakan kepadaku."

Carrick mengerutkan kening, dan aku khawatir jika aku sudah melewati batas.

"Istriku adalah dokter yang sedang bertugas ketika polisi membawa dia masuk. Dia hanya tinggal kulit dan tulang, dan mengalami dehidrasi yang sangat parah. Dia tidak mau bicara." Carrick mengerutkan kening lagi, tersesat pada ingatan yang sangat mengerikan, meskipun musik – temponya bertambah cepat mengelilingi kita. "Sebenarnya, dia tidak bicara selama hampir dua tahun. Ia memainkan piano yang akhirnya membawa dia keluar

dari dirinya sendiri. Oh, dan kedatangan Mia, tentu saja." Dia tersenyum menatapku penuh sayang.

"Dia bermain sangat indah. Dan dia sangat berbakat, Anda harus sangat bangga padanya," nadaku seperti bingung. Sialan. Tidak bicara selama dua tahun.

"Amat sangat. Dia, sangat tekun, sangat pandai, pemuda yang sangat cerdas. Tapi antara kau dan aku, Anastasia, melihat dia seperti malam ini - ceria, dia bertindak seperti usianya – benar-benar menggetarkan hati ibunya dan aku. Kami berdua mengomentari hari ini. Aku percaya kami harus berterima kasih padamu untuk itu."

Aku pikir aku merasa malu sampai ke akar-akarku. Apa yang harus aku katakan untuk ini?

"Dia selalu menyendiri. Kami tidak pernah pikir kami akan melihat dia dengan seseorang. Apa pun yang kau lakukan, jangan berhenti. Kami suka melihat dia bahagia." Tiba-tiba dia berhenti. Seolah-olah dia sudah melewati batas. "Maaf, aku tak bermaksud membuatmu tidak nyaman."

Aku menggelengkan kepala. "Aku juga suka melihat dia bahagia," aku bergumam, tak yakin harus berkata apa lagi.

"Yah, aku sangat senang kau datang malam ini. Kami benar-benar senang melihat kalian berdua bersama-sama."

Saat lagu berakhir "Come Fly with Me" berangsur menghilang, Carrick melepaskan aku dan membungkuk, dan aku juga membungkuk memberi hormat, mencerminkan kesopanan.

"Sudah cukup dansanya dengan orang tua." Christian sudah berada di sisiku lagi. Carrick tertawa.

"Kurang dari 'tua', nak. Aku sudah memiliki momenku." Carrick mengedipkan mata padaku dengan bercanda dan berjalan ke arah kerumunan.

"Aku pikir ayahku menyukaimu," Christian bergumam sambil menonton ayahnya berbaur dengan orang banyak.

"Apa yang tidak disukai?" Aku mengintip genit ke arahnya sambil berkedip.

"Pendapat bagus telah dibuat, Miss Steele." Dia menarikku ke dalam pelukannya saat band mulai memainkan "It Had to Be You."

"Dansalah denganku," bisiknya menggoda.

"Dengan senang hati, Mr. Grey." Aku tersenyum menanggapi, dan dia membawaku melintasi lantai dansa sekali lagi.

Saat tengah malam, kami berjalan turun menuju pantai antara tenda dan rumah perahu dimana tamu pesta lainnya berkumpul untuk menyaksikan kembang api. MC, kembali bertugas, sudah diijinkan melepas topeng, lebih baik untuk melihat langsung. Christian memelukku, tapi aku tahu bahwa Taylor dan Sawyer sangat dekat, mungkin karena kita berada di kerumunan orang banyak sekarang. Mereka mengawasi dimana-mana kecuali di dermaga di mana dua teknisi yang mengurusi kembang api berpakaian serba hitam sedang membuat persiapan akhir. Melihat Taylor mengingatkan aku pada Leila.

Mungkin dia ada di sini. Sial. Pikiran itu membuat darahku menggigil, dan aku lebih mendekat pada Christian. Dia menatap ke arahku saat dia menarikku lebih dekat.

"Kau baik-baik saja, sayang? Dingin?"

"Aku baik." Aku melirik cepat di belakang kami dan melihat dua pria keamanan lainnya, siapa namanya aku lupa, berdiri sangat dekat. Aku pindah di depannya, Christian menempatkan kedua tangannya diatas pundakku.

Tiba-tiba, suara klasik boom diatas dermaga dan dua roket melambung ke udara, meledak dengan letusan memekakkan telinga di atas teluk, semua cahayanya sangat mempesona seperti membentuk kanopi berkilau warna oranye dan putih itu tercermin seperti pancuran berkilauan di atas air teluk yang tetap tenang. Mulutku menganga saat beberapa roket ditembakkan lagi ke udara dan meledak dengan serangkaian warna.

Aku tidak ingat pernah melihat pertunjukan yang mengesankan ini, kecuali mungkin di televisi, dan tidak terlihat sebagus ini di TV. Mereka semua tepat waktu dengan musiknya. Rentetan demi rentetan, letusan lalu letusan lagi, dan cahaya demi cahaya saat kerumunan orang banyak mengeluarkan suara ooohs dan ahhs dengan terengah-engah.

Di atas dermaga teluk seperti berbagai air mancur cahayanya perak saat ditembakkan keatas dua puluh kaki diatas udara, berubah warna menjadi warna biru, merah, oranye, dan kembali ke perak-dan lebih banyak lagi roket meledak saat musik dimainkan semakin keras.

Wajahku mulai terasa ngilu dari senyum konyol keheranan terpampang di atasnya. Aku melirik Fifty, dan ekspresinya sama, mengagumi seperti seorang anak kecil melihat pertunjukan sensasional. Terakhir rentetan enam roket ditembakkan diatas kegelapan dan meledak secara bersamaan, kita bermandikan dalam cahaya emas yang kemilau saat kerumunan orang banyak serentak menjadi bingung, tepuk tangan sangat antusias.

"Ladies and gentlemen," MC berteriak saat sorakan dan siulan mereda. "Hanya satu catatan untuk ditambahkan pada akhir acara malam yang indah ini; Total sumbangan anda telah terkumpul sebanyak satu juta delapan ratus lima puluh tiga ribu dolar!"

Tepuk tangan spontan meletus lagi, dan keluar di atas dermaga, pesan menyala di atas sungai perak kembang api warna perak membentuk kata-kata "Thank You From Coping Together", gemerlap dan berkilauan di atas air.

"Oh, Christian. . . itu sangat indah." Aku menyeringai ke arahnya dan dia membungkuk menciumku.

"Waktunya pulang," bisiknya, tersenyum lebar diwajahnya yang tampan, dan kata-katanya menjanjikan begitu banyak.

Tiba-tiba, aku merasa sangat lelah.

Dia melirik ke atas lagi, dan Taylor mendekat, orang-orang pada bubar di sekitar kita. Mereka tak bicara tetapi ada sesuatu lewat di antara mereka.

"Tinggallah bersamaku sebentar. Taylor ingin kita menunggu sampai semua orang bubar."

Oh.

"Aku pikir mungkin tertunjukan kembang api itu akan membuat dia bertambah tua seratus tahun," tambahnya.

"Apakah dia tidak suka kembang api?"

Christian menatap ke arahku penuh sayang dan menggeleng tapi itu tidak menjelaskan.

"Jadi, Aspen," katanya, dan aku tahu dia mencoba mengalihkan perhatianku dari sesuatu. Dan itu berhasil.

"Oh. . . Aku belum membayar untuk tawaranku," aku terkesiap.

"Kau bisa mengirim cek. Aku punya alamatnya."

"Kau benar-benar marah."

"Ya."

Aku menyeringai. "Aku menyalahkan kau dan mainanmu."

"Kau sudah cukup diatasi, Miss Steele. Aku ingat hasilnya sangat memuaskan." Dia tersenyum tidak senonoh. "Sebenarnya, di mana mereka?"

"Bola perak? Dalam tasku."

"Aku ingin mereka dikembalikan." Dia menyeringai ke arahku.

"Itu adalah sebuah alat yang terlalu ampuh dibiarkan berada di tangan

polosmu."

"Aku khawatir mungkin perlu diatasi lagi, mungkin dengan orang lain?"

Matanya berkilau berbahaya. "Aku harap tidak akan terjadi," katanya, suaranya dingin. "Tapi tidak, Ana. Aku ingin semua kenikmatanmu."

Whoa. "Kau tidak percaya padaku?"

"Tidak diragukan lagi. Sekarang, bisakah aku memilikinya kembali?"

"Aku akan memikirkannya."

Dia menyempit matanya ke arahku.

Ada musik sekali lagi dari lantai dansa tapi seorang DJ memainkan jenis tarian yang berdentum, bassnya berdebar keluar dengan irama tanpa henti.

"Apakah kau ingin menari?"

"Aku benar-benar lelah, Christian. Aku ingin pulang, jika itu boleh."

Christian melirik Taylor, dia mengangguk, dan kami berjalan memasuki kedalam rumah, mengikuti pasangan tamu mabuk. Aku bersyukur saat Christian menggenggam tanganku - kakiku terasa pegal karena tumit sepatuku yang tinggi dan bentuk sepatuku yang ketat.

Mia datang melompat-lompat kearah kita. "Kau tidak akan pulang, kan? Musik yang sebenarnya baru saja dimulai. Ayo, Ana." Dia mengambil tanganku.

"Mia," Christian memperingatkan dia. "Anastasia capek. Kami akan pulang. Selain itu, besok kami punya hari besar."

Kita akan melakukan apa?

Mia cemberut tapi yang mengejutkan, ia tidak memaksa Christian.

"Kapan-kapan kau harus datang minggu depan. Mungkin kita bisa jalan-jalan ke mal?"

"Tentu, Mia." Aku tersenyum, meskipun di belakang pikiranku, aku bertanya-tanya bagaimana karena aku harus bekerja untuk mencari nafkah.

Dia memberiku ciuman singkat kemudian memeluk Christian keras, membuat kami berdua terkejut. Sangat mencengangkan, ia menempatkan tangannya langsung pada kerah jasnya, dan dia hanya menatap ke arahnya, sabar.

"Aku senang melihatmu bahagia," katanya dengan manis dan mencium pipinya. "Bye. kalian berdua bersenang-senanglah." Dia melompat

meninggalkan kami. Menghampiri teman-temannya yang menunggu - Lily diantara mereka, wajahnya tanpa topeng terlihat jelas sangat masam.

Iseng-iseng aku ingin tahu dimana Sean berada.

"Kita harus pamit pada orang tuaku sebelum kita pulang. Ayo." Christian mengarahkan aku melewati kerumunan tamu kearah Grace dan Carrick, mengharapkan kita menyukai perpisahan hangat.

"Kumohon, untuk datang lagi, Anastasia, sangat menyenangkan kau ada di sini," kata Grace ramah.

Aku agak kewalahan dengan reaksi mereka berdua, dia dan Carrick. Untungnya, orang tua Grace sudah beristirahat karena sudah malam, jadi setidaknya aku terhindar antusiasme mereka.

Diam-diam, Christian dan aku berjalan bergandengan tangan menuju depan rumah tempat mobil-mobil yang tak terhitung jumlahnya yang berbaris dan menunggu untuk mengumpulkan tamu. Aku melirik Fifty. Dia tampak bahagia dan santai. Sangat menyenangkan melihat dia seperti ini, meskipun aku menduga ini tidak biasa setelah hari yang demikian luar biasa.

"Apakah kau cukup hangat?" Tanyanya.

"Ya, terima kasih." Aku menarik satin yang membungkusku.

"Aku sangat menikmati malam ini, Anastasia. Terima kasih."

"Aku juga, dan beberapa bagian lebih dari yang lain." Aku tersenyum.

Dia menyeringai dan mengangguk, kemudian keningnya berkerut. "Jangan menggigit bibirmu," dia memperingatkan dengan cara yang membuat darahku bernyanyi.

"Apa maksudmu tentang besok adalah hari besar?" Aku meminta untuk mengalihkan perhatian dari diriku sendiri.

"Dr. Greene akan datang untuk menemuimu. Dan, aku punya kejutan untukmu."

"Dr. Greene!" Aku menghentikan.

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena aku benci kondom," katanya pelan. Matanya berkilat diantar cahaya lembut dari lentera kertas, mengukur reaksiku.

"Ini adalah tubuhku," gumamku, kesal karena dia tidak meminta pendapatku.

"Ini milikku juga," bisiknya.

Aku menatapnya saat para tamu melewati kami, mengabaikan kami. Dia terlihat begitu sungguh-sungguh. Ya, tubuhku adalah miliknya. . . dia tahu lebih baik daripada aku.

Aku mengulurkan tangan, dan dia sedikit mengernyit tapi tetap diam. Memegang sudut dasi kupu-kupunya, aku tarik hingga terbongkar, memperlihatkan kancing atas kemejanya. Dengan lembut aku melepaskannya.

"Kau tampak panas seperti ini," bisikku. Sebenarnya ia selalu terlihat panas sepanjang waktu, tapi melihatnya seperti ini benar-benar panas.

Dia menyeringai ke arahku. "Aku harus mendapatkanmu dirumah. Ayo."

Di depan mobil, Sawyer memberikan sebuah amplop pada Christian. Dia mengernyit menerimanya dan melirikku saat Taylor mengantarku masuk ke dalam mobil. Taylor tampak lega untuk beberapa alasan. Christian masuk dan mengulurkan amplop, belum dibuka, saat Taylor dan Sawyer mengambil tempat duduk mereka di depan.

"Ini ditujukan untukmu. Salah seorang staf memberikannya pada Sawyer. Tidak diragukan lagi pasti dari hati seseorang yang terpikat kepadamu." Christian memutar mulutnya. Jelas ini merupakan konsep yang tidak menyenangkan untuk dia.

Aku menatap catatan ini. Dari siapa ini? Menyobek lalu membukanya, aku membaca dengan cepat dalam cahaya redup.

Sialan, itu dari dia! Mengapa dia tidak membiarkanku sendiri?

***

Aku mungkin salah menilaimu. Dan kau pasti telah salah menilaiku. Hubungi aku kalau kau perlu untuk mengisi salah satu kekosongan - kita bisa makan siang bersama.

Christian tidak ingin aku bicara denganmu, tetapi aku akan lebih senang sekali bisa membantu. Jangan salah paham, aku setuju, percayalah - tapi bantu aku, Jika kamu menyakiti hatinya ... ia sudah cukup terluka. Hubungi aku (206) 279-6261

Mrs Robinson

***

Brengsek, dia menandatanganinya atas nama Mrs. Robinson! Christian menceritakan padanya. Bajingan itu.

"Kamu memberitahunya?"

"Memberitahu siapa, apa sih?"

"Bahwa aku memanggilnya Mrs. Robinson," tukasku.

"Ini dari Elena?" Christian terkejut. "Ini konyol," ia mengomel, sambil mengacak-acak rambutnya, dan aku bisa mengetahui bahwa dia kesal. "Aku akan mengatasinya besok. Atau Senin," ia bergumam sengit.

Meskipun aku malu mengakuinya, sedikit bagian diriku merasa bangga. Bawah sadarku mengangguk bijak. Elena benar-benar masa lalunya, dan ini pasti bisa menjadi lebih baik. Aku memutuskan untuk tidak ngomong apa-apa untuk sekarang tapi menyimpan catatannya di dalam tasku, dan memberinya isyarat, jaminan untuk meringankan suasana hatinya, aku menyerahkan bolanya kembali.

"Sampai lain kali," bisikku.

Dia melirikku, dan sulit untuk melihat wajahnya dalam gelap, tapi kupikir dia menyeringai. Ia meraih tanganku dan meremasnya.

Aku memandang keluar jendela di kegelapan malam, merenungkan apa yang sudah terjadi sepanjang hari ini. Aku sudah belajar banyak tentang dia, memperoleh begitu banyak detail yang hilang – salon kecantikan, daerah mana yang tidak dan boleh disentuh, masa kecilnya - tapi masih banyak lagi untuk ditemukan. Dan bagaimana tentang Mrs. R? Ya, ia peduli sama Christian, tampak jelas begitu dalam. Aku bisa melihat itu, dan Christian juga peduli padanya - tapi tidak dengan cara yang sama. Aku tidak tahu harus memikirkannya lagi. Semua informasi ini membuatku sakit kepala.

Christian membangunkan aku saat kami sudah tiba di depan Escala. "Apa perlu aku mengangkatmu masuk kedalam?" tanyanya lembut.

Aku menggeleng kepalaku masih mengantuk. Tidak akan.

Saat kami berdiri di dalam lift, aku bersandar kepadanya, menempatkan kepalaku di bahunya.

Sawyer berdiri di depan kami, bergeser tidak nyaman.

"Hari ini sangat melelahkan, eh, Anastasia?"

Aku mengangguk.

"Capek?"

Aku mengangguk.

"Kau tak banyak bicara."

Aku mengangguk dan ia menyeringai.

"Ayo. Aku akan membawamu ke tempat tidur." Dia mengambil tanganku saat kami keluar lift, tapi kami berhenti di ruang depan ketika Sawyer mengangkat tangannya keatas. Dalam sekejap, aku langsung terjaga.

Sawyer berbicara ke lengan bajunya. Aku tidak tahu ia memakai radio.

"Akan kulakukan, T," katanya dan berbalik menatap kami." Mr Grey, ban Audi Ms. Steele telah disayat dan dicoret memakai cat diseluruh permukaannya."

Sialan. Mobilku! Siapa yang melakukan? Dan aku langsung tahu jawabannya begitu pertanyaan itu muncul dalam pikiranku. Leila. Aku melirik Christian, dan mukanya pucat.

"Taylor khawatir pelakunya mungkin sudah memasuki apartemen dan mungkin masih ada. Dia ingin memastikan."

"Aku tahu," bisik Christian. "Apa rencana Taylor?"

"Dia akan naik lift service dengan Ryan dan Reynolds. Mereka akan melakukan pemeriksaan lalu memberi tahu kita kalau semua sudah bersih. Saya akan menunggu dengan Anda, Sir."

"Terima kasih, Sawyer." Christian mengencangkan lengannya di sekitarku. "Hari ini hanya akan menjadi lebih baik dan lebih baik," ia mendesah dengan sengit, mengendus rambutku. "Dengar, aku tak bisa berdiri di sini dan menunggu. Sawyer, jaga Miss Steele. Jangan biarkan dia lepas dari pengawasanmu sampai kau tahu semua jadi jelas. Aku yakin Taylor bereaksi berlebihan. Leila tidak bisa masuk ke apartemen."

Apa? "Tidak, Christian - kau harus tinggal denganku," aku membujuknya.

Christian melepaskanku. "Lakukan seperti yang aku katakan, Anastasia. Tunggu disini."

Tidak!

"Sawyer?" Kata Christian.

Sawyer membuka pintu serambi untuk membiarkan Christian memasuki apartemen lalu menutup pintu kembali dan berdiri di depannya, menatap tanpa ekspresi ke arahku.

Sialan. Christian! Berbagai hasil akhir mengerikan melintas di dalam pikiranku, tapi yang bisa aku lakukan adalah berdiri dan menunggu.

BAB 8

Sawyer berbicara kearah dalam lengan bajunya lagi.

"Taylor, Mr. Grey telah memasuki apartemen."

Dia tersentak dan meraih earpiece, menarik itu keluar dari telinganya, mungkin menerima beberapa makian kuat dari Taylor.

Oh tidak--jika Taylor khawatir. . .

"Tolong biarkan aku masuk," aku memohon.

"Maaf, Nona Steele. Ini tidak akan lama." Sawyer mengangkat kedua tangannya sebagai suatu gerakan defensif. "Taylor dan pria-pria lain baru masuk ke apartemen sekarang."

Oh. Aku merasa begitu tak berdaya. Berdiri terpaku, aku mendengarkan dengan rajin suara sekecil apapun, tetapi semua yang aku dengar adalah napasku yang semakin kuat. Keras dan dangkal, kulit kepalaku terasa berduri, mulutku kering, dan aku merasa lemas. Tolonglah, biarkan Christian baik-baik saja, aku berdoa dalam hati.

Aku tak tahu berapa banyak waktu berlalu, dan tetap saja kami tak mendengar apapun. Tentunya tak ada suara itu bagus - tak ada tembakan. Aku mulai mondar-mandir di sekitar meja di lobi dan memeriksa lukisan di dinding untuk mengalihkan perhatian sendiri.

Aku tak pernah benar-benar melihat mereka sebelumnya : semua lukisan figuratif, semua lukisan bertema religius - the Madonna and child, semua ada enam belas. betapa anehnya?

Christian bukanlah orang yang religius, kan? Semua lukisan di ruang besar lukisan abstrak - ini begitu berbeda. Mereka tak mengalihkan perhatianku terlalu lama - dimana Christian?

Aku menatap Sawyer dan dia melihatku tanpa ekspresi.

"Apa yang terjadi?"

"Belum ada berita, Nona Steele."

Tiba-tiba, gagang pintu bergerak. Sawyer berputar seperti gasing dan menarik pistol dari sarung bahunya.

Aku membeku. Christian muncul di pintu.

"Semua bersih," katanya, mengerutkan keningnya pada Sawyer, yang menempatkan senjatanya kembali segera dan melangkah mundur untuk

membiarkan aku masuk.

"Taylor bereaksi berlebihan," Christian menggerutu saat ia mengulurkan tangannya untukku. Aku berdiri sambil menganga padanya, tidak dapat bergerak, memperhatikan setiap detail kecil: rambut acak-acakan, ketegangan melingkari matanya, rahang tegang, dua kancing paling atas kemejanya terbuka. Aku pikir aku pasti menua sepuluh tahun. Christian mengernyit padaku dengan keprihatinan, matanya gelap.

"Tak apa-apa, Sayang." Dia bergerak ke arahku, membungkusku dalam pelukannya, dan mencium rambutku.

"Ayolah, kau lelah. Tempat tidur. "

"Aku sangat khawatir," bisikku, bersukacita dalam pelukannya dan menghirup aroma manis dirinya dengan kepalaku di dadanya.

"Aku tahu. Kami semua gelisah. "

Sawyer telah menghilang, mungkin masuk ke apartemen.

“Sejujurnya, para mantanmu membuktikan mereka menjadi lebih menantang, Mr.Grey,” aku menggerutu dengan masam.

Christian relaks.

“Ya.”

Dia melepaskanku dan mengambil tanganku, membawaku melintasi lorong dan masuk ke ruang besar.

"Taylor dan krunya sedang memeriksa semua lemari pakaian dan lemari. Aku tidak berpikir dia ada di sini."

"Kenapa dia ada di sini?" Ini tidak masuk akal.

"Tepat sekali."

"Bisakah dia bisa masuk?"

"Aku tak melihat bagaimana dia bisa. Tapi Taylor terlalu berhati-hati kadang-kadang."

"Apakah kau sudah mencari di playroom-mu?" Bisikku.

Christian melirik cepat ke arahku, alisnya berkerut.

"Ya, itu terkunci-tapi Taylor dan aku telah memeriksanya." Aku mengambil napas dalam-dalam.

"Apakah kau ingin minum atau apa?" Tanya Christian.

"Tidak."

Kelelahan menyapu seluruh tubuhku-aku hanya ingin pergi tidur.

"Ayo. Mari aku menempatkanmu ke tempat tidur. Kau tampak lelah." Ekspresi Christian melembut.

Aku mengerutkan kening. Dia tidak ikut juga? Apakah dia ingin tidur sendirian?

Aku lega ketika ia membawaku ke kamarnya. Aku menempatkan tas genggamku di laci dan membukanya untuk mengosongkan isinya. Aku mengintai catatan Mrs. Robinson.

"Ini." Aku memberikannya pada Christian.

"Aku tak tahu apakah kau ingin membaca ini. Aku ingin mengabaikannya." Christian membacanya dengan cepat sebentar dan rahangnya menegang.

"Aku tidak yakin kekosongan apa yang ia dapat isi," katanya acuh. "Aku perlu bicara dengan Taylor." Dia menatap ke arahku.

"Biar aku membuka risliting gaunmu."

"Apakah kau akan memanggil polisi tentang mobil itu?" Tanyaku sambil berbalik.

Dia menyapu rambutku ke samping dari punggungku, jari-jarinya lembut menyentuh punggung telanjangku, dan menurunkan risliting gaunku.

"Tidak. Aku tak ingin polisi yang terlibat. Leila membutuhkan bantuan, bukan intervensi polisi, dan aku tak ingin mereka di sini. Kita hanya harus melipatgandakan upaya kita untuk menemukan dia."

Dia membungkuk dan memberikan ciuman lembut di bahuku.

"Pergi ke tempat tidur," ia memerintahkan dan kemudian dia pergi.

Aku berbaring, menatap langit-langit, menunggu dirinya untuk kembali. Begitu banyak yang terjadi hari ini, begitu banyak untuk diproses. Darimana untuk memulainya?

***

Aku terbangun dengan tersentak - belum sadar sepenuhnya. Aku telah tertidur? Berkedip dalam cahaya redup lorong yang masuk melalui pintu kamar yang sedikit terbuka, aku menyadari bahwa Christian tidak bersamaku. Dimana dia? Aku melirik keatas. Berdiri di ujung tempat tidur adalah bayangan. Seorang wanita, mungkin?

Berpakaian hitam? Sulit untuk mengatakannya.

Dalam keadaan bingungku, aku mengulurkan tangan dan menyalakan lampu samping tempat tidur, kemudian berputar kembali untuk melihat tetapi tidak ada seorang pun di sana. Aku menggelengkan kepalaku. Apakah aku cuma membayangkan? memimpikan itu?

Aku duduk dan melihat sekeliling ruangan, suatu kegelisahan, ketidaknyamanan yang tersembunyi mencengkeramku - tapi aku sendirian.

Aku mengusap wajahku. Jam berapa sekarang? Dimana Christian? Alarm mengatakan bahwa sekarang jam dua lima belas subuh.

Memanjat turun dengan grogi dari tempat tidur, aku berangkat untuk mencari dia, bingung oleh imajinasi yang terlalu aktifku. Aku melihat hal-hal aneh sekarang. Ini pasti menjadi reaksi terhadap peristiwa dramatis tadi malam.

Ruang utama kosong, satu-satunya cahaya berasal dari tiga lampu pendulum di atas bar sarapan. Tapi pintu studinya terbuka, dan aku mendengar dia sedang berbicara di telpon.

"Aku tak tahu mengapa kau menelepon pada jam segini. Aku tak punya apapun untuk kukatakan padamu. . . Well, Kau bisa katakan sekarang. Kau tak perlu meninggalkan pesan."

Aku berdiri tak bergerak di pintu, menguping dengan rasa bersalah. Siapa yang dia ajak bicara?

"Tidak, Kau yang dengarkan. Aku tanya padamu dan sekarang aku akan memberitahumu. Tinggalkan dia sendirian. Dia tak ada hubungannya denganmu. Apakah kau mengerti?"

Dia terdengar ingin berkelahi dan marah. Aku ragu-ragu untuk mengetuk.

"Aku tahu maksudmu. Tapi aku serius, Elena. Tinggalkan dia sendirian. Apakah aku perlu mengulanginya tiga kali untukmu? Apakah kau mendengarku? . . . Baiklah. Selamat Malam." Dia membanting telepon di atas meja.

Oh, sial. Aku mengetuk pintu dengan ragu-ragu.

"Apa?" dia menggeram, dan aku hampir ingin lari dan bersembunyi. Dia duduk di meja dengan kepala di tangannya. Dia mendongak, ekspresinya ganas, tapi wajahnya melembut segera ketika ia melihatku. Matanya lebar dan hati-hati. Tiba-tiba, ia tampak begitu lelah dan hatiku sesak.

Dia berkedip, dan matanya menyapu ke kakiku dan kembali lagi. Aku memakai salah satu dari T-shirt miliknya.

"Kau seharusnya berada dalam satin atau sutra, Anastasia," dia mendesah.

"Tapi bahkan memakai kausku pun kau terlihat cantik."

Oh, pujian tak terduga.

"Aku merindukanmu. Datanglah ke tempat tidur."

Dia bangkit perlahan dari kursi masih dalam kemeja putih dan celana panjang hitam. Tapi sekarang matanya bersinar dan penuh janji. . . tapi ada jejak kesedihan juga. Dia berdiri di depanku, menatapku tajam tetapi tidak menyentuhku.

"Apakah kau tahu apa artinya dirimu buatku?" Ia bergumam.

"Jika sesuatu terjadi padamu, karena aku..."

Suaranya menghilang, alisnya berkerut, dan rasa sakit yang berkilat di wajahnya hampir teraba. Dia terlihat begitu rentan. Ketakutannya sangat jelas.

"Tak ada yang akan terjadi padaku," aku meyakinkan dia, suaraku menenangkan. Aku menggapai dan mengelus wajahnya, menjalankan jariku melalui pangkal janggut di pipinya. Itu ternyata lembut.

"Jenggotmu tumbuh dengan cepat," bisikku, tak dapat menyembunyikan keheranan dalam suaraku terhadap pria yang indah dan kacau ini yang berdiri di hadapanku.

Aku menelusuri garis bibir bawahnya kemudian menelusuri jariku ke tenggorokannya, dengan noda samar lipstik di pangkal lehernya. Dia menatap ke arahku, masih belum menyentuhku, bibirnya terbuka. Aku menjalankan jari telunjukku sepanjang garis lipstik, dan dia menutup matanya. Nafas lembutnya berubah jadi cepat. Jari-jariku mencapai tepi kemejanya, dan aku membuka kancing tertutup berikutnya.

"Aku tak akan menyentuhmu. Aku hanya ingin membuka kemejamu, "bisikku.

Matanya terbuka lebar, menilaiku dengan hati-hati. Tapi dia tak bergerak, dan dia tak menghentikanku. Sangat perlahan aku membuka kancingnya, memegang bahan kemeja menjauh dari kulitnya, dan pindah ke kancing berikutnya, mengulangi prosesnya - dengan pelan, berkonsentrasi pada apa yang aku lakukan.

Aku tak ingin menyentuh dia. Well, aku ingin. . . tapi aku tak akan melakukannya. Pada kancing keempat, muncul kembali garis merah, dan aku tersenyum malu-malu ke arahnya.

"Kembali ke wilayah sendiri." Aku menelusuri garis dengan jari-jariku sebelum melepas kancing terakhir. Aku menarik kemejanya terbuka dan pindah ke mansetnya, melepaskan manset hitam dengan batu dipolesnya satu persatu.

"Bolehkan aku menanggalkan bajumu?" Aku bertanya, suaraku rendah.

Dia mengangguk, matanya masih lebar, saat aku menggapai dan menarik baju ke atas bahunya. Dia membebaskan tangannya sehingga dia berdiri di depanku telanjang dari pinggang ke atas. Dengan bajunya yang terlepas, ia tampaknya memulihkan keseimbangannya. Dia menyeringai ke arahku.

"Bagaimana dengan celanaku, Nona Steele?" Ia bertanya, mengangkat alis.

"Di kamar tidur. Aku ingin kau di tempat tidurmu."

"Apakah kamu mau sekarang? Miss Steele, kau tak pernah puas."

"Aku tak bisa berpikir mengapa." Aku mengambil tangannya, menariknya dari ruang studi, dan membawanya ke kamar tidurnya. Ruangan ini dingin.

"Kau membuka pintu balkon?" Ia bertanya, cemberut ke arahku saat kami tiba di kamarnya.

"Tidak" Aku tak ingat melakukan hal itu. aku ingat memindai ruangan ketika aku terbangun. Pintu pasti ditutup tertutup.

Oh, sial. . . Semua darah surut dari wajahku, dan aku menatap Christian saat mulutku jatuh terbuka.

"Apa?" Tukasnya, sambil menatapku.

"Ketika aku terbangun. . . ada seseorang di sini," Aku berbisik. "Kupikir itu imajinasiku."

"Apa?" Dia terlihat ngeri dan berlari ke pintu balkon, mengamati keluar, kemudian melangkah kembali ke kamar dan mengunci pintu di belakangnya.

"Apakah kau yakin? Siapa?" Dia bertanya suaranya ketat.

"Seorang wanita, kupikir. Itu gelap. Aku baru saja terbangun."

Berpakaianlah, "geramannya padaku dalam perjalanan kembali masuk.

"Sekarang!"

"Pakaianku di lantai atas," aku merengek.

Dia menarik buka salah satu laci di lemarinya dan mengeluarkan sepasang celana olahraga.

"Pakai ini." Celananya terlalu besar, tapi dia tidak bisa diajak berdebat.

Dia menyambar T-shirt juga, dan cepat memasangnya di atas kepalanya. Meraih telepon samping tempat tidur, ia menekan dua tombol.

"Dia masih di sini," dia mendesis ke telepon. Sekitar tiga detik kemudian, Taylor dan salah satu petugas keamanan lainnya, buru-buru masuk ke kamar tidur Christian. Christian memberi mereka ikhtisar dari apa yang telah terjadi.

"Berapa lama?" Taylor menuntut, menatapku, semua tentang bisnis. Dia masih mengenakan jaketnya. Apakah orang ini pernah tidur?

"Sekitar sepuluh menit," aku bergumam, untuk beberapa alasan merasa bersalah.

"Dia tahu apartemen ini seperti punggung tangannya," kata Christian.

"Aku membawa Anastasia pergi sekarang. Dia bersembunyi di sini di suatu tempat. Cari dia. kapan Gail kembali?

"Besok malam, Pak."

"Dia tak boleh kembali sampai tempat ini aman. Paham?" Bentak Christian.

"Ya, Pak. Apakah Anda akan pergi ke Bellevue?"

"Aku tak ingin mengarahkan masalah ini kepada orang tuaku. Pesankan aku di tempat lain."

"Ya. Aku akan meneleponmu."

"Bukankah kita semua sedikit bersikap berlebihan?" aku bertanya.

Christian menatap tajam padaku. "Dia mungkin punya pistol," dia menggeram.

"Christian, dia berdiri di ujung tempat tidur. Dia bisa menembakku tadi, kalau itu yang ingin dia lakukan."

Christian berhenti sejenak untuk mengendalikan emosinya, kupikir. Dengan suara lembut ia berkata mengancam, "Aku tak siap untuk mengambil risiko. Taylor, Anastasia membutuhkan sepatu."

Christian menghilang ke dalam lemari sedangkan pria keamanan menjagaku. Aku tak ingat namanya, Ryan mungkin.

Dia tampak bergantian menyusuri lorong dan ke jendela balkon. Christian muncul beberapa menit kemudian dengan tas kulit, mengenakan jeans dan blazer bergaris-garisnya. Dia memasangkan sebuah jaket denim di bahuku.

"Ayo."

Dia meremas tanganku erat-erat, dan aku harus praktisnya berlari untuk bersaing dengan langkah panjangnya menuju ke ruang besar.

"Aku tak percaya dia bisa bersembunyi di suatu tempat di sini," aku bergumam, menatap keluar pintu balkon.

"Ini adalah tempat yang besar. Kau belum melihat semuanya."

"Kenapa kau tidak memanggil dia. . . katakan padanya kau ingin berbicara dengannya?"

"Anastasia, dia tidak stabil, dan dia mungkin bersenjata," katanya kesal.

"Jadi kita kabur begitu saja?"

"Untuk saat ini - iya."

"Seandainya dia mencoba untuk menembak Taylor?"

"Taylor mengetahui dan memahami senjata," katanya dengan jijik. "Dia akan lebih cepat dengan pistol daripada dia."

"Ray pernah masuk tentara. Dia mengajarkanku untuk menembak."

Christian mengangkat alisnya dan sejenak tampak benar-benar bingung. "Kau, dengan pistol?" Katanya heran.

"Ya." Aku merasa terhina. "Aku bisa menembak, Mr. Grey, jadi sebaiknya kau berhati-hati. Bukan hanya mantan sub gilamu yang kau harus khawatirkan."

"Aku akan mengingatnya dipikiranku, Nona Steele," dia menjawab datar, geli, dan rasanya enak untuk mengetahui bahwa bahkan dalam situasi tegang yang aneh ini, aku bisa membuatnya tersenyum.

Taylor bertemu dengan kami di lobi dan memberiku koper kecilku dan sepatu Converse hitam milikku. Aku terkejut bahwa dia mengemas beberapa pakaianku. Aku tersenyum malu-malu padanya dengan rasa syukur, dan senyumnya balasannya adalah cepat dan meyakinkan. Sebelum aku bisa menahan diri-aku memeluknya, keras. Dia terkejut, dan ketika aku membebaskannya, dia memerah muda di kedua pipinya.

"Hati-hati," gumamku.

"Ya, Nona Steele," ia bergumam.

Christian mengernyit padaku dan kemudian melihat penuh tanya pada Taylor, yang tersenyum sangat samar dan menyesuaikan dasinya.

"Beritahu aku ke mana tujuanku." Kata Christian.

Taylor merogoh jaketnya, mengeluarkan dompetnya, dan memberikan Christian kartu kredit.

"Anda mungkin ingin menggunakan ini ketika Anda sampai di sana." Christian mengangguk.

"Pemikiran bagus."

Ryan bergabung dengan kami. "Sawyer dan Reynolds tak menemukan apa-apa," katanya kepada Taylor.

"Temani Mr. Grey dan Nona Steele ke garasi," perintah Taylor.

Garasi sepi. Yah, ini hampir jam tiga di pagi hari. Christian mengantarku ke kursi penumpang R8 dan menempatkan tasku dan tasnya di bagasi di bagian depan mobil. Mobil Audi di samping kami adalah benar-benar kacau-setiap ban disayat, cat putih berceceran di atasnya. Ini mengerikan dan membuatku bersyukur bahwa Christian membawaku ke tempat lain.

"Gantinya akan tiba pada hari Senin," kata Christian muram ketika dia duduk di sampingku.

"Bagaimana dia bisa tahu itu mobilku?" Dia melirik cemas padaku dan mendesah.

"Dia memiliki Audi A3. Aku membeli satu untuk semua submisifku - itu salah satu mobil paling aman di kelasnya."

Oh. "Jadi, bukan hadiah kelulusan, sebenarnya ya."

"Anastasia, meskipun itu yang aku harapkan, kau belum pernah jadi submisifku, sehingga secara teknis itu adalah hadiah kelulusan."

Dia keluar dari tempat parkir dan menuju pintu keluar.

Meskipun itu yang ia harapkan. Oh tidak. . . bawah sadarku menggeleng sedih. Ini adalah sesuatu yang membuat kita kembali sepanjang waktu.

"Apakah kau masih berharap?" Bisikku.

Telepon dalam mobil bergetar.

"Grey," bentak Christian.

"Fairmont Olympic. Memakai namaku."

"Terima kasih, Taylor. Dan, Taylor, berhati-hatilah."

Taylor terdiam. "Ya, Pak," katanya dengan tenang, dan Christian menutup telepon.

Jalan-jalan di Seattle sepi, dan Christian mengendarai sampai Fifth Avenue menuju I-5.

Setelah sampai di jalan penghubung antar negara bagian, di menginjak pedal gas, menuju utara. Dia mengemudi begitu cepat aku sejenak terlempar di kursiku.

Aku mengintip ke arahnya. Dia tenggelam dalam pikirannya, memancarkan keheningan yang mematikan. Dia tak menjawab pertanyaanku. Dia sering melirik di kaca spion, dan aku sadar dia memeriksa bahwa apakah kita tidak sedang diikuti. Mungkin itu sebabnya kami berada di I-5. Aku pikir Fairmont berada di Seattle.

Aku menatap ke luar jendela, mencoba untuk merasionalisasi pikiranku yang lelah dan terlalu aktif. Jika dia ingin menyakitiku, dia memiliki kesempatan yang luas di kamar tidur.

"Tidak, Itu bukan apa yang aku harapkan, tidak lagi. Aku pikir itu sudah jelas." Christian memotong introspeksi diriku, suaranya lembut.

Aku berkedip padanya, menarik jaket denimnya lebih rapat di sekitar tubuhku, dan aku tak tahu apakah dingin yang berasal dari dalam diriku atau dari luar.

"Aku khawatir bahwa, kau tahu. . . bahwa aku tidak cukup."

"Kau lebih dari cukup. Demi Tuhan Anastasia, apa yang harus aku lakukan?"

Ceritakan tentang dirimu. Katakan kau mencintaiku.

"Mengapa kau pikir aku akan meninggalkanmu ketika aku bilang Dr. Flynn telah mengatakan kepadaku semua hal yang diketahui tentangmu?"

Dia mendesah dengan berat, menutup matanya sejenak, dan untuk waktu yang lama dia tidak menjawab.

"Kau tak bisa mulai memahami kedalaman dari kebobrokanku, Anastasia. Dan itu bukan sesuatu yang ingin aku bagi denganmu."

"Dan kau benar-benar berpikir aku akan pergi, jika aku tahu?" Suaraku tinggi, tak percaya. Tidakkah ia mengerti bahwa aku mencintainya?

"Apakah kau pikir begitu picik tentangku?"

"Aku tahu kau akan pergi," katanya sedih.

"Christian...Aku pikir itu sangat tidak mungkin. Aku tak bisa membayangkan hidup tanpamu," selamanya...

"Kau pernah meninggalkanku sekali - aku tak ingin mengalaminya lagi."

"Kata Elena dia menemuimu Sabtu lalu," bisikku pelan.

"Dia tidak menemuiku." Dia mengerutkan kening.

"Kau tidak pergi menemuinya, ketika aku pergi?"

"Tidak," bentak dia, jengkel. "Aku hanya bilang aku tidak menemuinya - dan aku tidak suka untuk diragukan," tegurnya. "Aku tidak pergi ke mana pun akhir pekan lalu. Aku duduk dan membuat glider yang kau berikan padaku. Butuh waktu lama sekali buatku," tambahnya pelan.

Hatiku menegang lagi. Mrs Robinson mengatakan ia menemuinya.

Apakah dia menemuinya atau dia tidak menemuinya? Dia berbohong. Kenapa?

"Bertentangan dengan apa yang Elena pikir, aku tidak bergegas menemuinya dengan semua masalahku, Anastasia. Aku tidak bergegas menemui siapa pun. Kau mungkin memperhatikan - aku bukan seorang yang banyak bicara."

Dia mengencangkan pegangannya pada roda kemudi.

"Carrick bilang kau tak bicara selama dua tahun."

"Apakah iya?" Mulut Christian tertekan menjadi garis keras.

"Aku agak sedikit memompa dia untuk memberi informasi." Malu, aku menatap jari-jariku.

"Jadi apa lagi yang Ayahku katakan?"

"Dia mengatakan ibumu adalah dokter yang memeriksamu ketika kau dibawa ke rumah sakit. Setelah kau ditemukan di apartemenmu."

Ekspresi Christian tetap kosong. . . hati-hati.

"Dia mengatakan belajar piano membantu. Dan Mia." Bibirnya melengkung menjadi senyum menyukai saat disebut namanya.

Setelah beberapa saat ia berkata, "Dia berusia sekitar enam bulan ketika ia tiba. Aku sangat senang, Elliot kurang begitu senang. Dia sudah harus bersaing dengan kedatanganku. Dia sempurna." Suara kagum yang manis namun sedih dalam suaranya mempengaruhiku.

"Sekarang tidak begitu, tentu saja," ia bergumam, dan aku ingat upaya sukses Mia pada pesta untuk menggagalkan niat mesum kami. Itu membuatku tertawa.

Christian memberiku pandangan samping.

"Kau menemukan bahwa itu lucu, Nona Steele?"

"Dia tampaknya bertekad untuk memisahkan kita."

Dia tertawa datar. "Ya, dia cukup berhasil. "Dia meraih ke samping dan meremas lututku. "Tapi kita berhasil pada akhirnya." Dia tersenyum lalu melirik di kaca spion sekali lagi. "Kupikir kita tidak sedang diikuti." Dia memutar dari I-5 dan kembali ke pusat kota Seattle.

"Bisakah aku menanyakan sesuatu tentang Elena?" Kami berhenti di lampu lalu lintas.

Dia menatapku cemas. "Jika kau harus," ia bergumam sambil cemberut, tapi aku tak membiarkan sikap cepat marahnya menghalangiku.

"Kau bilang beberapa waktu lalu bahwa ia mencintaimu dengan cara yang kau anggap dapat diterima. Apa artinya itu?"

"Bukankah sudah jelas?" tanyanya.

"Tidak jelas untukku."

"Aku berada di luar kendali. Aku tak tahan untuk disentuh. Aku tak tahan sampai sekarang. Untuk anak remaja 14-15 tahun dengan hormon yang mengamuk, itu adalah masa yang sulit. Dia menunjukkan caranya untuk melepaskan tekanan."

Oh. "Mia bilang kau dulu seorang yang suka berkelahi."

"Tuhan ada apa dengan keluargaku yang banyak bicara? Sebenarnya itu kau." Kami sudah berhenti di lampu lagi, Dan ia menyipitkan matanya padaku. "Kau membujuk informasi dari orang-orang." Dia menggeleng pura-pura jijik.

"Mia sukarela memberikan informasi tersebut. Bahkan, dia sangat terbuka. Dia khawatir kau akan memulai perkelahian di tenda jika kau tidak memenangkanku di lelang," aku bergumam jengkel.

"Oh, sayang, tak ada bahaya dari hal itu. Tidak mungkin aku akan membiarkan orang lain berdansa denganmu."

"Kau membiarkan Dr. Flynn."

"Dia selalu pengecualian dari setiap aturan."

Christian meluncur ke jalan masuk bercabang yang mengesankan dari Hotel Fairmont Olympic dan parkir dekat pintu depan, di samping air mancur dari batu kuno.

"Ayo." Dia memanjat keluar dari mobil dan mengambil barang-barang kami. Seorang valet bergegas ke arah kami, tampak terkejut - ada keraguan pada kedatangan yang sangat larut kami. Christian melemparkan dia kunci mobil.

"Nama Taylor," katanya. Valet mengangguk dan tidak dapat menahan gembira saat ia melompat ke R8 dan menyupirnya pergi. Christian meraih tanganku dan melangkah ke lobi.

Saat aku berdiri di sampingnya di meja resepsionis, aku merasa benar-benar konyol. Di sinilah aku, di hotel Seattle paling bergengsi, mengenakan jaket denim kebesaran, celana kebesaran, dan T-shirt tua disebelah Dewa Yunani yang elegan dan indah. Tak heran resepsionis melihat bergantian pada kami seolah-olah persamaannya tidak cocok. Tentu saja, dia terlalu terpesona oleh Christian. Aku memutar mataku saat dia memerah dan tergagap. Astaga, bahkan tangannya gemetar.

"Apakah. . . Anda membutuhkan bantuan. . . dengan tas Anda, Mr. Taylor" dia bertanya, memerah lagi.

"Tidak, Mrs. Taylor dan aku bisa membawanya sendiri."

Mrs.Taylor! Tapi aku tidak mengenakan cincin kawin. Aku meletakkan tanganku di belakang punggungku.

"Anda di Suite Cascade, Mr.Taylor, lantai sebelas. Portir kami akan membantu dengan tas Anda."

"Tidak perlu," kata Christian singkat. "Di mana lift?"

Nona Merah Merona menjelaskan, dan Christian menggenggam tanganku sekali lagi. Aku melirik sebentar ke lobi yang mengesankan dan mewah penuh dengan kursi empuk, tetapi kosong kecuali seorang wanita berambut gelap duduk di sofa yang nyaman, memberi makan cemilan untuk anjing westienya. Dia mendongak dan tersenyum pada kami saat kami mengarah ke lift. Jadi hotel mengizinkan hewan peliharaan? Aneh untuk tempat yang begitu mewah!

***

Suite ini memiliki dua kamar tidur, ruang makan formal, dan lengkap dengan grand-piano. Sebuah perapian kayu berkobar di ruang utama yang besar. Astaga. . . Suite ini lebih besar dari apartemenku.

"Nah, Mrs. Taylor, aku tak tahu keinginanmu, tapi aku benar-benar ingin minum," Christian bergumam, mengunci pintu depan dengan aman.

Di kamar tidur, ia menempatkan tasku dan tasnya di ottoman di kaki tempat tidur king size dengan empat pilar dan menuntun tanganku ke ruang utama di mana api yang menyala terang. Ini merupakan pemandangan yang menggembirakan. Aku berdiri dan menghangatkan tanganku sementara Christian mempersiapkan minuman untuk kami berdua.

"Armagnac?"

"Boleh."

Setelah beberapa saat, ia bergabung denganku di dekat api dan memberiku gelas kristal brandy.

"Hari ini cukup sibuk, ya?”

Aku mengangguk dan mata abu-abunya menatap ke arahku penuh selidik, prihatin.?

"Aku baik-baik," bisikku meyakinkan. "Bagaimana denganmu?"

"Yah, sekarang aku ingin kau minum ini dan itu, jika kau tidak terlalu lelah, membawamu ke tempat tidur dan menenggelamkan diriku sendiri dalam dirimu."

"Kupikir itu bisa diatur, Mr. Taylor." Aku tersenyum malu-malu padanya saat dia keluar dari sepatunya dan melepas kaus kakinya.

"Mrs. Taylor, berhenti menggigit bibirmu," bisiknya.

Aku memerah dalam gelasku. Armagnac lezat, meninggalkan kehangatan membara di belakangnya saat meluncur licin ke tenggorokanku. Ketika aku melirik Christian, dia menyesap brendinya, mengawasiku, matanya gelap lapar.

"Kau tak pernah berhenti membuatku takjub, Anastasia. Setelah hari seperti hari ini-atau kemarin,-kau tidak merengek atau lari ke bukit berteriak. Aku kagum padamu. Kau sangat kuat."

"Kau alasan yang sangat baik untuk tetap tinggal," gumamku. "Sudah kubilang, Christian, aku tidak ke mana-mana, tak peduli apa yang telah kau lakukan. Kau tahu bagaimana perasaanku padamu."

Mulutnya berputar seolah-olah ia meragukan kata-kataku, dan alisnya kusut seolah-olah apa yang aku katakan adalah menyakitkan baginya untuk mendengarnya. Oh, Christian, apa yang harus aku lakukan untuk membuatmu menyadari bagaimana perasaanku?

Biarkan dia memukulmu, bawah sadarku menyeringai padaku. Aku cemberut dalam hati padanya.

"Dimana kau akan menggantung potret José tentang aku?" Aku mencoba untuk meringankan suasana hati kami.

"Itu tergantung." Bibirnya berkedut. Ini jelas merupakan topik yang jauh lebih enak untuk percakapan baginya.

"Tergantung apa?"

"Keadaan," katanya misterius. "Acara dia belum berakhir, jadi aku tidak

harus memutuskan langsung."

Aku memiringkan kepalaku ke satu sisi dan menyipitkan mataku.

"Kau boleh terlihat tegas seperti yang kau suka, Mrs. Taylor. Aku tak bilang apa-apa," dia menggoda.

"Aku mungkin akan menyiksa kebenaran darimu."

Dia mengangkat alis. "Sungguh, Anastasia, kupikir kau tidak harus membuat janji yang tidak bisa dipenuhi."

Oh My, itu yang dia pikir?

Aku menempatkan gelas di atas perapian, menggapai kedepan, dan mengejutkan Christian, mengambil gelasnya dan menempatkannya di samping gelasku.

"Kita lihat saja," gumamku.

Sangat berani karena brendi, tidak diragukan - aku mengambil tangan Christian dan menariknya ke kamar tidur. Di kaki tempat tidur aku berhenti. Christian berusaha menyembunyikan rasa gelinya.

"Sekarang kau memiliki aku di sini, Anastasia, apa yang akan kau lakukan denganku?" Dia menggoda, suaranya rendah.

"Aku akan mulai dengan membuka bajumu. Aku ingin menyelesaikan apa yang aku mulai sebelumnya" aku meraih kelepak di jaketnya, berhati-hati untuk tidak menyentuhnya, dan dia tidak bergeming tapi dia menahan napas.

Dengan lembut, aku mendorong jaketnya di atas bahunya, dan matanya tetap menatap mataku, semua jejak humor dimatanya pergi, saat mereka melebar semakin besar, membakar ke dalam diriku, terlihat waspada dan sangat membutuhkanku? Ada begitu banyak interpretasi dari tatapannya. Apa yang dipikirkannya? aku menempatkan jaketnya di sandaran ottoman.

"Sekarang T-shirtmu," bisikku dan mengangkat mulai dari ujungnya. Dia bekerjasama, mengangkat tangannya dan mundur, sehingga lebih mudah bagiku untuk menariknya keluar. Setelah terlepas, ia menatap ke arahku, sungguh-sungguh, hanya mengenakan celana jinsnya yang menggantung provokatif dari pinggulnya. tepi celana boxer-nya terlihat.

Mataku bergerak dengan lapar dari perut kencangnya ke sisa-sisa dari garis lipstik, pudar dan kotor, kemudian naik ke dadanya. Aku ingin tidak lebih dari untuk menjalankan lidahku melalui rambut dadanya untuk menikmati rasanya.

"Sekarang apa?" Dia berbisik, matanya menyala.

"Aku ingin menciummu di sini." Aku menjalankan jariku dari sisi tulang pinggul ke sisi yang lain di perutnya.

Bibirnya terbuka saat ia menghirup nafas tajam.

"Aku tak akan menghentikanmu," dia mendesah.

Aku mengambil tangannya. "Sebaiknya kau berbaring," gumamku dan membawanya ke sisi tempat tidur empat tiang. Dia tampak bingung, dan itu mengingatkanku bahwa mungkin tidak ada yang mengambil inisiatif dia sejak . . . wanita itu. Tidak, jangan pergi ke sana.

Mengangkat selimut, dia duduk di pinggir tempat tidur, menatap ke arahku, menunggu, ekspresinya waspada dan serius. Aku berdiri di depannya dan melepaskan jaket denim dan membiarkannya jatuh ke lantai, kemudian aku keluar dari celana olahraga miliknya.

Dia menggosok jempolnya di atas ujung jari-jarinya. Dia gatal untuk menyentuhku, aku bisa tahu, tapi ia menekan keinginan itu. Mengambil napas dalam-dalam dan lebih berani, aku meraih ujung T-shirtku dan mengangkatnya di atas kepalaku sehingga aku telanjang di hadapannya. Matanya tak meninggalkan mataku, tapi dia menelan ludah dan bibirnya terbuka.

"Kau Aphrodite, Anastasia," gumamnya.

Aku menggenggam wajahnya di tanganku, ujung kepalanya, dan membungkuk untuk menciumnya. Dia mengerang rendah di tenggorokannya.

Saat aku menempatkan mulutku padanya, ia meraih pinggulku, dan sebelum aku menyadari, aku telah terjepit di bawah tubuhnya, kakinya memaksa kakiku terpisah sehingga ia memeluk tubuhku di antara kedua kakiku. Dia menciumku, melumat mulutku, lidah kami terjalin. Tangannya menelusuri pahaku, melewati atas pinggulku, berjalan terus perutku lalu ke dadaku, meremas payudaraku, menekan, dan menarik putingnya.

Aku mengerang dan memiringkan pinggulku tanpa sadar kearahnya, menemukan gesekan nikmat melawan klim risliting celananya dan ereksinya yang memanjang. Dia berhenti menciumku dan menatap ke bawah padaku bingung dan terengah-engah. Dia melenturkan pinggulnya sehingga ereksinya didorongkan padaku . . . . Ya. tepat di sana.

Aku memejamkan mata dan merintih, dan dia melakukannya lagi, tapi kali ini aku mendorong kembali, menikmati erangan jawabannya saat ia menciumku lagi. Dia melanjutkan siksaan lambat yang nikmat-menggosokku, menggosoknya. Dan dia benar-tersesat dalam dirinya-itu memabukkan dengan mengesampingkan segala sesuatu yang lain. Semua kekhawatiranku terhapuskan.

Aku di sini pada saat ini dengannya-darahku bernyanyi di pembuluh

darahku, petikan keras melalui telingaku, bercampur dengan suara napas terengah-engah kami. Aku mengubur tanganku di rambutnya, menahan dia ke mulutku, menikmati dirinya, lidahku serakus lidahnya. Aku menelusuri jariku turun ke lengannya, turun ke punggung bawahnya ke pinggang celana jinsnya dan mendorong tanganku yang berani dan serakah ke dalam celananya, mendesak dia dan terus-melupakan segalanya, kecuali kita.

"Kau akan mematahkan semangatku, Ana," bisiknya tiba-tiba, melepaskan diri dariku dan berlutut. Dia cepat menarik ke bawah celana jinsnya dan memberiku paket foil.

"Kau menginginkan aku, sayang, dan aku sangat yakin aku juga menginginkanmu. kau tahu apa yang harus dilakukan. "

Dengan jari-jari yang tidak sabar dan cekatan aku merobek foil dan membuka gulungan kondom di atasnya. Dia menyeringai ke arahku, mulutnya terbuka, matanya berkabut abu-abu dan penuh dengan janji kenikmatan duniawi. Mencondongkan tubuh ke arahku, ia menggosok hidungnya pada hidungku, matanya ditutup, dan dengan nikmat, perlahan-lahan, dia memasukiku.

Aku meremas tangannya dan memiringkan daguku keatas, merasa bahagia dalam perasaan penuh yang indah saat menjadi miliknya. Dia menjalankan giginya sepanjang daguku, mundur kembali, dan kemudian menyelip masuk kedalamku lagi-begitu lambat, begitu manis, begitu lembut-tubuhnya menekan ke bawah tubuhku, siku dan tangan di kedua sisi wajahku.

"Kau membuatku lupa segalanya. kau adalah terapi terbaik," ia mendesah, bergerak dengan kecepatan yang santai, menikmati setiap inci dari diriku.

"Tolonglah, Christian – lebih cepat," bisikku, menginginkan lebih, sekarang.

"Oh tidak, sayang. aku mau ini lambat." Dia menciumku dengan manis, dengan lembut menggigit bibir bawahku dan menyerap rintihan lemahku.

Aku menggerakkan tanganku ke rambutnya dan menyerahkan diri pada ritme perlahan dan pastinya, tubuhku naik lebih tinggi dan lebih tinggi dan stabil, kemudian jatuh keras dan cepat saat aku terlepas disekelilingnya.

"Oh, Ana," dia mendesah saat terlepas, namaku menjadi suatu doa di bibirnya saat ia menemukan pembebasannya. Kepalanya bersandar pada perutku, tangannya memeluk tubuhku.

Jariku berjalan dirambut acak-acakannya, dan kami berbaring seperti ini untuk aku tak tahu berapa lama. Saat ini sangat larut malam dan aku sangat lelah, tapi aku hanya ingin menikmati ketenangan yang tentram setelah bercinta dengan Christian Grey, karena itulah apa yang kami lakukan, percintaan yang lembut dan manis.

Ini hampir terlalu banyak untuk diresapi. Dengan semua hal kekacauan ini, aku kehilangan pandangan dari perjalanan jujur dan sederhananya

bersamaku.

"Aku tidak akan pernah merasa cukup dengan dirimu. Jangan tinggalkan aku, "dia berbisik dan mencium perutku.

"Aku tidak akan kemana-mana, Christian, dan aku sepertinya baru ingat bahwa aku tadi ingin mencium perutmu, "Aku menggerutu sambil mengantuk.

Dia nyengir di kulitku. "Tak ada yang akan menghentikanmu sekarang, sayang."

"Kurasa aku tak bisa bergerak aku sangat lelah."

Christian mendesah dan bergeser dengan enggan, mendekat untuk berbaring disampingku dengan kepalanya di sikunya dan menyeret selimut keatas kami. Dia menatap ke arahku, matanya bersinar, hangat, penuh kasih sayang.

"Tidur sekarang, sayang." Dia mencium rambutku dan merangkulkan lengan di sekitar tubuhku dan aku terlena.

***

Ketika aku membuka mata, cahaya mengisi ruangan, membuatku berkedip. Kepalaku terasa pusing karena kurang tidur. Dimana aku? Oh - hotel. . .

"Hai," Christian berbisik, tersenyum sayang padaku. Dia berbaring di sampingku, berpakaian lengkap, di atas tempat tidur. Berapa lama dia berada di sini? Apakah dia telah mengamatiku?

Tiba-tiba, aku merasa sangat malu saat wajahku memanas di bawah tatapan stabilnya.

"Hai," gumamku, bersyukur bahwa aku berbaring telungkup.

"Berapa lama kau sudah menonton aku?"

"Aku bisa melihatmu tidur selama berjam-jam, Anastasia. Tapi aku hanya berada di sini sekitar lima menit." Dia bersandar dan menciumku dengan lembut.

"Dr. Greene akan berada di sini sebentar lagi."

"Oh." Aku sudah lupa tentang intervensi Christian yang tidak patut.

"Apakah kau tidur dengan nyenyak?" tanyanya ringan. "Tampaknya iya menurutku, dengan semua dengkuran."

Oh, Fifty yang lucu dan suka menggoda.

"Aku tidak mendengkur!" Aku cemberut dengan kesal.

"Tidak, kau tidak mendengkur." Dia nyengir. Garis samar merah lipstik masih terlihat di lehernya.

"Apakah kau sudah mandi?"

"Tidak, menunggumu."

"Oh. . . oke."

"Jam berapa sekarang?"

"Sepuluh lewat lima belas. aku tidak sampai hati untuk membangunkanmu sebelumnya."

"Kau bilang kau tidak punya hati sama sekali."

Dia tersenyum, sedih tapi tidak menjawab.

"Sarapan sudah ada di sini - Panekuk dan daging untukmu. Ayo, bangun, aku mulai kesepian di sini." Dia menampar tajam pantatku, membuatku melompat, dan bangkit dari tempat tidur.

Hmm. . . versi kasih sayang yang hangat dari Christian.

Saat aku melakukan peregangan, aku menyadari nyeri diseluruh tubuhku . . . tak diragukan lagi hasil dari semua seks, berdansa, dan tertatih-tatih di sepatu hak tinggi yang mahal. Aku terhuyung-huyung keluar dari tempat tidur dan berjalan ke kamar mandi mewah sambil mengkaji peristiwa sehari sebelumnya dalam pikiranku. Ketika aku keluar, aku mengenakan jubah mandi yang begitu lembut yang tergantung pada kuningan pasak di kamar mandi.

Leila - gadis yang mirip denganku - itulah yang gambar yang paling mengejutkan otakku untuk memunculkan dugaan, hal itu dan kehadiran menakutkannya di kamar tidur Christian. Apa yang dia inginkan? Aku? Christian? Untuk melakukan apa? Dan mengapa, mengapa dia menghancurkan mobilku?

Christian mengatakan aku akan memiliki Audi lain, seperti semua submissifnya. Pikiran itu tidak menyenangkanku. Karena aku begitu murah hati dengan uang yang dia berikan kepadaku, tak banyak yang aku bisa lakukan.

Aku berjalan ke ruang utama suite - tidak ada tanda dari Christian. Aku akhirnya menemukan dia di ruang makan. Aku mengambil kursi, bersyukur untuk sarapan yang mengesankan diletakkan di hadapanku.

Christian sedang membaca koran Minggu dan minum kopi, sarapannya sudah selesai. Dia tersenyum padaku.

"Makanlah. Kau akan membutuhkan kekuatanmu hari ini, "katanya menggoda.

"Dan kenapa begitu? kau akan mengunciku di kamar tidur?”

Dewi batinku terjaga tiba-tiba, semua acak-acakan dengan sebuah pandangan baru-selesai-bercinta.

"Semenarik apapun ide itu, kupikir kita akan pergi keluar hari ini. Mencari udara segar."

"Apakah aman?" Aku bertanya polos, mencoba dan gagal untuk menjaga ironi keluar dari suaraku.

Wajah Christian berubah, dan mulutnya menekan menjadi suatu garis.

"Di mana kita akan pergi nanti, itu aman. Dan itu bukan masalah main-main," dia menambahkan tegas, menyipitkan matanya.

Aku merona dan menatap ke bawah pada sarapanku. Aku tidak suka dimarahi setelah semua drama dan malam yang larut. Aku makan sarapanku dalam keheningan, merasa marah.

Bawah sadarku menggelengkan kepala padaku. Fifty tidak bercanda tentang keselamatanku - aku harus tahu itu sekarang. Aku ingin memutar mataku padanya, tapi aku menahan diri.

Oke, aku lelah dan mudah tersinggung. Aku memiliki hari yang panjang kemarin dan tidak cukup tidur. Mengapa, oh mengapa ia bisa terlihat sesegar bunga daisy? Hidup ini tidak adil.

Ada ketukan di pintu.

"Itu pasti Sang Dokter Yang Baik," gerutu Christian, jelas masih kesal dengan ironiku. Dia bangkit dari meja.

Tidak bisakah kita hanya memiliki pagi yang tenang dan normal? Aku mendesah berat, meninggalkan setengah sarapanku, dan bangun untuk menyambut Dokter Depo-Provera (merk obat).

***

Kami berada di kamar tidur, dan Dr. Greene yang menatapku dengan mulut ternganga. Dia berpakaian lebih santai dari terakhir kali kami bertemu dengan satu set kasmir pink pucat kembar dan celana hitam, dan rambut pirang halusnya terurai.

"Dan Anda hanya berhenti meminumnya? Begitu saja?"

Aku memucat, merasa luar biasa bodoh.

"Ya." Bisa suaraku menjadi lebih kecil?

"Anda bisa hamil," katanya blak-blakan.

Apa! Dunia jatuh berantakan di kakiku. Bawah sadarku ambruk di lantai muntah-muntah, dan aku pikir aku akan menjadi mual juga. Tidak!

"Ini, buang air kecil di dalam ini." Dia serius hari ini - tidak bertele-tele. Dengan patuh, aku menerima wadah plastik kecil yang dia ditawarkan dan berjalan dengan linglung ke kamar mandi. Tidak. Tidak mungkin. . . Tidak mungkin. . . Please tidak. Tidak.

Apa yang akan Fifty lakukan? Aku memucat. Dia akan panik.

Tidak, kumohon! Aku membisikkan sebuah doa pelan.

Aku memberikan Dr. Greene sampelku, dan dia dengan hati-hati menempatkan tongkat putih kecil di dalamnya.

"Kapan datang bulan Anda mulai?"

Bagaimana aku bisa memikirkan hal-hal kecil seperti ketika semua yang aku bisa lakukan adalah menatap cemas pada tongkat putih itu?

"Er. . . Rabu? Bukan yang itu sudah lewat, sebelumnya. 1 Juni."

"Dan kapan Anda berhenti minum pil?"

"Hari Minggu. Minggu lalu." Dia mengerutkan bibir.

"Kau seharus baik-baik saja," katanya tajam.

"Aku bisa tahu dari ekspresi Anda kehamilan yang tidak direncanakan bukan menjadi berita baik. Jadi Medroxyprogesterone adalah ide yang baik jika Anda tidak ingat untuk meminum pil setiap hari." Dia memberiku tatapan tegas, dan aku gemetar di bawah pandangan membelalak otoritatifnya.

Mengambil tongkat putih, dia menatap tajam pada benda itu.

"Anda bersih. Anda belum berovulasi, sehingga asalkan Anda telah mengambil tindakan pencegahan yang tepat, Anda seharusnya tidak hamil. Sekarang, biarkan saya nasihati Anda tentang suntikan ini. Kami memberikan pengurangan terakhir kali karena adanya efek samping, tapi terus terang, efek sampingnya adalah anak terlalu sulit didapat dan berlangsung selama bertahun-tahun" Dia tersenyum, senang dengan dirinya dan lelucon kecilnya, tapi aku tidak bisa untuk menanggapi - aku terlalu kaget.

Dr. Greene berubah ke mode pengungkapan penuh tentang efek samping, dan aku duduk lumpuh dengan lega, tidak mendengarkan satu kata pun. Aku

pikir aku akan mentolerir setiap wanita yang aneh berdiri di ujung tempat tidurku daripada mengaku pada Christian bahwa aku mungkin hamil.

"Ana!" Bentak Dr. Greene. "Mari kita melakukan hal ini." Dia menarikku dari lamunan dan aku dengan rela menggulung lengan bajuku.

***

Christian menutup pintu di belakangnya dan menatap ke arahku hati-hati. "Semuanya baik-baik saja?" tanyanya.

Aku mengangguk membisu, dan ia memiringkan kepalanya ke satu sisi, wajahnya tegang dengan keprihatinan.

"Anastasia, ada apa ini? Apa yang Dr. Greene katakan?" Aku menggeleng.

"Kau baik dalam tujuh hari," Aku bergumam.

"Tujuh hari?"

"Ya."

"Ana, ada apa?"

Aku menelan ludah. "Tak ada yang perlu dikhawatirkan. Kumohon, Christian, biarkan saja."

Christian berdiri menjulang di depanku. Dia menggenggam daguku, menarik kepalaku ke belakang, dan menatap tegas ke mataku, berusaha untuk menguraikan panikku.

"Katakan padaku," bentaknya bertubi-tubi.

"Tak ada yang bisa diceritakan. Aku ingin berpakaian". Aku menarik daguku keluar dari jangkauannya.

Dia mendesah dan menjalankan tangan ke rambutnya, mengerutkan kening padaku.

"Mari kita mandi," katanya akhirnya.

"Tentu saja," aku bergumam, terganggu, dan mulutnya berputar.

"Ayo," katanya cemberut, menggenggam tanganku erat. Dia berjalan menuju kamar mandi saat aku mengikuti di belakangnya. Aku bukan satu-satunya dalam suasana hati yang buruk, tampaknya. Menghidupkan shower, Christian cepat melepas pakaian sebelum berbalik kepadaku.

"Aku tidak tahu apa yang membuatmu sedih, atau jika kau hanya jadi pemarah karena kekurangan tidur," dia mengatakan sementara membuka jubahku.

"Tapi aku ingin kau memberitahuku. Imajinasiku berjalan jauh bersamaku, dan aku tak menyukainya."

Aku memutar mataku padanya, dan dia melotot ke arahku, menyipitkan matanya. Sial! Oke...ini dia.

"Dr. Greene memarahiku karena lupa minum pil. Dia bilang aku bisa hamil."

"Apa?" Dia memucat, dan tangannya membeku saat ia menatapku, tiba-tiba pucat.

"Tapi aku tidak hamil. Dia melakukan tes. Itu mengejutkan, itu saja. Aku tak percaya aku sebodoh itu."

Dia tampak santai. "Kau yakin kau tidak hamil?"

"Ya." Dia menghembuskan sebuah napas dalam-dalam. "Bagus. Ya, aku bisa melihat bahwa berita seperti itu akan sangat menjengkelkan."

Aku mengerutkan kening. . . . menjengkelkan? "Aku lebih khawatir tentang reaksimu."

Dia mengernyitkan alisnya padaku, bingung. "Reaksiku? Yah, tentu saja aku lega. . . itu akan menjadi kecerobohan yang tingkat tinggi dan perilaku buruk untuk menghamilimu. "

"Kalau begitu, mungkin seharusnya kita tidak melakukannya," tukasku.

Dia menatap padaku sejenak, bingung, seolah-olah aku semacam eksperimen ilmiah. "Kau mudah naik darah pagi ini."

"Itu hanya sebuah kejutan, itu saja," ulangiku dengan kesal.

Menggenggam kelepak jubahku, dia menarikku ke dalam pelukan hangat, mencium rambutku, dan menekan kepalaku ke dadanya. Aku teralihkan oleh rambut dadanya karena menggelitik pipiku. Oh, kalau saja aku bisa mengelus dia!

"Ana, aku tak terbiasa dengan ini," gumam dia. "Kecenderungan alamiku adalah untuk memukulmu agar kau memberitahuku, tapi aku benar-benar ragu kau menginginkan hal itu."

Sialan. "Tidak, aku tak mau. Ini membantu.” Aku memeluk Christian. kencang, dan kami berdiri lama dalam pelukan yang aneh, Christian telanjang dan aku dibungkus dalam jubah. Aku sekali lagi terpana oleh kejujurannya. Dia tak tahu apapun tentang hubungan, dan aku juga tidak, kecuali apa yang telah aku pelajari darinya. Nah, dia meminta kepercayaan dan kesabaran, mungkin aku harus melakukan hal yang sama.

"Ayo, mari kita mandi," kata Christian pada akhirnya, melepaskanku.

Melangkah mundur, ia melepaskan diriku dari jubahku, dan aku mengikutinya ke dalam air yang mengalir, memegang wajahku keatas semburan air yang deras. Ruangnya cukup untuk kami berdua di bawah pancuran raksasa. Christian meraih sampo dan mulai mencuci rambutnya. Dia menyerahkannya kepada ku dan aku mengikutinya.

Oh, ini terasa nikmat. Menutup mataku, aku menyerah pada air yang menghangatkan dan membersihkan. Saat aku membilas sampo dari rambutku, aku merasakan tangannya pada tubuhku, menyabuni tubuhku: bahuku, lenganku, di bawah lenganku, payudaraku, punggungku. Dengan lembut dia memutar tubuhku dan menarikku mendekatinya saat ia terus menyabuni bagian bawah tubuhku: perutku, jari-jari terampilnya diantara kakiku - hmm - pantatku. Oh, ini terasa nikmat dan begitu intim. Dia memutar tubuhku lagi agar berhadapan dengannya.

"Ini," katanya pelan, sambil menyodorkanku bodywash. "Aku ingin kau untuk mencuci bersih sisa-sisa lipstik."

Mataku terbuka dengan sebuah kebingungan dan dengan cepat menatapnya. Dia menatapku tajam, basah kuyup dan indah, mata abu-abu terang dan gemilang tidak menunjukan apapun.

"Jangan menyimpang jauh dari garis, please." ia bergumam tegang.

"Oke," gumamku, berusaha meresapi besarnya hal yang dia baru saja dia minta padaku untuk dilakukan - untuk menyentuh dia di tepi dari zona terlarang.

Aku memeras sedikit sabun di tanganku, aku menggosokkan tanganku bersama-sama untuk menciptakan busa, kemudian menempatkan mereka pada bahunya dan dengan lembut membasuh garis lipstik pada setiap sisi. Dia terdiam dan menutup matanya, wajahnya tanpa ekspresi, namun dia bernapas cepat, dan aku tahu itu bukan nafsu tapi ketakutan. Itu membuatku terluka.

Dengan jari-jari gemetar, aku hati-hati mengikuti garis bawah sisi dadanya, menyabuni dan menggosok lembut, dan dia menelan ludah, rahangnya tegang seakan giginya terkatup. Oh!

Hatiku sesak dan tenggorokanku mengencang. Oh tidak, aku akan menangis.

Aku berhenti untuk menambah sabun lebih ketanganku dan merasakan dia relaks di depanku. Aku tak bisa melihat ke arahnya. Aku tak tahan untuk melihat kesedihannya - itu terlalu banyak. Aku menelan ludah.

"Siap?" Gumamku dan ketegangan keras dan jelas dalam suaraku.

"Ya," bisiknya, suaranya serak, diikat dengan ketakutan.

Dengan lembut, aku menempatkan tanganku di kedua sisi dadanya, dan dia membeku lagi.

Ini terlalu banyak. Aku kewalahan oleh kepercayaannya padaku - kewalahan oleh rasa takutnya, oleh kerusakan yang telah terjadi pada pria yang indah, tumbang dan tidak sempurna ini.

Air mata menggenang di mataku dan tumpah ke wajahku, hilang bersama air dari pancuran. Oh, Christian! Siapa yang melakukan ini padamu?

Diafragmanya bergerak cepat dengan setiap napas pendeknya, tubuhnya kaku, ketegangan memancar darinya seperti gelombang saat tanganku bergerak sepanjang garis, menghapusnya. Oh, kalau saja aku bisa menghapus rasa kesedihanmu, aku akan melakukannya - aku akan lakukan apa saja dan aku tak ingin apapun selain mencium setiap bekas luka yang aku lihat, mencium pergi semua tahun-tahun mengerikan saat ia disia-siakan. Tapi aku tahu aku tak bisa, dan air mataku jatuh tanpa diminta ke pipiku.

"Tidak Tolong, jangan menangis, "gumamnya, suaranya sedih saat ia membungkusku erat-erat dalam pelukannya. "Tolong jangan menangis untukku" Dan isakku meledak jadi tangisan keras, mengubur wajahku ke lehernya, karena aku berpikir tentang seorang anak kecil yang tenggelam dilautan rasa takut dan rasa sakit, ngeri, diabaikan, dianiaya - terluka melampaui semua daya tahannya.

Dia menarik diri, mendekap kepalaku dengan kedua tangannya, memiringkannya kebelakang, dan membungkuk untuk menciumku.

"Jangan menangis, Ana, kumohon," dia berbisik dimulutku. "Itu sudah lama sekali. Aku sangat menginginkanmu untuk menyentuhku, tapi aku tidak bisa menanggungnya. Ini terlalu banyak. Tolong, tolong jangan menangis."

"Aku juga ingin bisa menyentuhmu. Lebih dari yang pernah kau tahu. Melihatmu seperti ini. . . begitu terluka dan takut, Christian. . . itu melukaiku sangat dalam. Aku sangat mencintaimu."

Dia mengelus ibu jarinya di bibir bawahku. "Aku tahu. Aku tahu," bisiknya.

"Kau sangat mudah untuk dicintai. Tidakkah kau melihat itu?"

"Tidak, sayang, aku tidak."

"Ya. Dicintai Olehku dan begitu juga keluargamu. Juga Elena dan Leila - mereka memiliki cara yang aneh untuk menunjukkan hal itu - tetapi mereka mencintaimu. Engkau layak dicintai."

"Berhenti." Dia menempelkan jarinya di bibirku dan menggoyangkan kepalanya, ekspresi kesakitan di wajahnya.

"Aku tidak bisa mendengar ini. Aku bukan apa-apa, Anastasia. Aku hanya

sebuah kulit manusia. Aku tidak memiliki hati."

"Ya, kau punya hati. Dan aku menginginkan itu, semuanya. Kau pria yang baik, Christian, seorang pria yang benar-benar baik. Jangan pernah meragukan itu. Lihatlah apa yang telah kau lakukan, apa yang telah kau capai," Aku terisak.

"Lihat apa yang telah kau lakukan untukku. . . apa yang telah kau palingkan, dariku," bisikku. "Aku tahu. aku tahu bagaimana perasaanmu terhadapku."

Dia menatap ke arahku, matanya lebar dan panik, dan yang bisa kita dengar hanyalah aliran air yang mengalir terus diatas pancuran.

"Kau mencintaiku," bisikku.

Matanya jadi lebih melebar dan mulutnya terbuka. Dia mengambil napas dalam seakan kehabisan napas. Dia tampak tersiksa - terlihat rentan.

"Ya," bisiknya.

BAB 9

Aku tak bisa menahan sorak kegembiraanku. Bawah sadarku melongo kepadaku - mulutnya terbuka - diam terpana - dan wajahku - tampak menyeringai saat aku menatap penuh kerinduan ke mata Christian yang melebar, mata tersiksa.

Pengakuan lembut yang manis memanggilku sampai beberapa tingkat dasar yang mendalam seolah-olah dia mencari pengampunan; tiga kata kecilnya terasa seperti makanan yang berasal dari surga. Air mata menusuk mataku sekali lagi. Ya, kau mencintaiku. Aku tahu kau mencintaiku.

Ini seperti realisasi yang membebaskan seolah-olah beban berat yang menggantung telah hancur dicampakkan. Pria tampan kacau ini kuanggap sebagai pahlawan romantisku - memiliki semua sifat-sifat - kuat, penyendiri, misterius, tapi dia juga rentan dan terasing dan sangat membenci dirinya sendiri. Hatiku membengkak dengan kebahagiaan tapi juga rasa sakit atas penderitaannya. Dan aku tahu pada saat inilah hatiku menjadi besar cukup untuk kami berdua. Aku harap itu cukup besar untuk kami berdua.

Aku meraih keatas untuk menggenggam wajah tampannya yang sangat kusayang dan menciumnya dengan lembut, menuangkan semua cinta yang aku rasakan menjadi satu koneksi yang manis. Aku ingin melahapnya dibawah aliran air panas. Christian megerang dan memelukku, menahanku seolah-olah aku adalah udara yang ia butuhkan untuk bernapas.

"Oh, Ana," bisiknya dengan suara serak, "Aku menginginkanmu, tapi tidak di sini."

"Ya," bisikku sungguh-sungguh ke dalam mulutnya.

Dia mematikan pancuran dan meraih tanganku, membawaku keluar dan pembungkusku dengan jubah mandiku. Meraih handuk, ia membungkus sekeliling pinggangnya, kemudian mengambil satu yang lebih kecil dan mulai mengeringkan rambutku dengan lembut. Saat dia puas, dia membalutkan handuknya di sekitar kepalaku hingga terlihat di cermin besar diatas wastafel aku seperti memakai kerudung. Dia berdiri di belakangku dan mata kami bertemu di cermin, mata abu-abu membara dengan mata biru terang, dan itu memberiku sebuah ide.

"Bisakah aku melakukannya juga padamu?" Tanyaku.

Dia mengangguk, meskipun keningnya berkerut. Aku meraih handuk lain dari tumpukan handuk lembut yang ditempatkan di samping meja rias, dan berdiri berjinjit di hadapannya, aku mulai mengeringkan rambutnya.

Dia membungkuk ke depan, membuat prosesnya lebih mudah, sesekali aku menangkap wajahnya sekilas di bawah handuk, aku melihat dia menyeringai ke arahku seperti anak kecil.

"Sudah lama sekali semenjak seseorang melakukan ini padaku. Sangat lama sekali," bisiknya, tapi kemudian mengerutkan kening. "Bahkan kupikir tak seseorang pernah mengeringkan rambutku."

"Pastinya Grace melakukan itu? Mengeringkan rambutmu ketika kau masih anak-anak?"

Dia menggelengkan kepalanya, menghambat prosesku.

"Tidak. Dia menghormati batas-batasku dari hari pertama, meskipun itu menyakitkan untuknya. Aku sangat mandiri ketika masih kecil," katanya pelan.

Aku merasakan sebuah tendangan di tulang rusukku saat aku memikirkan seorang anak kecil berambut tembaga merawat dirinya sendiri karena tak ada orang lain yang peduli. Pikiran itu membuatku muak dan menyedihkan. Tapi aku tak ingin perasaan melankolis ini merusak keintiman yang sudah berkembang.

"Yah, aku merasa terhormat," Kataku lembut menggodanya.

"Terima kasih, Miss Steele. Atau mungkin akulah yang merasa terhormat."

"Itu tidak perlu dikatakan, Mr. Grey," aku menanggapi dengan ketus.

Aku selesai dengan rambutnya, meraih handuk kecil lain, dan bergerak memutarinya untuk berdiri di belakangnya. Mata kami bertemu lagi di cermin, dan dia waspada, sepertinya mempertanyakan untuk memintaku berbicara.

"Bisakah aku mencoba sesuatu?"

Setelah beberapa saat, dia mengangguk. Hati-hati, dan sangat lembut, aku menjalankan handuk yang lembut menuruni lengan kirinya, menyerap air seperti manik-manik di kulitnya. Melirik ke atas, aku cek ekspresinya di cermin. Dia berkedip padaku, matanya terbakar kepadaku.

Aku membungkuk dan mencium otot bisepnya, dan bibirnya terbuka rasanya tak terkira. Aku mengeringkan lengan yang lain dengan cara yang sama, meninggalkan ciuman sekitar bisepnya, dan senyum kecil bermain di bibirnya.

Dengan hati-hati, aku mengusap punggungnya di bawah garis lipstik samar, yang masih terlihat. Tidak seluruhnya aku membasuh punggungnya.

"Lagi, seluruh punggung," katanya pelan, "dengan handuk." Dia mengambil napas tajam dan menutup matanya saat aku mengeringkan dia dengan cepat, dengan hati-hati menyentuhnya hanya dengan handuk.

Dia memiliki punggung menarik – lebar, bahunya seperti dipahat, semua otot kecilnya tampak jelas. Dia benar-benar merawat dirinya. Pemandangan indah ini dirusak oleh bekas lukanya.

Merasa kesulitan, aku mengabaikan itu dan menekan dorongan yang sangat kuat untuk mencium satu persatu. Ketika aku sudah selesai ia mengembuskan napas, dan aku membungkuk membalasnya dengan memberinya ciuman diatas bahunya. Menempatkan tanganku di sekelilingnya, aku mengeringkan perutnya. Mata kami bertemu sekali lagi di cermin, ekspresinya geli tapi juga waspada.

"Pegang ini." Aku memberikan handuk wajah yang lebih kecil, dan ia mengerutkan kening bingung. "Ingat di Georgia? Kau membuat aku menyentuh diriku sendiri menggunakan tanganmu," tambahku.

Wajahnya gelap, tapi aku mengabaikan reaksinya dan meletakkan tanganku di atas tangannya. Kami berdua saling menatap dicermin - keindahannya, ketelanjangannya, dan aku dengan rambut kerudungku - kami hampir terlihat seperti di Alkitab, seolah-olah dari sebuah lukisan baroque di Perjanjian Lama.

Aku meraih tangannya, dimana ia merelakan untuk mempercayakan kepadaku, dan membimbing naik ke atas dadanya untuk mengeringkannya, menyapu dengan handuk perlahan-lahan, dengan canggung melintasi tubuhnya. Sekali, dua kali - sekali lagi.

Dia benar-benar menggerakkannya, kaku karena tegang, kecuali matanya, yang mengikuti tanganku menggenggam di atas tangannya.

Bawah sadarku nampak setuju, dia biasanya mengerutkan mulutnya sambil tersenyum, dan aku adalah dalang paling berkuasa. Kecemasan terasa dari punggungnya yang sedikit bergetar, tetapi ia tetap mempertahankan kontak matanya, meskipun matanya bertambah gelap, lebih mematikan. Mungkin menunjukkan rahasianya.

Apakah ini tempat yang kuinginkan? Apakah aku ingin menghadapi roh jahatnya?

"Aku pikir kau sudah kering sekarang," bisikku saat aku menjatuhkan tanganku, menatap kedalam mata abu-abunya di cermin. Pernapasannya bertambah cepat, bibirnya terbuka.

"Aku membutuhkanmu, Anastasia," bisiknya.

"Aku membutuhkanmu juga." Dan saat aku mengucapkan kata-kata itu, aku terkejut bagaimana itu memang benar. Aku tidak dapat membayangkan hidup tanpa Christian, tidak pernah.

"Biarkan aku mencintaimu," katanya serak.

"Ya," jawabku, dan berbalik, dia menarikku ke dalam pelukannya, bibirnya menginginkan aku, memohon padaku, memujaku, menghargaiku. . . mencintaiku.

****

Jemarinya digerakkan ke atas dan ke bawah ditulang belakangku saat kami saling menatap, diliputi kebahagiaan setelah kami bercinta, penuh kenikmatan. Kami berbaring bersama, aku memeluk bantal, ia di hadapanku dengan posisi miring, dan aku menikmati sentuhan lembutnya. Aku tahu bahwa itu memang benar sekarang ia perlu menyentuhku. Aku seperti balsem baginya, sumber pelipur lara, dan bagaimana bisa aku menolaknya? Aku merasakan hal yang sama tentang dirinya.

"Jadi kau bisa bersikap lembut," bisikku.

"Hmm. . . jadi tampaknya seperti itu, Miss Steele."

Aku menyeringai. "Kau tidak begitu terutama saat pertama kali kita. . . um, melakukan ini."

"Tidak?" Dia menyeringai. "Ketika, aku merampas keperawananmu."

"Aku tidak berpikir kau merampasku," aku bergumam dengan sombong - Astaga, aku bukan seorang gadis tak berdaya.

"Kurasa, aku menawarkan keperawananku dengan bebas dan sukarela. Aku juga menginginkanmu, dan jika aku ingat dengan benar, aku juga menikmati untuk diriku sendiri." Aku tersenyum malu-malu padanya, menggigit bibirku.

"Aku juga, jika aku ingat itu, Miss Steele. Kami bertujuan untuk saling menyenangkan," gaya bicaranya seperti biasa dan wajahnya melembut, serius. "Dan itu berarti kau milikku, sepenuhnya." Semua jejak humor telah hilang saat ia menatapku.

"Ya, aku milikmu," gumamku membalasnya. "Aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Silakan."

"Ayah biologismu. . . apa kau tahu siapa dia? " Pikiran ini telah mengganggku.

Alisnya berkerut, lalu ia menggelengkan kepalanya. "Aku tak tahu. Bukankah orang biadab itu juga mucikarinya, bukan yang orang yang baik."

"Bagaimana kau tahu?"

"Mengenai ayahku. . . Carrick mengatakan sesuatu padaku."

Aku menatap Fifty-ku penuh harap, menunggu. Dia menyeringai ke arahku.

"sangat haus akan informasi, Anastasia," keluhnya, menggelengkan kepalanya. "Mucikarinya menemukan tubuh pelacur pecandu itu dan menelepon ke pihak berwenang. Dia butuh empat hari untuk melaporkan penemuan itu. Ia menutup pintu saat ia pergi. . . meninggalkan aku bersama . . . mayatnya." matanya berkabut mengingat itu.

Aku menarik napas dalam-dalam. Baby boy yang malang – ketakutan itu begitu suram untuk direnungkan.

"Kemudian polisi mewawancarainya. Ia menyangkal mentah-mentah bahwa aku ada hubungannya dengan dia, dan Carrick mengatakan dia sama sekali tidak mirip aku."

"Apa kau ingat dia terlihat mirip siapa?"

"Anastasia, ini bagian hidupku dan aku tidak ingin sering datangiku. Ya, Aku ingat dia mirip siapa. Aku tak pernah melupakan dia." Wajah Christian bertambah gelap dan mengeras, menjadi lebih kaku, matanya dingin penuh kemarahan. "Bisakah kita bicara tentang sesuatu yang lain?"

"Maafkan aku. Aku tak bermaksud membuatmu marah."

Dia menggelengkan kepalanya. "Ini berita yang sudah basi, Ana. Bukan sesuatu yang ingin aku pikirkan."

"Jadi, apa kejutannya, saat ini?" Aku perlu mengubah topik sebelum dia meninggalkanku dengan semua fifty kekacauannya. Ekspresinya langsung cerah.

"Bisakah aku mengajakmu keluar untuk mencari udara segar? Aku ingin menunjukkan sesuatu."

"Tentu saja."

Aku heran betapa cepatnya ia berubah - bergairah seperti biasa. Dia menyeringai padaku dengan senyum kekanak-kanakan, ceria, senyum yang menyatakan aku baru berumur dua puluh tujuh, dan hatiku menggelinding masuk ke dalam mulutku. Jadi ini adalah sesuatu yang dekat dengan hatinya, aku tahu itu. Dia memukulku dengan main-main dipantatku.

"Cepat berpakaian. Lebih baik pakai jeans. Aku harap Taylor mengemas beberapa jeans untukmu."

Dia bangkit dan menarik celana boxer-nya keatas. Oh. . . Aku bisa duduk di sini sepanjang hari, menonton dia di seluruh ruangan. Dewi batinku setuju, pingsan saat ia mengerling dari kursi malasnya.

"Ayo bangun," tegurnya, sangat bossy seperti biasa. Aku menatap dia sambil nyengir.

"Hanya mengagumi pemandangan."

Dia memutar matanya ke arahku.

Saat kami berpakaian, aku melihat bahwa kita bergerak dengan sinkron, dua orang saling mengenal dengan baik, masing-masing saling berhati-hati dan sangat sadar dengan yang lainnya, sesekali saling bertukar senyum malu dan saling menyentuh dengan manis. Dan aku baru sadar bahwa hubungan ini sama barunya bagi dia dan aku. "Keringkan rambutmu," perintah Christian setelah kami berpakaian.

"Mendominansi seperti biasa." Aku menyeringai padanya, dan ia membungkuk dan mencium rambutku.

"Itu tak akan pernah berubah, sayang. Aku tak ingin kau sakit."

Aku memutar mata ke arahnya, dan mulutnya diputar dengan geli.

"Telapak tanganku masih berkedut, kau tahu, Miss Steele."

"Aku senang mendengarnya, Mr. Grey. Aku mulai berpikir kau sudah kehilangan keunggulanmu," balasku.

"Aku bisa dengan mudah menunjukkan bahwa itu tidak terjadi, sebelum kau memintanya." Christian menyeret tas krem besar, mengeluarkan sweter rajutan

dari tasnya dan menyampirkan di atas bahunya.

Dengan kaus putih dan jins, rambut kusutnya yang indah, sekarang ini, ia tampak seolah-olah dia melangkah keluar dari halaman sebuah majalah dengan lembaran kertas mengkilap.

Tidak ada seorangpun yang harus terlihat setampan ini. Dan aku tak tahu apakah itu gangguan sesaat dari penampilan sempurnanya semata atau sadar bahwa dia mencintaiku, tapi ancamannya tidak lagi membuatku ketakutan. Ini adalah Fifty Shades -ku, ini adalah cara dia.

Saat aku meraih pengering rambut, cahaya nyata dari sebuah harapan mulai berkembang. Kami akan menemukan jalan tengah. Kami hanya perlu mengenali kebutuhan satu sama lain dan mengakomodasi mereka. Aku bisa melakukan itu, benar kan?

Aku menatap diriku di cermin meja rias. Aku mengenakan kemeja biru pucat yang sudah dibelikan Taylor dan mengemaskan untukku. Rambutku berantakan, wajahku memerah, bibirku bengkak - aku menyentuhnya, mengingat ciuman Christian yang membakar, dan aku tidak bisa mencegah sebuah senyum kecil keluar saat aku menatap. Ya, aku mencintaimu, katanya.

*****

"Sebenarnya kita mau pergi kemana?" Tanyaku saat kami menunggu petugas valet di lobi.

Christian menyentuh sisi hidungnya dan mengedipkan matanya padaku penuh rahasia, Tampaknya dia berusaha keras menahan kegembiraannya. Terus terang ini sangat-sangat bukan seorang Fifty.

Dia terlihat seperti ini ketika kami pergi gliding - mungkin itulah yang akan kita lakukan. Aku membalas dengan tersenyum ke arahnya. Dia menatapku melalui bawah hidungnya, cara yang sama baiknya dengan seringai miringnya.

Membungkuk ke bawah, dia menciumku dengan lembut.

"Apa kau tahu bagaimana kau membuatku bahagia?" gumannya.

"Ya. . . Aku tahu persis. Karena kau melakukan hal yang sama padaku."

Petugas valet datang membawa mobil Christian, dengan senyum ceria. Astaga, semua orang begitu bahagia hari ini.

"Mobil Bagus, Sir," gumamnya sambil menyerahkan kuncinya. Christian mengedipkan mata dan memberinya tip lumayan banyak, menjijikkan.

Aku mengerutkan kening padanya. Dengan terang-terangan.

****

Ketika kami meluncur menembus lalu lintas, Christian tenggelam dalam pikirannya. Suara seorang wanita muda keluar melalui speaker; Merdu, penuh, warna suaranya lembut, dan aku seperti terbawa dalam kesedihannya, suaranya menggetarkan jiwa.

"Aku perlu berputar. Seharusnya tidak memakan waktu yang lama," katanya tanpa sadar, mengalihkan perhatianku pada lagunya.

Oh, mengapa? Aku tertarik untuk mengetahui kejutannya. Dewi batinku melompat-lompat seperti anak lima tahun.

"Tentu," bisikku. Sesuatu yang tidak beres. Tiba-tiba, ia terlihat muram.

Dia memasuki areal parkir dealer mobil besar, menghentikan mobilnya, dan menoleh kearahku, ekspresinya waspada.

"Kita perlu membeli mobil baru untukmu," katanya. Aku menganga padanya.

Sekarang? Di hari Minggu? Apa-apaan ini? Dan ini adalah dealer mobil Saab.

"Bukan Audi?" tanyaku bodoh, satu-satunya hal yang bisa aku pikirkan untuk bertanya, dan menyetujui dia, mukanya benar-benar memerah.

Ya ampun - Christian malu. Ini adalah yang pertama.

"Kupikir kau mungkin menyukai sesuatu yang lain," gumamnya. Dia hampir menggeliat.

Oh, tolong . . . Ini adalah kesempatan yang sangat berharga untuk menggodanya. Aku menyeringai. "Sebuah Saab?"

"Ya. Saab 9-3. Ayo."

"Ada apa denganmu dan mobil asing?"

"Jerman dan Swedia membuat mobil paling aman di dunia, Anastasia."

Benarkah? "Kupikir kau sudah memesan lagi Audi A3 untukku?"

Dia menatapku muram tampak geli. "Aku bisa membatalkan itu. Ayo." Keluar mobil dengan lancar, Dia berjalan anggun ke sampingku dan membuka pintu untukku.

"Aku berutang padamu, hadiah kelulusan," katanya lembut dan mengulurkan tangannya untukku.

"Christian, Kau benar-benar tak perlu melakukan ini."

"Ya, aku perlu. Kumohon. Ayo." Nada suaranya mengatakan dia tidak mau dianggap enteng.

Aku pasrah pada nasibku. Sebuah Saab? Apakah aku ingin Saab? Aku cukup menyukai Audi Khusus submisif. Itu sangat bagus.

Tentu saja, sekarang cat putihnya itu sudah disiram dengan satu ton cat. . . Aku bergidik. Dan dia masih di luar sana.

Aku meraih tangan Christian, dan kami berjalan memasuki showroom.

Troy Turniansky, si salesman, menempel ketat pada Fifty seperti sebuah setelan murah. Dia bisa mencium aroma penjualan.

Aksennya ganjil kedengarannya seperti Atlantik tengah, mungkin Inggris? Sulit untuk menebaknya.

"Sebuah Saab, sir? Keluaran terbaru?" Dia menggosok-gosokkan tangannya dengan kegirangan.

"Baru." Bibir Christian dikatupkan menjadi garis keras.

Baru!

"Jenis apa yang anda inginkan, Sir?" Dan nada bicaranya begitu menjilat.

"Sedan Sport 9-3 2.0T."

"Pilihan yang sangat hebat, Sir."

"Apa warnanya, Anastasia?" Christian mencondongkan kepalanya.

"Em. . . hitam?" Aku mengangkat bahu. "Kau benar-benar tak perlu melakukan

ini."

Dia mengernyit. "Hitam tidak gampang dilihat pada malam hari."

Oh, demi Tuhan. Aku menahan godaan untuk memutar mataku. "Kamu punya mobil hitam."

Dia merengut padaku.

"Kalau begitu kuning kenari terang." Aku mengangkat bahu.

Christian meringis - kuning kenari jelas bukan warna kesukaannya.

"Warna apa yang kau inginkan untukku?" Tanyaku seolah-olah dia seorang anak kecil, yang mana dalam beberapa hal dia memilikinya. Pemikiran yang tidak kusukai-sedih dan serius sekaligus.

"Silver atau putih."

"Silver. Kau tahu aku akan mengambil Audi," aku menambahkan, didera oleh pikiranku.

Troy pucat, dia merasakan akan kehilangan penjualan. "Mungkin Anda ingin jenis convertble, Ma’am?" tanyanya, mengatupkan tangannya dengan antusiasme.

Bawah sadarku mengernyit jijik, merasa malu selama urusan pembelian mobil ini, tetapi dewi batinku mentakelnya ke lantai. Convertble? tergiur!

Christian mengerutkan kening dan menatapku. "Convertible?" tanya dia, menaikkan satu alisnya.

Aku memerah. Sepertinya ia memiliki hotline langsung menuju ke arah dewi batinku, yang tentu saja, dia memilikinya. Ini saat paling tidak nyaman. Aku menunduk menatap tanganku.

Christian menoleh ke Troy. "Bagaimana statistik keselamatan pada convertible?"

Troy merasakan kerentanan Christian, dia mengutamakan keselamatan, mengoceh tentang segala macam statistik.

Tentu saja, Christian ingin aku aman. Ini adalah semacam agama baginya, dan dia seperti seorang yang fanatik, dia mendengarkan dengan penuh perhatian pada bualan Troy. Fifty benar-benar peduli.

Ya. Aku mencintaimu. Aku ingat bisikannya, kata-kata tersedaknya pagi ini, dan sebuah lelehan menyala menyebar seperti madu hangat melewati pembuluh darahku. Pria ini – Pemberian Tuhan kepada seorang wanita – mencintaiku. Aku menemukan diriku nyengir dengan tolol kearahnya, dan saat dia melirik ke arahku, dia geli namun bingung dengan ekspresiku. Aku hanya ingin memeluk diriku sendiri, aku merasa sangat bahagia.

"Apa pun yang kau pikirkan, aku juga menginginkannya, Miss Steele," gumannya waktu Troy berbalik menuju komputernya.

"Aku memikirkanmu, Mr. Grey."

"Benarkah? Yah, kau jelas terlihat memabukan." Dia menciumku sekilas. "Dan terima kasih untuk menerima mobil ini. Rasanya lebih mudah daripada yang terakhir kali."

"Yah, ini bukan Audi A3."

Dia menyeringai. "Itu bukan mobil untukmu."

"Aku menyukainya."

"Sir, jenis 9-3? Saya punya satu di dealer kami yang berlokasi di Beverly Hills. Kita bisa mendatangkan ke sini untuk anda dalam dua hari lagi." Troy berseri dengan kemenangan.

"Pasti dua hari lagi?"

"Ya, Pak."

"Baik." Christian mengeluarkan kartu kreditnya, atau itu punya Taylor? Pemikiran yang menakutkan. Aku ingin tahu bagaimana keadaan Taylor, jika Leila masih berada di dalam apartemen. Aku menggosok dahiku.

Ya, itu semua adalah bagian masalah masa lalu Christian, juga.

"Anda akan membayar dengan ini, Mr..." Troy melirik nama di kartunya - "Grey."

****

Christian membukakan pintuku, dan aku naik kembali ke dalam kursi penumpang.

"Terima kasih," kataku ketika dia duduk di sampingku.

Dia tersenyum.

"Sama-sama, Anastasia."

Musik mulai menyala lagi saat Christian menyalakan mesin.

"Siapa ini?" Aku bertanya.

"Eva Cassidy."

"Dia memiliki suara yang indah."

"Benar, dulunya ya."

"Oh."

"Dia meninggal waktu masih muda."

"Oh."

"Apakah kau lapar? Kau tidak menghabiskan semua sarapanmu." Dia melirik cepat ke arahku, ketidak setujuannya diuraikan di wajahnya.

Uh-oh. "Ya."

"Kita makan siang dulu."

Christian mengendarai menuju pantai kemudian mengarah ke utara sepanjang Jalan menuju Alaska. Ini hari indah yang lain di Seattle. Rasanya menyenangkan, tidak seperti beberapa minggu terakhir, aku merenung.

Christian tampak bahagia dan rileks saat kami duduk kembali sambil mendengarkan suara manis Eva Cassidy, suaranya menggetarkan jiwa dan pesiar menyusuri jalan raya. Pernahkah aku merasa senyaman ini sebagai teman bicaranya sebelumnya? Aku tak tahu.

Aku tidak cemas dengan suasana hatinya, yakin bahwa ia tidak akan menghukumku, dan ia tampaknya lebih nyaman denganku, juga. Dia belok kekiri, mengikuti jalan pantai, dan akhirnya berhenti di sebuah tempat parkir di seberang marina yang luas.

"Kita akan makan di sini. Aku akan membukakan pintumu," katanya seperti kebiasaannya yang aku tahu itu tidak bijaksana untuk melakukan sendiri, dan aku mengawasinya bergerak mengitari mobil. Akankah ini akan jadi membosankan?

Kami berjalan sambil bergandengan tangan menuju pantai di mana marina membentang di depan kita.

"Begitu banyak kapal," bisikku takjub. Ada ratusan kapal dalam segala bentuk dan ukuran, naik-turun di atas ketenangan, perairan marina yang tenang. Suara keluar disana dari puluhan layar yang tertiup angin, berkibar ke sana kemari, menikmati cuaca yang bersahabat. Itu merupakan suatu pemandangan, diluar ruangan yang menyehatkan. Angin berhembus agak kencang, jadi aku menarik jaketku untuk membungkusku.

"Dingin?" Tanya dia dan memelukku erat-erat.

"Tidak, hanya mengagumi pemandangan."

"Aku biasanya memandangi sepanjang hari. Ayo, lewat sini."

Christian mengarahkan aku memasuki bar yang besar di pinggir laut dan berjalan menuju konter. Dekorasi lebih mirip New England daripada Pesisir Barat – dindingnya dicat putih, perabotan biru muda, dan dilengkapi perahu yang menggantung dimana-mana. Tampak cerah, tempat yang ceria.

"Mr. Grey!" Bartender menyapa Christian dengan hangat. "Apa yang bisa saya bantu untuk anda siang ini?"

"Dante, selamat siang." Christian menyeringai saat kami berdua duduk di kursi bar. "Wanita cantik ini, Anastasia Steele."

"Selamat Datang di Tempat SP." Dante memberiku senyum yang ramah. Dia berkulit hitam dan tampan, matanya yang gelap menilaiku dan tampaknya tidak menemukan apa yang diinginkan. Aku melihat kerlipan salah satu telinganya yang bertahta berlian besar. Aku langsung menyukai dia.

"Apa yang ingin kau minum, Anastasia?"

Aku melirik Christian, yang memandangku dengan penuh harap. Oh, dia membiarkan aku memilih.

"Panggil aku Ana, dan aku akan memesan apa pun yang diminum Christian." Aku tersenyum malu-malu pada Dante. Fifty jauh lebih baik dalam hal anggur dibanding aku.

"Aku ingin bir. Ini adalah satu-satunya bar di Seattle dimana kau bisa mendapatkan bir Adnams Explorer."

"Bir?"

"Ya." Dia menyeringai ke arahku. "Tolong dua Explorer, Dante."

Dante mengangguk dan menyiapkan bir di bar.

"Mereka membuat sup kental seafood rasanya lezat, di sini," kata Christian.

Dia bertanya padaku.

"Sup kental dan bir kedengarannya menyenangkan." Aku tersenyum padanya.

"Dua sup kental?" Tanya Dante.

"Ya." Christian nyengir padanya.

Kami ngobrol saat kami makan, ini belum pernah kita lakukan sebelumnya. Christian terlihat santai dan tenang - dia tampak lebih muda, bahagia, dan bersemangat terlepas dari semua yang terjadi kemarin. Dia menceritakan sejarah Grey Enterprises Holdings, dan semakin dia mengungkapkan, semakin aku merasakan semangatnya untuk memperbaiki masalah perusahaan, dia berharap bisa mengembangkan teknologi, dan mimpinya membuat tanah di dunia ketiga lebih produktif. Aku mendengarkan dengan terpesona. Dia lucu, pintar, dermawan, dan tampan, dan dia mencintaiku.

Pada gilirannya, dia menggangguku dengan bertanya tentang Ray dan ibuku, tentang tumbuh dewasaku di hutan yang subur di Montesano, dan dimisili singkatku di Texas dan Vegas. Dia ingin tahu buku favoritku dan film, dan aku terkejut betapa banyak kami memiliki kesamaan.

Saat kami membahas novel karya Thomas Hardy, itu seperti mengejutkanku dia beralih dari tokoh Hardy's Alec ke Angel, kehinaan menjadi cita-cita yang tinggi dalam waktu yang singkat.

Jam dua lebih ketika kami menyelesaikan makanan kami. Christian membayar tagihan dengan Dante, yang ingin memberikan salam perpisahan pada kami.

"Ini adalah tempat yang menyenangkan. Terima kasih untuk makan siangnya," kataku saat Christian mengambil tanganku dan kita meninggalkan bar.

"Kami akan datang lagi," katanya, dan kami berjalan-jalan di sepanjang pantai. "Aku ingin menunjukkan sesuatu."

"Aku tahu. . . dan aku tak sabar untuk melihatnya, apa pun itu."

Kami berjalan bergandengan tangan di sepanjang marina. Ini adalah siang yang menyenangkan. Orang-orang keluar menikmati hari Minggu - berjalan dengan anjingnya, mengagumi kapal, mengawasi anak-anak mereka yang berlarian sepanjang area untuk pejalan kaki.

Ketika kami turun menuju ke marina, kapal terlihat lebih besar. Christian membawaku ke dermaga dan berhenti di depan sebuah kapal catamaran yang sangat besar.

"Aku pikir kita akan berlayar siang ini. Ini adalah kapalku."

Ya ampun. Paling tidak panjangnya empat puluh, mungkin lima puluh kaki. Dua lambung ramping warna putih, sebuah dek, kabin yang luas, dan menjulang ke atas sebuah tiang layar yang sangat tinggi. Aku tak tahu tentang kapal, tapi aku bisa mengatakan yang satu ini pasti spesial.

"Wow. . . ," gumamku keheranan.

"Dibangun oleh perusahaanku," katanya bangga dan hatiku membengkak. "Dia telah dirancang dari bawah sampai ke atas oleh arsitek perkapalan yang terbaik di dunia dan dibangun di sini di Seattle di dokku. Dia digerakkan dengan listrik hybrid, papan asimetris berbentuk seperti belati, atasnya sebuah layar besar berbentuk persegi -"

"Oke. . . Kau sudah membuatku bingung, Christian."

Dia menyeringai. "Dia kapal yang hebat."

"Dia terlihat benar-benar kokoh, Mr. Grey."

"Betul, Miss Steele."

"Apa namanya?"

Dia menarikku ke samping hingga aku bisa melihat namanya: The Grace. Aku terkejut. "Kau memberi nama seperti nama ibumu?"

"Ya." Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi, bingung. "Mengapa kau merasa aneh?"

Aku mengangkat bahu. Aku terkejut - ia selalu telihat seperti ambivalen menerima kedekatan ibunya.

"Aku mengagumi ibuku, Anastasia. Kenapa tidak aku memberi nama kapalnya dengan namanya?"

Aku memerah. "Bukan, maksudku bukan itu. . . hanya saja. ." Sial, Bagaimana bisa aku mengeluarkan kata-kata ini?

"Anastasia, Grace Trevelyan menyelamatkan hidupku. Aku berutang sesuatu padanya."

Aku menatap dia, dan membiarkan rasa hormat dalam pengakuan lembutnya yang diucapkan, membersihkan sangkaanku. Ini jelas bagiku, untuk pertama kalinya, bahwa dia mencintai ibunya. Lalu mengapa dia menegang dan bersikap aneh seperti memiliki dua sifat yang bertentangan terhadap ibunya?

"Apakah kau ingin menaiki kapal?" Tanyanya, matanya cerah, bersemangat.

"Ya." Aku tersenyum.

Dia terlihat gembira dan menyenangkan dalam satu paket nikmat dan lezat. Menggenggam tanganku, dia melangkah menaiki tangga kecil kapal sambil menuntunku hingga kami berdiri di dek, di bawah kanopi yang kaku.

Salah satu sisinya ada meja dan bangku berbentuk U yang ditutupi dengan kulit warna biru muda, yang bisa diduduki sedikitnya delapan orang. Aku melirik melalui pintu geser ke bagian dalam kabin dan melompat, terkejut ketika aku melihat seseorang di sana. Seorang pria tinggi berambut pirang membuka pintu geser dan muncul – semua kecoklatan, berambut keriting dan bermata cokelat-mengenakan kaos polo lengan pendek warna merah muda yang sudah pudar, celana pendek, dan sepatu untuk berlayar. Kira-kira umurnya awal tiga puluhan.

"Mac." Christian berseri-seri.

"Mr. Grey! Selamat datang kembali." Mereka berjabat tangan.

"Anastasia, ini Liam McConnell. Liam, pacarku, Anastasia Steele."

Pacar! Dewi batinku melakukan gerakan menari balet, mengangkat satu kaki belakang dan lengan terentang dengan cepat. Dia masih menyeringai selama dalam posisi seperti ini. Aku harus membiasakan untuk kata-kata ini - itu bukan pertama kalinya dia mengatakan itu, tapi mendengar dia mengatakannya masih membuatku bergetar.

"Bagaimana kabarmu?" Liam dan aku berjabat tangan. "Panggil aku Mac," katanya

hangat, dan aku tidak dapat menebak aksennya. "Selamat datang dikapal ini, Miss Steele."

"Ana, saja," gumamku, malu. Dia memiliki mata cokelat tua.

"Bagaimana kondisinya, baik, Mac?" Christian menyela dengan cepat, untuk sesaat aku pikir dia berbicara tentangku.

"Dia siap untuk rock and roll, Sir," Mac berseri-seri. Oh, Kapal, The Grace. Tololnya aku.

"Ayo kita segera berangkat berlayar."

"Kau yang akan menjadi nahkodanya?"

"Ya." Christian berkedip pada Mac dengan seringaian jahat yang cepat. "Mau tur singkat, Anastasia?"

"Ya, silakan."

Aku mengikutinya masuk kedalam kabin. Sebuah sofa dengan bahan kulit krem berbentuk L tepat di depan kami, dan di atasnya jendela lengkung yang sangat besar memperlihatkan pemandangan panorama marina. Di sebelah kiri adalah area dapur - sangat nyaman, semua terbuat dari kayu berwarna pucat.

"Ini adalah bar utama. Di sampingnya dapur," kata Christian, melambaikan tangannya ke arah dapur.

Dia mengambil tanganku dan membawaku melewati kabin utama. Ini sangat luas. Lantainya dari kayu pale yang sama. Tampak modern dan rapi dan ada lampunya, bernuansa sejuk, tapi semuanya sangat fungsional, seolah-olah dia tidak menghabiskan banyak waktu di sini.

"Kamar mandi di salah satu pintu ini." Christian menunjuk dua pintu, kemudian membuka pintu kecil bentuknya aneh persis di depan kami dan melangkah masuk. Kami berada dalam kamar tidur mewah. Oh. . .

Kabinnya berisi tempat tidur king size dan spreinya berwarna biru pucat dan tempat tidur terbuat dari kayu pale seperti di Escala. Tentu saja Christian memilih tema dan mencocokkan untuk itu.

"Ini adalah kabin nahkoda." Dia menatap ke arahku, mata abu-abu bersinar. "Kamu gadis pertama yang berada disini, selain keluargaku," dia nyengir. "Mereka tidak masuk hitungan."

Mukaku memerah di bawah tatapan panasnya, dan denyut nadiku bertambah cepat. Benarkah? Untuk pertama yang lain. Dia menarikku ke dalam pelukannya, jari-jarinya mengacak-acak rambutku, dan menciumku, lama dan keras. Kami berdua terengah-engah ketika dia menarik diri.

"Mungkin kita harus meresmikan ranjang ini," bisiknya di mulutku.

Oh, di laut!

"Tapi tidak sekarang. Ayo, Mac akan menarik jangkar." aku mengabaikan kekecewaan yang menusuk saat ia meraih tanganku dan menuntunku kembali melewati bar. Dia menunjukkan pintu lain.

"Kantor di sana, dan di depan sini ada dua kabin lagi."

"Jadi berapa banyak yang bisa tidur di kapal?"

"Ada enam berth (tempat tidur tingkat di kapal/kereta api). Aku hanya pernah mengajak keluargaku sendiri di kapal ini. Meskipun aku ingin berlayar sendirian. Tapi tidak saat kamu di sini. Aku perlu mengawasimu."

Dia membuka lemari dan menarik keluar sebuah baju pelampung merah terang.

"Sini." Memasukkan dari atas kepalaku, dia mengencangkan semua tali, sebuah senyum samar-samar bermain di bibirnya. "Kau menyukai aku mengikatanmu, bukan?"

"Dalam bentuk apapun," katanya, seringai jahat bermain-main di bibirnya.

"Pikiranmu mesum."

"Aku tahu." Dia mengangkat alisnya dan senyumnya melebar.

"Mesumku," bisikku.

"Ya, milikmu."

Setelah benar-benar terikat, ia memegang sisi jaket dan menciumku. "Selalu," dia menarik nafas, kemudian melepaskan aku sebelum aku punya kesempatan untuk merespon.

Selalu! ya ampun.

"Ayo." Dia meraih tanganku dan menuntunku keluar, naik beberapa langkah, dan memasuki dek atas menuju kokpit yang sempit, di ruangan ini ada roda kemudi kapal yang besar dan kursi tinggi. Di haluan kapal, Mac sedang melakukan sesuatu dengan tali.

"Ditempat inikah kau belajar semua trik talimu?" Aku bertanya pada Christian dengan polos.

"Menyimpulkan tali dengan kencang sudah terbukti sangat berguna," katanya, menatapku menilai. "Miss Steele, kedengarannya kau sangat penasaran. Aku suka rasa ingin tahumu, sayang. Aku lebih dari senang untuk mendemonstrasikan apa yang bisa aku lakukan dengan tali itu." Dia menyeringai ke arahku, dan aku memandangnya kembali tanpa ekspresi seolah-olah dia kesal padaku. Wajahnya segera berubah.

"Kena kau." Aku menyeringai.

Mulutnya diputar dan dia menyempitkan matanya. "Aku mungkin harus menghadapimu nanti, tapi sekarang, aku harus mengemudikan kapalku."

Dia duduk di tempat kontrol, menekan tombol, dan suara mesin menderu menyala.

Mac bergerak dengan berlari cepat kembali ke sisi kapal, menyeringai ke arahku, dan melompat turun ke dek bawah dimana ia mulai melepas talinya. Mungkin dia juga tahu beberapa trik tali. Ide itu muncul tanpa diundang masuk ke dalam pikiranku dan aku merasa malu.

Bawah sadarku melotot ke arahku. Secara psikis aku mengangkat bahu padanya dan melirik Christian - aku menyalahkan Fifty. Ia mengangkat mic radio panggil untuk berkomunikasi dengan penjaga pantai saat Mac menyatakan kita siap berangkat.

Sekali lagi, aku terpesona oleh keahlian Christian. Dia begitu kompeten. Apakah ada sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh pria ini? Lalu aku ingat upaya sungguh-sungguhnya untuk memotong dadu paprika di apartemenku pada hari Jumat. Pikiran itu membuatku tersenyum.

Christian mengerakkan perlahan-lahan The Grace keluar dari dermaga dan menuju pintu masuk marina. Di belakang kami, ada sedikit orang-orang berkumpul di dermaga untuk menonton keberangkatan kami. Anak-anak kecil melambaikan tangan, dan aku balas melambai.

Christian melirik dari atas bahunya, kemudian menarikku diantara kakinya dan

menerangkan dengan cepat berbagai gadget di kokpit. "Pegang roda kemudinya," perintahnya, sifat bossy-nya seperti biasa, tapi aku melakukan seperti yang dia katakan.

"Aye, aye, kapten!" Aku tertawa.

Meletakkan tangannya tepat di atas tanganku, ia terus mengarahkan tentu saja kami keluar dari marina, dan dalam beberapa menit, kami berada di laut lepas, memukul-mukul kedalam laut biru yang dingin kawasan Puget Sound. Menjauh dari dinding pelindung tempat penampungan marina, angin bertambah kuat, hempasan dan gulungan laut di bawah kami.

Aku tidak bisa untuk tidak menyeringai, merasakan gairah Christian – rasanya sangat menyenangkan. Kami membuat putaran besar sampai kami mengarah kebarat menuju Olympic Peninsula, angin di belakang kami.

"Waktunya berlayar," kata Christian, bersemangat. "Sini - kau pegang sendiri. Tentu saja terus pertahankan kapal ini."

Apa? Dia menyeringai, reaksi ngeri di wajahku.

"Sayang, ini sangat mudah. Tahan kemudi itu dan pertahankan matamu pada cakrawala diatas haluan. kamu bisa melakukan dengan baik, kau selalu bisa melakukan. Ketika layar naik, kau akan merasa ditarik. Hanya menahan supaya dia stabil. Aku akan memberi sinyal seperti ini...." -dia membuat gerakan seperti memotong tenggorokannya- "dan kau dapat mematikan mesinnya. Tombolnya di sini." Dia menunjuk tombol hitam yang besar. "Paham?"

"Ya." Aku mengangguk panik, merasa panik. Astaga - aku tidak mengira akan melakukan apapun!

Dia menciumku cepat, kemudian dia turun dari kursi kapten dan berjalan ke depan kapal untuk bergabung dengan Mac di mana ia mulai membentangkan layar, melepas tali, dan mengoperasikan kerekan dan katrol. Mereka bekerja sama dengan baik sebagai tim, berteriak dengan berbagai istilah bahari satu sama lain, dan itu membuatku panas karena melihat Fifty berinteraksi dengan orang lain sedemikian rupa hingga dia menjadi ceria. Mungkin Mac adalah teman Fifty. Dia sepertinya tidak punya banyak teman, sejauh yang aku tahu, tapi kemudian, aku juga tidak memiliki teman banyak. Yah, tidak punya di sini, di Seattle. Satu-satunya teman yang aku miliki sekarang sedang liburan berjemur diri di St. James, pantai barat Barbados.

Tiba-tiba aku tersengat saat mengingat Kate. Aku merindukan teman sekamarku lebih dari yang kupikirkan saat dia pergi. Aku berharap dia berubah pikiran dan

pulang dengan kakaknya Ethan, daripada memperpanjang liburannya dengan Elliot saudara Christian.

Christian dan Mac menaikkan layarnya. Layar terbentang penuh dan menggelembung keluar saat angin berusaha merebut itu dengan lapar, dan kapal tiba-tiba bergerak maju, melesat ke depan. Aku merasakan itu pada roda kemudinya. Whoa!

Mereka bisa menaikkan headsail, dan aku menyaksikan dengan terpesona saat headsail berkibar diatas tiang. Angin menangkap itu, membentang kencang.

"Tahan supaya stabil, sayang, dan matikan mesinnya!" Christian berteriak kepadaku diantara deru angin, memberiku isyarat untuk mematikan mesinnya. Aku hanya bisa mendengarkan suaranya saja, tapi aku mengangguk antusias, menatap pria yang kucintai, seluruh tubuhnya tersapu angin, gembira, dan mempertahankan diri terhadap hempasan dan olengnya kapal.

Aku menekan tombol, deru mesin langsung berhenti, dan The Grace melesat menuju Olympic Peninsula, meluncur melintasi air seolah-olah dia terbang. Aku ingin berteriak dan menjerit dan bersorak - ini pasti menjadi salah satu pengalaman yang paling menggembirakan dalam hidupku - kecuali mungkin glider, dan mungkin juga Red Room of Pain.

Sialan, Kapal ini bisa bergerak! Aku berdiri tegak, mencengkeram roda kemudi, berusaha menahannya dan Christian berada di belakangku sekali lagi, tangannya di atas tanganku.

"Bagaimana menurutmu?" Ia berteriak di antara deru angin dan ombak.

"Christian! Ini adalah fantastis."

Dia berseri-seri, tersenyum lebar, telinganya menempel di telingaku. "Kamu tunggu sampai sampai spinneynya naik." Dia menunjukkan dengan dagunya ke arah Mac, yang sedang membentangkan spinnaker - sebuah layar warna merah penuh, itu warna sebuah kegelapan. Yang mengingatkan aku pada dinding di ruang bermainnya.

"Warna menarik," aku berteriak.

Dia memberiku senyum licik dan mengedipkan mata. Oh, itu disengaja.

Balon-balon spinney mengelembung - besar, bentuknya aneh seperti elips - membuat The Grace bertambah kecepatannya. Menemukan arahnya, dia berkecepatan diatas suara.

"Layar asimetris. Untuk mempercepat." Christian menjawab. pertanyaanku yang tak terucap.

"Sungguh menakjubkan." Kupikir tak ada satu katapun yang lebih baik untuk dikatakan. Aku memiliki senyum paling konyol di wajahku saat kami bergerak diatas air, menuju kemegahan Pegunungan Olympic dan Kepulauan Bainbridge. Melihat kebelakang, aku melihat Seattle mengecil di belakang kami, Mount Rainier di kejauhan.

Aku belum pernah benar-benar menghargai betapa indahnya dan hamparan pemandangan sekeliling Seattle adalah hijau, subur, dan tenang, pepohonan yang tinggi dan tebing menjorok di sana-sini.

Ini liar tapi keindahannya tenang diatas kemilaunya sore yang cerah itu mengambil napasku menjauh.

Ketenangannya sangat menakjubkan dibandingkan dengan kecepatan kami saat kami bergerak melintasi air.

"Berapa kecepatannya bergerak?"

"Dia bergerak 15 knot."

"Aku tak tahu apa artinya."

"Ini sekitar 17 mil per jam."

"Apakah hanya segitu? Rasanya ini jauh lebih cepat."

Dia meremas tanganku sambil tersenyum. "Kau tampak cantik, Anastasia. Ada baiknya untuk melihat beberapa warna di pipimu. . . dan itu bukan dari warna merah karena malu. Kau terlihat seperti yang kau lakukan difoto José."

Aku berbalik dan menciumnya.

"Kau tahu bagaimana menunjukkan pada seorang gadis saat menyenangkan, Mr. Grey."

"Kami bertujuan untuk saling menyenangkan, Miss Steele." Dia menyibakkan rambutku dan mencium belakang leherku, mengirim kelezatan yang menggelitik dibawah tulang punggungku. "Aku suka melihatmu bahagia," bisiknya dan mengencangkan pelukannya di sekelilingku.

Aku menatap keluar diatas birunya lautan yang luas, bertanya-tanya apa yang mungkin aku melakukan di kehidupan sebelumnya untuk memiliki senyum keberuntungan dan mengirimkan pria tampan ini kepadaku.

Ya, kau seorang wanita brengsek yang beruntung, bawah sadarku membentak. Tapi kau berhasil menghapusnya. Dia tidak akan mau hubungan vanila sialan ini selamanya. . . kau harus berkompromi. Aku membelalak secara mental melihat kesinisannya, wajah kurang ajarnya dan aku menyandarkan kepala ke dada Christian. Tapi dalam hati aku tahu bawah sadarku benar, tapi aku menghalau pikiran itu. Aku tak ingin merusak hariku.

Satu jam kemudian, kami berlabuh di teluk kecil, tempat terpencil Pulau Bainbridge. Mac telah pergi ke daratan dengan perahu karet - untuk apa, aku tak tahu - tapi aku merasa curiga karena begitu Mac menyalakan mesin tempel di perahu karetnya, Christian meraih tanganku dan praktis menyeretku memasuki ke kabinnya, seorang pria dengan sebuah misi.

Sekarang dia berdiri di depanku, memancarkan sensualitasnya yang memabukkan saat jari terlatihnya membuka tali jaket pelampungku dengan cepat. Dia melemparkannya ke salah satu tempat dan menatapku penuh perhatian, matanya gelap, membesar.

Aku sudah tersesat padahal dia sama sekali belum menyentuhku. Dia mengangkat tangannya ke wajahku, dan jari-jarinya bergerak turun ke daguku, sepanjang tenggorokan, tulang dadaku, membakarku dengan sentuhannya, sampai kancing pertama blus biruku.

"Aku ingin melihatmu," dia menarik nafas, dengan terampil melepas kancing itu. Membungkuk, dia menanamkan ciuman lembut di bibirku yang terbuka. Aku terengah-engah dan bergairah, terangsang oleh pengaruh dari kombinasi antara keindahannya yang memikat, seksualitas tubuhnya di dalam kungkungan kabin ini, dan goyangan lembut kapalnya. Dia berdiri kembali.

"Lepaskan pakaian untukku," ia berbisik, matanya terbakar.

Oh my. Aku begitu senang untuk mematuhi. Tanpa melepas tatapanku, perlahan aku melepaskan kancing satu persatu, menikmati tatapan panasnya. Oh, ini adalah hal yang memabukkan. Aku bisa melihat gairahnya - itu terlihat jelas di wajahnya. . . dan di tempat lain.

Aku membiarkan bajuku jatuh ke lantai dan meraih kancing jeansku.

"Stop," perintahnya. "Duduklah."

Aku duduk di tepi tempat tidur, dan dalam satu gerakan dia berlutut di hadapanku, menguraikan salah satu tali sepatuku kemudian sepatu yang satunya lagi, menariknya satu persatu, diikuti dengan kaus kakiku. Dia mengambil kaki kiriku dan menaikkannya, menamankan ciuman lembut dibelakang ibu jariku, lalu mengigitnya.

"Ah!" aku mengerang saat aku merasakan efeknya di pangkal pahaku. Dia berdiri dengan satu gerakan anggun, tangannya memegangku, dan menarikku bangkit dari tempat tidur.

"Lanjutkan," katanya dan berdiri, mundur kebelakang untuk menontonku.

Perlahan-lahan aku menggeser ritsleting jeansku kebawah dan mengaitkan ibu jariku di bagian ikat pinggang celana ini kemudian mendorong jeans turun sampai kakiku. Senyum lembut bermain di bibirnya, tapi matanya masih gelap.

Dan aku tak tahu apakah itu karena bercinta denganku tadi pagi, maksudku benar-benar bercinta denganku, dengan lembut, dengan manis, atau jika itu karena dia begitu semangat mendeklarasikannya - ya. . . Aku mencintaimu -

tapi aku tidak merasa malu sama sekali. Aku ingin menjadi seksi untuk pria ini. Dia layak melihat keseksian diriku - dia membuat aku merasa seksi.

Oke, semua ini baru bagiku, tapi aku belajar di bawah pengawasan pakarnya. Dan sekali lagi, begitu banyak yang baru baginya juga. Itu seperti menyeimbangkan permainan jungkat-jungkit di antara kami, sedikit, kupikir.

Aku mengenakan beberapa pakaian dalam baruku- celana thong putih dan bra yang sepadan - merek desainer terkenal dengan harga yang sangat mahal. Aku melangkah keluar dari celana jeansku dan berdiri di sana untuknya dalam balutan lingerie yang dia bayar, tapi aku tidak lagi merasa murahan. aku merasakannya.

Meraih kebelakang punggungku melepas kaitan bra-ku, menggeser turun talinya dilenganku, dan menjatuhkannya di atas bajuku. Perlahan, aku menurunkan celana dalamku, membiarkannya jatuh ke pergelangan kakiku, dan melangkah keluar darinya, terkejut oleh keangguananku.

Berdiri di hadapannya, aku telanjang dan tidak merasa malu, dan aku tahu itu karena dia mencintaiku. Aku tidak lagi harus bersembunyi. Dia tak mengatakan apapun, hanya menatap ke arahku. Yang aku lihat adalah gairahnya, bahkan kekagumannya, dan sesuatu yang lain, kebutuhannya begitu dalam - kedalaman cintanya untukku.

Tangannya ke bawah, mengangkat ujung sweaternya yang berwarna krem, dan

menarik ke atas kepalanya, diikuti dengan T-shirtnya, menyingkapkan dadanya, mata abu-abunya yang tegas tak pernah lepas menatapku. Sepatu dan kaus kakinya dilepas sebelum dia memegang kancing celana jinsnya.

Sebelum melepas kancingnya, aku berbisik, "Biarkan aku melepasnya."

Bibirnya mengatup sebentar lalu membentuk kata ooh, dan dia tersenyum. "silahkan saja."

Aku melangkah ke arahnya, menyelipkan jariku tanpa rasa takut di ban pinggang celana jinsnya, dan menariknya jadi dia terpaksa untuk mengambil langkah lebih dekat kepadaku. Dia terengah-engah tanpa sadar atas keberanianku yang tak terduga, kemudian tersenyum ke arahku. Aku melepaskan kancing, tapi sebelum aku membuka ritsletingnya, aku membiarkan jari-jariku mengembara, menelusuri bagian tubuhnya yang mengeras dibalik jeansnya yang lembut. Dia melenturkan pinggulnya mengarahkan ke telapak tanganku dan sekilas menutup matanya, menikmati sentuhanku.

"Kau semakin berani, Ana, sangat berani," bisiknya dan menjepit wajahku dengan kedua tangannya, membungkuk dan menciumku dalam-dalam.

Aku meletakkan tanganku di pinggulnya - setengah pada kulit dinginnya dan setengah lagi di ikat pinggang celana jinsnya. "Kau juga," bisikku di bibirnya saat ibu jariku menggosok pelan-pelan membuat lingkaran diatas kulitnya, dan dia tersenyum.

"Menuju kesana."

Aku menggerakkan tanganku ke bagian depan celana jinsnya dan menurunkan ritsletingnya. Jari pemberaniku bergerak melewati rambut pubis menuju bagian tubuhnya yang mengeras, dan aku menggenggamnya erat-erat.

Dia mengeluarkan suara rendah di tenggorokannya, napasnya wangi menghanyutkanku, dan dia menciumku lagi, dengan penuh cinta. Saat tanganku bergerak di atasnya, di sekelilingnya, membelainya, meremasnya erat-erat, ia menempatkan tangannya di sekelilingku, tangan kanannya menempel rata ditengah-tengah punggungku dan jari-jarinya menyebar. Tangan kirinya di rambutku, menahan kepalaku dekat dengan mulutnya.

"Oh, aku sangat menginginkanmu, sayang," ia menarik nafas, dan tiba-tiba melangkah mundur untuk melepaskan celana jeans dan boxernya dalam satu gerakan cepat, lincah. Dia begitu indah, pemandangan yang sangat indah walaupun saat keluar dari pakaian, setiap inci dari dirinya.

Dia adalah sempurna. Keindahannya hanya dinodai oleh bekas lukanya, pikirku dengan sedih. Dan lukanya jauh lebih dalam dari sekedar kulitnya.

"Ada apa, Ana?" Bisiknya dan dengan lembut membelai pipiku dengan buku jarinya.

"Tidak ada apa-apa. Cintailah aku, sekarang."

Dia menarikku ke dalam pelukannya, menciumku, memutar tangannya diatas rambutku. Lidah kami terjalin, dia berjalan mengarahkan aku mundur ke tempat tidur dan dengan lembut menurunkan aku atasnya, mengikuti aku turun hingga dia berbaring di sampingku.

Dia menjalankan hidungnya sepanjang rahangku saat tanganku pindah ke rambutnya.

"Apakah kau tahu bagaimana istimewanya aromamu, Ana? ini tak tertahankan."

Kata-katanya selalu melakukan apa yang mereka lakukan - darahku terbakar, mempercepat denyut nadiku - dan ia menjalankan hidungnya menuruni tenggorokanku, melintasi payudaraku, menciumku penuh hormat saat melakukannya.

"Kau begitu cantik," bisiknya, sambil mencium salah satu putingku dan dengan lembut menghisapnya.

Aku mengerang saat tubuhku melengkung menjauh dari tempat tidur.

"Biarkan aku mendengar suaramu, sayang."

Tangannya berjalan turun ke pinggangku, dan perasaanku melayang karena sentuhannya, kulit terhadap kulit - mulutnya lapar di payudaraku dan jari panjangnya sangat terlatih membelai dan mengusapku, menyayangiku. Berpindah menelusuri atas pinggulku, diatas pantatku, dan menuruni kaki menuju lututku, dan selama ini dia lakukan sambil mencium dan mengisap payudaraku - oh my.

Merenggut lututku, tiba-tiba dia menyentak kakiku keatas, melingkarkannya diatas pinggulnya, membuatku berhasrat, dan aku merasakan bukannya melihat, dia merespon sambil menyeringai dikulitku. Dia berguling sehingga aku duduk diatasnya dan mengulurkan sebuah paket foil.

Aku bergeser mundur, mengambilnya dengan tanganku, dan aku tidak bisa menolaknya diatas segala keindahannya. Aku membungkuk dan menciumnya, membawanya memasuki mulutku, memutar-mutarkan lidahku di sekelilingnya,

kemudian mengisap dengan keras.

Dia mengerang dan melenturkan pinggulnya hingga dia semakin dalam di mulutku.

Mmm. . . dia terasa nikmat. Aku ingin dia didalam diriku. Aku duduk dan menatapnya; dia terengah-engah, mulutnya terbuka, mengawasiku dengan penuh perhatian.

Dengan terburu-buru aku merobek, membuka kondom dan menggulungkan itu di atasnya. Dia mengulurkan tangannya padaku. Aku mengambil satu tangannya dengan tanganku yang lain, menempatkan diriku di atasnya, lalu perlahan-lahan mengklaim dia sebagai milikku.

Dia mengerang pelan di tenggorokannya, menutup matanya.

Merasakan dirinya berada didalam diriku. . . meregangkan. . . mengisiku - aku mengerang dengan lirih – rasanya seperti di surga. Dia menempatkan tangannya di atas pinggulku dan menggerakkan aku ke atas, kebawah, dan mendorong ke dalam diriku. Oh. . . rasanya begitu nikmat.

"Oh, Sayang," bisiknya, dan tiba-tiba dia duduk hingga hidung kami saling menyentuh, dan sensasinya luar biasa - begitu penuh. Aku megap-megap, mencengkeram lengan atasnya saat dia meremas kepalaku dengan tangannya dan mata abu-abunya menatap ke dalam mataku dengan intens, membakar penuh gairah.

"Oh, Ana. Apa yang kau perbuat hingga aku merasakan ini," ia berbisik dan menciumku penuh gairah dengan semangat yang kuat. Aku membalas ciumannya, pusing dengan perasaan nikmat dari dirinya yang terkubur di dalam diriku.

"Oh, aku mencintaimu," bisikku. Dia mengerang seolah-olah menyakitkan mendengar bisikkan kata-kataku dan berguling, membawaku bersamanya, tanpa melepaskan keintiman kita yang nikmat ini, sampai aku berbaring dibawahnya. Aku membungkus kakiku di sekeliling pinggangnya.

Dia menatap ke arahku memuja dengan kagum, dan aku yakin aku meniru ekspresinya saat aku meraihnya untuk membelai wajah tampannya. Sangat perlahan, ia mulai bergerak, menutup matanya saat ia melakukan dan mengerang dengan lembut.

Goyangan lembut perahu, kedamaian dan ketenangan yang sepi dikabin hanya dirusak oleh campuran tarikan napas kami saat ia bergerak perlahan masuk dan keluar dari dalam diriku, begitu terkontrol dan begitu nikmat – terasa seperti

disurga. Dia menempatkan salah satu tangannya di atas kepalaku, tangannya di rambutku, dan dia membelai wajahku dengan tangan yang satunya saat ia membungkuk untuk menciumku.

Dia membungkusku seperti kepompong, karena dia mencintaiku, perlahan-lahan bergerak masuk dan keluar, aku menikmati. Aku menyentuhnya - menempel pada garis batas kerasnya - lengannya, rambutnya, punggung bawahnya, pantat yang indah -

dan napasku bertambah cepat saat iramanya terus menerus mendorongku lebih cepat dan lebih cepat lagi. Dia mencium mulutku, daguku, rahangku, kemudian menggigit daun telingaku. Aku bisa mendengar napas pendeknya dengan setiap dorongan lembut dari tubuhnya.

Tubuhku mulai bergetar. Oh. . . Perasaan ini yang sekarang sudah kukenal dengan baik. . . Aku begitu dekat. . .

Oh. . .

"Benar, sayang. . . berikan padaku. . . kumohon. . . Ana," gumamnya dan kata-katanya adalah kehancuranku.

"Christian," Aku berteriak, dan ia mengerang saat kami berdua datang bersama.

BAB 10

"Mac akan segera kembali," bisiknya.

"Hmm." Mataku berkedip terbuka untuk bertemu dengan tatapan lembut mata abu-abunya. Ya Tuhan, matanya adalah warna yang menakjubkan - terutama di sini, diatas laut, mencerminkan sinar yang memantul diatas permukaan air melalui jendela kecil di dalam kabin.

"Sepertinya aku menyukai berbaring di sini bersamamu sepanjang sore, dia akan butuh bantuan dengan perahu itu." Membungkuk, Christian menciumku mesra. "Ana, kau terlihat begitu cantik sekarang, semuanya acak-acakan dan seksi. Membuatku semakin menginginkanmu." Dia tersenyum dan bangun dari tempat tidur. Aku berbaring miring menghadapnya sambil mengagumi pemandangan itu.

"Kau sendiri tidak begitu buruk, kapten." Aku mengecap bibirku terpesona dan ia menyeringai.

Aku menonton dia bergerak dengan anggun di sekitar kabin sambil mengenakan pakaiannya. Dia benar-benar sangat tampan, dan terlebih lagi, dia baru saja bercinta denganku lagi penuh gairah. Aku hampir tak percaya dengan keberuntunganku. Aku tidak bisa percaya bahwa pria ini milikku. Dia duduk di sampingku untuk memakai sepatunya.

"Kapten, eh?" Katanya datar. "Yah, aku adalah master kapal ini."

Aku memiringkan kepalaku ke satu sisi. "Kau adalah master hatiku, Mr. Grey. " Dan tubuhku . . . dan jiwaku.

Dia menggeleng tak percaya dan membungkuk untuk menciumku. "Aku akan berada di dek. Ada shower di kamar mandi jika kau ingin mandi. Apa kau perlu sesuatu? minum?" Tanyanya dengan sopan, dan semua yang bisa aku lakukan adalah tersenyum padanya. Apakah ini pria yang sama? Apakah ini Fifty yang sama?

"Apa?" Katanya, bereaksi terhadap seringai konyolku.

"Kamu."

"Ada apa denganku?"

"Siapa kau dan apa yang telah kau lakukan dengan Christian?"

Bibirnya berkedut dengan senyum sedih.

"Dia tidak terlalu jauh, sayang," katanya lembut, dan ada sentuhan kesedihan dalam suaranya yang membuatku langsung menyesal mengajukan pertanyaan itu. Tapi dia seperti berusaha menyingkirkannya.

"Kau akan melihat dia segera," - dia menyeringai ke arahku - "terutama jika kau tidak segera bangun." Meraih keatas, ia memukul pantatku dengan keras, dan aku menjerit dan tertawa pada saat yang sama.

"Kau terlalu mengkhawatirkanku."

"Apa iya, sekarang?" Alis Christian mengkerut. "Kau mengeluarkan beberapa sinyal yang beragam, Anastasia. Bagaimana seorang pria harus mengimbanginya?" Dia membungkuk kebawah dan menciumku lagi. "Sampai nanti, sayang," tambahnya, dengan senyum mempesona, dia bangun dan meninggalkan aku dengan pikiranku yang berserakan.

Ketika aku muncul di atas dek, Mac sudah kembali ke kapal, tapi dia menghilang ke dek atas saat aku membuka pintu bar. Christian dengan Blackberry-nya. Berbicara dengan siapa? Aku bertanya-tanya. Dia berjalan kearahku dan menarikku mendekat, mencium rambutku.

"Berita bagus. . . baik. Yeah. . . Benarkah? Tangga darurat untuk kebakaran? . . . Oh, begitu. . . Ya, malam ini."

Dia menekan tombol end, dan suara mesin menyala mengejutkanku. Pasti Mac yang berada didalam kokpit di atas.

"Waktunya pulang," kata Christian, menciumku sekali lagi saat ia mengikat tali jaket pelampungku.

Matahari rendah di atas langit di belakang kami ketika perjalanan pulang menuju marina, dan aku merenung, sungguh luar biasa sore ini. Dibawah perhatian Christian, menjelaskan dengan sabar, aku sekarang tahu mengenai Mainsail, headsail, dan spinnaker dan pengetahuan tentang macam-macam ikatan: reef knot (simpul mati/pengunci), Clove hitch (simpul pangkal), dan sheep shank(simpul hidup). Bibirnya berkedut saat menerangkan itu.

"Aku bisa mengikatmu suatu hari nanti," aku bergumam sambil mengeluh.

Mulutnya berputar dengan humor. "Kau harus menangkapku dulu, Miss Steele."

Kata-katanya mengingatkan kembali saat dia mengejar aku berputar-putar di apartemen, bergairah, namun sesudahnya sangat mengerikan. Aku mengerutkan kening dan bergidik. Setelah itu, aku meninggalkan dia.

Apakah aku akan meninggalkan dia lagi sekarang yang mana dia sudah mengakui mencintaiku? Aku menatap ke dalam mata abu-abunya yang bening. Bisakah aku benar-benar meninggalkannya lagi - tidak peduli apa yang dia lakukan padaku? Bisakah aku mengkhianati dia seperti itu? Tidak, aku berpikir aku tidak akan bisa.

Dia mengajakku tur yang lebih menyeluruh bagian dari kapal yang indah ini, menjelaskan semua desain yang inovatif dan teknisnya, dan bahan-bahan

berkualitas tinggi yang digunakan untuk membangunnya. Aku ingat wawancara itu ketika pertama kali bertemu dengannya. Aku mendengar dia begitu semangat menjelaskan tentang kapal. Aku pikir cintanya pada lautan hanya untuk membangun perusahaan kargonya - bukan untuk super-seksi, kapal catamarans yang begitu keren.

Dan, tentu saja, dia membuatnya menjadi manis, cinta untukku tidak terburu-buru. Aku menggelengkan kepalaku, mengingat tubuhku membungkuk dan menginginkan di bawah tangan ahlinya. Dia adalah seorang kekasih yang luar biasa, aku yakin – meskipun tentu saja, aku tidak punya perbandingan. Tapi Kate akan mengoceh lebih banyak jika hal itu selalu seperti ini, dia tidak suka untuk merahasiakan detailnya.

Tapi berapa lama ini akan cukup baginya? Aku hanya tidak tahu, pikiran yang mengerikan.

Sekarang dia duduk, dan aku berdiri di lingkaran aman dari lengannya selama beberapa jam, sepertinya nyaman, keheningan yang akrab saat The Grace meluncur mendekati dan lebih mendekati Seattle. Aku memegang roda kemudi, seringkali Christian memberikan arahan tentang caraku mengemudikan kapal ini.

"Ada puisi tentang orang berlayar setua dunia ini," bisiknya di telingaku.

"Kedengarannya seperti sebuah kutipan."

Aku merasakan seringainya. "Antoine de Saint-Exupéry."

"Oh. . . Aku mengagumi The Little Prince. "

"Aku juga."

Ini adalah sore pertama sebagai Christian, tangannya masih di atas tanganku, mengarahkan kita ke marina. Lampu berkedip dari kapal, terpantul dari air yang gelap, tapi masih terang – sinar sore yang nyaman, benar-benar seperti lagu pembuka untuk melihat pemandangan matahari terbenam yang spektakuler.

Kerumunan orang-orang berkumpul di dermaga saat Christian perlahan-lahan memutar kapalnya di sekitar area yang relatif kecil. Ia melakukannya dengan mudah dan sama persis sewaktu memutar dengan lancar dari dermaga yang kami tinggalkan sebelumnya. Mac melompat ke dermaga dan mengikat The Grace dengan kencang ke sebuah tonggak.

"Sudah sampai," bisik Christian.

"Terima kasih," gumamku malu-malu. "Sore ini sangat sempurna."

Christian menyeringai. "Aku pikir juga begitu. Mungkin kau bisa mendaftarkan diri di sekolah berlayar, jadi kita bisa berlayar selama beberapa hari, hanya kita berdua."

"Aku menyukai ide itu. Kita bisa meresmikan kamar tidurnya lagi dan lagi."

Dia membungkuk dan menciumku di bawah telingaku. "Hmm. . . aku akan menunggu untuk itu, Anastasia," bisiknya, membuat satu persatu folikel rambut pada tubuhku berdiri untuk memberi hormat.

Bagaimana dia melakukannya?

"Ayo, apartemen sudah bersih. Kita bisa kembali."

"Bagaimana dengan barang-barang kita di hotel?"

"Taylor sudah mengambilnya."

Oh! Kapan?

"Tadi, setelah ia memeriksa The Grace dengan tim-nya." Christian menjawab pertanyaanku yang belum terucap.

"Apa orang malang itu pernah tidur?"

"Dia tidur." Christian seperti biasa menarik salah satu alisnya kearahku, bingung. "Dia hanya melakukan pekerjaannya, Anastasia, dia sangat kompeten. Beruntung bertemu dengan Jason."

"Jason?"

"Jason Taylor."

Aku teringat pernah berpikir bahwa Taylor adalah nama depannya. Jason. Cocok untuk dia – sangat solid, dapat diandalkan. Untuk beberapa alasan itu membuatku tersenyum.

"Kau menyukai Taylor," kata Christian, menatapku dengan spekulasi.

"Aku rasa ya." Pertanyaannya seperti mencurigaiku. Dia mengernyit. "Aku tidak terpikat padanya, kalau itu sebabnya kau mengerutkan kening. Hentikan."

Christian hampir merengut - merajuk.

Astaga, kadang-kadang dia seperti anak kecil. "Aku pikir Taylor begitu karena kau sangat baik padanya. Itulah mengapa aku menyukainya. Tampaknya dia sopan, dapat diandalkan dan sangat loyal. Aku pikir dia memiliki daya tarik seperti kebapakan. "

"Seperti kebapakan?"

"Ya."

"Oke, seperti kebapakan." Christian sedang memikirkan arti kata itu. Aku tertawa.

"Oh, demi Tuhan, Christian, dewasalah."

Mulutnya menganga, terkejut dengan semburanku, tapi kemudian ia mengerutkan kening seakan mempertimbangkan pernyataanku. "Aku akan mencoba," katanya pada akhirnya.

"Kau harus begitu. Sangat." Aku menjawab pelan tapi kemudian memutar mataku padanya.

"Kenangan apa yang muncul saat kau memutar mata kepadaku, Anastasia." Dia menyeringai.

Aku menyeringai padanya. "Yah, jika kau menjaga sikapmu, mungkin kita bisa menghidupkan kembali beberapa kenangan itu."

Mulutnya berputar dengan humor. "Menjaga sikapku?" Dia menaikkan alisnya. "Sungguh, Miss Steele, apa yang membuatmu berpikir aku ingin menghidupkan kembali kenangan itu?"

"Mungkin dengan melihat matamu yang menyala seperti pohon natal ketika aku mengatakan itu."

"Kau sudah mengenalku lebih baik," katanya datar.

"Aku ingin mengenalmu lebih baik lagi."

Dia tersenyum lembut. "Dan aku juga ingin mengenalmu lebih baik, Anastasia."

****

"Terima kasih, Mac." Christian menjabat tangan McConnell di anak tangga dermaga.

"Selalu menyenangkan, Mr Grey, dan selamat tinggal. Ana, senang bertemu denganmu."

Aku menjabat tangannya dengan malu-malu. Dia pasti tahu aku dan Christian bercinta di atas kapal ketika ia turun ke darat.

"Selamat malam, Mac, terima kasih."

Dia nyengir dan mengedipkan mata, membuatku memerah. Christian mengambil tanganku, dan kami berjalan di dermaga menuju marina’s promenade.

"Darimana Mac berasal?" Aku bertanya, ingin tahu tentang aksennya.

"Irlandia. . . Irlandia bagian Utara," Christian mengoreksinya.

"Apa dia temanmu?"

"Mac? Dia bekerja untukku. Membantu membangun The Grace."

"Apa kau punya teman banyak?"

Dia mengernyit. "Tidak terlalu. Melakukan apa yang aku lakukan. . . Aku tidak menjalin persahabatan. Hanya ada satu..." Dia berhenti, kerutan di dahinya semakin dalam, dan aku tahu dia akan menyebutkan Mrs Robinson. "Lapar?" Dia bertanya, mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

Aku mengangguk. Memang, aku benar-benar sangat lapar.

"Kita akan makan di tempat meninggalkan mobil. Ayo."

Bersebelahan dengan SP sebuah rumah makan kecil masakan Italia namanya Bee. Mengingatkan aku pada tempat di Portland - beberapa meja dan booth (bangku/sofa panjang dengan sandaran), dekorasinya sangat tajam dan modern dengan sebuah foto festival pergantian abad warna hitam putih yang besar, berfungsi sebagai lukisan dinding.

Aku dan Christian duduk di booth, membaca menu dan menyesap anggur Frascati rasanya nikmat. Ketika aku membaca menu, aku telah menetapkan pilihan, Christian memandang padaku secara spekulatif.

"Apa?" tanyaku.

"Kau tampak cantik, Anastasia. Jalan-jalan keluar cocok untukmu."

Aku memerah. "Terus terang aku merasa kulitku agak terbakar. Tapi aku punya sore yang indah. Sore yang sempurna. Terima kasih."

Dia tersenyum, matanya yang hangat. "Sama-sama," bisiknya.

"Bisakah aku menanyakan sesuatu?" Aku memutuskan untuk menemukan misi yang sebenarnya.

"Apa saja, Anastasia. Kau tahu itu." Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi, terlihat sangat menggiurkan.

"Kau sepertinya tidak memiliki banyak teman. Mengapa begitu?"

Dia mengangkat bahu dan mengerutkan kening. "Aku sudah bilang padamu, aku benar-benar tidak punya waktu. Aku memiliki rekan bisnis - meskipun aku rasa itu sangat berbeda dengan persahabatan. Aku memiliki keluarga dan hanya itu. Selain Elena."

Aku mengabaikan sebutan ‘bitch troll’. "Tidak ada teman pria yang seumuran denganmu yang bisa kau ajak keluar dan melepaskan ketegangan? "

"Kau tahu bagaimana aku ingin melepaskan ketegangan, Anastasia." Christian memutar mulutnya. "Dan Aku juga bekerja, membangun bisnis." Dia tampak bingung. "Itu saja yang aku lakukan - kecuali berlayar dan terbang sesekali."

"Bahkan di perguruan tinggi?"

"Benar-benar tidak."

"Hanya Elena?"

Dia mengangguk, ekspresinya waspada.

"Pasti kesepian."

Bibirnya melengkung dengan senyum agak muram. "Apa yang ingin kamu makan?" tanyanya, mengubah topik pembicaraan lagi.

"Aku ingin risotto."

"Pilihan yang bagus." Christian memanggil pelayan, mengatakan itu untuk mengakhiri percakapan itu.

Setelah kami memesan kami, aku bergeser tidak nyaman di kursiku, menatap jariku yang tersimpul. Jika dia lagi senang berbicara, Aku perlu untuk mengambil kesempatan itu.

Aku harus bicara dengannya tentang harapannya, tentang dia, um . . . kebutuhannya.

"Anastasia, apa yang salah? Katakan padaku."

Aku melirik ke wajah pedulinya.

"Katakan padaku," katanya lebih tegas, dan kepeduliannya berkembang menjadi apa? Takut? Kemarahan?

Aku menghela napas dalam-dalam. "Aku hanya khawatir bahwa hubungan ini tidak akan cukup untukmu. Kau tahu, untuk melepaskan ketegangan."

Rahangnya meregang dan matanya mengeras. "Apa aku memberimu indikasi bahwa hubungan ini tidak cukup?"

"Tidak"

"Lalu kenapa kau berpikir begitu?"

"Aku tahu kamu seperti apa. Apa kamu. . . um. . . kebutuhanmu," aku tergagap.

Dia menutup matanya dan menggosok dahinya dengan jari-jari panjangnya.

"Apa yang harus kulakukan?" Suaranya menakutkan lembut seolah-olah dia marah, dan menenggelamkan hatiku.

"Tidak, Kamu jangan salah paham - kau sangat luar biasa, dan aku tahu itu baru beberapa hari saja, tapi aku harap aku tidak memaksamu menjadi seseorang yang bukan diri kamu."

"Aku masih aku, Anastasia - dengan semua Fifty Shades-ku yang sangat kacau. Ya, aku harus melawan dorongan itu untuk bisa terkontrol . . . tapi itu sudah menjadi bawaanku, bagaimanapun aku harus menangani hidupku. Ya, aku berharap kau untuk berperilaku baik dengan cara tertentu, dan saat kau tidak menantang sekaligus bersenang-senang. Kita masih melakukan apa yang aku inginkan. Kau membiarkan aku memukul pantatmu setelah penawaranmu yang keterlaluan di acara lelang kemarin." Dia tersenyum dengan sayang pada kenangan itu . "Aku menikmati menghukummu. Aku tidak berpikir dorongan itu akan pernah pergi. . . tapi aku mencoba, dan itu tidak sesulit yang aku pikirkan."

Aku menggeliat dan malu, mengingat kencan terlarang kami di kamar tidur masa kecilnya. "Aku tidak keberatan," bisikku sambil tersenyum malu-malu.

"Aku tahu." Bibirnya melengkung membentuk senyum agak enggan. "Aku juga tidak. Tapi biarkan aku bicara, Anastasia, semua ini baru bagiku dan beberapa hari terakhir ini sudah menjadi yang terbaik dalam hidupku. Aku tidak ingin mengubah apa pun."

Oh!

"Hal itu juga sudah menjadi yang terbaik dalam hidupku, tanpa kecuali," bisikku dan senyumnya melebar. Dewi batinku mengangguk panik dengan kesepakatan ini - dan menyenggolku keras. Oke, oke. "Jadi kau tidak ingin membawaku ke ruang bermainmu?"

Dia menelan ludah dan pucat, semua jejak humor hilang. "Tidak, aku tidak ingin."

"Mengapa tidak?" Bisikku. Ini bukan jawaban yang aku harapkan.

Dan ya, itu dia, sedikit cubitan penuh kekecewaan. Dewi batinku menghentak-hentakkan kaki dengan cemberut, tangannya bersedekap seperti anak kecil yang sedang marah.

"Terakhir kali itu terjadi kau meninggalkan aku," katanya pelan. "Aku akan menghindari apapun yang bisa membuatmu meninggalkan aku lagi. Aku sangat terpukul ketika kau meninggalkan aku. Aku tegaskan itu. Aku tidak pernah ingin lagi merasakan seperti itu. Aku sudah mengatakan padamu bagaimana perasaanku padamu." Mata abu-abunya melebar dan intens dengan kesungguhannya.

"Tapi rasanya tidak adil. Hal itu membuatmu tidak akan bisa santai untuk terus-menerus khawatir tentang bagaimana aku merasakan itu. Kau telah membuat semua perubahan ini untukku, dan aku . . . kupikir aku harus membalas dengan beberapa cara. Aku tidak tahu, mungkin . . . mencoba. . . beberapa permainan," aku tergagap, wajahku sama merahnya dengan dinding ruang bermainnya.

Mengapa hal ini begitu sulit untuk dibicarakan? Aku sudah pernah melakukan berbagai macam seks yang menyimpang dengan pria ini, hal itu belum pernah kudengar beberapa minggu lalu, hal yang mungkin tidak akan pernah aku pikirkan, namun yang paling sulit dari semuanya adalah membicarakan ini kepadanya.

"Ana, kau sudah membalas lebih dari yang kau tahu. Tolong, jangan merasa seperti itu."

Hilang sudah Christian yang ceria. Matanya bertambah lebar sekarang dengan tanda bahaya, dan keterus terangannya itu sangat memilukan.

"Sayang, kejadian itu hanya akan menjadi akhir pekan satu-satunya," ia melanjutkan. "Berilah waktu untuk kita. Aku berpikir banyak sekali tentang kita minggu yang lalu saat kau meninggalkan aku. Kita perlu waktu. Kau perlu mempercayai aku, dan aku juga.

Mungkin pada saatnya kita dapat menikmati, tapi aku suka bagaimana kau sekarang ini. Aku suka melihatmu seperti ini, bahagia, santai dan riang, mengetahui bahwa aku ada hubungannya dengan ini. Aku belum pernah . . ." Dia berhenti dan mengacak-acak rambutnya. "Kita harus berjalan sebelum kita bisa berlari." Tiba-tiba ia menyeringai.

"Apa yang lucu?"

"Flynn. Dia mengatakan itu setiap saat. Aku tidak pernah berpikir aku akan mengutip kata-katanya."

"Seorang Flynnisme."

Christian tertawa. "Tepat."

Pelayan datang dengan makanan pembuka kami dan bruschetta, dan pembicaraan kami berubah topik membuat Christian jadi rileks.

Tetapi ketika piring yang besar seperti tidak layak ditempatkan di depan kami, aku tidak dapat membantu berpikir bagaimana aku memikirkan Christian hari ini - santai, bahagia dan ceria. Setidaknya dia tertawa sekarang, merasa nyaman lagi.

Aku menarik napas, batinku mendesah lega saat ia mulai menanyaiku tentang tempat-tempat yang sudah pernah aku singgahi. Ini diskusi yang singkat, karena aku tidak pernah kemana-mana kecuali wilayah sekitar AS. Di sisi lain, Christian, sudah berkeliling dunia. Pembicaraan kami menjadi

lebih ringan, lebih menyenangkan, berbicara tentang semua tempat yang pernah dia kunjungi.

Setelah kami makan enak dan kenyang, Christian mengendarai mobil kembali ke Escala, nyanyian suara Eva Cassidy yang lembut dan manis terdengar keluar dari speaker. Ini membuat pikiranku berganti menjadi damai. Aku mempunyai pikiran –hari ini sangat luar biasa. Dr Greene, kejadian dikamar mandi, pengakuan Christian, bercinta di hotel dan di kapal, membeli mobil. Bahkan Christian sendiri begitu berbeda. Seolah-olah dia melepaskan sesuatu atau menemukan kembali sesuatu - aku tak tahu.

Siapa yang tahu dia bisa begitu romantis? Benarkah?

Ketika aku meliriknya, dia juga terlihat sedang tenggelam dalam pikirannya. Rasanya seperti memukulku mengetahui bahwa dia benar-benar tidak pernah memiliki masa remaja yang normal pula. Aku menggelengkan kepala.

Pikiranku kembali melayang ke bola dan dansa dengan Dr Flynn dan Christian ketakutan bahwa Flynn sudah mengatakan semua tentang dia kepadaku. Christian masih menyembunyikan sesuatu dari aku. Bagaimana kita bisa melangkah jika ia masih merasa seperti itu?

Dia pikir aku akan meninggalkannya jika aku tahu mengenai dia. Ia pikir bahwa aku mungkin akan meninggalkannya jika dia menjadi dirinya sendiri. Oh, pria ini begitu rumit.

Saat kita hampir sampai apartemennya, ketegangannya mulai memancar sampai menjadi jelas. Sambil mengemudi, ia melihat-lihat trotoar dan gang-gang samping, matanya jelalatan dimana-mana, dan aku tahu dia sedang mencari Leila. Aku mulai ikut mencari juga. Setiap orang berambut coklat muda adalah tersangka, tapi kami tidak melihatnya.

Ketika ia memasuki garasi, mulutnya mengatup tegang, suram. Aku heran mengapa kami pulang ke sini jika dia akan menjadi begitu waspada dan tegang. Sawyer berada di garasi, berpatroli. Audi bernoda sudah tak ada. Dia datang untuk membukakan pintuku saat Christian parkir di samping SUV.

"Halo, Sawyer," bisikku, sapaku.

"Miss Steele." Dia mengangguk. "Mr. Grey."

"Tidak ada tanda-tanda?" Tanya Christian.

"Tidak, Sir."

Christian mengangguk, menggenggam tanganku, dan berjalan menuju lift. Aku tahu otaknya bekerja lembur - dia terganggu. Begitu kita berada di dalam dia menoleh padaku.

"Kau tidak boleh keluar disini sendirian. Kau mengerti? " Suaranya agak keras.

"Oke." Astaga - jaga rambutmu tetap berdiri. Tapi sikapnya membuatku tersenyum. Aku ingin memeluk diriku sendiri sekarang, pria ini, seluruh dominannya dan bicara singkatnya denganku, aku tahu. Aku heran, karena kondisiku seakan begitu terancam hanya seminggu atau lebih ketika ia bicara demikian padaku. Tapi sekarang, aku memahaminya jauh lebih baik. Ini adalah mekanisme penangannya. Dia menegaskan tentang Leila, dia mencintaiku, dan dia ingin melindungiku.

"Apa yang lucu?" Gumamnya, ekspresinya sedikit menghibur.

"Kamu."

"Aku? Miss Steele? Mengapa aku lucu?" Dia Cemberut.

Christian cemberut . . . tampak panas.

"Jangan cemberut."

"Kenapa?" Dia bahkan lebih geli.

"Karena efeknya sama buatku seperti aku terhadapmu ketika aku melakukan ini," aku menggigit bibirku dengan sengaja.

Dia menaikkan alisnya, terkejut dan senang pada waktu yang bersamaan. "Benarkah?" Dia cemberut lagi dan membungkuk dan memberiku ciuman sayang dengan singkat.

Aku menaikkan bibirku untuk bertemu bibirnya, dalam sekian detik saat bibir kami bersentuhan, ciuman sayang berubah menjadi liar menyebar melalui pembuluh darahku dari titik pusat yang paling intim, menuntunku kepadanya.

Tiba-tiba, jariku meremas rambutnya saat ia menyambarku dan mendorongku ke dinding lift, tangannya meraup wajahku, menahanku ke bibirnya saat lidah kami saling mendesak. Dan aku tidak tahu apakah ini karena terkurung di dalam lift yang membuat segala sesuatu menjadi lebih nyata, tapi aku merasakan kebutuhannya, kecemasannya, gairahnya.

Sialan. Aku menginginkan dia, di sini, sekarang.

Ping, lift berhenti, pintu bergeser terbuka, dan Christian menarik mukanya dari diriku, pinggulnya masih menjepitku ke dinding, tubuhnya yang mengeras masih menekanku.

"Wow," bisiknya terengah-engah.

"Wow," Aku mengikutinya, tarikan napas menyambut paru-paruku.

Dia menatap ke arahku, matanya menyala. "Apa yang kau lakukan padaku, Ana." Dia menelusuri bibir bawahku dengan ibu jarinya.

Dari sudut mataku, Taylor melangkah mundur sehingga dia diluar jangkauan yang bisa melihatku. Aku meraih dan mencium Christian di sudut mulutnya yang terpahat dengan indah.

"Apa yang kau lakukan padaku, Christian."

Dia melangkah mundur dan meraih tanganku, matanya lebih gelap sekarang, berkabut. "Ayo," perintahnya.

Taylor masih di ruang depan, diam-diam menunggu kami.

"Selamat malam, Taylor," kata Christian dengan ramah.

"Mr. Grey, Miss Steele."

"Kemarin aku Mrs. Taylor." Aku menyeringai pada Taylor, mukanya memerah.

"Itu cincin yang bagus, Miss Steele," kata Taylor terus terang.

"Aku juga berpikir begitu."

Christian mengencangkan genggamannya di tanganku, cemberut. "Jika kalian berdua telah selesai, aku ingin menanyai hasil tugasnya seseorang." Dia melotot pada Taylor, yang kini terlihat tidak nyaman, dan aku merasa ngeri dalam hati.

Aku telah melewati batas.

"Maaf," aku bicara pada Taylor, yang mengangkat bahu dan tersenyum ramah sebelum aku berbalik mengikuti Christian. "Aku akan bicara denganmu segera. Aku hanya ingin bicara sebentar dengan Miss Steele," kata Christian pada Taylor, dan aku tahu aku dalam kesulitan.

Christian membawaku masuk ke kamarnya dan menutup pintu.

"Jangan menggoda staf, Anastasia," tegur dia.

Aku membuka mulut untuk membela diri, kemudian menutupnya lagi, lalu membukanya. "Aku tidak menggodanya. Aku hanya bersikap ramah - itu berbeda."

"Jangan bersikap ramah dengan staf atau menggoda dengan mereka. Aku tidak suka itu."

Oh. Selamat tinggal, Christian yang ceria. "Maaf," gumamku dan menatap ke bawah pada jari-jariku.

Dia tidak membuatku merasa seperti seorang anak kecil sepanjang hari. Meraih kebawah ia menangkup daguku, mengangkat kepalaku untuk bertemu dengan matanya.

"Kau tahu betapa cemburunya aku," bisiknya.

"Kau tidak punya alasan untuk cemburu, Christian. Kamu sudah memiliki tubuh dan jiwaku."

Dia berkedip seolah-olah dia menemukan fakta ini sulit untuk diproses. Dia membungkuk dan menciumku dengan cepat, tapi tidak ada gairah seperti yang kami alami tadi di lift.

"Aku tidak akan lama. Anggap saja rumah sendiri," katanya cemberut dan berbalik, meninggalkan aku berdiri di kamar tidurnya, terpana dan kebingungan.

Untuk apa dia cemburu pada Taylor? Aku menggelengkan kepalaku tak percaya.

Melirik jam weker, aku melihat baru jam delapan lebih sedikit. Aku memutuskan untuk mengambil pakaianku untuk persiapan kerja besok. Aku menuju lantai atas ke kamarku dan membuka lemari pakaian. Dan kosong. Semua pakaian hilang. Oh tidak! Christian telah memegang kata-kataku dan membuang semua pakaian itu. Sial.

Bawah sadarku melotot ke arahku. Nah, itulah yang terjadi padamu dan mulut besarmu.

Mengapa ia memegang kata-kataku? Nasehat Ibuku kembali menghantuiku, "Pria itu sangat harfiah, sayang." Aku cemberut, menatap lemari yang kosong. Ada beberapa pakaian yang sangat indah, juga, seperti gaun perak saat aku dengan bola itu.

Aku mondar-mandir dengan putus asa di dalam kamar tidur, tunggu dulu - Apa yang terjadi? IPad tidak ada. Dimana Mac-ku? Oh tidak. Pikiran pertamaku adalah apa mungkin Leila tak kenal batas itu yang mencurinya.

Aku segera kembali ke lantai bawah dan kembali masuk ke kamar Christian. Di atas meja samping tempat tidur ada Mac-ku, iPad-ku, dan tasku. Semuanya ada di sini.

Aku membuka pintu lemari pakaian. Pakaianku ada di sini-semuanya - pakaianku berbagi tempat dengan pakaian Christian. Kapan ini terjadi? Mengapa dia tidak pernah memperingatkan aku sebelum dia melakukan hal-hal seperti ini?

Aku berbalik, dan dia berdiri di ambang pintu.

"Oh, mereka sudah selesai mengerjakan," gumamnya, mengalihkan perhatian.

"Apa yang salah?" Tanyaku. Wajahnya muram.

"Taylor berpikir Leila masuk melalui darurat tangga. Dia pasti punya kunci. Semua kunci telah diganti sekarang. Tim Taylor telah membersihkan setiap ruang di apartemen ini. Dia sudah tidak di sini,"Dia berhenti dan mengacak-acak rambutnya. "Kalau saja aku tahu di mana dia berada. Dia menghindari semua upaya kami untuk menemukannya padahal dia butuh bantuan."

Dia mengerutkan kening, dan kekesalan sebelumnya padaku telah hilang. Aku menempatkan tanganku di sekelilingnya. Membungkusku ke dalam pelukannya, ia mencium rambutku.

"Apa yang akan kau lakukan seandainya kau menemukannya?" Tanyaku.

"Dr Flynn memiliki tempat."

"Bagaimana dengan suaminya?"

"Dia lepas tangan terhadapnya." Nada Christian getir. "Keluarganya berada di Connecticut. Aku pikir dia sendirian di luar sana."

"Menyedihkan."

"Apakah kau tidak apa-apa dengan semua barang-barangmu di sini? Aku ingin berbagi kamar denganmu," bisiknya. Wow, perubahan cepat arah pembicaraan.

"Ya."

"Aku ingin kau tidur denganku. Aku tidak bermimpi buruk saat kau bersamaku."

"Kau mengalami mimpi buruk?"

"Ya."

Aku mengencangkan di pelukannya. Sialan. Bagasi lainnya. Hatiku sudah terikat pada pria ini. "Aku hanya ingin menyiapkan pakaianku untuk bekerja besok," gumamku.

"Bekerja!" Teriak Christian seolah-olah itu kata kotor yang dia keluarkan untukku sambil melotot.

"Ya, bekerja," jawabku bingung dengan reaksinya.

Ia menatapku dengan ketidakpahaman yang lengkap. "Tapi Leila -Dia ada di luar sana," ia berhenti sejenak. "Aku tidak ingin kau berangkat kerja."

Apa? "Itu konyol, Christian. Aku harus bekerja."

"Tidak, kau tidak boleh."

"Aku punya pekerjaan baru, yang aku nikmati. Tentu saja aku harus bekerja." Apa maksudnya?

"Tidak, kau tidak boleh," ulangnya, tegas.

"Apa kau pikir aku akan tinggal di sini sambil memutar-mutar ibu jariku saat kau menjadi Penguasa Alam Semesta?"

"Terus terang. . . ya."

Oh, Fifty, Fifty, Fifty. . . beri aku kekuatan.

"Christian, aku harus bekerja."

"Tidak, kau tidak boleh."

"Ya. Aku akan berangkat kerja." kataku perlahan-lahan seolah-olah dia seorang anak kecil.

Dia cemberut padaku. "Diluar tidak aman."

"Christian. . . Aku harus bekerja untuk mencari uang, dan aku akan baik-baik saja."

"Tidak, kau tidak perlu bekerja untuk mencari uang - dan bagaimana kau tahu, kau akan baik-baik saja?" Dia hampir berteriak.

Apa maksudnya? Dia akan memberikan tunjangan untukku? Oh, ini luar biasa menggelikan – untuk apa aku sudah mengenalnya selama lima minggu?

Dia marah sekarang, mata abu-abunya tampak seperti badai dan berkedip, tapi aku tidak peduli.

"Demi Tuhan, Christian, Leila berdiri diujung tempat tidurmu, dan dia tidak menyakiti aku, dan ya, aku akan berangkat kerja. Aku tidak ingin berutang budi padamu. Aku punya pinjaman siswa yang harus dibayar."

Mulutnya menekan ke dalam garis suram, karena aku menempatkan kedua tanganku di pinggulku. Aku tidak akan bergeming tentang ini. Dia pikir dia siapa?

"Aku tidak ingin kau berangkat kerja."

"Ini bukan terserah kamu, Christian. Ini bukan keputusan yang harus kau buat."

Dia mengacak-acak rambutnya saat ia menatapku. Detik, menit menandai saat kita saling melotot.

"Sawyer akan pergi denganmu."

"Christian, itu tidak perlu. Kau menjadi tidak masuk akal."

"Tidak masuk akal?" Ia menggeram. "Pilih salah satu, dia pergi denganmu, atau aku akan benar-benar menjadi tidak masuk akal yang membuat kamu tetap di sini."

Dia tidak akan, atau benar-benar akan melakukan itu? "Bagaimana, tepatnya?"

"Oh, aku akan menemukan satu cara, Anastasia. Jangan desak aku. "

"Oke!" Aku menyerah, mengangkat kedua tanganku, menenangkan dia. Sialan – Fifty kembali dengan sebuah pembalasan.

Kami berdiri, saling mengerutkan dahi.

"Oke - Sawyer bisa pergi denganku jika itu membuatmu merasa lebih baik." Aku menyerah dan memutar mataku. Christian menyempitkan matanya dan berjalan satu langkah mengancam ke arahku. Aku langsung melangkah mundur. Dia berhenti dan mengambil napas dalam-dalam, menutup matanya, dan mengacak-acak rambutnya. Oh tidak. Fifty
sudah baik-baik saja dan benar-benar sudah berakhir.

"Bisakah aku mengajakmu berkeliling apartemen ini?"

Keliling apartemen? Apakah kau sedang bercanda denganku? "Oke," gumamku dengan waspada. Perubah taktik lainnya - Mr.

Gairah sudah kembali di kota. Dia mengulurkan tangannya dan ketika aku menyambutnya, ia meremas tanganku dengan lembut.

"Aku tidak bermaksud menakuti kamu."

"Kamu tidak akan. Aku hanya bersiap-siap untuk lari," Kataku asal ngomong.

"Lari?" Mata Christian melebar.

"Aku bercanda!" Oh astaga.

Dia menuntunku keluar dari lemari, dan mengambil waktu sebentar untuk menenangkan diri. Adrenalin masih mengalir melalui tubuhku. Bertengkar dengan Fifty tidak mudah dilakukan.

Dia mengajakku keliling apartemen, menunjukkan padaku beberapa kamar. Didekat ruang bermain ada tiga kamar tidur cadangan di lantai atas, aku sangat penasaran karena mendapati kamar Taylor dan Mrs. Jones diantara dapur, ruangannya luas, dan masing-masing ada satu tempat tidur.

Mrs. Jones belum kembali dari mengunjungi saudara perempuannya nya yang tinggal di Portland.

Di lantai bawah, ruang yang menarik mataku adalah yang berseberangan ruang kerjanya - ruang TV dengan layar plasma yang sangat besar dan berbagai macam game konsol. Sangat nyaman. "Jadi kau punya Xbox?" Aku menyeringai.

"Ya, tapi aku payah sama permainan itu. Elliot selalu mengalahkan aku. Sangat lucu, ketika kau mengira ruangan ini adalah ruang bermainku." Dia menyeringai ke arahku dengan tampang kesalnya yang sudah terlupakan. Syukurlah dia kembali dengan suasana hatinya yang bagus.

"Aku senang kau menemukan aku lucu, Mr Grey," aku menanggapi dengan sombong.

"Memang itulah kamu, Miss Steele - saat kau tidak menjengkelkan, tentu saja."

"Aku biasanya menjengkelkan ketika kau bertindak tidak masuk akal."

"Aku? Tidak masuk akal?"

"Ya, Mr Grey. Tidak masuk akal bisa menjadi nama tengahmu."

"Aku tidak memiliki nama tengah."

"Tidak masuk akal akan sesuai dengan namamu itu."

"Aku pikir itu masalah pendapat, Miss Steele."

"Aku akan tertarik pada pendapat profesionalnya Dr Flynn."

Christian nyengir.

"Aku pikir Trevelyan adalah nama tengahmu."

"Bukan. Nama keluarga."

"Tapi kau tidak menggunakannya."

"Itu sudah lama sekali. Ayo," perintahnya. Aku mengikutinya keluar dari ruang TV melalui ruang besar menuju koridor utama melewati ruang utility dan gudang anggur yang mengesankan dan memasuki ruang kerja Taylor yang besar dan lengkap. Taylor berdiri ketika kami masuk. Didalam ruangan ini ada meja pertemuan dengan enam kursi. Di atas salah satu meja ada tumpukan monitor. Aku tidak tahu apartemen ini memiliki CCTV. Tampaknya untuk memantau balkon, tangga, lift service, dan serambi.

"Hai, Taylor. Aku hanya mengajak Anastasia berkeliling."

Taylor mengangguk tapi tidak tersenyum. Aku ingin tahu apakah dia telah diceramahi, juga, dan mengapa ia masih bekerja? Ketika aku tersenyum

padanya, dia mengangguk sopan. Christian meraih tanganku sekali lagi dan membawaku ke perpustakaan.

"Dan, tentu saja, kau sudah berada di sini." Christian membuka pintu. Aku melihat sekeliling ada meja biliar dilapisi kain wol tebal yang kasar warna hijau.

"Bagaimana kalau kita bermain?" Aku bertanya. Christian tersenyum, terkejut.

"Oke. Apakah kau sudah pernah bermain sebelumnya?"

"Beberapa kali," aku berbohong, dan ia menyempit matanya, memiringkan kepalanya ke satu sisi.

"Kau tidak bisa berbohong, Anastasia. Mungkin kau belum pernah bermain sebelumnya atau . . ."

Aku menjilat bibirku. "Takut sedikit kompetisi?"

"Takut dengan gadis kecil seperti kamu?" Christian pura-pura mencemooh dengan bergurau.

"Mau taruhan, Mr Grey."

"Kau sangat percaya diri, Miss Steele?" Dia menyeringai, geli dan sekaligus tidak percaya.

"Taruhan apa yang kau inginkan?"

"Jika aku menang, kau akan membawaku kembali ke ruang bermain."

Ia menatapku seolah-olah dia tak bisa memahami apa yang telah aku katakan. "Dan jika aku menang?" Tanya dia setelah rasa terguncangnya mereda.

"Kalau itu terserah kamu."

Mulutnya berputar saat ia merenungkan jawabannya. "Oke, sepakat." Dia menyeringai. "Apakah kau ingin bermain jenis pool, English snooker atau carom biliards?"

"Pool, please. Aku tidak tahu yang lainnya itu."

Dari lemari bawah salah satu rak buku, Christian mengeluarkan tas kulit besar. Di dalamnya ada bola pool yang dibungkus dengan kain beludru. Cepat dan efisien, ia menyusun bola di atas kain tebal dari wol kasar itu. Aku tidak berpikir aku pernah bermain biliar pool di atas meja besar sebelumnya. Christian memberiku cue(stik biliar) dan beberapa kapur.

"Apa kau ingin meneruskan?" Dia pura-pura sopan. Dia menikmati dirinya sendiri - dia pikir dia akan menang.

"Oke." Aku memberi kapur ujung cue-ku, dan meniup kelebihan kapurnya - menatap Christian melalui bulu mataku. Matanya gelap saat aku lakukan itu.

Aku memegang bola putih yang bergaris dan mengusap bersih dengan cepat, memukul bola ditengah segitiga yang sejajar dengan kekuatan sedemikian rupa hingga bola bergarisnya berputar dan masuk ke dalam top right pocket.

Aku sudah menyebarkan sisa bolanya.

"Aku memilih bola yang bergaris," kataku polos, tersenyum malu-malu pada Christian. Mulutnya berputar terhibur.

"Silakan duluan," katanya sopan.

Aku melanjutkan dengan memasukkan tiga bola berikutnya secara berurutan. Di dalam diriku, aku menari. Pada saat ini, Aku sangat bersyukur kepada José yang mengajariku bermain pool dan memainkannya dengan baik. Christian mengawasi tanpa ekspresi, tidak memberikan apa-apa lagi, kecuali rasa gelinya sepertinya sudah hilang. Aku melewatkan bola garis hijau hanya selebar rambut.

"Kau tahu, Anastasia, aku bisa berdiri di sini dan menontonmu sambil bersandar dan meregangkan di meja biliar ini sepanjang hari," katanya memuji.

Aku memerah. Syukurlah aku mengenakan jins-ku. Dia menyeringai. Dia mencoba mengganggu permainanku, Si Brengsek. Dia menarik sweater kremnya keatas kepala, melemparkan itu ke belakang kursi, dan menyeringai padaku, saat ia berjalan untuk memukul bola pertamanya.

Dia membungkuk rendah di atas meja. Mulutku langsung kering. Oh, Aku melihat apa yang dia maksud. Christian dengan jins ketat dan T-shirt putih, membungkuk, seperti itu. . . adalah sesuatu untuk diperhatikan. Aku cukup kehilangan pikiranku. Dia memasukkan empat bola solidnya dengan cepat, kemudian melakukan kesalahan dengan memasukkan bola putih.

"Sebuah kesalahan yang sangat mendasar, Mr Grey," godaku.

Dia menyeringai. "Ah, Miss Steele, aku hanyalah seorang manusia bodoh. Kau pergi, aku percaya." Dia mempersilahkan dengan melambaikan tangan ke meja.

"Kau tidak tidak mencoba untuk mengalah, kan?"

"Oh tidak. Untuk apa, aku punya sesuatu dalam pikiranku sebagai hadiah, aku ingin menang, Anastasia" Dia mengangkat bahu sambil lalu. "Sekali lagi, aku selalu ingin menang."

Aku menyempitkan mata kepadanya. Saat itu juga . . . Aku sangat senang karena aku mengenakan blus biruku, dengan potongan rendah yang menyenangkan. Aku berjalan mengelilingi meja, membungkuk rendah pada setiap kesempatan, memberikan Christian untuk melihat pantatku dan belahan dadaku setiap kali aku bisa. Bisa memainkan dua permainan sekaligus. Aku melirik dia.

"Aku tahu apa yang kau lakukan," dia berbisik, matanya gelap.

Aku memiringkan kepalaku genit ke satu sisi, dengan lembut membelai cue-ku, memainkan tanganku atas dan ke bawah perlahan-lahan. "Oh. Aku hanya memutuskan bola yang mana yang aku pukul berikutnya," bisikku sambil lalu.

Membungkuk diatas meja, aku memukul bola oranye bergarisku ke posisi yang lebih baik. Kemudian aku berdiri tepat di depan Christian dan mengambil sisanya dari bawah meja. Aku memukul lurus pada tembakan berikutnya, Membungkuk tepat di atas meja. Aku mendengar Christian menarik napas tajam, dan tentu saja, pukulanku jadi meleset. Sial.

Dia mendekat dan berdiri di belakangku sementara aku masih membungkuk di atas meja dan menempatkan tangannya di atas pantatku. Hmm. . .

"Apakah kau menggoyangkan pantatmu untuk mengejekku, Miss Steele?" Dan ia memukulku, keras.

Aku terkesiap. "Ya," gumamku, karena itu benar.

"Hati-hati apa yang kau inginkan, sayang."

Aku mengusap pantatku saat ia berjalan di ujung meja yang lain, membungkuk, dan mengambil pukulannya. Astaga, aku bisa melihat dia sepanjang hari. Ia memukul bola merah, dan menembak ke sisi kiri pocket. Tujuannya untuk bola kuning, top right, hanya meleset. Aku menyeringai.

"Kesini Red Room kami akan datang," Aku mengejek dia.

Dia hanya mengangkat alis dan mengarahkan aku untuk melanjutkan. Aku memukul dengan cepat bola hijau bergaris dan suatu kebetulan, berhasil membenturkan ke bola oranye bergaris yang terakhir.

"Nama pocket-mu," Bisik Christian, dan seolah-olah dia
berbicara tentang sesuatu yang lain, sesuatu yang gelap dan kasar.

"Top left-hand. "Aku membidik di atas bola hitam, memukulnya, tapi melenceng. Itu terlalu lebar. Sialan.

Christian tersenyum dengan seringaian nakal ketika ia membungkuk di atas meja dan memasukkan dengan cepat dua bola solids yang tersisa. Aku

praktis terengah-engah, mengawasinya, tubuh lenturnya meregang di atas meja. Dia berdiri dan memberi kapur diujung cue-nya, matanya
membakar ke dalam diriku.

"Jika aku menang. . . "

Oh ya?

"Aku akan memukul pantatmu, lalu bercinta denganmu diatas meja biliar ini."

Sialan. Satu otot dibawah pusarku mengepal dengan keras.

"Top right," bisiknya sambil menunjuk bola hitam, dan membungkuk untuk memukulnya.

BAB 11

Dengan anggun dan mudah, Christian memukul bola putih hingga meluncur ke seberang meja, menyentuh bola hitam dan oh, begitu pelannya bola hitam menggelinding, bergoyang-goyang di tepi, dan akhirnya masuk di lubang ke kanan atas meja biliar.

Sialan.

Dia berdiri, dan mulutnya tersimpul penuh kemenangan, dengan senyum yang menandakan aku-jadi-memilikimu-Steele. Meletakkan Cue-nya, ia melenggang santai ke arahku, dengan rambut kusut, celana jeans, dan T-shirt putih. Dia tidak terlihat seperti seorang CEO - dia tampak seperti anak nakal dari sisi kota yang salah. Sial, dia begitu seksinya.

"Kau tak akan menjadi seorang pecundang yang tak mau menerima kekalahan, kan?" Gumamnya, nyaris sedikit menyeringai.

"Tergantung seberapa keras kau memukul pantatku," bisikku, berpegangan pada cue-ku untuk mendukungku berdiri. Dia mengambil cue-ku dan menempatkan ke satu sisi meja, mengaitkan jarinya ke bagian atas bajuku, dan menarikku ke arahnya.

"Yah, mari kita menghitung pelanggaran ringanmu, Miss Steele." Dia menghitung dengan jari panjangnya.

"Satu, membuat aku cemburu pada staf-ku sendiri. Dua, berdebat denganku tentang kerja. Dan tiga, memamerkan pantatmu yang lezat padaku selama dua puluh menit terakhir."

Mata abu-abunya lembut bersinar penuh gairah, sambil membungkuk, dia menggosok hidungnya padaku. "Aku ingin kau melepaskan jinsmu dan kemeja yang sangat menarik ini sekarang." Dia mencium bibirku selembut bulu, melangkah dengan santai menuju pintu, dan menguncinya.

Oh my.

Ketika ia berbalik dan menatap ke arahku, matanya terbakar. Aku berdiri lemas, benar-benar seperti zombie, jantungku berdebar-debar, darahku seperti dipompa, benar-benar tak mampu menggerakkan satu ototpun. Dalam benakku, semua yang bisa aku pikirkan adalah - ini untuk dirinya - pikiran ini kuulang terus seperti mengulang-ulang sebuah mantra.

"Pakaianmu, Anastasia. Kau tampaknya masih memakainya. Lepaskan pakaianmu atau aku akan melakukannya untukmu."

"Kau boleh melakukan itu." Akhirnya aku menemukan suaraku, terdengar sangat pelan dan panas. Christian menyeringai.

"Oh, Miss Steele. Itu pekerjaan kotor, tapi kurasa aku bisa bangkit menerima tantangan itu."

"Biasanya kau selalu terbangun gara-gara sebagian besar tantangan, Mr. Grey." Aku mengangkat sebuah alis padanya, dan ia menyeringai.

"Kenapa, Miss Steele, apa maksudmu?" Dalam perjalanannya ke arahku, dia berhenti di meja kecil yang ada di salah satu rak buku. Mengulurkan tangannya, ia mengambil penggaris Perspex dua belas inci. Dia memegang masing-masing ujungnya dan melentur-lenturkannya, tanpa mengalihkan tatapan matanya padaku.

Sialan - senjata pilihannya. Mulutku langsung kering.

Tiba-tiba, aku merasa panas dan terganggu serta basah ditempat seperti biasanya. Hanya Christian yang bisa membuatku terangsang hanya dengan pandangannya serta melentur-lenturkan sebuah penggaris. Dia menyelipkan penggaris ke saku belakang jinsnya dan berjalan pelan-pelan ke arahku, matanya gelap penuh janji. Tanpa bicara, dia menjatuhkan diri dengan berlutut di depanku dan mulai membuka tali sepatuku, dengan cepat dan efisien, menarik kedua Converse-ku dan kaus kaki keluar. Aku bersandar di pinggir meja bilyar agar tidak terjatuh.

Dengan menunduk, menatap ke arahnya saat dia membuka tali sepatuku, aku mengagumi kedalaman perasaan yang kumiliki untuk pria kacau yang tampan ini. Aku mencintainya.

Dia meraih pinggulku, menyelipkan jari-jarinya ke dalam pinggang jinsku, dan membuka kancing dan ritsletingnya. Dia mengintip ke atas melalui bulu matanya yang panjang, sambil menyeringai paling tidak senonoh ketika dia perlahan-lahan melucuti celana jinsku. Aku melangkah keluar dari jinsku, senang karena aku mengenakan celana dalam yang indah, dan ia mencengkeram belakang kakiku dan menjalankan hidungnya sepanjang pangkal pahaku.

Aku praktis meleleh.

"Aku menginginkan agak kasar denganmu, Ana. Kau harus memberitahuku untuk berhenti kalau terlalu berlebihan,"

ia menghirup napas.

Oh my. Dia menciumku. . . disana. Aku mengerang pelan.

"Kata aman?" Gumamku.

"Bukan, tak ada kata aman, hanya memberitahuku untuk berhenti, dan aku akan berhenti. Mengerti?" Dia menciumku lagi, mengendusku Oh, terasa nikmat. Dia berdiri, tatapannya intens.

"Jawab aku," dia menyuruh dengan suara beludrunya yang lembut.

"Ya, ya, aku mengerti." Aku bingung dengan desakannya.

"Kau terus menerus memancingku dan memberiku berbagai isyarat sepanjang hari, Anastasia," katanya.

"Kau bilang kau khawatir aku sudah kehilangan sisi lainku. Aku tak yakin apa yang kau maksudkan, dan aku tak tahu seberapa seriusnya kamu, tapi kita akan mencari tahu. Aku tak ingin kembali ke dalam ruang bermain lagi, jadi kita bisa mencoba ini sekarang, tapi jika kau tak bermaksud seperti itu, kau harus berjanji untuk memberitahuku." Intensitas yang membakar telah muncul dari kegelisahannya menggantikan keangkuhan sebelumnya.

Tunngu dulu, kumohon jangan cemas, Christian. "Aku akan memberitahumu. Bukan kata aman," aku menegaskan lagi untuk meyakinkannya.

"Kita adalah kekasih, Anastasia. Kekasih tak perlu kata-kata aman." Dia mengernyit. "Benar kan?"

"Kurasa benar," gumamku. Astaga - bagaimana aku tahu? "Aku janji."

Dia membaca wajahku untuk mencari setiap petunjuk bahwa aku mungkin tak punya keberanian atas keyakinan, dan aku gugup sekaligus bergairah juga. Aku sangat bahagia bisa melakukan hal ini, mengetahui bahwa dia mencintaiku. Ini sangat sederhana untukku, dan sekarang, aku tak ingin berpikir yang berlebihan.

Senyum perlahan membentang di wajahnya, dan ia mulai membuka kancing bajuku, jari cekatannya membuat pekerjaannya makin singkat, meskipun ia tidak melepaskan bajuku. Dia membungkuk dan mengambil cue. Oh sial, apa yang akan dia lakukan dengan itu? Sebuah getaran rasa takut berjalan melalui diriku.

"Kau bermain dengan baik, Miss Steele. Aku harus mengatakan aku sangat terkejut, mengapa kau tidak memasukkan bola hitam?"

Ketakutanku jadi terlupakan, aku cemberut, bertanya-tanya kenapa sih dia harus terkejut - sangat seksi, Si arogan brengsek. Dewi batinku melakukan pemanasan di belakang, dia melakukan latihan dilantai - senyum melebar di wajahnya.

Aku mengatur posisi bola putih. Christian berjalan kembali mengitari meja dan berdiri tepat di belakangku saat aku membungkuk untuk memukul bolaku. Dia menempatkan tangannya di paha kananku dan menjalankan jarinya ke atas dan ke bawah kakiku, ke atas sampai pantatku dan kembali lagi, dengan lembut membelaiku.

"Pukulanku akan meleset jika kau terus melakukan ini," bisikku, menutup mataku dan menikmati nuansa tangannya padaku.

"Aku tak peduli jika kau kena atau meleset, sayang. Aku hanya ingin melihatmu seperti ini - setengah berpakaian, berbaring di atas meja biliarku. Apa kau tahu bagaimana

panasnya kau terlihat saat ini?"

Aku memerah, dan dewi batinku meraih setangkai mawar diantara giginya dan mulai untuk menari tango. Mengambil napas dalam-dalam, Aku mencoba untuk mengabaikannya dan aku memukul lurus. Itu tidak mungkin. Dia membelai pantatku, lagi dan lagi.

"Atas kiri," gumamku, kemudian memukul bola putih. Dia memukulku dengan keras, tepat di atas pantatku.

Begitu tiba-tiba, aku menjerit. Bola putih menyentuh bola hitam, memantul bantalan terlalu melebar jauh dari lubang. Christian membelai pantatku lagi.

"Oh, kurasa kau perlu mencoba lagi," bisiknya. "Kau harus berkonsentrasi, Anastasia."

Aku terengah-engah sekarang, senang dengan permainan ini. Dia berjalan ke ujung meja, mengatur bola hitam lagi, kemudian menggelindingkan bola putih kembali ke padaku. Dia tampak begitu menggoda, bermata gelap dengan senyum mesum. Bagaimana mungkin aku bisa menolak pria ini? Aku menangkap bola putih itu dan menempatkan supaya lurus, siap untuk memukul lagi.

"Uh-uh," dia memperingatkan. "Tunggu dulu." Oh, dia hanya menyukai untuk memperpanjang penderitaan ini. Ia berjalan kembali dan berdiri di belakangku lagi. Aku memejamkan mata sekali lagi ketika kali ini ia mengelus paha kiriku lalu membelai pantatku lagi.

"Bidik," dia menarik nafas.

Aku tak dapat menahan eranganku saat gairah berputar-putar dalam diriku. Dan aku mencoba, benar-benar mencoba, untuk berpikir tentang dimana aku harus memukul bola putih supaya membentur bola hitam. Aku bergeser sedikit ke kananku, dan dia mengikutiku. Aku membungkuk meja sekali lagi. Menggunakan semua sisa terakhir kekuatan bagian dalamku yang mana sudah begitu jauh berkurang sejak aku tahu apa yang akan terjadi begitu aku memukul bola putihnya - aku mulai membidik dan memukul bola putih lagi. Christian memukulku sekali lagi, lebih keras.

Aduh! Aku meleset lagi. "Oh tidak! "Erangku.

"Sekali lagi, Sayang. Dan jika kau meleset kali ini, aku benar-benar akan membiarkanmu mendapatkan itu."

Apa? Mendapatkan apa?

Dia mengatur bola hitam sekali lagi dan berjalan, perlahan menyakitkan, kembali ke arahku sampai dia berdiri di belakangku, membelai pantatku sekali lagi.

"Kau bisa melakukannya," bujuknya.

Oh - tidak ketika kau mengganggaku seperti ini. Aku mendorong pantatku kebelakang mendekati tangannya, dan dia memukulku dengan lembut.

"Bersemangat, Miss Steele?" Bisiknya.

Ya. Aku menginginkanmu.

"Nah, mari kita singkirkan ini." Dengan lembut dia menggeser celana dalamku menuruni pahaku dan melepaskannya. Aku tidak bisa melihat apa yang dia lakukan dengan celana dalamku, tapi dia membuatku merasa ter-ekspos saat ia menanamkan ciuman lembut pada masing-masing pipi pantatku.

"Ambil tembakan, sayang."

Aku ingin merintih, namun ini tak akan terjadi. Aku tahu aku aku akan meleset lagi. Aku meluruskan bola putih, memukulnya, dan dalam ketidaksabaranku, melewatkan bola hitam sepenuhnya. Aku menunggu pukulan - tapi itu tidak datang. Sebaliknya, ia membungkuk tepat di atasku, menempelkan aku ke meja, mengambil cue dari tanganku dan mengelindingkannya ke samping bantalan. Aku bisa merasakannya, keras, dibelakang pantatku.

"Kau meleset," katanya lembut di telingaku. Pipiku menempel di kain tebal dari wol kasar. "Angkat tanganmu di atas meja."

Aku lakukan apa yang dia katakan.

"Bagus. Aku akan memukul pantatmu sekarang dan lain kali, mungkin sampai kau tidak menginginkan." Dia bergeser sehingga dia berdiri ke sebelah kiriku, bagian tubuhnya yang mengeras menempel pinggulku.

Aku mengerang dan hatiku melompat ke mulutku. Napasku ngos-ngosan dan panas, gairah terprogram menjadi lebih berat melalui pembuluh darahku. Dengan lembut, dia membelai pantatku dan tangan satunya diputar-putar sekitar tengkukku, jari-jarinya meremas rambutku, sikunya di punggungku, menahanku tetap merunduk. Aku benar-benar tidak berdaya.

"Buka kakimu," bisiknya untuk sesaat, aku ragu-ragu. Dan ia memukulku keras...dengan penggaris! suaranya lebih keras dari sengatannya, hingga membuatku terkejut. Aku terkesiap, dan dia memukulku lagi.

"Kaki," perintahnya. Aku membuka kakiku, terengah-engah. Penggaris menyerang lagi. Ow-rasanya sangat menyengat, tapi suara keras terhadap kulitku terdengar lebih buruk daripada rasanya.

Aku memejamkan mataku dan menyerap rasa sakit ini. Rasanya tidak terlalu buruk, dan nafas Christian menjadi lebih berat. Dia memukulku lagi dan lagi, dan aku mengerang. Aku tak yakin berapa banyak serangan lagi yang bisa aku tahan - tapi mendengar dia, tahu bagaimana terangsangnya dia, meningkatkan gairahku dan keinginanku untuk

melanjutkan. Aku menyeberang ke sisi gelap, sebuah tempat di dalam jiwaku, yang tak kukenal dengan baik tapi sudah pernah kukunjungi sebelumnya di ruang bermain itu – dengan Tallis (selendang berumbai dikenakan oleh laki-laki Yahudi selama doa pagi). Penggaris itu dipukulkan sekali lagi, dan aku merintih keras, dan Christian merespon dengan mengerang. Dia memukulku lagi – dan lagi. . . dan sekali lagi. . . lebih keras kali ini dan ini aku meringis.

"Stop." Kata itu keluar dari mulutku bahkan sebelum aku sadar bahwa aku sudah mengatakannya. Seketika Christian menjatuhkan penggarisnya dan melepaskanku.

"Cukup?" Bisiknya.

"Ya."

"Aku ingin memasuki dirimu sekarang," katanya, suaranya tegang.

"Ya," bisikku dengan kerinduan. Dia Melepaskan celananya, saat aku berbaring terengah-engah di atas meja, mengetahui bahwa dia akan menjadi kasar.

Aku heran sekali lagi bagaimana aku telah berhasil mengatasi ini - dan ya, aku menikmatinya - apa yang dia lakukan padaku sampai saat ini. Ini sangat gelap, tapi memang begitulah dia.

Dia memasukkan dua jarinya ke dalam diriku dan menggerakkan dengan berputar-putar. Perasaan ini sangat indah. Menutup mataku, aku bersenang-senang dengan sensasi itu. Aku mendengar suara robekan foil, kemudian dia berdiri di belakangku, di antara kedua kakiku, mendorong mereka lebih lebar.

Perlahan-lahan ia tenggelam ke dalam diriku, mengisiku. Aku mendengar erangannya murni kenikmatan, dan itu membangkitkan jiwaku. Dia mencengkeram pinggulku dengan tegas, memudahkan keluar dariku lagi, dan kali ini kembali medorongku lebih keras, membuatku berteriak. Dia diam sejenak.

"Lagi?" Tanya dia lembut.

"Ya. . . Aku baik-baik. Bebaskan dirimu. . . bawa aku bersamamu," bisikku terengah-engah.

Dia mengerang pelan di tenggorokannya, memudahkan keluar dariku sekali lagi, kemudian menghentak ke dalam diriku, dan mengulanginya lagi dan lagi dengan lambat, secara sengaja, seperti hukuman yang brutal, berirama surgawi.

Oh sialan . . . Diriku yang terdalam mulai membangun. Dia merasakan itu juga, dan meningkatkan iramanya, mendorongku, lebih dalam, lebih keras, lebih cepat - dan aku menyerah, meledak di sekelilingnya – menguras jiwa - menuju orgasme yang membuatku kehabisan tenaga dan kelelahan.

Samar-samar aku menyadari Christian, juga membiarkan dirinya meledak, memanggil

namaku, jari-jarinya menancap ke pinggulku, dan kemudian dia diam dan ambruk diatasku. Kita merosot ke lantai, dan ia membuaiku kedalam pelukannya.

"Terima kasih, sayang," dia menarik nafas, menutupi wajahku yang menengadah dengan ciuman ringan selembut bulu.

Aku membuka mata dan menatap kearahnya, dan dia membungkus tangannya lebih ketat di sekelilingku.

"Kain tebal dari wol kasar itu membekas hingga pipimu berwarna pink," bisiknya sambil menggosok wajahku dengan lembut.

"Bagaimana tadi?" Matanya melebar dan waspada.

"Rasanya luar biasa nikmat," aku bergumam. "Aku menyukai cara kasar, Christian, dan aku suka lembut juga.

"Aku menyukai itu denganmu."

Dia menutup matanya dan memelukku lebih erat.

Astaga, aku sangat lelah.

"Kau tidak pernah ada yang kurang, Ana. Kau cantik, cerdas, menantang, menyenangkan, seksi, setiap hari aku berterima kasih pada takdir Tuhan bahwa kau yang datang untuk mewawancaraiku dan bukan Katherine Kavanagh." Dia mencium rambutku. Aku tersenyum dan menguap di dadanya. "Aku membuatmu kelelahan,"

Dia melanjutkan. "Ayo. Mandi, lalu tidur."

***

Kami berdua di bak mandi Christian, saling berhadapan tenggelam sampai ke dagu diantara busa, aroma manis melati menyelimuti kami. Christian memijat kakiku, satu per satu. Rasanya begitu menyenangkan mungkin sedikit liar.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu?" Gumamku.

"Tentu saja. Apa saja, Ana, kau tahu itu."

Aku menarik napas panjang dan duduk, berkedip hanya sedikit.

"Besok - saat aku berangkat kerja - bisakah Sawyer hanya mengantarku sampai pintu depan kantor kemudian menjemputku pada sore harinya? Kumohon, Christian. Please," bujukku.

Tangannya diam saat keningnya berkerut. "Kurasa kita sudah setuju," gerutunya.

"Kumohon," Aku memohon.

"Bagaimana dengan makan siang?"

"Aku akan membuat sesuatu untuk kubawa ke sana jadi aku tidak harus keluar, please."

Dia mencium punggung kakiku. "Aku merasa sulit sekali untuk mengatakan tidak padamu," gumamnya seolah-olah ia merasa ini adalah kegagalan pada dirinya. "Kau tak akan pergi keluar?"

"Tidak"

"Oke."

Aku tersenyum padanya. "Terima kasih." Aku bertumpu di atas lututku, air tumpah di mana-mana, dan menciumnya.

"Sama-sama, Miss Steele. Bagaimana dengan pantatmu?"

"Sakit. Tapi tidak terlalu buruk. Air ini menenangkan."

"Aku senang kau mengatakan padaku untuk berhenti," katanya, menatapku.

"Jadi hanya senang dengan pantatku."

Dia menyeringai.

***

Aku berbaring di tempat tidur, sangat lelah. Padahal baru jam sepuluh lewat tiga puluh, tapi rasanya seperti jam tiga pagi. Hal ini menjadi salah satu akhir pekan yang paling melelahkan dalam hidupku.

"Bukankah Ms. Acton sudah menyediakan beberapa pakaian tidur?" tanya Christian, suaranya bercampur dengan rasa ketidaksetujuan saat ia menatap ke arahku.

"Aku tak tahu. Aku suka memakai T-shirt-mu," gumamku mengantuk.

Wajahnya melembut, dan ia membungkuk dan mencium dahiku.

"Aku perlu bekerja. Tapi aku tak ingin meninggalkanmu sendirian. Bisakah aku menggunakan laptopmu untuk login ke kantor? Apa aku mengganggumu jika aku bekerja disini?"

"Pakai saja laptopku." Aku sudah melayang.

****

Alarm berbunyi dengan berita lalu lintas, mengejutkan, membuat aku terjaga. Christian masih tertidur di sampingku. Menggosok mataku, Aku melirik jam. Enam lewat tiga puluh, masih terlalu pagi.

Hujan di luar untuk pertama kalinya setelah sekian lama, dengan lampu redup dan lembut. Aku merasa senang dan nyaman di kamar besar dengan batu monolit sangat modern apalagi Christian di sisiku. Aku meregangkan tubuhku dan berbalik menghadap pria lezat ini di sampingku. Mata redupnya terbuka dan ia berkedip masih mengantuk.

"Selamat pagi." Aku tersenyum dan membelai wajahnya, membungkuk untuk menciumnya.

"Selamat pagi, sayang. Aku biasanya bangun sebelum alarm berhenti," bisiknya dengan heran.

"Ini di-set lebih pagi."

"Begitulah, Miss Steele." Christian menyeringai. "Aku harus bangun." Dia menciumku, kemudian dia dan keluar dari tempat tidur. Aku mengeletak kembali ke bantal. Wow, Christian Grey bangun pada jam sekolah seperti waktu dulu. Bagaimana ini semua terjadi? Aku menutup mata dan kembali tertidur.

"Ayo, tukang tidur, bangun." Christian membungkuk diatasku. Dia sudah bercukur, bersih, segar....

Hmm, baunya begitu wangi - dengan kemeja licin warna putih dan jas hitam, tanpa dasi - Sang CEO sudah kembali.

Sialan, ia juga terlihat tampan seperti ini.

"Apa?" Tanya dia.

"Aku berharap kau kembali ke tempat tidur."

Bibirnya terbuka, terkejut dengan ajakanku ke tempat tidur, dan dia tersenyum nyaris seperti malu. "Kau tak pernah puas, Miss Steele. Sepertinya ide yang menarik, tapi aku punya rapat jam 8.30, jadi aku harus segera berangkat."

Oh, aku tertidur lagi selama satu jam atau lebih. Sial. Aku melompat dari tempat tidur, tampak Christian sangat terhibur.

Aku mandi dan berpakaian dengan cepat, memakai pakaian yang sudah kusiapkan kemarin: sepasang rok pensil abu-abu dan kemeja sutra abu-abu muda dan sepatu hak tinggi warna hitam, semua semua dari pengurus pakaian baruku. Aku menyisir rambutku dengan seksama menaikkan keatas, lalu berjalan keluar ke ruang besar, tak tahu banyak apa yang bisa kuharapkan. Bagaimana aku akan berangkat kerja?

Christian minum kopi di bar sarapan. Mrs. Jones ada di dapur sedang membuat pancake

dan bacon.

"Kau tampak cantik," bisik Christian. Membungkus lengannya di sekeliling tubuhku, dia mencium di bawah telingaku. Dari sudut mataku, aku menangkap senyum Mrs. Jones. Mukaku memerah.

"Selamat pagi, Miss Steele," katanya saat ia meletakkan pancake dan bacon di depanku.

"Oh, terima kasih. Selamat pagi," gumamku. Astaga - aku akan terbiasa dengan ini.

"Mr. Gray mengatakan anda ingin membawa makan siang untuk dibawa kerja. Apa yang ingin anda makan?"

Aku melirik christian, yang berusaha sangat keras untuk tidak menyeringai. Aku menyempitkan mata padanya.

"Satu sandwich. . . salad. Aku benar-benar tidak peduli." Aku tersenyum lebar pada Mrs. Jones.

"Saya akan menyiapkan makan siang yang dikemas untuk anda, ma’am."

"Tolong, Mrs. Jones, panggil saja aku Ana."

"Ana." Dia tersenyum dan berbalik untuk membuatkanku teh.

Wow. . . ini sangat keren.

Aku berbalik dan memiringkan kepalaku pada Christian, menantang dia – akankah dia menuduhku menggoda Mrs. Jones.

"Aku harus pergi, Sayang. Taylor akan balik lagi dan mengantarmu bekerja dengan Sawyer."

"Hanya sampai pintu."

"Ya. Hanya sampai pintu." Christian memutar matanya. "Meskipun begitu tetap hati-hati."

Aku melirik sekeliling dan melihat Taylor berdiri di pintu masuk. Christian berdiri dan menciumku, memegang daguku.

"Sampai nanti, Sayang." "Semoga memiliki hari yang menyenangkan di kantor, sayang," aku membalasnya. Dia berbalik dan berkedip padaku sambil tersenyum indah kemudian dia pergi. Mrs. Jones memberiku secangkir teh, tiba-tiba aku merasa canggung karena kami hanya berdua di sini.

"Berapa lama anda bekerja untuk Christian?" Tanyaku, kurasa aku harus membuat semacam percakapan.

"Empat tahun atau lebih," katanya senang, sambil menyiapkan makan siang yang dikemas untukku.

Anda tahu, aku bisa melakukan itu," gumamku, malu karena dia harus melakukan ini untukku.

"Anda makan sarapan saja, Ana. Inilah yang bisa saya lakukan. Saya menikmatinya. Senang rasanya mengurus orang lain selain Mr Taylor dan Mr Grey." Dia tersenyum sangat manis padaku.

Pipiku merah muda karena senang, dan aku ingin membombardir wanita ini dengan pertanyaan. Dia pasti tahu begitu banyak tentang Fifty, meskipun sikapnya hangat dan ramah, itupun karena profesionalnya. Aku tahu aku hanya akan mempermalukan kami berdua jika aku memulai menanyai dia, jadi aku menyelesaikan sarapanku dalam keheningan yang cukup nyaman, hanya diselingi beberapa pertanyaannya padaku mengenai kesukaan makananku untuk makan siang.

Dua puluh lima menit kemudian Sawyer muncul dari pintu depan ke ruang besar. Aku sudah menggosok gigi, dan aku menunggu untuk berangkat. Sambil memegang kantong kertas coklat makan siangku - aku bahkan tidak bisa ingat ibuku melakukan ini untukku - Sawyer dan aku turun ke lantai satu melalui lift. Dia juga sangat pendiam, tidak berbicara apa pun. Taylor sedang menunggu di Audi, dan aku naik ke belakang kursi penumpang ketika Sawyer membukakan pintu.

"Selamat pagi, Taylor," kataku cerah.

"Miss Steele." Dia tersenyum.

"Taylor, aku minta maaf tentang kemarin dengan komentarku yang tidak pantas. Aku harap aku tidak menyebabkanmu mendapat masalah."

Taylor mengerutkan kening dengan bingung padaku dari cermin kaca spion saat ia mengendarai keluar menuju lalu lintas Seattle.

"Miss Steele, aku jarang berada dalam kesulitan," katanya meyakinkan.

Oh bagus. Mungkin Christian tidak memarahinya. Hanya aku, kemudian, aku memikirkan dengan masam.

"Aku senang mendengarnya, Taylor." Aku tersenyum.

*****

Jack menatap ke arahku, menilai penampilanku, saat aku berjalan ke mejaku.

"Pagi, Ana. Akhir pekan menyenangkan?"

"Ya, terima kasih. Kamu?"

"Ya, baik. Segera masuk keruanganku -aku punya pekerjaan yang harus kamu lakukan."

Aku mengangguk dan duduk menatap komputerku. Rasanya seperti sudah beberapa tahun aku bekerja. Aku menyalakan komputerku dan membuka program email-ku dan tentu saja ada email dari Christian.

Dari: Christian Grey
Perihal: Bos
Tanggal: 13 Juni 2011 08:24
Untuk: Anastasia Steele

Selamat pagi, Miss Steele

Aku hanya ingin mengucapkan terima kasih atas akhir pekan yang indah terlepas dari semua drama itu.

Aku berharap kau tidak pernah meninggalkan aku, tidak sekalipun.

Dan hanya mengingatkanmu bahwa berita tentang SIP diembargo selama empat minggu.

Hapus email ini segera setelah kau selesai membacanya.

Milikmu
Christian Grey,
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc & bos bos bos mu.

Berharap aku tidak pernah meninggalkannya? Apakah dia ingin aku pindah ke apartemennya? Sialan. . . Aku nyaris tidak mengenal pria ini.

Aku tekan hapus.

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Bossy
Tanggal: 13 Juni 2011: 09:03
Untuk: Christian Grey

Dear Mr. Grey

Apakah kau memintaku untuk pindah ketempatmu? Dan tentu saja, aku diingatkan bahwa bukti kemampuanmu yang hebat sebagai penguntit yang mengembargo selama empat minggu. Haruskah aku mengirimkan check ke 'Coping Together' dan mengirim ke ayahmu? Tolong jangan menghapus email ini. Mohon dibalas.

ILY xxx

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

"Ana!" Jack membuatku melompat.

"Ya," Aku memerah, dan Jack mengerutkan kening padaku.

"Semuanya oke?"

"Tentu." aku berdiri dan mengambil notebook-ku untuk masuk ke ruangannya.

"Bagus. Mungkin kau ingat, aku akan pergi ke Commissioning Fiction Symposium di New York pada hari Kamis. Aku punya tiket dan reservasi, tapi aku ingin kau ikut denganku."

"Ke New York?"

"Ya. Kita akan berangkat hari Rabu dan bermalam disana. Aku pikir kau akan menemukan pengalaman yang sangat mendidik." Matanya gelap saat ia mengatakan ini, tapi senyumnya sopan. "Maukah kau membuat persiapan perjalanan yang diperlukan? Dan memesan kamar tambahan di hotel tempatku menginap? Aku pikir Sabrina, PA-ku sebelumnya, meninggalkan semua detail yang berguna di suatu tempat."

"Oke." Aku tersenyum lemah pada Jack.

Sial. Aku berjalan kembali ke mejaku. Ini pasti tidak akan disetujui dengan baik oleh Fifty, tapi kenyataannya aku ingin pergi. Kedengarannya seperti kesempatan yang nyata, dan aku yakin aku bisa menjaga tangan panjang Jack jika itu motif tersembunyi dia. Kembali di mejaku ada tanggapan dari Christian.

Dari: Christian Grey
Perihal: Aku, Bossy?
Tanggal: 13 Juni 2011 09:07
Untuk: Anastasia Steele

Ya. Kumohon.

Christian Grey,
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Astaga. . . dia ingin aku pindah ke tempatnya. Oh, Christian – itu terlalu cepat. Aku meletakkan kepalaku di tanganku untuk mencoba dan memulihkan akalku. Ini semua yang kubutuhkan setelah akhir pekanku yang luar biasa. Aku tidak punya waktu buat diriku sendiri untuk memikirkan dan memahami semua yang aku alami dan ketahui dalam dua hari terakhir.

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Flynnisme
Tanggal: 13 Juni 2011: 09:20
Untuk: Christian Grey

Christian Apa yang terjadi dengan 'berjalan dulu sebelum kita berlari'? Bisakah kita bicarakan ini nanti malam, please? Aku telah diminta untuk pergi ke sebuah konferensi di New York pada hari Kamis. Artinya menginap semalam pada hari Rabu. Sepertinya kau harus tahu.

A x

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey
Perihal: APA?
Tanggal: 13 Juni 2011 09:21
Untuk: Anastasia Steele

Ya. Mari kita bicarakan ini nanti malam. Apakah kau pergi sendiri?

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Tidak boleh ada teriakan Huruf Tebal pada hari Senin Pagi!
Tanggal: 13 Juni 2011: 09:30
Untuk: Christian Grey

Bisakah kita bicarakan ini nanti malam?

A x

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey
Perihal: Kamu Belum Melihat Teriakkannya.
Tanggal: 13 Juni 2011 09:35
Untuk: Anastasia Steele

Beritahu aku. Jika perginya dengan sleazeball (orang yang menjijikkan dan tercela) bosmu itu, maka jawabannya adalah tidak, langkahi dulu mayatku.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Hatiku tenggelam. Sial - seperti dia ayahku saja.

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Tidak KAMU Yang belum melihat Teriakkannya.
Tanggal: 13 Juni 2011 09:46

Untuk: Christian Grey

Ya. Dengan Jack. Aku ingin pergi. Ini kesempatan yang menarik bagiku. Dan aku belum pernah ke New York. Don’t get your knickers in a twist (jangan marah besar hanya karena urusan sepele).

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey
Perihal: Tidak KAMU Yang belum melihat Teriakkannya.
Tanggal: 13 Juni 2011 09:50
Untuk: Anastasia Steele

Anastasia Bukan celana dalam sialanku yang aku khawatirkan. Jawabannya adalah TIDAK.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

"Tidak!" Aku berteriak didepan komputerku, menyebabkan seluruh teman kantor berhenti bekerja dan menatapku. Jack mengintip keluar dari ruangannya.

"Semuanya baik-baik, Ana?"

"Ya. Maaf," gumamku. "Aku er. . . hanya lupa menyimpan dokumen di komputer." Mukaku merah tua karena malu. Dia tersenyum padaku tapi dengan ekspresi bingung. Aku mengambil napas dalam-dalam beberapa kali dan segera mengetik memberi tanggapan. Aku sangat marah.

Dari: Anastasia Steele
Perihal: Fifty Shades
Tanggal: 13 Juni 2011 09:55
Untuk: Christian Grey

Christian Kau harus bisa mengendalikan dirimu. Aku TIDAK akan tidur dengan Jack - tidak meskipun kau memberiku semua teh di Cina.

Aku MENCINTAIMU. Itulah yang terjadi ketika orang saling mencintai.

Mereka saling MEMPERCAYAI.

Kupikir kau juga tak akan TIDUR DENGAN ORANG LAIN, MEMUKUL PANTAT, BERHUBUNGAN SEX, atau MENCAMBUK siapapun. Aku punya KEYAKINAN dan KEPERCAYAAN padamu.

Tolong berikan KEHORMATAN yang sama kepadaku.

Ana

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Aku duduk menunggu tanggapannya. Tidak ada yang masuk. Aku telepon penerbangan dan pesan tiket untuk diriku sendiri, aku memesan penerbangan yang sama dengan Jack. Aku mendengar suara ping dari email masuk.

Dari: Lincoln, Elena
Perihal: Janjian Makan siang
Tanggal: 13 Juni 2011 10:15
Untuk: Anastasia Steele

Dear Anastasia

Aku benar-benar ingin makan siang denganmu. Kupikir kita sudah keluar dari jalur yang salah, dan aku ingin menjelaskan kebenaran itu. Apa kau punya waktu kosong dalam minggu ini?

Elena Lincoln

Sialan - bukan memakai nama Mrs. Robinson! Bagaimana sih dia bisa tahu alamat email-ku? Aku meletakkan kepalaku di tanganku. Bisakah hari ini jadi lebih buruk lagi?

Teleponku berdering, dengan lesu aku mengangkat kepalaku dari tanganku dan menjawab, melirik jam. Baru jam 10.20, dan aku sudah berharap aku tak meninggalkan tempat tidur Christian.

"Kantor Jack Hyde, dengan Ana Steele disini."

Suara pedih yang kukenal menggeraman padaku, "Maukah kau menghapus email terakhir yang kau kirim untukku dan mencoba untuk sedikit lebih berhati-hati dalam bahasa yang kau gunakan di email kantormu? Aku sudah memberitahumu, sistem ini sedang dimonitor. Aku sedang berusaha memperbaiki untuk membatasi beberapa kerusakan dari sini." Dia menutup telepon.

Sialan. . . Aku duduk menatap telepon. Christian tak memberiku kesempatan menjawab. Pria itu telah menginjak-injak seluruh karirku yang belum perpengalaman, dan ia menutup telepon sebelum aku menjawab? Aku memelototi telepon itu, dan kalau benar-benar itu bukan benda mati, aku tahu telepon itu akan menciut ketakutan di bawah tatapan tajamku.

Aku membuka email dan menghapus yang aku kirimkan untuknya. Ini bukan sesuatu yang buruk. Aku hanya menyebutkan memukul pantat dan betul, mencambuk. Astaga, jika dia benar-benar begitu malu karena itu, ia seharusnya tidak melakukannya. Aku mengambil Blackberry-ku dan menelepon HPnya.

"Apa?" Bentak dia.

"Aku akan ke New York entah kau suka atau tidak," aku mendesis.

"Jangan memperhitung...."

Aku menutup telepon, memotong kalimat ditengah-tengahnya. Adrenalin sudah mengalir melalui tubuhku.

Nah - itu cukup memberitahunya. Aku sangat marah.

Aku mengambil napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diriku. Menutup mataku, aku membayangkan bahwa aku berada di tempat bahagiaku. Hmm. . . sebuah kabin kapal dengan Christian. Aku melemparkan bayangan itu keluar karena aku terlalu marah pada Fifty sekarang untuk berada di dekat tempat bahagiaku.

Membuka mataku, dengan tenang aku meraih notebook-ku dan hati-hati membuat daftar yang harus aku lakukan. Aku mengambil nafas panjang dan dalam, keseimbanganku sudah pulih.

"Ana!" Teriak Jack, mengejutkanku. "Jangan memesan penerbangan itu!"

"Oh, terlambat. Aku sudah melakukannya," jawabku saat dia berjalan keluar dari ruang kerjanya ke tempatku. Dia tampak marah. "Dengar, ada sesuatu yang terjadi. Karena alasan tertentu, tiba-tiba, semua biaya perjalanan dan hotel untuk staf harus disetujui oleh senior manajer. Ini datang langsung dari atasan. Aku akan ke atas untuk bertemu Roach tua itu. Rupanya, sebuah moratorium (penangguhan) terhadap semua anggaran baru telah diterapkan. Aku tidak mengerti itu." Jack mencubit hidungnya dan menutup matanya.

Sebagian besar darah menghilang dari mukaku dan membentuk simpul di dalam perutku. Fifty!

"Terima saja telepon untukku. Aku akan melihat apa yang dikatakan Roach itu." Dia mengedipkan sebelah matanya padaku dan melangkah pergi untuk bertemu bos-nya, bukan bos bosnya.

Brengsek. Christian Grey. . . Darahku mulai mendidih lagi.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Apa yang telah kau perbuat?

Tanggal: 13 Juni 2011 10:43

Untuk: Christian Grey

Tolong jelaskan padaku, kau tidak akan ikut campur pekerjaanku.

Aku benar-benar ingin pergi ke konferensi ini.

Aku tidak perlu minta ijin padamu.

Aku sudah menghapus e-mail yang telah menyinggungmu.

Anastasia Steele Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: Apakah yang telah kau perbuat?

Tanggal: 13 Juni 2011 10:46

Untuk: Anastasia Steele

Aku hanya melindungi apa yang sudah menjadi milikku.

Email begitu gegabah yang sudah terkirim itu sudah dihapus dari server SIP sekarang, seperti juga emailku untukmu.

Memang, aku tidak ragu-ragu percaya padamu. Hanya aku tidak percaya padanya.

Christian Grey

CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Aku cek untuk melihat apa aku masih punya email-nya, dan ternyata sudah tak ada. Pengaruh pria ini tidak mengenal batas. Bagaimana dia melakukan ini? Siapa yang tahu bahwa dia diam-diam bisa menyelidiki untuk memasuki server SIP dan menghapus e-mail? Aku merasa seperti diluar jangkauanku disini.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Tumbuh Dewasa

Tanggal: 13 Juni 2011 10:43

Untuk: Christian Grey

Christian Aku tidak perlu perlindungan dari bosku sendiri.

Dia mungkin akan merayuku, tapi aku akan mengatakan tidak.

Kamu tidak boleh turut campur. Ini salah dan tingkat kontrolnya sudah sangat berlebihan.

Anastasia Steele Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: Jawaban adalah TIDAK

Tanggal: 13 Juni 2011 10.50

Untuk: Anastasia Steele

Ana aku sudah melihat bagaimana "efektifnya" kamu melawan perhatian yang tidak kau inginkan. Aku ingat itu bagaimana aku merasa senang menghabiskan malam pertamaku bersamamu. Setidaknya fotografer itu memiliki perasaan padamu. Di sisi lain, sleazeball itu, tidak memiliki perasaan terhadapmu. Dia adalah sejenis hidung belang, dan ia akan mencoba untuk merayumu. Tanyakan padanya apa yang terjadi pada PA (Personal Assisten) sebelumnya dan sebelumnya lagi.

Aku tak ingin bertengkar tentang hal ini. Jika kau ingin pergi ke New York, aku akan mengajakmu. Kita bisa pergi akhir pekan ini. Aku memiliki apartemen di sana.

Christian Grey

CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Oh, Christian! Bukan itu intinya. Dia begitu sialan menyebalkan. Dan tentu saja dia punya apartemen di sana. Dimana lagi properti yang dia miliki? Percaya padanya untuk menjauhi José. Apa aku tak akan pernah belajar dari pengalaman? Dulu itu aku mabuk, demi Tuhan. Aku tidak akan mabuk dengan Jack.

Aku menggelengkan kepala di depan layar, karena aku tak bisa membayangkan untuk melanjutkan berdebat dengannya di email. Aku harus menunggu waktuku sampai nanti malam. Aku melihat jam. Jack masih belum kembali dari pertemuannya dengan Jerry, dan aku harus berurusan dengan Elena. Aku membaca emailnya lagi dan memutuskan bahwa cara terbaik untuk mengatasinya adalah dengan mengirimkannya kepada Christian. Biarkan dia berkonsentrasi pada Elena daripada kepadaku.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: FW Janjian makan siang atau beban emosional yang Menjengkelkan

Tanggal: 13 Juni 2011 11:15

Untuk: Christian Grey

Christian

Selagi kau sedang sibuk ikut campur dalam karirku dan menyelamatkan pantatmu dari email kecerobohanku, aku menerima email berikut dari Mrs. Lincoln. Aku benar-benar tak

ingin bertemu dengannya - bahkan seandainya aku melakukannya, aku tidak diperbolehkan untuk meninggalkan gedung ini. Bagaimana dia bisa tahu alamat emailku, aku tak mengerti. Apa saranmu untukku? Emailnya di bawah ini:

Dear Anastasia Aku benar-benar ingin makan siang denganmu. Kupikir kita sudah keluar dari jalur yang salah, dan aku ingin menjelaskan kebenaran itu. Apa kau punya waktu kosong dalam minggu ini?

Elena Lincoln

Anastasia Steele Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: Beban emosional Yang Menjengkelkan

Tanggal: 13 Juni 2011 11:23

Untuk: Anastasia Steele

Jangan marah padaku. Aku memiliki kepentingan terbaik untukmu.

Jika terjadi sesuatu padamu, aku tak akan pernah memaafkan diriku. Aku akan menangani Mrs. Lincoln.

Christian Grey

CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Sampai Nanti

Tanggal: 13 Juni 2011: 11:32

Untuk: Christian Grey

Bisakah kita membahasnya nanti malam?

Aku mencoba untuk bekerja, dan campur tanganmu yang terus menerus sangat mengganggu.

Anastasia Steele Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Jack kembali sesudah tengah hari dan memberitahuku bahwa New York tertutup untukku meskipun ia masih tetap berangkat dan tak ada yang bisa dia lakukan untuk mengubah kebijakan senior manajer. Dia melangkah masuk ke ruang kerjanya, membanting pintu, jelas terlihat marah. Kenapa dia begitu marah?

Jauh di lubuk hati, aku tahu niatnya yang kurang terhormat, tapi aku yakin aku bisa menanganinya, dan aku bertanya-tanya bagaimana Christian tahu tentang PA Jack sebelumnya. Aku melupakan sejenak memikirkan masalah ini dan melanjutkan pekerjaanku, tapi memutuskan untuk mencoba membuat Christian berubah pikiran, meskipun prospeknya gelap.

Saat pukul satu, Jack mengulurkan kepalanya keluar dari pintu ruang kerjanya.

"Ana, bisakah aku minta tolong padamu untuk pergi membelikan aku makan siang?"
"Tentu. Apa yang kau inginkan?"

" Pastrami on rye, dengan mustard. Aku akan memberimu uang saat kau kembali."

"Minumannya?"

"Coke. Terima kasih, Ana." Ia masuk kembali ke ruang kerjanya saat aku meraih tasku.

Sial. Aku berjanji Christian aku tidak akan keluar. Aku menghela napas. Dia ak akan pernah tahu, dan aku perginya akan cepat.

Claire dari resepsionis menawarkan aku payungnya karena masih turun hujan. Saat aku keluar dari pintu depan, aku menarik jaketku untuk membungkusku dan sekilas melirik dengan sembunyi-sembunyi di kedua arah dari balik payung golf ukuran besar. Sepertinya tidak ada yang salah. Tidak ada tanda Gadis Hantu.

Aku berjalan cepat, dan aku berharap tidak menarik perhatian, keluar gedung menuju toko makanan. Akan tetapi, semakin mendekati toko makanan, aku semakin punya perasaan yang menyeramkan seakan-akan aku sedang diawasi, dan aku tidak tahu apakah itu perasaan paranoidku yang meningkat atau memang benar-benar nyata. Sial. Aku berharap ini bukan Leila dengan pistolnya.

Itu hanya imajinasimu, bawah sadarku membentak. Siapa sih yang ingin menembakmu?

Hanya butuh lima belas menit, aku kembali dengan aman, kedengarannya seperti lega. Kupikir karena paranoiad yang ekstrim dan penjagaan overprotektif-nya Christian mulai menulari aku.

Saat aku membawa makan siang Jack untuk kuberikan kepadanya, ia melirik ke atas dari teleponnya.

"Ana, terima kasih. Karena kau tidak ikut dengan aku, aku akan membutuhkanmu untuk kerja lembur.

Kita perlu menyiapkan ringkasan ini. Semoga kau tidak memiliki rencana." Dia tersenyum ke arahku dengan hangat, dan mukaku memerah.

"Tidak, tidak apa-apa," kataku dengan senyum cerah tapi dengan hati yang tenggelam.

Hal ini tidak akan menjadi baik. Christian akan panik, aku yakin.

Saat aku kembali ke mejaku, aku memutuskan untuk tidak segera memberitahunya, kalau tidak, ia mungkin memiliki waktu untuk mencampuri dengan berbagai cara. Aku duduk dan makan sandwich isi salad ayam yang dibuat Mrs. Jones untukku. Rasanya enak. Dia membuat sandwich tidak asal-asalan.

Tentu saja, jika aku pindah ke tempat Christian, ia akan membuatkan makan siang untukku setiap hari kerja.

Ide ini sangat meresahkan. Aku tak pernah bermimpi dengan kekayaan yang sialan banyak dan semua perangkap itu -

yang kuinginkan hanya cinta. Untuk menemukan seseorang yang mencintaiku dan tidak mencoba untuk mengontrol setiap gerakanku. Telepon berdering.

"Kantor Jack Hyde ...."

"Kau sudah meyakinkan aku bahwa kau tidak akan pergi keluar," Christian memotongku, suaranya dingin dan berat. Hatiku tenggelam untuk keseribu kalinya pada hari ini. Sial. Bagaimana sih dia bisa tahu?

"Jack memintaku keluar untuk membeli makan siang. Aku tidak bisa mengatakan tidak. Apa kau menyuruh orang untuk mengawasiku?" Kulit kepalaku seperti ditusuk-tusuk dengan pemikiran itu. Tidak heran aku merasa begitu paranoid - seseorang sedang mengawasiku. Pemikiran itu membuatku marah.

"Inilah kenapa aku tidak mau kau kembali bekerja," Christian membentak.

"Christian, please. Kamu bersikap ... " -Benar-benar Fifty- "seperti mencekikku."

"Mencekik?" Bisiknya, terkejut.

"Ya. Kau harus menghentikan ini. Aku akan bicara denganmu nanti malam. Sayangnya, aku harus kerja lembur karena aku tidak bisa pergi ke New York."

"Anastasia, aku tidak ingin mencekikmu," katanya dengan tenang, terkejut.

"Yah, Itulah kamu. Aku punya pekerjaan yang harus diselesaikan. Aku akan bicara padamu nanti." Aku langsung mematikan teleponnya, merasa kelelahan dan sedikit tertekan.

Setelah akhir pekan kami yang luar biasa, kenyataannya membuatku sadar. Aku belum pernah merasakan ingin berlari. Lari ke tempat yang sepi sehingga aku bisa berpikir tentang pria ini, tentang bagaimana dia, dan tentang bagaimana berurusan dengan dia. Di satu sisi, aku tahu dia rusak - aku bisa melihat sekarang dengan jelas - dan dua-duanya menyedihkan dan melelahkan. Dari potongan kecil informasi berharga yang dia berikan padaku tentang kehidupannya, aku jadi mengerti kenapa. Seorang anak kecil yang tidak

dicintai, lingkungan mengerikan yang melecehkan; seorang ibu yang tidak bisa melindungi dia, dan dia tidak bisa melindungi ibunya, yang meninggal di hadapannya.

Aku bergidik. Malangnya Fifty-ku. Aku adalah miliknya, tapi tidak terus menerus melindungiku dalam sangkar emas. Bagaimana aku akan membuat dia mengerti masalah ini?

Dengan berat hati, aku menarik salah satu naskah Jack yang ingin aku ringkas dan aku meletakkan dipangkuanku dan meneruskan membaca. Aku bisa membayangkan tidak ada solusi yang mudah untuk masalah kontrolnya Christian yang berlebihan itu. Aku akan bicara dengannya nanti, langsung bertatap muka.

Setengah jam kemudian, Jack mengirim email padaku, sebuah dokumen yang kubutuhkan untuk dirapikan dan disempurnakan, siap untuk dicetak pada waktu besok untuk konferensi itu. Ini akan mengambil waktuku bukan hanya siang saja tapi sore juga. Aku mulai bekerja.

Ketika aku melihat ke atas, jam sudah menunjukkan tujuh lewat dan kantor terlihat lengang, meskipun lampu di ruang kerja Jack masih menyala. Aku tak menyadari semua orang pulang, tapi aku hampir selesai. Aku mengirimkan email mengembalikan dokumen ke Jack untuk minta persetujuannya dan memeriksa inbox-ku. Tak ada yang baru dari Christian, jadi aku langsung melirik Blackberry-ku, dan mendengung, mengejutkanku – dari Christian "Hai," gumamku.

"Hai, kapan kau selesai?"

"Kurasa, jam tujuh lewat tiga puluh."

"Aku akan bertemu denganmu diluar."

"Oke."

Suaranya tenang, mungkin gugup. Mengapa? Waspada terhadap reaksiku?

"Aku masih marah padamu, tapi hanya itu," bisikku. "Kita punya banyak hal untuk dibicarakan."

"Aku tahu. Sampai nanti jam tujuh tiga puluh."

Jack keluar dari ruang kerjanya.

"Aku harus pergi. Sampai nanti." Aku menutup telepon.

Aku menatap Jack saat ia berjalan santai ke arahku.

"Aku hanya butuh beberapa perubahan sedikit. Aku sudah mengirim e-mail kembali ringkasan itu untukmu."

Ia mencondongkan tubuhnya kearahku saat aku mengunduh dokumen dari emailku, cukup dekat – kedekatannya membuatku tidak nyaman.

Tangannya menyentuhku. Sengaja? Aku tersentak, tapi dia pura-pura tidak memperhatikan. Tangan yang lain bertumpu sandaran kursiku, menyentuh punggungku. Aku duduk tegak jadi aku tidak bersandar pada sandaran kursi.

"Halaman enam belas dan dua puluh tiga, itu yang harus dirubah," gumannya, mulutnya beberapa inci dari telingaku.

Kulitku meremang dengan kedekatannya itu, tapi aku memilih untuk mengabaikannya. Membuka dokumen itu, dengan gemetar aku mulai membaca perubahan itu. Dia masih mencondongkan tubuhnya di atasku, dan semua inderaku menjadi waspada.

Sangat mengganggu dan membuatku menjadi canggung, dan di dalam diriku berteriak, Mundur!

"Setelah ini selesai, Lebih baik untuk mencetak sekarang. Kau bisa menyusunnya besok. Terima kasih untuk lembur dan mengerjakan ini, Ana." Suaranya halus, lembut, layaknya dia berbicara dengan hewan yang terluka. Perutku berputar-putar.

"Aku pikir setidaknya yang bisa kulakukan untuk membalasmu dengan satu minuman tidak akan lama. Kamu layak mendapatkannya." Dia menyelipkan rambutku yang lolos dari ikatan rambut di belakang telingaku dan dengan lembut membelai daun telingaku.

Aku merasa ngeri sambil mengertakkan gigiku, dan aku menyentak kepalaku menjauh. Sial! Christian benar. Jangan menyentuhku.

"Sebenarnya, aku tidak bisa malam ini." Atau malam yang lain, Jack.

"Hanya sebentar saja?" bujuknya.

"Tidak, aku tidak bisa. Tapi terima kasih."

Jack duduk di ujung mejaku dan mengerutkan kening. Alarm peringatan terdengar keras di kepalaku. Aku sendirian di kantor. Aku tidak bisa pergi. Aku melirik gugup pada jam. Lima menit sebelum Christian menjemputku.

"Ana, aku pikir kita menjadi tim yang hebat. Maaf jika aku tidak bisa berhasil mengusahakanmu untuk ikut dalam perjalanan ke New York ini. Ini tidak akan sama tanpamu."

Aku yakin tidak akan. Aku tersenyum lemah ke arahnya, karena aku tidak bisa memikirkan apa yang harus kukatakan. Dan untuk pertama kali sepanjang hari ini, aku merasa lega dengan petunjuk kecil ini bahwa aku tidak jadi pergi.

"Jadi, apakah kau memiliki akhir pekan yang baik?" Tanyanya lancar.

"Ya, terima kasih." Kemanakah dia mengarahkan pembicaraan ini?

"Bertemu pacarmu?"

"Ya."

"Apa pekerjaannya?"

Memiliki pantatmu . . . "Dia kerja di bidang bisnis."

"Itu menarik. Bisnis bidang apa?"

"Oh, dia jari-jarinya di segala macam kue pai."

Jack memiringkan kepalanya ke satu sisi saat ia membungkuk ke arahku, menyerang ruang pribadiku, sekali lagi.

"Kau menjadi tersipu, Ana."

"Well, dia di bidang telekomunikasi, manufaktur, dan pertanian."

Jack mengangkat alisnya. "Begitu banyaknya. Dia bekerja pada siapa?"

"Dia bekerja untuk dirinya sendiri. Jika kau sudah senang dengan dokumen itu, aku akan pulang, jika boleh?"

Dia bersandar kembali. Ruang pribadiku aman lagi.

"Tentu saja. Maaf, aku tak bermaksud menahanmu," katanya tidak tulus.

"Jam berapa gedung ini ditutup?"

"Keamanan di sini sampai jam sebelas."

"Bagus." Aku tersenyum, dan bawah sadarku terjepit di dalam kursi malasnya, lega karena mengetahui kami tidak sendirian dalam gedung ini. Mematikan komputerku, aku ambil dompetku dan berdiri, siap untuk pulang.

"Kau menyukai dia? Pacarmu?"

"Aku mencintainya," jawabku, menatap Jack tepat di matanya.

"Aku mengerti." Jack mengerutkan kening dan dia berdiri dari mejaku.

"Siapa nama belakangnya?"

Aku memerah.

"Grey. Christian Grey," gumamku.

Mulut Jack menganga. "Bujangan terkaya di Seattle? Christian Grey yang itu?"

"Ya. Pria yang sama." Ya, Christian Grey itu, bos masa depanmu yang akan menjadikanmu sebagai sarapan jika kau menyerang ruang pribadiku lagi.

"Kurasa dia tampak tidak asing bagiku," kata Jack muram dan keningnya berkerut lagi. "Well, dia pria yang beruntung."

Aku berkedip padanya. Aku harus mengatakan apa?

"Semoga malammu indah, Ana." Jack tersenyum, tapi senyum itu tidak menyentuh matanya, dan dia berjalan dengan kaku kembali ke ruang kerjanya tanpa menoleh ke belakang.

Aku mendesah panjang dengan lega. Nah, masalah itu mungkin sudah bisa terpecahkan. Fifty berhasil dengan sihirnya lagi. Hanya namanya sebagai jimatku, dan itu membuat pria ini mundur dengan ekornya di antara kedua kakinya. Aku membiarkan diriku dengan senyum kemenangan kecil ini. Kau lihat, Christian? Bahkan namamu bisa melindungi aku – Kau tidak harus menyelesaikan semua kesulitan itu dengan berkorban untuk mengawasi dengan ketat. Aku merapikan mejaku dan memeriksa jam tangan. Christian harusnya sudah berada diluar.

*****

Audi parkir disamping trotoar, dan Taylor melompat keluar untuk membuka pintu penumpang di belakang. Aku belum pernah merasa begitu senang melihat dia, dan aku merangkak masuk ke dalam mobil, diluar masih hujan. Christian di kursi belakang, menatapku, matanya lebar dan waspada. Dia menguatkan dirinya untuk kemarahanku, rahangnya ketat dan tegang.

"Hai," gumamku.

"Hai," jawabnya hati-hati. Dia meraih dan menggenggam tanganku, meremas dengan erat, dan hatiku sedikit mencair. Aku merasa sangat bingung. Aku bahkan belum menemukan kata apa yang harus kukatakan kepadanya.

"Apa kau masih marah?" Tanya dia.

"Aku tak tahu," gumamku. Dia mengangkat tanganku dengan lembut menyentuh buku-buku jariku dan menciumnya lembut seperti kupu-kupu yang beterbangan.

"Ini adalaha hari yang buruk," katanya.

"Ya, memang." Tapi untuk pertama kalinya sejak ia berangkat kerja pagi ini, aku mulai rileks.

Hanya menjadi teman bicaranya layaknya obat yang menenangkan, dari semua kebrengsekan Jack, saling melontarkan kata-kata sinis di e-mail, dan gangguan dari Elena menghilang kebelakang. Hanya aku dan Si gila kontrolku yang berada di belakang mobil.

"Sekarang jadi lebih baik saat kau di sini," bisiknya. Kami duduk dalam keheningan saat Taylor berbelok melewati lalu lintas malam, kami berdua berpikir dan merenung; tapi aku merasa Christian perlahan-lahan santai di sampingku saat dia begitu rileks, ibu jarinya perlahan-lahan membelai buku-buku jariku dengan irama yang lembut menenangkan.

Taylor menurunkan kami di luar gedung apartemen, kami berdua merunduk memasuki apartemen, karena masih hujan. Christian menggenggam tanganku saat kami menunggu lift, matanya mencari-cari di depan gedung.

"Aku beranggapan kau belum menemukan Leila."

"Belum. Welch masih mencarinya," ia bergumam dengan sedih.

Lift tiba dan kami melangkah masuk. Christian melirik ke arahku, mata abu-abunya tidak terbaca. Oh, dia terlihat jantan - rambut acak-acakan, kemeja putih, setelan gelap. Dan tiba-tiba itu ada disana, entah dari mana, perasaan itu. Oh my – kerinduan, gairah, aliran listrik. Jika bisa dilihat, itu akan menjadi sebuah aura biru intens yang mengelilingi di antara kami begitu kuatnya. Bibirnya terbuka saat ia menatap ke arahku.

"Apakah kamu merasakan?" Ia menarik napasnya.

"Ya."

"Oh, Ana." Dia mengerang dan menarikku, tangannya melilit disekelilingku, satu tangannya di pangkal leherku, mendorong kepalaku kebelakang ketika bibirnya menyentuh pangkal leherku. Jariku berada di rambutnya dan membelai pipinya saat ia mendorongku kebelakang menempel dinding lift.

"Aku benci berdebat denganmu," dia bernafas di mulutku, seperti putus asa, bentuk ciumannya yang bergairah itu mencerminkan seperti diriku. Hasrat meledak dalam tubuhku, semua ketegangan hari ini mencari jalan keluar, berusaha melawan dia, mencari lebih. Semuanya, lidah, tarikan nafas, tangan dan sentuhan kami terasa manis, sensasinya begitu nikmat. Tangannya di pinggulku, dan tiba-tiba dia menarik rokku keatas, jari-jarinya membelai pahaku.

"Ya Tuhan, kau memakai stoking." Dia mengerang seperti memberi penghargaan dan terpesona saat ibu jarinya membelai pangkal pahaku dibalik garis stockingku. "Aku ingin melihat ini," dia mengambil nafas, dan dia menarik rokku sampai benar-benar keatas, memperlihatkan bagian atas pahaku.

Melangkah kebelakang, ia mencapai keatas untuk menekan tombol stop, dan posisi lift pelan-pelan berhenti diantara lantai dua puluh dua dan dua puluh tiga. Matanya gelap, bibir terpisah, dan dia mengambil napas sama kerasnya denganku. Kami saling memandang, tidak menyentuh. Aku bersyukur pada dinding yang menyangga

punggungku, menahanku berdiri sementara aku bersenang-senang menghargai tubuh pria tampan penuh sensual ini.

"Biarkan rambutmu terurai," perintahnya, suaranya parau. Aku menggapai keatas dan melepaskan ikatan rambutku, menguraikannya hingga jatuh, ketebalannya menutupi bahu sampai payudaraku. "Lepaskan dua kancing paling atas bajumu," ia berbisik, matanya bertambah liar sekarang.

Dia membuatku merasa begitu nakal. Dewi batinku menggeliat diatas kursi malasnya, menunggu, menginginkan, dengan terengah-engah. Aku meraih keatas dan melepaskan setiap kancingnya, perlahan-lahan, penuh kerinduan, hingga memperlihatkan puncak payudaraku yang menggoda.

Dia menelan ludah. "Apa kau tahu bagaimana kau terlihat sangat menggiurkan sekarang?"

Dengan sengaja, aku menggigit bibirku dan menggelengkan kepalaku. Dia menutup matanya sebentar, kemudian membukanya lagi, matanya menyala. Dia melangkah ke depan dan menempatkan tangannya kedinding lift diantara kedua sisi wajahku. Dia sedekat yang dia bisa tanpa menyentuhku.

Wajahku mendongak untuk memenuhi tatapannya, dan ia membungkuk dan menempelkan hidungnya ke hidungku, jadi ini satu-satunya sentuhan diantara kita. Aku begitu panas di dalam kungkungan lift ini bersamanya. Aku menginginkan dia - sekarang.

"Kurasa kau melakukannya, Miss Steele. Aku pikir kau ingin membuatku menjadi liar."

"Apa aku membuatmu menjadi liar?" Bisikku.

"Dalam segala hal, Anastasia. Kamu seorang wanita penggoda, seorang dewi." Dan dia meraihku, menangkap kakiku di atas lututku dan mengaitkannya di sekitar pinggangnya, hingga aku berdiri dengan satu kaki, bersandar pada dirinya. Aku bisa merasakannya, merasakan kekerasan dan keinginannya di atas pangkal pahaku saat ia menyapukan bibirnya menuruni tenggorokanku. Aku mengerang dan membungkus lenganku di lehernya.

"Aku akan membawamu sekarang, Anastasia," dia mengambil nafas dan aku meresponnya dengan melengkungkan punggungku, tubuhku menekan dia, keinginan untuk menggeseknya. Dia mengerang begitu dalam dan pelan terdengar dibelakang tenggorokannya dan mendorongku lebih tinggi ketika ia menurunkan celananya.

"Pegang erat-erat, sayang," bisiknya, dan seperti sihir mengeluarkan sebungkus foil yang ia pegang di depan mulutku. Aku mengambilnya di antara gigi, dan dia menariknya, diantara kami, kami merobeknya hingga terbuka. "Gadis pintar." Dia mundur sedikit kebelakang saat ia menggulungkan kondomnya. "Ya Tuhan, aku tak bisa menunggu sampai enam hari lagi," ia menggeram dan menatap ke arahku dengan mata yang berkabut. "Aku harap kau tidak terlalu menyukai celana ini." Dia merobek dengan jari terampilnya, dan mereka hancur di tangannya. Darahku berdenyut melalui nadiku. Aku

terengah-engah dengan kebutuhan.

Kata-katanya yang memabukkan, semua kegelisahanku hari ini jadi terlupakan. Hanya dia dan aku, melakukan apa yang bisa kami lakukan yang terbaik. Tanpa mengalihkan pandangan dariku, ia tenggelam perlahan-lahan ke dalam diriku. Tubuhku melengkung dan aku memiringkan kepalaku ke belakang, menutup mataku, menikmati nuansa dirinya didalam diriku. Dia menarik lagi kemudian bergerak masuk kedalam diriku lagi, begitu lambat, begitu manis. Aku mengerang.

"Kau milikku, Anastasia," bisiknya di tenggorokanku.

"Ya. milikmu. Kapan kau akan menerima kenyataan itu?" Aku terengah-engah. Dia mengerang dan mulai bergerak, benar-benar bergerak. Dan aku menyerahkan diriku pada iramanya tanpa berhenti, menikmati setiap dorongan dan tarikannya, napasnya compang-camping, kebutuhannya untukku, juga mencerminkan kebutuhanku.

Itu membuat aku merasa berkuasa, kuat, diinginkan dan dicintai - dicintai oleh pria rumit yang menawan ini, dan sebagai balasannya aku mencintai dengan sepenuh hati. Dia mendorong lebih keras dan lebih keras, napasnya compang-camping, kehilangan dirinya didalam diriku saat aku kehilangan diriku didalam dirinya.

"Oh, Sayang," Christian mengerang, giginya menyentuh rahangku, dan aku datang dengan keras di sekelilingnya.

Dia diam, mencengkeramku, dan mengikuti meledak, membisikkan namaku.

Saat ini Christian kehabisan tenaga, tenang dan menciumku dengan lembut, napasnya mereda. Dia memelukku berdiri tegak melawan dinding lift, dahi kami saling menekan, dan tubuhku seperti jelly, lemah tapi sangat puas dengan klimaks-ku.

"Oh, Ana," bisiknya. "Aku sangat membutuhkanmu." Dia mencium dahiku.

"Dan aku juga membutuhkanmu, Christian."

Melepaskanku, dia meluruskan rokku dan memasang dua kancing bajuku, lalu memencet kombinasi ke keypad untuk menyalakan lift lagi. Liftnya naik dengan sentakan hingga aku meraih dan menggenggam lengannya.

"Taylor akan bertanya-tanya di mana kita berada," dia tersenyum mesum kearahku.

Oh sial. Aku menarik jariku ke rambutku, suatu usaha yang sia-sia untuk mengatasi tampilan seperti baru saja bercinta, kemudian menyerah dan mengikatnya menjadi kuncir.

"Kau sudah terlihat rapi." Christian nyengir saat dia menarik celananya keatas dan menempatkan kondom di saku celananya.

Sekali lagi ia terlihat sebagai perwujudan dari seorang pengusaha Amerika, dan hanya ada

sedikit perbedaan dengan rambutnya yang terlihat acak-acakan hampir sepanjang waktu. Kecuali sekarang dia tersenyum, santai, matanya berkerut dengan pesona kekanak-kanakan. Apakah semua pria begitu mudah ditenangkan seperti ini?

Taylor sedang menunggu ketika pintu terbuka.

"Masalah dengan lift," Christian berbisik saat kami berdua melangkah keluar, dan aku tak dapat melihat salah satu dari wajah mereka. Aku bergegas melalui pintu ganda menuju kamar Christian dan mencari pakaian dalam yang bersih.

Ketika aku kembali, Christian telah menanggalkan jasnya dan duduk di bar sarapan mengobrol dengan Mrs. Jones. Dia tersenyum ramah padaku saat ia mengeluarkan dua piring makanan panas untuk kami.

Mmm, aromanya lezat - masakan perancis coq au vin (ayam jantan dimasak dengan anggur), jika aku tidak salah. Aku merasa sangat lapar.

"Selamat makan, Mr Grey, Ana," katanya dan meninggalkan kami.

Christian mengambil sebotol anggur putih dari lemari es, dan saat kami duduk dan makan, ia memberitahuku tentang bagaimana dia semakin dekat mendapatkan kesempurnaan sebuah ponsel bertenaga surya. Dia bersemangat dan gembira tentang keseluruhan proyek itu, dan aku tahu saat itulah ia tidak memiliki hari yang buruk sama sekali.

Aku bertanya padanya tentang propertinya. Dia menyeringai, dan ternyata ia hanya memiliki apartemen di New York dan Aspen, dan Escala. Tak ada yang lain. Ketika kami selesai, aku mengumpulkan piringnya dan piringku lalu meletakannya di tempat cuci piring.

"Tinggalkan itu. Gail akan melakukannya," katanya. Aku berbalik dan menatap dia, dan dia memperhatikanku dengan penuh perhatian. Apakah aku akan terbiasa untuk memiliki seseorang yang mencucikan piring setelah aku makan?

"Well, sekarang kau lebih jinak, Miss Steele, bisakah kita berbicara tentang hari ini?"

"Kurasa kau satu-satunya orang yang lebih jinak. Kurasa aku melakukan pekerjaan dengan baik menjinakanmu."

"Menjinakanku?" Ia mendengus geli. Ketika Aku mengangguk, dia mengerutkan dahinya seolah-olah merenungkan kata-kataku.

"Ya. Mungkin kau melakukan itu, Anastasia."

"Kau benar tentang Jack," bisikku, serius sekarang, dan aku bersandar di meja dapur mengukur reaksinya. Wajah Christian jatuh dan matanya mengeras.

"Apakah ia mencoba sesuatu?" Dia berbisik, suaranya mematikan dingin.

Aku menggeleng meyakinkannya. "Tidak, dan dia tidak akan berani, Christian. Aku mengatakan padanya hari ini bahwa aku pacarmu, dan dia langsung mundur."

"Kau yakin? Aku bisa memecat keparat itu." Christian cemberut.

Aku menghela napas, semakin berani karena anggurku. "Kau benar-benar harus membiarkan aku bertarung pada peperanganku sendiri. Kau tak bisa terus-menerus memprediksiku dan mencoba untuk melindungiku. Ini rasanya seperti mencekik, Christian.

Aku tak akan pernah berkembang dengan campur tanganmu yang terus-menerus. aku perlu sedikit kebebasan. Aku tak akan bermimpi mencampuri urusanmu."

Dia berkedip padaku. "Aku hanya ingin kau aman, Anastasia. Jika sesuatu terjadi padamu, aku..."

Dia berhenti.

"Aku tahu, dan aku mengerti mengapa kau merasa begitu terdorong untuk melindungiku. Dan sebagian diriku menyukainya. Aku tahu seandainya aku membutuhkanmu, kau akan berada di sana, demikian juga sebaliknya, aku akan disana untukmu. Tapi jika kita ingin memiliki harapan untuk masa depan kita bersama, kau harus percaya padaku dan mempercayai keputusanku. Ya, kadang aku berbuat khilaf - aku membuat kesalahan, tapi aku harus belajar."

Dia menatapku, ekspresinya gelisah, mendorongku untuk berjalan memutari meja kearahnya sampai aku berdiri di antara kedua kakinya sementara dia duduk di kursi bar. Meraih tangannya, aku menempatkannya disekelilingku dan menempatkan tanganku di lengannya.

"Kau tidak bisa ikut campur dalam pekerjaanku. Itu salah. Aku tak perlu kau merasa bertanggung jawab seperti seorang ksatria pembela kebenaran untuk menyelamatkan hariku. Aku tahu kau ingin mengontrol segalanya, dan aku mengerti mengapa, tapi kau tidak boleh. Ini mungkin tidak tepat sasaran. . . Kau harus belajar untuk melepaskan." Aku mengulurkan tangan dan membelai wajahnya saat ia menatap ke arahku, matanya melebar. "Seandainya kau bisa melakukan ini - memberikanku semua itu - aku akan pindah ketempatmu," tambahku lembut.

Dia menghirup nafas dengan keras, terkejut. "Kau akan melakukan itu?" Bisiknya.

"Ya."

"Tapi kau tidak tahu aku." Dia mengerutkan keningnya dan tiba-tiba suaranya tersedak dan panik, seperti bukan seorang Fifty.

"Aku cukup tahu kamu dengan baik, Christian. Tidak ada yang bisa kau katakan padaku tentang dirimu akan menakut-nakutiku untuk menjauh." Dengan lembut aku menyapukan

buku-buku jariku di pipinya. Ekspresinya berubah dari khawatir menjadi ragu-ragu. "Tapi coba kau memberi kelonggaran padaku," Aku memohon.

"Aku akan mencoba, Anastasia. Aku tidak bisa hanya berdiam diri dan membiarkan kau pergi ke New York dengan . . .

sleazeball. Dia memiliki reputasi yang membahayakan. Tak satu pun dari asistennya bisa bertahan lebih dari tiga bulan, dan mereka tidak pernah dipertahankan oleh perusahaan. Aku tak ingin itu terjadi padamu, sayang."

Dia mendesah. "Aku tak ingin sesuatu terjadi padamu. Kau menjadi terluka. . . pikiran itu membuatku merasa ketakutan. Aku tak bisa berjanji untuk tidak turut campur, tidak jika kupikir kau akan tersakiti." Dia berhenti dan mengambil napas dalam-dalam. "Aku mencintaimu, Anastasia. Aku akan melakukan sekuat tenagaku untuk melindungimu. Aku tak bisa membayangkan aku hidup tanpamu."

Sialan. Dewi batinku, bawah sadarku, dan aku semuanya menganga pada Fifty dengan terkejut.

Astaga, tiga kata kecil. Duniaku seperti berhenti, miring, kemudian berputar pada poros yang baru, dan aku menikmati moment ini, menatapnya dengan tulus, mata abu-abunya yang indah.

"Aku juga mencintaimu Christian." Aku membungkuk dan menciumnya, dan mencium itu jadi semakin dalam.

Memasuki tanpa terlihat, Taylor berdeham. Christian menarik kebelakang, menatap tajam kearahku.

Dia berdiri, tangannya di pinggangku.

Ya?" Dia berkata keras pada Taylor.

"Mrs. Lincoln sedang dalam perjalanan ke atas, Sir."

"Apa?"

Taylor mengangkat bahu meminta maaf. Christian mendesah berat dan menggelengkan kepalanya.

"Yah, ini pasti akan jadi menarik," gumamnya dan memberiku senyum miring dengan pasrah. Persetan!

Mengapa wanita sialan itu tak bisa meninggalkan kami sendirian?

BAB 12

"Apa kau bicara dengannya hari ini?" Tanyaku pada Christian saat kami menunggu Mrs. Robinson masuk.

"Ya."

"Apa yang kau katakan?"

"Aku mengatakan, kau tidak ingin menemuinya, dan aku mengerti alasanmu kenapa. Aku juga mengatakan padanya bahwa aku tidak menyukai dia bicara dibelakang punggungku," pandangannya tanpa ekspresi, tidak menyiratkan apa pun.

Oh, bagus. "Apa katanya?"

"Dia menepisnya dengan cara hanya Elena yang bisa." Mulutnya rata membentuk garis miring.

"Menurutmu, mengapa dia ke sini?"

"Aku tak tahu." Christian mengangkat bahu.

Taylor memasuki ruangan besar lagi. "Mrs. Lincoln," ia memberitahukan.

Dan di sinilah dia. . . Brengsek mengapa dia begitu menarik? Dia berpakaian serba hitam: celana jeans ketat, kemeja yang menonjolkan sosoknya yang sempurna, dan rambutnya mengkilap digelung rapi.

Christian menarikku mendekat. "Elena," katanya, nadanya heran.

Dia melongo syok melihatku, membeku di tempat. Dia berkedip sebelum menemukan suaranya yang lembut.

"Maafkan aku. Aku tidak menyadari kau bersama temanmu, Christian. Ini hari Senin," katanya seolah-olah ini menjelaskan mengapa dia di sini.

"Pacar," katanya memberi penjelasan dan memiringkan kepalanya ke satu sisi dan nyengir.

Dia tersenyum, senyum berseri-seri yang dibuat-buat diarahkan sepenuhnya padanya.

Ini mengerikan.

"Tentu saja. Halo, Anastasia. Aku tak tahu kau berada di sini. Aku tahu kau tak ingin bicara denganku. Aku menerima itu."

"Benarkah?" Aku menegaskan dengan tenang, menatapnya dan mempertimbangkan

semua dari rasa keterkejutan kita. Dengan sedikit mengerutkan kening, ia bergerak lebih jauh masuk ke dalam ruangan.

"Ya, aku mendapat pesan itu. Aku di sini bukan untuk bertemu denganmu. Seperti aku katakan, Christian jarang sekali memiliki teman selama hari kerja." Dia berhenti sebentar. "Aku memiliki masalah, dan aku perlu bicara dengan Christian tentang hal itu."

"Oh?" Christian menegakkan tubuh. "Apa kau ingin minum?"

"Ya, please," gumamnya penuh terima kasih.

Christian mengambil gelas sementara Elena dan aku berdiri dengan canggung saling menatap. Dia gelisah dengan cincin perak besar di jari tengahnya, sementara aku tak tahu kemana harus melihat.

Akhirnya, dia memberiku senyum kecil yang ketat dan mendekati dapur lalu duduk di kursi bar sebelah ujung. Tentu saja dia tahu tempat ini dengan baik dan merasa nyaman bergerak di sekitar sini.

Apakah aku akan tinggal? Atau aku pergi? Oh, rasanya serba salah. Bawah sadarku cemberut pada wanita itu dengan wajah harpy-nya yang paling kejam.

Ada begitu banyak yang ingin aku katakan pada wanita ini, dan tak satu pun berisi pujian. Tapi dia temannya Christian, hanya temannya, dan untuk semua kebencianku pada wanita ini, aku akan bersikap sopan. Memutuskan untuk tinggal, aku duduk seanggun yang bisa aku lakukan pada kursi yang ditinggalkan Christian.

Christian menuangkan anggur ke gelas kami masing-masing dan duduk diantara kita di bar sarapan. Tidak bisakah dia merasakan betapa anehnya ini?

"Ada apa?" Tanyanya pada Elena.

Elena terlihat gugup memandangku, dan Christian meraih keatas dan menggenggam tanganku.

"Anastasia denganku sekarang," katanya menjawab pertanyaan yang tak terucapkan Elena dan meremas tanganku. Mukaku memerah, dan bawah sadarku menatap Christian dengan melupakan wajah harpy-nya.

Muka Elena melembutkan seolah-olah dia ikut senang untuk Christian. Benar-benar senang untuknya. Oh, aku tak mengerti wanita ini sama sekali, dan aku merasa tak nyaman dan gelisah di hadapannya.

Dia mengambil napas panjang dan bergeser, duduk di tepian kursi bar dan terlihat gelisah. Dia melirik gugup kebawah tangannya dan mulai memutar cincin perak dengan manik besarnya mengelilingi jari tengahnya.

Astaga, apa ada yang salah dengan dia? Apa karena keberadaanku? Apakah aku memiliki

efek terhadap dirinya? Karena aku juga merasakan hal yang sama - aku tak ingin dia di sini. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Christian tepat di matanya.

"Aku diperas."

Sialan. Bukan apa yang aku harapkan keluar dari mulutnya. Christian menegang. Apa ada seseorang mengetahui tentang kegemarannya memukul dan berhubungan sex dengan anak laki-laki di bawah umur? Aku menyembunyikan rasa jijikku, dan sekilas berpikir tentang ayam pulang kekandangnya melintasi dibenakku. Bawah sadarku menggosok kedua tangannya keriangan yang memuakkan - samar-samar merasa gembira. Bagus.

"Bagaimana?" Tanya Christian, ketakutannya jelas dalam nada suaranya.

Dia merogoh tas kulitnya yang berukuran besar buatan desainer terkenal, mengeluarkan catatan, dan mengulurkan pada Christian.

"Letakkan di situ dengan terbuka." Christian menunjuk ke meja bar sarapan dengan dagunya.

"Kau tak ingin menyentuhnya?"

"Tidak. Sidik jari."

"Christian, kau tahu aku tidak bisa lapor ke polisi dengan ini."

Mengapa aku mendengarkan ini? Apakah dia meniduri anak laki-laki malang lainnya?

Dia meletakkan catatan dengan terbuka untuk Christian, dan Christian membungkuk untuk membacanya.

"Mereka hanya minta lima ribu dolar," katanya nyaris tanpa sadar. "Punya ide siapa yang mungkin melakukan ini? Seseorang di komunitas?"

"Tidak," katanya dengan suara lembut dengan manisnya.

"Linc?"

Linc? Siapa dia?

"Apa! setelah sekian lama? Kurasa bukan dia," ia mengomel.

"Apa Isaac tahu?"

"Aku belum memberitahu dia."

Siapa Isaac?

"Kupikir dia perlu tahu," kata Christian. Elena menggelengkan kepalanya, dan sekarang

aku merasa seperti pengganggu. Aku tak ingin mendengar satupun dari semua ini. Aku mencoba untuk melepaskan tanganku dari genggaman Christian, tapi ia semakin mengencangkan genggamannya dan menoleh menatapku.

"Apa?" Tanya dia.

"Aku capek. Kurasa aku pingin tidur."

Matanya mencari-cari di mataku, mencari apa? Persetujuan? kecaman? Permusuhan? Aku terus menjaga ekspresiku sedatar mungkin.

"Oke," katanya. "Aku tak akan lama."

Dia melepaskan aku dan aku berdiri. Elena mengawasiku dengan waspada. Aku tetap bungkam dan berbalik menatapnya, tidak memberikan apa pun.

"Selamat malam, Anastasia." Dia memberiku senyum kecil.

"Selamat malam," gumamku, suaraku terdengar dingin. Aku berbalik meninggalkan mereka. Ketegangan ini terlalu berat untuk kutanggung. Saat aku keluar ruangan, mereka melanjutkan pembicaraan mereka.

"Kurasa tak banyak yang bisa kulakukan, Elena," Christian mengatakan padanya. "Jika itu masalah uang." Suaranya seperti menghilang. "Aku bisa meminta Welch untuk menyelidiki."

"Tidak, Christian, aku hanya ingin berbagi," katanya.

Ketika aku sudah diluar ruangan, aku mendengar dia berkata, "Kau terlihat sangat bahagia."

"Ya," jawab Christian.

"Kau layak untuk itu."

"Aku berharap itu benar."

"Christian," tegur dia.

Aku membeku, mendengarkan dengan penuh perhatian. Aku tak dapat menahannya.

"Apa dia tahu betapa negatifnya kamu tentang dirimu sebenarnya? Tentang semua masalahmu."

"Dia tahu aku melebihi siapapun."

"Ouch! Itu menyakitkan."

"Itu kebenarannya, Elena. Aku tak harus bermain game dengannya. Dan aku sungguh-sungguh, jangan ganggu dia."

"Apa masalah dia?"

"Kau. . . apa yang kita lakukan dulu. Apa yang kita lakukan. Dia tidak memahami."

"Buat dia paham."

"Itu masa lalu, Elena, dan mengapa aku harus mencemari dia dengan hubungan kacau kita? Dia baik, manis dan polos, dan karena suatu keajaiban dia mencintaiku."

"Itu bukan keajaiban, Christian," Elena mencemooh sambil bercanda. "Miliki sedikit kepercayaan dalam dirimu sendiri. Kau benar-benar seorang tangkapan yang bagus. Aku sudah seringkali bilang padamu. Dan dia juga telihat cantik. Kuat. Seseorang yang bisa berdiri mendampingimu."

Aku tak bisa mendengar tanggapan Christian. Jadi aku kuat, benarkah? Aku sebenarnya tidak merasa seperti itu.

"Tidakkah kau merindukannya?" Lanjut Elena.

"Apa?"

"Ruang bermainmu."

Aku berhenti bernapas.

"Itu benar-benar bukan urusan sialanmu," Christian membentak.

Oh.

"Maaf." Elena pura-pura mendengus.

"Kurasa kau sebaiknya pergi. Dan tolong, telepon dulu sebelum kau datang lagi."

"Christian, aku minta maaf," katanya, dan dari nada suaranya, kali ini dia sunguh-sunguh. "Sejak kapan kau begitu sensitif?" Dia memarahinya lagi.

"Elena, kita memiliki hubungan bisnis yang menghasilkan keuntungan sangat banyak bagi kita berdua. Mari kita jaga tetap seperti itu. Apa yang terjadi diantara kita adalah bagian dari masa lalu. Anastasia adalah masa depanku, dan aku tak ingin mengacaukan itu dengan cara apapun, jadi jangan bicara omong kosong sialan ini lagi."

Masa depannya!

"Aku mengerti."

"Begini, aku prihatin dengan masalahmu. Mungkin kau harus mencoba bertahan dan anggap mereka menggertak."

Nada suaranya lebih lembut.

"Aku tak ingin kehilanganmu, Christian."

"Aku bukan milikmu seperti yang kau rasakan itu, Elena," bentak dia lagi.

"Bukan itu maksudku."

"Apa maksudmu?" Katanya ketus, marah.

"Begini, aku tak ingin berdebat denganmu. Persahabatanmu sangat berarti bagiku. Aku akan mundur dari Anastasia. Tapi aku akan di sini jika kau membutuhkan aku. Aku akan selalu ada."

"Anastasia berpikir kau menemuiku Sabtu lalu. Padahal kau menelepon, hanya itu. Mengapa kau mengatakan sebaliknya padanya?"

"Aku ingin dia tahu betapa sedihnya kau saat dia meninggalkanmu. Aku tak ingin dia melukaimu."

"Dia sudah tahu. Aku sudah memberitahunya. Jangan ikut campur. Jujur saja, kau seperti seekor induk ayam." Suara Christian seperti pasrah, dan Elena tertawa, tapi ada nada sedih dari suara tawanya.

"Aku tahu. Maafkan aku. Kau tahu aku peduli padamu. Aku tak pernah berpikir kau akhirnya akan jatuh cinta, Christian. Sangat menyenangkan untuk melihatnya. Tapi aku tak tahan jika dia menyakitimu."

"Aku akan menerima resikoku," katanya datar. "Sekarang apa kau yakin kau tak ingin Welch untuk menyelidikinya?"

Dia mendesah dengan berat. "Kupikir tidak ada salahnya."

"Oke. Aku akan meneleponnya besok pagi."

Aku mendengarkan mereka berselisih, mencoba untuk mencari tahu tentang ini. Mereka melakukan seperti teman lama, saat Christian mengatakan. Hanya sebagai teman. Dan Elena peduli padanya - mungkin terlalu banyak. Well, siapa yang tidak, jika mereka mengenal Christian?

"Terima kasih, Christian. Dan aku minta maaf. Aku tak bermaksud mengganggu. Aku akan pergi. Lain kali aku akan menelepon."

"Bagus."

Dia pergi! Sial! Dengan cepat aku lari ke lorong menuju kamar tidur Christian dan duduk di tempat tidur. Christian masuk beberapa saat kemudian.

"Dia sudah pulang," katanya hati-hati, mengukur reaksiku.

Aku menatapnya, mencoba merangkum pertanyaanku. "Maukah kau memberitahuku semuanya tentang dia? Aku mencoba untuk memahami mengapa kau berpikir Elena bisa menolongmu." Aku berhenti sejenak, hati-hati berpikir tentang kata-kata berikutnya. "Aku membenci dia, Christian. Aku pikir dia merusakmu tak terhitung jumlahnya. Kau tak memiliki teman.

Apakah dia menjauhkan mereka darimu?"

Dia mendesah dan mengacak-acak rambutnya.

"Kenapa sih kau ingin tahu tentang dia? Kami memiliki affair sudah cukup lama, dia sering memukulku, dan aku berhubungan seks dengannya dengan segala macam cara yang bahkan kau tak bisa membayangkan, ceritanya sudah berakhir."

Aku pucat. Sial, dia marah - denganku. Aku berkedip padanya. "Mengapa kau begitu marah?"

"Karena semua omong kosong ini sudah berakhir!" Teriaknya sambil menatap tajam kearahku. Dia mendesah putus asa dan menggelengkan kepalanya.

Aku pucat. Sial. Aku menunduk melihat tanganku yang tersimpul di pangkuanku. Aku hanya ingin memahami.

Dia duduk di sampingku. "Apa yang ingin kau ketahui?" Ia bertanya seperti lelah.

"Kau tak perlu memberitahuku. Aku tidak bermaksud untuk mencampuri."

"Anastasia, bukan itu maksudku. Aku tak suka bicara tentang omong kosong ini. Aku sudah pernah tinggal seperti di dalam gelembung selama bertahun-tahun dan tidak ada yang bisa mempengaruhiku dan tak harus memberikan alasanku untuk siapa pun. Dia selalu disana sebagai wanita kepercayaan. Dan sekarang masa lalu dan masa depanku bertabrakan dengan cara yang mungkin tak pernah bisa aku sangka."

Aku melirik ke arahnya dan dia menatapku, matanya melebar.

"Aku tidak pernah berpikir aku memiliki masa depan dengan seseorang, Anastasia. Kau memberiku harapan dan membuatku berpikir tentang segala macam kemungkinan." Dia terhanyut.

"Aku tadi mendengar semuanya," bisikku dan menatap kembali pada tanganku.

"Apa? Pembicaraan kami?"

"Ya."

"Well?" Suaranya seperti pasrah.

"Dia peduli padamu."

"Ya, dia memang begitu. Dan aku terhadapnya dengan caraku sendiri, tapi bukan dekat seperti apa yang aku rasakan terhadapmu. Kalau itu masalahnya."

"Aku tidak cemburu." Aku merasa terluka bahwa ia akan berpikir itu - atau aku merasa begitu? Sial. Mungkin itulah yang sebenarnya. "Kau tidak mencintainya," Aku bergumam.

Dia mendesah lagi. Dia benar-benar kesal. "Dulu, aku berpikir aku mencintainya," katanya dengan gigi terkatup.

Oh. "Ketika kita berada di Georgia. . . kau bilang kau tidak mencintainya."

"Benar."

Aku mengerutkan kening.

"Aku mencintaimu saat itu, Anastasia," bisiknya. "Hanya kau satu-satunya orang yang membuatku terbang tiga ribu mil untuk bertemu denganmu."

Oh my. Aku tak mengerti. Ia masih menginginkanku sebagai sub waktu itu. Aku kerutanku semakin dalam.

"Perasaan yang kumiliki padamu sangat berbeda dari yang pernah aku miliki pada Elena," katanya memberi penjelasan.

"Kapan kau tahu?"

Dia mengangkat bahu. "Ironisnya, Elena yang menunjukkannya padamu. Dia mendorongku untuk pergi ke Georgia."

Aku tahu itu! Aku tahu itu waktu di Savannah. Aku menatap dia, dengan tatapan kosong.

Apa yang aku lakukan mengenai hal ini? Mungkin dia berada di pihakku dan hanya khawatir bahwa aku akan menyakitinya.

Pikiran itu menyakitkan. Aku tidak akan pernah ingin menyakitinya. Dia benar - Christian sudah cukup terluka.

Mungkin Elena tidak begitu jahat. Aku menggelengkan kepalaku. Aku tak ingin menerima hubungan Christian dengan dia. Aku tidak setuju. Ya, itulah kenyataannya. Karakternya buruk yang mengincar seorang remaja rentan, merampok masa remajanya, tak peduli apa yang Christian katakan.

"Jadi kau mendambakan dia? Ketika kau masih muda."

"Ya."

Oh.

"Dia mengajarkan aku banyak hal. Dia mengajari aku untuk percaya pada diriku sendiri."

Oh. "Tapi dia juga memukulmu."

Dia tersenyum sayang. "Ya, dia melakukannya."

"Dan kau menyukai itu?"

"Pada waktu itu, ya."

"Terlalu banyak hingga kau ingin lakukannya pada orang lain?"

Matanya bertambah melebar dan serius. "Ya."

"Apakah dia membantumu tentang masalah itu?"

"Ya."

"Apa dia sub-mu?"

"Ya."

Sialan. "Apa kau berharap aku menyukainya?" suaraku terdengar rapuh dan getir.

"Tidak Meskipun itu akan membuat hidupku sepertinya jauh lebih mudah," katanya letih. "Aku mengerti keengganan."

"Keenggananku! Astaga, Christian, jika itu adalah anak laki-lakimu, bagaimana perasaanmu?"

Dia berkedip padaku seolah-olah dia tak memahami pertanyaan itu. Dia mengerutkan kening. "Aku tak harus tinggal dengannya. Itu pilihanku juga, Anastasia," bisiknya.

Pembicaraan ini tidak membawaku ke arah mana pun.

"Siapa Linc?"

"Mantan suaminya."

"Lincoln Timber?"

"Orang yang sama," ia menyeringai.

"Dan Isaac?"

"Submisifnya sekarang."

Oh tidak.

"Dia berusia pertengahan dua puluhan, Anastasia. Kau tahu – persetujuan orang yang sudah dewasa," tambahnya cepat, mengkoreksi ekspresiku yang tampaknya terlihat jijik.

Aku memerah. "Sepantaranmu," aku bergumam.

"Dengar, Anastasia, seperti yang aku katakan padanya, dia bagian dari masa laluku. Kau masa depanku. Jangan biarkan dia menjadi masalah bagi kita, kumohon. Dan terus terang saja, aku benar-benar bosan dengan pokok masalah ini. Aku akan melakukan beberapa pekerjaan." Dia berdiri dan menatap ke arahku. "Lupakan saja tentang ini. Kumohon."

Aku menatap ke arahnya dengan keras kepala.

"Oh, aku hampir lupa," ia menambahkan. "Mobilmu datang sehari lebih awal. Sudah ada didalam garasi. Kuncinya ada di Taylor."

Whoa. . . Saab? "Bolehkah aku mengendarainya besok?"

"Tidak"

"Kenapa tidak?"

"Kau tahu mengapa tidak. Dan itu mengingatkan aku. Jika kau akan meninggalkan kantormu, beritahu aku. Sawyer ada di sana, mengawasimu. Sepertinya aku sama sekali tidak bisa mempercayaimu untuk menjaga dirimu sendiri" Dia cemberut kepadaku, sekali lagi membuatku merasa seperti anak bandel. Dan aku ingin berdebat dengan dia, tapi dia sudah mengungkapkan banyak tentang Elena, dan aku tidak ingin mendorongnya lebih jauh, tapi aku tidak bisa menahan satu komentar.

"Sepertinya aku juga tak bisa mempercayaimu," aku bergumam. "Kau mengatakan padaku Sawyer mengawasiku."

"Apa kau ingin bertengkar tentang hal itu juga?" Dia membentak.

"Aku tidak menyadari kalau kita bertengkar. Aku pikir kita sedang berkomunikasi," gumamku kesal.

Dia menutup matanya sebentar saat ia berjuang untuk menahan amarahnya. Aku menelan ludah dan menonton dengan gelisah. Astaga, ini bisa dilakukan dengan cara yang berbeda.

"Aku harus bekerja," katanya tenang, dan hanya mengatakan itu, dia meninggalkan

kamar.

Aku menghembuskan napas. Aku tak menyadari bahwa aku telah menahan napasku. Aku berbaring diatas tempat tidur, menatap langit-langit.

Bisakah kami memiliki percakapan normal tanpa pecah menjadi pertengkaran?

Rasanya melelahkan.

Kami hanya belum saling mengenal dengan baik. Apa aku benar-benar ingin tinggal bersamanya? Aku bahkan tak tahu apakah aku harus membuatkan dia secangkir teh atau kopi ketika dia bekerja. Haruskah aku mengganggunya dengan semua itu? Aku tak tahu apa kesukaannya dan apa yang tidak disukainya.

Buktinya dia bosan membicarakan urusan tentang Elena - dia benar, aku harus berlanjut. Biarkan saja. Well, setidaknya dia tak mengharapkanku untuk berteman dengan dia, dan aku berharap sekarang dia akan berhenti mengganguku untuk bertemu dengannya.

Aku bangun dari tempat tidur dan berjalan ke jendela. Membuka kunci pintu balkon, aku membuka pintunya dan berjalan ke pagar kaca. Melihat dari kacanya yang tembus pandang sangat mengerikan. Udaranya dingin dan segar, sepertinya aku merasa begitu tinggi sekali.

Aku memandang keluar lampu kelap-kelip kota Seattle. Dia begitu jauh, terpencil dari segalanya di atas sini dalam bentengnya. Tidak bertanggung jawab kepada siapa pun. Dia baru saja bilang dia mencintaiku, makanya semua omong kosong yang muncul tadi disebabkan wanita mengerikan itu. Aku memutar mataku. Hidupnya begitu rumit.

Dia begitu rumit.

Dengan nafas berat dan memandang hamparan kelap-kelip kota Seattle seperti kain terbuat dari emas di kakiku sebelum aku memutuskan untuk menelepon Ray. Sudah lama aku tidak berbicara dengannya. Percakapannya singkat seperti biasa, tapi aku memastikan dia baik-baik saja dan aku menyela saat dia sedang menonton pertandingan sepak bola yang sedang seru.

"Semoga semuanya baik-baik saja dengan Christian," katanya santai, dan aku tahu dia memancing informasi tapi benar-benar tidak ingin mengetahuinya.

"Ya. Kami baik-baik saja." Begitulah, dan aku tinggal bersamanya. Meskipun kami belum membahas jadwalnya.

"Aku menyayangimu, Dad."

"Aku juga mencintaimu, Annie."

Aku menutup telepon dan melirik jam tanganku. Baru jam sepuluh. Lantaran diskusi kami tadi, aku merasa aneh, syarafku terbangun dan gelisah.

Aku mandi dengan cepat, dan kembali ke kamar tidur, memutuskan untuk memakai salah satu baju tidur yang dipilihkan Caroline Acton untukku dari Neiman Marcus. Christian selalu mengeluh tentang t-shirtku. Ada tiga. Aku memilih pink muda dan memakainya dari atas kepalaku. Kainnya meluncur melalui kulitku, membelai dan menempel padaku seperti jatuh di sekitar tubuhku. Terasa mewah - satin tipis yang terbaik. Sialan. Di cermin, aku terlihat seperti bintang film tahun 1930-an. Baju tidurnya panjang, elegan dan seperti bukan aku.

Aku ambil jubah yang cocok dan memutuskan untuk berburu buku di perpustakaan. Aku bisa membaca di iPadku - tapi sekarang, aku ingin kenyamanan dan kepastian membaca dengan bentuk fisik sebuah buku. Aku akan membiarkan Christian sendirian saja. Mungkin dia akan pulih dengan humornya setelah dia selesai bekerja.

Ada begitu banyak buku di perpustakaan Christian. Dengan melihat-lihat sambil mencari setiap judul akan membutuhkan waktu yang sangat lama.

Aku melirik sesekali di meja biliar dan malu ketika aku ingat kejadian kami kemarin malam. Aku tersenyum saat aku melihat penggaris masih di lantai. Mengambilnya, Aku memukul telapak tanganku. Aduh! terasa menyengat.

Mengapa aku tak bisa menerima rasa sakit lebih banyak lagi untuk pacarku? Dengan putus asa, aku meletakkan penggarisnya di meja dan meneruskan perburuanku untuk sebuah bacaan yang bagus.

Sebagian besar buku edisi pertama. Bagaimana bisa dia sudah mengumpulkan koleksi seperti ini dalam waktu singkat? Mungkin deskripsi pekerjaan Taylor termasuk membeli buku. Aku menetapkan untuk membaca Rebecca karangan Daphne Du Maurier. Aku sudah lama ingin membaca ini. Aku tersenyum saat aku meringkuk di salah satu kursi empuk dan membaca baris pertamanya: Tadi malam aku bermimpi aku pergi ke Manderley lagi. . .

Aku tersentak dan terjaga saat Christian mengangkatku dalam pelukannya.

"Hei," bisiknya, "Kamu ketiduran. Aku tak bisa menemukanmu." Dia mengendus rambutku. Masih mengantuk, aku memeluk lehernya dan menghirup aromanya - oh, baunya begitu menyenangkan - saat ia membawaku kembali ke kamar tidur. Dia membaringkanku di tempat tidur dan menyelimutiku.

"Tidurlah, sayang," bisiknya dan ia menekan bibirnya ke dahiku.

Aku tiba-tiba terbangun dari mimpi yang mengganggu dan sesaat aku seperti disorientasi. Aku menemukan diriku merasa gelisah, memeriksa ujung tempat tidur, tapi tidak ada orang di sana. Terdengar suara dari ruang besar, samar-samar aku mendengar alunan melodi yang rumit dari suara piano.

Jam berapa sekarang? Aku memeriksa jam weker – jam dua dini hari. Apakah Christian sudah tidur? Aku melepaskan kakiku dari lilitan jubahku, yang masih aku kenakan, dan

keluar dari tempat tidur.

Di ruang besar, Aku berdiri dalam kegelapan, sambil mendengarkan. Christian seperti tersesat dalam musiknya. Dia tampak aman dan terlindungi di dalam gelembung cahayanya. Dan lagu yang dia mainkan melodinya mendayu-dayu, beberapa bagian terdengar sangat akrab, tapi begitu rumit. Astaga, dia memainkannya dengan indah. Mengapa hal ini selalu mengejutkanku?

Seluruh pemandangan ini terlihat berbeda, entah mengapa, dan aku menyadari bahwa penutup pianonya tidak dibuka, memberiku sebuah pemandangan tanpa terhalang Dia mengangkat mukanya dan mengunci mata kami, mata abu-abunya lembut berkilau diantara lampu yang memencarkan cahaya itu. Dia terus bermain, tidak goyah sama sekali, saat aku berjalan mendekatinya. Matanya mengikuti langkahku, seakan menelanku, membakar lebih terang. Saat aku didekatnya, ia berhenti.

"Mengapa kau berhenti? Itu sangat indah."

"Apakah kau tahu bagaimana kau terlihat sangat menggoda saat ini?" katanya, suaranya lembut.

Oh. "Ayo tidur," bisikku dan matanya membakar saat ia mengulurkan tangannya. Ketika aku meraihnya, tiba-tiba dia menarikku hingga aku jatuh ke pangkuannya. Dia melingkarkan tangannya di sekelilingku dan mencium leher bagian belakang telingaku, mengirimkan getaran menuruni tulang belakangku.

"Mengapa kita bertengkar?" Bisiknya, ketika giginya menyentuh daun telinga.

Ya Tuhan. Jantungku melompat berdenyut, kemudian mulai berdebar-debar, panas mengalir ke seluruh tubuhku. "Karena kita sudah saling mengenal, dan kau keras kepala, pemarah, sikapmu selalu berubah-ubah dan orang yang sangat sulit," bisikku terengah-engah, menggeser kepalaku, memberinya akses yang lebih baik untuk mencium leherku. Dia menyapukan hidungnya ke pangkal leherku, dan aku merasakan senyumannya.

"Aku memang seperti itu, Miss Steele. Sangat mengherankan kau bisa tahan denganku." Dia menggigit daun telingaku dan aku mengerang. "Apakah selalu seperti ini?" dia mendesah.

"Aku tak tahu."

"Aku juga." Dia menyentak ikat pinggang jubahku hingga terbuka, dan tangannya meluncur menuruni tubuhku, diatas payudaraku. putingku mengeras di bawah sentuhannya yang lembut dan mengencang dibalik satin ini. Dia terus turun ke pinggangku, turun ke pinggulku.

"Kamu terasa sangat menggairahkan di balik satin ini, dan aku bisa merasakan semuanya - bahkan ini." Dia menarik dengan lembut rambut bawahku melalui baju tidurku, membuatku terkesiap, sementara tangan satunya menggenggam rambut di tengkukku. Menarik kepalaku ke belakang, ia menciumku, lidahnya mendesak, tanpa henti,

membutuhkan. Aku mengerang meresponnya dalam belaian sayangnya, wajah sayangnya. Dengan lembut tangannya menarik baju tidurku sampai keatas, perlahan-lahan, dia menggoda, mencumbu hingga punggungku yang telanjang dan kemudian ibu jarinya turun menelusuri bagian dalam pahaku.

Tiba-tiba dia berdiri, mengejutkan aku, dan dia mengangkat tubuhku ke atas piano. Kakiku bersandar di atas tuts, membunyikan nada sumbang, nada lagunya berantakan, dan tangannya mengangkat kakiku dan bagian lututku keatas. Dia meraih tanganku.

"Berbaringlah," perintahnya, menahan tanganku sementara aku berbaring di atas piano. Penutupnya keras dan tanpa kompromi terasa dibelakang punggungku. Dia melepaskan tangannya dan mendorong kakiku membuka lebih lebar, kakiku menari-nari di atas tuts, menyuarakan nada rendah dan tinggi.

Oh boy. Aku tahu apa yang akan dia lakukan, dan aku menantikan itu. . . Aku mengerang keras saat ia mencium bagian dalam lututku, kemudian mencium dan menghisap sambil menggigit sepanjang kakiku sampai pahaku. Satin lembut gaun tidurku naik lebih tinggi, meluncur di atas kulit sensitifku, sangat terasa saat ia mendorong gaun tidurku itu. Aku melenturkan kakiku dan akordnya terdengar lagi. Menutup mataku, aku menyerahkan diriku padanya saat mulutnya mencapai puncak pahaku.

Dia menciumku. . . disana. . . Oh boy. . . kemudian meniup dengan lembut sebelum lidahnya berputar-putar disana. Ia mendorong kakiku supaya bertambah lebar. Aku merasa begitu terbuka, begitu ter-ekspos. Dia menahanku kakiku, tangannya tepat di atas lututku saat lidahnya menyiksaku, tidak memberi ampun, tidak beristirahat. . . tidak menangguhkan hukumannya. Aku mengangkat pinggulku keatas, untuk bertemu dan mencocokkan ritmenya, aku merasa seperti ditelannya.

"Oh, Christian, kumohon." Aku mengerang.

"Oh tidak, sayang, belum," dia menggoda, tapi aku merasa diriku semakin mempercepat seperti halnya dengan dia, dan dia berhenti.

"Tidak," aku merintih. "Ini pembalasanku, Ana," ia menggeram pelan. "Berdebat denganku, entah bagaimana caranya aku akan mengambil itu pada tubuhmu." Ciumannya menyusuri sepanjang perutku, tangannya berjalan keatas pahaku, membelai, meremas, menggoda. Lidahnya berputar-putar dipusarku saat tangannya... dan ibu jarinya. . . oh ibu jarinya - mencapai puncak pahaku.

"Ah!" Aku berteriak saat ia mendorong satu jarinya ke dalam diriku. Yang lain menganiayaku, perlahan-lahan, menyiksa, berputar-putar dan berputar. Punggungku melengkung diatas piano saat aku menggeliat di bawah sentuhannya.

Rasanya tidak tertahankan.

"Christian!" Aku berteriak, di luar kendali karena kebutuhan.

Dia merasa kasihan padaku dan berhenti. Mengangkat kakiku dari tuts, ia mendorongku,

dan tiba-tiba, aku meluncur dengan mudah diatas piano,

meluncur di atas satin, dan dia mengikuti aku naik di atas sana, berhenti sebentar berlutut di antara kakiku untuk menggulung kondom. Dia melayang di atasku dan aku terengah-engah, menatap dia dengan kebutuhan yang berkobar, dan aku baru sadar dia telanjang. Kapan dia melepas pakaiannya?

Dia menatap ke arahku, dan seperti ada kekaguman di matanya, takjub, cinta dan gairah, dan itu menakjubkan.

"Aku sangat menginginkanmu," katanya dan sangat lambat, begitu terasa, dia tenggelam ke dalam diriku.

Aku berbaring diatasnya, letih, tungkaiku terasa berat dan tak bertenaga, saat kami berbaring di atas grand pianonya. Oh my. Dia jauh lebih nyaman berbaring diatas piano. Hati-hati tidak menyentuh dadanya, aku menyandarkan pipiku didadanya dan tidak bergerak. Dia tak keberatan, dan aku mendengarkan napasnya melambat seperti juga aku. Dengan lembut ia membelai rambutku.

"Apa kau minum teh atau kopi pada malam hari?" Tanyaku agak ngantuk.

"Pertanyaan yang aneh," katanya sambil melamun.

"Aku pikir aku bisa membawakanmu teh ke ruang kerjamu, tapi aku menyadari bahwa aku tak tahu apa yang kau inginkan."

"Oh, begitu. Air atau anggur di malam hari, Ana. Mungkin aku harus mencoba teh."

Tangannya bergerak berirama menuruni punggungku, membelaiku dengan lembut.

"Kita benar-benar sangat sedikit mengenal tentang satu sama lain," bisikku.

"Aku tahu," katanya, dan suaranya sedih. Aku duduk menatap padanya.

"Apa itu?" Aku bertanya. Dia menggelengkan kepalanya seolah ingin melepaskan diri dari beberapa pemikiran yang tidak menyenangkan, dan mengangkat tangannya, dia membelai pipiku, matanya cerah dan sungguh-sungguh.

"Aku mencintaimu, Ana Steele," katanya.

Alarm berbunyi keras pada pukul enam pagi dengan berita lalu lintas, dan aku seperti dibangunkan dengan kasar dari mimpi yang menggangguku, wanita pirang dan berambut gelap. Aku tidak bisa memahami tentang apa itu, dan aku langsung teralihkan karena Christian Grey membungkus sekelilingku seperti kepompong, rambut kepalanya yang acak-acakan di dadaku, tangannya di atas payudaraku, kakinya di atasku, menahanku dibawah. Dia masih tertidur, dan aku merasa begitu hangat. Tapi aku mengabaikan ketidaknyamananku, perlahan-lahan menjangkau kepalanya, jemariku mencoba

mengusap rambutnya, dan ia terbangun. Mata abu-abu terangnya terbuka, ia menyeringai masih mengantuk.

Ya Tuhan. . . dia begitu menawan.

"Selamat pagi, cantik," katanya.

"Selamat pagi juga, ganteng." Aku balas tersenyum ke arahnya. Dia menciumku, melepaskan diri, dan bersandar di atas sikunya, menatap kearahku.

"Tidurmu nyenyak?" Tanya dia.

"Ya, meskipun interupsi itu memotong tidurku semalam."

Seringainya melebar. "Hmm. Kau bisa menginterupsiku seperti itu kapan saja." Dia menciumku lagi.

"Bagaimana denganmu? Apa kau tidur nyenyak?"

"Aku selalu tidur nyenyak denganmu, Anastasia."

"Tidak ada lagi mimpi buruk?"

"Tidak"

Aku mengerutkan kening dan mencoba sebuah pertanyaan. "Mimpi burukmu tentang apa?"

Alisnya berkerut dan senyumnya memudar. Sial, keingintahuanku yang begitu bodoh.

"Tentang kilas balik dari masa kecilku, begitulah kata Dr. Flynn. Beberapa ada yang nyata, ada beberapa yang tidak." Suaranya turun dan jauh, ekspresi terluka melintasi wajahnya. Tanpa sadar, ia mulai menelusuri tulang selangkaku dengan jarinya, mengalihkan perhatianku.

"Apa kau terbangun dengan menangis dan menjerit?" Aku mencoba bercanda tapi gagal.

Dia menatapku, bingung. "Tidak, Anastasia. Aku tidak pernah menangis. Sejauh yang kuingat."

Ia mengerutkan dahi, seakan menyentuh kenangannya yang terdalam. Oh tidak – itu area yang begitu gelap untuk dibicarakan pada jam seperti ini, pasti.

"Apa kau memiliki kenangan indah pada masa kecilmu?" Aku bertanya dengan cepat, terutama untuk mengalihkan perhatiannya. Dia tampak termenung untuk sesaat, masih menggerakkan jarinya di sepanjang kulitku.

"Aku ingat pelacur pecandu itu memanggang kue. Aku ingat baunya. Kurasa kue ulang

tahun. Untukku. Lalu kedatangan Mia bersama ibu dan ayahku. Ibuku khawatir dengan reaksiku, tapi aku langsung mengagumi bayi Mia. Kata pertamaku adalah Mia. Aku ingat pelajaran piano pertamaku. Miss Kathie, guruku, begitu luar biasa. Dia juga menjadi kenanganku yang terindah." Dia tersenyum dengan sedih.

"Kau bilang ibumu menyelamatkanmu. Bagaimana?"

Lamunannya terputus, dan ia menatap padaku seolah-olah aku tak mengerti matematika dasar dua ditambah dua.

"Dia mengadopsiku," katanya singkat. "Aku pikir dia adalah malaikat ketika aku pertama kali bertemu dengannya. Dia berpakaian putih dan begitu lembut dan tenang saat dia memeriksaku. aku tidak akan melupakan itu. Seandainya dulu dia bilang tidak atau Carrick dulu juga mengatakan tidak. . ." Dia mengangkat bahunya, melirik keatas bahunya melihat jam weker. "Semua ini terlalu dalam untuk dibicarakan pagi ini," gumamnya.

"Aku sudah bersumpah untuk mengenalmu lebih baik."

"Apa kamu sekarang begitu, Miss Steele? Kupikir kau ingin tahu apakah aku menyukai kopi atau teh."

Dia menyeringai. "Lagipula, aku bisa memikirkan salah satu cara agar kau bisa mengenalku lebih jauh." Dia mendorong pinggulnya secara sugestif kepadaku.

"Kurasa aku sudah mengetahui kamu cukup baik kalau yang seperti itu." Suaraku agak sombong dan mengomel, dan itu membuatnya tersenyum lebih lebar.

"Aku tidak merasa kalau aku sudah mengenalmu cukup baik dalam hal seperti itu," gumamnya. "Pasti ada keuntungan kalau bangun di sampingmu." Suaranya lembut dan godaannya membuat tulangku meleleh.

"Bukankah kau harus bangun?" Suaraku rendah dan parau. Astaga, apa yang dia lakukan kepadaku. . .

"Tidak pagi ini. Hanya satu tempat yang aku inginkan saat ini, Miss Steele." Dan matanya berkilau tidak senonoh.

"Christian!" Aku terkesiap, terkejut. Dia tiba-tiba bergeser hingga dia di atasku, menekanku di atas tempat tidur. Meraih tanganku, dia menariknya di atas kepalaku dan mulai mencium leherku.

"Oh, Miss Steele." Dia tersenyum di kulitku, mengirim rasa nikmat menggelitik melewati tubuhku, sementara tangannya bergerak ke bawah tubuhku dan perlahan-lahan mulai membuka baju tidur satinku. "Oh, apa yang ingin aku lakukan untukmu," bisiknya.

Dan aku tersesat, interogasi telah berakhir.

***

Mrs. Jones menghidangkan sarapanku, pancake dan bacon, dan untuk Christian omelet dan bacon. Kami duduk berdampingan di bar dalam keheningan yang nyaman.

"Kapan aku akan bertemu pelatihmu, Claude, untuk masuk mengikuti latihannya?" tanyaku.

Christian melirik ke arahku sambil nyengir.

"Tergantung jika kau ingin pergi ke New York akhir pekan ini atau tidak - kecuali kalau kau ingin bertemu dia satu kali pagi-pagi sekali minggu ini. Aku akan meminta Andrea untuk memeriksa jadwalnya lalu menghubungimu."

"Andrea?"

"PA-ku."

Oh ya. "Salah satu diantara pirangmu," aku menggodanya.

"Dia bukan milikku. Dia bekerja untukku. Kaulah milikku."

"Aku bekerja untukmu," gumamku masam.

Dia menyeringai seolah-olah ia lupa. "Begitulah kamu." Senyumnya berseri-seri menulariku.

"Mungkin Claude bisa mengajariku kickbox," aku memperingatkan.

"Oh ya? Membayangkan kesempatanmu memukulku?" Christian mengangkat alis, geli.

"Silahkan, Miss Steele." Dia begitu sialan senang dibandingkan dengan suasana hati yang buruk kemarin setelah Elena pergi. Ini benar-benar seperti menenangkannya. Mungkin itu semua karena seks itu. . . mungkin itulah yang membuatnya begitu menggebu.

Aku melirik dibelakangku ke piano, menikmati memori tadi malam. "Kau membuka tutup piano kembali."

"Aku menutupnya semalam agar tidak mengganggumu. Ternyata tidak, tapi aku senang itu tidak berhasil," bibir Christian berkedut menjadi senyum mesum sambil menggigit telur dadar. Mukaku menjadi merah padam dan menyeringai ke arahnya.

Oh ya. . . menyenangkan sekali diatas piano.

Mrs. Jones membungkuk dan menempatkan kantong kertas yang berisi makan siangku di depanku, membuatku memerah dengan rasa bersalah.

"Untuk nanti, Ana. Tuna oke?"

"Oh ya. Terima kasih, Mrs. Jones," Aku tersenyum malu, dan ia membalasnya dengan hangat sebelum meninggalkan ruang besar. Kupikir dia memberi kami privasi.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu?" Aku menoleh lagi ke Christian.

Ekspresinya menjadi geli. "Tentu saja."

"Dan kau tidak akan marah?"

"Apakah ini tentang Elena?"

"Tidak"

"Lalu kenapa aku tidak akan marah."

"Karena sekarang aku punya pertanyaan tambahan."

"Oh?"

"Karena tentang dia."

Dia memutar matanya. "Apa?" Katanya, dan sekarang dia tampak gusar.

"Mengapa kau menjadi sangat marah ketika aku bertanya tentang dia?"

"Sejujurnya?"

Aku cemberut padanya. "Kupikir kau selalu jujur padaku."

"Aku berusaha untuk menjadi jujur."

Aku mempersempit mata padanya. "Kedengarannya seperti ingin mengelak untuk menjawab."

"Aku selalu jujur padamu, Ana. Aku tidak ingin bermain game. Well, itu bukan semacam permainan," katanya sungguh-sungguh, saat matanya memanas.

"Jenis permainan apa yang ingin kau mainkan?"

Dia mencondongkan kepalanya ke satu sisi dan nyengir padaku. "Miss Steele, kau sangat mudah dialihkan perhatianmu."

Aku tertawa. Dia benar. "Mr. Grey, Kau pandai mengalihkan perhatian pada banyak hal." Aku menatap mata abu-abunya menyala seperti menari-nari dengan humor.

"Favoritku di seluruh dunia adalah suara tawamu, Anastasia. Sekarang, apa pertanyaan akan kau ajukan?" dia menanyakan dengan tenang, dan aku pikir dia menertawakanku.

Aku mencoba untuk memutar mulutku untuk menunjukkan ketidaksenanganku, tapi aku menyukai permainan Fifty, dia tampak senang. Aku menyukai olok-oloknya pada pagi hari. Aku mengerutkan kening, mencoba mengingat pertanyaanku.

"Oh ya. Kau hanya bertemu sub-mu pada akhir pekan?"

"Ya, itu benar," katanya membuatku gugup.

Aku menyeringai padanya. "Jadi, tidak ada seks selama seminggu."

Dia tertawa. "Oh, kesitu ternyata arah pertanyaan ini." Samar-samar dia tampak lega. "Mengapa kau berpikir aku bekerja keras setiap hari?" Sekarang dia benar-benar menertawakanku, tapi aku tidak peduli.

Aku ingin memeluk diriku dengan gembira. Untuk pertama kali yang lain, beberapa pengalaman pertama yang menyenangkan.

"Kau tampak sangat senang dengan dirimu sendiri, Miss Steele."

"Memang, Mr. Grey."

"Memang kau seharusnya begitu." Dia menyeringai. "Sekarang makan sarapanmu."

Oh, Fifty yang bossy. . . dia tidak pernah jauh dari itu.

***

Kami berada di belakang Audi. Taylor yang mengemudi dengan tujuan menurunkan aku di tempat kerja dulu, baru kemudian Christian. Sawyer masuk dengan duduk di jok depan.

"Bukankah kau bilang kakak teman sekamarmu akan datang hari ini?" Tanya Christian, hampir sepintas lalu, suaranya dan ekspresi tidak memberikan petunjuk apa pun.

"Oh, Ethan," aku terkesiap. "Aku lupa. Oh Christian, terima kasih sudah mengingatkanku. Aku harus kembali ke apartemen."

Wajahnya jatuh. "Jam berapa?"

"Aku tak yakin jam berapa dia akan datang."

"Aku tak ingin kau pergi kemana-mana sendiri," katanya tajam.

"Aku tahu," gumamku dan menahan diri untuk memutar mataku pada Mr. Over-Reaction. "Apakah Sawyer akan memata-matai - um. . . berpatroli hari ini?" aku melirik dengan licik kearah punggung Sawyer sepertinya telinganya berubah menjadi merah.

"Ya," bentak Christian, matanya sangat dingin.

"Jika aku mengendarai Saab sendiri akan lebih mudah," gumamku kesal.

"Sawyer yang akan membawa mobil, dan ia dapat mengantar kamu ke apartemenmu, tergantung kapan waktunya."

"Oke. Aku pikir Ethan mungkin akan menghubungiku siang hari. Aku akan memberitahumu apa rencananya nanti."

Dia menatap kearahku, tidak mengatakan apa-apa. Oh, apa yang dia pikirkan?

"Oke," dia setuju. "Tidak boleh sendirian. Apa kau paham?" Dia melambaikan jari panjangnya kekanan kiri padaku.

"Ya, Sayang," gumamku.

Ada jejak senyum di wajahnya. "Dan barangkali kau mengirim email, kau harus menggunakan Blackberry-mu - aku akan e-mail kamu pakai itu juga. Seharusnya itu bisa mencegah orang IT-ku memiliki cerita pagi kita yang menarik secara menyeluruh, oke?" Suaranya sinis.

"Ya, sayang." Aku tidak bisa menahan. Aku memutar mataku, dan dia menyeringai ke arahku.

"Kenapa Miss Steele, aku percaya kau membuat telapak tanganku berkedut."

"Ah, Mr. Grey, telapak tanganmu terus-menerus berkedut. Apa yang kita akan lakukan dengan itu?"

Dia tertawa kemudian terganggu oleh Blackberry-nya, yang mungkin hanya bergetar karena tidak terdengar deringnya. Dia mengerutkan keningnya saat ia melihat caller ID.

"Apa?" Bentak dia di telepon, kemudian mendengarkan dengan penuh perhatian. Aku menggunakan kesempatan untuk mempelajari tampilannya yang menyenangkan – hidungnya mancung, rambutnya menggantung di tengkuk dan keningnya. Aku teralihkan sejak diam-diam aku memelototi ekspresinya yang berubah dari rasa ketidakpercayaan menjadi geli. Aku memperhatikan.

"Yang benar saja. . . Untuk sebuah keributan. . . Kapan dia memberitahu ini kepadamu?" Christian tertawa geli, nyaris enggan. "Tidak, jangan khawatir. Kau tidak perlu minta maaf. Aku senang ada penjelasan yang masuk akal. Tampak konyol dengan melihat jumlah uang yang sedikit . . . Aku tak ragu kamu punya sesuatu yang jahat dan rencana yang kreatif untuk balas dendammu. Kasihan Isaac." Dia tersenyum. "Baik. . . Selamat tinggal." Teriaknya sambil menutup telepon dan melirikku. Matanya tiba-tiba waspada, tapi anehnya, dia juga tampak lega.

"Siapa itu?" Aku bertanya.

"Kau benar-benar ingin tahu?" Tanyanya pelan.

Dan, aku tahu. Aku menggelengkan kepalaku dan menatap ke luar jendelaku melihat Seattle di hari yang kelabu, merasa putus asa. Mengapa dia tidak bisa meninggalkan Christian sendirian saja?

"Hei." Dia meraih tanganku dan mencium setiap buku-buku jariku secara bergantian, dan tiba-tiba dia mengisap jari kelingkingku, dengan keras. Kemudian menggigitnya dengan lembut.

Whoa! Dia memiliki sambungan langsung ke pangkal pahaku, aku terkesiap dan melirik dengan gugup pada Taylor dan Sawyer, kemudian pada Christian, dan matanya bertambah gelap. Pelan-pelan dia memberiku senyuman nakal.

"Jangan cemas, Anastasia," bisiknya. "Dia hanya bagian dari masa laluku." Dan dia memberikan ciuman di tengah telapak tanganku, mengirimkan rasa menggelenyar dimana-mana, sesaat kekesalanku jadi terlupakan.

***

"Pagi, Ana," Jack bergumam saat aku berjalan ke mejaku. "Gaun yang bagus."

Aku memerah. Gaun ini merupakan salah satu baju baruku, milik pacarku yang sangat kaya. Model shift dress tanpa lengan terbuat dari linen warna biru muda, cukup pas, dan aku memakai sandal hak tinggi warna krem. Aku pikir Christian menyukai sepatu hak,. Aku tersenyum rahasia memikirkan hal itu tapi cepat-cepat mengganti dengan senyum lembut profesional untuk bosku.

"Selamat pagi, Jack."

Aku memberi perintah seorang kurir untuk membawa brosur Jack ke tempat printer. Kepalanya menyembul dari pintu ruang kerjanya.

"Bisakah aku minta tolong dibuatkan kopi, Ana?"

"Tentu." Aku berjalan menyuju dapur dan didalam bertemu dengan Claire dari resepsionis, yang juga sedang membuat kopi.

"Hei, Ana," katanya riang.

"Hai, Claire."

Kami mengobrol sebentar tentang pertemuan keluarga besarnya pada akhir pekan, dimana dia sangat menikmati, dan aku bercerita padanya tentang berlayar dengan Christian.

"Pacarmu sangat hebat, Ana," katanya, matanya bersinar-sinar.

Aku tergoda untuk memutar mataku padanya.

"Dia tampak lumayan," aku tersenyum dan kami berdua mulai tertawa.

"Kau membuang waktumu terlalu lama!" Bentak Jack ketika aku membawakan kopinya.

Oh! "Maaf." Aku memerah kemudian mengerutkan kening. Aku mengambil waktu seperti biasa. Apa masalahnya? Mungkin dia gugup tentang sesuatu.

Dia menggeleng. "Maaf, Ana. Aku tidak bermaksud untuk membentakmu, sayang."

Sayang?

"Ada sesuatu yang terjadi di tingkat senior manajer, dan aku tak tahu apa itu. Jaga telingamu baik-baik, oke? Jika kau mendengar sesuatu - aku tahu bagaimana cewek-cewek suka bergosip." Dia menyeringai padaku, dan aku merasa sedikit mual. Dia tak tahu apa yang "cewek-cewek" gosipkan. Selain itu, aku sudah tahu apa yang terjadi.

"Kau akan memberitahu aku, kan?"

"Tentu," gumamku. "Aku sudah mengirim brosur ke tempat printer. Dan akan selesai jam dua."

"Bagus. Ini." Dia memberiku tumpukan naskah. "Semua ini perlu diringkas dari bab pertama, kemudian masukkan."

"Aku akan mengerjakannya."

Aku merasa lega melangkah keluar dari ruang kerjanya dan duduk di mejaku. Oh, akan menjadi sulit karena aku mengetahui ini. Apa yang akan dia lakukan ketika dia tahu? Darahku mengalir kedinginan. Sesuatu mengatakan padaku Jack akan kesal. Aku melirik Blackberry-ku dan tersenyum. Ada e-mail dari Christian.

Dari: Christian Grey

Perihal: Matahari Terbit

Tanggal: 14 Juni 2011 09:23

Untuk: Anastasia Steele

Aku suka bangun tidur denganmu di pagi hari.

Christian Grey
CEO yang Benar-benar Jatuh Cinta, Grey Enterprises Holdings Inc.

Kurasa wajahku terbelah menjadi dua dengan seringaiku, dan dewi batinku kembali menjentikkan jarinya di atas kursi malasnya.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Terbenamnya Matahari

Tanggal: 14 Juni 2011 09:35

Untuk: Christian Grey

Dear Mr. Benar-benar Jatuh Cinta.

Aku suka bangun tidur denganmu juga. Tapi aku juga suka yang terjadi di atas tempat tidur denganmu, di dalam lift, di atas piano dan meja biliar, di kapal, di meja, di shower, di bak mandi, di kayu salib aneh dengan belenggu, di tempat tidur empat tiang dengan seprei satin merah dan rumah perahu dan kamar tidurmu waktu kecil.

Milikmu
Gila Seks dan Tidak Pernah Puas xx

Dari: Christian Grey

Perihal: Hardware Basah

Tanggal: 14 Juni 2011 09:37

Untuk: Anastasia Steele

Dear Miss Gila Seks dan Tidak Pernah Puas.

Aku baru saja memuntahkan kopi di seluruh keyboard-ku.

Aku tak pernah berpikir itu terjadi padaku sebelumnya.

Aku mengagumi seorang wanita yang berkonsentrasi pada geografi.

Apakah aku bisa menyimpulkan kau hanya menginginkan tubuhku?

Christian Grey
CEO yang Benar-benar Terkejut, Grey Enterprises Holdings Inc.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: cekikikan - dan juga basah

Tanggal: 14 Juni 2011: 09:42

Untuk: Christian Grey

Dear Mr. Benar-benar Terkejut.

Aku punya pekerjaan yang harus diselesaikan.

Berhenti mengganggguku.

SM&I xx (Sex Mad and Insatiable)

Dari: Christian Grey

Perihal: Haruskah Aku?

Tanggal: 14 Juni 2011 09:50

Untuk: Anastasia Steele

Dear Miss SM&I

Seperti biasa, keinginanmu adalah perintah bagiku.

Mencintai kamu yang cekikikan dan basah.

Sampai nanti, sayang.

x

Christian Grey,
CEO yang Benar-benar Jatuh Cinta, Terkejut dan Terpesona, Grey Enterprises Holdings Inc.

Aku meletakkan Blackberry di bawah dan melanjutkan pekerjaanku.

Ketika jam makan siang, Jack memintaku untuk turun ke toko makanan untuk membelikan makan siangnya. Aku menelepon Christian begitu aku meninggalkan ruang kerjanya Jack.

"Anastasia." Seketika dia menjawab, suaranya hangat seperti membelai. Bagaimana mungkin pria ini bisa membuatku meleleh di telepon?

"Christian, Jack memintaku untuk membelikan makan siangnya."

"Bajingan pemalas." Christian mengeluh.

Aku mengabaikannya dan melanjutkan. "Jadi aku akan membelikannya. Mungkin lebih praktis jika kau memberiku nomor Sawyer, jadi aku tidak perlu mengganggumu."

"Ini tidak mengganggu, Sayang."

"Apa kau sendirian?"

"Tidak Ada enam orang menatapku saat ini bertanya-tanya siapa sih yang aku ajak bicara."

Sial. . . "Benarkah?" Aku terkesiap, menjadi panik.

"Ya. Benar. Pacarku," ia mengumumkan jauh dari telepon itu.

Ya Tuhan! "Kau tahu, mungkin mereka semua mengira kau gay,"

Dia tertawa. "Ya, mungkin." Aku mendengar seringainya.

"Er - lebih baik aku pergi." Aku yakin dia bisa menceritakan bagaimana malunya aku menyelanya.

"Aku akan memberi tahu Sawyer." Dia tertawa lagi. "Sudahkah kamu mendengar kabar temanmu?"

"Belum. Kau akan menjadi orang pertama yang tahu, Mr. Grey."

"Bagus. Sampai nanti, sayang."

"Bye, Christian." Aku tersenyum. Setiap kali ia mengatakan itu, bisa membuatku tersenyum. . . bukan seperti Fifty, tapi entah bagaimana dia jadi begitu.

Ketika aku keluar beberapa saat kemudian, Sawyer sudah menunggu di depan pintu gedung.

"Miss Steele," ia menyapaku secara formal.

"Sawyer." Aku menganggguk meresponnya dan bersama-sama kami berjalan menuju toko makanan.

Aku tidak merasa nyaman dengan Sawyer seperti yang aku lakukan dengan Taylor. Dia terus-menerus melihat-lihat jalan saat kami berjalan bersama sepanjang blok. Sebenarnya ini membuatku lebih gelisah, dan menemukan diriku sendiri mengikuti tindakannya.

Apakah Leila di luar sana? Ataukah kami semua tertular paranoia Christian? Apakah ini bagian dari Fifty Shades-nya? Apakah aku akan mencoba selama setengah jam untuk diskusi yang jujur dengan Dr. Flynn, untuk mencari tahu.

Tak ada yang tidak beres, hanya waktu makan siang di Seattle – orang-orang sibuk untuk makan siang, belanja, bertemu teman-temannya. Aku menyaksikan dua cewek berpelukan saat mereka bertemu.

Aku merindukan Kate. Ini baru dua minggu sejak dia meninggalkanku untuk liburannya, tapi rasanya seperti dua minggu terpanjang dalam hidupku. Begitu banyak yang terjadi -

dia tak akan percaya padaku kalau aku mengatakan padanya. Well, menceritakan padanya tentang NDA yang sudah di-edit - versi yang memenuhi syarat. Aku mengerutkan kening. Aku harus berbicara dengan Christian tentang itu. Apa yang akan Kate lakukan dengan itu? Aku menjadi pucat memikirkan hal itu. Mungkin ia akan kembali dengan Ethan. aku merasa terdesak oleh kegembiraan dengan pemikiran itu, tapi kupikir itu tidak mungkin. Dia pasti akan tinggal dengan Elliot.

"Di mana kau berdiri saat kau menunggu dan mengawasi diluar?" Aku bertanya pada Sawyer saat kami antre untuk membeli makan siang. Sawyer ada di depanku, menghadap pintu, terus memantau jalan dan siapa saja yang masuk. Ini mengerikan.

"Saya duduk di warung kopi tepat di seberang jalan, Miss Steele."

"Bukankah itu bisa jadi sangat membosankan?"

"Tidak untukku, Ma’am. Itu memang sudah menjadi pekerjaan saya," katanya kaku.

Aku merona. "Maaf, aku tidak bermaksud mengatakan..." Suaraku langsung berhenti, melihat ekspresinya yang salah mengerti.

"Tolong, Miss Steele. Pekerjaanku adalah untuk melindungi anda. Dan itulah yang harus saya lakukan."

"Jadi, tidak ada tanda-tanda dari Leila?"

"Tidak, Ma’am."

Aku mengerutkan kening. "Bagaimana kau tahu seperti apa penampilannya?"

"Aku sudah melihat fotonya."

"Oh, apakah kau membawanya?"

"Tidak, Ma’am." Dia menunjuk kepalanya. "Menyimpan kedalam memori."

Tentu saja. Aku benar-benar ingin mempelajari foto Leila untuk melihat seperti apa sebelum ia menjadi gadis Hantu. Aku bertanya-tanya apakah Christian akan membiarkan aku memiliki salinan fotonya? Ya, dia mungkin mengijinkan - untuk keselamatanku. aku membuat rencana, dan bawah sadarku bersuka cita dan mengangguk setuju.

Brosur sudah jadi dan sudah ada di kantor kembali, dan aku harus mengatakan, brosurnya tampak hebat. Aku mengambil satu untuk kubawa ke kantor Jack. Matanya bercahaya, dan aku tidak tahu apakah itu ditujukan untukku atau brosurnya. Aku memilih untuk percaya yang terakhir itu.

"Ini tampak hebat, Ana." Dengan santai, ia mengibaskan brusurnya. "Yah, pekerjaan yang bagus. Apa kau bertemu pacarmu malam ini?" bibirnya diputar saat dia mengatakan kata pacar.

"Ya. Kami tinggal bersama." Ini semacam kebenaran. Well, kami melakukannya pada saat ini. Dan secara resmi aku setuju untuk pindah ketempatnya, jadi tidak banyak kebohongan. Aku berharap itu cukup untuk menghentikan ketertarikanya.

"Apakah dia keberatan kau keluar untuk minum sebentar nanti malam? Untuk merayakan semua kerja kerasmu?"

"Temanku datang dari luar kota nanti malam, dan kami semua akan keluar untuk makan malam." Dan aku akan sibuk setiap malam, Jack.

"Aku mengerti." Dia mendesah, putus asa. "Mungkin setelah aku kembali dari New York, ya?" Dia mengangkat alisnya dengan memohon, dan tatapannya semakin gelap penuh arti.

Oh tidak. Aku tersenyum, tidak menjanjikan apa-apa, menahan rasa tidak sukaku.

"Apakah Kau ingin kopi atau teh?" Tanyaku.

"Kopi, please." Suaranya pelan dan parau seolah-olah dia meminta sesuatu yang lain. Brengsek.

Dia tidak akan mundur. Aku dapat melihat itu sekarang. Oh. . . Apa yang akan kulakukan?

Aku menarik napas panjang lega ketika aku keluar dari ruang kerjanya. Dia membuatku tegang. Christian benar tentang dia, dan bagian dariku merasa kesal karena Christian yang benar tentang dia.

Aku duduk di mejaku dan Blackberry-ku berdering - nomor yang tidak kukenal.

"Ana Steele."

"Hai, Steele!" Aku menangkap aksen Ethan, sejenak menghilangkan rasa kesalku.

"Ethan! Bagaimana kabarmu?" Aku hampir menjerit dengan gembira.

"Senang bisa kembali. Aku benar-benar muak dengan sinar matahari dan minuman rum punch, dan tidak berdayanya adikku yang sedang jatuh cinta dengan pria berbadan besar. Rasanya seperti di neraka, Ana."

"Ya! Laut, pasir, matahari, dan rum punch terdengar seperti puisi Inferno karya Dante." Aku tertawa. "Dimana kau sekarang?"

"Aku di Sea-Tac, menunggu tasku. Apa yang sedang kau lakukan?"

"Aku di tempat kerja. Ya, aku sudah bekerja," aku merespon rasa terkejutnya. "Apa kau ingin datang ke sini dan mengambil kunci itu? Aku bisa menemuimu nanti di apartemen."

"Kedengarannya menyenangkan. Aku akan menemuimu sekitar 45 menit lagi, mungkin satu jam? Dimana alamatnya?"

Aku memberinya alamat SIP.

"Sampai ketemu nanti, Ethan."

"Sampai nanti," katanya dan menutup telepon. Apa? Ini sepertinya sangat bukan Ethan? Dan menyadarkan aku bahwa dia baru saja menghabiskan seminggu dengan Elliot. Segera aku mengetik e-mail untuk Christian.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Pengunjung dari iklim Panas.

Tanggal: 14 Juni 2011: 14:55

Untuk: Christian Grey

Dear Mr. Benar-benar SS & S (Jatuh Cinta, Terkejut dan Terpesona)

Ethan sudah kembali, dan dia akan datang ke sini untuk mengambil kunci sebelum ke apartemen.

Aku benar-benar ingin memastikan dia sudah berada disana.

Bagaimana kalau kau menjemputku setelah pulang kerja? Kita bisa pergi ke apartemen lalu kita SEMUA bisa pergi keluar mungkin untuk makan?

Aku yang traktir?

Milikmu

Ana x

Masih SM & I

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: Makan Malam Diluar

Tanggal: 14 Juni 2011 15:05

Untuk: Anastasia Steele

Aku setuju dengan rencanamu. Kecuali bagian tentang kau yang membayar!

Aku yang traktir.

Aku akan menjemputmu jam 18:00.

x
PS: Kenapa kau tidak menggunakan Blackberry-mu!!!

Christian Grey
CEO yang Benar-benar Kesal, Grey Enterprises Holdings Inc.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Sangat Bossy

Tanggal: 14 Juni 2011: 15:11

Untuk: Christian Grey

Oh, jangan terlalu cepat marah dan jengkel

Semua ini masih dalam batas-batas.

Sampai ketemu jam 18:00.

Ana x

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: Wanita yang membuatku Gila

Tanggal: 14 Juni 2011 15:18

Untuk: Anastasia Steele

Marah dan jengkel!

Aku akan menunjukkan kemarahan dan kejengkelanku kepadamu.

Dan nantikan itu.

Christian Grey
CEO yang Benar-benar Lebih Kesal, tapi tersenyum untuk beberapa alasan yang tidak diketahui, Grey Enterprises Holdings Inc.

Dari: Anastasia Steele

Judul: Cuma Janji.

Tanggal: 14 Juni 2011: 15:23

Untuk: Christian Grey

Aku siap, Mr. Grey

Aku menantikan itu juga. ; D

Ana x

Anastasia Steele
Asisten Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dia tidak menjawab, tapi kemudian aku tidak mengharapkan jawabannya. Aku membayangkan erangannya tentang berbagai sinyal, dan pikiran itu membuatku tersenyum. Aku sekilas berkhayal tentang apa yang mungkin dia lakukan kepadaku akan tetapi aku menemukan diriku menggeserkan kursiku. Bawah sadarku menatapku tidak setuju dibalik kacamata model separuh bulannya - lanjutkan pekerjaanmu.

Beberapa saat kemudian, teleponku bergetar. Ini Claire dari resepsionis.

"Ada cowok benar-benar cute di resepsionis ingin bertemu denganmu. Kapan-kapan kita harus pergi keluar untuk minum-minum, Ana. Kau sudah pasti kenal beberapa cowok keren," bisiknya penuh rahasia melalui telepon.

Ethan! Mengambil kunciku dari dompet, aku bergegas keluar menuju ruangan depan.

Sialan – matahari membuat rambut pirang menjadi kecokelatan, dan mata merah kecokelatan bersinar menatap ke arahku dari sofa kulit warna hijau. Begitu ia melihatku, mulutnya menganga, dan dia berdiri berjalan ke arahku.

"Wow, Ana." Dia mengerutkan kening kearahku saat dia membungkuk untuk memberiku pelukan.

"Kau tampak baik." Aku menyeringai ke arahnya.

"Kau tampak. . . wow - berbeda. Mengagumkan, lebih jetset. Apa yang terjadi? Kau mengubah rambutmu? Pakaian? Aku tak tahu, Steele, tapi kau terlihat panas!"

Aku malu sekali. "Oh, Ethan. Aku hanya memakai baju kerjaku," Aku memarahi saat melihat Claire dengan alisnya yang melengkung dan tersenyum masam.

"Bagaimana Barbados?"

"Menyenangkan," katanya.

"Kapan Kate kembali?"

"Dia dan Elliot pulang kembali hari Jumat. Mereka dua-duanya cukup sialan serius."

Ethan memutar matanya.

"Aku rindu padanya."

"Ya? Bagaimana kabarnya kamu dengan Mr. Mogul?"

"Mr.Mogul?" Aku terkikik. "Well, kami sudah saling tertarik. Dia mengajak kita keluar untuk makan malam nanti malam."

"Keren." Ethan tampaknya benar-benar senang. Fiuh!

"Ini." Aku menyerahkan kunci padanya. "Kau punya alamatnya?"

"Ya. Sampai nanti." Dia membungkuk dan mencium pipiku.

"Ekspresi Elliot?"

"Ya, sepertinya sudah berkembang seperti kamu."

"Benar. Sampai nanti." Aku tersenyum padanya saat ia mengambil tas bahunya yang besar dari samping sofa hijau dan keluar gedung.

Ketika aku berbalik, Jack mengawasiku dari sisi yang jauh dari ruangan depan, ekspresinya tidak terbaca. Aku tersenyum cerah padanya dan kembali ke mejaku, merasakan matanya masih terus kearahku. Hal ini mulai membuatku jengkel. Apa yang harus dilakukan? Aku tak tahu. Aku harus menunggu sampai Kate kembali. Dia pasti punya cara mengatasinya. Pikiran itu mengusir suasana hatiku yang suram, dan aku mengambil naskah berikutnya.

Pada jam enam kurang lima, teleponku mendengung. Dari Christian.

"Mr. Pemarah dan Jengkel disini," katanya dan aku tersenyum. Dia masih Fifty yang lucu. Dewi batinku bertepuk tangan dengan gembira seperti anak kecil.

"Well, disini Miss Gila Seks dan Tak Pernah Puas. Aku akan segera menemuimu, apa kau sudah diluar?" Kataku acuh.

"Saya memang sudah di luar, Miss Steele. Tak sabar untuk bertemu denganmu." Suaranya hangat dan menggoda, dan jantungku berdebar dengan liar.

"Begitu juga denganku, Mr. Grey. Aku akan segera keluar." Aku menutup telepon.

Aku mematikan komputerku dan mengambil tas dan cardigan(baju hangat) warna kremku.

"Aku pulang sekarang, Jack," Aku pamit padanya.

"Oke, Ana. Terima kasih untuk hari ini, Sayang! Semoga malammu menyenangkan."

"Semoga kamu juga begitu."

Mengapa dia tak bisa seperti itu setiap waktu? Aku tidak memahaminya.

Audi diparkir di pinggir jalan, dan Christian keluar saat aku mendekat. Dia melepas jaketnya, dan dia memakai celana abu-abunya, salah satu favoritku yang menggantung dipinggulnya – dengan cara seperti itu. Bagaimana bisa dewa Yunani ini dipersembahkan untukku? Aku menemukan diriku menyeringai seperti seekor burung loon untuk menjawab senyum konyolku sendiri.

Dia menghabiskan waktunya sepanjang hari bertindak seperti pacar yang sedang jatuh cinta – jatuh cinta denganku. Ini menggemaskan, kompleks, pria kacau ini jatuh cinta kepadaku, dan aku dengan dia. Kebahagiaan menyembur tiba-tiba didalam diriku, dan aku menikmati momen ini, sekilas aku seperti merasakan bahwa aku bisa menaklukkan dunia.

"Miss Steele, kau terlihat menawan seperti yang kau lakukan pagi ini." Christian menarikku ke dalam pelukannya dan menciumku dengan puas.

"Mr. Grey, begitu juga denganmu."

"Mari kita pergi menemui temanmu." Dia tersenyum ke arahku dan membuka pintu mobil.

Saat Taylor mengendarai menuju apartemen, Christian menceritakan kegiatannya hari ini – salah satunya jauh lebih baik dari kemarin, tampaknya. Aku menatap dia sangat kagum saat ia mencoba menjelaskan beberapa terobosan departemen ilmu pengetahuan lingkungan hidup di WSU di Vancouver yang telah dia buat. Kata-katanya berarti sangat sedikit untukku, tapi aku terpesona oleh semangat dan minatnya pada topik ini. Mungkin ini adalah apa yang menjadi seperti, hari baik dan hari buruk, dan jika hari-hari baik seperti ini, aku tak akan banyak mengeluh tentang ini. Dia mengulurkan selembar kertas.

"Ini adalah waktu Claude bebas minggu ini," katanya.

Oh! Pelatih.

Ketika kami berhenti di gedung apartemenku, dia mengambil Blackberry-nya dari sakunya.

"Grey," jawab dia. "Ros, apa itu?" Dia mendengarkan dengan penuh perhatian, dan aku bisa mengatakan ini merupakan percakapan yang rumit.

"Aku akan masuk dan menemui Ethan. Aku perlu waktu dua menit," kataku pada Christian dan menahan dua jariku menunjuk keatas. Dia mengangguk, jelas terganggu oleh telepon itu. Taylor membukakan pintu untukku, tersenyum hangat padaku.

Aku menyeringai padanya, bahkan Taylor merasakan itu. Aku menekan interkom dan berteriak dengan gembira memanggilnya.

"Hai, Ethan, ini aku. Biarkan aku masuk "

Suara pintu mendengung, dan aku berjalan ke lantai atas memasuki apartemenku. Ini terjadi padaku bahwa aku belum di sini sejak Sabtu pagi. Rasanya seperti sudah lama sekali. Ethan sudah berbaik hati meninggalkan pintu depan terbuka. Aku masuk ke apartemen, dan aku entah mengapa, tapi secara naluri aku seperti membeku begitu aku melangkah masuk. aku meluangkan waktu sejenak untuk memahami itu karena ada sosok lemah dan pucat berdiri di dekat meja dapur, memegang revolver kecil, dan itu adalah Leila, dan dia menatap tanpa ekspresi kepadaku.

BAB 13

Astaga.

Gadis itu ada di sini, menatapku dengan ekspresi kosong mengerikan, memegang pistol. Bawah sadarku pingsan menjadi mati suri, dan aku berpikir bahkan smelling salts (bahan kimia untuk membangunkan orang pingsan) pun tidak akan membuatnya sadar kembali.

Aku berkedip berulang kali pada Leila saat pikiranku pergi melayang. Bagaimana dia bisa masuk? Dimana Ethan? Astaga! Dimana Ethan?

Rasa ketakutan rayapan dingin mengcengkeram jantungku, dan kulit kepalaku terasa berduri saat setiap folikel di kepalaku mengencang dengan teror. Bagaimana jika ia telah menyakiti dia? Aku mulai bernapas cepat saat adrenalin dan rasa takut yang yang mematikan rasa tulang-tulang melalui tubuhku. *Tetap tenang, tetap tenang* - Aku ulangi mantra ini berulang-ulang di kepalaku.

Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi, memperhatikanku seolah-olah aku sebuah pameran di sebuah pertunjukan orang aneh. Astaga, aku bukan orang aneh di sini.

Rasanya seperti satu eon telah berlalu sementara aku memproses semua ini, meskipun pada kenyataannya itu hanya sepersekian detik. Ekspresi Leila tetap kosong, dan penampilannya berantakan dan tak terpelihara seperti biasa. Dia masih mengenakan jas hujan kotor, dan dia tampak sangat membutuhkan mandi. Rambutnya berminyak dan lepek, menempel di kepalanya, dan matanya cokelat kusam, suram, dan samar-samar bingung.

Terlepas dari kenyataan bahwa mulutku tidak memiliki kelembaban apapun di dalamnya, aku mencoba untuk bicara.

"Hai, Leila, kan?" Suaraku parau. Dia tersenyum, tapi itu lebih seperti sebuah cibiran yang menganggu bibirnya, bukan senyum asli.

"Dia bicara" Ia berbisik, dan suaranya lembut dan serak pada saat yang sama, suara yang menakutkan.

"Ya, Aku bicara," Kataku lembut seolah-olah berbicara pada seorang anak kecil. Apakah kau di sini sendirian?" Dimana Ethan? Hatiku tersentak pada pemikiran bahwa ia mungkin telah menghadapi suatu bahaya.

Wajahnya jatuh, begitu berubah hingga kupikir dia akan menangis - dia terlihat begitu sedih.

Sendirian," bisiknya. "Sendirian." Dan kedalaman kesedihan dalam satu kata itu memilukan hati. Apa yang dia maksud? Aku sendirian? Dia sendirian? Dia sendirian karena dia telah menyakiti Ethan? Oh. . . tidak. . . Aku harus melawan sodokan rasa takut yang mencakar leherku saat air mataku mengancam untuk jatuh.

"Apa yang kau lakukan di sini? Bisakah aku membantumu?" Kata-kataku adalah interogasi yang tenang dan lembut meskipun ketakutan mencekik di tenggorokanku.

Keningnya berkerut seolah-olah dia benar-benar bingung dengan pertanyaanku. Tapi dia tidak membuat gerakan kekerasan terhadapku. Tangannya masih santai di sekitar pistolnya. Aku mengambil taktik yang berbeda, berusaha untuk mengabaikan kulit kepalaku yang menegang.

"Apakah kau mau minum teh?" Mengapa aku bertanya apakah dia ingin teh? Ini jawaban Ray untuk setiap situasi emosional, muncul di saat tidak tepat. Astaga, dia pasti akan marah jika dia melihatku saat ini juga. Sikap prajuritnya akan muncul, dan ia akan telah melucuti senjata gadis itu sekarang. Dia tidak benar-benar mengacungkan pistol itu padaku. Mungkin aku bisa bergerak. Dia menggeleng dan memiringkan kepalanya dari sisi ke sisi seakan meregangkan lehernya.

Aku menarik dalam-dalam udara yang berharga sepenuh paru-paru, mencoba untuk menenangkan pernapasan panikku, dan bergerak ke arah meja dapur. Ia mengernyit seolah-olah dia tak bisa memahami apa yang aku lakukan dan bergeser sedikit sehingga dia masih menghadapiku. Aku menggapai ketel dan dengan tangan gemetar mengisinya dari keran. Saat aku bergerak, napasku mulai tenang. Ya, jika dia ingin aku mati, pasti dia akan menembakku sekarang. Ia melihatku bingung penuh rasa ingin tahu. Ketika aku menyalakan ketel, aku terganggu oleh pikiran tentang Ethan. Apakah dia terluka? Diikat?

"Apakah ada orang lain di apartemen?" Aku bertanya ragu-ragu.

Dia mencondongkan kepalanya ke arah lain, dan dengan tangan kanan-tangan yang tidak memegang revolver-ia meraih sehelai rambut panjang berminyak dan mulai memutar-mutar dan bermain-main dengan itu, menarik dan memutar. Ini jelas kebiasaan gugup, dan sementara aku terganggu oleh hal ini, aku terkejut sekali lagi oleh betapa dia mirip aku. Aku menahan napas, menunggu jawabannya, kecemasan terbangun hampir tak tertahankan.

"Sendirian. Semua sendiri." Gumamnya.

Aku menemukan pernyataan ini menenangkan. Mungkin Ethan tidak ada di sini. Kelegaan ini memberi kekuatan.

"Apakah kau yakin tidak ingin teh atau kopi?"

"Tidak haus." Dia menjawab pelan, dan dia mengambil langkah hati-hati ke arahku.

Perasaan yang memberi kekuatan menguap. Persetan! Aku mulai terengah-engah dengan ketakutan lagi, perasaan itu gelombang tebal dan kasar melalui pembuluh darahku. Terlepas dari ini dan perasaan luar biasa berani, aku berbalik dan mengambil beberapa cangkir dari lemari.

"Apa yang kau miliki yang aku tidak miliki?" Tanyanya, suaranya seumpama intonasi

suara datar dari seorang anak kecil.

"Apa maksudmu, Leila?" Aku bertanya selembut yang aku bisa.

"Master - Mr. Grey - ia membolehkanmu memanggilnya dengan nama aslinya."

"Aku bukan submisifnya, Leila. Er...Master memahami bahwa aku tidak bisa, tidak memadai untuk memenuhi peran itu."

Dia memiringkan kepalanya ke sisi lain. Ini sepenuhnya mengerikan dan tidak wajar sebagai suatu isyarat.

“Ti-dak-me-ma-dai.” Dia menguji kata itu, mengucapkannya, melihat bagaimana rasanya di lidahnya.

"Tapi Master bahagia. Aku telah melihat dia. Dia tertawa dan tersenyum. Reaksi-reaksi ini jarang terjadi. . .sangat langka baginya."

Oh.

"Kau mirip seperti aku." Leila merubah taktik, mengejutkanku, matanya tampak benar-benar terfokus padaku untuk pertama kalinya.

"Master menyukai orang-orang yang patuh yang penampilannya mirip seperti kau dan aku. Lainnya, semua sama...semua sama...namun kau tidur di tempat tidurnya. Aku melihatmu."

Sial! Dia berada di kamar. Aku tidak membayangkan hal itu.

"Kau melihatku di tempat tidurnya?" Bisikku.

"Aku tidak pernah tidur di tempat tidur Master," Gumamnya.

Dia seperti seorang roh makhluk halus yang jatuh dari langit. Setengah manusia. Dia tampak sangat kurus, dan terlepas dari fakta bahwa dia memegang pistol, tiba-tiba aku merasa kewalahan dengan simpati untuknya. Tangannya melentur di sekitar senjata, dan mataku melebar, mengancam untuk keluar dari kepalaku.

"Mengapa Master menyukai kita seperti ini? Itu membuatku berpikir sesuatu . . . sesuatu. . .

Master gelap. . . Master adalah orang yang gelap, tapi aku mencintainya."

Tidak, tidak, dia bukan . Aku marah-marah dalam hati. Dia tidak gelap. Dia pria yang baik, dan dia tidak dalam kegelapan. Dia bergabung denganku dalam terang. Dan sekarang gadis ini ada di sini, berusaha untuk menyeretnya kembali dengan beberapa ide sinting bahwa ia mencintainya.

"Leila, apakah kau ingin menyerahkanku pistol itu?" Aku bertanya pelan. Tangannya mencengkeram itu erat-erat, dan dia memeluk itu ke dadanya.

"Ini adalah milikku. Ini semua yang tersisa" Dia dengan lembut membelai pistol. "Jadi dia bisa bergabung dengan cintanya."

Astaga! Cinta yang mana - Christian? Ini seperti dia meninju perutku. Aku tahu Christian akan berada di sini segera untuk mencari tahu apa yang menahanku. Apakah dia bermaksud menembaknya?

Pikiran itu begitu mengerikan, aku merasa tenggorokanku membengkak dan sakit seperti sebuah simpul besar terbentuk di sana, hampir membuatku tersedak, cocok dengan rasa takut yang mengepalkan erat di perutku.

Mendadak seperti diberi isyarat pintunya terbuka lebar, dan Christian berdiri di ambang pintu, Taylor di belakangnya.

Melirikku sebentar, mata Christian menyapu ke tubuhku dari kepala sampai kaki, dan aku melihat percikan kecil lega dalam tatapannya. Tapi keleganya menghilang dengan cepat saat pandangannya pindah ke Leila dan terdiam, berfokus pada gadis itu, tidak goyah sedikit pun. Dia melotot padanya dengan intensitas yang belum pernah aku lihat sebelumnya, matanya liar, lebar, marah, dan takut.

Oh tidak. . . oh tidak.

Mata Leila melebar, dan untuk sesaat, tampaknya dia menemukan alasannya. Dia berkedip cepat sementara tangannya mengencangkan sekali lagi sekitar pistol.

Napasku tercekat di tenggorokanku, dan hatiku mulai berdebar begitu keras sampai aku mendengar darah berdesir di telingaku. *Tidak, tidak, tidak!*

Duniaku terguncang dalam bahaya di tangan wanita yang kacau dan malang ini. Apakah dia akan menembak? Kami berdua? Christian? Pikiran ini melumpuhkan.

Tapi setelah lama sekali, saat waktu bergantung terhenti di sekitar kami, kepala gadis itu turun sedikit dan dia menatap ke arahnya, melalui bulu mata panjangnya, ekspresinya menyesal.

Christian mengangkat tangannya, memberi isyarat pada Taylor untuk berdiri di mana dia berada. Wajah pucat Taylor mengkhianati amarah yg dia rasakan. Aku belum pernah melihat dia seperti ini, tapi dia berdiri terpaku saat Christian dan Leila saling menatap.

Aku sadar bahwa aku menahan napas. Apa yang akan Leila lakukan? Apa yang akan Christian lakukan? Tapi mereka hanya terus saling menatap. Ekspresi Christian adalah liar, penuh dengan emosi yang tak dapat dijelaskan. Bisa jadi rasa kasihan, ketakutan, kasih sayang. . . atau itu adalah cinta? Tidak, tolong, jangan cinta!

Mata Christian menembus masuk ke dalam mata gadis itu, dan dengan perlahan-lahan

dan menyiksa, suasana di apartemen berubah. Ketegangan terbangun sehingga aku bisa merasakan koneksi mereka, muatan listrik diantara mereka.

Tidak! Tiba-tiba aku merasa aku menjadi seorang yang tak diundang, mengganggu mereka saat mereka berdiri saling memandang. Aku orang luar-seorang voyeur, memata-matai adegan terlarang intim dibalik tirai tertutup.

Tatapan intens Christian yang membakar terlihat makin cerah, dan perubahan sikapnya halus. Dia terlihat lebih tinggi, lebih kaku entah bagaimana, lebih dingin, dan lebih jauh. Aku mengenali sikap ini. Aku pernah melihat dia seperti ini sebelumnya - di playroom-nya.

Kulit kepalaku terasa seperti ditusuk lagi. Ini adalah Christian sang Dominan, dan dia terlihat begitu santai. Apakah ia dilahirkan atau dibuat untuk peran ini, aku tak tahu, tapi dengan hati yang tenggelam dan perut mual, aku menyaksikan Leila merespon, bibirnya berpisah, napasnya cepat saat warna merah muncul pertama kali menodai pipinya. Tidak! Ini seperti kilasan yang tidak diinginkan ke masa lalunya, menyakitkan untuk disaksikan.

Akhirnya, Christian mengucapkan suatu kata tanpa suara padanya. Aku tidak bisa memahami apa itu, tetapi efeknya pada Leila adalah segera. Dia menjatuhkan diri ke lantai dengan berlutut, kepalanya menunduk, dan pistol jatuh dan berguling sia-sia di lantai kayu. *Astaga.*

Christian berjalan dengan tenang ke tempat pistol telah jatuh dan membungkuk anggun untuk mengambilnya. Dia memperhatikan itu dengan jijik yang tak bisa disembunyikan kemudian menyelipkannya ke dalam saku jaketnya. Dia menatap sekali lagi pada Leila saat dia berlutut tunduk disamping meja dapur.

"Anastasia, pergi dengan Taylor," perintahnya. Taylor melintasi ambang pintu dan menatapku. "Ethan," bisikku.

"Di lantai bawah." Dia menjawab tanpa basa-basi, matanya tak pernah meninggalkan Leila.

Di lantai bawah. Tidak di sini. Ethan tak apa-apa. Kelegaan membanjir keras dan cepat melalui darahku, dan untuk sesaat aku pikir aku akan pingsan.

"Anastasia," Nada bicara Christian singkat dengan peringatan.

Aku berkedip padanya, dan aku tiba-tiba tidak bisa bergerak. Aku tidak ingin meninggalkan dia - meninggalkan dia dengan gadis itu. Dia bergerak untuk berdiri di samping Leila saat ia berlutut di kakinya. Dia berdiri dekat di atas dirinya, dengan protektif. Dia begitu kaku, itu tidak wajar. Aku tak bisa mengalihkan pandanganku dari mereka berdua - bersama-sama...

"Demi Tuhan Anastasia, bisakah kau melakukan sesuatu sesuai yang kukatakan untuk sekali saja dalam hidupmu dan pergi!"

Mata Christian mengunci dengan mataku saat ia menggeram padaku, suaranya sedingin

pecahan es.

Kemarahan dibalik kata-katanya sangat terasa.

Marah padaku? Tentu saja tidak. Tolong - Tidak! Aku merasa seperti dia menamparku dengan keras. Mengapa dia ingin tinggal bersamanya?

"Taylor. Bawa Miss Steele ke bawah. Sekarang."

Taylor menganggук padanya saat aku menatap Christian.

"Kenapa?" Bisikku.

"Pergilah. Kembali ke apartemen." Matanya berkobar dingin padaku.

"Aku perlu sendirian dengan Leila." Dia mengatakannya dengan mendesak.

Aku pikir dia mencoba untuk menyampaikan semacam pesan, tapi aku sangat terkejut oleh semua yang terjadi sehingga aku tidak yakin. Aku melirik Leila dan melihat senyum yang sangat kecil melewati bibirnya, tetapi sebaliknya ia tetap benar-benar tenang. Seorang Submisif yang lengkap. *Persetan!* Hatiku menggigil.

Ini adalah apa yang Christian butuhkan. Ini adalah apa yang dia suka. *Tidak!* Aku ingin meratap.

"Nona Steele. Ana." Taylor mengulurkan tangannya kearahku, memohonku untuk datang. Aku tidak bergerak dengan pemandangan mengerikan di depanku. Ini menegaskan ketakutan terburukku dan bermain dengan semua kegelisahanku: Christian dan Leila bersama - Dom dan Sub-nya.

"Taylor," Christian mendesak, dan Taylor membungkuk dan menangkupku ke dalam pelukannya. Hal terakhir yang aku lihat saat kami meninggalkan mereka adalah Christian lembut membelai kepala Leila saat ia bergumam sesuatu yang lembut padanya.

Tidak!

Saat Taylor membawaku menuruni tangga, aku berbaring lemas dalam pelukannya mencoba untuk memahami apa yang terjadi dalam sepuluh menit terakhir - apakah lebih lama? atau lebih pendek? Konsep waktu telah meninggalkanku.

Christian dan Leila, Leila dan Christian...bersama-sama? Apa yang dia lakukan dengan dia sekarang?

"Tuhan, Ana! Apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku lega melihat Ethan saat ia melangkahi lobi kecil, masih membawa tas bahu yang besar. *Oh, syukurlah dia baik-baik saja!* Ketika Taylor menurunkanku, aku praktis melemparkan diri ke Ethan, membungkus lenganku di lehernya.

"Ethan. Oh, terima kasih Tuhan!"

Aku memeluknya. Memeluknya erat. Aku sangat khawatir, dan untuk sesaat, aku menikmati sedikit kelonggaran dari kepanikanku yang meningkat pada apa yang sedang berlangsung di lantai atas di apartemenku.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Ana? Siapa orang ini?"

"Oh, maaf, Ethan, ini adalah Taylor. Dia bekerja dengan Christian. Taylor, ini adalah Ethan, kakak teman sekamarku."

Mereka mengangguk satu sama lain.

"Ana, di lantai atas, apa yang terjadi? Aku sedang mencari kunci apartemen ketika orang-orang ini melompat keluar entah dari mana dan menyambarnya. Salah satunya adalah Christian." Suara Ethan menghilang.

"Kau terlambat. . . Terima kasih Tuhan."

"Ya. Aku bertemu dengan seorang teman dari Pullman - kami minum-minum sebentar. Di lantai atas, apa yang terjadi?”

“Ada seorang gadis, seorang mantan Christian. Di apartemen kita. Dia marah dan melakukan kekerasan, dan Christian. . ." Suaraku pecah, air mata menggenang dimataku.

"Hei," bisik Ethan dan menarikku lebih dekat sekali lagi. "Apakah ada yang menelepon polisi?"

"Tidak, itu tidak seperti itu." Aku terisak ke dadanya dan sekarang saat sudah mulai, aku tidak bisa berhenti menangis, ketegangan dari episode terbaru terbebas melalui air mataku. Ethan mengencangkan pelukannya di tubuhku, tapi aku merasakan kebingungannya.

"Hei, Ana, mari kita pergi minum." Dia menepuk punggungku dengan canggung. Tiba-tiba, aku merasa canggung, juga, dan malu, dan sejujurnya, aku ingin sendiri. Tapi aku mengangguk, menerima tawarannya. Aku ingin berada jauh dari sini, jauh dari apa pun yang terjadi di lantai atas.

Aku beralih ke Taylor.

"Apakah apartemen sudah diperiksa?" Aku bertanya padanya sambil menangis, menyeka hidung dengan punggung tanganku.

"Sore ini." Taylor mengangkat bahu minta maaf saat ia memberiku saputangan. Ia tampak terpukul. "Maafkan aku, Ana," gumamnya.

Aku mengerutkan kening. Astaga, ia tampak begitu bersalah. Aku tidak ingin membuatnya

merasa lebih buruk.

"Dia tampaknya memiliki kemampuan luar biasa untuk menghindari kami," tambahnya cemberut lagi.

"Ethan dan aku akan pergi untuk minum sebentar kemudian kembali ke Escala." Aku mengeringkan mataku.

Taylor menggeliat dari kaki ke kaki dengan tidak nyaman. "Mr. Grey ingin kau kembali ke apartemen," katanya pelan.

"Yah, kita tahu di mana Leila sekarang." Aku tidak bisa menjaga kepahitan keluar dari suaraku. "Jadi, tidak perlu untuk semua keamanan itu. Katakan Christian kami akan menemuinya nanti."

Taylor membuka mulutnya untuk bicara dan kemudian dengan bijaksana menutupnya lagi.

"Apakah kau ingin meninggalkan tasmu dengan Taylor?" Aku bertanya pada Ethan.

"Tidak, aku akan membawanya, terima kasih."

Ethan mengangguk pada Taylor, kemudian mengantarku keluar dari pintu depan. Terlambat, aku ingat bahwa aku telah meninggalkan dompetku di belakang Audi. Aku tidak membawa apa-apa.

Dompetku-"

"Jangan khawatir," bisik Ethan, wajahnya penuh kekhawatiran. "Tidak apa-apa, aku yang bayar.

Kami memilih sebuah bar di seberang jalan, menetap ke kursi bar kayu dekat jendela. Aku ingin melihat apa yang terjadi - siapa yang datang, dan yang lebih penting siapa yang pergi. Ethan memberiku sebotol bir.

"Masalah dengan mantan?" Katanya lembut.

"Ini sedikit lebih rumit dari itu," Aku bergumam, tiba-tiba terjaga. Aku tak bisa bicara tentang ini - aku telah menandatangani NDA. Dan untuk pertama kalinya, aku benar-benar membenci fakta itu dan Christian tidak mengatakan apapun tentang membatalkan hal itu.

"Aku punya waktu," kata Ethan ramah dan meneguk panjang birnya.

"Dia mantannya, beberapa tahun lalu. Dia meninggalkan suaminya demi seorang pria lain. Kemudian beberapa minggu atau lebih yang lalu dia tewas dalam kecelakaan mobil, dan sekarang dia datang ke Christian." Aku mengangkat bahu.

Itu saja, itu tidak memberi tahu terlalu banyak.

"Mencarinya?"

"Dia punya pistol."

"Apa-apaan!"

"Dia tidak benar-benar mengancam siapapun dengan pistol itu. Aku pikir dia bermaksud untuk menyakiti dirinya sendiri. Tapi itulah mengapa aku begitu khawatir tentangmu. Aku tak tahu apakah kau berada di apartemen."

"Aku paham. Dia terdengar tidak stabil."

"Ya."

"Dan apa yang Christian lakukan dengan dia sekarang?"

Darah menghilang dari wajahku dan rasa pahit naik di tenggorokanku. "Aku tak tahu," bisikku.

Mata Ethan melebar - akhirnya dia memahami itu.

Ini adalah inti dari masalahku. Apa yang mereka lakukan? Bicara, aku harap begitu. Hanya bicara. Namun semua yang aku lihat dalam mata pikiranku adalah tangannya, lembut membelai rambutnya.

Dia terganggu dan Chrisitian peduli tentang dirinya, itu saja, aku merasionalisasi. Tapi di belakang pikiranku, alam bawah sadarku menggeleng sedih.

Ini lebih dari itu. Leila dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang aku tidak bisa lakukan. Pikiran ini menyedihkan.

Aku mencoba untuk fokus pada semua yang telah kami lakukan dalam beberapa hari terakhir - deklarasi cintanya, humor genitnya, sikap main-mainnya. Tapi kata-kata Elena terus datang kembali untuk mengejekku. Memang benar apa yang mereka katakan tentang penguping.

Tidakkah kau merindukannya . . . playroom-mu?

Aku menyelesaikan bir dalam waktu singkat, dan Ethan menawarkan yang lain. Aku bukan teman bicara yang baik sekarang, tapi ia tetap bersamaku, mengobrol, mencoba untuk mengangkat semangatku, berbicara tentang Barbados, dan Kate dan kejenakaan Elliot, yang bisa mengalihkan pikiranku dengan mengagumkan. Tapi hanya itu - pengalihan.

Pikiranku, hatiku, jiwaku semua masih di apartemen itu dengan Fifty Shades-ku dan wanita yang dulunya pernah jadi submisifnya. Seorang wanita yang berpikir dia masih mencintainya. Seorang wanita yang mirip seperti aku.

Selama bir ketiga kami, sebuah mobil besar dengan jendela yang tertutup gelap rapat berhenti di samping Audi di depan apartemen. Aku mengenali Dr. Flynn saat ia memanjat keluar, disertai dengan seorang wanita berpakaian yang tampak seperti gaun untuk ruang operasi berwarna biru pucat. Aku sekilas melihat Taylor saat ia membiarkan mereka masuk melalui pintu depan.

"Siapa itu?" Tanya Ethan.

"Namanya Dr. Flynn. Christian mengenalnya."

"Dokter apa?"

"Seorang Psikiater."

"Oh."

Kami berdua menonton, dan beberapa menit kemudian mereka kembali. Christian membawa Leila yang dibungkus dalam selimut. *Apa?* Aku menonton dengan ngeri saat mereka semua naik ke mobil, dan mobil itu pun melaju.

Ethan melirikku penuh simpati, dan aku merasa terpencil, benar-benar terpencil.

"Dapatkah aku mendapatkan sesuatu yang sedikit lebih kuat?" Aku meminta Ethan, suaraku kecil.

"Tentu. Apa yang inginkan?"

"Brendi. Tolong."

Ethan mengangguk dan mundur ke bar. Aku menatap melalui jendela di pintu depan. Beberapa saat kemudian Taylor muncul, naik ke Audi, dan menuju Escala...menyusul Christian? Aku tak tahu.

Ethan menempatkan brendi besar di depanku.

"Ayolah, Steele. Mari kita mabuk."

Kedengarannya seperti tawaran terbaik yang aku dapatkan setelah sekian lama. Kami mendentingkan gelas, dan aku meneguk cairan kuning yang membakar, panas api merupakan pengalihan yang dapat diterima dari rasa sakit yang berkembang mengerikan di hatiku.

Sudah malam, dan aku merasa pusing. Ethan dan aku mengunci dari luar apartemen. Dia bersikeras berjalan bersamaku kembali ke Escala, tetapi ia tidak akan tinggal. Dia menelpon teman yang ia temui sebelumnya untuk minum dan mengatur untuk menginap bersamanya.

"Jadi, ini adalah tempat tinggal sang Mogul." Ethan bersiul melalui giginya, terkesan.

Aku mengangguk.

"Yakin kau tidak ingin aku masuk bersamamu?" Tanyanya.

"Tidak, aku harus menghadapi ini - atau hanya pergi langsung ke tempat tidur."

"Sampai jumpa besok?"

"Ya. Terima kasih, Ethan." Aku memeluknya.

"Kau akan mengatasinya, Steele," gumam dia telingaku.

Dia melepaskanku dan memperhatikanku sementara aku menuju ke gedung.

"Sampai nanti," dia memanggil. Aku menawarkan senyum lemah dan sebuah lambaian kemudian menekan tombol untuk memanggil lift.

Pintu lift terbuka, dan aku masuk ke apartemen Christian. Taylor tidak menunggu, sesuatu yang tidak biasa. Membuka pintu ganda, aku berjalan menuju ruang besar. Christian sedang menelpon, mondar-mandir di ruang dekat piano.

"Dia ada di sini," bentaknya. Dia berbalik untuk menatapku sambil mematikan teleponnya. "Darimana saja kau?" Geramnya tetapi tidak membuat langkah mendekat ke arahku.

Astaga, dia marah denganku? Dialah yang menghabiskan entah berapa lama waktu dengan mantan pacar gilanya, dan dia marah denganku?

"Apakah kau minum?" Ia bertanya, terkejut.

"Sedikit." Ku pikir itu tidak terlihat jelas.

Dia menghembuskan nafas dan menjalankan tangannya melalui rambutnya.

"Aku bilang untuk kembali ke sini." Suaranya tenang yang mengancam. "Sekarang lima belas menit setelah jam sepuluh. Aku sudah khawatir tentangmu."

"Aku pergi untuk minum segelas atau tiga gelas dengan Ethan saat kau menemani mantanmu," desisku padanya. "Aku tak tahu berapa lama kau akan...bersama dia."

Dia menyipitkan matanya dan mengambil beberapa langkah ke arahku, tapi berhenti.

"Kenapa kau mengatakan seperti itu?"

Aku mengangkat bahu dan menatap ke bawah jari-jariku.

"Ana, ada apa?" Dan untuk pertama kalinya, aku mendengar sesuatu selain kemarahan

dalam suaranya. Apa? ketakutan?

Aku menelan ludah, berusaha mencari tahu apa yang ingin aku katakan.

"Di mana Leila?" Aku bertanya melihat ke arahnya.

"Dalam sebuah rumah sakit jiwa di Fremont," katanya, dan wajahnya meneliti wajahku. "Ana, ada apa?" Dia bergerak ke arahku sampai dia berdiri tepat di depanku.

"Apa yang salah?" ia mendesah.

Aku menggeleng.

"Aku tidak baik bagimu."

"Apa?" Ia bernafas, matanya melebar. "Kenapa kau berpikir seperti itu? Bagaimana mungkin kau bisa berpikir begitu?"

"Aku tidak bisa menjadi segalanya yang kau butuhkan."

"Kau adalah semua yang aku butuhkan.”

"Hanya melihatmu bersama dengan dia..." Suaraku menghilang.

"Kenapa kau melakukan ini padaku? Ini bukan tentangmu, Ana. Ini tentang dia."

Dia mengambil napas yang tajam, menjalankan tangan ke rambutnya lagi.

"Saat ini dia gadis yang sangat sakit."

"Tapi aku merasakan itu...apa yang kau pernah miliki bersamanya."

"Apa? Tidak." Dia meraihku, dan aku melangkah mundur secara naluriah.

Dia menjatuhkan tangannya, berkedip padaku. Dia tampak seolah-olah dihinggapi rasa panik.

"Kau ingin lari?" Ia berbisik saat matanya melebar ketakutan.

Aku tidak mengatakan apa-apa karena aku mencoba untuk mengumpulkan pikiranku yang tersebar.

"Kau tidak bisa," Dia memohon.

"Christian. . . Aku-" Aku berjuang untuk mengumpulkan pikiranku. Apa yang aku coba katakan? Aku perlu waktu, waktu untuk memproses ini. Beri aku waktu.

"Tidak Tidak!" Katanya.

"Aku...”

Dia menatap dengan liar di sekitar ruangan. Untuk inspirasi? Untuk campur tangan Tuhan? Aku tak tahu.

"Kau tidak bisa pergi. Ana, aku mencintaimu!"

"Aku mencintaimu juga, Christian, ini hanya-"

"Tidak. . . tidak." Dia berkata dengan putus asa dan menempatkan kedua tangan di kepalanya.

"Christian..."

“Tidak," Dia bernafas, matanya lebar dengan panik, dan tiba-tiba dia menjatuhkan diri berlutut di depanku, kepala tertunduk, tangan berjari panjangnya tersebar di pahanya. Dia mengambil napas dalam-dalam dan tidak bergerak.

Apa?

"Christian, apa yang kau lakukan?"

Dia terus menatap ke bawah, tidak menatapku.

"Christian! Apa yang kaulakukan?" Suaraku bernada tinggi. Dia tidak bergerak.

"Christian, lihat aku!" Aku memerintahkan dengan panik.

Kepalanya menyapu keatas tanpa ragu-ragu, dan dia memandangiku dengan pasif dengan tatapan abu-abu dinginnya - Dia nyaris tenang. . . berharap.

Ya ampun...Christian. Sang Submisif.

BAB 14

Christian bersimpuh didekat kakiku, memegangku dengan tatapan mata abu-abunya yang kukuh, adalah sebuah pengalaman paling mengerikan dan menenangkan yang pernah ku lihat - lebih dari pada Leila dan pistolnya. Rasa pusing yang samar karena alkohol yang ku alami menguap dengan cepat dan kini tergantikan oleh rasa nyeri di kepala yang serasa menusuk dan rasa ngeri akan ajal saat darah menyusut dari wajahku.

Aku mengambil nafas cepat dengan rasa kaget. *Tidak. Tidak, ini salah, sangat salah dan sangat mengganggu*.

"Christian, ku mohon, jangan lakukan ini. Aku tak ingin hal ini."

Dia tetap memandangku dengan pasif, tidak bergerak dan tidak mengatakan apapun.

Oh sial. Fifty-ku yang malang. Hatiku terasa seperti di peras dan di puntir. Apa yang telah aku lakukan padanya? Air mata menusuk mataku.

"Mengapa kau melakukan ini? Bicaralah padaku," bisikku.

Dia berkedip sekali.

"Apa yang ingin kau dengar untuk ku ucapkan?" katanya perlahan, dengan lembut, dan untuk beberapa saat aku lega ia berbicara, tapi tidak seperti ini - tidak. Tidak.

Air mata mulai turun ke pipiku, dan tiba-tiba semuanya terasa berlebihan untuk melihat dia berada dalam posisi yang sama dengan makhluk menyedihkan yaitu Leila. Gambaran dari seorang pria kuat yang sebenarnya masih seorang anak kecil, yang secara mengerikan telah disalahgunakan dan dibuang, yang merasa tidak pantas mendapatkan cinta dari keluarganya yang sempurna dan dari kekasih-yang-sedikit-kurang-sempurna... anak lelaki yang hilang... sangatlah menyayat hati.

Rasa haru, kehilangan dan patah hati semuanya bergejolak di hatiku, dan aku merasakan sebuah rasa putus asa yang menohok. Aku akan melawan untuk membawanya kembali, untuk membawa kembali Fifty-ku.

Pikiran tentang aku yang mendominasi siapapun sungguh menjijikkan. Pikiran tentang mendominasi Christian memuakkan. Itu akan membuatku seperti dia - wanita yang melakukan semua ini padanya.

Aku merinding saat memikirkan hal itu, mencoba melawan empedu di tenggorokanku. Tak mungkin aku dapat melakukan itu. Tak mungkin aku menginginkan hal itu.

Saat pikiranku kembali bersih, aku hanya dapat melihat satu jalan. Tidak mengalihkan pandanganku darinya, aku bersimpuh di hadapannya.

Lantai kayu terasa keras di tulang keringku, dan aku menghapus air mataku dengan kasar

menggunakan punggung tanganku.

Seperti ini, kami sejajar. Kami berada dalam satu level. Ini satu-satunya jalan bagaimana aku akan menyelamatkannya.

Matanya melebar saat aku menatapnya, tapi dibalik itu, ekspersi dan mentalnya tak berubah.

"Christian, kau tak perlu melakukan ini," aku memohon. "aku tidak akan lari. Aku telah mengatakannya padamu dan mengatakan lagi dan lagi, aku tak ingin lari. Semua yang telah terjadi...semuanya membanjiriku. Aku hanya butuh sedikit waktu untuk berpikir...waktu untuk diriku sendiri. Mengapa kau selalu berasumsi yang terburuk?" Hatiku kesal lagi karena aku tahu; ini karena ia sangat sangsi, sangat segan terhadap dirinya.

Kata-kata Elena kembali untuk menghantuiku. "*Apakah ia tau betapa negatifnya dirimu terhadap dirimu sendiri? Tentang semua persoalanmu*?"

Oh Christian. Sekali lagi ketakutan mencengkram hatiku dan aku mulai berceloteh, "Aku akan mengusulkan untuk kembali ke apartemenku sore ini. Kau tak pernah memberiku waktu...waktu untuk berpikir," aku terisak, dan bayangan beku lewat di wajahnya. "Hanya waktu untuk berpikir. Kita belum terlalu mengenal satu sama lain, dan semua barang yang datang bersamamu...aku butuh...aku butuh waktu untuk berpikir. Dan sekaran Leila adalah...well, siapapun dia... dia sudah tidak berada di jalan dan bukanlah ancaman...ku pikir...ku pikir..." Suaraku memelan dan aku menatapnya. Dia memandangku dengan sungguh-sungguh dan aku pikir Dia mendengarkan.

"Melihatmu dengan Leila..." kututup mataku saat kenangan buruk dari interaksinya dengan mantan sub-nya menggerogotiku lagi. "Itu sangatlah mengejutkan. Aku hanya tahu sekilas tentang kehidupan yang telah kau jalani...dan..." aku menatap pada jari-jariku yang menggulung, air mata masih menetes di pipiku. "Ini semua tentang diriku yang tidak cukup baik untukmu. Itu seharusnya kau ketahui dalam hidupmu, dan aku takut kau akan bosan denganku, dan kemudian kau pergi...dan aku akan berakhir seperti Leila...bayangan. Karena aku mencintaimu Christian, dan jika kau meninggalkanku, itu akan terasa seperti dunia yang tanpa cahaya. Aku akan berada dalam kegelapan. Aku tak ingin berlari. Aku hanya sangat takut kau akan meninggalkanku..."

Aku sadar saat aku mengatakan kata-kata itu padanya-berharap ia mendengarkan-apa yang menjadi masalahku sebenarnya. aku hanya tidak mengerti mengapa Ia menyukaiku. Aku tak pernah mengerti mengapa ia menyukaiku.

"Aku tak mengerti mengapa kau merasa aku menarik," gumamku. "kau...well, kau adalah dirimu...dan aku..." aku mengangkat bahuku dan menatapnya. "aku hanya tidak bisa melihatnya. kau tampan dan seksi dan sukses dan baik dan pengertian dan peduli - semua hal itu - dan aku tidak. Dan aku tak bisa melakukan seperti apa yang kau lakukan. Aku tak bisa memberikan apa yang kau inginkan. Bagaimana kau bisa bahagia bersamaku? Bagaimana mungkin aku menahanmu?" Suaraku berupa bisikan saat aku mengungkapkan ketakutan tergelapku. "Aku tak pernah mengerti bagaimana caramu

melihatku. Dan melihatmu dengannya, itu membawa semua kembali." Aku menghirup dan menyapu hidungku dengan punggung tanganku, menatap pada ekspresinya yang tenang.

Oh, Dia sungguh menyakiti hati. *Bicara denganku, sialan!*

"Apakah kau akan berlutut disini sepanjang malam? Karena aku akan melakukannya juga," kuteriakkan padanya.

Kurasa ekspresinya melembut - mungkin dia terlihat sedikit menggelikan. Tapi sangat sulit mengatakan itu.

Aku tak bisa menggapai dan menyentuhnya, tapi ini akan menjadi sebuah penyalahgunaan yang amat jelas yang ia posisikan padaku. aku tak menginginkan itu, tapi aku tak tahu apa yang Ia inginkan, atau ia coba untuk katakan padaku. Aku hanya tidak mengerti.

"Christian, kumohon, kumohon... bicaralah padaku," aku memohon padanya, ku kepalkan tangan di pangkuanku. Aku tak nyaman berada di lututku, tapi aku melanjutkan untuk bersimpuh, menatap kedalam matanya yang serius, indah, mata abu-abunya dan aku menunggu.

Menunggu.

Menunggu.

"Kumohon," aku memohon sekali lagi.

Tatapan matanya yang intens semakin menggelap dan tiba-tiba ia berkedip.

"Aku sangat takut," bisiknya.

Oh, Terima kasih Tuhan! Didalam, dewi batinku yang bingung kembali duduk di kursinya, terkulai lega dan meminum seteguk besar gin.

Dia berbicara! Rasa syukur membanjiriku dan aku menegguk, mencoba untuk menahan emosiku dan rasa baru dari air mata yang melawanku.

Suaranya lembut dan rendah. "Saat aku melihat Ethan sampai di luar, aku tahu seseorang telah membiarkanmu masuk ke dalam apartemenmu. Aku dan Taylor segera melompat keluar dari mobil. Kami tahu dan melihatnya disana bersamamu - dan bersenjata. Aku berpikir aku telah mati beribu kali, Ana. Seseorang menyakitimu...semua ketakutan terburukku jadi kenyataan. Aku sangat marah, dengannya, denganmu, dengan Taylor dan dengan diriku sendiri."

Ia menggelengkan kepalanya menunjukkan penderitaannya. "Aku tak tahu betapa tidak stabil dirinya. Aku tak tahu apa yang harus ku lakukan. Aku tak tahu bagaimana ia akan bereaksi." Dia berhenti dan membeku. "Dan kemudian dia memberiku sebuah petunjuk; Ia terlihat sangat sedih. Dan aku tahu apa yang harus kulakukan." Dia berhenti sejenak,

menatap kearahku, mencoba untuk mengukur reaksiku.

"Lanjutkan," bisikku.

Ia tergugup. "Melihatnya dalam keadaan seperti itu, aku tahu bahwa aku mungkin dapat melakukan sesuatu pada gangguan mental yang Ia alami..." Ia menutup matanya sekali lagi." Ia dulu selalu amat nakal dan bersemangat." Ia terlihat ngeri dan mengambil napas dengan kasar, hampir seperti sebuah isakkan. Mendengarnya menjadi sebuah siksaan bagiku, tapi aku tetap bersimpuh, penuh perhatian, menyimpan informasi ini.

"Dia mungkin saja menyakitimu. Dan itu semua adalah salahku." Matanya berkedip, penuh dengan rasa ketakutan yang tak dapat ku mengerti, dan sekali lagi ia terdiam.

"Tapi ia tak melakukannya," bisikku. "Dan kau bukanlah seseorang yang harus bertanggung jawab bila ia menjadi seperti ini, Christian." aku berkedip padanya, mendorongnya untuk melanjutkan.

Kemudian itu semua menjadi jelas bahwa semua yang ia lakukan adalah untuk membuatku tetap aman, dan mungkin Leila juga, karena ia juga peduli padanya. Tapi seberapa besar ia peduli padanya? Pertanyaan itu menggantung di kepalaku, tidak dapat kuterima. Ia bilang ia mencintaiku, tapi kemudian ia begitu kasar, melemparku keluar apartemenku sendiri.

"Aku hanya ingin kau pergi," gumamnya, dengan kemampuan anehnya dalam membaca pikiranku. "aku ingin kau menjauh dari bahaya, dan...kau. Tidak. Mau. Pergi," Ia mendesisi dari sela-sela giginya yang terkatup dan menggelengkan kepalanya. Kemarahannya nampak jelas.

Ia menatapku dengan sungguh-sungguh. "Anastasia Steele, kau adalah wanita paling keras kepala yang pernah ku kenal." Ia menutup matanya dan menggeleng sekali lagi dalam rasa tak percaya.

Oh, Dia telah kembali. Aku menghembuskan napas panjang, menghela dalam rasa syukur.

Ia membuka kembali matanya, dan ekspresinya sedih-tulus. "Kau tak akan pergi?" tanyanya.

"*Tidak*!"

Ia menutup matanya kembali dan seluruh tubuhnya mengendur. Saat ia membuka matanya, aku dapat melihat rasa sakit dan kesedihan yang mendalam.

"Ku pikir-" Ia berhenti. "Inilah aku, Ana. Seluruh bagian diriku... dan aku milikmu sepenuhnya. Apa yang harus kulakukan agar kau menyadari itu? Untuk membuatmu melihat bahwa aku menginginkanmu di segala cara yang aku bisa memilikimu. Bahwa aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Christian, dan melihatmu seperti ini..." aku tercekik dan air mataku mulai lagi. "aku pikir aku telah mematahkanmu."

"Mematahkan? Diriku? Oh tidak, Ana. Justru sebaliknya." Dia menggapai dan mengambil tanganku. "kaulah penyelamatku," bisiknya, dan Ia mengecup buku jariku semelum menyatukan tanganku dengan tangannya.

Dengan matanya yang lebar dan penuh ketakutan, Ia dengan perlahan menarik tanganku dan menempatkannya di atas dadanya tepat diatas jantungnya - di area terlarang. Napasnya semakin cepat. Jantungnya berdetak liar, meninggalkan jejak berkedut di jari-jariku. Ia tak mengalihkan pandangannya dariku; rahangnya mengeras, giginya rapat.

Aku terkejut. *Oh Fifty-ku*! Ia membiarkanku menyentuhnya. Dan sepertinya semua udara di paru-paruku menguap-hilang. Darah berdentum di telingaku saat ritme jantungku meningkat untuk menyamakan ritmenya.

Ia melepaskan tanganku, meninggalkannya tetap di atas jantungnya. Ku lemaskan jari-jariku perlahan, merasakan hangat kulitnya dibalik kain tipis bajunya. Ia menahan napasnya. Aku tak dapat menahannya. Ku angkat tanganku.

"Tidak," katanya dengan cepat dan menaruh lagi tangannya diatas tanganku. "Jangan."

Didukung dua kata itu, aku bergerak mendekat hingga dengkul Kami saling bersentuhan dan mengangkat tanganku yang lain jadi ia tahu apa yang aku ingin lakukan. Matanya semakin membesar tapi ia tak menghentikanku.

Perlahan ku mulai membuka bajunya, menampakkan dadanya.

Ia menelan, dan bibirnya membuka saat napasnya meningkat, dan aku dapat merasakan kepanikannya, tapi ia tak menjauh. Apakah ia masih dalam mode Sub-nya? Aku tak tahu.

Apakah aku harus melakukan ini? aku tak ingin menyakitinya, secara fisik maupun mental. Melihatnya seperti ini, menawarkan dirinya sendiri padaku, merupakan sebuah panggilan agar terbangun.

Aku menggapai, dan tanganku hampir berada diatas dadanya, dan aku menatapnya...meminta persetujuan. Dengan perlahan Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi, menguatkan dirinya dalam antisipasi dari sentuhanku, dan ketegangan terpancar dari dirinya, tapi kali ini bukanlah karena kemarahan-ini ketakutan.

Aku ragu. Apakah benar aku dapat melakukan ini padanya?

"Ya," Ia bernapas-sekali lagi dengan keahlian anehnya untuk menjawab pertanyaanku yang tidak terlontar.

Ku ulurkan jariku ke rambut didadanya dan perlahan membelainya hingga menyentuh tulang dadanya. Dia menutup matanya, dan wajahnya terlihat kusut seakan-akan Ia sedang mengalami sakit yang tidak dapat ditolerir. Tak dapat menyaksikannya, kuangkat

jari-jariku dengan cepat tapi secepat itu pula ia menangkap tanganku dan menaruh dengan lembut, datar pada dadanya yang telanjang dan rambut didadanya menggelitik telapak tanganku.

"Tidak," katanya, suaranya tegang. "aku membutuhkannya."

Matanya menutup dengan amat rapat. Ini pasti menyakitkan. Aku sangat tersiksa melihatnya. Perlahan jari-jariku mengelus bagian dada hingga ke dekat jantungnya, merasa heran akan rasa lembut di tubuhnya, merasa takut bahwa langkah ini terlalu jauh.

Dia membuka matanya, dan kedua mata itu abu-abu yang dipenuhi api, berpijar ke arahku.

Ya mapun. Tatapannya sangat panas, buas, lebih kuat dan napasnya cepat. Itu mengaduk darahku. Aku menggeliat dibawah tatapannya.

Dia tak menghentikanku, jadi aku menurunkan ujung jariku melewati dadanya lagi dan mulutnya mengendur. Dia terengah, dan aku tak tahu apakah itu karena takut atau karena sesuatu yang lain.

Aku selalu ingin menciumnya di sana sejak lama, ku condongkan dengkulku dan menatapnya untuk beberapa saat, membuat maksudku menjadi jelas. Kemudian aku menunduk dan dengan perlahan mengecup lembut tepat di atas jantungnya, merasakan kehangatannya, harum manis kulitnya dibawah bibirku.

Erangan tertahannya membuatku bergerak kembali duduk diatas kakiku, takut akan apa yang akan kulihat di wajahnya. Matanya memejam dengan rapat tapi ia tak bergerak.

"Lagi," bisiknya, dan aku maju kearah dadanya sekali lagi, kali ini untuk mengecup salah satu bekas lukanya. Ia terkejut, dan aku mencium yang lainnya dan lainnya lagi. Ia mengerang dengan keras dan tiba-tiba lengannya berada di sekitarku, dan tangannya di rambutku, menarik kepalaku dengan keras jadi bibirku bertemu mulutnya. Dan Kami berciuman, jari-jariku berada di rambutnya.

"Oh, Ana," bisiknya, dan ia memutar dan menaruhku ke lantai jadi aku berada dibawahnya. Ku bawa tanganku naik ke atas untuk menyentuh wajah tampannya, dan di momen itu, aku merasakan air matanya.

Ia menangis...tidak. Tidak!

"Christian, kumohon, jangan menangis. Aku serius saat ku katakan bahwa aku tak akan meninggalkanmu. Sungguh. Jika aku membuatmu berpikir sebaliknya, maafkan aku... kumohon, kumohon maafkan aku. aku mencintaimu. aku akan selalu mencintaimu."

Ia membayangiku, menatap kebawah kearah wajahku, dan ekspresinya seperti sangat kesakitan.

"Apakah ini?"

Matanya melebar.

"Apa rahasia yang membuatmu berpikir aku akan lari? Yang membuatmu sangat percaya bahwa aku akan pergi?" aku memohon, suaraku gemetar. "Katakan padaku, Christian, *kumohon*..."

Ia duduk, ia silangkan kakinya dan aku mengikutinya, kakiku ku luruskan. Samar-samar aku berpikir apakah Kami bisa bangkit dari lantai ini? Tapi aku tak ingin menginterupsi apa yang sedang Ia pikirkan. Akhirnya ia akan menceritakan rahasianya padaku.

Ia menatapku, dan Ia terlihat sangat muram. *Oh sial - ini buruk*.

"Ana..." Ia berhenti sejenak, mencari kata-kata, ekspresinya kesakitan... Oh? Kemana arah pembicaraan sialan ini?

Ia menghela napas dalam-dalam dan menelan. "Aku sesorang yang kejam, Ana. Aku suka mencambuk gadis kecil berambut coklat seperti dirimu karena kalian semua terlihat seperti pelacur itu - ibu biologisku. Aku yakin kau dapat menebak mengapa." Ia mengatakannya dengan cepat seperti ia telah memikirkan kalimat ini berhari-hari dan putus asa untuk mengatakannya.

Duniaku berhenti. *Oh tidak*.

Ini bukanlah apa yang ku harapkan. Ini buruk. Amat buruk. Aku mentapnya, mencoba mengerti implikasi apa yang baru saja ia katakan. Itu menjelaskan mengapa kami semua nampak sama.

Pikiranku dalam sekejap berpikir bahwa Leila memang benar - "*Master orang yang gelap*."

Aku mengingat kembali percakapanku dengannya tentang kecenderungannya saat kami berada di Red Room of Pain.

"Dulu kau bilang kau bukanlah seseorang yang sadis," bisikku, putus asa untuk mengerti... membuat beberapa pengecualian untuknya.

"Tidak, dulu aku bilang aku adalah seorang Dominan. Jika aku bohong padamu, itu adalah kebohongan karena kelalaian. Maafkan aku." Ia melihat kerah jari-jarinya yang di manicur.

Aku rasa ia malu. Malu karena telah berbohong padaku? Atau malu tentang siapa dia sebenarnya?

"Saat kau menanyakan pertanyaan itu padaku, aku telah memimpikan sebuah hubungan yang sangat berbeda diantara Kita," bisiknya. Aku bisa melihat dari pandangannya bahwa ia takut.

Kemudian itu mengejutkanku layaknya pukulan bola penghancur. Jika ia adalah seorang

yang sadis, ia benar-benar membutuhkan seluruh permainan deraan dan pukulan sialan itu. Oh sial. Ku tumpukan kepalaku di tangan.

"Jadi itu benar," bisikku, melayangkan pandangan kearahnya. "aku tak dapat memberikan apa yang kau butuhkan." Ini dia-ini benar-benar berarti bahwa Kami tidak cocok.

Dunia mulai runtuh dibawah kakiku, berjatuhan disekitarku saat rasa panik mencekik tenggorokanku. Ini dia. Kami tidak bisa melanjutkan ini.

Ia membeku. "Tidak, Tidak, Tidak. Ana. kau bisa. kau telah memberiku apa yang aku butuhkan." Ia mengepalkan tinjunya. "Ku mohon percayalah padaku," gumamnya, kata-katanya merupakan sebuah permintaan yang berapi-api.

"Aku tak tahu apa yang harus ku percaya, Christian. Ini sungguh-sungguh kacau," bisikku, tenggorokanku kering dan sakit saat bibirku tertutup, aku sesengukan dengan air mata mengalir.

Matanya melebar dan berkaca-kaca saat ia melihat kearahku lagi.

"Ana, percayalah padaku. Setelah aku menghukummu dan kau pergi meninggalkanku, pandanganku terhadap dunia telah berubah. Aku tidak bercanda saat kukatakan aku akan menjauhi untuk selamanya perasaan seperti itu lagi." Ia menatapku dengan permohonan yang menyakitkan. "Saat kau bilang kau mencintaiku, itu adalah sebuah penerangan. Tidak ada yang pernah mengatakan hal itu padaku sebelumnya, dan itu seperti aku menutup sesuatu untuk selamanya-atau mungkin kau yang telah menutupnya, aku tak tahu. Dr. Flynn dan aku masih berdiskusi mendalam tentang itu."

Oh. Api harapan berkobar dihatiku. Mungkin Kami akan baik-baik saja. Aku ingin Kami baik-baik saja. *Iya kan*? "Apa maksud dari semua itu?" bisikku.

"Itu berarti aku tidak membutuhkannya. Tidak sekarang."

Apa? "Bagaimana kau tahu? Bagaimana kau bisa sangat yakin akan hal itu?"

"aku hanya tahu. Memikirkan menyakitimu...dalam berbagai cara apapun...itu menjijikkan bagiku."

"Aku tidak mengerti. Bagaimana tentang semua peraturan dan tamparan dan semua seks abnormal itu?"

Ia menyapukan tangannya ke rambutnya dan hampir tersenyum tapi ia malah mendesah sedih. "aku membicarakan tentang hal-hal sial yang termasuk batas keras, Anastasia. kau harus melihat apa yang dapat aku lakukan dengan rotan atau seekor kucing."

Mulutku ternganga, bergeming. "Ku rasa lebih baik tidak."

"Aku tahu. Jika kau ingin melakukan itu, baiklah...tapi kau tidak dan aku bisa mengerti. Aku tak bisa melakukan semua hal itu denganmu jika kau tidak menginginkannya. Aku

telah mengatakannya padamu dulu, kau pemegang semua kekuatan dan kekuasaan. Dan kini, sejak kau kembali, aku tidak merasakan semua kompulsi itu, sama sekali tidak."

Aku memandangnya untuk sesaat mencoba untuk mengerti semua ini. "Saat Kita bertemu, itukan yang kau inginkan?"

"Ya, tanpa keraguan."

"Bagaimana semua tekanan itu hilang begitu saja, Christian? Seperti halnya diriku ini sejenis obat yang mujarab, dan kau-yang menginginkan kata yang lebih baik-sembuh? aku tak mengerti."

Ia mendesah sekali lagi. "Aku tak akan mengatakan *sembuh*... kau tidak percaya padaku?"

"Aku hanya merasa - luar biasa. Yang mana sangat berbeda."

"Jika kau tak pernah meninggalkanku, aku mungkin tak akan merasakan hal seperti ini. kau meninggalkanku adalah hal terbaik yang pernah kau lakukan... untuk kita. Itu membuatku menyadari betapa aku menginginkanmu, hanya dirimu, dan aku menyakininya saat aku katakan bahwa aku akan menerimamu disetiap hal yang aku bisa dapatkan darimu."

Aku menatapnya. Dapatkah aku mempercayai ini? Kepalaku sakit hanya karena mencoba untuk memikirkan ini semua, dan didalam aku merasa...kebas.

"kau masih disini. Aku pikir kau akan berjalan keluar pintu sekarang," bisiknya.

"Kenapa? Karena aku mungkin berpikir kau adalah seorang sicko untuk mendera dan meniduri wanita yang terlihat seperti ibumu? Apakah itu berpengaruh untukmu?" aku mendesis padanya.

Ia memucat karena mendengar kata-kata kasarku.

"Well, aku tak akan mengatakannya seperti itu, tapi ya," katanya, matanya melebar dan terluka.

Ekspersinya tenang dan aku menyesali semburanku padanya. aku membeku, merasa bersalah.

Oh, Apa yang akan kulakukan? aku menatapnya dan ia terlihat amat menyesal, tulus...ia terlihat seperti Fifty-ku.

Dan dengan enggan aku teringat sebuah photo di kamar tidur masa kecilnya, dan pada momen itu aku sadar mengapa wanita itu terlihat familiar. Wanita itu terlihat sepertinya. Wanita itu pastilah Ibu biologisnya.

Penolakannya yang mudah terhadap wanita itu terbayang di pikiranku: *Bukan*

konsekuensi siapapun...Dia lah yang bertanggungjawab atas semua ini...dan aku mirip dengannya...*persetan*!

Ia menatapku, matanya nanar, dan aku tahu ia menunggu langkah selanjutnya dariku. Ia terlihat ikhlas. Ia mengatakan bahwa ia mencintaiku, tapi aku sungguh-sungguh bingung.

Semua ini menjadi kacau. Ia meyakinkanku tentang Leila, tapi sekarang aku tahu dengan pasti dari pada yang sebelumnya bagaimana Leila dapat memberinya sebuah tendangan. Pikiran itu membuatku lelah dan tidak menyenangkan. Aku lelah karena semua ini.

"Christian, aku lelah. Bisakah Kita mendiskusikan ini besok? aku ingin pergi tidur."

Ia berkedip terkejut kearahku. "kau tidak pergi dariku?"

"Apa kau ingin aku pergi?"

"Tidak! aku pikir kau akan pergi setelah kau mengetahui semua ini."

Setiap waktu ia menyebutkan bahwa aku akan pergi setelah aku mengetahui rahasia terkelamnya melintas di benakku...dan kini aku tahu. Sial. Master sangat gelap.

Haruskah aku pergi? aku menatapnya, pria gila yang kucintai ini, ya aku cintai.

Bisakah aku meninggalkannya? aku telah meninggalkannya sebelum ini, dan Itu benar-benar menghancurkanku...dan dirinya. aku mencintainya. Aku tahu itu dalam rasa dengki dari pembukaan rahasia ini.

"Jangan tinggalkan aku," bisiknya.

"Oh, demi apapun-tidak! aku tak akan pergi!" teriakku. Itu, aku telah mengatakannya. Aku tak kan pergi.

"Benarkah?" Matanya melebar.

"Apa yang dapat kulakukan untuk membuatmu mengerti bahwa aku tak akan lari? Apa yang dapat kukatakan?"

Ia menatapku, memancarkan ketakutan dan kesedihan yang mendalam lagi. Ia diam. "Ada satu hal yang dapat kau lakukan."

"Apa?" bentakku.

"Menikahlah denganku," bisiknya.

Apa? Apakah yang baru saja ia---

***

Untuk kedua kalinya dalam kurun waktu kurang dari setengah jam duniaku berhenti.

Astaga . Aku menatap kedalam pria berantakan yang aku cintai. Aku tak dapat percaya akan apa yang baru saja ia katakan.

Pernikahan? Ia melamarku untuk menikah? Apakah ia bercanda? Aku tak dapat menahannya-tawa kecil, gugup, tak dapat dipercaya menguar dari dalam tubuhku. Ku gigit bibirku agar dapat menghentikannya menjadi tawa skala penuh nan histeris dan menyedihkan. Aku terlentang di lantai dan menyerah pada tawaku, tertawa seperti aku tak pernah tertawa sebelumnya, lolongan nyaring yang menyembuhkan dari tawa.

Dan untuk beberapa saat aku ada pada diriku sendiri, melihat kearah situasi menggelikan ini, seorang gadis yang geli disamping seorang anak laki-laki yang berantakan nan tampan. Ku sapukan tanganku ke mataku, saat tawaku berubah menjadi air mata yang panas. *Tidak, tidak... ini terlalu berlebihan*.

Saat tawa histeria surut, Christian mengangkat tanganku dengan perlahan dari wajahku. Aku berbalik dan menatap kearahnya.

Ia mencondongkan tubuhnya kearahku. Mulutnya membentuk senyum masam, tapi matanya abu-abu menyala, mungkin terluka. *Oh tidak*.

Dengan perlahan ia menghapus air mataku dengan punggung tangannya. "Apakah menurutmu lamaranku lucu, Miss Steele?"

Oh, Fifty ! Ku raih, usap pipinya lembut, menikmati tekstur janggut dibawah jari-jariku. Tuhan, aku mencintai pria ini.

"Mr. Grey... Christian. Pemilihanmu akan waktu sangat sangat tak bisa dipercaya..." aku menatap kearahnya saat kata-kata gagal mengungkapkannya.

Ia nyengir kearahku, tapi sinar di matanya menunjukkan padaku bahwa ia terluka. Ia menangis.

"Kau memotongku dengan cepat, Ana. Mau kah Kau menikahiku?"

Aku duduk dan bersandar padanya, meletakkan tanganku di dengkulnya. Ku tatap kedalam wajahnya yang tampan. "Christian, aku telah bertemu mantanmu yang psyco dengan pistol, diusir keluar dari apartemenku, mendapatkanmu memancarkan termonuklir Fifty kearahku---"

Ia membuka mulutnya untuk berbicara, tapi kuangkat tanganku. Ia dengan segera menutup mulutnya.

"Kau telah membuka beberapa, cukup terus terang, informasi yang mengejutkan tentang dirimu, dan kini Kau memintaku untuk menikahimu."

Ia menggerakkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lainnya seperti ia sedang mencerna fakta

itu. Ia geli. Terima kasih Tuhan.

"Ya, aku rasa itu cukup adil dan akurat sebagai ringkasan dari situasi ini," katanya bosan.

Ku gelengkan kepalaku padanya. "Apapun yang terjadi pada gratifikasi yang tertunda?"

"Aku mengerti, dan aku kini menganjurkan sungguh-sungguh gratifikasi instan. *Carpe diem*, Ana," bisiknya.

"Dengar, Christian, aku mengenalmu baru 3 menit lalu, dan masih banyak yang perlu ku ketahui tentangmu. Aku terlalu banyak minum, aku lapar, aku lelah, dan aku ingin pergi tidur. Aku perlu untuk mempertimbangkan lamaranmu sama seperti aku mempertimbangkan kontrak yang Kau berikan padaku. Dan"---aku rapatkan bibirku bersamaan untuk menunjukkan ketidaksukaanku tapi juga untuk mencerahkan suasana diantara Kami---"itu bukanlah lamaran yang paling romantis."

Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi dan bibirnya membentuk senyuman. "Poin yang bagus, seperti biasa, Miss Steele," Ia mendesah, suaranya dipenuhi syukur. "Jadi, itu berarti bukan sebuah kata tidak?"

Aku mengambil napas panjang. "Bukan, Mr.Grey, itu bukan lah sebuah kata tidak, tapi itu juga bukanlah sebuah jawaban ya. Kau melakukan ini karena Kau takut, dan kau tidak percaya padaku."

"Bukan, aku melakukan ini karena akhirnya aku menemukan seseorang yang aku inginkan untuk menghabiskan hidup bersama."

Oh . Jantungku berhenti sesaat dan didalam aku meleleh. Bagaimana bisa di tengah-tengah situasi paling kacau ia bisa mengatakan suatu hal yang paling romantis? Mulutku terbuka dalam kejut.

"Aku tak pernah berpikir itu akan terjadi padaku," lanjutnya, ekspresinya memancarkan ketulusan yang murni.

Aku membuka mulutku, mencari kata yang tepat.

"Bisakah aku memikirkan ini... please? Dan memikirkan tentang semua hal yang telah terjadi hari ini? Apa yang baru saja Kau katakan padaku? Kau meminta kesabaran dan kepercayaan. Well, kembali padamu, Grey. Aku membutuhkan itu sekarang."

Matanya mencariku dan setelah sebuah detakan, Ia maju dan menyematkan rambutku ke belakang telingaku.

"aku bisa bertahan hidup dengan itu." Ia menciumku cepat di bibir. "Tidak terlalu romantis, ya?" Ia mengangkat alisnya, dan aku memberinya gelengan kepala. "Hati dan bunga?" tanyanya perlahan.

aku mengangguk dan Ia memberiku senyum sekilas.

"Kau lapar?"

"Ya."

"Kau belum makan." Matanya membeku dan rahangnya mengeras.

"Tidak, aku belum makan." Aku duduk kembali dan melihatnya pasif. "Ditendang keluar dari apartemenku setelah melihat pacarku berinteraksi dengan mantan submisifnya bisa dianggap menghancurkan selera makanku." aku melotot kearahnya dan menaruh tangan di pinggangku.

Christian menggelengkan kepalanya dan bangkit dengan anggun dengan kakinya. Oh, *akhirnya kami bisa berdiri dari lantai*. Ia mengulurkan tangannya kearahku.

"Biar aku membereskanmu sesuatu untuk dimakan," katanya.

"Tak bisakah aku pergi tidur saja?" gumamku saat kuletakkan tanganku di tangannya.

Ia mengangkatku. Badanku terasa kaku. Ia menatap kearahku, ekspresinya lembut.

"Tidak, Kau butuh makan. Ayo." Bossy Christian telah kembali, dan itu melegakan.

Ia membawaku ke dapur dan mendudukkanku di kursi bar saat ia berjalan menuju lemari es. Aku melihat jamku. Astaga, hampir setengah duabelas dan aku harus berangkat kerja besok pagi.

"Christian, aku tidak lapar."

Ia mengabaikanku saat Ia mencari-cari sesuatu di lemari es. "Keju?" tanyanya.

"Tidak saat jam ini."

"Pretzel?"

"Dari kulkas? Tidak," salakku.

Ia berbalik dan tersenyum kecil kearahku. "Kau tak suka pretzel?"

"Tidak ketika sudah pukul setengah duabelas. Christian, aku akan pergi tidur. Kau bisa menggeledah kulkasmu semalaman kalau kau mau. Aku lelah, dan aku telah mengalami hari yang jauh dari menyenangkan. Satu hari yang ingin kulupakan." Aku turun dari kursi dan Ia merengut ke arahku, tapi kali ini aku tidak peduli. Aku ingin pergi tidur--aku kelelahan.

"Makaroni dan keju?" Ia mengangkat mangkuk putih tertutup foil. Ia terlihat berharap dan manis.

"Kau suka makaroni dan keju?" tanyaku.

Ia mengangguk antusias, dan hatiku meleleh. Tiba-tiba saja ia terlihat sangat muda. Siapa yang bisa menebak? Christian menyukai makanan anak-anak.

"Kau mau sedikit?" tanyanya, terdengar berharap. Aku tak bisa menolaknya dan aku lapar.

Aku mengangguk dan memberinya senyuman lemah. Jawabannya membentuk sebuah senyuman yang memesona. Ia membuka foilnya dan memasukkan mangkuknya ke dalam microwave. Aku duduk kembali di kursi dan melihat Mr. Christian Grey yang tampan--pria yang ingin menikahiku--bergerak anggun dengan senang di sekitar dapurnya.

"Jadi Kau tahu cara menggunakan microwave?" aku mengejeknya perlahan.

"Jika berada dalam kemasan, aku biasanya bisa melakukan sesuatu. Makanan yang sesungguhnyalah yang aku permasalahkan."

Aku tak percaya ini adalah pria yang sama dengan pria yang tadi berlutut dihadapanku setengah jam yang lalu. Dia dengan dirinya yang selalu berubah-ubah. Ia menyiapkan piring, peralatan makan, dan taplak di meja sarapan.

"Ini sudah larut," gumamku.

"Jangan pergi kerja besok."

"Aku harus kerja besok. Bossku pergi ke New York."

Christian membeku. "Kau ingin pergi kesana akhir minggu ini?"

"Aku memantau perkiraan cuaca, dan sepertinya akan hujan," kataku, sambil menggelengkan kepala.

"Oh, jadi apa yang ingin kau lakukan?"

Microwave berbunyi mengumumkan bahwa makanan kami telah panas.

"Aku hanya ingin melewati satu hari dengan tenang. Semua kegembiraan ini... melelahkan." Aku mengangkat satu alisku padanya, yang ia abaikan.

Christian menaruh piring diantara Kami dan duduk disampingku. Ia terlihat sedang memikirkan sesuatu, teralihkan. Aku sajikan makaroni ke piring kami. Aromanya sedap, dan mulutku berair menantikannya. Aku kelaparan.

"Maaf tentang Leila," gumamnya.

"Mengapa Kau meminta maaf?" Mmm, makaroni ini sesedap aromanya. Perutku bergejolak penuh syukur.

"Itu pasti mengejutkanmu, menemukannya di apartemenmu. Padahal Taylor telah mencarinya sendiri. Ia merasa kesal."

"Aku tak menyalahkan Taylor."

"Aku juga tidak. Ia mencarimu tadi."

"Benarkah? Kenapa?"

"Aku tak tahu kau dimana. Kau meninggalkan dompetmu, handphonemu. Aku bahkan tak dapat melacakmu. Kemana Kau pergi?" tanyanya. Suaranya lembut, tapi tersirat arus tidak menyenangkan dalam kata-katanya.

"Ethan dan aku hanya pergi ke bar diseberang jalan. Jadi aku dapat melihat apa saja yang terjadi."

"Ohh baiklah." Suasana diantara Kami berubah perlahan. Tak lagi menyenangkan.

Okay, well... dua orang bisa memainkan permainan ini . Mari kita bawa ini kembali padamu, Fifty. Mencoba untuk terdengar acuh, ingin mengurangi keingintahuanku yang menyala tapi takut akan jawaban, aku bertanya, "Jadi apa yang Kau lakukan dengan Leila di apartemen?"

Aku menatapnya, dan ia membeku dengan sesendok penuh makaroni melayang di udara.

Oh tidak. Ini tidak baik.

"Apa Kau benar-benar ingin tahu?"

Perutku mengencang dan selera makanku hilang. "Ya," bisikku. *Benarkah? Benarkah kau ingin tahu?* Dewi batinku melemparkan sebotol kosong gin ke lantai dan berdiri dari kursi malasnya, melotot kearahku dengan ngeri.

Mulut Christian membentuk garis lurus, dan ia ragu. "Kami berbicara, dan aku memandikannya." Suaranya serak, dan Ia melanjutkan dengan cepat saat aku tidak meresponnya. "Dan aku memaikaikannya baju dengan beberapa pakaianmu. Aku harap Kau tidak keberatan. Karena bajunya dekil."

Astaga. Dia memandikannya?

Hal yang tidak pantas dilakukan. Aku gamang, menatap kearah makaroniku yang belum ku makan. Pandangan itu membuatku muak.

Mencoba untuk merasionalkan ini, dewi batinku menginstruksikan. Bagian dari otakku yang tenang dan intelektual tahu bahwa apa yang ia lakukan semata-mata karena gadis itu kotor, tapi sulit. Bagian dari diriku yang rapuh dan mudah cemburu tak dapat menanggungnya.

Tiba-tiba saja aku ingin menangis--bukan tangisan lembut layaknya putri yang air mata turun perlahan dari pipiku, tapi tangisan melolong ke arah bulan. Aku mengambil napas dalam-dalam untuk menahan keinginan itu, tapi tenggorokanku kering dan tidak nyaman dari air mataku yang tidak menetes dan senggukanku.

"Hanya itu yang dapat kulakukan, Ana," katanya lembut.

"Kau masih ada perasaan padanya?"

"Tidak!" katanya, tercengang, dan ia menutup matanya, ekspresinya terlihat sedih. Aku berbalik arah, menatap ke arah makananku yang memuakkan. Aku tak sanggup melihat kearahnya.

"Melihatnya seperti itu---sangat berbeda, sangat rapuh. Aku peduli padanya, seperti layaknya sesama manusia." Ia menggeleng seperti ingin menghapus memori yang tidak menyenangkan. Astaga, apakah ia mengharapkan simpatiku?

"Ana, lihat aku."

Aku tak bisa. Aku tahu jika aku melihatnya, aku akan menangis. Ini hanya terlalu banyak untuk diserap. Aku seperti tanki bensin yang terlalu penuh-meluap, lebih dari kapasitas yang seharusnya. Tak ada ruang lagi untuk lebih. Aku tak bisa lagi mengatasi hal sial lainnya. Aku akan terbakar dan meledak, dan aku akan menjadi jelek jika aku mencobanya. Astaga!

Christian peduli pada mantan subnya dalam cara yang intim---gambaran itu lewat otakku. Memandikannya, demi apapun---telanjang. Rasa jijik yang kasar dan menyakitkan menyeruak di sekujur tubuhku.

"Ana."

"Apa?"

"Jangan. Itu tidak berarti apapun. Itu seperti menjaga seorang anak, anak yang rapuh dan terluka," gumamnya.

Apa yang ia ketahui tentang menjaga seorang anak? Ini adalah seorang wanita yang pernah ia miliki, dengan prilaku seksual yang menyimpang.

Oh, ini menyakitkan. Aku mengambil napas tenang, dan dalam. Atau mungkin ia merujuk pada dirinya sendiri. Dialah si anak rapuh. Itu lebih masuk akal...atau mungkin malah tak masuk akal sama sekali. Oh, ini sungguh kacau, dan tiba-tiba aku lelah luar biasa. Aku butuh tidur.

"Ana?"

Aku berdiri, membawa piringku menuju bak cuci piring, dan membuang isinya ke tempat

sampah.

"Ana, kumohon."

aku berputar dan menatapnya. "Berhentilah, Christian! Berhentilah dengan 'Ana, kumohon'!" aku berteriak padanya, dan air mataku mulai turun di wajahku. "aku telah mengalami seluruh hal sialan ini. aku akan pergi tidur. aku lelah dan emosional. Sekarang biarkan aku."

Aku berlari ke kamar tidur, membawa memori dari Christian yang matanya melebar, pandangan terkejut. Senang mengetahui bahwa aku dapat mengejutkannya juga. Aku melepas pakaianku dua kali lebih cepat, dan setelah merampok lacinya, mengambil salah satu T-shirtnya dan berjalan ke kamar mandi.

Aku menatap diriku sendiri di cermin, sulit kukenali dengan cekungan, mata pink, pipi berjerawat membalas menatapku, dan semua terasa berlebihan. Aku terjatuh kelantai dan menyerah pada emosi berlebihan yang tak lagi dapat kutahan, mengeluarkan semua isakkan yang menghancurkan dada, akhirnya membiarkan air mataku berjatuhan tanpa dapat ditahan.

BAB 15

"Hei," kata Christian lembut sambil menarikku ke dalam pelukannya, "Jangan menangis, Ana, kumohon."

Ia memohon. Dia di lantai kamar mandi, dan aku dipangkuannya. Aku memeluk dia dan menangis ke lehernya. Berbisik lembut ke rambutku, ia lembut membelai punggungku, kepalaku.

"Maafkan aku, Sayang," bisiknya, dan itu membuat aku menangis lebih keras dan memeluknya lebih erat.

Kami duduk seperti ini sangat lama. Akhirnya, ketika aku sudah kehabisan tangis, Christian terhuyung-huyung berdiri, memegangku, dan membawaku ke kamarnya di mana ia meletakkanku di tempat tidur. Dalam beberapa saat, dia sampingku dan lampu mati. Dia menarikku ke dalam pelukannya, memeluk erat-erat, dan aku akhirnya terhanyut dalam tidur yang gelap dan gelisah.

Aku terjaga dengan sebuah sentakan. Kepalaku terasa tidak jelas dan aku terlalu hangat. Christian melilitku seperti pohon anggur. Dia mengomel dalam tidurnya saat aku menyelinap keluar dari tangannya, tapi dia tidak bangun. Aku duduk melirik jam alarm. Sekarang jam tiga pagi. Aku perlu Advil dan minum. Aku mengayunkan kakiku keluar dari tempat tidur dan menuju ke dapur di ruang besar.

Dalam lemari es, aku menemukan sekotak jus jeruk dan menuangkan untuk diriku sendiri segelas. Hmm...sangat lezat, dan kepalaku yang terasa kabur hilang segera. Aku berburu ke dalam lemari mencari beberapa obat penghilang rasa sakit dan akhirnya menemukan sebuah kotak plastik penuh obat-obatan. Aku menelan dua Advil dan menuangkan lagi segelas jus jeruk yang lain.

Berkelana ke dinding kaca besar, aku mengintip keluar Kota Seattle yang sedang tidur. Lampu-lampu berbinar dan berkedip dibawah kastil Christian di langit, atau harus aku katakan benteng? Aku menekan keningku ke jendela yang dingin - ini melegakan. Aku memiliki begitu banyak hal untuk dipikirkan setelah semua pengakuan kemarin. Aku menempatkan punggungku terhadap kaca dan merosot ke bawah di lantai. Ruang besar luas dalam gelap, satu-satunya cahaya berasal dari tiga lampu di atas ruangan dapur.

Bisakah aku tinggal di sini, menikah dengan Christian? Setelah semua yang dia lakukan di sini? Semua sejarah yang dipegang tempat ini untuknya?

Pernikahan. Ini hampir tak bisa dipercaya dan benar-benar tak terduga. Tapi kemudian segala sesuatu tentang Christian tak terduga. Bibirku bergerak membentuk senyum dengan ironi. Christian Grey, mengharapkan yang tak terduga - Fifty Shades dari Kekacauan.

Senyumanku memudar. Aku terlihat seperti ibunya. Ini melukaiku, sangat dalam, dan udara meninggalkan paru-paruku dengan terburu-buru. Kita semua terlihat seperti

ibunya.

Bagaimana bisa aku melupakan pengungkapan dari rahasia kecil ini? Tidak heran ia tak ingin memberitahuku. Tapi tentunya ia tidak begitu mengingat banyak hal tentang ibunya. Aku bertanya-tanya sekali lagi, apakah aku harus berbicara dengan Dr. Flynn. Christian akan membiarkanku? Mungkin dia bisa mengisi kekosongan.

Aku menggeleng kepala. Aku merasa sangat lelah, tapi aku menikmati ketenangan yang menenangkan dari ruang besar dan karya-karya seni indah-dingin dan keras, tapi dengan cara mereka sendiri, masih indah dalam bayangan dan pastinya berharga mahal. Bisakah aku tinggal di sini? Untuk lebih baik, lebih buruk? Dalam kesakitan dan kesehatan? Aku memejamkan mata, menyandarkan kepalaku kembali terhadap kaca, dan mengambil napas, dalam-dalam yang membersihkan.

Ketenangan damai ini pecah oleh teriakan mendalam primitif yang membuat setiap helai rambut di tubuhku berdiri karena waspada. *Christian! Ya Tuhan, apa yang terjadi?* Aku langsung berdiri, berlari kembali ke kamar tidur sebelum gema dari suara yang mengerikan itu telah lenyap, hatiku berdebar ketakutan.

Aku menghidupkan salah satu lampu, dan lampu samping tempat tidur Christian langsung hidup. Dia berguling dan berputar-putar, menggeliat kesakitan. Tidak! Dia berteriak lagi, dan, suara ngeri yang menghancurkan menusuk melalui diriku lagi.

Sial - Sebuah mimpi buruk!

"Christian!" Aku bersandar padanya, meraih bahunya, dan menggoyang dia agar bangun. Dia membuka matanya, liar dan kosong, memandang cepat seluruh ruangan kosong sebelum kembali berhenti padaku.

"Kau pergi, kau pergi, kau pasti pergi," gumamnya - mata membelalaknya menuduh-dan ia tampak begitu hilang, itu memilin hatiku. Kasihan Fifty.

"Aku di sini." Aku duduk di tempat tidur di sampingnya. "Aku di sini," bisikku pelan dalam upaya untuk meyakinkan dia. Aku menjangkau menempatkan telapak tanganku di sisi wajahnya, berusaha menenangkannya.

"Kau pergi," bisiknya dengan cepat. Matanya masih liar dan takut, tapi ia tampaknya mulai tenang.

"Aku pergi untuk mengambil minum. Aku haus."

Dia menutup matanya dan menggosok wajahnya. Ketika ia membuka lagi, dia terlihat begitu muram.

"Kau di sini. Oh, terima kasih Tuhan."

Ia menggapaiku, dan meraihku erat-erat, dia menarikku ke tempat tidur di sampingnya.

"Aku hanya pergi untuk minum," gumamku.

Oh, intensitas rasa takutnya...Aku bisa merasakannya. T-shirt bermandikan keringat, dan detak jantungnya berdebar-debar saat ia memelukku dekat. Dia menatapku seolah-olah meyakinkan dirinya sendiri bahwa aku benar-benar di sini. Aku membelai rambutnya lembut dan kemudian pipinya.

"Christian, please. Aku di sini. Aku tidak akan kemana-mana, "kataku menenangkan.

"Oh, Ana," dia mendesah. Dia menggenggam daguku untuk menahanku tetap diam dan kemudian mulutnya dimulutku. Hasrat menyapu melalui dirinya, dan tanpa diminta tubuhku merespon-begitu terikat dan selaras dengannya. Bibirnya di telingaku, tenggorokan, kemudian kembali ke mulutku, giginya dengan lembut menarik-narik bibir bawahku, tangannya menjelajahi tubuhku dari pinggul ke payudaraku, menarik T-shirtku keatas. Membelaiku, meraba-raba melalui lekuk dan lembah kulitku, dia memunculkan reaksi akrab yang sama, sentuhannya mengirimkan kegigilan melalui tubuhku. Aku mengerang saat tangannya menangkup payudaraku dan jarinya mengencang disekitar putingku.

"Aku ingin kau," gumam dia.

"Aku di sini untukmu. Hanya kau, Christian."

Dia menggeram dan menciumku sekali lagi, penuh gairah, dengan semangat dan putus asa yang aku tak pernah kurasakan darinya sebelumnya. Meraih ujung T-shirt-nya, aku menariknya dan dia membantuku menarik dari atas kepalanya. Berlutut di antara kakiku, dia buru-buru menarikku tegak dan melepas T-shirt-ku. Matanya serius, ingin, penuh rahasia gelap-terekspos. Dia melipat tangannya di sisi wajahku dan menciumku, dan kami tenggelam ke ke tempat tidur sekali lagi, pahanya antara kedua pahaku sehingga dia setengah berbaring di atasku. Ereksinya kaku dipinggulku melalui celana boxer-nya. Dia ingin aku, tapi kata-katanya dari awal memilih momen ini untuk kembali dan menghantuiku, apa yang dia katakan tentang ibunya. Dan itu seperti seember air dingin pada libidoku. Sialan. Aku tak bisa melakukan ini. Tidak sekarang.

"Christian...Berhenti. Aku tak bisa melakukan ini," bisikku dengan mendesak di mulutnya, tanganku mendorong lengan atasnya.

"Apa? Apa yang salah?" Dia bergumam, dan mulai mencium leherku, menjalankan ujung lidahnya ke tenggorokanku. Oh...

"Tidak, tolong. Aku tak bisa melakukan ini, tidak sekarang. Aku butuh sedikit waktu, tolonglah."

"Oh, Ana, jangan terlalu memikirkan ini," Dia berbisik saat mengigit telingaku.

"Ah!" Aku terkesiap, merasakan itu dalam pangkal pahaku, dan tubuhku melengkung, mengkhianatiku. Ini sangat membingungkan.

"Aku tetap sama, Ana. Aku mencintaimu dan aku membutuhkanmu. Sentuh aku. Kumohon." Dia menggosokkan hidungnya dihidungku, dan permohonan tulus pelannya menggerakkanku dan aku meleleh.

Menyentuhnya. Menyentuhnya sementara kami bercinta. Oh my.

Dia mengangkat kepalanya di atasku, menatap ke bawah, dan dalam cahaya remang dari lampu samping tempat tidur yang redup, aku bisa mengatakan bahwa ia menunggu, menunggu keputusanku, dan dia terjebak dalam mantraku.

Aku meraih dan ragu-ragu menempatkan tanganku di bagian lembut dari rambut di atas tulang dadanya. Dia terengah-engah dan memejamkan matanya seakan dalam kesakitan, tapi aku tidak menarik tanganku kali ini.

Aku memindahkan tanganku ke bahunya, merasakan lari getaran melaluinya. Dia mengerang, dan aku menariknya turun bersamaku dan menempatkan kedua tanganku di punggungnya, di mana aku tidak pernah menyentuhnya sebelumnya, pada bilah bahunya, memeluk dia padaku. Erangan tercekiknya membangkitkan gairahku tidak seperti yang lain.

Dia membenamkan kepalanya di leherku, mencium dan menghisap dan menggigitku, sebelum menjelajahi hidungnya ke atas daguku dan menciumku, lidahnya melumat mulutku, tangannya bergerak ke seluruh tubuhku sekali lagi. Bibirnya bergerak turun...bawah...turun ke payudaraku, menikmatinya saat dia bergerak, dan tanganku tetap tinggal di pundaknya dan punggungnya, menikmati setiap regangan dan gerakan dari otot bagusnya yang terasah, kulitnya masih lembab dari mimpi buruknya. Bibirnya menutupi putingku, menyentak dan menarik-nariknya sehingga putingku menenengang naik menyambut mulut terampilnya.

Aku mengerang dan menjalankan kukuku di punggungnya. Dan dia terengah-engah, sebuah erangan tercekik.

"Oh, f***, Ana!"

Dia tersedak, dan itu setengah menangis, setengah mengerang. Ini mengoyak hatiku, tetapi juga dalam diriku, mengencangkan semua otot di bawah pinggangku. Oh, apa yang dapat aku lakukan untuk dia! Dewi batinku menggeliat dengan hasrat dan aku terengah-engah sekarang, sesuai antara napas tersiksanya dengan nafasku sendiri.

Tangannya bergerak menuju ke bawah, turun ke perutku, ke bawah kelaminku dan jari-jarinya kemudian di atasku, lalu dalam diriku. Aku mengerang saat ia menggerakkan jari-jarinya di dalam diriku, dengan cara seperti itu, dan aku mendorong panggulku untuk menyambut sentuhannya.

Dia mendesah. Tiba-tiba ia melepaskanku dan duduk, ia melepas celana boxernya dan meraih ke meja samping tempat tidur untuk mengambil paket foil. Matanya adalah sebuah nyala kelabu dia saat dia memberiku kondom.

"Kau ingin melakukan ini? kau masih bisa mengatakan tidak. kau selalu bisa mengatakan tidak," gumamnya.

"Jangan beriku kesempatan untuk berpikir, Christian. Aku ingin kau juga."

Aku merobek paket sampai terbuka dengan gigiku saat ia berlutut di antara kedua kakiku. Dan dengan jari-jari gemetar aku menyelipkan itu diatas dirinya.

"Tahan," katanya. "Kau akan menghilangkan kesadaranku, Ana."

Aku mengagumi terhadap apa yang dapat aku lakukan untuk orang ini dengan sentuhanku. Dia membentang di atasku, dan untuk saat ini keraguanku didorong ke bawah dan terkunci dalam, di dalam kedalaman gelap menakutkan di belakang pikiranku. Aku mabuk dengan pria ini, lelakiku, Fifty-ku. Dia tiba-tiba bergeser, benar-benar membuatku terkejut, lalu aku jadi berada di atas. *Tunggu dulu*.

"Kau-bawa aku," gumam dia, matanya bersinar dengan intensitas liar.

Oh my, dan perlahan-lahan, oh-begitu-pelan, aku tenggelam ke dalam dirinya. Dia memiringkan kepalanya ke belakang dan menutup matanya saat ia mengerang. Aku ambil tangannya dan mulai bergerak, menikmati kepenuhan dari milikku, menikmati reaksinya, mengawasinya terlepas dibawahku. Aku merasa seperti seorang dewi. Aku menunduk dan mencium dagunya, menjalankan gigiku sepanjang rahang berambutnya. Dia terasa lezat. Dia mendekap pinggulku dan memantapkan ritmeku, lambat dan santai.

"Ana, sentuh aku...please."

Oh. Aku membungkuk dan menenangkan diriku dengan kedua tangan di dadanya. Dan dia berteriak, menangis nyaris terisak, dan ia menghentak ke dalam diriku.

"Ahh," Aku merintih dan menjalankan kuku jariku dengan lembut di dadanya, melalui rambut di sana, dan dia mengerang keras dan tiba-tiba berguling jadi aku sekali lagi di bawah dirinya.

"Cukup." Dia mengerang. "jangan lagi, please." Dan itu permohonan tulus.

Meraih ke depan, aku menggenggam wajahnya di tanganku, merasakan kelembaban di pipinya, dan menariknya ke bibirku sehingga aku bisa menciumnya. Aku mengenggamkan tanganku di sekitar punggungnya.

Dia mengerang dalam dan rendah dalam tenggorokannya saat ia bergerak di dalam diriku, mendorong aku maju dan ke atas, tapi aku tidak bisa menemukan pelepasanku. Pikiranku terlalu berawan, berawan dengan masalah. Aku terlalu terbungkus dalam dirinya.

"Lepaskan, Ana," dia mendesakku.

"Tidak!"

"Ya!" Dia menggeram. Dia bergeser sedikit dan menggoyangkan pinggulnya, lagi dan lagi.

Astaga. . . argh!

"Ayo sayang, aku butuh ini. Berikan padaku."

Dan aku meledak, tubuhku adalah budaknya, dan membungkus diri sendiri di sekeliling dia, menempel padanya seperti pohon anggur saat ia meneriakkan namaku, dan klimaks dengan ku, kemudian ambruk, berat tubuhnya menekanku ke kasur.

Aku mengayun Christian di pelukanku, kepalanya di dadaku, saat kami berbaring dalam kenikmatan sehabis bercinta kami. Aku menjalankan jariku melalui rambutnya saat aku mendengarkan napasnya normal kembali.

"Jangan pernah tinggalkan aku," bisiknya, dan aku memutar mata dalam kesadaran penuh bahwa ia tak bisa melihatku.

"Aku tahu kau memutar matamu padaku," gumam dia, dan aku mendengar jejak humor dalam suaranya.

"Kau mengenalmu dengan baik," gumamku.

"Aku ingin mengenalmu lebih baik."

"Kembali padamu, Grey. Mimpimu tentang apa?"

"Seperti biasa."

"Katakan padaku."

Dia menelan ludah dan menegang sebelum ia mendesah, sebuah desahan yang panjang.

"Aku berada dalam tiga kondisi, dan germo pecandu si pelacur marah besar lagi. Dia merokok dan merokok, satu demi satu batang, dan dia tidak dapat menemukan asbak." Dia berhenti, dan an aku membeku saat kedinginan merayap mencekik hatiku.

"Rasanya sakit," katanya," Itu rasa sakit yang aku ingat. Itulah yang memberiku mimpi buruk. Itu dan fakta bahwa wanita itu tak melakukan apa pun untuk menghentikannya."

Oh tidak. Ini tak tertahankan. Aku mengencangkan peganganku di sekelilingnya, kaki dan tanganku mendekap dia padaku, dan aku mencoba untuk tidak membiarkan rasa putus asa mencekikku. Bagaimana orang bisa memperlakukan seorang anak kecil seperti itu?

Dia mengangkat kepalanya dan menahanku dengan tatapan intens abu-abu miliknya.

"Kau tidak seperti dia. Jangan pernah berpikir seperti itu, kumohon."

Aku berkedip ke arahnya. Ini sangat meyakinkan untuk didengar. Dia menempatkan

kepalanya di dadaku lagi, dan aku pikir dia sudah selesai, tapi dia mengejutkanku dengan melanjutkannya.

"Kadang-kadang dalam mimpi dia hanya berbaring di lantai. Dan aku pikir dia tertidur. Tapi dia tidak bergerak. Dia tak pernah bergerak. Dan aku lapar. Benar-benar lapar."

Oh sialan.

Ada suara keras dan dia kembali, dan dia memukulku begitu keras, mengutuk pelacur pecandu itu. Reaksi pertamanya adalah selalu menggunakan tinjunya atau ikat pinggangnya."

"Apakah itu sebabnya kau tidak suka disentuh?"

Dia menutup matanya dan memelukku erat. "Itu rumit," gumam dia. Dia mengelus kepalanya di antara payudaraku, menghirup dalam-dalam, berusaha mengalihkan perhatianku.

"Katakan padaku," Aku meminta.

Dia mendesah. "Dia tidak mencintaiku. Aku tidak mencintai diriku. Sentuhan yang aku hanya tahu adalah...kasar. Ini terbentuk mulai dari sana. Flynn menjelaskan lebih baik daripada yang aku bisa."

"Dapatkah aku bertemu Flynn?"

Dia mengangkat kepalanya untuk menatapku. "Fifty Shades mulai terbiasa (menggosok) denganmu?"

"Dan beberapa hal lain yang digosok juga. Aku suka bagaimana itu menggosokku saat ini."

Aku meronta provokatif dibawah dirinya. Dan dia tersenyum.

"Ya, Miss Steele, aku suka itu juga."

Dia merunduk dan menciumku. Dia menatap padaku untuk sejenak.

"Kau begitu berharga bagiku, Ana. Aku serius tentang menikahimu. Kita bisa saling mengenal satu sama lain nanti. Aku bisa menjagamu. Kau bisa menjagaku. Kita bisa punya anak jika kau menginginkannya. Aku akan meletakkan duniaku di kakimu, Anastasia. Aku menginginkanmu, tubuh dan jiwa, selamanya. Tolonglah pikirkan tentang hal itu."

"Aku akan memikirkan tentang hal ini, Christian, pasti." Aku meyakinkan dia, terguncang sekali lagi. *Anak-anak? Astaga.*

"Aku benar-benar ingin bicara dengan Dr. Flynn, tentu saja, jika kau tidak keberatan."

"Apa pun untukmu, sayang. Apapun. Kapan kau ingin menemuinya?"

"Lebih cepat lebih baik."

"Oke. Aku akan membuat pengaturan di pagi hari." Dia melirik jam.

"Ini sudah larut. Kita harus tidur."

Dia bergeser ke mematikan lampu samping tempat tidur dan menarikku mendekatinya.

Aku melirik jam alarm. *Astaga*, sekarang jam tiga empat puluh lima.

Dia melingkarkan lengannya di sekitarku, tubuh depannya ke punggungku, dan mengelus leherku. "Aku mencintaimu, Ana Steele, dan aku ingin kau di sisiku, selalu," gumamnya sambil mencium leherku. "Sekarang tidurlah."

Aku menutup mataku.

***

Dengan enggan, aku membuka kelopak mata beratku dan cahaya terang mengisi ruangan. Aku mengerang. Aku merasa berawan, terputus dari bagian tubuhku, dan Christian melilitku seperti tumbuhan menjalar.

Aku terlalu hangat seperti biasa. Tentunya itu hanya jam lima pagi. Alarm belum berbunyi. Aku meregangkan tubuh untuk membebaskan diri dari panas dirinya, berbalik dalam pelukannya, dan ia menggumamkan sesuatu yang tidak dimengerti dalam tidurnya. Aku melirik jam. Jam delapan empat puluh lima.

Sial, aku akan terlambat. Persetan. Aku tergesa-gesa keluar dari tempat tidur dan bergegas ke kamar mandi. Aku mandi dan keluar dalam waktu empat menit.

Christian duduk di tempat tidur menontonku dengan kegelian tersembunyi ditambah dengan kecemasan saat aku terus mengeringkan diri sendiri sambil mengumpulkan pakaianku. Mungkin dia menungguku untuk bereaksi terhadap pengungkapan rahasia kemarin. Saat ini, aku hanya tidak punya waktu.

Aku memeriksa pakaianku - celana panjang hitam, kemeja hitam-semua mirip Mrs. R, tapi aku tak punya waktu untuk mengubah pikiranku. Aku buru-buru mengenakan bra hitam dan celana dalam, sadar bahwa dia mengawasi setiap langkahku. Ini...mengerikan. Celana dalam dan bra masih bolehlah.

"Kau terlihat bagus," Christian mendengkur dari tempat tidur. "Kau bisa mengaku sakit, kau tahu." Dia memberiku senyuman miring yang sangat mengena seratus lima puluh persen meledakkan celana dalam. Oh, dia begitu menggoda. Dewi batinku merengut provokatif padaku.

"Tidak, Christian, aku tidak bisa. Aku bukan CEO megalomaniak dengan senyum yang indah yang bisa datang dan pergi sesukanya."

"Aku suka datang semauku." Dia menyeringai dan menampilkan senyuman gemilangnya dengan menambahkan taktik lain sehingga menjadi seterang HD imax.

"Christian!" Aku memarahinya. Aku melemparkan handukku ke dirinya dan dia tertawa.

“Senyuman menawan, hah?”

“Ya. Kau tahu efekmu terhadapku.” Aku memasang jam tanganku.

“Benarkah?” Dia berkedip tanpa berdosa.

“Ya. Efekmu yang sama terhadap semua wanita. Jadi sangat melelahkan menonton mereka pingsan semua."

“Benarkah?” Dia menaikkan alisnya padaku, lebih geli.

"Jangan bermain sebagai orang tidak bersalah, Mr. Grey, itu benar-benar tidak sesuai denganmu," Aku bergumam sambil teralihkan karena aku meraup rambutku menjadi ekor kuda dan memasang sepatu hak tinggi hitamku. Baiklah, ini sudah cukup.

Ketika aku membungkuk untuk menciumnya selamat tinggal, ia meraihku dan menarikku ke tempat tidur, mencondongkan tubuh ke arahku dan tersenyum lebar selebar dari telinga ke telinga. Oh my. Dia begitu tampan - mata cerah dengan kenakalan, rambut lepek baru-saja-bercinta, senyum yang mempesona itu. Sekarang dia sedang main-main.

Aku lelah, masih belum pulih dari semua pengungkapan kemarin, sementara dia secerah kancing dan benar-benar seksi. Oh, Fifty yang menjengkelkan.

"Apa yang bisa aku lakukan untuk menggodamu untuk tinggal?" Katanya lembut, dan detak jantungku berhenti sejenak dan mulai berdebar. Dia adalah godaan yang dipersonifikasikan.

"Kau tidak bisa," Aku mengeluh, berjuang untuk duduk kembali. "Biarkan aku pergi."

Dia merengut dan aku menyerah. Sambil menyeringai, aku menelusuri jari-jariku di atas bibirnya. 50shades-ku. Aku mencintainya dengan semua kekacauan monumentalnya. Aku bahkan belum mulai memproses kejadian kemarin dan bagaimana perasaanku tentang itu.

Aku merunduk untuk menciumnya, bersyukur bahwa aku telah menggosok gigiku. Dia menciumku lama dan kuat dan kemudian dengan cepat menegakkanku di kakiku, meninggalkanku bingung, terengah-engah, dan sedikit goyah.

"Taylor akan mengantarmu. Lebih cepat daripada mencari tempat parkir. Dia menunggu di luar gedung," kata Christian ramah, dan ia tampaknya lega. Apakah dia khawatir

tentang reaksiku pagi ini? Tentunya semalam-eh, pagi ini-membuktikan bahwa aku tidak akan lari.

"Oke. Terima kasih," gumamku, kecewa bahwa aku tegak di atas kakiku, bingung dengan keraguannya, dan samar-samar kesal bahwa sekali lagi aku tidak akan mengemudi Saab-ku. Tapi dia benar, tentu saja-akan lebih cepat dengan Taylor.

"Nikmati pagi malas Anda, Mr. Grey. Aku berharap aku bisa tinggal, tapi orang yang memiliki perusahaan tempatku bekerja tidak akan menyetujui stafnya membolos hanya untuk seks panas." Aku mengambil tasku.

"Secara pribadi, Miss Steele, aku tidak ragu bahwa dia akan menyetujuinya. Bahkan ia mungkin bersikeras tentang hal itu."

"Mengapa kau tinggal di tempat tidur? Ini tidak sepertimu."

Dia melipat tangannya di belakang kepala dan nyengir.

"Karena Aku Bisa, Miss Steele."

Aku menggeleng padanya. "Sampai nanti, sayang." Aku meniupkannya sebuah ciuman, dan aku keluar dari pintu.

Taylor menunggu untukku, dan dia tampaknya mengerti bahwa aku terlambat karena dia mengemudi seperti kelelawar keluar dari neraka untuk mengantarkanku bekerja jam sembilan lima belas. Aku bersyukur ketika ia sampai di pinggir jalan-bersyukur masih bisa hidup-a mengemudinya itu menakutkan. Dan bersyukur bahwa aku tidak terlalu terlambat-hanya lima belas menit.

"Terima kasih, Taylor," Aku bergumam, wajah pucat. Aku ingat Christian mengatakan ia bisa mengendarai tank, mungkin dia bisa mengendarai untuk balap nascar, juga.

"Ana." Dia menganggukkan perpisahan, dan aku lari ke kantorku, menyadari ketika aku membuka pintu menuju resepsionis bahwa Taylor tampaknya telah mengatasi formalitas tentang memanggilku Miss Steele. Itu membuatku tersenyum.

***

Claire nyengir saat aku terburu-buru melalui lobi dan berjalan menuju ke mejaku.

"Ana!" Jack memanggilku. "Kemarilah."

Oh sial.

"Jam berapa kau sebut sekarang ini?" Bentak dia.

"Maafkan aku. Aku ketiduran." Aku merah padam.

"Jangan biarkan hal itu terjadi lagi. Buatkan aku kopi, dan kemudian aku ingin kau melakukan beberapa surat. Segeralah!" Teriaknya, membuatku gentar.

Kenapa dia begitu marah? Apa masalahnya? Apa yang telah kulakukan? Aku bergegas ke dapur untuk menyiapkan kopinya. Mungkin aku harusnya membolos. Aku bisa...yah, melakukan sesuatu yang panas dengan Christian, atau sarapan dengan dia, atau hanya berbicara - itu pasti tidak mungkin.

Jack hampir tidak mengakui keberadaanku ketika aku dengan berani kembali ke kantornya untuk memberikan kopinya. Dia menyodorkan selembar kertas padaku - itu tulisan tangan dalam coretan hampir tak terbaca.

"Ketik ini, biar aku tandatangani, kemudian salin dan mengirimkannya kepada semua penulis kita."

"Ya, Jack."

Dia tidak melihat saat aku pergi. Boy, dia begitu marah.

Akhirnya dengan beberapa kelegaan aku akhirnya duduk di mejaku. Aku menyesap teh saat aku menunggu komputerku untuk boot up. Aku memeriksa e-mail-ku.

Dari: Christian Grey

Perihal: Merindukanmu

Tanggal: Juni 15, 2011 09:05

Kepada: Anastasia Steele

Tolong gunakan Blackberry-mu.

x

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Baik-baik Saja Untuk sementara

Tanggal: Juni 15, 2011 09:27

Kepada: Christian Grey

Bosku marah.

Aku menyalahkanmu karena membuatku terlambat dengan...permainan gilamu.

Kau harusnya malu pada dirimu sendiri.

Anastasia Steele
Assistant dari Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: PermainanGilaApa?

Tanggal: Juni 15, 2011 09:32

Kepada: Anastasia Steele

Kau tidak perlu bekerja, Anastasia.

Kau tidak tahu begitu mengejutkannya aku dalam permainan gilaku.

Tapi aku suka membuatku terlambat ;)

Tolonglah gunakan Blackberry-mu.

Oh, dan menikahlah denganku, please.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.

Untuk: Christian Grey

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Hidup untuk dibuat

Tanggal: Juni 15, 2011 09:35

Kepada: Christian Grey

Aku tahu kecenderungan alamimu untuk mengomel, tapi berhentilah.

Aku perlu bicara dengan psikiatermu.

Hanya setelah itu aku akan memberikan jawabanku.

Aku tidak menentang hidup dalam dosa.

Anastasia Steele
Assistant to Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: BLACKBERRY

Tanggal: Juni 15, 2011 09:40

Kepada: Anastasia Steele

Anastasia, jika kau akan mulai membahas Dr. Flynn kalau begitu GUNAKAN BLACKBERRY-MU.

Ini bukan permintaan.

Christian Grey.
Sekarang CEO Kesal, Grey Enterprises Holdings Inc

Oh, sial. Sekarang dia marah padaku, juga. Yah, dia bisa uring-uringan semaunya. Aku mengambil Blackberry-ku keluar dari tasku dan menatapnya dengan skeptisisme. Saat aku melakukannya, itu mulai berdering. Apa dia tidak bisa tinggalkan aku sendiri?

"Ya," tukasku.

"Ana, hai-"

"José! Bagaimana kabarmu!" Oh, begitu bagus untuk bisa mendengar suaranya.

"Aku baik-baik, Ana. Dengar, kau masih berhubungan dengan pria Grey itu?"

"Er-ya. . . Kenapa?" Kemana arah bicaranya ini?

"Yah, dia membeli semua foto-fotomu, dan aku pikir aku bisa mengantarkan semuanya ke Seattle. Pameran tutup hari Kamis, jadi aku bisa membawanya Jumat malam dan menyerahkannya, kau tahu. Dan mungkin kita bisa minum atau yang lain. Sebenarnya, aku berharap untuk tempat untuk menginap, juga."
"José, itu keren. Ya, aku yakin kita bisa melakukan sesuatu. Biarkan aku bicara dengan Christian dan menelepon mu kembali, oke?"
"Keren, aku akan menunggu untuk mendengar darimu. Bye, Ana."
"Bye." Dan dia pergi.
Astaga. Aku belum melihat atau mendengar dari José sejak pamerannya. Aku bahkan tidak bertanya kepadanya bagaimana hasilnya atau apakah ia menjual gambar lagi. Teman yang tidak perhatian.

Jadi, aku bisa menghabiskan malam dengan José pada hari Jumat. Bagaimana Christian menyukai hal ini? Aku menyadari bahwa aku menggigit bibirku sampai sakit. Oh, pria itu memiliki standar ganda. Dia bisa-aku bergidik membayangkannya-memandikan mantan kekasih gilanya, tapi aku mungkin akan mendapatkan satu truk penuh omelan karena ingin minum dengan José. Bagaimana aku akan menangani hal ini?

"Ana!" Jack menarikku tiba-tiba keluar dari lamunanku. Apakah dia masih marah? "Di mana surat itu?"

"Eh - segera datang." Sial. Apa sih yang dia makan sampai semarah itu?

Aku mengetik suratnya dua kali lebih cepat, mencetaknya, dan dengan gugup berjalan menuju ke ruangannya.

"Ini sudah siap." Aku meletakkan itu di meja dan berbalik untuk pergi. Jack dengan cepat memberikan tatapan matanya yang kritis, menusuk, di surat itu.

"Aku tak tahu apa yang kau lakukan di luar sana, tapi aku membayarmu untuk bekerja," ia menyalak.

"Aku sadar akan hal itu, Jack," Aku bergumam meminta maaf.

Aku merasakan warna merah dengan lambat merayapi kulitku.

"Ini penuh dengan kesalahan," bentak dia. "Lakukan lagi."

Persetan. Dia mulai terdengar seperti seseorang yang aku tahu, tapi kekasaran Christian aku bisa mentolerir. Jack mulai membuatku kesal.

"Dan ambilkan aku kopi lain saat kau menyelesaikan itu."

"Maaf," bisikku dan bergegas keluar dari kantornya secepat yang aku bisa.

Sialan. Dia menjadi orang yang tak tertahankan. Aku duduk kembali di mejaku, buru-buru mengulang suratnya, yang memiliki dua kesalahan di dalamnya, dan memeriksa secara menyeluruh sebelum dicetak. Sekarang ini sempurna. Aku menjemput kopi lain untuknya, membiarkan Claire tahu dengan memutar mataku bahwa aku di dalam masalah besar. Mengambil napas dalam-dalam, aku mendekati ruangannya lagi.

"Lebih baik," gumamnya enggan ketika ia menandatangani surat itu. "Fotokopi itu, simpan yang asli dan kirim semua kepada semua penulis. Mengerti?"

"Ya." Aku bukan idiot. "Jack, apakah ada sesuatu yang salah?"

Dia mendongak, mata birunya menggelap saat pandangannya berjalan naik dan turun tubuhku. Darahku menggigil.

"Tidak"

Jawabannya singkat, kasar, dan menghina. Aku berdiri di sana seperti idiot yang kuakui tak mungkin dan kemudian segera keluar dari kantornya. Mungkin dia juga menderita gangguan kepribadian. Sheesh, Aku dikelilingi oleh orang-orang itu. Aku berjalan menuju ke mesin fotokopi - yang tentu saja menderita kertas macet - dan ketika aku sudah membetulkannya, aku menemukan bahwa mesin itu kehabisan kertas. Ini bukan hariku.

Ketika aku akhirnya kembali ke mejaku, mengisi amplop, Blackberry-ku berdengung. Aku bisa melihat melalui dinding kaca Jack sedang menelepon. Aku menjawabnya - itu Ethan.

"Hai, Ana. Bagaimana hasilnya tadi malam?"

Tadi malam. Sebuah montase gambar-gambar berkelebat cepat melalui pikiranku - Christian berlutut, pengungkapan rahasianya, makaroni dan keju, lamarannya, tangisanku, mimpi buruknya, *seks*, menyentuhnya...

"Eh...baik, "gumamku tak meyakinkan.

Ethan berhenti dan memutuskan untuk berkolusi dalam penyangkalanku. "Keren. Bisakah aku mengambil kuncinya?"

"Tentu."

"Aku akan datang sekitar setengah jam lagi. Apakah kau punya waktu untuk minum kopi?"

"Tidak hari ini. Aku terlambat masuk, dan bosku seperti seekor beruang marah dengan sakit kepala dan tanaman merambat beracun keluar dari pantatnya."

"Kedengarannya menjijikkan."

"Menjijikan dan jelek." Aku tertawa.

Ethan tertawa dan suasana hatiku terangkat sedikit. "Oke. Sampai jumpa 30 menit lagi." Dia menutup telepon.

Aku melirik Jack dan dia menatapku. Oh, sial. Aku sengaja mengabaikannya dan meneruskan mengisi amplop.

Setengah jam kemudian teleponku berdengung lagi. Ini Claire. "Dia ada di sini lagi, di lobi. Sang Dewa Pirang."

Ethan adalah sukacita untuk dilihat setelah semua kecemasan dari kemarin dan temperamen buruk bosku diberikan padaku hari ini, tapi terlalu cepat, dia telah mengatakan selamat tinggal.

"Apakah aku akan melihatmu malam ini?"

"Aku mungkin akan tinggal dengan Christian." Aku merona merah.

"Kau telah benar-benar jatuh cinta padanya," mengamati Ethan dengan santai.

Aku mengangkat bahu. Itu belum sampai setengahnya, dan pada saat ini aku sadar, aku lebih dari sekedar jatuh cinta.

Aku memiliki ini seumur hidup. Dan luar biasanya Christian tampaknya merasakan hal yang sama. Ethan memberiku pelukan cepat. "Sampai nanti, Ana."

Aku kembali ke mejaku, bergulat dengan realisasiku. Oh, apa yang akan aku harus lakukan untuk mendapatkan satu hari sendirian, untuk hanya berpikir tentang semua ini saja.

"Dari mana saja kau?" Jack tiba-tiba menjulang di atasku.

"Aku punya beberapa bisnis untuk dihadari di resepsionis." Dia benar-benar menguji kesabaranku.

"Aku ingin makan siangku. Seperti biasa," katanya tiba-tiba dan menghentakkan kaki kembali ke kantornya.

Mengapa aku tidak tinggal di rumah saja dengan Christian? Dewi batinku menyilangkan lengannya dan mengerutkan bibirnya, dia ingin tahu jawabannya untuk yang satu itu juga. Mengambil tas sdan Blackberry-ku, aku menuju pintu. Aku memeriksa pesanku.

Dari: Christian Grey

Perihal: Merindukanmu

Tanggal: Juni 15, 2011 09:06

Kepada: Anastasia Steele

Tempat tidurku terlalu besar tanpamu.

Kelihatannya aku harus pergi bekerja juga.

Bahkan CEO megalomaniak juga perlu sesuatu untuk dilakukan.

x

Christian Grey
CEO Yang Memutar Ibu Jari, Grey Enterprises Holdings Inc.

Dan ada lagi pesan dari dia, dari awal pagi tadi.

Dari: Christian Grey

Perihal: Kebijaksanaan

Tanggal: 15 Juni 2011 9:50

Untuk: Anastasia Steele

Adalah bagian lebih baik dari keberanian.

Tolong gunakan kebijaksanaan... e-mail kerjamu sedang dimonitor.

BERAPA KALI AKU HARUS MENGATAKAN INI?

Ya. Huruf besar yang berteriak seperti yang kau katakan. GUNAKAN BLACKBERRY MU.

Dr Flynn bisa bertemu kita besok malam.

x

Christian Grey
CEO yang Masih Kesal, Grey Enterprises Holdings Inc

Dan bahkan kemudian satu lagi...Oh tidak.

Dari: Christian Grey

Perihal: Jangkrik

Tanggal: 15 Juni 2011 12:15

Untuk: Anastasia Steele

Aku belum mendengar apapun darimu.

Tolong beritahu aku kau baik-baik saja.

Kau tahu bagaimana aku khawatir.

Aku akan mengirimkan Taylor untuk memeriksa!

x

Christian Grey,
CEO yang Terlalu Cemas, Grey Enterprises Holdings Inc

Aku memutar mataku, dan meneleponnya. Aku tidak ingin dia khawatir.

"Telepon Christian Grey, Andrea Parker berbicara."

Oh. Aku sangat bingung bukan Christian yang menjawab sehingga hal itu menghentikanku di tengah jalanan, dan pemuda di belakangku bergumam marah saat ia berbelok untuk menghindari menabrakku. Aku berdiri di bawah tenda hijau dari rumah makan.

"Halo? Bisa aku bantu?" Andrea mengisi kekosongan keheningan yang canggung.

"Maaf...Eh...Aku berharap untuk berbicara dengan Christian-"

"Mr. Grey dalam pertemuan saat ini" Dia menjawab dengan efisiensi. "Bisakah saya mengambil pesan?"

"Bisakah kau beritahu padanya Ana menelepon?"

"Ana? Anastasia Steele?"

"Er...Ya " Pertanyaannya membingungkanku.

"Tahan sebentar, Miss Steele."

Aku mendengarkan dengan penuh perhatian saat ia menutup telepon, tapi aku tidak bisa mengatakan apa yang terjadi. Beberapa detik kemudian Christian di telepon.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja."

Aku mendengar pelepasan cepat dari napasnya tertahannya. Dia lega.

"Christian, mengapa aku tidak baik-baik saja?" Aku berbisik menenangkan.

"Kau biasanya begitu cepat dalam menanggapi e-mail-ku. Setelah apa yang aku katakan kemarin, aku khawatir," katanya dengan tenang, dan kemudian ia berbicara dengan seseorang di kantornya.

"Tidak, Andrea. Katakan kepada mereka untuk menunggu," Katanya tegas. Oh, aku tahu nada suara itu.

Aku tidak bisa mendengar respon Andrea.

"Tidak Aku berkata Tunggu!”, bentak dia.

"Christian, kau jelas sibuk. Aku hanya menelepon untuk membiarkan kau tahu bahwa aku baik-baik saja, dan memang benar aku baik-baik saja-hanya sangat sibuk hari ini. Jack telah memecut cambuknya. Eh. . . Maksudku. . " Aku merona dan terdiam..

Christian tidak mengatakan apa-apa sejenak.

"Memecut cambuk, Eh? Nah, ada waktu ketika aku akan menyebutnya orang yang beruntung." Suaranya penuh humor kering.

"Jangan biarkan dia berada di atasmu, sayang."

"Christian!" Aku memarahi dia dan aku tahu dia menyeringai.

"Hanya mengawasinya, itu saja. Dengar, aku senang kau baik-baik saja. Jam berapa aku harus menjemputmu? "

"Aku akan kirim e-mail padamu."

"Dari Blackberry-mu," katanya tegas.

"Ya, Pak," Aku menukas kembali.

"Sampai nanti, sayang."

"Bye..."

Dia masih tersambung.

"Tutup teleponnya," Aku memarahinya, tersenyum.

Dia menghela napas berat ke telepon. "Aku berharap kau tidak pernah pergi bekerja pagi ini."

"Aku juga. Tapi aku sibuk. tutup teleponnya."

"Kau yang menutup telepon." Aku mendengar senyumnya. Oh, Christian yang main-main. Aku suka Christian yang main-main.

Hmm...Aku mencintai Christian, sepanjang waktu.

"Kita sudah pernah mengalami ini sebelumnya."

"Kau menggigit bibirmu."

Sial, dia benar. Bagaimana dia tahu?

"Kau lihat, kau pikir aku tidak tahu dirimu, Anastasia. Tapi aku tahu kau lebih baik daripada yang kau pikirkan, "gumam dia menggoda dalam cara yang membuatku lemah, dan basah.

" Christian, aku akan bicara denganmu nanti. Sekarang, aku benar-benar berharap aku tidak meninggalkanmu pagi ini juga. "

"Aku akan menunggu untuk e-mail-mu, Nona Steele."

"Selamat Siang, Mr. Grey."

Menutup telepon, aku bersandar ke dingin kaca keras dari jendela toko deli. Oh my, bahkan di telepon ia memiliki aku. Menggelengkan kepala untuk membersihkan semua pikiran dari semua tentang Grey, aku menuju masuk ke deli, tertekan oleh semua pikiran

tentang Jack.

Dia cemberut ketika aku kembali.

"Apakah boleh jika aku mengambil waktu makan siangku sekarang?" Aku bertanya ragu-ragu. Dia menatap ke arahku dan cemberutnya memperdalam.

"Jika kau harus," bentak dia. "Empat puluh lima menit. Memperbaiki waktumu yang hilang pagi ini."

"Jack, bisa aku menanyakan sesuatu?"

"Apa?"

"Kau tampak tidak seperti biasanya hari ini. Apakah aku telah melakukan sesuatu yang menyinggung perasaanmu?"

Dia berkedip padaku sesaat. "Kupikir aku sedang tidak mood untuk menyebutkan daftar pelanggaran-kesalahanmu sekarang. Aku sibuk" Dia terus menatap layar komputer, secara efektif mengabaikanku. *Tunggu dulu...Apa yang telah kulakukan?*

Aku berbalik dan meninggalkan kantornya, dan untuk sesaat aku pikir aku akan menangis. Mengapa dia dengan tiba-tiba dan intens tidak menyukaiku? Ide yang sangat tidak diinginkan muncul di kepalaku, tapi aku mengabaikannya. Aku tidak perlu omong kosong nya sekarang-aku memiliki cukup dari masalahku sendiri.

Aku menuju keluar dari gedung ke Starbucks terdekat, memesan latte, dan duduk di jendela. Mengambil iPod dari dompetku, aku memasang headphone-ku, memilih lagu sembarangan dan menekan tombol 'ulang' sehingga lagu itu akan berputar lagi dan lagi. Aku membutuhkan musik untuk berpikir.

Pikiranku melayang. Christian Si Sadis. Christian Sang Submisif. Christian yang Tak Tersentuh. Dorongan oedipal Christian. Christian memandikan Leila. Aku mengerang dan menutup mataku saat gambar terakhir itu menghantuiku.

Dapatkah aku benar-benar menikah dengan pria ini? Dia begitu banyak hal untuk dipahami. Dia rumit dan sulit, tapi dalam hati aku tahu aku tidak ingin meninggalkan dia meskipun dengan semua masalahnya. Aku tidak pernah bisa meninggalkan dia.

Aku mencintainya. Itu akan seperti memotong lengan kananku.

Saat ini, aku tak pernah merasa begitu hidup, begitu penting. Aku menemui segala macam hal-hal membingungkan, perasaan yang mendalam dan pengalaman baru sejak aku bertemu dengannya. Tidak pernah ada waktu yang membosankan dengan Fifty.

Melihat kembali kehidupan saya sebelum Christian, seolah-olah segala sesuatu dalam hitam dan putih seperti gambar José itu. Sekarang seluruh duniaku kaya cerah, jenuh dengan warna. Aku terbang dalam berkas cahaya menyilaukan, cahaya menyilaukan

Christian. aku masih Icarus, terbang terlalu dekat dengan Mataharinya. Aku mendengus sendiri. Terbang dengan Christian - siapa yang bisa menolak pria yang bisa terbang?

Bisakah aku menyerah terhadap dia? Apakah aku ingin menyerah terhadapnya? Seolah-olah dia membalik saklar dan menyalakanku dari dalam. Sesuatu pendidikan mengenalnya. Aku menemukan lebih banyak tentang diriku dalam beberapa minggu terakhir dibandingkan sebelumnya. Aku telah belajar tentang tubuhku, batas keras-ku, batas lembut-ku toleransiku, kesabaranku, kasih sayangku, dan kapasitasku untuk mencintai.

Dan itu menyambarku seperti petir-itulah yang ia butuhkan dariku, apa yang dia berhak-cinta tanpa pamrih. Dia tidak pernah menerima itu dari pelacur-pecandu-Cinta itu apa yang dia butuhkan.

Dapatkah aku mencintainya tanpa syarat? Dapatkah aku menerima dia karena dirinya terlepas dari pengungkapannya tadi malam?

Aku tahu dia tidak utuh, tapi aku tidak berpikir dia tidak bisa diperbaiki. Aku mendesah, mengingat kata-kata Taylor. "*Dia pria yang baik, Nona Steele*."

Aku telah melihat bukti berbobot kebaikannya, pekerjaan amalnya, etika bisnisnya, kemurahannya, dan namun ia tidak melihat itu dalam dirinya. Dia tidak merasa layak terhadap cinta apapun.

Mengingat sejarah dan kesukaannya, aku punya firasat perasaan membenci diri sendirinya-itulah sebabnya dia tidak pernah membiarkan siapa pun masuk. *Dapatkah aku melewati ini?*

Dia pernah berkata bahwa aku tidak bisa mulai memahami kedalaman kebobrokannya. Nah, dia mengatakan kepadaku sekarang, dan mengingat beberapa tahun pertama hidupnya, itu tidak mengejutkanku. Meskipun itu masih mengejutkan mendengarnya dikatakan. Setidaknya dia mengatakan kepadaku-dan ia tampaknya lebih bahagia sekarang bahwa ia telah mengatakannya. Aku tahu semuanya.

Apakah itu menghilangkan nilai cintanya padaku? Tidak, aku tidak berpikir begitu. Dia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya dan tidak juga aku. Kenyataannya kami berdua telah sama-sama dalam hal ini sejauh ini.

Air mata menusuk dan menggenang dimataku saat aku ingat hambatan terakhirnya runtuh tadi malam ketika ia membiarkanku menyentuhnya. *Astaga*, butuh Leila dan semua kegilaannya untuk kami bisa melakukan hal itu.

Mungkin aku harus bersyukur. Fakta bahwa dia memandikannya tidak terlalu seperti rasa pahit di lidahku lagi sekarang. Aku bertanya-tanya pakaian mana yang diberikannya. Aku berharap itu bukan gaun berwarna plum. Aku suka itu.

Jadi bisakah aku mencintai orang ini dengan semua masalah itu tanpa syarat? Karena dia layak. Dia masih perlu belajar batas-batas dan hal-hal kecil seperti empati, dan menjadi

kurang pengendali. Dia bilang dia tidak lagi merasakan dorongan untuk menyakitiku, mungkin Dr. Flynn akan mampu ‘menyalakan beberapa lampu’ pada hal itu.

Pada dasarnya, itulah yang paling menjadi perhatianku -bahwa ia membutuhkan itu dan selalu menemukan wanita yang dengan senag hati yang juga membutuhkan itu. Aku mengerutkan kening. Ya, ini adalah keyakinan yang aku butuhkan. Aku ingin menjadi segalanya bagi orang ini, Alpha dan Omega (Awal dan Akhir) dirinya dan segala sesuatu di antaranya karena ia juga hal itu bagiku.

Aku berharap Flynn akan memiliki jawaban, dan mungkin kemudian aku bisa mengatakan ya untuk menikahinya. Christian dan aku dapat menemukan sepotong surga kami sendiri di dekat matahari.

Aku menatap keluar keramaian Seattle saat jam makan siang. Mrs. Christian Grey - siapa yang mengira? Aku melirik jam tanganku. *Sial!* Aku melompat dari tempat dudukku dan bergegas ke pintu-kemana saja waktu berlalu? Jack akan marah besar!

Aku menyelinap kembali ke mejaku. Untungnya, dia tidak di ruangannya. Sepertinya aku bisa menghindarinya. Aku menatap tajam pada layar komputerku, pandangan kosong, mencoba untuk mengumpulkan kembali pikiranku ke mode kerja.

"Dari mana saja kau?"

Aku melompat. Jack berdiri, tangan dilipat, di belakangku.

"Aku berada di ruang basement, fotokopi," aku berbohong. Bibir Jack tertekan menjadi garis tipis tanpa kompromi.

"Aku berangkat naik pesawat jam enam tiga puluh. Aku ingin kau tetap disini sampai saat itu."

"Oke." Aku tersenyum semanis yang aku bisa.

"Aku ingin jadwalku untuk New York dicetak dan difotokopi sepuluh kali. Segera brosur dikemas. Dan ambilkan aku kopi!" Dia menggeram dan bergegas ke ruangannya.

Aku bernapas lega dan menjulurkan lidahku keluar pada saat dia menutup pintu. Bajingan.

Pukul empat sore, Claire dari resepsionis menelepon.

"Ini ada Mia Grey untukmu."

Mia? Aku harap dia tidak ingin mengajak jalan-jalan di mal.

"Hai, Mia!"

"Ana, Hai, bagaimana kabarmu?" Kegembiraannya menyesakkan.

"Baik Sibuk hari ini. Kau?"

"Aku sangat bosan! Aku harus menemukan sesuatu untuk dilakukan, jadi aku mengatur pesta ulang tahun untuk Christian."

Ulang tahun Christian? Astaga, aku tidak tahu. "Kapan itu?"

"Aku tahu itu. Aku tahu dia tidak akan memberitahumu. Hari Sabtu. Mom dan Dad ingin semua orang datang untuk makan untuk merayakannya. Aku resmi mengundangmu."

"Oh, itu menyenangkan.Terima kasih, Mia."

"Aku sudah menelepon Christian dan mengatakan kepadanya, dan dia memberiku nomormu di sini."

"Keren."

Pikiranku berada dalam putaran datar - Apa yang akan aku dapatkan untuk Christian untuk ulang tahunnya? Apa yang akan kau belikan untuk orang yang memiliki segalanya?

"Dan mungkin minggu depan, kita bisa pergi keluar makan siang?"

"Tentu. Bagaimana besok? Bosku pergi ke New York."

"Oh, itu akan menyenangkan, Ana. Jam berapa?"

"Katakanlah, jam 12.45?"

"Aku akan ke sana Bye, Ana."

"Bye." Aku menutup telepon.

Christian. Ulang Tahun. Apa yang di bumi harus aku berikan untuk dia?

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Tua Renta

Tanggal: 15 Juni 2011 16:11

Untuk: Christian Grey

Dear Mr. Grey

Kapan tepatnya kau akan memberitahuku?

Apa yang harus aku berikan pada orang tua untuk ulang tahunnya?

Mungkin beberapa baterai baru untuk alat bantu dengar nya?

A x

Anastasia Steele
Asisten dari Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: Prasejarah

Tanggal: 15 Juni 2011 16:20

Untuk: Anastasia Steele

Jangan mengejek orang tua.

Senang kau masih hidup dan bisa mengejek.

Dan Mia telah menghubungimu.

Baterai selalu berguna.

Aku tidak suka merayakan ulang tahunku.

x

Christian Grey,
Tuli seperti Kotak Post CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Hmmm.

Tanggal: 15 Juni 2011 16:24

Untuk: Christian Grey

Dear Mr. Grey
Aku bisa membayangkan kau cemberut saat kau menulis kalimat terakhir.

Hal itu melakukan sesuatu padaku.

xox A

Anastasia Steele
Asisten dari Jack Hyde, Commissioning Editor, SIP

Dari: Christian Grey

Perihal: Memutar Mata

Tanggal: 15 Juni 2011 16:29

Untuk: Anastasia Steele

Miss Steele

GUNAKAN BLACKBERRY-MU!

x

Christian Grey
CEO Tangan berkedut, Grey Enterprises Holdings Inc

Aku memutar mataku. Mengapa dia begitu sensitif tentang e-mail?

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Inspirasi

Tanggal: 15 Juni 2011 16:33

Untuk: Christian Grey

Dear Mr Grey

Ah...telapak tangan berkedutmu tidak bisa diam untuk waktu yang lama, kan?

Aku ingin tahu apa yang Dr Flynn akan katakan tentang itu?

Tapi sekarang aku tahu apa yang harus ku berikan untuk ulang tahunmua-dan aku
berharap itu membuatku nyeri. . .

;)

A x

Dari: Christian Grey

Perihal: Masuk Angin

Tanggal: 15 Juni 2011 16:38

Untuk: Anastasia Steele

Miss Steele

Saya tidak berpikir hatiku bisa tahan dari e-mail lain seperti itu, atau celanaku dalam hal ini.

Berperilakulah.

x

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Mencoba

Tanggal: 15 Juni 2011 16:42

Untuk: Christian Grey

Christian

Aku mencoba untuk bekerja untuk bosku menguji kesabaranku.

Tolong berhenti mengganggguku dan berusahalah untuk dirimu sendiri.

e-mail terakhirmu hampir membuatku terbakar.

X

PS: Bisakah kau menjemputku jam 6:30?

Dari: Christian Grey

Perihal: Aku akan berada disana

Tanggal: 15 Juni 2011 16:38

Untuk: Anastasia Steele

Tidak ada yang akan memberiku kesenangan yang lebih besar.

Sebenarnya, aku bisa memikirkan sejumlah hal yang akan memberiku kesenangan yang lebih besar, dan itu semua melibatkanmu.

x

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc

Aku merona membaca tanggapannya dan menggelengkan kepala. E-mail saling mengejek semua baik dan bagus, tapi kami benar-benar perlu bicara. Mungkin setelah kami telah bertemu Flynn. Aku meletakkan Blackberry-kudan menyelesaikan rekonsiliasi kas kecilku.

Saat jam enam lima belas, kantor sepi. Aku memiliki segalanya siap untuk Jack. Taksi ke bandara telah dipesan, dan aku hanya perlu menyerahkan dokumen-dokumennya. Aku melirik cemas melalui kaca, tapi dia masih dalam percakapan di telepon, dan aku tidak ingin mengganggu dia- suasana hatinya tidak baik hari ini.

Saat aku menunggu sampai ia selesai, aku menyadari bahwa aku belum makan hari ini. Oh sial, ini tidak baik dengan Fifty jika ia tahu. Aku cepat-cepat melompat turun ke dapur untuk melihat apakah masih ada kue-kue yang tersisa.

Saat aku membuka stoples kue komunal, Jack muncul secara tak terduga di ambang pintu dapur, mengejutkanku.

Oh. Apa yang dia lakukan di sini?

Dia menatapku.

"Nah, Ana, aku pikir ini mungkin saat yang tepat untuk mendiskusikan pelanggaranmu"

Dia melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya, dan mulutku langsung mengering saat lonceng alarm berdering keras dan menusuk di kepalaku.

Oh sialan.

Bibirnya berkedut menjadi senyum aneh, dan Matanya berkilat seperti kobalt, dalam dan gelap. "Akhirnya, aku mendapatkanmu sendirian," katanya, dan dia perlahan menjilati bibir bawahnya.

Apa?

"Sekarang...apakah kau akan menjadi seorang gadis yang baik dan mendengarkan baik-baik apa yang aku katakan?"

BAB 16

Mata biru Jack menyala bertambah gelap, dan dia mencibir sambil memberikan kerlingan matanya saat tatapannya menuruni tubuhku.

Rasa takut mencekikku. Apa artinya ini? Apa yang dia inginkan? Dari suatu tempat yang jauh di kedalaman sana dan meskipun mulutku kering, aku menemukan tekad dan keberanian untuk mengeluarkan beberapa kata, meningkatkan pertahanan diriku menjaga mereka mengucapkan mantra yang berputar-putar di kepalaku bagaikan seorang penjaga yang sangat halus.

"Jack, mungkin sekarang bukan saat yang tepat untuk ini. Taksimu akan datang sepuluh menit lagi, dan aku harus menyerahkan semua dokumenmu." Suaraku tenang tapi serak, mengkhianati diriku.

Dia tersenyum, dan senyum sialan itu terlihat kejam - senyumnya akhirnya menyentuh matanya. Matanya tampak mengkilat di bawah cahaya neon yang sangat terang karena cahaya strip di atas kami berada di dalam ruangan tanpa jendela yang kusam. Dia melangkah ke arahku, menatap padaku, matanya tidak pernah meninggalkanku. Pupil matanya melebar saat aku memperhatikannya – kegelapan memudarkan mata birunya. Oh tidak. Ketakutanku semakin meningkat.

"Kau tahu aku harus bertengkar dengan Elizabeth untuk memberikanmu pekerjaan ini..." Suaranya menghilang saat dia melangkah lagi ke arahku, dan aku melangkah mundur sampai membentur lemari dinding yang kotor. *Ajak-dia-terus-bicara, ajak-dia-terus-bicara, ajak-dia-terus-bicara*.

"Jack, apa sebenarnya masalahmu? Jika kau ingin menyampaikan keluhanmu, mungkin kita harus meminta personalia untuk ikut terlibat. Kita bisa melakukan ini dengan Elizabeth dalam pengaturan yang lebih formal." Di mana keamanan? Apakah mereka belum di dalam gedung ini?

"Kita tak perlu personalia untuk menangani situasi ini Ana," ia menyeringai. "Ketika aku mempekerjakanmu, kupikir kau akan menjadi pekerja keras. Kupikir kau memiliki potensi. Tapi sekarang, aku tak tahu.

Kau menjadi kacau dan ceroboh. Dan aku penasaran...apakah *pacarmu* yang membuat kau menjadi tersesat?" Dia mengatakan kata *pacar* dengan kebencian yang mengerikan.

"Aku memutuskan untuk memeriksa akun email-mu untuk melihat apakah aku bisa menemukan beberapa petunjuk. Dan kau tahu apa yang kutemukan, Ana? Bagaimana itu tidak pada tempatnya? Salah satu e-mail pribadi dalam akun-mu adalah cerita panas yang kau tunjukkan pada pacarmu. "Dia berhenti sejenak, menilai reaksiku. "Dan aku memikirkan...di mana email dari dia? Tak ada satupun. Tidak ada. Benar-benar tidak ada. Jadi apa yang terjadi, Ana? Bagaimana mungkin email-nya untukmu tidak

ada dalam sistem kami? Apa kamu menjadi mata-mata perusahaan, yang ditanam di sini oleh Organisasi Grey? Benarkah itu?"

Sialan, email itu. *Oh tidak*. Apa yang harus kukatakan?

"Jack, apa yang kau bicarakan?" Aku mencoba seperti kebingungan, dan aku cukup meyakinkan.

Percakapan ini tidak akan seperti yang kuharapkan, tapi aku tidak mempercayainya sedikitpun. Sejumlah feromon bawah sadar Jack yang dia pancarkan membuatku lebih waspada. Orang ini sedang marah, mudah tersulut, dan benar-benar tidak bisa diprediksi. Aku mencoba untuk memberi alasan padanya.

"Kau baru saja mengatakan bahwa kau harus membujuk Elizabeth untuk merekrutku. Jadi bagaimana aku bisa ditanam sebagai mata-mata? Coba pikirkan, Jack."

"Tapi Grey mengacaukan perjalanan ke New York, bukan?"

Oh sial.

"Bagaimana dia mengatur itu, Ana? Apa yang dilakukan pacarmu yang kaya lulusan Ivy League (sebutan untuk 8 universitas ternama di US)?"

Apakah sedikit darah yang tersisa ini mengalir menjauhi wajahku, dan kurasa aku akan pingsan. "Aku tak tahu apa yang kau bicarakan, Jack," bisikku. "Taksimu akan di sini sebentar lagi. Bisakah aku mengambilkan barang-barangmu?" Oh tolong, biarkan aku pergi. Hentikan ini.

Jack masih terus, menikmati ketidaknyamananku. "Mungkin dia pikir aku akan merayumu?" Dia menyeringai dan matanya membara. "Well, aku ingin kau berpikir tentang sesuatu sementara aku di New York. Aku memberimu pekerjaan ini, dan aku mengharapkanmu untuk menunjukkan padaku beberapa rasa terima kasihmu. Sebenarnya, aku berhak untuk itu. Aku harus berjuang untuk mendapatkanmu. Elizabeth menginginkan seseorang yang lebih berkualitas, tapi aku...aku melihat sesuatu di dalam dirimu. Jadi, kita perlu bekerja di luar kesepakatan. Sebuah kesepakatan di mana kau akan membuatku bahagia. Apa kau memahami apa yang kukatakan, Ana?"

Brengsek!

"Anggap saja itu sebagai penyempurnaan deskripsi pekerjaanmu, jika kau suka. Dan bila kau membuatku bahagia, aku tak akan menyelidiki lebih jauh bagaimana pacarmu menggunakan pengaruhnya, menyembunyikan kontaknya, atau memberikan beberapa bantuan dari saudara satu frat-nya sebagai salah seorang anggota Ivy League - bocah penjilat."

Mulutku menganga. *Dia memerasku. Untuk berhubungan seks!* Dan apa yang bisa kukatakan? Berita pengambil alihan Christian yang diembargo selama tiga minggu. Aku nyaris tidak percaya ini.

Dia ingin berhubungan seks denganku!

Jack bergerak lebih dekat sampai dia berdiri tepat di depanku, menatap ke dalam mataku.

Bau parfumnya yang manis membuatku mual menyerang lubang hidungku, membuatku pusing, dan jika aku tidak salah, bau pahit alkohol keluar dari napasnya. *Brengsek, dia habis minum...kapan?*

"Kau adalah orang yang terlalu menahan diri, penghambat kesempatan seksual, penggoda pria, kau tahu, Ana," bisiknya dengan geram.

Apa? Penggoda pria...aku?

"Jack, aku tak tahu apa yang kau bicarakan," bisikku, saat aku merasakan lonjakan adrenalin di sekujur tubuhku. Dia lebih dekat sekarang. Aku menunggu untuk membuat gerakanku. Ray akan bangga. Ray mengajarkan aku apa yang harus kulakukan. Ray tahu itu untuk membela diri. Jika Jack menyentuhku - bahkan jika ia bernafas terlalu dekat denganku - aku akan menjatuhkan dia. Napasku pendek-pendek. *Aku tidak boleh pingsan, aku tidak boleh pingsan.*

"Lihat dirimu." Dia menatapku mengerling. "Kau begitu menggairahkan, aku tahu. Kau benar-benar membuatku bergairah. Jauh di lubuk hatimu kau juga menginginkannya. Aku tahu."

Sialan. Pria ini benar-benar berkhayal. Ketakutanku naik menjadi Defcon satu (tingkatan yang paling parah), mengancam untuk menguasaiku. "Tidak, Jack. Aku tak pernah berusaha membuatmu bergairah."

"Kau melakukannya, kau jalang penggoda. Aku bisa membaca tanda-tanda itu."

Menjangkau atas, dengan lembut ia membelai wajahku dengan punggung buku-buku jarinya, turun sampai daguku. Jari telunjuknya mengusap leherku, dan jantungku melompat ke dalam mulutku ketika secara refleks aku menahan keinginanku untuk muntah. Dia menjangkau lekukan pangkal leherku, dimana kancing atas kemeja hitamku terbuka, dan tangannya menekan dadaku.

"Kau menginginkan aku. Akui saja, Ana."

Menjaga mataku tetap tertuju padanya dan berkonsentrasi pada apa yang harus kulakukan, daripada merasakan rasa jijik dan ketakutanku yang mulai tumbuh – pelan-pelan aku menempatkan tanganku membelai tangannya.

Dia tersenyum dengan penuh kemenangan. Aku genggam jari kelingkungnya, dan memutarnya kebelakang, menariknya dengan keras ke bawah ke belakang pinggulnya.

"Arrgh!" Dia berteriak kesakitan dan terkejut, dan saat ia membungkuk kehilangan keseimbangan, aku membawa lututku dengan cepat dan keras, ke tengah selangkangannya, dan menendangnya tepat di sasaran yang kuinginkan. Aku menghindar dengan sigap ke sebelah kiriku saat lututnya menekuk, dan ia ambruk mengerang di lantai dapur, mencengkeram dirinya sendiri di antara kedua kakinya.

"Jangan pernah menyentuhku lagi," aku menyeringai padanya. "Jadwal perjalananmu dan brosur yang sudah dikemas ada di mejaku. Aku akan pulang sekarang. Semoga perjalananmu menyenangkan. Untuk seterusnya, Buat kopi sialanmu sendiri."

"Kau jalang brengsek!" Ia setengah berteriak, setengah mengerang padaku, tapi aku sudah keluar dari pintu.

Aku berlari kencang ke mejaku, mengambil jaket dan tasku, dan bergegas ke resepsionis depan, mengabaikan suara erangan dan sumpah serapah yang berasal dari bajingan yang masih bersujud di lantai dapur.

Aku menghambur keluar dari gedung dan berhenti sejenak saat udara dingin menyentuh wajahku, mengambil napas dalam-dalam, dan menenangkan diriku. Tapi karena aku belum makan seharian, dan saat lonjakan adrenalin yang sangat tak diinginkan telah surut, kakiku menekuk ke bawah dan aku merosot ke bawah.

Aku menonton adegan seperti film dalam gerak lambat yang diputar di depanku: Christian dan Taylor dalam setelan gelap dan kemeja putih, yang sudah menunggu didalam mobil melompat keluar dan berlari ke arahku. Christian jongkok dan berlutut di sisiku, dan bawah sadar pada posisi diatas tingkat tertentu, semua yang bisa aku pikirkan adalah: *Dia ada di sini. Kekasihku ada di sini.*

"Ana, Ana! Apa yang terjadi?" Dia mengangkatku ke pangkuannya, menjalankan tangannya dari atas sampai ke bawah lenganku, memeriksa mungkin ada tanda-tanda cedera. Meraih kepalaku diantara kedua tangannya, dia menatap dengan mata melebar, ketakutan, mata abu-abunya menatapku. Aku melonggarkan tubuhku dari dia, tiba-tiba dipenuhi dengan perasaan lega dan merasa kelelahan. Oh, lengan Christian. Tidak ada tempat yang lebih aku sukai.

"Ana." Dia menggoyang-goyangkan tubuhku dengan lembut. "Apa yang salah? Apa kau sakit?"

Aku menggelengkan kepalaku saat aku menyadari aku harus mulai berkomunikasi.

"Jack," bisikku, dan aku merasakan daripada melihat, Christian dengan cepat melirik Taylor, yang tiba-tiba menghilang ke dalam gedung.

"Brengsek!" Christian mendekapku kedalam pelukannya. "Apa yang dilakukan orang najis dan hina itu padamu?"

Dan dari suatu tempat pada sisi yang tepat dari kegilaan, ada sebuah gelembung tawa di dalam tenggorokanku. Aku mengingat kembali sewaktu Jack menyuarakan kekagetannya saat aku menekan jarinya.

"Itulah yang kulakukan padanya." Aku mulai tertawa dan aku tidak bisa menghentikannya.

"Ana!" Christian menggoyang-goyangkan tubuhku lagi, dan tepat saat tertawaku berhenti. "Apa dia menyentuhmu?"

"Hanya sekali."

Aku merasakan otot Christian mengumpul dan menegang saat sapuan amarah merasukinya, dan dia berdiri dengan cepat, dengan kekuatan seperti batu yang mantap sambil menggendongku didalam pelukannya. Dia sangat marah. *Tidak!*

"Di mana keparat itu?"

Dari dalam gedung kami mendengar suara teriakan yang teredam. Christian menegakkan tubuhku diatas kakiku.

"Kau bisa berdiri?"

Aku mengangguk.

"Jangan masuk kedalam. Jangan, Christian." Tiba-tiba ketakutanku kembali lagi, takut dengan apa yang akan dilakukan Christian terhadap Jack.

"Masuk ke mobil," ia membentakku.

"Christian, tidak." Aku meraih lengannya.

"Masuk ke mobil sialan itu, Ana." Dia menggoyang-goyangkan aku.

"Tidak! Kumohon!" Aku memohon padanya. "Tetaplah disini. Jangan tinggalkan aku sendirian." Aku mengerahkan senjata pamungkasku.

Bergolak, Christian mengeluskan tangan ke rambutnya dan melotot ke arahku, jelas dilanda kebimbangan. Teriakan terdengar di dalam gedung bertingkat itu, kemudian tiba-tiba berhenti.

Oh, tidak. Apa yang dilakukan Taylor?

Christian meraih keluar Blackberry-nya.

"Christian, dia memiliki email-ku."

"Apa?"

"Email yang kukirimkan untukmu. Dia ingin mengetahui di mana email yang kau kirimkan kepadaku. Dia mencoba memerasku."

Tampilan Christian seperti pembunuh. *Oh sial.* "Brengsek!" Ia bergetar dan menyempit matanya ke arahku. Dia memencet nomor ke Blackberry-nya.

Oh tidak. Aku dalam kesulitan. Siapa yang dia telepon?

"Barney. Grey. Aku membutuhkan kau untuk mengakses server utama SIP dan menghapus semua email Anastasia Steele yang ditujukan padaku. Kemudian akses file data pribadi Jack Hyde dan pastikan email itu tidak tersimpan di sana. Jika ada, hapus semuanya...Ya, semua email itu. Sekarang. Beritahu aku kapan hal itu dilakukan."

Ia menekan tombol off kemudian memanggil nomor lain.

"Roach. Grey. Hyde - aku ingin dia keluar. Sekarang. Detik ini. Panggil keamanan. Pastikan dia langsung membersihkan mejanya, atau aku akan melikuidasi perusahaan ini besok pagi-pagi sekali. Kau sudah memiliki semua alasan yang kau butuhkan untuk memberi dia surat pemecatan itu. Apa kau mengerti?"

Dia mendengarkan sebentar dan mematikannya, tampaknya merasa puas.

"Blackberry," dia mendesis padaku dengan gigi terkatup.

"Tolong jangan marah padaku." Aku berkedip menatapnya.

"Aku sangat marah padamu saat ini," ia mengeram dan sekali lagi menyapu tangannya ke rambutnya. "Masuk ke mobil."

"Christian, kumohon"

"Masuklah ke mobil sialan itu, Anastasia, jadi bantu aku atau aku akan menempatkanmu kesana sendiri," ia mengancam, matanya menyala karena marah.

Oh sial. "Jangan lakukan sesuatu yang bodoh," aku memohonnya.

"BODOH!" Ia sangat marah. "Aku sudah mengatakan padamu untuk menggunakan Blackberry sialanmu. Jangan bicara padaku tentang kebodohan. Cepat masuk ke mobil sialan itu, Anastasia - SEKARANG!" Dia menggeram dan sebuah getaran rasa takut berjalan melalui diriku. Ini adalah sosok Christian Yang Sangat marah. Aku belum pernah melihat dia begitu marah seperti ini sebelumnya. Dia hampir tak bisa mengontrol dirinya.

"Oke," gumamku, menenangkan dia. "Tapi tolong, hati-hati."

Mengatupkan bibirnya menjadi garis keras, ia menunjuk sambil marah ke mobil, melotot ke arahku.

Astaga, oke, aku sudah mengerti.

"Tolong hati-hati. Aku tak ingin sesuatu terjadi padamu. Itu akan membunuhku," bisikku.

Dia berkedip cepat dan terdiam, menurunkan lengannya saat ia mengambil napas panjang.

"Aku akan berhati-hati," katanya, matanya melembut. Oh, terima kasih Tuhan. Matanya membakar ke dalam diriku saat aku menuju ke mobil, membuka pintu penumpang depan, dan aku memanjat masuk. Begitu aku aman dalam kenyamanan Audi, dia menghilang ke dalam gedung, dan jantungku melompat lagi ke tenggorokan. Rencana apa yang dia lakukan?

Aku duduk dan menunggu. Dan menunggu. Dan menunggu. Lima menit rasanya lama sekali. Taksi Jack berhenti di depan Audi. Sepuluh menit. Lima belas. Astaga, apa yang mereka lakukan di sana, dan bagaimana dengan Taylor? Menunggu rasanya begitu menyiksa.

Dua puluh lima menit kemudian, Jack muncul dari gedung, memegang sebuah kotak kardus tempat penyimpanan. Di belakangnya adalah penjaga keamanan. Dimanakah dia sebelumnya? Dan setelah mereka, Christian dan Taylor keluar. Jack tampak kesakitan. Dia langsung menuju ke taksi, dan aku berterima kasih pada jendela Audi yang sangat gelap sehingga dia tidak bisa melihatku. Taksi bergerak - mungkin tidak menuju bandara Sea-Tac - saat Christian dan Taylor tiba di mobil.

Membuka pintu pengemudi, Christian bergeser dengan anggun ke kursi pengemudi, mungkin karena aku di depan, dan Taylor duduk di belakangku. Tak satu pun dari mereka mengatakan sesuatu saat Christian mulai menyalakan mobil dan mengendarai keluar menuju jalan raya. Agak ragu-ragu aku melirik cepat kearah Fifty. Mulutnya membentuk garis tegas, tapi tampaknya dia sedang bingung. Telepon berdering didalam mobil.

"Grey," bentak Christian.

"Mr. Grey, Barney sini."

"Barney, aku di speaker phone, dan ada orang lain di mobil," Christian memberi peringatan.

"Sir, semua sudah dilakukan. Tapi aku perlu berbicara dengan Anda, ada lagi yang kutemukan di komputer Mr Hyde."

"Aku akan meneleponmu ketika aku sampai di apartemen. Dan terima kasih, Barney."

"Tidak masalah, Mr. Grey."

Barney menutup telepon. Dari suaranya ia terdengar jauh lebih muda dari

sangkaanku.

Apa lagi yang ada di komputer Jack?

"Apa kau mau bicara padaku?" Aku bertanya pelan.

Christian melirikku, sebelum matanya tertuju kembali pada jalanan didepan, dan aku hanya bisa mengatakan dia masih sangat marah.

"Tidak," gumamnya sambil merengut.

Oh, disana kami akan menyelesaikan semua ini...alangkah kekanak-kanakan. Aku melingkarkan lenganku di sekelilingku dan menatap dengan pandangan kosong ke luar jendela. Mungkin sebaiknya aku meminta dia untuk menurunkan aku di apartemenku, lalu dia bisa "tidak bicara" padaku supaya Escala jadi aman dan menyelamatkan kami berdua dari pertengkaran yang tak bisa dihindari. Tapi meskipun aku memikirkan hal itu, aku tahu aku tak ingin meninggalkan dia untuk merenung, tidak setelah kejadian kemarin.

Akhirnya, kami berhenti di depan gedung apartemennya, dan Christian keluar dari mobil. Berjalan dengan anggun mengitari mobil menuju sampingku, ia membukakan pintuku.

"Ayo," ia memberikan perintah saat Taylor duduk di kursi pengemudi. Aku mengambil uluran tangannya dan mengikutinya melewati ruang depan yang luas menuju lift. Dia tidak melepaskan tanganku.

"Christian, mengapa kau begitu marah padaku?" Bisikku saat kami menunggu lift datang.

"Kau tahu mengapa," gumamnya saat kami memasuki lift, dan dia menekan kode lantai apartemennya. "Ya Tuhan, jika sesuatu terjadi padamu, dia akan mati sekarang." Suara Christian membuatku menggigil sampai ke tulang. Pintu lift menutup.

"Karena kejadiaannya seperti itu, aku akan merusak karirnya hingga dia tidak bisa mengambil keuntungan dari wanita muda lagi, menyedihkan memaafkan seorang pria seperti dia." Dia menggelengkan kepalanya. "Ya Tuhan, Ana!" Tiba-tiba dia mencengkeramku, mengurungku di sudut lift.

Kepalan tangannya di rambutku saat ia menarik wajahku kearahnya, dan mulutnya ada di mulutku, seseorang yang putus asa dan bergairah dalam ciumannya. Aku tak tahu apakah hal ini membuatku terkejut, tapi ternyata tidak.

Aku merasakan kelegaan dia, kerinduannya, dan sisa kemarahannya saat lidahnya memasuki mulutku.

Dia berhenti, menatap ke arahku, berat badannya bersandar pada diriku hingga aku tidak bisa bergerak. Dia membuatku terengah-engah, menempel ketubuhnya supaya tetap berdiri, sambil menatap wajah tampan itu yang

memperlihatkan kebulatan tekad tanpa ada jejak humor disana.

"Jika terjadi sesuatu padamu...Jika dia menyakitimu..." Aku merasakan getaran yang mengalir didalam dirinya. "Blackberry," ia memberi perintah dengan pelan. "Mulai sekarang. Mengerti?"

Aku mengangguk, menelan ludah, tidak bisa memutuskan kontak dari matanya yang suram, tatapannya mempesona.

Dia berdiri tegak, melepaskan aku saat lift berhenti. "Dia bilang kau menendang bolanya." Nada Christian lebih ringan dengan sedikit nada kagum, dan kurasa aku sudah dimaafkan.

"Ya," bisikku, masih belum pulih dari intensitas ciumannya dan perintahnya yang bersemangat.

"Bagus."

"Ray adalah mantan tentara. Dia mengajarkan aku dengan baik."

"Aku sangat senang ia melakukan itu," dia mengambil nafas lalu menambahkan sambil melengkungkan satu alisnya, "Aku harus mengingat hal itu." Mengambil tanganku, dia menuntunku keluar dari lift dan aku mengikutinya, merasa lega. Kurasa bagian suasana hatinya yang buruk telah pergi.

"Aku perlu menelepon Barney. Aku tak akan lama." Dia menghilang ke ruang kerjanya, meninggalkanku seperti terdampar di ruang tamu yang luas. Mrs. Jones sedang menambahkan sentuhan akhir untuk makanan kami. Aku sadar aku sangat lapar, tapi aku butuh melakukan sesuatu.

"Bisa saya bantu?" Aku bertanya.

Dia tertawa. "Tidak perlu, Ana. Apakah kau perlu minum atau sesuatu? Kamu tampak kacau."

"Aku menyukai segelas anggur."

"Putih?"

"Ya, terima kasih."

Aku duduk di salah satu kursi bar, dan dia mengulurkan segelas anggur dingin. Aku tak tahu apa itu, tapi rasanya enak dan meluncur ke bawah dengan perlahan melalui tenggorokan, menenangkan sarafku yang berantakan. Apa yang kurasakan tentang kejadian tadi? Bagaimana kehidupan yang kurasakan sejak bertemu dengan Christian. Bagaimana kehidupanku menjadi sangat menarik. Astaga, mungkinkah aku memiliki beberapa hari yang membosankan?

Bagaimana jika aku tak pernah bertemu dengan Christian? Aku akan

bersembunyi di apartemenku, membicarakan masalah itu dengan Ethan, benar-benar ketakutan karena pertemuanku dengan Jack, menyadari bahwa aku harus menghadapi *sleazeball* (orang najis dan hina) tu lagi pada hari Jumat. Karena, setiap ada kesempatan aku tak akan pernah menatapnya lagi.

Tapi dengan siapa aku akan bekerja sekarang? Aku mengerutkan kening. Aku tidak memikirkan itu. Sial, apakah aku masih memiliki pekerjaan?

"Malam, Gail," kata Christian saat ia datang dari belakang, dari ruangan besar, menarikku dari lamunan. Langsung menuju lemari es, ia menuangkan segelas anggur untuk dirinya sendiri.

"Selamat malam, Mr. Grey. Makan malam sepuluh menit lagi, Sir?"

"Kedengarannya bagus."

Christian mengangkat gelasnya.

"Untuk pria mantan militer yang melatih anak perempuannya dengan baik," katanya dan matanya melembut.

"Cheers," gumamku sambil mengangkat gelasku.

"Ada yang salah?" Tanya Christian.

"Aku tak tahu apakah aku masih punya pekerjaan."

Dia memiringkan kepalanya ke samping. "Apakah kau masih menginginkan pekerjaan itu?"

"Tentu saja."

"Maka kau masih memiliki pekerjaan itu."

Sederhana. Lihat? Dia adalah penguasa alam semestaku. Aku memutar mataku kearahnya dan dia tersenyum.

Mrs. Jones membuat gulai ayam yang sangat enak. Dia meninggalkan kami supaya menikmati hasil masakannya, dan aku merasa jauh lebih baik sekarang. Aku punya sesuatu untuk dimakan. Kami duduk bar di sarapan, dan meskipun mengeluarkan rayuan terbaikku, Christian tetap tidak mau memberitahuku apa yang telah Barney temukan di komputer Jack. Aku mengganti topik, dan sebagai gantinya memutuskan untuk menangani masalah pelik tentang kunjungan José yang akan datang ke seattle.

"José menelepon," kataku acuh tak acuh.

"Oh?" Christian menoleh menghadap kearahku.

"Dia ingin mengantarkan fotomu pada hari Jumat."

"Suatu pengiriman secara pribadi. Bagaimana mengakomodasi dia," Christian bergumam.

"Dia ingin mengajak keluar. Untuk minum. Denganku."

"Aku tahu."

"Dan Kate dan Elliot akan kembali," tambahku cepat.

Christian menempatkan garpunya ke bawah, mengernyit kearahku.

"Apa sebenarnya yang kau minta?"

Aku siap berperang. "Aku tidak minta apa-apa. Aku hanya memberitahukan padamu tentang rencanaku untuk hari Jumat. Dengar, aku ingin bertemu dengan José, dan dia ingin menginap. Entah dia tinggal di sini atau ia bisa tinggal di tempatku, tapi jika ia ditempatku aku akan berada disana juga."

Mata Christian melebar. Dia tampak tercengang.

"Dia pernah merayumu."

"Christian, kejadian itu sudah beberapa minggu yang lalu. Dia sedang mabuk, aku juga mabuk, kau yang menyelamatkanku hari itu dan itu tak akan terjadi lagi. Demi Tuhan, ia bukan Jack."

"Ethan ada di sana. Dia bisa menemaninya."

"Dia ingin bertemu denganku, bukan Ethan."

Christian merengut padaku.

"Dia hanya teman." Suaraku tegas.

"Aku tidak menyukainya."

Lalu kenapa? Astaga, kadang-kadang dia sangat menjengkelkan. Aku mengambil napas dalam-dalam. "Dia temanku, Christian. Aku belum pernah bertemu dengannya sejak pamerannya itu. Dan waktu itu hanya sebentar. Aku tahu kau tidak punya teman siapa pun, selain wanita yang mengerikan itu, tapi aku tak pernah mengeluh saat kau menemuinya," aku membentak.

Christian berkedip, terkejut.

"Aku ingin bertemu dengannya. Aku sudah menjadi teman yang buruk baginya." Bawah sadarku merasa khawatir. *Apa kau menghentakkan kakimu yang kecil itu? Sekarang tenang!*

Mata abu-abunya menyala padaku. "Apakah itu yang kau rasakan?" Ia menarik nafasnya.

"Merasakan apa?"

"Elena. Kau lebih suka aku tidak menemuinya?"

Sialan. "Memang benar. Aku lebih suka kau tidak bertemu dengannya."

"Kenapa kau tidak mengatakan?"

"Karena itu bukan kapasitasku untuk mengatakannya. Kau berpikir dia adalah temanmu satu-satunya." Aku mengangkat bahu dengan jengkel. Dia benar-benar tidak mengerti itu. Bagaimana bisa ini berganti mengenai Elena? Bahkan aku tak ingin berpikir tentang dia. Aku mencoba untuk mengarahkan pembicaraan kami kembali mengenai José. "Sama halnya itu bukan kapasitasmu untuk mengatakan apakah aku bisa atau tidak bisa bertemu dengan José. Tidakkah kamu tahu itu?"

Christian menatap kearahku, kurasa dia bingung. *Oh, apa yang ia pikirkan?*

"Aku harap, ia bisa tinggal di sini," dia bergumam. "Aku bisa mengawasinya." Suaranya seperti merajuk.

Terima kasih Tuhan!

"Terima kasih! Kau tahu, jika aku akan tinggal di sini, aku juga..." Aku terdiam. Christian mengangguk.

Dia tahu apa yang akan kukatakan. "Ini bukan berarti kau tidak memiliki ruang." Aku menyeringai.

Seperti biasa perlahan-lahan sebelah bibirnya naik keatas. "Apa kau menyeringai padaku, Miss Steele?"

"Pasti, Mr. Grey." Aku berdiri saat melihat telapak tangannya mulai berkedut, membersihkan piring kami, dan kemudian memasukkannya ke dalam mesin cuci piring.

"Gail akan melakukan itu."

"Aku sudah melakukannya sekarang." Aku berdiri dan menatap matanya. Dia memperhatikanku dengan penuh perhatian.

"Aku harus bekerja untuk sementara waktu," katanya meminta maaf.

"Bagus. Aku akan mencari sesuatu untuk dikerjakan."

"Kemarilah," ia memerintahkan, tapi suaranya lembut dan menggoda, matanya membara. Tanpa ragu aku berjalan untuk memeluknya, merangkul sekeliling lehernya saat ia duduk di kursi barnya.

Dia melingkarkan tangannya di sekelilingku, mendekapku erat, dan

menahanku dipelukannya.

"Apa kau oke?" Dia berbisik diatas rambutku.

"Oke?"

"Setelah apa yang terjadi dengan keparat itu? Setelah apa yang terjadi kemarin?" ia menambahkan, suaranya tenang dan serius.

Aku menatap mata abu-abunya yang gelap, dan serius itu. *Apakah aku oke?* "Ya," bisikku.

Lengannya menarikku lebih erat disekelilingku, dan aku merasa aman, disayangi, dan dicintai sekaligus. Inilah kebahagiaan. Aku memejamkan mata, aku menikmati nuansa berada di pelukannya. Aku mencintai pria ini. Aku mencintai aromanya yang memabukkan, kekuatannya, gairahnya - Fifty-ku.

"Sebaiknya kita jangan bertengkar," bisiknya. Ia mencium rambutku dan menghirup dalam-dalam. "Aromamu sangat wangi seperti biasa, Ana."

"Kau juga," bisikku dan mencium lehernya.

Rasanya terlalu cepat dan ia melepaskanku. "Aku hanya butuh waktu beberapa jam."

***

Aku berjalan lesu menyusuri apartemen ini. Christian masih bekerja. Aku sudah mandi dan mengenakan celana training dan T-shirt-ku sendiri, dan aku bosan. Aku tidak ingin membaca. Jika aku duduk diam, aku akan ingat Jack dan jari-jarinya menyentuhku.

Aku memeriksa kamar tidur lamaku, kamar seorang sub. José bisa tidur di sini, dia akan menyukai pemandangan itu.

Ini baru jam delapan lewat lima belas, dan matahari mulai tenggelam ke barat. Kelap-kelip lampu kota terlihat di bawahku. Tampak megah. Ya, José akan senang di sini. Iseng-iseng aku ingin tahu dimana Christian akan menggantung gambarku yang difoto José. Aku lebih suka dia tidak menggantungnya. Aku tak tertarik untuk melihat diriku sendiri.

Kembali menyusuri lorong, aku menemukan diriku di luar ruang bermain, dan tanpa berpikir, aku mencoba memegang pegangan pintu. Christian biasanya menguncinya, tapi aku terkejut, pintu terbuka.

Aneh sekali. Merasa seperti anak-anak sedang membolos dan berkeliaran di hutan terlarang, aku berjalan masuk, sangat gelap. Aku menyalakan saklar dan lampu cornice di bawah menyala dengan cahaya yang lembut. Sepertinya aku ingat ini. Sebuah ruangan seperti didalam rahim.

Kenangan terakhir kali aku berada di sini langsung muncul tiba-tiba masuk kedalam pikiranku. Sabuk itu...Aku meringis saat teringat itu. Sekarang menggantung dengan polos, berderet dengan yang lain, di rak samping pintu. Dengan ragu aku menjalankan jariku diatas sabuk itu, floggers, alat kejut, dan cambuk.

Rasanya menjijikkan. Ini adalah apa yang kubutuhkan untuk konsultasi dengan Dr. Flynn. Bisakah seseorang dengan gaya hidup seperti ini berhenti? Tampaknya sangat mustahil. Berjalan menuju tempat tidur, aku duduk di atas sprei satin merah yang lembut, melihat sekeliling pada semua peralatan itu.

Disampingku adalah bangku, di atasnya berbagai macam tongkat. *Begitu banyak! Tentunya satu saja sudah cukup?* Well, semakin sedikit mengatakan tentang itu semakin baik. Dan ada meja besar. Kami belum pernah mencoba itu, apa saja yang dia dilakukan di atasnya. Mataku jatuh pada Chesterfield, dan aku pindah untuk duduk di atasnya. Hanya sebuah sofa, tidak ada yang luar biasa tentang itu, tidak ada kaitan untuk mengikat, Bukannya aku bisa melihat. Saat melirik di belakangku, aku melihat lemari laci. Keingintahuanku terusik. Apa yang dia disimpan di sana?

Ketika aku menarik bagian atas lacinya terbuka, aku menyadari darahku berpacu melalui nadiku. Mengapa aku begitu gugup? Ini seperti melanggar hukum, seolah-olah aku masuk tanpa izin, tentu saja aku melakukan ini. Tapi jika dia ingin menikahiku, well...

Sialan, semua ini apa? Berbagai macam peralatan dan alatnya sangat ganjil, aku sama sekali tak tahu alat apa itu atau alat itu digunakan untuk apa – Masih tertata rapi di kotak display.

Aku mengambil satu. Bentuknya seperti peluru ada semacam pegangannya. *Hmm...apa sih yang kau lakukan dengan mengambil itu?* Terngiang dalam pikiranku, meskipun kupikir aku punya ide. Astaga, ada empat dengan ukuran yang berbeda!

Kulit kepalaku seperti ditusuk-tusuk dan aku melirik ke atas.

Christian berdiri di ambang pintu, menatapku, wajahnya tak terbaca. Sudah berapa lama dia berada di sana? Aku merasa seperti tertangkap basah

dengan tanganku di dalam toples kue.

"Hai." Aku tersenyum gugup padanya, dan aku tahu mataku melebar dan mukaku sangat pucat.

"Apa yang kau lakukan?" Katanya lembut, tapi ada tekanan dalam nada suaranya.

Oh sial. Apakah dia marah? Mukaku memerah. "Emm... Aku merasa bosan dan sekedar ingin tahu," gumamku, malu karena ketahuan. Dia bilang akan menyelesaikan pekerjaannya sampai dua jam.

"Itu kombinasi yang sangat berbahaya." Dia menjalankan jari telunjuk yang panjang di bibir bawahnya sambil diam merenung, tidak mengalihkan pandangannya dariku. Aku menelan ludah dan mulutku kering.

Perlahan, ia memasuki ruangan dan menutup pintu dengan pelan dibelakangnya, mata abu-abunya meleleh karena membara. Oh my. Dia bersandar dengan santai di atas lemari laci, tapi kupikir sikapnya itu seperti menyesatkan.

Dewi batinku tak tahu apakah itu tandanya siap bertengkar atau tidak ada masalah.

"Jadi, kau sebenarnya ingin tahu tentang apa, Miss Steele? Mungkin aku bisa mencerahkan rasa ingin tahumu."

"Pintu tadi terbuka...Aku-" Aku menatap Christian saat aku menahan napasku dan berkedip, seperti biasa reaksinya tak menentu atau apa yang harus kukatakan. Matanya gelap. Aku pikir dia merasa geli, tapi sulit untuk mengatakannya. Ia menempatkan sikunya di atas lemari laci dan meletakkan dagunya di antar kedua tangannya terkatup.

"Aku berada di sini tadi pagi-pagi sekali dan memikirkan apa yang harus dilakukan dengan semua ini. Aku pasti lupa menguncinya." Dia merengut sebentar seolah-olah meninggalkan pintu terbuka adalah sebuah kesalahan kecil yang sangat buruk menurut penilaiannya. Aku mengerutkan kening - itu bukan dia seperti biasanya yang menjadi pelupa.

"Oh?"

"Tapi sekarang kau ada di sini, ingin tahu seperti biasa." Suaranya lembut, sedikit bingung.

"Kau tidak marah?" Bisikku, menggunakan napasku yang tersisa.

Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi, dan bibirnya berkedut, geli.

"Mengapa aku harus marah?"

"Aku merasa seperti masuk tanpa izin. . . dan kau selalu marah padaku." Suaraku tenang, bagaimanapun juga aku merasa lega. Christian mengkerutkan alisnya sekali lagi.

"Ya, kau masuk tanpa izin, tapi aku tidak marah. Aku berharap suatu hari nanti kau akan tinggal denganku di sini, dan semua ini," - dia menunjuk samar-samar disekitar ruangan dengan satu tangan - "ini akan menjadi milikmu juga."

Ruang bermainku...eh? Aku melongo padanya - itu sudah terlalu banyak untuk masuk di dalam kehidupannya.

"Itu sebabnya aku berada di sini hari ini. Mencoba untuk memutuskan apa yang harus kulakukan." Dia menepuk-nepukkan bibirnya dengan jari telunjuknya. "Apakah aku marah padamu sepanjang waktu? Aku tidak marah tadi pagi."

Oh, itu benar. Aku tersenyum pada kenangan Christian ketika kami terbangun, dan itu mengalihkan perhatianku dari pemikirkan apa yang akan terjadi di ruang bermain. Dia menyenangkan seperti Fifty tadi pagi.

"Kamu lucu. Aku suka candaanmu Christian."

"Apakah kau mau bercanda sekarang?" Dia melengkungkan alisnya, dan mulutnya yang indah melengkung membentuk senyuman, tersenyum malu. Wow!

"Apa ini?" Aku mengangkat seperti peluru perak.

"Selalu haus akan informasi, Miss Steele. Itu *butt plug*," katanya lembut.

"Oh... "

"Aku membeli untukmu."

Apa? "Untukku?"

Dia menangguk dengan pelan, wajahnya sekarang serius dan waspada.

Aku mengerutkan kening. "Kau membeli baru, eh...mainan...untuk masing-masing submisif?"

"Sebagian alat-alat itu. Ya."

"*Butt plug*?"

"Ya."

Oke...Aku menelan ludah. *Butt plug*. Terbuat dari logam padat – rasanya pasti tidak nyaman? Aku ingat diskusi kita tentang mainan seks dan batas keras setelah aku lulus. Aku pikir pada saat itu, aku bilang aku akan mencobanya. Sekarang, setelah benar-benar melihat salah satunya, aku tidak tahu apakah itu sesuatu yang ingin kupergunakan. Aku memeriksanya sekali lagi dan mengembalikannya kedalam laci.

"Dan ini?" Aku mengeluarkan alat bentuknya panjang, seperti karet warna hitam, semacam balon bulat dibuat bertahap semakin mengecil yang di gabung bersama-sama, yang pertama ukurannya besar dan yang terakhir lebih kecil. Total balonnya ada delapan.

"*Anal beads*," kata Christian, mengawasiku penuh kewaspadaan.

Oh! Aku tertarik memeriksa benda itu dan merasa ketakutan. Semua ini, ada di dalam diriku...*disana*! Aku tidak punya ide untuk ini.

"Benda itu cukup berpengaruh jika kau menariknya keluar pada saat pertengahan orgasme," ia menambahkan dengan terus terang.

"Ini untukku?" Bisikku.

"Untukmu." Dia mengangguk perlahan.

"Ini adalah *butt drawer*?"

Dia menyeringai. "Jika kau suka."

Aku menutupnya dengan cepat, mukaku merah seperti lampu lalu lintas.

"Tidakkah kau menyukai *butt drawer*?" Tanyanya dengan polos, dan geli.
Aku menatapnya dan mengangkat bahu, mencoba untuk tegar dari rasa keterkejutanku.

"Ini bukan daftar teratas di kartu Natalku," aku bergumam acuh tak acuh. Aku mencoba membuka laci kedua. Dia menyeringai.

"Laci sebelah bawahnya tersimpan berbagai pilihan vibrator."

Aku langsung menutup laci kembali.

"Dan selanjutnya?" Bisikku, pucat sekali lagi, tapi kali ini karena malu.

"Itu lebih menarik."

Oh! Dengan enggan aku menarik laci terbuka, tanpa mengalihkan pandangan dari wajah tampannya yang sedikit sombong. Di dalamnya ada berbagai macam benda logam dan beberapa seperti jepitan jemuran baju. Penjepit pakaian! Aku mengambil seperti perangkat penjepit logam yang besar.

"*Genital clamp*," kata Christian. Dia berdiri tegak dan bergerak dengan santai disekitarku sehingga dia berada di sampingku. Aku segera meletakkannya kembali dan memilih sesuatu yang lebih lembut - dua penjepit kecil yang berantai.

"Beberapa diantaranya merasakan sedikit sakit, tetapi kebanyakan mereka untuk kenikmatan," gumannya.

"Apa ini?"

"Penjepit punting - itu untuk keduanya."

"Kedua? Puting?"

Christian nyengir ke arahku. "Well, ada dua penjepit, sayang. Ya, untuk kedua puting itu, tapi bukan itu yang aku maksudkan. Keduanya untuk kenikmatan dan merasakan sakit."

Oh. Dia mengambil penjepit itu dariku.

"Ulurkan jari kelingkingmu."

Aku menurutinya saat dia memintaku, dan ia menjepit satu penjepit di ujung jariku. Rasanya tidak terlalu keras.

"Sensasi ini sangat intens, tapi saat menarik mereka keluar akan rasanya sangat sakit serta nikmat." Aku menarik penjepit itu keluar. Hmm, mungkin

itu akan terasa nikmat. Aku menggeliat memikirkan itu.

"Aku menyukai ini," gumamku dan Christian tersenyum.

"Apakah kau menginginkan sekarang, Miss Steele? Kupikir aku yang akan mengatakan itu."

Aku menganggguk dengan malu-malu sambil menggigit bibirku. Dia meraih ke atas dan menarik daguku hingga aku melepaskan bibir bawahku. "Kau tahu apa yang terjadi padaku saat kau melakukan ini," bisiknya.

Aku meletakkan penjepit kembali ke dalam laci, dan Christian mencondongkan tubuhnya kedepan dan mengeluarkan dua yang lainnya lagi.

"Ini bisa menyesuaikan." Dia memegang benda itu untuk aku periksa.

"Bisa menyesuaikan?"

"Kau memakainya rasanya bisa sangat ketat...atau tidak. Tergantung pada suasana hatimu."

Bagaimana bisa dia membuat suara yang begitu erotis? Aku menelan ludah, dan untuk mengalihkan perhatiannya, aku mengeluarkan perangkat yang tampak seperti sebuah pemotong pastry yang bergerigi.

"Ini?" Aku mengerutkan keningku. Jelas tidak ada pemanggang kue di ruang bermain.

"Itu *Wartenberg pinwheel*."

"Untuk?"

Dia meraih dan mengambil benda itu dariku. "Ulurkan tanganmu. Telapak tangan di atas."

Aku mengulurkan tangan kiriku padanya dan ia mengambil dengan lembut, ibu jarinya menelusuri diatas buku-buku jariku. Sebuah getaran berjalan melalui diriku. Sentuhan langsung kulitnya dengan kulitku, tidak pernah gagal selalu menggetarkan aku. Dia menjalankan rodanya itu di atas telapak tanganku.

"Ah!" Geriginya seperti menggigit di kulitku – Rasanya lebih dari sekedar rasa sakit. Bahkan, sedikit menggelitik.

"Bayangkan geriginya itu diatas payudaramu," guman Christian bergairah.

Oh! Mukaku memerah dan menarik tanganku kembali. Napas dan denyut jantungku semakin meningkat. *Ya Ampun*.

"Ada garis tipis antara kenikmatan dan rasa sakit, Anastasia," katanya lembut sambil membungkuk kebawah dan menempatkan kembali alat itu di dalam laci.

"Penjepit pakaian?" Bisikku.

"Kau dapat melakukan banyak hal dengan alat yang seperti penjepit pakaian itu." Mata abu-abunya terbakar.

Aku bersandar di laci sehingga lacinya menutup.

"Itu saja?" Christian tampak geli.

"Tidak..." Aku menarik dan membuka laci keempat dan menjadi heran oleh kumpulan dari kulit dan tali pengikat. Aku menarik salah satu tali pengikat...tampaknya itu terpasang pada satu bola.

"*Ball gag*. Untuk membuatmu tetap diam," kata Christian, tampak geli sekali lagi.

"Batas Lunak," gumamku.

"Aku ingat," katanya. "Tapi kau masih bisa bernapas. Gigimu menggigit di atas bola itu." Mengambil alat itu dariku, ia memperagakan dengan jari-jarinya seakan-akan itu mulutnya yang menjepit bola.

"Apa kau memakai salah satu ini?" Tanyaku.

Dia diam dan menatap ke arahku. "Ya."

"Untuk menyembunyikan jeritanmu?"

Dia menutup matanya, dan kupikir itu putus asa. "Tidak, bukan seperti itu."

Oh?

"Ini tentang kontrol, Anastasia. Bagaimana kau menjadi tidak berdaya jika terikat dan tak bisa berbicara? Bagaimana kau harus mempercayai,

menyadari bahwa aku punya banyak kekuasaan atas dirimu? Bahwa aku harus membaca tubuhmu dan reaksimu, daripada mendengar kata katamu? Ini membuat kau semakin tergantung, menempatkan aku sebagai Pengontrol sepenuhnya."

Aku menelan ludah.

"Kedengarannya kau seperti telah kehilangan itu."

"Itulah yang aku tahu," bisiknya, menatap ke arahku. Mata abu-abunya melebar dan serius, dan suasana di antara kita telah berubah seolah-olah dia di dalam bilik pengakuan dosa.

"Kamu memiliki kekuasaan atas diriku. Kamu tahu kau sudah melakukan itu," bisikku.

"Apa, aku? Kau yang membuatku merasa...tidak berdaya."

"Tidak!" *Oh Fifty*..."Kenapa?"

"Karena kau satu-satunya orang yang kukenal yang benar-benar bisa menyakitiku." Dia meraih keatas dan menyelipkan rambutku di belakang telingaku.

"Oh, Christian...itu telah terjadi pada kita berdua. Jika kau tidak menginginkan aku -" Aku bergidik sambil melirik jari-jariku yang kuputar-putar. Di kedalaman sana aku seperti memesan kegelapan lainnya tentang kami. Jika ia tidak begitu...rusak, apa dia menginginkan aku? Aku menggelengkan kepalaku. Aku harus mencoba untuk tidak berpikir seperti itu.

"Hal terakhir yang ingin aku lakukan adalah menyakitimu. Aku mencintaimu," bisikku, meraih keatas, menjalankan jariku melalui bekas cukuran di cambangnya dan membelai dengan lembut pipinya. Dia menyandarkan wajahnya pada sentuhanku, menjatuhkan kembali *Ball gag* itu ke dalam laci, dan meraihku, tangannya mengelilingi pinggangku. Dia menarikku ke dalam pelukannya.

"Apa kita sudah selesai dengan pertunjukkan dan penjelasan ini?" Tanyanya, suaranya lembut dan menggoda. Tangannya bergerak dari belakangku naik ke tengkukku.

"Kenapa? Apa yang ingin kau lakukan?"

Dia membungkuk dan menciumku dengan lembut, dan aku meleleh terhadapnya, mencengkeram lengannya.

"Ana, kau hampir diserang hari ini." Suaranya lembut tapi dingin dan waspada.

"Jadi?" kataku, menikmati belaian tangannya di punggungku dan kedekatannya. Dia menarik kepalanya ke belakang dan merengut ke arahku.

"Apa maksudmu, 'jadi'?" Ia menegur.

Aku menatap ke wajah pemarahnya yang menyenangkan itu, dan aku terpesona.

"Christian, aku baik-baik saja."

Dia membungkusku kedalam pelukannya, menahanku dipelukannya. "Ketika aku berpikir apa yang bisa terjadi," dia mengambil nafas, mengubur wajahnya di rambutku.

"Kapan kau belajar bahwa aku lebih kuat daripada penampilanku?" Bisikku meyakinkan ke lehernya, menghirup aromanya yang nikmat. Tak ada yang lebih baik di bumi ini daripada didalam pelukan Christian.

"Aku tahu kau kuat," Christian merenung dengan tenang. Dia mencium rambutku, lalu kekecewaan yang terbesarku, saat dia melepaskanku.

Oh?

Aku membungkuk mengeluarkan benda lain dari laci yang terbuka. Berbagai manset untuk dipasang pada sebuah balok. Aku menahan itu ke atas.

"Itu," kata Christian, matanya gelap, "Itu adalah *spreader bar*, untuk mengekang pergelangan kaki dan pergelangan tangan."

"Bagaimana cara kerjanya?" Aku bertanya, benar-benar tertarik. Kepala Dewi batinku muncul keluar dari bunker-nya.

"Kau ingin aku memperagakan untukmu?" Dia menarik nafas dengan terkejut, sekilas memejamkan matanya.

Aku berkedip padanya. Ketika ia membuka matanya, matanya menyala.

Oh my. "Ya, aku ingin peragaannya. Aku suka diikat," bisikku saat dewi

batinku berpegangan pada tiang dan melompat dari bungkernya menuju kursi malasnya.

"Oh, Ana," bisiknya. Tiba-tiba dia tampak kesakitan.

"Apa?"

"Jangan di sini."

"Apa maksudmu?"

"Aku menginginkanmu di tempat tidur, bukan di sini. Ayo." Dia mengambil *spreader bar* itu dan tanganku, kemudian menuntunku segera keluar dari ruangan ini.

Mengapa kita keluar? Aku melirik belakangku saat kami keluar. "Mengapa tidak di sana?"

Christian berhenti di tangga dan menatap ke arahku, ekspresinya muram.

"Ana, kau mungkin siap untuk kembali di sana, tapi aku tidak. Terakhir kali kita berada di sana, kau meninggalkanku. Aku sudah sering mengatakan kepadamu - kapan kau akan mengerti?" Dia mengerutkan kening, melepaskan aku agar dia bisa menggerakkan tangannya yang bebas.

"Seluruh sikapku sudah berubah saat kau meninggalkanku. Seluruh pandangan hidupku telah bergeser secara drastis. Aku sudah pernah mengatakan ini. Apa aku belum memberitahumu..." Dia berhenti dan mengacak-acak rambutnya, mencari kata-kata yang benar. "Aku seperti pecandu alkohol, oke? Itulah salah satu perbandingan yang bisa aku gambarkan. Dorongan itu telah pergi, tapi aku tidak ingin menempatkan godaan dengan caraku. Aku tidak ingin menyakitimu."

Dia terlihat begitu menyesal, dan pada saat ini, seperti ada yang mengomel sangat menyakitkan seakan menusuk diriku.

Apa yang telah kulakukan pada pria ini? Apakah aku telah memperbaiki hidupnya? Dia bahagia sebelum dia bertemu denganku, bukan?

"Aku tak tahan menyakitimu karena aku mencintaimu," tambahnya, menatap ke arahku, salah satu ekspresinya benar-benar menunjukkan kesungguhan seperti anak kecil menceritakan kebenaran yang sangat sederhana.

Dia benar-benar jujur, dan ia membuang napasnya. Aku memujanya lebih dari apa pun atau siapa pun. Aku mencintai pria ini tanpa syarat.

Aku melemparkan diriku begitu keras kepadanya sehingga ia harus menjatuhkan apa yang dia bawa untuk menangkapku karena aku mendorongnya ke dinding. Meraih wajahnya di antara kedua tanganku, aku menarik bibirnya ke bibirku. Aku bisa merasakan keterkejutannya saat aku mendorong lidahku ke dalam mulutnya. Aku sedang berdiri di tangga di atasnya - tinggi kami jadi sama, dan aku merasa dikuasai oleh kebahagiaan yang besar. Menciumnya dengan penuh gairah, jariku meremas-remas rambutnya, aku ingin menyentuhnya, di mana-mana, tapi aku menahan diriku, mengetahui rasa takutnya. Terlepas dari hasratku yang menyebar, panas dan membara, berkembang di dalam diriku. Dia mengerang dan meraih bahuku, mendorongku menjauh.

"Apakah kau ingin bercinta di atas tangga?" Gumamnya, napasnya tak beraturan. "Karena sekarang ini, aku ingin melakukannya."

"Ya," gumamku dan aku yakin tatapanku gelap seperti dirinya.

Dia melotot ke arahku, matanya berkerudung dan membara. "Tidak. Aku menginginkanmu di tempat tidurku." Dia tiba-tiba mengangkatku di atas bahunya, membuatku menjerit, keras, dan memukul bokongku dengan keras, sehingga aku menjerit lagi. Saat ia berjalan menuruni tangga, ia membungkuk untuk mengambil *spreader bar* yang jatuh.

Mrs. Jones keluar dari ruang perlengkapan saat kami melewati lorong. Dia tersenyum kepada kami, dan aku memberinya lambaian tangan dari atas kebawah untuk meminta maaf. Kupikir Christian tak akan memperhatikannya.

Di kamar tidur, ia menurunkanku agar aku berdiri diatas kakiku dan menjatuhkan speader ke tempat tidur.

"Aku tak berpikir kau akan menyakitiku," aku mengambil napas.

"Kurasa aku tak akan menyakitimu, entahlah," katanya. Tangannya meraih kepalaku dan menciumku, lama dan keras, memicu darahku yang sudah memanas.

"Aku sangat menginginkan kamu," bisiknya di mulutku, dengan terengah-engah. "Apa kau yakin akan meneruskan ini - setelah kejadian hari ini?"

"Ya. Aku juga menginginkan kamu. Aku ingin melepaskan pakaianmu."

Tanganku tidak sabar berada diatas tubuhnya - jari-jariku sudah gatal ingin menyentuhnya.

Matanya melebar dan sesaat, dia tampak ragu-ragu, mungkin untuk mempertimbangkan permintaanku.

"Oke," katanya hati-hati.

Aku meraih kancing kedua pada kemejanya dan mendengar dia menarik napasnya.

"Aku tidak akan menyentuhmu jika kau tidak ingin aku menyentuhmu," bisikku.

"Tidak," jawabnya cepat. "Sentuhlah. Tidak apa-apa. Aku baik-baik saja," gumamnya.

Dengan lembut aku melepaskan kancingnya dan jari-jariku meluncur menuruni kemejanya untuk melepaskan kancing berikutnya. Matanya besar dan bercahaya, bibirnya berpisah saat napasnya pendek-pendek. Dia begitu tampan, bahkan dalam ketakutannya. . . karena ada rasa kekhawatirannya. Aku melepaskan kancing ketiga dan melihat rambut lembut yang mencuatl melalui kemejanya yang terbuka lebar berbentuk V.

"Aku ingin menciummu di sana," bisikku.

Dia menarik napasnya dalam-dalam. "Menciumku?"

"Ya," bisikku.

Dia terengah-engah saat aku melepaskan kancing berikutnya, dengan perlahan aku bersandar di dadanya, melakukan niatku dengan jelas. Dia menahan napas, tapi tetap diam berdiri saat aku menanam ciuman dengan lembut di antara kelembutan paparan rambut ikal didadanya. Aku melepaskan kancing terakhir dan mengangkat wajahku untuk melihatnya. Dia menatap kearahku, dan terlihat puas, tenang, dan. . . kagum di wajahnya.

"Sepertinya semakin mudah, bukan?" Bisikku.

Dia mengangguk saat aku perlahan-lahan mendorong kemejanya keluar dari pundaknya dan membiarkannya jatuh ke lantai.

"Apa yang kau lakukan padaku, Ana?" Bisiknya. "Apapun itu, jangan

berhenti." Dan dia merangkulku kedalam pelukannya, kedua tangannya meremas rambutku dan menarik kepalaku kebelakang sehingga memudahkan dia mencium leherku.

Dia menjalankan bibirnya naik keatas sampai ke rahangku, menggigit dengan lembut. Aku mengerang. Oh, aku menginginkan pria ini. Jari-jariku meraba-raba ke pinggangnya, melepas kancingnya dan menarik ritsleting ke bawah.

"Oh, sayang," dia menarik nafasnya sambil mencium belakang telingaku. Aku merasakan kebutuhannya, kencang dan kekerasannya berusaha melawanku. Aku menginginkan dia berada di dalam mulutku. Seketika aku mundur dan berlutut dilantai.

"Wow?" Dia terengah-engah.

Aku menariknya celana dan boxernya dengan terburu-buru, dan dia terpampang bebas. Sebelum dia bisa menghentikan aku, aku membawanya ke dalam mulutku, mengisap keras, menikmati keterkejutan yang mengguncangnya saat kulihat mulutnya menganga. Dia menatap ke arahku, mengawasi setiap gerakanku, mata begitu gelap penuh dengan kenikmatan. Oh my. Aku menyelubungi gigiku dan mengisapnya lebih keras. Dia menutup matanya dan menyerah pada kebahagiaan akan kenikmatan hasrat yang begitu menggairahkan. Aku tahu apa yang kulakukan untuk dia, dan itu hedonistik(menyenangkan secara intim), pembebasan, dan sangat seksi. Rasanya memabukkan, aku tidak hanya berkuasa tapi aku sangat tahu itu.

"Sialan," desisnya sambil membuai kepalaku dengan lembut, memajukan pinggulnya sehingga ia bergerak lebih dalam memasuki mulutku. Oh my, aku menginginkan ini dan lidahku berputar-putar di sekelilingnya, menarik dengan keras. . . berulang-ulang.

"Ana." Dia mencoba untuk mundur.

Oh tidak, kau jangan melakukan itu, Grey. Aku menginginkanmu. Aku mencengkeram pinggulnya kuat, melipatgandakan upayaku, dan aku bisa mengatakan bahwa dia sudah sangat dekat.

"Tolong," ia terengah-engah. "Aku akan datang, Ana," ia mengerang.

Bagus. Kepala dewi batinku terlempar kebelakang dengan perasaan suka cita, dan dia datang, keras dan basah, masuk ke dalam mulutku.

Dia membuka mata abu-abunya yang bersinar, menatap ke arahku, dan aku

tersenyum kepadanya, menjilati bibirku. Dia menyeringai kembali ke arahku, seringai tidak senonoh, mesum.

"Oh, jadi game ini yang kita mainkan, Miss Steele?" Dia membungkuk, mengaitkan tangannya di bawah lenganku, dan menarikku supaya aku berdiri. Tiba-tiba mulutnya di atas mulutku. Dia mengerang.

"Aku bisa merasakan diriku sendiri. Kau terasa lebih nikmat," bisiknya di bibirku. Dia menyentak melepaskan T-shirtku dan melemparkannya dengan sembarangan ke lantai, lalu mengangkatku dan melemparkan aku ke tempat tidur. Menyambar celana trainingku, dia menariknya dengan buru-buru sehingga celaku lepas dalam satu gerakan cepat.

Tubuh bawahku telanjang, terlentang di tempat tidurnya. Menunggu. menginginkannya. Matanya seakan menelanjangiku, dan perlahan-lahan ia melepas pakaianku yang tersisa, tidak mengalihkan pandangannya dariku.

"Kau adalah satu-satunya wanita yang paling cantik, Anastasia," bisiknya memuji.

Hmm... Aku memiringkan kepalaku dengan genit ke satu sisi sambil menatapnya.

"Kau adalah satu-satunya pria yang paling tampan, Christian, dan Kamu begitu besar sekali."

Dia menyeringai tidak senonoh dan meraih *spreader bar*. Memegang pergelangan kaki kiriku, dengan cepat dia memasang manset itu, mengencangkan gespernya dengan erat, tapi tidak terlalu ketat. Dia menguji seberapa banyak ruang yang kumiliki dengan menggeser jari kecilnya di antara manset dan pergelangan kakiku. Dia tidak melepaskan pandangan matanya dariku, ia tak perlu untuk melihat lagi apa yang dia lakukan. Hmm... dia sudah pernah melakukan ini sebelumnya.

"Kita harus melihat bagaimana kau akan merasakan. Seingatku, kau sungguh luar biasa, sangat terasa nikmat, Miss Steele."

Oh.

Memegang pergelangan kakiku yang satunya, dengan cepat dan efisien ia memasang manset dengan yang satunya, jadi itu untuk membuat kedua kakiku terpisah.

"Sesuatu yang menyenangkan dari spreader ini adalah, untuk memisahkan

kaki atau tangan," gumannya. Dia mengklik sesuatu di tongkatnya, kemudian mendorong tongkatnya supaya memanjang, hingga kedua kakiku saling berjauhan. Wow, kakiku terpisah tiga feet. Mulutku menganga, dan aku menarik napas dalam-dalam. Sialan, rasanya begitu panas. Aku seperti terbakar, gelisah serta membutuhkan.

Christian menjilati bibir bawahnya.

"Oh, kita akan bersenang-senang dengan ini, Ana." Meraih kebawah ia memegang tongkatnya dan memutarnya membuatku membalik ke depanku. Ini membuatku terkejut.

"Lihat apa yang bisa kulakukan untukmu?" Katanya semakin gelap dan tiba-tiba memutarnya lagi, jadi aku sekali lagi menjadi terlentang, ternganga kearahnya, sambil terengah-engah.

"Ini manset lain untuk pergelangan tanganmu. Aku akan memikirkan tentang itu. Tergantung jika kau berperilaku baik atau tidak."

"Kapan aku berperilaku tidak baik?"

"Aku bisa memikirkan beberapa pelanggaran," katanya lembut, menjalankan jarinya di atas telapak kakiku. Ini menggelitik, tapi tongkatnya menahanku di tempat, meskipun aku berusaha menggeliat menjauh dari jari-jarinya.

"Blackberry-mu, untuk pelanggaran pertama."

Aku terkesiap. "Apa yang akan kau lakukan?"

"Oh, aku tak pernah membeberkan rencanaku." Dia menyeringai, matanya menyala, murni perbuatan tidak senonoh.

Sialan. Pikirannya yang membingungkan jadi terlihat begitu seksi, ini membuat napasku tersengal-sengal.

Dia merangkak naik ke tempat tidur, hingga dia berlutut di antara kedua kakiku, ketelanjangannya tampak luar biasa, dan aku tak berdaya.

"Hmm. Kau terlihat begitu terbuka, Miss Steele." Dia menjalankan jari-jari kedua tangannya ke atas, masing-masing dibagian dalam kedua kakiku, perlahan, dan pasti, membuat pola lingkaran kecil. Tak pernah melepaskan tatapannya kearahku.

"Semua ini tentang antisipasi, Ana. Apa yang akan kulakukan untukmu?"

Kata-katanya lembut diucapkan langsung menembus ke bagian yang terdalam, bagian paling gelap dari diriku. Aku meronta di tempat tidur dan mengerang. Jari-jarinya terus melancarkan serangan perlahan-lahan naik keatas kakiku, melewati belakang lututku. Secara naluriah, aku ingin menutup kakiku tapi aku tidak bisa.

"Ingat, jika kau tidak menyukai ini, katakan saja padaku untuk berhenti," bisiknya. Sambil membungkuk, ia mencium perutku, lembut, ciumannya sambil menghisap, sementara tangannya perlahan-lahan terus naik berliku-liku menjelajah puncak pahaku, menyentuh dan menggoda.

"Oh kumohon, Christian," aku memohon.

"Oh, Miss Steele. Aku sudah menemukanmu menjadi orang yang tanpa ampun atas penyerangan percintaanmu padaku. Kupikir aku harus membalas kebaikanmu."

Jari-jariku menggenggam selimut saat aku menyerahkan diriku kepadanya, dengan lembut mulutnya berjalan kebawah, jari-jarinya naik keatas, ke bagian yang sangat rentan, puncak pahaku yang terbuka. Aku merintih saat ia memasukkan jari-jarinya dalam diriku dan menaikkan panggulku untuk memenuhi jarinya. Christian merespon dengan mengerang.

"Kau tak pernah berhenti membuatku takjub, Ana. Kau begitu basah," gumannya sambil terus menciumi perut turun kebawah. Tubuhku melengkung saat mulutnya menemukan puncak pahaku.

Oh my.

Dia memulai dengan perlahan-lahan dan menyerang dengan sensual, lidahnya berkeliling sambil berputar-putar sementara jarinya bergerak didalam diriku. Aku tidak bisa menutup kakiku, atau menggerakkannya, rasanya begitu intens, sangat intens.

Punggungku melengkung saat aku mencoba untuk menangkap sensasi itu.

"Oh, Christian," teriakku.

"Aku tahu, sayang," ia berbisik, dan untuk meredakanku, dia memukul dengan lembut pada bagian yang paling sensitif dari tubuhku.

"Arrgh! Tolong!" Aku memohon.

"Panggil namaku," perintahnya.

"Christian," aku memanggilnya, hampir tidak mengenali suaraku sendiri, nadanya sangat tinggi karena kebutuhan.

"Sekali lagi," dia menarik nafasnya.

"Christian, Christian, Christian Grey," Aku memanggilnya dengan keras.

"Kau adalah milikku." Suaranya lembut dan mematikan dan dengan satu kibasan terakhir dari lidahnya, aku jatuh, rasanya spektakuler, merangkul orgasmeku, dan karena kakiku begitu jauh, rasanya terus dan terus lagi dan aku tersesat.

Aku tidak menyadari Christian telah membalikkan tubuhku.

"Kita akan mencoba ini, sayang. Seandainya kau tidak menyukainya, atau rasanya tidak begitu nyaman, katakan padaku, dan kita akan berhenti."

Apa? Aku begitu tenggelam dengan perasaan senang untuk membentuk beberapa kesadaran atau pikiran yang logis. aku duduk di pangkuan Christian. Bagaimana itu bisa terjadi?

"Bersandar ke bawah, sayang," bisiknya di telingaku. "Kepala dan dada di atas tempat tidur."

Dengan linglung aku melakukan apa yang dia katakan. Dia menarik kedua tanganku ke belakang dan mangikatnya ke tongkat, di sebelah pergelangan kakiku. Oh...lututku menekuk, pantatku menghadap atas, benar-benar sangat rentan.

"Ana, kau tampak begitu indah." Suaranya penuh takjub, dan aku mendengar robekan foil. Ia menjalankan jari-jarinya dari tulang belakangku turun ke arah pusat sensitifku dan sebelum sampai kesana berhenti lalu memukul diatas pantatku.

"Seandainya kau sudah siap, aku menginginkan ini juga." Jarinya melayang di atas itu. Aku terkesiap dengan keras saat aku merasakan diriku menegang di bawah sentuhannya dengan lembut. "Tidak hari ini, Ana sayang, tapi suatu hari...aku menginginkanmu dalam segala cara. Aku ingin memiliki setiap inci dari tubuhmu. Kau milikku."

Aku berpikir tentang *butt plug*, dan semuanya mengencang jauh di dalam diriku. Kata-katanya membuatku mengerang, dan jarinya bergerak turun dan mengelilingi daerah yang lebih akrab.

Beberapa saat kemudian, dia mendorong ke dalam diriku. "Aagh! Tolong pelan-pelan," aku menjerit, dan dia diam.

"Kau tidak apa-apa?"

"Pelan-pelan saja...biarkan aku terbiasa dengan semua ini."

Dia perlahan-lahan keluar dari diriku kemudian dengan lembut kembali mengisiku, meregang kedalam diriku, dua kali, tiga kali, dan aku tak berdaya.

"Ya, baik, aku menyukai itu sekarang," bisikku, menikmati perasaan itu.

Dia mengerang, dan menaikkan ritmenya. Bergerak, bergerak... tanpa henti...dan seterusnya, ke dalam, mengisiku...dan rasanya begitu indah. Ada kebahagiaan dalam ketidakberdayaanku, kebahagiaan dalam penyerahan diriku kepadanya, dan mengetahui bahwa ia bisa kehilangan dirinya di dalam diriku, dengan cara yang dia inginkan. Aku bisa melakukan ini. Dia membawaku kesini, ke tempat yang gelap, tempat yang aku tidak tahu itu ada, dan bersama-sama kami mengisinya dengan cahaya yang menyilaukan. Oh ya. . . berkobar, cahaya yang benar-benar menyilaukan.

Dan aku membiarkan pergi, menikmati apa yang dia lakukan pada diriku, menemukan kenikmatanku, pelepasan yang begitu indah, saat aku datang lagi, dengan keras, berteriak memanggil namanya. Dan dia diam, menuangkan hati dan jiwanya ke dalam diriku.

"Ana, sayang," ia berteriak dan ambruk di sampingku.

Jari-jarinya dengan cekatan melepaskan ikatan itu, dan ia menggosok pergelangan kakiku lalu pergelangan tanganku. Ketika ia sudah selesai dan akhirnya aku bebas, dia menarikku ke dalam pelukannya dan aku seperti melayang, kehabisan tenaga.

Ketika aku sudah pulih, aku meringkuk di sampingnya dan dia menatapku. Aku tak tahu jam berapa sekarang.

"Aku bisa menontonmu tidur selamanya, Ana," bisiknya dan dia mencium keningku.

Aku tersenyum dan bergeser dengan malas di sampingnya.

"Aku tak akan pernah membiarkan kau pergi," katanya lembut dan

membungkus lengannya mengelilingi tubuhku.

Hmm. "Aku tak pernah ingin pergi. Jangan biarkan aku pergi," gumamku dengan mengantuk, kelopak mataku menolak untuk membuka. "Aku membutuhkanmu," ia berbisik, namun suaranya begitu jauh, sangat halus seperti bagian dari mimpiku. Dia membutuhkanku...membutuhkanku...dan sepertinya aku akhirnya tergelincir masuk ke dalam kegelapan, pikiran terakhirku adalah seorang anak kecil dengan mata abu-abu dan kotor, berantakan, rambutnya berwarna tembaga tersenyum malu-malu kepadaku.

BAB 17

Christian menyentuh leherku saat aku perlahan terbangun.

"Pagi, sayang," ia berbisik dan mengigit telingaku. Mataku terbuka dan menutup lagi dengan cepat. Cahaya matahari pagi yang terang memenuhi ruangan, dan tangannya meremas perlahan payudaraku, dengan lembut menggodaku. Turun kebawah ia memegang pinggulku saat ia berbaring dibelakangku, memelukku erat.

Aku merenggangkan tubuhku disampingnya, menikmati sentuhannya, dan merasakan ereksinya dibelakangku. *Ya ampun*. Cara membangunkan ala Christian Grey.

"Kau senang melihatku," aku mengguman malas-malasan, menggeliat kearahnya. Aku merasakan senyumannya di rahangku.

"Aku sangat senang melihatmu," katanya saat ia meluncurkan tangannya keperutku dan kebawah lagi untuk memegang kemaluanku dan menjelajahi

dengan jari-jarinya. "Ada beberapa keuntungan dari terbangun disampingmu, Miss Steele," ia menggodaku dan dengan perlahan memutarku jadi aku berbaring telentang.

"Tidurmu nyenyak?" tanyanya saat jari-jarinya melanjutkan siksaan nafsunya. Ia tersenyum kearahku--senyumnya yang cemerlang, semua-senyum-gigi-model-pria-Amerika yang sempurna. ia membawa seluruh napasku.

Pinggulku mulai bergerak mengikuti ritme dari goyangan yang telah dimulai jari-jarinya. Ia menciumku lembut di bibir dan kemudian turun ke leherku, menggigit perlahan, mencium dan menghisapnya. Aku mengerang. Dirinya yang lembut dan sentuhannya yang perlahan dan surgawi. Jarinya yang berani bergerak turun, dan perlahan ia menyelipkan salah satunya di dalam diriku, aku mendesis perlahan dengan terpesona.

"Oh, Ana," ia menggumam dengan hormat ditenggorokanku. "Kau selalu siap." Ia menggerakkan jarinya bersamaan dengan ciumannya saat bibirnya menjelajah perlahan melewati tulang selangkaku dan kemudian turun kedadaku. ia menyiksa yang pertama, kemudian puting yang satunya dengan gigi dan bibirnya, tapi dengan-sangat-lembut, dan putingku mengeras dan memanjang dalam respon yang manis.

Aku mengerang.

"Hmm," ia menggeram lembut dan mengangkat kepalanya untuk memberikanku tatapan mata abu-abunya yang membara. "Aku menginginkanmu sekarang." Ia menjulurkan tangannya ke meja. Ia berpindah keatasku dan bertumpu pada sikutnya untuk menahan berat badannya, dan menjalarkan hidungnya ke sepanjang hidungku sementara membuka kakiku dengan kakinya. Ia bangkit bersimpuh dan merobek paket foil.

"Aku tak bisa menunggu hingga hari sabtu," katanya, matanya memancarkan kenikmatan yang cabul.

"Pestamu?" aku mendesah.

"Bukan. Aku bisa berhenti menggunakan benda sialan ini."

"Nama yang tepat." aku cekikikan.

Ia nyengir kearahku dan menggulung kondom itu. "Apa kau baru saja tertawa, Miss Steele?"

"Tidak." aku mencoba dan gagal meluruskan ekspresi diwajahku.

"Sekarang bukan waktunya untuk tertawa." Ia menggelengkan kepalanya dalam gerakan peringatan dan suaranya rendah, keras, namun ekspresinya - *sialan* - seperti sungai dan gunung berapi pada saat yang bersamaan.

Nafasku terhenti ditenggorokanku. "Ku pikir Kau suka saat aku tertawa," aku berbisik parau, menatap kearah mata berbadainya yang dalam dan kelam.

"Tidak sekarang. Ada waktu dan tempat untuk tertawa. Ini bukanlah tempat untuk keduanya. Aku harus menghentikanmu, dan kupikir aku tahu caranya," katanya tak senang, dan tubuhnya menutupi tubuhku.

***

"Apa yang kau mau untuk sarapan, Ana?"

"Aku hanya akan makan beberapa granola. Terima Kasih, Mrs. Jones."

Aku bergejolak saat aku duduk di meja sarapan di sebelah Christian. Terakhir kali aku melihat Mrs. Jones, orang yang sangat formal ini, aku secara tidak sopan dibawa ke kamar tidur di bahu Christian.

"Kau terlihat cantik," kata Christian lembut. Aku menggunakan rok pensil abu-abuku dan blus abu-abu sutra lagi.

"Begitu juga denganmu." Aku tersenyum malu kearahnya. Ia menggunakan kaus dan jeans berwarna biru pucat, dan ia terlihat keren dan segar dan sempurna, seperti biasa.

"Kita harus membelikanmu beberapa rok lagi," katanya. "Faktanya - aku suka membawamu berbelanja."

Hmm - belanja. Aku benci berbelanja. Tapi dengan Christian, mungkin tak akan terlalu buruk. Aku memutuskan selingan ini sebagai bentuk perlindungan.

"Aku berpikir apa yang akan terjadi di kantor hari ini?"

"Mereka harus menggantikan si *sleazeball* itu." Christian membeku, memandang marah seperti ia telah menginjak sesuatu yang luarbiasa menjijikan.

"Aku harap mereka akan menempatkan seorang wanita sebagai boss baruku."

"Mengapa?"

"Well, kau akan jarang menyuruhku untuk menjauh darinya," aku mengejeknya.

Bibirnya berkedut dan ia mulai memakan omeletnya.

"Apa yang lucu?" tanyaku.

"Kau. Makan granolamu, semuanya, jika hanya itu yang akan menjadi sarapanmu."

Bossy seperti biasanya. Aku mencibirkan bibirku kearahnya tapi tetap melakukan yang ia suruh.

"Jadi, kuncinya disini." Christian menunjuk starter diantara perseneling.

"Tempat yang aneh," gumamku. Tapi aku senang dengan tiap detail garisnya, berlompatan layaknya seorang anak kecil di kursi kulit. Christian akhirnya mengizinkanku mengendarai mobilku.

Ia memandangku dingin, melewati matanya terlihat secercah humor. "Kau cukup senang tentang ini, kan?" ia menggumam, geli.

Aku mengangguk, nyengir seperti orang bodoh. "Harumnya seperti mobil baru pada umumnya. Ini bahkan lebih baik dari pada mobil Special Submissive... um, A3nya," aku menambahkannya dengan cepat dan merona.

Bibir Christian terpuntir. "Special Submissive eh? Kau sangat khas dalam berkata-kata, Miss Steele." ia bersender kebelakang dengan wajah tidak setuju yang palsu, tapi ia tak bisa membodohiku. Aku tahu ia menikmati ini.

"Well, ayo berangkat." ia melambaikan tangannya yang berjari panjang kearah pintu masuk garasi.

Aku bertepuk tangan, menyalakan mobil, dan mesinnya mulai mendengung hidup. Kumasukkan persneling, dan kulepaskan kakiku dari rem dan Saab itu bergerak maju perlahan. Taylor menyalakan Audi dibelakang kami dan kemudian pintu garasi terbuka, ia mengikuti kami keluar Escala menuju jalan raya.

"Bisakah kita menyalakan radionya?" Aku bertanya saat kami menunggu di lampu merah pertama.

"Aku ingin kau berkonsentrasi," katanya tajam.

"Kumohon, Christian, aku bisa mengemudi dengan musik menyala." aku memutar mataku. Ia menatap garang selama beberapa saat dan kemudian mengarahkan tangannya ke radio.

"Kau bisa mainkan iPodmu dan kaset mp3 sama seperti CD di radio ini," gumamnya.

Suara yang telalu -keras dan nada yang merdu dari The Police tiba-tiba memenuhi mobil. Christian mengurangi volumenya. *Hmm*... "King of Pain."

"Lagu kebangsaanmu," ejekku padanya, kemudian dengan cepat aku menyesalinya saat mulutnya terdiam dalam satu garis lurus. Oh tidak. "Aku punya album ini, disuatu tempat." Aku melanjutkannya cepat untuk mengalihkannya. Hmm... di suatu tempat di apartemenku yang jarang sekali ku tempati.

Aku memikirkan bagaimana dengan Ethan. Aku harus menelponnya hari ini. Aku tak punya banyak pekerjaan dikantor.

Kegelisahan bersemi di perutku. Apa yang akan terjadi saat aku sampai di kantor? Apakah semua orang akan mengetahui tentang Jack? Apakah semua orang tahu keterkaitan Christian akan hal ini? Apakah aku akan tetap memiliki pekerjaan? Sheesh, jika aku tak punya pekerjaan, apa yang akan kulakukan?

Menikahi tuan super kaya, Ana! Dewi batiku memasang wajah liciknya. Ku abaikan dia - wannita jalang yang serakah.

"Hey, Nona Mulut Pintar. Kembalilah." Christian membawaku kembali dan saat ini aku sedang berhenti di lampu merah yang selanjutnya.

"Kau sangat mudah terganggu. Berkonsentrasilah, Ana," ia memarahiku. "Kecelakaan terjadi saat kau tidak berkonsentrasi."

Oh, demi Tuhan - dan tiba-tiba aku terlempar kembali ke masa saat Ray mengajariku mengemudi. Aku tak perlu ayah yang lain. Seorang suami mungkin, seorang suami yag aneh. Hmm.

"Aku hanya berpikir tentang pekerjaan."

"Sayang, Kau akan baik-baik saja. Percayalah padaku." Christian tersenyum.

"Kumohon jangan ikut campur - Aku ingin melakukan ini dengan jalanku sediri. Kumohon, Christian. Ini penting bagiku," aku mengatakannya selembut yang kubisa. Aku tak ingin berdebat. Mulutnya sekali lagi kembali ke garis keras, dan aku rasa ia akan mencaciku lagi.

Oh tidak.

"Lebih baik kita tidak berdebat, Christian. Kita memiliki pagi yang indah. Dan semalam sangat-" Kata-kata gagal menggambarkannya, semalam - "surgawi."

ia tidak mengatakan apapun. Aku melirik kearahnya dan kedua matanya menutup.

"Ya. Surgawi," bisiknya lembut. "Aku bersungguh-sungguh akan ucapanku."

"Apa?"

"Aku tak ingin melepasmu."

"Aku tak ingin pergi."

Ia tersenyum dan ini senyum baru yang malu-malu yang mengembalikan semuanya kejalan yag benar. Boy, ini sangat kuat.

"Bagus," katanya, dan ia terlihat santai.

Aku mengemudi ke tempat parkir setengah blok dari SIP.

"Aku akan mengantarmu bekerja. Taylor akan membawaku dari sana," tawar Christian. Aku merangkak keluar, tertahan oleh rok pensilku saat Christian keluar dengan anggun. Hmm... seseorang yang tak tahan di sentuh tidak mungkin serileks itu. Aku membeku pada pikiranku yang mengembara.

"Jangan lupa kita akan menemui Flynn pukul tujuh sore ini," katanya saat ia mengulurkan tangannya kearahku. Aku menekan tombol kunci di remot dan menggapai tangannya.

"Aku tak akan lupa. Aku akan mengumpulkan daftar pertanyaan untuknya."

"Pertanyaan? tentangku?"

Aku mengangguk.

"Aku bisa menjawab apapun pertanyaan yang kau miliki untukku." Christian terlihat terhina.

Aku tersenyum kearahnya. "Ya, tapi aku menginginkan jawaban yang tidak berpihak, opini seorang tukang obat yang mahal."

Ia membeku dan seketika menarikku kepelukannya, menggenggam kedua tanganku erat dibelakang punggungku.

"Apakah ini ide yang bagus?" katanya, suaranya rendah dan parau. Aku menjauh untuk melihat bayangan kegelisahan besar dan luas dimatanya. Itu menghancurkan jiwaku.

"Jika kau tak mau aku melakukannya, aku takkan melakukannya." aku menatap kearahnya, berkedip, ingin menjauhkan bayangan itu dari matanya. Aku menyentakkan salah satu tanganku dan ia melepaskannya. Aku menyentuh pipinya perlahan - lembut terasa sehabis bercukur pagi ini.

"Apa yang Kau risaukan?" tanyaku, suaraku lembut dan menenangkan.

"Aku takut kau akan pergi."

"Christian, berapa kali aku harus mengatakannya padamu - aku tak akan pergi kemanapun. Kau telah mengatakan bagian yang terburuk. Aku tak meninggalkanmu."

"Lalu, mengapa kau belum menjawabku?"

"menjawabmu?" aku berbisik tidak jujur.

"Kau tahu apa yang kubicarakan, Ana."

Aku mendesah. "Aku ingin tahu apakah aku cukup layak untukmu, Christian. Hanya itu."

"Dan kau tidak percaya kata-kataku?" tanyanya gusar, melepaskanmu.

"Christian, ini semua terlalu cepat. Dan dengan pengakuanmu, Kau adalah lima puluh bayangan kekacauan. Aku tak bisa memberimu apa yang kau inginkan," rengutku. "Ini bukan hanya untukku. Tapi itu membuatku merasa

tidak cukup, apalagi jika melihatmu dengan Leila. Siapa yang tahu jika suatu saat kau tak akan bertemu seseorang yang juga menyukai apa yang kau lakukan? Dan siapa yang bisa menjamin kau tak akan, kau tahu... jatuh cinta padanya? Seseorang yang lebih baik dan cocok untuk keinginanmu." Pikiran Christian dengan orang lain membuatku muak. Aku menatap kearah jariku yang berkait.

"AKu tahu beberapa wanita yang suka melakukan apa yang aku suka. Tak ada dari mereka yang memuaskanku seperti yang kau lakukan. Aku tak pernah memiliki koneksi perasaan dengan salah-satu dari mereka. Hanya denganmu, Ana."

"Karena kau tak pernah memberi mereka kesempatan. Kau terlalu lama mengunci dirimu di belakang bentengmu, Christian. Dengar, mari kita diskusikan ini nanti. Aku harus bekerja. Mungkin Dr. Flynn bisa memberikan kita saran." Ini semua terlalu berat untuk sebuah diskusi di lapangan parkir di 8.50 pagi, dan Christian, untuk sesaat, terlihat setuju. ia mengangguk tapi matanya waspada.

"Ayo," peritahnya, mengulurkan tangannya.

Saat aku sampai dimejaku, aku menemukan sebuah catatan yang menyuruhku segera keruangan Elizabeth. Hatiku loncat kemulutku. Oh, ini dia. Aku akan di pecat.

"Anastasia." Elizabeth tersenyum manis, menggerakan tangannya mempersilahkanku duduk. Aku duduk dan memandangnya sambil berharap, berharap ia tak bisa mendengar jantungku yang berdetak kencang. Ia mengusap rambut hitamnya yang tebal dan menyapaku dengan mata birunya yang muram dan bersih.

"Aku punya beberapa berita menyedihkan."

Menyedihkan! Oh tidak.

"Aku sudah memanggilmu untuk memberitahukanmu bahwa Jack sudah keluar dari perusahaan secara tiba-tiba."

Aku bersemu merah. Ini bukanlah berita sedih untukku. Haruskah aku membiarkannya tahu?

"Kepergiannya yang terburu-buru meninggalkan jabatan lowong, dan kami ingin kau mengisinya sekarang, hingga kami menemukan penggantinya."

Apa? aku merasakan darah menyembur ke kepala. Aku?

"Tapi, aku baru disini beberapa minggu."

"Ya, Anastasia, aku mengerti namun Jack selalu membanggakan kemampuanmu. Ia memiliki harapan yang tinggi untukmu."

Aku berhenti bernapas. Ia memiliki harapan besar untuk mendapatkanku terlentang kurasa.

"Ini adalah detil dari pekerjaannya. Pelajarilah dan kita bisa mendiskusikan ini nanti di hari ini."

"Tapi-"

"kumohon, aku tahu ini terburu-buru, tapi kau sedah mempunyai hubungan dengan pengarang kunci Jack. Catatan bab-mu bukannya tidak diketahui oleh commisioning editor lain. Kau memiliki pikiran yag cerdas, Anastasia. Kami semua berpikir kau bisa melakukannya."

"Okay." *Ini pasti khayalan.*

"Dengar, pikirkan ini. Dalam waktu dekat, kau bisa menempati kantor Jack."

ia berdiri, menyuruhku pergi dengan efektif, dan mengulurkan tanganku. Aku menjabatnya dalam keheranan.

"Aku senang ia pergi," bisiknya dan ekspresi mengerikan terlihat diwajahnya. *Sial.* Apa yang ia lakukan padanya?

Kembali kemejaku, kuambil BlackBerry-ku da kutelpon Christian.

Ia menjawab pada nada sambung kedua. "Anastasia, Kau baik-baik saja?" tanyanya serius.

"Mereka baru saja memberikan posisi Jack padaku, untuk sementara," cecarku.

"Kau bercanda," bisiknya, terkejut.

"Apakah kau ada dibalik semua ini?" Suaraku lebih tajam daripada yang kumaksud.

"Tidak-Tidak, tidak semuanya. Maksudku, dengan segala hormat, Anastasia,

kau baru disana selama beberapa minggu - dan aku tak bermaksud sejahat itu."

"Aku tahu." Aku membeku. "Sepertinya Jack benar-benar menaikkan pamorku disini."

"Apakah ia tahu?" Suara Christian dingin dan kemudian ia mendesah.

"Well, sayang, kurasa kau bisa melakukannya, aku yakin kau pasti bisa. Mungkin kita harus merayakannya setelah kita bertemu denga Flynn."

"Hmm. Apa kau yakin kau tidak berada dibalik semua ini?"

Ia terdiam selama beberapa saat, dan kemudian ia berkata dalam suara redah yang penuh ancaman. "Kau tidak percaya padaku? Ini membuatku marah."

Aku menelan ludah. Boy, ia sangat mudah marah. "Maafkan aku," aku menghela nafas, berhati-hati.

"Jika kau membutuhkan sesuatu, beritahu aku. Aku akan ada disini. Dan Anastasia?"

"Apa?"

"Gunakan BlackBerry-mu," katanya tegas.

"Ya, Christian."

Ia tak mematikan teleponnya seperti yag kuperkirakan tapi menghela nafas.

"Aku mengatakan yag sesungguhnya. Jika kau membutuhkanku, aku disini." Kata-katanya lebih lembut, menenangkan. Oh, ia sungguh penuh gairah... moodnya berganti-ganti layaknya set metronome di presto.

"Okay," desahku. "Lebih baik kita sudahi. aku harus berpindah ruang kerja."

"Jika kau membutuhkanku. Sungguh," gumamnya.

"Aku tahu, terima kasih, Christian. Aku cinta padamu."

Aku merasakan senyumannya di sana. Aku telah memenangkannya lagi.

"Aku juga mencintaimu, sayang." Oh, akankah aku lelah mendengarnya

mengatakan kata-kata itu padaku?

"Kita bicara lagi nanti."

"Sampai nanti, sayang."

Aku mematikan telpon dan menatap kantor Jack. Kantorku. Ya ampun - Anastasia Steele, Berperan sebagai Commissioning Editor. Siapa yang mengira? aku harus minta kenaikan gaji.

Apa yang akan Jack pikirkan jika ia tahu? Aku merinding karena pikiran itu dan berpikir apa yang ia lakukan di pagi hari ini, bukan di New York seperti yang ia inginkan. Aku bergerak keruangannya - ruanganku - duduk di mejanya, dan mulai membaca deskripsi pekerjaan.

Pukul setengah duabelas, Elizabeth meneleponku.

"Ana, kami membutuhkanmu di pertemuan pukul satu siang di ruang meeting. Jerry Roach dan Kay Bestie akan ada disana - kau tahu, presiden perusahaan dan wakilnya? Semua commissioning editor akan hadir."

Sial!

"Apakah aku harus mempersiapkan sesuatu?"

"Tidak, ini hanyalah pertemuan informal yang kami lakukan setiap sebulan sekali. Makan siang disediakan."

"Aku akan hadir." aku menutup telponnya.

Sialan! Aku mengecek ke daftar nama dari penulis Jack. Ya, aku hapal beberapa diantaranya. Aku memiliki lima manuskrip yang ia menangkan, ditambah dua lagi, dimana ia seharusnya sadar bahwa itu harus dipublikasi. Aku menghela nafas dalam-dalam - aku tak percaya sudah waktunya makan siang. Hari terlewati begitu saja, dan aku menyukainya. Tak begitu banyak hal yang harus ku serap di pagi hari. Suara ping dari kalenderku memberitahukanku tentang suatu janji.

Oh tidak - Mia! Dari antusiasmeku membuatku melupakan janji makan siang kami. Aku mengeluarkan BlackBerry-ku dan dengan cepat mencoba menemukan nomer telponnya.

Telponku bergetar.

"Pria itu, di resepsionis." suara Claire terburu-buru.

"Siapa?" untuk beberapa saat, aku pikir itu mungkin Christian.

"Si Dewa Pirang."

"Ethan?"

Oh, apa yang ia inginkan? Tiba-tiba saja aku merasa bersalah karena belum sempat menghubunginya.

Ethan, berpakaian kemeja biru, T-shirt putih dan jeans, menatapku saat aku muncul.

"Wow! Kau terlihat seksi, Steele," katanya, mengangguk setuju. ia memberiku pelukan cepat.

"Semuanya baik-baik saja?" tanyaku.

Ia membeku. "Semuanya baik, Ana. Aku hanya ingin melihatmu. Aku sudah lama tak mendengar kabarmu, dan aku ingin mengecek bagaimana Tuan Mogul memperlakukanmu."

Aku merona dan tak bisa menahan senyumku.

"Okay!" Ethan mengangkat tangannya. "Aku bisa mengetahuinya dari senyum rahasia itu. aku tak ingin mengetahui lebih jauh lagi. Aku datang untuk mengajakmu makan siang. Aku mendaftar di Seattle untuk psikologi di bulan September. Untuk gelar masterku."

"Oh Ethan. Banyak hal yang sudah terjadi. Aku punya banyak hal untuk kuceritakan padamu, tapi sekarang, aku rasa aku tak bisa. Ada meeting yang harus kuhadiri." Sebuah ide menamparku keras. "Dan aku pikir kau bisa sangat, sangat, sangat, sangat membantuku?" aku tepuk kedua tanganku dalam permohonan.

"Tentu," katanya, bingung pada permohonanku.

"Aku seharusnya makan siang dengan adik Christian dan Elliot - tapi aku tak bisa menemuinya karena meeting ini tiba-tiba saja diberitahukan padaku. Bisakah Kau membawanya makan siang? Kumohon?"

"Aw, Ana! Aku tak mau menjaga seorang remaja nakal!"

"Kumohon, Ethan." Aku memberinya tatapan mata terbesar-terbiru-terpanjang yang bisa kulakukan. Ia memutar matanya dan aku tahu aku mendapatkannya.

"Kau akan memasakkan sesuatu untukku?" katanya.

"Tentu, apapun, kapanpun."

"jadi, dimana dia?"

"Dia sedang dalam perjalanan kesini." Dan seperti petunjuk, aku mendengar suaranya.

"Ana!" ia memanggil dari pintu masuk.

Kami berdua menengok, dan itu dia - tubuh berlekuk dan tinggi dengan rambut bob hitamnya yang halus - mengenakan minidress pendek berwarna hijau-mint dan high-heel yang sepadan dengan tali disepanjang kakinya yang kurus. Ia terlihat mempesona.

"Si remaja nakal?" bisik Ethan, melambai kearahnya.

"Ya. Remaja nakal yang perlu diurus." bisikku.

"Hai, Mia." Aku memberinya pelukan cepat saat ia menatap tajam kearah Ethan.

"Mia - Ini Ethan, saudara laki-laki Kate."

Ia mengangguk, alisnya naik karena terkejut. Mia berkedip beberapa kali saat ia mengulurkan tangannya kearah Ethan.

"Senang bertemu denganmu," ucap Ethan lembut dan Mia berkedip lagi - terdiam beberapa saat. Mia merona.

Sial. Aku tak pernah berpikir aku pernah melihatnya merona.

"Aku tak bisa makan siang denganmu," kataku kesal. "Ethan telah setuju mengajakmu makan siang, jika kau setuju?"

"Tentu," katanya lembut. Mia lembut, ini baru.

"Yeah, aku akan mengambil alih dari sini. Sampai nanti, Ana," Kata Ethan, menawarkan Mia tangannya. Mia menerimanya dengan senyum malu-malu.

"Dah, Ana." Mia menengok kearahku dan menggumamkan, "Oh. My. God!" memberikanku kedipan cepat.

Astaga... Mia menyukai dia! Aku melambaikan tanganku saat mereka meninggalkan gedung ini. Aku berpikir bagaimana keadaan Christian jika mengetahui adiknya berkencan? Pikiran itu membuatku gusar. Gadis itu seumuran denganku, jadi ia tak mungkin bisa melarang, kan?

Kita berurusan dengan Christian. Dewi Batinku yang picik telah kembali, bermulut damai, cardigan dan dompet di tangannya. Aku menghapus pikiran itu. Mia adalah wanita dewasa dan Christian bisa saja terlalu berlebihan, kan? aku mengusir pikiran itu dan kembali ke kantor Jack... er... kantorku untuk menyiapkan meeting.

Aku selesai pukul tiga tigapuluh. Meetingnya berjalan lancar aku bahkan menjamin proses dari dua manuskrip yang aku menangkan. Itu perasaan yang hebat.

Dimejaku ada sebuah keranjang super besar aneh dengan bunga mawar putih dan pink pucat yang indah. Wow - harumnya surgawi. Aku tersenyum saat aku mengambil kartunya. Aku tahu siapa yang mengirim mereka.

Selamat, Nona Steele

Dan semua ini berkat kerja kerasmu!

Tak ada bantuan dari temanmu yang terlalu bersahabat, CEO megalomaniak

Dengan Cinta

Christian

Kuambil BlackBerry-ku untuk mengiriminya email.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Megalomaiak...

Tanggal: 16 Juni 2011 15:43

Kepada: Christian Grey

... adalah tipe maniak favoritku. Terima kasih untuk bunga-bunga cantik itu. Mereka sudah sampai dengan keranjang besar dan aneh yang membuatku memikirkan piknik dan selimut.

x

Dari: Christian Grey

Perihal: Udara segar

Tanggal: 16 Juni 2011 15:55

Kepada: Anastasia Steele

Maniak, eh? Dr.Flynn mungkin punya pendapat akan hal itu.

Kau ingin pergi piknik?

Kita bisa bersenang-senang diluar, Anastasia...

Bagaimana harimu, sayang?

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.

Ya ampun. Aku merona membaca balasannya.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Sibuk

Tanggal: 16 Juni 2011 16:00

Kepada: Christian Grey

Hari berlalu begitu cepat. Aku tak punya waktu untuk diriku sendirir untuk memikirkan hal lain selain pekerjaan. Kurasa aku bisa melakukannya! Aku akan menceritakan lebih saat aku dirumah.

Diluar terdengar... menarik.

Cinta padamu.
A x

PS: Jangan khawatir tentang Dr. Flynn

Telponku bergetar. Itu Claire dari resepsionis, sangat ingin mengetahui siapa yang mengirim bunga dan apa yang terjadi pada Jack. Terkungkung di kantor seharian membuatku merindukan bergosip. Aku mengatakan padanya dengan cepat bahwa bunga itu dari pacarku dan aku tahu sangat sedikit tentang mundurnya Jack. BlackBerry-ku bergetar dan aku mendapat email lain dari Christian.

Dari: Christian Grey

Perihal: aku mencoba...

Tanggal: 16 Juni 2011 16:09

Kepada: Anastasia Steele

...untuk tidak khawatir.

Sampai nanti, sayang. x

Christian grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.

Pukul lima tigapuluh, aku merapikan mejaku. Aku tak percaya betapa cepatnya hari berlalu. Aku harus segera kembali ke Escala dan bersiap untuk menemui Dr. Flynn. Aku bahkan tak punya waktu untuk membuat pertanyaan. Mungkin hari ini kami bisa melakukan pertemuan pertama, dan mungkin Christian akan mengijinkanku menemuinya lagi. Aku menghapus pikiran itu saat aku bergerak keluar kantor, melambai cepat ke arah Claire.

Aku juga mempunyai ulang tahun Christian untuk dipikirkan. Aku tahu apa yang akan kuberikan padanya. Aku ingin dia memilikinya malam ini sebelum kami menemui Flynn, tapi bagaimana? Disamping tempat parkir ada toko

kecil yang menjual perhiasan kecil wisata. Insipirasi datang ke pikiranku dan aku memasuki toko itu.

***

Christian sedang memegangkan BlackBerry-nya, berdiri dan menatap keluar dinding kaca saat aku memasuki ruang besar setengah jam kemudian. Berbalik, ia memandangku dan menutup telponnya.

"Ros, itu bagus. Katakan pada Barney dan kita akan berangkat dari situ... Sampai jumpa."

Ia bergerak kearahku saat aku berdiri malu-malu di pintu masuk. Ia sudah berganti dengan T-shirt putih dan jeans, semua terlihat seperti anak nakal dan berapi-api. Whoa.

"Selamat malam, Miss Steele," gumamnya dan ia menunduk untuk menciumku. "Selamat atas promosimu." ia melingkarkan tangannya disekitarku. Aromanya lezat.

"Kau sudah mandi."

"Aku baru saja berolahraga dengan Claude."

"Oh."

"Mampu untuk menjatuhkan dia dipantatnya dua kali." Chirstian berkata, kekanakan dan bangga akan dirinya. Senyumnya sangat menular.

"Apakah itu jarang terjadi?"

"Tidak. Sangat menyenangkan saat itu terjadi. Lapar?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Apa?" ia membeku kearahku.

"Aku gugup. Tentang Dr. Flynn."

"Aku juga. Bagaimana harimu?" ia melepaskanku, dan aku memberinya cerita singkat. ia mendengarkan dengan sabar.

"Oh - ada satu hal lagi yang perlu kuberitahu padamu," tambahku. "Aku seharusnya ada makan siang dengan Mia."

ia menaikkan alisnya, terkejut. "Kau tak pernah bercerita tentang hal itu."

"Aku tahu, aku lupa. Aku tak bisa memenuhi janjiku karena meeting tadi siang, dan Ethan membawanya keluar untuk makan siang sebagai gantinya."

Wajahnya gelap. "Aku mengerti. Berhenti menggigiti bibirmu."

"Aku akan pergi menyegarkan diri," aku mengganti subjek dan berbalik untuk pergi sebelu ia bisa bereaksi lebih jauh.

Kantor Dr. Flynn dekat dengan apartemen milik Christian. *Sangat praktis*, renungku, *untuk keadaan darurat*.

"Biasanya aku berlari kesini dari rumah," kata Christian saat ia memarkirkan Saab-ku. "Ini mobil yang hebat." ia tersenyum kearahku.

"Kurasa juga begitu." Aku balik tersenyum padanya. "Christian... Aku---" Aku memandang cemas kearahnya.

"Ada apa, Ana?"

"Ini." Aku mengeluarkan kotak hadiah kecil dari tas kecilku. "Ini untuk ulangtahunmu. Aku ingin memberikannya padamu sekarang---tapi hanya jika kau berjanji tak akan membukanya hingga Sabtu nanti, okay?"

ia berkedip kearahku karena terkejut dan menelan liurnya. "Okay," bisiknya ragu.

Ku ambil nafas dalam-dalam, kuserahkan benda itu padanya, mengabaikan ekspresinya yang bingung. ia menggoyangkan kotak itu, dan itu mengeluarkan suara derakkan yang amat memuaskan. ia membeku. Aku tahu ia amat ingin melihat isinya. Kemudian ia tersenyum, matanya berseri-seri dengan kemudaannya, kegembiraannya yang bebas. *Oh boy*... ia nampak sesuai dengan umurnya---dan sangat tampan.

"Kau tak bisa membukanya hingga Sabtu." Kuperingatkan dirinya.

"Aku tahu," katanya. "Mengapa kau memberikan ini padaku sekarang?" ia memasukkan kotak itu kedalam kantung jaketnya yang bergaris-garis biru, dekat dengan hatinya.

Begitu cocok, renungku. Aku tersenyum kecil kearahnya.

"Karena Aku bisa, Mr. Grey."

Bibirnya membentuk kebahagiaan yang masam,

"Kenapa, Miss Steele, kau mencuri kalimatku."

Kami masuk kedalam kantor mewah milik Dr. Flynn dengan cepat, dan seorang resepsionis yang bersahabat. ia menyapa Christian hangat, sedikit terlalu hangat bagiku---astaga, wanita itu sudah cukup tua dan pantas menjadi ibunya---dan ia mengetahui nama wanita itu.

Ruangannya terpencil: hijau pucat dengan dua sofa hijau tua menghadap dua kursi kulit yang nyaman, dan memiliki suasana seperti klub pria-pria dewasa. Dr. Flynn duduk di meja di ujung ruangan.

Saat kami masuk, ia berdiri dan berjalan kearah kami di ruang tengah. ia mengenakan celana hitam dan kaos leher terbuka berwarna biru pucat---tanpa dasi. Mata birunya yang cerah sepertinya tidak luput dari apapun.

"Christian." ia tersenyum damai.

"John." Christian menjabat tangan John. "Kau ingat Anastasia?"

"Bagaimana aku bisa lupa? Selamat datang, Anastasia."

"Ana, saja," bisikku saat ia menjabat tanganku lembut. Aku suka aksen Inggrisnya.

"Ana," katanya ramah, mempersilahkan kami duduk di sofa.

Christian melambai kesalah satunya untukku. Aku duduk, mencoba untuk terlihat santai, menaruh tanganku di lengan sofa, dan ia duduk di bagian lain sofa di sebelahku jadi kami berada di posisi yang tepat. Meja kecil dengan satu lampu diantara kami. Aku terpaku dengan rasa tertarik pada sebuah kotak disamping lampu itu.

Ini tidak seperti apa yang kupikirkan. Aku membayangkan sebuah ruang putih dengan sofa kulit untuk tidur panjang berwarna hitam; dewi batinku mungkin akan merasa seperti dirumah.

Terlihat santai dan terkontrol, Dr. Flynn duduk disalah satu kursi berlengan dan mengambil sebuah buku catatan. Christian menyilangkan kakinya, pergelangan kakinya beristirahat dilututnya, dan menaruh tangannya yang panjang di sofa. Mengambil dengan salah satu tangannya yang lain, ia

menemukan tanganku di pegangan sofa dan memberikannya remasan untuk meyakinkanku.

"Christian meminta padaku bahwa kau akan menemaninya untuk salah satu sesi pertemuan kami," mulai Dr. Flynn lembut. "Jadi seperti yang kau ketahui, kami melakukan sesi ini dengan perasaan yang nyaman---"

Aku mengangkat salah satu alisku, menghentikannya ditengah pidatonya.

"Oh---um... aku sudah menandatangani NDA," bisikku, malu dan kemudian ia berhenti. Flynn dan Christian menatap kearahku, dan Christian melepaskan tanganku.

"Sebuah Non-Disclosure Agreement (perjanjian tanpa keterbukaan)?" kening Dr. Flynn berkerut, dan ia menatap bingung kearah Christian.

Christian mengangkat bahunya.

"Kau memulai semua hubunganmu dengan wanita dengan sebuah NDA?" Dr. Flynn bertanya padanya.

"Yang bersifat kontrak, ya aku melakukannya."

Bibir Dr. Flynn berkedut. "Apakah kau pernah memiliki tipe hubungan lain dengan wanita?" tanyanya, ia terlihat geli.

"Tidak," jawab Christian setelah satu dentuman jantungku, dan ia terlihat geli juga.

"Seperti yang kutebak." Dr. Flynn mengembalikan perhatiannya padaku. "Well, Kurasa kita tak perlu khawatir tentang rasa nyaman, tapi jika boleh aku menyarankan untuk kalian berdua mendiskusikan poin ini? Seperti yang aku mengerti, kau tak lagi tertarik oleh hubungan seperti itu."

"Kontrak berjenis lain, kuharap," kata Christian lembut, memandang kearahku. Aku merona dan Dr. Flynn menyipitkan matanya.

"Ana. Kau harus memaafkanku, tapi mungkin aku mengetahui lebih banyak dari yang kau pikir. Christian sudah sangat jujur padaku."

Aku menatap gugup pada Christian. Apa saja yang sudah ia katakan?

"Sebuah NDA?" lanjutnya. "Itu pasti sangat mengejutkan bagimu."

Aku berkedip padanya. "Oh, Aku pikir rasa terkejut akan hal itu telah memudar kearah yang lebih sepele, memberikan Christian pengungkapan rahasia akhir-akhir ini," Jawabku, suaraku lembut dan ragu. Aku terdengar sangat gugup.

"Aku yakin." Dr. Flynn tersenyum ramah kearahku. "Jadi, Christian, hal apa yang ingin kau diskusikan?"

Christian mengangkat bahunya seperti remaja masam. "Anastasia ingin menemuimu. Mungkin sebaiknya kau bertanya padanya."

Wajah Dr. Flynn menampakkan keterkejutan sekali lagi, dan ia menatap cerdas kearahku.

Sial. Ini memalukan. Aku menatap kearah jemariku.

"Apakah kau akan lebih nyaman jika Christian meninggalkan kita untuk sejenak?"

Mataku menatap Christian dan ia menatapku sambil berharap.

"Ya," Aku berbisik.

Christian membeku dan membuka mulutnya tetapi menutupnya lagi dengan cepat dan berdiri dalam satu gerakan anggun yang gesit.

"Aku akan berada di ruang tunggu," katanya, mulutnya datar, garis yang menyeramkan.

Oh tidak.

"Terima kasih, Christian," kata Dr. Flynn pasif.

Christian memberikanku satu tatapan yang lama, kemudian bergerak keluar ruangan---tapi ia tidak membanting pintunya. Phew. Aku santai sesegera itu juga.

"Dia mengintimidasimu?"

"Ya. Tapi tak lebih daripada biasanya." Aku merasa tidak setia, tapi itulah kenyataannya.

"Itu tidak mengejutkan bagiku, Ana. Apa yang bisa aku bantu untukmu?"

Aku menatap kearah jari-jariku yang saling berkait. Apa yang bisa kutanyakan?

"Dr. Flynn, aku tak pernah memiliki hubungan sebelumnya, dan Christian itu... well, dia Christian. Dan seminggu yang lalu, sebuah keputusan sudah terjadi. Aku tak punya kesempatan memikirkan ini."

"Apa yang perlu kau pikirkan?"

Aku menatap kearahnya, dan kepalanya dimiringkan ke satu sisi saat ia menatapku dengan kasihan, kurasa.

"Well... Christian mengatakan padaku bahwa ia bahagia untuk memberikan... er---" Aku tergugup dan berhenti sesaat. Ini lebih dari pada sekedar sulit untuk didiskusikan dari yang pernah kubayangkan.

Dr. Flynn mendesah. "Ana, di waktu singkat kau mengenalnya, kau telah membuat kemajuan dengan pasienku lebih daripada yang kulakukan selama hampir dua tahun terakhir. Kau berpengaruh besar padanya. Kau harus melihat hal itu."

"Ia juga berpengaruh amat besar padaku. Aku tak tahu apakah aku pantas. Untuk memenuhi kebutuhannya," bisikku.

"Itukah yang kau butuhkan dariku? Suatu keyakinan?"

Aku mengangguk.

"Kebutuhan berubah," ia berkata simpel. "Christian menemukan sendiri dalam situasi dimana metode menguasainya tak lagi efektif. Sangat sederhana, kau sudah memaksanya untuk melawan iblis dalam dirinya dan berpikir ulang."

Aku berkedip kearahnya. Ini merupakan sebuah gaung dari apa yang sudah Christian katakan padaku.

"Ya, iblis dalam dirinya," gumamku.

"Kita tak menyalahkannya---itu adalah masa lalunya. Christian tahu apa iblisnya, seperti diriku---dan aku yakin kini kau juga mengetahuinya. Aku lebih fokus pada masa depan dan membuat Christian dapat menempati tempat dimana ia inginkan."

Aku membeku dan ia mengangkat sebelah alisnya.

"Istilah untuk cara ini disebut SFBT---maaf." ia tersenyum. "Itu singkatan dari Solution-Focused Brief Therapy (Terapi Fokus pada Solusi). Intinya, itu mengarah ke tujuan yang diinginkan. Kami berkonsentrasi pada apa yang Christian inginkan dan bagaimana kami membawanya kesana. Itu adalah sebuah pendekatan dialektik. Disana tak ada gunanya tentang melawan masa lalu---semua sudah dilakukan oleh ahli pikiran, psikologis dan psikiatris yang sudah Christian datangi. Kami tahu mengapa Christian seperti itu, tapi masa depannya adalah yang paling penting. Saat Christian membayangkan dirinya sendiri, dimana ia ingin berada. Itu membuatmu pergi dan mendorongnya untuk melakukan terapi ini secara serius. Ia percaya bahwa tujuannya adalah sebuah hubungan percintaan denganmu. Hanya sederhana seperti itu, dan itu adalah usaha yang sedang kami lakukan. Tentu saja ada beberapa rintangan---haphephobia yang dideritanya misalnya."

Oh astaga... haphe apa? Aku tersentak.

"Maafkan aku. Maksudku adalah ketakutannya untuk disentuh," kata Dr. Flynn, menggelengkan kepalanya seperti memarahi dirinya sendiri. "Yang ku yakin kau juga mengetahuinya."

Aku merona dan mengangguk. *Oh itu!*

"ia memiliki rasa benci-diri sendiri yang abnormal. Aku yakin ini bukanlah sebuah kejutan bagimu. Dan tentu saja ada juga parasomnia... um-teror di malam hari, maaf, untuk orang yang tertidur."

Aku berkedip kearahnya, mencoba untuk menyerap semua kalimat panjang itu. Aku mengetahui semua ini. Tapi Flynn belum membahas masalah utamaku.

"Tapi ia seorang yang sadis. Tentu saja, misal, ia memiliki kebutuhan yang tak dapat kuberikan."

Dr. Flynn memutar matannya, dan mulutnya menutup dengan garis lurus yang keras. "Itu bukan lagi sebagai bagian dari seorang psikiatrik. Aku tak tahu sudah berapa banyak aku bilang padanya mengenai hal itu. Itu bahkan sudah tak bisa diklasifikasikan sebagai paraphilia lagi, tidak sejak tahun 90an."

Dr. Flynn membuatku bingung lagi. Aku berkedip padanya. ia tersenyum ramah padaku.

"Ini adalah sesuatu yang menjengkelkan bagiku." ia menggelengkan

kepalanya. "Christian hanya berpikir yang terburuk di situasi apapun. Ini adalah bagian dari rasa benci pada dirinya sendiri. Tentu saja, ada hal seperti sexual sadism, tapi ini bukanlah penyakit; itu adalah pilihan gaya hidup. Dan jika itu dipraktikan secara aman, hubungan waras antara dua orang dewasa, maka itu bukanlah sebuah masalah. Yang aku yakin adalah Christian sudah menjadikan ini sebagai tingkah laku dalam hubungan BSDM yang dilakukannya. Kau adalah kekasih pertama yang tidak memperbolehkannya, jadi ia tak ingin melakukannya."

Kekasih!

"Tapi tentunya tak sesederhana itu."

"Mengapa tidak?" Dr. Flynn mengangkat bahunya dengan sopan.

"Well... alasannya karena ia melakukannya."

"Ana, itulah intinya. Dalam syarat dari terapi yang berfokus pada solusi, hanya se simpel itu. Christian ingin bersamamu. Untuk melakukannya, ia harus lebih lagi dari aspek ekstrim dari hubungan seperti itu. Setelah itu, apa yang kau tanyakan akan menjadi tak beralasan... bukan begitu?"

Aku merona. Tidak, itu bukannya tak beralasan, kan?

"Aku rasa juga begitu. Tapi aku khawatir ia akan melakukannya."

"Christian menyadari itu dan ia telah melakukan hal yang selaras. ia tidaklah gila." Dr. Flynn mendesah.

"Singkatnya, ia bukanlah seorang yang sadis, Ana. ia marah, takut, pria muda yang cerdas, yang harus berurusan dengan orang brengsek saat ia lahir. Kita bisa menyangkal itu, dan menganalisa siapa, bagaimana dan caranya meninggal---atau Christian bisa maju dan memilih bagaimana ia ingin menjalani hidupnya. Ia telah menemukan sesuatu yang efektif baginya selama beberapa tahun ini, kurang atau lebih, tapi sejak ia menemukanmu, itu tak lagi efektif. Dan sebagai konsekuensinya, ia mengubah caranya. Kau dan aku harus menghormati pilihannya dan mendukungnya dalam hal itu."

Aku memandang dengan mulutku yang terbuka kearahnya. "Itukah keyakinan untukku?"

"Sejauh yang kau bisa, Ana. Tak ada garansi dalam hidup ini." ia tersenyum. "Dan itulah opini profesionalku."

Aku tersenyum juga, dengan lemah. Dokter pelawak...Astaga.

"Tapi ia berpikir bahwa dirinya adalah seorang pecandu alkohol yang sudah sembuh."

"Christian akan selalu berpikir yang terburuk tentang dirinya. Seperti yang aku katakan, ini adalah bagian dari dirinya yang membenci. Dalam kasusnya, tak perduli apapun. Sebenarnya ia gelisah tentang perubahan yang akan dibuatnya. Ia mungkin akan menunjukkan kepada dunia akan kesakitan emosionalnya, dimana, secara tidak sengaja, ia rasakan saat kau meninggalkan dirinya. Sebenarnya ia khawatir." Dr. Flynn terdiam. "Aku tak bermaksud membebanimu akan seberapa penting dirimu dalam konversi Damascene---perjalanannya menuju Damaskus. Tapi kau memilikinya. Christian tak akan sampai pada titik ini jika ia tidak bertemu denganmu. Secara pribadi aku tidak berpikir bahwa seorang alkoholik adalah analogi yang paling tepat, tapi itu cocok untuknya saat ini, nanti kurasa kita harus memberinya manfaat dari penyangkalan diri."

Memberi Christian manfaat dari penyangkalan diri. Aku membeku pada pikiran itu.

"Secara emosional, Christian adalah remaja, Ana. Ia melompati fase itu dalam hidupnya. Ia memosisikan seluruh energinya untuk menyukseskan bisnisnya dan ia sudah melampaui apa yang ia bayangkan. Dunia emosinya sedang bermain kejar-kejaran."

"Jadi, bagaimana aku menolongnya?"

Dr Flynn tertawa. "Hanya lakukan apa yang sedang kau lakukan." ia tersenyum padaku. "Chritian sedang berada diujung tanduk. Senang melihatnya."

Aku merona, dan dewi batinku memeluk dirinya sendiri dengan gembira, tapi sesuatu mengganggguku.

"Bisakah aku menanyakan satu hal lagi?"

"Tentu saja."

Aku menghela nafas dalam-dalam. "Sebagian dari diriku berpikir bahwa jika ia tidak sehancur ini ia tak akan... menginginkanku."

Alis Dr. Flynn terangkat karena terkejut. "Itu hal yang sangat negatif yang kau katakan tentang dirimu sendiri, Ana. Dan secara blak-blakan itu

memberitahukan lebih tentang dirimu dibandingkan dengan Christian. Mengejutkan bahwa kau juga tak percaya diri."

"Well, lihatlah dirinya... dan kemudian lihatlah aku."

Dr. Flynn membeku. "Sudah. Aku melihat seorang pria muda yang menarik, dan aku melihat gadis muda yang menarik. Ana, mengapa kau tidak berpikir bahwa dirimu itu menarik?"

Oh tidak... aku tak mau ini menjadi tentang diriku. Aku mentap jari-jariku. Kemudian ada ketukan keras yang mengejutkanku. Christian masuk kedalam ruangan, menatap tajam pada kami berdua. Aku merona dan menatap cepat pada Flynn, yang tersenyum ramah pada Christian.

"Selamat datang kembali, Christian." katanya.

"Kurasa waktu habis, John."

"Hampir, Christian. Bergabunglah dengan kami."

Christian duduk, disampingku kali ini, dan menempatkan tanganku secara posesif didengkulku.

Gerakannya bukannya tak teramati oleh Dr. Flynn.

"Apakah kau memiliki pertanyaan lain, Ana?" Dr. Flynn bertanya dan perhatiannya nampak nyata. Sial... aku harusnya tidak bertanya akan hal itu. Aku menggelengkan kepalaku.

"Christian?"

"Tidak hari ini, John."

Flynn mengangguk.

"Mungkin akan bermanfaat jika kalian beardua datang lagi. Aku yakin Ana akan memiliki beberapa pertanyaan lagi."

Christian mengangguk, enggan.

Aku merona. Sial... ia ingin menyelidiki hal ini. Christian meraih tanganku dan bertanya padaku.

"Okay?" ia bertanya lembut.

Aku tersenyum padanya, mengangguk. Ya, kami akan melakukan manfaat dari penyangkalan, kebaikan dari dokter baik yang berasal dari Inggris.

Christian meremas tanganku dan berputar kearah Flynn.

"Bagaimana dia?" tanyanya lembut.

Aku?

"Ia akan baik," katanya meyakinkan.

"Bagus. Beritahu aku tentang kemajuannya."

"Tentu."

Sial. Mereka berbicara tentang Leila.

"Bisakah kita pergi dan merayakan promosimu?" Christian bertanya padaku.

Aku mengangguk malu saat Christian bangkit.

Kami mengucapkan selamat tinggal pada Dr. Flynn, dan Christian mengarahkanku keluar dengan terburu-buru.

***

Di jalan, ia menghadap kearahku. "Bagaimana tadi?" suaranya penasaran.

"Tadi bagus."

Ia memandangku curiga. Aku memiringkan kepalaku kesatu sisi.

"Mr. Grey, mohon jangan menatapku dengan cara seperti itu. Di bawah perintah dokter aku akan memberikanmu manfaat penyangkalan pada diri sendiri."

"Apa maksudnya?"

"Lihat saja nanti."

Mulutnya terpuntir dan matanya menyipit. "Masuk kedalam mobil," perintahnya saat membuka pintu penumpang Saab.

Oh, perubahan arah. BlackBerry-ku bergetar. Aku mengeluarkannya dari tas kecilku.

Sial, Jose!

"Hai!"

"Ana, hai..."

Aku menatap Fifty, yang memandangku curiga. "Jose," bisikku padanya. ia menatap tenang kearahku, tapi matanya mengeras. Apakah ia pikir aku tak menyadarinya? Aku mengalihkan perhatianku pada Jose lagi.

"Maaf Aku belum menghubungimu. Apakah ini tentang besok?" Aku tanya Jose, tapi memandang Christian.

"Yeah, dengar---Aku barbicara dengan seorang pria di rumah Grey, jadi aku tahu kemana aku mengantar foto-foto itu, dan aku harus ada disana antara pukul lima dan enam... setelah itu, aku bebas."

Oh.

"Well, sebenarnya aku bersama dengan Christian, dan jika kau ingin, ia bilang kau bisa tinggal ditempatnya."

Christian menutup mulutnya menjadi garis keras. Hmm---tuan rumah yang baik bukan?

Jose terdiam beberapa saat, menyerap kabar itu. Aku ngeri. Aku belum punya kesempatan berbicara padanya tentang Christian.

"Okay," katanya. "Hubunganmu dengan Grey, serius ya?"

Aku berbalik dari mobil dan menuju ke sisi lain trotoar.

"Ya."

"Seberapa serius?"

Aku memutar mataku dan berhenti sejenak. Mengapa Christian harus mendengarkan?

"Serius."

"Apakah ia sedang bersamamu sekarang? Karena itukan kau berbicara monosyllables (satu kata)?"

"Ya."

"Oke. Jadi apakah kau diperbolehkan pergi keluar besok?"

"Tentu saja boleh." kuharap. Aku secara otomatis menyilangkan jariku.

"Jadi, dimana aku harus menemuimu?"

"Kau bisa menjemputku di tempat kerja," tawarku.

"Oke."

"Aku akan mengirimu alamatnya."

"Pukul berapa?"

"Bisakah pukul enam?"

"Tentu. Sampai jumpa, Ana. Sangat berharap. Aku merindukanmu."

Aku tersenyum lebar. "Keren. Sampai jumpa." Aku mematikan telpon dan berbalik.

Christian bersender di mobil memperhatikanku, ekspresinya sulit ditebak.

"Bagaimana temanmu?" tanyanya santai.

"Kabarnya baik. Ia akan menjemputku dari tempat kerja, dan kurasa kami akan pergi minum. Apakah kau mau bergabung?"

Christian ragu, mata abu-abunya dingin. "Kau tak berpikir ia akan mencoba melakukan sesuatu?"

"Tidak!" Nadaku jengkel---tapi Aku memutar mataku.

"Okay," Christian mengangkat tangannya tanda menyerah. "Kau akan berkumpul dengan temanmu, dan aku akan menemuimu di malam harinya."

Aku mengira akan terjadi pertengkaran, dan izinnya yang begitu mudah membuatku goyah.

"Lihat? Aku bisa masuk akal." ia tersenyum.

Bibirku terpuntir. Kita lihat saja nanti.

"Bisakah aku mengemudi?"

Christian berkedip kearahku, terkejut akan keinginanku.

"Aku rasa lebih baik kau tidak."

"Mengapa, jujur saja?"

"Karena aku tak suka disupiri."

"Kau disupiri pagi ini, dan kau sepertinya baik-baik saja disupiri Taylor."

"Aku mempercayai kemampuan mengemudi Taylor."

"Dan tidak dengan kemampuanku?" Aku menaruh tangan dipinggangku. "Sejujurnya---rasa sok tahumu yang aneh tak memiliki batas. Aku sudah mengemudi sejak aku berumur lima belas tahun."

Ia mengangkat bahunya sebagai respon, seperti tak ada pengaruhnya atau apapun. Oh---dia sungguh menjengkelkan! Manfaat dari penyangkalan? Well, masa bodo dengan itu.

"Apakah ini mobilku?" tanyaku.

Ia mengernyit kearahku. "Tentu saja itu mobilmu."

"Karenanya berikan aku kuncinya, please. Aku baru mengemudikannya dua kali, hanya saat berangkat dan pulang kerja. Kini kau mengambil semua kesenangannya." Aku berada dalam mode cemberut. Bibir Christian berkedut dan membentuk senyuman.

"Tapi Kau tak tahu mau kemana kita pergi."

"Aku yakin kau bisa memberiku petunjuk, Mr. Grey. Kau telah melakukannya dengan baik sejauh ini."

Ia menatap kearahku kemudian tersenyum, senyum malu-malunya yang baru benar-benar membahayakan bagiku dan mengambil seluruh nafasku.

"Kerja bagus, eh?" gumamnya.

Aku merona. "Sebagian besar, ya."

"Well, jika itu yang kau mau." ia memberikanku kunci, berjalan memutar ke pintu pengemudi, dan membukanya untukku.

***

"Belok kiri disini," Christian memberi perintah, dan kami berjalan ke utara ke arah I-5. "Sial---pelan, Ana." ia memegangi dashboard.

Oh, demi Tuhan. Aku memutar mataku, tapi tidak berbalik kearahnya. Van Morrison bernyanyi di sound sistem mobil.

"Pelankan!"

"Aku memelankan lajunya!"

Christian mendesah. "Apa yang dikatakan Flynn?" Aku mendengan rasa keragu-raguannya di suaranya.

"Aku kan sudah bilang. Katanya aku harus memberimu manfaat dari penyangkalan diri." Sial---mungkin aku harus membiarkan Christian mengemudi. Kemudian aku bisa menontonnya. Kenyataannya... Aku memberi sinyal menepi.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya galak, memperingatkan.

"Membiarkanmu mengemudi."

"Mengapa?"

"Jadi aku bisa menontonmu."

Ia tertawa. "Tidak, tidak---kau ingin mengemudi. Jadi, kau mengemudi, dan aku akan menontonmu."

Aku memandangnya marah. "Perhatikan jalanannya!" teriaknya.

Darahku mendidih. Baik! Aku pinggirkan mobil hanya tepat sebelum lampu jalan dan bergerak keluar mobil, menutup pintunya dan berdiri di trotoar, menatap kearahnya. ia keluar dari mobil.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya marah, menatapku tajam.

"Tidak. Apa yang kau lakukan?"

"Kau tak bisa parkir disini."

"Aku tahu itu."

"Lalu mengapa kau parkir disini?"

"Karena aku harus mengemudi dengan perintahmu yang menyalak itu. Pilihlah antara kau yang mengemudi atau kau diam dengan cara mengemudiku!"

"Anastasia, massuk kedalam mobil sebelum kita ditilang."

"Tidak."

ia berkedip kearahku, bingung, kemudian menggerakkan tangan diatas rambutnya, dan kemarahannya menjadi sebuah kebingungan. ia terlihat sangat komikal, dan aku tak bisa menahan senyumku padanya. Ia membeku.

"Apa?" salaknya lagi.

"Kau."

"Oh, Anastasia! Kau adalah wanita paling membuat frustasi di planet ini!" ia mengangkat tangannya ke udara. "Baik---Aku akan mengemudi." Aku pegang ujung jaketnya dan menariknya kearahku.

"Bukan---kaulah pria paling membuat frustasi di planet ini, Mr. Grey."

Ia memandangku, matanya gelap dan intens, ia menaruh tangannya disekeliling pinggangku dan memelukku, mendekapku erat.

"Mungkin itu berarti kita tercipta untuk satu sama lain," katanya lembut sambil menghirup harum tubuhku, hidungnya dirambutku. Aku lingkarkan tanganku ditubuhnya dan menutup mataku. Untuk pertama kalinya sejak tadi pagi, Aku merasa releks.

"Oh... Ana, Ana, Ana," ia bernafas, bibirnya menyentuh rambutku. Aku kencangkan pelukanku, dan kami berdiri, diam, menikmati momen yang hening tanpa diduga ini, di pinggir jalan. Melepasku, ia membuka pintu penumpang. Aku naik dan duduk diam, menontonnya memutari mobil.

Menyalakan mobil, Christian mengarahkan mobil ke jalan, secara tak sadar menggumamkan lagu bersama Van Morrison.

Whoa. Aku tak pernah mendengarnya bernyanyi, bahkan di shower, tak pernah. Aku membeku. ia memiliki suara yang merdu---tentu saja. Hmm... pernahkah ia mendengarku bernyanyi?

Ia takkan melamarmu jika ia pernah mendengarmu bernyanyi! Dewi batinku menyilangkan tangannya dan ia mengenakan Burberry... jeez. Lagunya berakhir dan Christian nyengir.

"Kau tahu, jika kita mendapatkan tilang, pemilik mobil ini adalah atas namamu."

"Well, untungnya aku dipromosikan---Aku bisa membayar dendanya," kataku bangga, menatap pada wajahnya yang tampan. Bibirnya berkedut. Lagu lain dari Van Morrison saat ia masuk ke I-5, mengarah ke utara.

"Kita mau kemana?"

"Ini kejutan. Apa lagi yang Flynn katakan?"

Aku mendesah. "Ia membicarakan tentang FFFSTB atau sejenisnya."

"SFTB. Pilihan terapi terakhir," gumamnya.

"Kau sudah mencoba yang lain?"

Christian mendengus. "Sayang, aku sudah disarankan mengambil semuanya. COgnitivism, Freud, functionalism, Gestalt, behaviorism... sebutkan semua, sudah bertahun-tahun kujalani itu," katanya dan nada suaranya mengkhianati rasa pahit yang dialaminya. Rasa benci yang terdapat dalam suaranya sangat menggangu.

"Apa kau pikir pilihan terakhir ini akan membantu?"

"Apa yang Flynn katakan?"

"Ia bilang tak perlu membongkar masa lalumu. Fokus pada masa depan---dimana kau ingin berada."

Christian mengangguk tapi mengangkat bahunya pada waktu yang bersamaan, ekspersinya waspada.

"Apa lagi?" desaknya.

Ia membicarakan ketakutanmu akan sentuhan, meskipun ia mengatakannya dengan nama lain. Tentang mimpi burukmu dan rasa benci diri sendiri yang kau alami." Aku melihatnya, dan dalam cahaya malam, ia termenung, menggigiti kuku jempolnya saat mengemudi. Ia menatapku cepat.

"Perhatikan jalannya, Mr. Grey," perintahku, alisku terangkat.

Ia terlihat senang, dan sedikit jengkel. "Kau membuatku penasaran, Anastasia. Apa lagi yang ia katakan?"

Aku menelan ludah. "Dia berpikir bahwa kau bukanlah seorang yang sadis," Aku berbisik.

"Benarkah?" Christian berbisik dan membeku. Suasana di mobil berubah.

"Dia mengatakan hal itu tak ditangani oleh seorang psikiater. Tidak sejak tahun 90an," kataku cepat mencoba menyelamatkan mood diantara kami.

Wajah Christian gelap, dan ia menghela nafas perlahan.

"Flynn dan aku memiliki pendapat yang berbeda tentang itu," katanya pelan.

"Dia bilang kau selalu berpikir yang terburuk tentang dirimu sendiri. Aku tahu itu benar," gumamku. "ia juga membicarakan sexual sadism---tapi ia bilang itu adalah pilihan gaya hidup, bukan kondisi psikis. Mungkin itulah yang kau pikirkan."

Mata abu-abunya menatap kearahku lagi, dan bibirnya membentuk garis suram.

"Jadi---sekali pertemuan dengan dokter yang baik dan kini kau adalah seorang ahli," katanya kasar dan mengalihkan pandangannya kedepan.

Oh dear... aku mendesah.

"Dengar---jika kau tak ingin mendengar apa yang aku katakan, jangan bertanya," gumamku lembut.

Aku tak ingin perdebatan. Lagipula ia benar---apa yang aku tahu tentang semua hal sialan ini? Bahkan apakah aku ingin mengetahuinya? Aku bisa mendaftar poin pentingnya---sifat gila kontrolnya, sifat posesifnya, sifat

pencemburunya, sifat overprotektifnya---dan Aku benar-benar mengerti dari mana asal semua itu. Aku bahkan bisa mengerti mengapa ia tak suka disentuh---Aku sudah melihat luka ditubuhnya. Aku hanya bisa membayangkan luka mentalnya, dan aku hanya pernah melihatnya mimpi buruk sekali. Dan Dr. Flynn bilang---

"Aku ingin tahu apa yang kau diskusikan." Christian menghentikan pikiranku saat ia keluar I-5 di pintu 172, mengarah ke barat kearah matahari terbenam.

"ia memanggilku kekasihmu."

"Benarkah?" nadanya mendamaikan. "Well, dia bukan Flynn kalau sudah puas dengan caranya. Ku rasa itu adalah deskripsi yang paling akurat. Benar kan?"

"Apakah dulu kau berpikir submu adalah kekasihmu?"

Dahi Christian berkerut lagi, tapi kali ini ia berpikir. Ia membelokkan Saab dengan lembut kembali kearah utara. *Mau kemana kita?*

"Tidak. Mereka adalah parter seksual," gumamnya, suaranya waspada lagi. "Kau lah satu-satunya kekasihku. Dan aku mau kau lebih dari sekedar kekasihku."

Oh... kata-kata sihir itu lagi, penuh dengan kemungkinan. Itu membuatku tersenyum, dan didalam aku memeluk diriku sendiri, dewi batinku memancarkan kebahagiaan.

"Aku tahu," bisikku, berusaha keras menyembunyikan kebahagiaanku. "Aku hanya butuh sedikit waktu, Christian. Untuk memikirkan beberapa hari terakhir." ia menatapku aneh, bingung, kepalanya miring kesatu sisi.

Setelah itu, lampu jalan tempat kami berhenti berubah hijau. Ia mengangguk dan menyalakan musik lagi, dan diskusi kami berakhir.

Van Morrison masih bernyanyi---lebih optimis sekarang---tentang malam yang indah untuk menari dibawah rembulan. Aku menatap keluar pada pohon pinus dan cemara yang berwarna keemasan dibawah cahaya matahari terbenam, bayangan panjang jatuh melintasi jalanan. Christian sudah beralih kejalanan dalam kota, dan kami mengarah ke barat ke arah The Sound.

"Mau kemana kita?" Aku bertanya lagi saat kami berbelok ke jalan. Aku membaca nama jalannya - 9th AVE NW. Aku tercengang.

"Kejutan," katanya dan tersenyum misterius.

BAB 18

Christian terus mengemudi melewati satu kawasan perumahan berdinding kayu satu lantai yang terawat rapi, di mana anak-anak bermain juga berkerumun di sekitar lapangan basket di pekarangan mereka atau bersepeda dan berlarian di jalanan. Semuanya tampak makmur dan sehat dengan rumah-rumah bersarang di antara pepohonan.

Mungkin kita akan mengunjungi seseorang? Siapa?

Beberapa menit kemudian, Christian membelok tajam ke kiri, dan kami dihadapkan oleh dua gerbang logam putih berukir yang diatur dalam dinding batu pasir bertinggi enam kaki. Christian menekan tombol pada pegangan pintu dan jendela listrik berdengung pelan masuk dalam kusen pintu. Dia meninju nomor ke papan kunci dan gerbang terbuka menyambut kami.

Dia melirikku, dan ekspresinya berubah. Dia tampak tidak pasti, gugup bahkan.

"Apa ini?" Aku bertanya, dan tak bisa menutupi kekhawatiran dalam suaraku.

"Sebuah gagasan," katanya dengan tenang dan dengan mudah mengendarai Saab melewati gerbang.

Kami menuju ke jalur pohon-pohon yang hanya cukup lebar untuk dua mobil. Di satu sisi, pohon-pohon membentuk lingakaran daerah berhutan padat, dan di sisi lain ada daerah padang rumput yang luas di mana sebelumnya merupakan lahan pertanian yang dbiarkan kosong. Rumput dan bunga liar telah menguasai lahan itu, menciptakan pemandangan indah pedesaan, sebuah padang rumput, di mana angin sore lembut beriak melalui rumput dan matahari senja menyepuh bunga-bunga liar. Itu indah-benar-benar tenang, dan tiba-tiba aku membayangkan diriku berbaring di rumput dan menatap langit musim panas biru jernih. Pikiran yang menggoda tapi membuatku merasa rindu untuk beberapa alasan yang asing. Betapa aneh.

Jalur jalan melengkung di sekelilingnya dan terbuka menjadi jalur kendaraan didepan sebuah rumah bergaya Mediterania yang mengesankan dari batu pasir merah muda lembut. Rumah itu megah. Semua lampu menyala, setiap jendela cerah diterangi oleh senja. Ada sebuah BMW hitam diparkir di depan garasi empat mobil, tetapi Christian berhenti di luar serambi besar.

Hmm... Aku ingin tahu siapa yang tinggal di sini? Mengapa kami

mengunjunginya?

Christian melirik cemas padaku saat ia mematikan mesin mobil.

"Apakah kau akan berpikiran terbuka?" Dia bertanya. Aku mengerutkan kening.

"Christian, aku sudah membutuhkan pikiran terbuka sejak hari aku bertemu denganmu."

Dia tersenyum ironis dan mengangguk.

"Poin bagus dibuat dengan baik, Miss Steele. Mari kita pergi."

Pintu kayu gelap terbuka, dan seorang wanita dengan rambut cokelat gelap, senyum yang tulus, dan setelan ungu tajam berdiri menunggu. Aku bersyukur aku mengganti pakaianku menjadi shift dress bercorak angkatan laut untuk mengesankan Dr Flynn. Oke, aku tidak memakai sepatu hak tinggi pembunuh seperti dia-tapi tetap saja, aku tidak mengenakan celana jeans.

"Mr. Grey." Dia tersenyum hangat dan mereka berjabat tangan.

"Miss Kelly," katanya sopan.

Dia tersenyum padaku dan mengulurkan tangannya, yang aku jabat. Tatapan meronanya pada Christian yang menunjukan tidakkah-dia-seperti-impian-berharap-dia-jadi-milikku tak terlewatkan olehku.

"Olga Kelly," dia mengumumkan riang.

"Ana Steele," gumamku kembali padanya. Siapa wanita ini? Dia berdiri di samping, menyambut kami ke dalam rumah. Ini kejutan ketika aku melangkah masuk. Tempat ini kosong-benar kosong. Kami menemukan diri kami dalam ruang masuk yang besar. Dinding berwarna bunga Primose kuning pudar dengan bekas lecet di mana lukisan-lukisan pasti pernah digantung. Semua yang tersisa adalah perlengkapan lampu kristal kuno. Lantainya kayu yang kusam. Ada pintu tertutup dikedua sisi dekat kami, tetapi Christian tidak memberiku waktu untuk memahami apa yang terjadi.

"Ayo," katanya, dan mengambil tanganku, dia membawaku melewati gapura di depan kami ke ruang depan dalam yang lebih besar. Ini didominasi oleh tangga luas yang melengkung dengan pagar besi yang rumit tapi tetap ia tidak berhenti. Dia membawaku melalui ruang utama, yang kosong, kecuali

karpet emas pudar besar - karpet terbesar yang pernah aku lihat. Oh - dan ada empat lampu kristal.

Namun niat Christian sekarang jelas saat kami menuju seberang ruangan dan keluar melalui pintu Prancis terbuka ke teras batu besar. Di bawah kami ada setengah lapangan sepak bola rerumputan terawat, tetapi di luar itu adalah pemandangannya. *Wow*.

Panorama yang tak terganggu benar-benar mengagumkan - mengejutkan bahkan: saat senja kala temaram di sekitar sungai The Sound. *Oh my*.

Di kejauhan terletak Pulau Bainbridge, dan lebih lanjut lagi pada malam yang sejernih kristal ini, matahari tenggelam perlahan-lahan, bercahaya merah darah dan jingga api, melampaui Taman Nasional Olympic. Gradasi warna Vermillion bercampur di langit-opal, aquamarine, cerulean - bergabung dengan ungu gelap dari sedikit awan tipis sedikit dan tanah di sekitar The Sound. Ini adalah saat terbaik dari alam, sebuah simfoni visual yang diatur di langit dan tercermin dalam perairan yang tenang dan dalam sungai The Sound. Aku hilang dalam pemandangan ini-menatap, mencoba untuk menyerap keindahan tersebut.

Aku menyadari aku menahan napas dengan kagum, dan Christian masih memegang tanganku. Saat aku dengan enggan berpaling dari pemandangan, dia menatap cemas padaku.

"Kau membawaku ke sini untuk mengagumi pemandangan?" Bisikku. Dia mengangguk, ekspresinya serius.

"Ini mengejutkan, Christian. Terima kasih." bisikku, membiarkan mataku menikmatinya lagi. Dia melepaskan tanganku.

"Apakah kau ingin melihat semuanya ini selama sisa hidupmu?" Dia mendesah.

Apa? Dengan cepat aku memalingkan wajahku kembali padanya, matanya biru yang terkejut dengan mata abu-abu yang termenung. Aku rasa mulutku menganga, dan aku melongo dengan tatapan kosong.

"Aku selalu ingin tinggal di pantai. Aku berlayar naik dan turun di sungai The Sound mendambakan rumah-rumah ini. Tempat ini belum terlalu lama dijual. Aku ingin membelinya, menghancurkan itu, dan membangun rumah baru-untuk kita," bisiknya dan matanya bercahaya, dengan harapan dan impian.

Ya Tuhan. Entah bagaimanaku tetap tegak. Aku terguncang. *Hidup, di sini! Dalam surga yang indah ini! Selama sisa hidupku*...

"Ini hanya ide," tambahnya, dengan hati-hati.

Aku melirik kembali untuk menilai interior rumah. Berapa banyak nilainya? Itu pasti, seperti-lima, sepuluh juta dolar? aku tidak mengerti. Sialan.

"Kenapa kau ingin menghancurkannya?" Tanyaku, melihat ke arahnya. Wajahnya sedikit kecewa.

Oh tidak.

"Aku ingin membuat rumah yang lebih berkelanjutan, menggunakan teknik ekologi terbaru. Elliot bisa membangunnya."

Aku menatap kembali ke ruangan. Miss Olga Kelly ada di sisi yang jauh, menunggu di dekat pintu masuk. Dia makelar, tentu saja. Aku melihat ruangan ini tinggi dan besar dua kali lipat, sedikit seperti ruang besar di Escala. Ada balkon di atas - yang pasti mendarat di lantai kedua. Ada perapian besar dan barisan pintu Prancis yang membuka sepanjang teras.

Rumah Ini memiliki pesona dunia lama.

"Bisakah kita melihat di sekitar rumah?"

Dia berkedip padaku. "Tentu," dia mengangkat bahu, bingung.

Wajah Miss Kelly menyala seperti Natal ketika kami kembali masuk. Dia senang untuk membawa kami pada tur dan memberi kami penjelasan lancar.

Rumah ini besar: dua belas ribu kaki persegi pada tanah seluas enam acre. Serta ruang utama, ada ruang makan, bukan - ruang perjamuan - dapur dengan ruang keluarga yang tersambung - *keluarga!* - ruang musik, perpustakaan, ruang kerja dan, banyak lagi sehingga aku begitu takjub, kolam renang dalam ruangan dan ruang latihan olahraga dengan sauna dan kamar uap terpasang. Di lantai bawah di ruang bawah tanah ada ruang bioskop-Astaga-dan ruang permainan. Hmm... apa jenis permainan yang bisa kita mainkan di sini? Miss Kelly menunjukan segala macam fitur-fitur, tetapi pada dasarnya rumah ini indah dan jelas pada suatu waktu adalah rumah keluarga yang bahagia. Agak sedikit kotor sekarang, tapi tidak ada yang perhatian dan kasih sayang tak bisa disembuhkan.

Saat kami mengikuti Miss Kelly menaiki tangga utama megah ke lantai dua, aku hampir tidak bisa menahan kegembiraanku. . . rumah ini memiliki semua yang aku bisa harapkan untuk sebuah rumah.

"Tak bisakah kau membuat rumah yang ada lebih ekologis dan mandiri?"

Christian berkedip padaku, bingung. "Aku harus bertanya pada Elliot. Dia ahli dalam semua ini."

Miss Kelly membawa kami ke kamar utama di mana jendela penuh tinggi terbuka ke balkon, dan pemandangannya masih spektakuler. Aku bisa duduk di tempat tidur dan menatap keluar sepanjang hari, menonton kapal berlayar dan perubahan cuaca.

Ada lima kamar tidur tambahan di lantai ini. *Astaga-anak-anak*. Aku mendorong pikiran itu buru-buru ke satu sisi. Aku sudah memiliki terlalu banyak pikiran untuk diprose. Miss Kelly sibuk menyarankan untuk Christian bagaimana lahan bisa mengakomodasi istal menunggang kuda dan lapangan untuk latihan menunggang. Kuda! Gambar mengerikan dari beberapa pelajaran menunggangku berkelebat dalam pikiranku, tetapi Christian tidak tampak mendengarkan.

"Lapangan latihan akan dibangun dimana padang rumput saat ini?" Aku bertanya.

"Ya," kata Miss Kelly dengan cerah.

Bagiku padang rumput terlihat seperti tempat untuk berbaring di rumput yang panjang dan piknik, bukan untuk beberapa Setan iblis berkaki empat berkeliaran.

Kembali di ruang utama, Miss Kelly diam-diam menghilang, dan Christian membawaku keluar lagi ke teras. Matahari telah terbenam dan lampu dari kota-kota di Semenanjung Olympic berkelap-kelip di sisi yang jauh dari sungai The Sound.

Christian menarikku ke dalam pelukannya dan menaikkan daguku dengan jari telunjuknya, menatap tajam ke arahku.

"Terlalu banyak untuk dipikirkan?" Dia bertanya, ekspresinya tidak terbaca.

Aku mengangguk.

"Aku ingin memastikan kau menyukainya sebelum membelinya."

"Pemandangannya?"

Dia mengangguk.

"Aku suka pemandangannya, dan suka rumah yang ada di sini."

"Kau suka?" Aku tersenyum malu-malu padanya.

"Christian, kau telah membuatku setuju di padang rumput."

Bibirnya terpisah saat ia menghirup nafas tajam, kemudian wajahnya berubah menjadi seringai, dan tangannya tiba-tiba mengenggam rambutku dan mulutnya ada di mulutku.

***

Kembali di mobil saat kami menuju Seattle, suasana hati Christian telah jauh lebih baik.

"Jadi kau akan membelinya?" Aku bertanya.

"Ya."

"Kau akan menaruh Escala di pasaran?"

Dia mengerutkan kening. "Mengapa aku melakukan itu?"

"Untuk membayar..." Suaraku menghilang-tentu saja. Aku merona.

Dia menyeringai ke arahku.

"Percayalah, aku bisa membelinya."

"Apakah kau suka menjadi kaya?"

"Ya. Tunjukkan padaku seseorang yang tidak suka menjadi kaya." Katanya muram.

Oke, pindah dari subjek itu dengan cepat.

"Anastasia, kau akan belajar untuk menjadi kaya, juga, jika kau mengatakan ya," katanya lirih.

"Kekayaan bukanlah sesuatu yang pernah aku cita-citakan, Christian." aku mengerutkan kening.

"Aku tahu. aku suka itu tentangmu. Tapi kau tidak pernah kelaparan sebelumnya," katanya singkat.

Kata-katanya sangat memprihatinkan.

"Kemana kita akan pergi?" Aku bertanya dengan riang, mengubah topik pembicaraan.

"Untuk merayakan." Christian langsung rileks.

Oh! "Merayakan apa, rumah?"

"Apakah kau sudah lupa? perananmu sebagai Editor."

"Oh ya." Aku tersenyum. Luar biasa, aku sudah lupa.

"Di mana?"

"The Mile High Club, klubku."

"Klubmu?"

"Ya. Salah satu dari milikku."

***

The Mile High Club ada di lantai 76 dari Columbia Tower, bahkan lebih tinggi daripada apartemen Christian. Ini sangat modern dan memiliki pemandangan paling memusingkan kepala Seattle.

"Cristal, Ma’am?" Christian memberiku segelas sampanye dingin saat aku duduk bertengger di bangku bar.

"Wah, terima kasih, Sir." menekankan kata terakhir dengan genit, mengedipkan bulu mataku padanya sengaja.

Dia menatap padaku dan wajahnya menggelap.

"Apakah kau menggodaku, Miss Steele?"

"Ya, Mr. Grey. Apa yang akan kau lakukan tentang hal itu? "

Aku yakin aku bisa memikirkan sesuatu," katanya, suaranya rendah. "Ayo - meja kita sudah siap."

Ketika kami mendekati meja, Christian berhenti, tangannya di sikuku.

"Pergilah dan lepaskan celana dalammu," bisiknya.

Oh? Sebuah gelitikan lezat berjalan turun ke tulang belakangku.

"Pergilah," perintah dia pelan.

Whoa, apa? Aku berkedip ke arahnya. Dia tidak tersenyum - dia benar serius. Setiap otot di bawah pinggangku mengencang. aku menyerahkan gelas sampanye, memutar tajam tumitku, dan menuju kamar kecil.

Sial. Apa yang akan dia lakukan? Mungkin klub ini benar-benar cocok namanya.

Toilet memiliki desain modern - semua terbuat dari kayu gelap, granit hitam, dan siraman cahaya dari halogen yang ditempatkan secara strategis. Dalam privasi kamar kecil, aku menyeringai saat aku melepaskan diri dari celana dalamku. Sekali lagi bersyukur, aku bersalin pakaian dress biru angkatan laut.

Aku pikir itu pakaian yang sesuai untuk bertemu Dr. Flynn yang baik - aku tidak mengharapkan malam ini untuk berubah menjadi tak terduga tentu saja.

Aku langsung bergairah. Mengapa dia mempengaruhiku begitu? Aku sedikit benci betapa mudahnya aku jatuh di bawah mantranya. Tahu sekarang bahwa kami tidak akan menghabiskan malam berbicara memecahkan semua masalah kami dan peristiwa yang baru terjadi. . . tapi bagaimana aku bisa menolak dia?

Memeriksa penampilanku di cermin, Mataku berbinar dan memerah dengan kegembiraan.

Masalah, masalah.

Aku mengambil napas dalam-dalam dan kembali menuju ke klub. Maksudku, itu bukan seolah-olah aku belum pernah pergi tanpa celana dalam sebelumnya. Dewi batinku yang terbungkus selendang bulu pink dan berlian. Mondar-mandir dengan barang-barangnya memakai sepatu "bercintalah-

denganku".

Christian berdiri dengan sopan ketika aku kembali ke meja, ekspresinya tidak terbaca. Dia tampak seperti biasanya sempurna, dingin, tenang, dan percaya diri. Tentu saja, sekarang aku tahu berbeda.

"Duduk di sampingku," katanya. Aku meluncur ke kursi dan dia duduk.

"Aku sudah memesan makanan untukmu. Aku harap kau tak keberatan"

Dia memberiku setengah-gelas sampanyeku, memperhatikanku dengan sungguh-sungguh dan di bawah pengawasannya, darahku memanas lagi. Dia meletakkan tangannya di pahanya. Aku tegang dan membuka kakiku sedikit.

Pelayan datang dengan sajian tiram di atas es yang dihancurkan. Tiram. Memori kami berdua di ruang makan pribadi di Heathman mengisi pikiranku. Kami sedang membicarakan kontraknya. Oh boy. Kami telah mengalami berbagai hal sejak saat itu.

"Aku pikir kau menyukai tiram terakhir kali kau mencobanya." Suaranya rendah, menggoda.

"Hanya sekali aku mencobanya." Aku terengah-engah, suaraku mengeksposku. Bibirnya berkedut sambil tersenyum.

"Oh, Miss Steele - kapan kau mau belajar?" Ia merenung.

Dia mengambil satu tiram dari piring dan mengangkat tangan lainnya dari pahanya. Aku tersentak untuk mengantisipasi, tetapi ia meraih sepotong lemon.

"Pelajari apa?" Aku bertanya. Astaga, jari-jari terampilnya dengan lembut meremas lemon di atas kerang.

"Makanlah," katanya, memegang erat tiram ke mulutku. aku memisahkan bibirku, dan ia dengan lembut menempatkan tiram di bibir bawahku.

"Miringkan kepalamu kebelakang perlahan-lahan," gumamnya. Aku lakukan sesuai permintaanya dan tiram menyelip masuk tenggorokanku. Dia tidak menyentuhku, hanya tiram saja.

Christian juga makan satu, kemudian menyuapi aku lagi. Kami melanjutkan rutinitas rumit ini sampai semua dua belas tiram habis. Kulitnya tidak pernah berhubungan denganku. Ini membuatku gila.

"Masih suka tiram?" Tanya dia saat aku menelan yang terakhir.

Aku mengangguk, memerah, menginginkan sentuhannya.

"Bagus."

Aku menggeliat di kursi. Mengapa hal ini begitu panas?

Dia meletakkan tangannya dipahanya dengan santai, dan aku meleleh. Sekarang. tolonglah. Sentuh aku.

Dewi batinku berlutut, telanjang kecuali celana dalamnya - memohon. Dia menjalankan tangannya atas dan ke bawah pahanya, mengangkatnya, kemudian menempatkannya kembali di tempat semula.

Pelayan menuangkan sampanye digelas dan membawa pergi piring-piring kami. Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan hidangan kami, ikan barramundi - *aku tidak percaya itu* - disajikan dengan asparagus, kentang tumis, dan saus hollandaise.

"Makanan favoritmu, Mr. Grey?"

"Sebagian besar pastinya, Miss Steele. Meskipun aku percaya itu ikan kod di Hotel Heathman" Tangannya bergerak naik dan turun dipahanya. Pernafasanku tecekat, tapi dia masih tidak menyentuhku. Ini sangat membuat frustrasi. Aku mencoba untuk berkonsentrasi pada pembicaraan kami.

"Aku ingat kita berada di ruang makan pribadi dulu, membahas kontrak."

"Hari bahagia," katanya, menyeringai.

"Kali ini aku berharap untuk bisa bercinta dengan dirimu." Dia menggerakkan tangannya untuk mengambil pisaunya.

Gah!

Dia menggigit ikannya. Dia melakukan ini dengan sengaja.

"Jangan mengandalkan itu," Aku bergumam dengan cemberut dan ia melirik padaku, geli. "Ngomong-ngomong bicara tentang kontrak," tambahku. "NDA."

"Sudah aku robek," katanya singkat

Whoa.

"Apa? Sungguh?"

"Ya."

"Kau yakin aku tak akan lari ke Koran Seattle Times memberikan uraian?" Godaku.

Dia tertawa dan itu adalah suara yang indah. Dia tampak begitu muda.

"Tidak aku percaya padamu. Aku akan memberikanmu manfaat dari keraguan."

Oh. Aku menyeringai malu-malu padanya. "Aku juga," desahku.

Matanya menyala. "aku sangat senang kau mengenakan gaun," gumam dia. Dan bam - hasrat langsung mengalir melalui darahku yang sudah terlalu panas.

"Kenapa kau tidak menyentuhku?" Desisku.

"Merindukan sentuhanku?" Tanya dia menyeringai. Dia geli... bajingan itu.

"Ya," aku mendidih.

"Makanlah," ia memerintahkan.

"Kau tidak akan menyentuhku, ya kan?"

"Tidak" Dia menggeleng.

Apa? Aku terkesiap keras.

"Bayangkanlah bagaimana yang akan kau rasakan ketika kita ada di rumah," bisiknya. "aku tidak sabar untuk pulang."

"Ini akan menjadi kesalahanmu jika aku terbakar di sini di lantai 76," gumamku dengan gigi terkatup.

"Oh, Anastasia. Kita akan menemukan cara untuk memadamkan api, "katanya, nyengir dengan cabul padaku. Sambil mengomel, aku makan

ikanku, dan dewi batinku meyipitkan matanya dengan berkontemplasi dengan tenang. Kita bisa memainkan permainan ini, juga. Aku belajar dasar-dasar selama makan kami di Heathman tersebut. Aku menggigit ikan barramundi. Lezatnya meleleh-di-mulut. Aku memejamkan mata, menikmati rasanya. Ketika membukanya, aku mulai dengan rayuanku pada Christian Grey, dengan sangat lambat menaikkan rokku, mengekspos lebih pahaku.

Christan berhenti sejenak, segarpu ikan terhenti di udara.

Sentuh aku.

Setelah sedetik, ia melanjutkan makan. Aku mengambil lagi gigitan ikan, mengabaikannya. Kemudian, meletakkan pisau, aku menjalankan jari-jari sampai bagian dalam paha bawahku, dengan ringan menekan kulitku dengan ujung jariku. Ini mengganggu bahkan bagi diriku, terutama karena aku berhasrat dengan sentuhannya.

Christian berhenti sekali lagi.

"Aku tahu apa yang kau lakukan." Suaranya rendah dan serak.

"Aku tahu bahwa kau tahu, Mr. Grey," jawabku pelan. "Itu masalahnya." Aku mengambil setangkai asparagus, menatap samping kearahnya dari bawah bulu mataku, kemudian mencelupkan asparagus ke dalam saus hollandaise, memutar-mutar ujungnya lagi dan lagi.

"Kau tak akan membalikkan keadaan padaku, Miss Steele." Sambil menyeringai ia meraih dan mengambil asparagus itu dariku - dengan luar biasa dan menjengkelkan bisa untuk tidak menyentuh lagi. Tidak, ini tidak benar - ini tidak berjalan sesuai rencana. *Gah!*

"Buka mulutmu," perintah dia.

Aku kalah dalam pertempuran kehendak ini. Aku melirik dia lagi, dan matanya menyala dengan warna abu-abu terang.

Membuka bibirku sedikit, aku menjalankan lidahku di bibir bawahku. Christian tersenyum dan matanya lebih menggelap."Lebih lebar," ia bernafas, bibirnya berpisah sehingga aku bisa melihat lidahnya. Aku mengeluh dalam hati dan menggigit bibir bawahku, kemudian melakukan apa yang dia minta.

Aku mendengar tarikan nafas tajam - dia tidak begitu kebal. Bagus, akhirnya aku menjangkaunya. Dewi batinku meninju udara diatas kursi malasnya.

Menjaga mataku terkunci padanya, aku mengambil garpu itu ke dalam mulutku, dan mengisap, lembut. . .hati-hati. . . di ujungnya. Saus hollandaise-nya lezat. Aku menggigit, merintih pelan dengan apresiasi.

Christian menutup matanya. Yes! Ketika ia membuka mereka lagi, pupil matanya telah melebar. Efeknya padaku segera. Aku mengerang dan menjangkau menyentuh pahanya. Mengejutkanku, ia menggunakan tangan lainnya untuk meraih pergelangan tanganku.

"Oh, tidak kau tidak akan, Miss Steele," gumamnya lirih. Mengangkat tanganku ke mulutnya, ia dengan lembut mengusap jari-jariku dengan bibirnya, dan aku menggeliat. Akhirnya! lagi, tolonglah.

"Jangan sentuh," dia menegurku dengan pelan, dan menempatkan tanganku kembali ke lututku. Ini sangat membuat frustrasi - kontak singkat yang tidak memuaskan ini.

"Kau tidak bermain adil." Aku cemberut.

"Aku tahu." Dia mengambil gelas sampanye untuk bersulang, dan aku meniru tindakannya.

"Selamat atas promosi naik jabatanmu, Miss Steele." Kami saling mendentingkan gelas dan aku memerah.

"Ya, sedikit tak terduga," gumamku. Dia mengerutkan kening seolah-olah beberapa pemikiran yang tidak menyenangkan telah terlintas dalam pikirannya.

"Makanlah," ia memerintahkan. "Aku tidak membawa dirimu pulang sampai kau selesai makan, dan kemudian kita benar-benar bisa merayakan." Ekspresinya begitu panas, begitu liar, begitu berwibawa. Dan aku meleleh.

"Aku tidak lapar. Bukan untuk makanan."

Dia menggeleng, benar-benar menikmati dirinya sendiri, tetapi menyipitkan matanya padaku juga.

"Makan, atau aku akan menempatkanmu di lututku, di sini, dan kita akan menghibur para pengunjung lain."

Kata-katanya membuatku menggeliat. Dia tidak akan berani! Dia dan telapak berkedutnya. Aku menekan mulutku menjadi garis keras dan

menatapnya. Mengambil sebatang asparagus, ia mencelupkan ujungnya ke saus hollandaise.

"Makan ini," gumam dia, suaranya rendah dan menggoda. Aku dengan rela mematuhi.

"Kau benar-benar tidak cukup makan. Kau telah kehilangan berat badan sejak aku mengenalmu." nadanya lembut.

Aku tak ingin untuk berpikir tentang berat badan, sebenarnya, aku suka yang seramping ini. Aku menelan asparagus.

"Aku hanya ingin pulang dan bercinta," aku bergumam sedih. Christian menyeringai.

"Aku juga, dan kita akan melakukannya. Makanlah."

Dengan enggan, aku kembali ke makananmu dan mulai makan. Jujur, aku telah melepas celana dalamku dan segalanya. Aku merasa seperti seorang anak yang telah dilarang makan permen. Ia adalah seorang penggoda, lezat, panas, penggoda nakal, dan milikku.

Dia bertanya padaku tentang Ethan. Ternyata, Christian melakukan bisnis dengan ayah Ethan dan Kate. Hmm. . . dunia ini kecil. aku lega dia tidak menyebutkan Dr. Flynn atau rumah karena aku merasa sulit untuk berkonsentrasi pada pembicaraan kami. aku ingin pulang.

Antisipasi duniawi membentangkan diantara kami. Dia sangat pandai dalam hal ini. Membuatku menunggu.

Mengatur adegan. Diantara tiap gigitan, ia menempatkan tangannya di pahanya, begitu dekat tetapi masih tidak menyentuhku, hanya untuk menggodaku lebih lanjut.

Bajingan! Akhirnya aku menyelesaikan makanan ini, dan menempatkan pisau dan garpu di piring.

"Gadis baik," gumam dia, dan dua kata itu memegang begitu banyak janji.

Aku mengerutkan kening padanya. "Apa lagi sekarang?" aku bertanya, hasrat merayap di dalam perutku. Oh, aku ingin orang ini.

"Sekarang? Kita pergi. Aku percaya kau memiliki harapan tertentu, Miss Steele. Yang aku berniat untuk memenuhinya dengan yang terbaik dari

segala kemampuanku."

Whoa!

"Yang terbaik... dari se... gala... kemam...puan...mu?" Aku tergagap. *Sialan*.

Dia menyeringai dan berdiri.

"Bukankah kita harus membayar?" aku bertanya, terengah-engah.

Dia memiringkan kepala ke satu sisi. "Aku anggota di sini. Mereka akan mengirim tagihanku. Ayo, Anastasia, ikuti aku."

Dia menepi ke samping, dan aku berdiri untuk pergi, sadar bahwa aku tidak mengenakan celana dalamku.

Dia menatap ke arahku dengan pandangan kelam, seperti dia menelanjangi pakaianku, dan aku mulia dalam penilaian jasmaninya. Itu hanya membuatku merasa sangat seksi - pria yang tampan ini menginginkanku. Apakah aku selalu bisa mendapatkan pandangan seperti ini? Sengaja berhenti di depannya, aku merapikan gaunku di atas pinggulku.

Christian berbisik di telingaku, "Aku tidak sabar untuk membawamu pulang." Tapi dia masih tidak menyentuhku. Pada saat menuju keluar ia bergumam sesuatu tentang mobil kepada *maître d'*, tapi aku tidak mendengarkan, dewi batinku bercahaya dengan antisipasi. Astaga, dia bisa menerangi seluruh Seattle.

Menunggu dekat lift, kami bergabung dengan pasangan setengah baya. Ketika pintu terbuka, Christian menarik sikuku dan mengarahkanku ke belakang. Aku melirik ke sekeliling, kami di kelilingi oleh cermin kaca gelas abu-abu gelap. Saat pasangan lain masuk, salah satu pria dengan setelah coklat yang agak tidak menarik menyapa Christian.

"Grey," dia mengangguk sopan. Christian mengangguk kembali tetapi tetap diam.

Para pasangan berdiri di depan kami, menghadap pintu lift. Mereka jelas berteman - para wanita mengobrol dengan keras, bersemangat dan asyik tentang makanan mereka. Aku pikir mereka semua agak mabuk. Saat pintu menutup, Christian dengan cepat membungkukkan diri di sampingku untuk mengikat tali sepatunya. Aneh, tali sepatunya tidak pernah terlepas. Diam-diam ia menempatkan tangannya di pergelangan kakiku, mengejutkanku,

dan ketika ia berdiri tangannya menjelajahi dengan cepat menaiki kakiku, berskating dengan nikmat di kulitku - whoa - naik ke atas. Aku harus menahan napas terkejut saat tangannya mencapai pantatku. Christian bergerak di belakangku.

Oh my. Aku ternganga pada orang-orang di depan kami, menatap bagian belakang kepala mereka. Mereka tidak tahu apa yang kami rencanakan. Melingkarkan lengan bebasnya di pinggangku, Christian menarikku kepadanya, menahanku tetap di tempat saat jari-jarinya mengeksplorasi. *Oh sialan... di sini?*

Lift berjalan lancar turun, berhenti di lantai 53 untuk membiarkan orang masuk lagi, tapi aku tidak memperhatikan. Aku fokus pada setiap gerakan kecil yang dibuat jari-jarinya. Gerakan mengitari... sekarang bergerak maju, mencari-cari, saat kami bergerak ke belakang.

Sekali lagi aku menahan erangan ketika jari-jarinya menemukan tujuan mereka.

"Selalu begitu siap, Miss Steele," bisiknya sambil menyelipkan jari yang panjang dalam diriku. Aku menggeliat dan terkesiap. Bagaimana dia bisa melakukan ini dengan semua orang yang di sini?

"Tetap diam dan tenang," dia memperingatkan, bergumam di telingaku.

Aku memerah, hangat, berhasrat, terjebak di lift dengan tujuh orang, enam dari mereka tidak menyadari apa yang terjadi di sudut. Jarinya menyelip masuk dan keluar dariku, lagi dan lagi. Nafasku, Astaga, ini memalukan. aku ingin menyuruhnya berhenti... dan melanjutkannya... dan berhenti. Aku bersandar ke dia, dan ia mengencangkan lengannya di sekitarku, ereksinya dipinggulku.

Kami berhenti lagi di lantai empat puluh empat. *Oh... berapa lama siksaan ini akan berlanjut? masuk... keluar... masuk... keluar...* Dengan halus aku menggoyangkan diriku terhadap jarinya yang gigih. Setelah semua saat dia tidak menyentuhku, ia memilih sekarang! Disini! Dan itu membuatku merasa begitu - nakal.

"Hush," Dia mendesah, tampaknya tidak terpengaruh saat dua orang lagi datang masuk. Lift semakin ramai. Christian menggerakkan kami berdua jauh di belakang sehingga kami sekarang tertekan ke sudut, menahanku di tempat dan menyiksaku lebih lanjut. Dia mengelus rambutku. aku yakin kami terlihat seperti pasangan muda yang jatuh cinta, saling berpegangan di sudut, kalau ada yang mau untuk berbalik dan melihat apa yang kami

lakukan... Dan dia memasukkan lagi jari kedua dalam diriku.

Persetan! Aku mengerang, dan aku bersyukur bahwa kawanan orang di depan kami masih mengobrol, benar-benar tidak menyadari.

Oh, Christian, apa yang kau lakukan padaku. menyandarkan kepalaku di dadanya, menutup mata dan menyerah pada jari-jarinya yang tak henti-hentinya.

"Jangan datang," bisiknya. "aku ingin itu terjadi nanti." Dia melebarkan tangannya di perutku, menekanku turun sedikit, saat ia melanjutkan penganiayaannya yang manis. Rasanya benar-benar indah.

Akhirnya lift mencapai lantai pertama. Dengan suara ping yang keras pintu terbuka, dan hampir seketika para penumpang mulai keluar. Christian perlahan mengelincirkan jari-jarinya keluar dariku dan mencium belakang kepalaku. Aku melirik padanya, dan ia tersenyum, lalu mengangguk lagi di pada Tuan Setelan-Coklat-yang-Tidak-Pas yang kembali menganggukkan salam saat ia bergegas keluar dari lift dengan istrinya. aku hampir tidak memperhatikan, berkonsentrasi hanya pada tetap tegak dan berusaha untuk mengelola nafas terengah-engahku. Astaga, aku merasa nyeri dan kehilangan. Christian melepaskanku dan meninggalkanku untuk berdiri di atas kaki sendiri tanpa bersandar pada dirinya.

Berbalik, aku menatapnya. Dia terlihat keren dan tenang, seperti dirinya yang memang biasanya tenang.

Hmm... Ini sangat tidak adil.

"Siap?" Tanya dia. Matanya bersinar jahat saat menyelipkan jari telunjuknya pertama, kemudian jari tengahnya ke dalam mulutnya dan mengisapnya.

"Sangat lezat, Miss Steele," bisiknya. Aku hampir mengejang di tempat.

"Aku tidak percaya kau baru saja melakukan itu," gumamku, dan Aku bisa dibilang berantakan karena kewalahan.

"Kau akan terkejut apa yang bisa kulakukan, Miss Steele," katanya. Mengulurkan tangan, ia melipat seikat rambut di belakang telingaku, sedikit senyuman mengkhianati rasa gelinya.

"Aku ingin membawamu pulang, tapi mungkin kita hanya sampai sejauh mobil." Dia menyeringai ke arahku saat ia meraih tanganku dan membawaku keluar dari lift.

Apa! Seks di dalam mobil? Tak bisakah kita melakukannya di sini pada marmer yang dingin dari lantai lobi... please?

"Ayo."

"Ya, aku mau."

"Miss Steele!" Dia mengingatkanku dengan ketakutan pura-pura geli.

"Aku belum pernah berhubungan seks di dalam mobil," gumamku. Christian berhenti ditempat dan menempatkan jari-jari yang sama di bawah daguku, mendongakkan kepalaku ke belakang dan melotot ke arahku.

"Aku sangat senang mendengarnya. dan Aku bisa mengatakan terkejut, tidak mengatakan marah, jika kau pernah melakukannya.”

Aku merona, berkedip ke arahnya. Tentu saja, aku hanya berhubungan seks dengan dia. Aku mengerutkan kening padanya.

"Itu bukan yang aku maksud."

"Apa maksudmu?" Nadanya tiba-tiba keras.

"Christian, itu hanya sebuah ekspresi."

"Ungkapan yang terkenal, 'Aku tidak pernah berhubungan seks di dalam mobil." Ya, itu hanya keluar tak sengaja dari lidah."

Astaga... apa masalahnya?

"Christian, aku tidak berpikir. Demi Tuhan, kau baru saja... um, melakukan itu kepadaku dalam lift yang penuh orang. Pikiranku berantakan."

Dia mengangkat alis. "Apa yang aku lakukan padamu?" Dia menantang.

Aku cemberut padanya. Dia ingin aku mengatakannya.

"Kau membuatku terangsang, sangat terangsang. Sekarang bawa aku pulang dan bercinta dengan diriku."

Mulutnya terbuka kemudian dia tertawa, terkejut. Sekarang dia terlihat muda dan riang. Oh, untuk mendengar dia tertawa. Aku menyukainya karena itu sangat langka.

"Kau terlahir sebagai seorang yang romantis, Miss Steele." Dia meraih tanganku, dan kami menuju keluar dari gedung ke tempat valet berdiri disamping mobil Saab-ku.

"Jadi kau ingin seks di mobil," Christian bergumam saat ia menyalakan mesin mobil.

"Terus terang, aku pasti cukup senang dengan lantai lobi."

"Percayalah, Ana, begitu juga aku. Tapi aku tidak suka ditahan polisi saat malam hari, dan aku tidak ingin bercinta denganmu di dalam toilet. Well, tidak hari ini."

Apa! "Maksudmu ada kemungkinan?"

"Oh ya."

"Mari kita kembali."

Dia berbalik untuk menatapku dan tertawa. Tawanya menular, segera kami berdua tertawa-begitu ceria, katarsis, tertawa sambil memegangi kepala. Meraih kedepan, ia menempatkan tangannya di lututku, membelai dengan lembut dengan jari-jari terampil yang panjang. Aku berhenti tertawa.

"Sabar, Anastasia," gumam dia dan meluncur menuju ke jalanan Seattle.

Dia memarkir Saab di garasi Escala kemudian mematikan mesinnya. Di dalam kungkungan mobil, tiba-tiba suasana di antara kami berubah. Dengan pemikiran yang agak nakal, aku melirik dia, berusaha mengendalikan debaran jantungku. Dia menoleh ke arahku, bersandar di pintu, sikunya disandarkan di setir.

Ia menarik bibir bawahnya dengan ibu jarinya dan jari telunjuknya. Mulutnya sangat menggangguku. Aku menginginkanya berada diseluruh tubuhku. Dia mengawasiku dengan saksama, mata abu-abunya bertambah gelap. Mulutku menjadi kering. Dia tersenyum secara perlahan dengan seksinya.

"Kita akan bercinta di dalam mobil pada suatu saat dan tempatnya yang aku pilih. Sekarang, aku ingin membawamu di setiap tempat yang ada di apartemenku."

Kata-katanya seperti mengirimkan getaran di bawah pinggangku... *dewi batinku melakukan empat putaran gerakan skating*.

"Ya." Ya ampun, suaraku begitu mendesah, putus asa.

Dia mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan. Aku menutup mataku, menunggu ciumannya, dan berpikir - akhirnya. Tapi tak ada yang terjadi. Setelah beberapa saat, aku membuka mataku dan menemukan dia sedang menatapku. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan, tapi sebelum aku bisa mengatakan sesuatu, ia mengalihkan perhatianku sekali lagi.

"Jika aku menciummu sekarang kita tidak akan bercinta di apartemen. Ayo."

Hah! Kenapa pria ini bisa sangat menyebalkan? Dia keluar dari mobil.

Sekali lagi, kami menunggu lift, aku mengetuk-mengetukkan tubuhku sambil menunggu. Christian memegang tanganku, ibu jarinya mengelus berirama di buku-buku jariku, setiap gerakan langsung menggema melewati diriku. Oh, aku menginginkan tangannya di seluruh tubuhku. Sudah cukup lama dia menyiksaku.

"Jadi, apa yang terjadi pada kepuasan secara instan?" Gumamku saat kami menunggu.

Christian menyeringai ke arahku.

"Mengingat situasinya sekarang, saat Ini tidak tepat, Anastasia."

"Sejak kapan?"

"Sejak malam ini."

"Mengapa kau begitu menyiksaku?"

"Ini pembalasan yang setara, Miss Steele."

"Bagaimana mungkin aku menyiksamu?"

"Kupikir kau sudah tahu."

Aku menatapnya dan ekspresinya sulit untuk dibaca. *Dia menginginkan jawabanku ... ya itulah*.

"Aku juga termasuk yang menunda kepuasan," bisikku sambil tersenyum malu-malu.

Secara tak terduga dia menarik tanganku, dan tiba-tiba aku sudah dalam pelukannya. Dia merenggut rambut di belakang leherku, menarik dengan lembut hingga kepalaku mendongak.

"Apa yang bisa kulakukan untuk membuat kau menjawab ya?" Tanya dia dengan sungguh-sungguh, melepaskan rambutku sehingga kepalaku tegak lagi. Aku berkedip kearahnya - pada wajahnya yang tampan, ekspresinya serius, tampak putus asa.

"Beri aku waktu? Kumohon," bisikku. Dia mengerang dan akhirnya dia menciumku, lama dan keras. Kemudian kami berada di dalam lift, dan semua tangan, mulut, lidah, bibir, jari-jari dan rambut kami beradu dengan hasrat, keras dan kuat, seakan menusuk melalui darahku, mengaburkan semua akal sehatku.

Dia mendorongku ke dinding, menjepitku dengan pinggulnya, satu tangannya memegang rambutku, yang lainnya di daguku, menahanku di tempat.

"Kamu sudah memiliki aku," bisiknya. "Takdirku ada di tanganmu, Ana."

Kata-katanya begitu memabukkan, dan kondisiku sudah terlalu panas, aku ingin merobek pakaiannya.

Aku melepaskan jaketnya, dan saat lift sampai di lantai apartemennya, kami berjalan keluar dengan tersandung-sandung memasuki serambi.

Christian menempelkan aku ke dinding lift, jaketnya jatuh ke lantai, dan tangannya menaikkan kakiku keatas, bibirnya tidak pernah meninggalkan bibirku. Dia menarik gaunku keatas.

"Aku ingin disinilah tempat pertamanya," dia mengambil nafas dan tiba-tiba dia mengangkatku. "Bungkus kakimu di sekelilingku."

Aku melakukan apa yang dia katakan, dan ia berbalik dan mendudukkan aku di atas meja serambi, jadi dia berdiri di antara kedua kakiku. Aku baru sadar karena vas bunga yang biasanya disini sudah tidak ada. Hah? Tangannya meraih ke dalam saku jins-nya, ia mengeluarkan paket foil dan memberikannya kepadaku, lalu menurunkan ritsleting celananya.

"Apakah kau tahu bagaimana kamu membuatku bergairah?"

"Apa?" Aku terengah-engah. "Tidak... Aku... "

"Yah, kau melakukan itu," gumamnya, "sepanjang waktu." Dia mengambil paket foil dari tanganku. Oh, ini begitu cepat, tetapi setelah semua godaannya yang menggairahkan tadi, aku jadi sangat menginginkannya - sekarang. Dia menatap ke arahku saat ia menggulungkan kondom itu, lalu meletakkan tangannya di bawah pahaku, menyebarkan kakiku lebih lebar.

Dengan memposisikan dirinya, ia diam sejenak. "Biarkan matamu terbuka. Aku ingin melihatmu," bisiknya dan menggenggam kedua tanganku, perlahan-lahan ia tenggelam masuk ke dalam diriku.

Aku mencoba merasakannya, aku benar-benar melakukan ini, dan perasaan ini begitu indah. Apa yang sudah aku tunggu dari tadi setelah semua godaannya. *Oh, rasanya begitu penuh, merasakan ini* ... Aku mengerang dan melengkungkan punggungku dari meja.

"Buka matamu!" Ia menggeram, mengencangkan tangannya di tanganku dan mendorong dengan keras didalam diriku hingga aku menjerit.

Aku mengedipkan mataku supaya terbuka, dan ia menatap ke arahku dengan mata terbelalak. Perlahan ia menarik dirinya kemudian tenggelam ke dalam diriku lagi, mulutnya membuka kemudian mengucapkan kata Ah... ,tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Melihat gairahnya, reaksinya kepadaku – di kedalaman diriku seakan menyala, darahku terbakar mengalir di pembuluh darahku. Mata abu-abunya membakar didalam diriku. Dia bergerak seperti mengikuti irama, dan aku menyukai dia ada didalam diriku, keindahannya di dalam ini, melihat dia, melihat aku - gairahnya, cintanya – sepertinya kami datang melepas, bersama-sama.

Aku berteriak saat aku meledak di sekitarnya, dan Christian mengikutinya.

"Ya, Ana!" Teriaknya. Dia ambruk diatasku, melepaskan tanganku dan menyandarkan kepalanya di dadaku. Kakiku masih membungkus disekelilingnya, dan aku melihat mata keibuan yang sabar dari lukisan Madonna, aku membuai kepalanya didadaku sambil berjuang mengatur napasku.

Dia mengangkat kepalanya untuk melihatku. "Aku belum selesai denganmu," bisiknya dan aku medongak keatas, dia menciumku.

***

Aku berbaring telanjang di tempat tidur Christian, tergeletak di atas dadanya, terengah-engah. Astaga – apakah tenaganya tak pernah berkurang? Jari Christian menelusuri punggungku dari atas dan kebawah.

"Puas, Miss Steele?"

Aku menggumam dengan setuju. Aku tak punya tenaga yang tersisa untuk berbicara. Mengangkat kepalaku, aku mengubah mataku menjadi fokus kepadanya dan senang melihat dan menyukai tatapan sayangnya yang hangat itu. Dengan sengaja, aku memiringkan kepalaku ke bawah sehingga dia tahu aku akan mencium dadanya.

Dia menegang sesaat, dan aku menanamkan ciuman lembut di rambut dadanya, menghirup bau uniknya Christian, dicampur dengan keringat dan seks. Aroma yang memabukkan. Dia berguling ke samping jadi aku juga berbaring miring di sampingnya dan menatap ke arahku.

"Apakah semua orang merasakan seks seperti ini? Aku heran ada orang yang memadamkan perasaan ini," bisikku, tiba-tiba merasa malu.

Dia menyeringai. "Aku tak bisa mengatakan untuk semua orang, tapi rasanya ini cukup istimewa denganmu, Anastasia." Dia membungkuk dan menciumku.

"Itu karena kau cukup istimewa, Mr. Grey," kataku setuju, tersenyum ke arahnya dan membelai wajahnya. Dia berkedip ke arahku tampak bingung.

"Sekarang sudah malam. Tidurlah," katanya. Dia menciumku, kemudian berbaring dan menarikku mendekat jadi kita berpelukan di tempat tidur.

"Kau tidak suka pujian."

"Tidurlah, Anastasia."

Hmm... Tapi dia cukup istimewa. Astaga... mengapa dia tidak menyadari hal ini?

"Aku menyukai rumah itu," bisikku.

Dia tidak mengatakan apa-apa untuk sesaat, tapi aku merasakan seringainya.

"Aku mencintaimu. Tidurlah." Dia mencium rambutku, dan aku langsung terlelap, aku merasa aman dalam pelukannya, memimpikan matahari terbenam, pintu Perancis dan tangga lebar... dan tentang anak laki-laki berambut tembaga sedang berlari di padang rumput sambil tertawa cekikikan saat aku mengejarnya.

****

"Aku berangkat dulu, sayang." Christian menciumku persis di bawah telingaku.

Aku membuka mataku dan ternyata sudah pagi. Aku berbalik supaya bisa menatapnya, tapi dia sudah bangun, sudah berpakaian, segar dan wangi, mencondongkan tubuhnya di atasku.

"Jam berapa sekarang?" *Oh tidak... Aku tidak ingin terlambat*.

"Jangan panik. Aku ada meeting sambil sarapan pagi." Dia menggosok hidungnya kehidungku.

"Baumu wangi," bisikku, merentangkan tubuhku di bawahnya dengan menariknya hingga tubuhku berderit, kenikmatan masih terasa dari eksploitasi kami semalam. Aku membungkus lenganku di lehernya.

"Jangan pergi."

Dia memiringkan kepalanya ke satu sisi dan mengangkat alisnya. "Miss Steele, apa kau mencoba menahan seorang pria untuk membolos kerja?"

Aku mengangguk padanya tapi masih mengantuk, dan ia tersenyum dengan senyum malunya yang baru.

"Kamu sangat menggoda, aku harus berangkat." Dia menciumku dan berdiri. Dia mengenakan setelan jas biru tua benar-benar sangat gelap, kemeja putih dan dasi biru tua, dengan melihat setiap incinya dia benar-benar terlihat seperti seorang CEO... Seorang CEO yang panas. "Sampai nanti, sayang," bisiknya dan dia pergi.

Melirik kearah jam, aku melihat sudah pukul tujuh - aku pasti tidur nyenyak sampai melewati alarm.

Well, waktunya untuk bangun.

Di kamar mandi, sebuah inspirasi menyentuhku. Aku memikirkan hadiah ulang tahun yang lain untuk Christian.

Sangat sulit untuk membelikan sesuatu untuk orang yang sudah memiliki segalanya. Aku sudah memberinya hadiah utamaku, dan aku memiliki barang lain yang kubeli di toko souvenir untuk turis, tapi hadiah ini

sebenarnya untukku. Aku memeluk diriku sendiri dalam penantian saat aku mematikan shower. Aku harus mempersiapkannya.

Dari lemari pakaian, aku mengambil setelan gaun merah tua dengan leher persegi, berpotongan cukup rendah. Ya, inilah yang akan kupakai untuk bekerja.

Sekarang saatnya mempersiapkan hadiah untuk Christian. Aku mulai mengaduk-aduk lacinya, mencari dasinya. Di laci paling bawah aku menemukan jins robek yang sudah pudar, satu-satunya yang dia pakai di ruang bermain – salah satu yang membuat dia terlihat begitu panas, aku merabanya dengan perlahan, menggunakan seluruh tanganku. Oh my, bahannya begitu lembut.

Di bawahnya, aku menemukan, kotak kardus datar yang besar warnanya hitam. Kotak itu langsung menarik minatku. Apa yang ada di dalam sini? Aku menatapnya, aku merasa seperti masuk tanpa izin lagi. Mengeluarkan kardusnya, aku mengocoknya. Ini terlalu berat seakan tersimpan surat atau naskah. Aku tidak bisa menahannya, aku membuka tutupnya - dan segera menutupnya kembali. Brengsek - foto-foto dari Red Room. Rasa shock membuatku duduk kembali diatas tumit saat aku mencoba untuk menghapus gambaran itu dari otakku.

Mengapa aku membuka kotak itu? Mengapa ia menyimpannya?

Aku bergidik. Bawah sadarku mendengus padaku – foto ini sebelum dia berhubungan denganmu. Lupakan foto-foto itu.

Dia benar. Aku berdiri dan melihat dasinya yang tergantung di ujung rel pakaiannya. Aku menemukan dasi favoritku dan segera mengeluarkannya.

Aku mencoba mengatakan pada diri sendiri foto-foto adalah SA - Sebelum Ana. Bawah sadarku mengangguk menyatakan persetujuannya, tapi dengan berat hati aku menuju ruang utama untuk sarapan. Mrs. Jones tersenyum padaku dengan hangat tapi kemudian mengerutkan kening.

"Semuanya baik-baik, Ana?" Tanya dia dengan hati-hati.

"Ya," bisikku, mengalihkan perhatianku. "Apa kau memiliki kunci... um, ruang bermain?"

Dia diam sesaat, tampaknya terkejut.

"Ya, tentu saja." Dia mengeluarkan satu rangkaian beberapa kunci darinya

sabuknya. "Apa yang kau inginkan untuk sarapan, sayang?" Tanya dia saat dia memberiku kunci itu.

"Granola saja. Aku tak akan lama."

Aku merasa sangat tidak yakin tentang hadiah ini sekarang, sejak menemukan foto-foto itu. *Tak ada yang berubah*, bawah sadarku membentakku lagi, melotot padaku di balik kacamata setengah bulannya yang bersayap itu. Gambar itu sangat panas, dewi batinku seakan merobek foto itu, dan secara psikis aku cemberut padanya. Ya jika gambar itu aku, itu akan terlihat panas juga.

Apa lagi ia sembunyikan? Segera aku mengorek isi lemari laci itu, mengambil apa yang kubutuhkan, dan mengunci pintu ruang bermain di belakangku. Kulakukan ini supaya José tidak akan menemukan tempat ini!

Aku menyerahkan kuncinya kembali ke Mrs. Jones dan duduk untuk menghabiskan sarapanku, rasanya aneh kalau tidak ada Christian. Foto-foto itu seperti menari-nari tanpa diundang memasuki pikiranku. Aku bertanya-tanya siapa orang itu? Mungkin Leila?

Dalam perjalananku menuju tempat kerja, aku berdebat dalam hati apakah aku memberitahu atau tidak pada Christian bahwa aku menemukan foto-fotonya.

Tidak, bawah sadarku menjerit, dengan memasang wajah seperti Edvard Munch. Aku memutuskan, mungkin dia benar.

Saat aku duduk di mejaku, Blackberry-ku mendengung.

Dari: Christian Grey

Perihal: Tempat bercinta

Tanggal: 17 Juni 2011 08:59

Untuk: Anastasia Steele

Aku menghitung bahwa setidaknya ada 30 tempat untuk bercinta. Aku menantikannya untuk masing-masing dan satu persatu dari tempat itu. Di lantai, di dinding - dan jangan lupa balkon.

Setelah itu di kantorku...

Merindukanmu. x

Christian Grey
CEO Priapic (selalu ereksi), Grey Enterprises Holdings Inc.

E-mailnya membuatku tersenyum, dan semua ketakutanku sebelumnya langsung menguap. Inilah aku yang dia inginkan sekarang, dan kenangan tentang petualangan seks tadi malam membanjiri pikiranku... *lift, serambi, tempat tidur. Priapic itu memang benar*. Sedikit iseng aku bertanya-tanya apakah mungkin sama dengan teman wanitanya yang dulu?

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Romantis?

Tanggal: 17 Juni 2011 09:03

Untuk: Christian Grey

Mr. Grey, Kau hanya punya satu jalur dalam pikiranmu.

Aku merindukanmu saat sarapan.

Tapi Mrs. Jones sangat akomodatif.

Ax

Dari: Christian Grey

Perihal: Penasaran

Tanggal: 17 Juni 2011 09:07

Untuk: Anastasia Steele

Apa Mrs. Jones mengakomodatif tentang sesuatu?

Apa yang kau rencanakan Miss Steele?

Christian Grey
CEO yang penasaran, Grey Enterprises Holdings Inc.

Bagaimana dia tahu?

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Mengetuk Hidung

Tanggal: 17 Juni 2011 09:10

Untuk: Christian Grey

Tunggu dan lihat – itu adalah kejutan.

Aku harus bekerja... jangan menggangguku.

Mencintaimu.

A x

Dari: Christian Grey

Perihal: Frustrasi

Tanggal: 17 Juni 2011 09:12

Untuk: Anastasia Steele

Aku benci kalau kau merahasiakan sesuatu dariku.

Christian Grey
CEO, Grey Enterprises Holdings Inc.

Aku menatap layar kecil Blackberry-ku. Keingintahuannya yang menggebu dalam email-nya membuatku terkejut. Mengapa ia merasa seperti ini? Ini tidak seperti aku menyembunyikan foto erotis mantanku.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: memanjakanmu

Tanggal: 17 Juni 2011 09:14

Untuk: Christian Grey

Ini untuk ulang tahunmu.

Kejutan yang lain.

Jangan begitu merajuk.

A x

Dia tidak langsung menjawab, dan aku dipanggil untuk meeting jadi aku tidak bisa memikirkan ini terlalu lama.

Ketika aku melirik Blackberry-ku setelah pekerjaanku selesai, aku merasakan agak ngeri, aku menyadari saat ini sudah jam empat sore.

Kemana hari ini terbuang? Masih tidak ada pesan dari Christian. Aku memutuskan untuk mengirimkan email untuknya lagi.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Halo

Tanggal: 17 Juni 2011 16:03

Untuk: Christian Grey

Apakah kau tak mau bicara denganku?

Jangan lupa aku akan minum dengan José, dan dia akan tinggal bersama kita nanti malam.

Tolong pikirkan kembali untuk bergabung dengan kami.

A x

Dia tidak menjawab, dan aku merasakan getaran dari kegelisahan. Aku berharap dia baik-baik saja. Aku menelepon ponselnya, aku menerima pesan suaranya. Pesan suaranya itu hanya mengatakan; *Grey, tinggalkan pesan anda*, dalam nada yang pendek. "Hai.. um... ini aku. Ana. Apakah kamu baik-baik saja? Hubungi aku," aku tergagap saat memberikan pesanku untuknya.

Aku tidak pernah meninggalkan satu pesanpun untuk dia sebelumnya. Mukaku memerah saat aku menutup teleponku. *Tentu saja dia akan tahu itu dari kamu, idiot!* Bawah sadarku memutar matanya ke arahku. Aku tergoda untuk menelepon Andrea asisten pribadinya tapi aku memutuskan bahwa langkah itu terlalu jauh. Dengan berat hati aku meneruskan pekerjaanku.

Teleponku tiba-tiba berdering dan membuat jantungku melompat.

Christian! Tapi bukan - itu dari Kate, sahabatku, akhirnya!

"Ana!" Dia berteriak, entah dimana dia berada.

"Kate! Apa kau sudah kembali? Aku merindukanmu."

"Aku juga. Aku punya begitu banyak yang ingin kuceritakan kepadamu. Kami masih di Sea-Tac – aku dan cowokku." Dia cekikikan seakan bukan Kate seperti biasanya.

"Keren. aku juga ingin cerita banyak kepadamu."

"Sampai ketemu lagi di apartemen?"

"Aku akan minum dengan José. Bergabunglah dengan kami."

"José ada di kota ini? Tentu! SMS aku di mana tempatnya."

"Oke." Aku merasa senang. Sahabatku sudah pulang. Setelah sekian lama!

"Kau baik-baik saja, Ana?"

"Ya, aku baik-baik."

"Masih dengan Christian?"

"Ya."

"Bagus. Sampai nanti!"

Oh, bukan seperti dirinya lagi. Pengaruh Elliot tidak mengenal batas.

"Yeah – Sampai nanti, sayang." Aku tersenyum dan dia menutup teleponnya.

Wow. Kate sudah pulang. Bagaimana aku akan menceritakan semua yang

terjadi padaku? Aku seharusnya menuliskan semuanya supaya aku tak lupa.

Satu jam kemudian telepon kantor berdering - *Christian?* Ternyata bukan, ini dari Claire.

"Kau harus bertemu dengan pria yang menanyakanmu di resepsionis. Kenapa kau mengenal semua pria yang begitu panas, Ana?"

José pasti sudah ada di sini. Aku melirik jam - lima lewat lima puluh lima, dan getaran kecil berdenyut dengan senang melalui diriku. Sudah lama aku tidak melihat dia.

"Ana, wow! Kau tampak hebat. Begitu dewasa." Dia menyeringai kearahku.

Hanya karena aku memakai gaun lebih rapi... astaga!

Dia memelukku dengan keras. "Dan lebih tinggi," gumamnya dengan takjub.

"Ini karena sepatu, José. Penampilanmu juga tidak terlihat buruk."

Dia mengenakan celana jins, T-shirt hitam, dan kemeja flanel kotak-kotak warna hitam - putih.

"Aku akan mengambil tasku dan kita bisa pergi."

"Oke. Aku akan menunggu di sini."

Aku membeli dua Rolling Rocks dari bar yang penuh sesak dan berjalan menuju meja dimana José duduk.

"Kau sudah menemukan tempat Christian yang oke?"

"Yah. Tapi aku tidak masuk. Aku hanya mengantarkan foto itu ke lift service. Seorang pria bernama Taylor yang membawanya naik. Tampaknya tempatnya bagus."

"Benar. Kau seharusnya melihat didalamnya."

"Aku tidak sabar melihatnya. Cheers, Ana. Sepertinya Seattle setuju denganmu."

Mukaku memerah saat kami mendentingkan botol. Ini karena Christian yang setuju bersamaku. "Cheers. Ceritakan padaku tentang pameranmu dan bagaimana itu berlangsung."

Mukanya berseri-seri lalu meluncurlah ceritanya itu. Dia menjual semuanya kecuali tiga foto, dan dia telah membayar pinjaman kuliahnya dan masih ada beberapa sisa uang untuk cadangan.

"Dan aku sudah ditugaskan untuk mengambil gambar beberapa pemandangan untuk majalah Portland Tourist Authority. Sangat keren, kan?" Dia menyelesaikan ceritanya dengan bangga.

"Oh José – itu sungguh luar biasa. Tapi tidak mengganggu kuliahmu, kan?" Aku mengerutkan kening kearahnya.

"Nah. Setelah kalian pergi, tiga dari teman hang out-ku bersama, aku punya waktu yang banyak sekarang."

"Bukankah ada wanita panas yang bisa membuatmu sibuk? Terakhir kali aku melihatmu, kau bersama setengah lusin wanita tergantung pada setiap kata-katamu." Aku melengkungkan alisku kepadanya.

"Tidak, Ana. Tak satu pun dari mereka adalah wanita yang kuinginkan." Dia dengan semua kesombongannya.

"Oh, tentu. José Rodriguez, pembunuh wanita." Aku tertawa.

"Hei - Aku punya momen-momenku sendiri, Steele." Samar-samar dia tampak terluka, dan aku merasa seperti ditegur.

"Tentu saja kau punya." Aku menenangkan dia.

"Jadi, bagaimana Grey?" Tanyanya, nadanya berubah, menjadi lebih dingin.

"Dia baik. Kami baik-baik saja," bisikku.

"Serius, apa yang kau katakan?"

"Ya. Serius."

"Bukankah dia terlalu tua untukmu?"

"Oh José. Kau tahu apa yang dikatakan ibuku – aku terlahir sudah tua."

Mulut José diputar dengan masam.

"Bagaimana ibumu?" Dan sepertinya kami telah keluar dari zona percakapan

yang berbahaya.

"Ana!"

Aku berbalik dan disana ada Kate dengan Ethan. Dia terlihat cantik: matahari telah merubahnya, kulitnya menjadi warna strawberry, rambut pirang menjadi cokelat keemasan, dan senyumnya dengan gigi putih berseri-seri, dan bentuk tubuhnya yang indah dibalut dengan kamisol putih dan celana jeans putih ketat. Semua mata tertuju pada Kate. Aku melompat dari kursiku untuk memberinya pelukan. Oh, bagaimana aku merindukan wanita ini!

Dia mendorongku menjauh darinya dan menahanku dengan lengan panjangnya, memeriksaku dengan saksama. Aku memerah di bawah tatapan intensnya.

"Kau sudah kehilangan berat badanmu. Berkurang banyak. Dan kau tampak berbeda. Lebih dewasa. Apa yang telah terjadi?" Katanya, seperti induk ibu ayam yang begitu pedulinya dan tampak bossy. "Aku menyukai gaunmu. Cocok untukmu."

"Banyak yang terjadi sejak kau pergi. Aku akan menceritakan padamu nanti saat kita sedang sendirian." Aku hanya belum siap dengan inkuisisi Katherine Kavanagh. Dia melihatku dengan curiga.

"Kau baik-baik saja?" Tanya dia dengan lembut.

"Ya," aku tersenyum, meskipun aku akan lebih bahagia bila mengetahui di mana Christian berada.

"Bagus."

"Hai, Ethan." Aku tersenyum padanya, dan dia memberiku pelukan dengan cepat.

"Hai, Ana," bisiknya di telingaku.

José mengerutkan kening kearahnya.

"Bagaimana makan siangnya dengan Mia?" Aku bertanya pada Ethan.

"Menarik," katanya samar.

Oh?

"Ethan-kau kenal José?"

"Kami pernah bertemu sekali," José bergumam, menilai Ethan saat mereka berjabat tangan.

"Ya, di tempat Kate di Vancouver," kata Ethan sambil tersenyum dengan ramah kearah José. "Baik - siapa ingin minum?"

Aku berjalan ke toilet. Disana aku mengirim SMS ke Christian tempat kami minum, mungkin dia mau bergabung dengan kami. Tidak ada panggilan tak terjawab dari dia dan tidak ada e-mail juga. Ini bukan dia seperti biasanya.

"Ada apa, Ana?" Tanya José saat aku kembali ke meja.

"Aku tidak mendapat kabar dari Christian. Aku harap dia baik-baik saja."

"Dia pasti baik-baik saja. Mau bir lagi?"

"Tentu."

Kate mencondongkan tubuhnya kearahku. "Ethan mengatakan bekas pacarnya seperti penguntit gila berada di apartemen dengan membawa pistol?"
"Well... ya." Aku mengangkat bahu dengan nada meminta maaf. Oh astaga – apakah kami harus melakukan ini sekarang?
"Ana-apa sih yang sedang terjadi?" kata-kata Kate tiba-tiba berhenti dan melihat teleponnya.
"Hai, sayang," katanya ketika dia menjawab itu. *Sayang!* dia mengerutkan kening sambil menatapku. "Tentu," katanya dan berbalik kearahku. "Ini Elliot... ia ingin bicara denganmu."

"Ana." Suara Elliot terpotong dan tenang, dan kulit kepalaku seakan ditusuk-tusuk dengan ketakutan.

"Ada yang salah?"

"Christian. Dia belum kembali dari Portland."

"Apa? Apa maksudmu?"
"Helikopter-nya hilang."

"Charlie Tango?" Bisikku sepertinya semua nafas meninggalkan tubuhku. "TIDAK!!”

BAB 19

Aku terpukau menatap nyala api itu. Nyala apinya menari-nari dan ujung oranyenya yang terang dirangkai dengan warna biru kobalt di perapian apartemen Christian. Dan meskipun panasnya seperti dipompa keluar dari kobaran api dan selimut yang membungkus bahuku, tapi aku masih merasakan kedinginan. Dinginnya menyusup sampai kedalam tulangku.

Aku menyadari suara bisik-bisik, suaranya lirih. Tapi terdengar sangat jauh seakan di latar belakang sana, seperti suara dengungan di kejauhan. Aku tidak bisa mendengar setiap kata-kata itu. Semua yang bisa kudengar, dan yang bisa aku perhatikan, hanyalah suara desisan lembut gas dari kobaran api.

Pikiranku beralih ke rumah yang kami lihat kemarin dengan perapiannya yang besar, benar-benar memakai kayu bakar. Aku ingin bercinta dengan Christian di depan api dari kayu bakar itu. Aku ingin bercinta dengan Christian di depan perapian itu. Ya, rasanya pasti sangat menyenangkan. Tidak diragukan lagi, dia selalu memikirkan berbagai cara untuk membuat itu sebagai kenangan kami saat bercinta. Aku mendengus dengan masam pada diriku sendiri, bahkan saat kami hanya berhubungan seks. Ya, itu cukup mengesankan juga. *Dimana dia sekarang?*

Nyala api meliuk dan berkelip, daya tariknya seakan menahanku, membuatku mati rasa. Aku hanya berfokus pada kobaran mereka, keindahan cahayanya. Mereka telah menyihirku.

Anastasia, kamu sudah menyihirku.

Dia mengatakan pertama kalinya saat ia tidur denganku di tempat tidurku. *Oh tidak...*

Aku membungkus lenganku disekelilingku sendiri, dan dunia telah jatuh menjauh dariku dan kenyataan menyakitkan masuk ke dalam kesadaranku. Kehampaan merangkak ke dalam semakin berkembang. Charlie Tango telah hilang.

"Ana. Ini," Mrs. Jones membujukku dengan lembut, suaranya membawaku kembali ke dalam ruangan ini sekarang, masuk ke dalam kesedihan itu. Dia memberiku secangkir teh. Aku mengambil cangkir dan lepeknya dengan penuh rasa terima kasih, suara gemerincing cangkir dan lepeknya mengkhianati tanganku yang gemetar.

"Terima kasih," bisikku, suaraku serak karena air mata yang tertahan dan benjolan besar di tenggorokanku.

Mia duduk di seberangku di sofa berbentuk U yang berukuran sangat besar, sambil berpegangan tangan dengan Grace. Mereka menatapku, rasa sakit dan kecemasan tergores di wajah cantik mereka. Grace terlihat lebih tua–

seorang ibu sedang mengkhawatirkan anaknya. Aku berkedip dengan tenang pada mereka. Aku tak bisa memberikan senyum yang meyakinkan, bahkan air mata tidak bisa menetes, hanya kehampaan dan kekosongan yang telah berkembang. Aku memandang Elliot, José, dan Ethan, yang berdiri di sekeliling bar sarapan, semua tampak serius, berbicara sangat pelan.

Membahas sesuatu dengan suara pelan dan lembut. Di belakang mereka, Mrs. Jones menyibukkan diri di dapur.

Kate di ruang TV, sedang memantau berita lokal. Aku mendengar samar-samar suara reporter dari TV plasma yang besar itu. Aku tidak tahan melihat berita lagi - Christian Grey hilang – wajah tampannya terpampang di layar TV.

Diam-diam, terpikir olehku bahwa aku belum pernah melihat begitu banyak orang di ruangan ini, namun mereka masih terlihat sangat kecil dengan ukuran ruangannya yang begitu besar. Seakan pulaunya terpakai hanya sedikit, dihuni orang yang sedang gelisah di rumah Fifty-ku. Apa yang akan dia pikirkan tentang mereka yang sedang berada di sini?

Di suatu tempat, Taylor dan Carrick sedang berbicara dengan pihak berwenang yang memberikan kami informasi, tapi itu semua tidak ada artinya. Faktanya adalah - dia hilang. Dia menghilang sudah delapan jam. Tak ada tanda-tanda, tak ada kabar dari dia. Pencarian ini telah dihentikan - ini yang aku tahu.

Rasanya begitu gelap. Dan kami semua tak tahu di mana dia. Dia bisa saja sedang kesakitan, kelaparan, atau lebih buruk lagi. Tidak!

Aku berdoa dalam hati kepada Tuhan. *Kumohon biarkan Christian baik-baik saja. Kumohon biarkan Christian baik-baik saja*. Aku ulangi lagi dan lagi di dalam benakku - mantraku, pegangan hidupku, sesuatu yang kongkret melekat dalam keputusasaanku. Aku menolak untuk berpikir yang terburuk. Tidak, jangan perpikir ke sana. Mudah-mudahan masih ada harapan.

"*Kau adalah garis kehidupanku*." Kata Christian kembali menghantuiku. Ya, mudah-mudahan masih selalu ada harapan. Aku tidak boleh putus asa.

Kata-katanya menggema di dalam pikiranku.

"*Sekarang aku menjadi pendukung kuat dari kepuasan instan. Carpe diem, Ana*."

Mengapa aku tidak memanfaatkan hari itu?

"*Aku melakukan ini karena aku akhirnya bertemu dengan seseorang yang kuinginkan untuk menghabiskan sisa hidupku*."

Aku menutup mata sambil berdoa dengan khusyuk, mengayung dengan

lembut. *Kumohon, biarkan sisa hidupnya tidak harus se singkat ini.* Kumohon, kumohon. Kami masih kekurangan waktu... kami perlu waktu yang lebih banyak. Kami sudah melakukan begitu banyak waktu bersama-sama dalam beberapa minggu terakhir, sampai sejauh ini. Jangan sampai berakhir. Semua momen kami yang terindah: lipstik itu, ketika ia menyatakan cinta kepadaku untuk pertama kalinya di hotel Olympic, berlutut dihadapanku menawarkan dirinya padaku, yang akhirnya bisa menyentuh dia.

"Aku masih sama, Ana. Aku mencintaimu dan aku membutuhkanmu. Sentuhlah aku. Kumohon."

Oh, aku sangat mencintainya. Aku tak akan jadi apa-apa tanpa dirinya, tidak lain hanyalah sebagai bayangan - semua cahaya itu hilang. Tidak, tidak, tidak... Christianku yang malang.

"Inilah aku, Ana. Semua tentang aku... dan aku milikmu. Apa yang harus kulakukan untuk membuatmu menyadari itu? Untuk membuatmu melihat bahwa aku menginginkanmu dengan cara supaya aku bisa membuatmu tahu. Bahwa aku mencintaimu."

Dan aku juga milikmu, Fifty Shades-ku.

Aku membuka mataku dan menatap dengan pandangan kosong ke arah nyala api sekali lagi, kenangan saat kami bersama-sama melayang masuk kedalam pikiranku: kegembiraannya yang kekanak-kanakan ketika kami berlayar dan gliding; sikap ramahnya, pengalamannya, rasanya panas sekali saat mengingat pesta dansa bertopeng itu; dansa, oh ya, dansa di sini, di apartemen ini dengan diiringi lagu Sinatra, berputar-putar mengelilingi ruangan ini; dengan tenang, dia berharap agak cemas saat melihat rumah itu kemarin – pemandangan rumahnya sangat menakjubkan.

"Aku akan menempatkan duniaku di kakimu, Anastasia. Aku menginginkanmu, tubuh dan jiwamu, selamanya."

Oh, kumohon, biarkan dia baik-baik saja. Dia tidak boleh hilang. Dia adalah pusat alam semestaku.

Sebuah isakan tanpa sengaja lolos dari tenggorokanku, dan aku menggenggam tanganku ke mulutku. Tidak, aku harus kuat.

José tiba-tiba di sisiku, atau ia sudah disini dari tadi? Aku tak tahu.

"Apa kau ingin menelepon ibu atau ayahmu?" Tanyanya dengan lembut.

Tidak! Aku menggelengkan kepalaku dan menggenggam erat tangan José itu. Aku tidak bisa bicara, aku tahu aku akan menangis jika aku lakukan itu, namun kehangatan dan remasan lembut tangannya menawarkan kedamaianku.

Oh, Ma. Bibirku gemetar saat memikirkan ibuku. Haruskah aku meneleponnya? Tidak, aku tak bisa menghadapi reaksinya. Mungkin Ray, ia tidak akan menjadi emosional - ia tak pernah emosional, bahkan ketika Mariners kalah.

Grace berdiri untuk bergabung dengan kaum pria, mengalihkan perhatianku. Sudah pasti sangat lama dia duduk diam saja. Mia juga berdiri dan duduk di sampingku dan meraih tanganku yang lain.

"Dia pasti akan kembali," katanya, suaranya awalnya tabah tetapi pecah pada kata terakhirnya itu. Matanya lebar dan berbingkai merah, wajahnya pucat dan tirus akibat kurang tidur.

Aku memandang ke arah Ethan, yang sedang mengawasi Mia dan Elliot sedang memeluk Grace. Aku melirik jam. Sudah jam sebelas lewat, menuju tengah malam. *Jam sialan!* Setiap melewati satu jam, akan menjepit kekosongan yang semakin berkembang, menekanku, mencekikku. Aku tahu jauh di dalam hati, aku harus mempersiapkan

diriku, mempersiapkan diri untuk hal yang terburuk. Aku menutup mata dan memanjatkan doa dalam hati sekali lagi, menggenggam kedua tangan Mia dan José.

Membuka mataku lagi, aku menatap nyala api sekali lagi. Aku bisa melihat senyumnya yang malu-malu - senyum favoritku dari semua ekspresinya, aku mengingat sekilas tentang Christian yang tidak berpura-pura, sosok Christianku yang nyata. Dia adalah seseorang yang begitu: gila kontrol, CEO, penguntit, dewa seks, Dom - dan pada waktu yang sama - seperti anak laki-laki dengan mainannya. Aku tersenyum.

Mobilnya, kapalnya, pesawatnya... *Charlie Tango... tidak... tidak...*

anak hilangku, benar-benar hilang sekarang. Senyumku memudar dan rasa sakit menusuk diriku. Aku ingat dia saat di kamar mandi, mengelap menghilangkan tanda lipstik.

"Aku bukan siapa-siapa, Anastasia. Aku hanya kulit seorang pria. Aku tidak memiliki jantung."

Benjolan di dalam tenggorokanku semakin membesar. Oh, Christian, kau punya, kau memiliki jantung, dan itu milikku. Aku ingin menyayangi itu selamanya. Meskipun dia begitu kompleks dan sulit, aku mencintainya. Aku akan selalu mencintainya. Tak akan ada orang lain. Tidak akan pernah.

Aku teringat saat duduk di Starbucks sedang mempertimbangkan pro dan kontra Christian-ku. Semua kontra, bahkan foto-foto yang aku temukan tadi pagi, sekarang telah mencair menjadi tidak penting lagi. Hanya dia yang kuinginkan dan apakah dia akan kembali. *Oh, Aku mohon ya Tuhan, kembalikan dia, tolong biarkan aku tahu dia baik-baik saja. Aku akan pergi ke gereja...* aku akan melakukan apa saja. Oh, jika aku mendapatkan dia

kembali, aku akan memanfaatkan semua hari-hari itu. Suaranya menggema di kepalaku sekali lagi: "*Carpe diem, Ana*."

Aku menatap lebih dalam ke kobaran api, nyala apinya masih menjilat-jilat dan berputar-putar saling melingkari, menyala terang. Tiba-tiba Grace menjerit, dan semuanya seperti masuk dalam gerakan lambat.

"Christian!"

Aku menoleh pada saat melihat Grace meluncur melintasi ruang besar dari belakangku dimana ia sedang mondar-mandir disitu, dan disana, di pintu masuk berdiri Christian yang tampak kaget.

Dia hanya mengenakan kemeja dan setelan celana panjang, dan dia memegang jas biru tua, sepatu, dan kaus kaki. Dia tampak lelah, kotor, tapi masih terlihat sangat tampan.

Astaga... Christian. Dia masih hidup. Aku memandang dengan kaku kepadanya, berusaha mencari tahu apakah aku berhalusinasi atau dia benar-benar berada di sini.

Satu-satunya ekspresi yang terlihat adalah dia tampak kebingungan. Dia melempar jas dan sepatunya ke lantai tepat pada saat dia menangkap Grace yang melemparkan lengannya di lehernya dan mencium pipi Christian dengan keras.

"Ma?"

Christian menatap ke arahnya, benar-benar bingung.

"Ku pikir aku tak akan bertemu denganmu lagi," bisik Grace, menyuarakan ketakutan kami semuanya.

"Ma, aku di sini." Aku mendengar nada ketakutan dalam suaranya.

"I died a thousand deaths today (ungkapan kematiannya seperti di ujung tanduk)," dia berbisik, suaranya hampir tak terdengar, bergema di dalam pikiranku. Grace terengah-engah menahan isak tangis, tak lagi mampu menahan air matanya. Christian mengerutkan kening, ngeri atau merasa malu - aku tidak tahu yang mana itu – akhirnya dia mengalah, membungkus Grace dengan pelukan hangat, mendekapnya erat.

"Oh, Christian," ia tersedak, membalas pelukannya, menangis di lehernya - semua pengendalian dirinya terlupakan, dan Christian tidak menolak. Christian memeluknya, menggoyangkan pelukannya ke sana kemari, menghiburnya. Air mata panas menggenang di mataku. Carrick berteriak dari koridor.

"Dia hidup! Sialan - kau di sini!" Dia muncul dari kantor Taylor, sambil menggenggam ponselnya, dia memeluk mereka berdua, memejamkan

matanya seperti lega.

"Dad?"

Mia menjeritkan kata-kata yang tidak jelas dari sampingku, lalu dia berdiri, berlari, bergabung dengan orang tuanya, juga memeluk mereka semua.

Akhirnya air mata mulai mengalir deras di pipiku. Dia di sini, dia baik-baik saja. Tapi aku tidak bisa bergerak.

Carrick-lah yang pertama kali menarik diri, menyeka air matanya dan menepuk bahu Christian.

Mia melepaskan pelukannya dan Grace melangkah mundur.

"Maaf," gumamnya.

"Hei, Ma - tidak apa-apa," kata Christian, kekhawatiran masih jelas di wajahnya.

"Dimana kau? Apa yang terjadi? "Grace menangis sambil menempatkan tangannya di kepalanya.

"Ma," gumam Christian. Dia menarik Grace ke dalam pelukannya lagi dan mencium diatas kepalanya. "Aku di sini. Aku baik-baik saja. Hanya saja membutuhkan waktu yang lama untuk kembali dari Portland. Apa perlu memakai panitia penyambutan ini?" Dia mendongak dan matanya menyapu ruangan sampai matanya mengunci mataku.

Dia berkedip dan melirik sekilas pada José, yang segera melepaskan tanganku. Mulut Christian mengencang. Aku menatap matanya dan tentu saja rasa lega memasuki diriku, meninggalkan kesedihanku, kelelahan dan berganti dengan kegembiraan. Namun air mataku tidak bisa berhenti. Christian mengubah perhatiannya kembali pada ibunya.

"Ma, aku baik-baik saja. Apa yang salah?" kata Christian meyakinkan. Grace menempatkan tangannya di kedua sisi wajah Christian.

"Christian, kau hilang. Dari rencana penerbanganmu, kau tidak pernah sampai mendarat di Seattle. Mengapa kau tidak menghubungi kami?"

Alis Christian melonjak kaget. "Aku tidak berpikir perjalanan itu akan membutuhkan waktu selama itu."

"Kenapa kau tidak menelepon?"

"Baterai ponselku habis."

"Kau tidak bisa berhenti sebentar... untuk menelepon?"

"Ma - ceritanya sangat panjang."

"Oh, Christian! Jangan pernah melakukan itu padaku lagi! Apakah kau mengerti?" ia setengah berteriak padanya.

"Ya, Ma." Dia menyeka air mata ibunya dengan ibu jarinya dan memeluknya sekali lagi. Ketika Grace menenangkan dirinya sendiri, Christian melepaskan Grace untuk memeluk Mia, lalu Mia menepuk dada Christian dengan keras.

"Kau membuat kami semua merasa sangat khawatir!" kata-katanya langsung menyembur keluar, sambil menangis.

"Aku sudah di sini sekarang, demi Tuhan," gumam Christian.

Ketika Elliot maju ke depan, Christian melepaskan Mia ke pelukan Carrick, yang sudah memeluk istrinya dengan satu tangannya. Dengan tangan satunya ia memeluk putrinya. Elliot memberi pelukan singkat pada Christian, membuat Christian terlihat sangat terkejut, dan menepuk dengan keras di punggungnya.

"Senang melihatmu lagi." Kata Elliot keras, agak sedikit kasar, mencoba untuk menyembunyikan emosinya.

Saat air mata mengalir di wajahku, aku bisa melihat semuanya. Ruangan besar ini seperti bermandikan kasih sayang - cinta tanpa syarat. Dia memiliki itu seperti terlihat didalam pelukan itu, dia hanya belum pernah menerima itu sebelumnya, tapi dia benar-benar tidak kehilangan itu sekarang.

Lihat, Christian, semua orang mencintaimu! Mungkin mulai sekarang kamu akan mempercayai itu.

Kate berdiri di belakangku, dia pasti meninggalkan ruang TV dan dengan lembut ia membelai rambutku.

"Dia benar-benar di sini, Ana," gumamnya menghibur.

"Aku akan menyapa gadisku sekarang," kata Christian pada orang tuanya. Keduanya mengangguk, tersenyum, dan minggir.

Dia bergerak ke arahku, mata abu-abunya terang meskipun tampak lelah dan masih kebingungan. Dari suatu tempat yang terdalam, aku menemukan kekuatan untuk berdiri diatas kakiku yang agak sempoyongan dan melompat ke dalam pelukannya.

"Christian!" Aku terisak.

"Sst," katanya dan memegangiku, mengubur wajahnya di rambutku dan menghirup dalam-dalam. Aku mengangkat wajahku yang dibasahi air mata, dan dia menciumku sekilas.

"Hai," bisiknya.

"Hai," bisikku kembali, benjolan di bagian belakang tenggorokanku terbakar dan musnah.

"Merindukan aku?"

"Sedikit."

Dia menyeringai. "Aku mengerti." Dan dengan sentuhan lembut tangannya, dia menyeka air mataku yang menolak untuk berhenti mengalir di pipiku.

"Aku pikir... aku pikir-" Aku tersedak.

"Aku tahu. Hush... Aku di sini. Maafkan aku," bisiknya dan menciumku dengan ringan sekali lagi.

"Apakah kau baik-baik saja?" Aku bertanya, melepaskan dia dan menyentuh dadanya, lengannya, pinggangnya - oh, rasa kehangatan ini, sangat penting, pria sensual di bawah jariku - meyakinkan aku bahwa dia ada di sini, berdiri di depanku. Dia sudah kembali. Dia tidak menjauhkan diri lagi. Dia hanya memandangku dengan penuh perhatian.

"Aku baik-baik saja. Aku tidak ke mana-mana."

"Oh, terima kasih Tuhan," aku memeluk pinggangnya lagi, dan dia memelukku sekali lagi. "Apa kau lapar? Apa kau perlu minum?"

"Ya."

Aku melangkah mundur untuk mengambilkan dia sesuatu, tapi ia tidak membiarkan aku pergi. Lengannya diselipkan disekeliling tubuhku dan mengulurkan satu tangannya ke José.

"Mr. Grey," kata José dengan tenang. Christian mendengus. "Tolong panggil Christian saja," katanya.

"Christian, selamat datang kembali. Aku senang kau baik-baik saja... dan um - terima kasih sudah mengijinkan aku menginap."

"Tidak masalah." Christian menyempitkan matanya, tapi Mrs. Jones yang tiba-tiba di sampingnya mengalihkan perhatiannya. Dan perhatianku juga teralihkan karena dia tidak seperti biasanya, dia sekarang terlihat sedih. Aku tidak menyadari itu sebelumnya. Rambutnya terurai, dan dia memakai legging abu-abu muda dan sweater yang kebesaran warna abu-abu - kaosnya membuat dia tampak mungil yang bertuliskan WSU Cougars di bagian depannya. Dia terlihat sangat muda.

"Apakah anda membutuhkan sesuatu, Mr. Grey?" Dia menyeka air matanya dengan tisu.

Christian tersenyum sayang padanya. "Bir, terima kasih, Gail - Budvar - dan sesuatu untuk dimakan."

"Aku akan mengambilkannya," bisikku, ingin melakukan sesuatu untuk pacarku.

"Tidak, Jangan pergi," katanya lembut, mengencangkan pelukannya.

Keluarganya mendekat, Ethan dan Kate juga bergabung dengan kami. Dia menjabat tangan Ethan dan mencium pipi Kate dengan cepat. Mrs. Jones kembali dengan membawa sebotol bir dan gelas.

Dia mengambil botolnya tapi menolak dengan menggelengkan kepalanya untuk menerima gelas itu. Mrs. Jones tersenyum dan kembali ke dapur.

"Kaget juga melihat kamu tak ingin sesuatu yang lebih kuat," gumam Elliot. "Jadi apa sih yang terjadi denganmu? Pertama kali aku tahu saat Dad meneleponku dan mengatakan chopper (heli) itu hilang."

"Elliot!" tegur Grace.

"Helikopter," Christian menggeram, mengoreksi Elliot, yang menyeringai, dan kurasa ini sebagai lelucon keluarga.

"Ayo kita duduk dan aku akan menceritakan pada kalian semua." Christian menarikku ke sofa, dan semua orang duduk, semua mata tertuju pada Christian. Dia meneguk birnya agak lama. Dia melihat Taylor berdiri di pintu masuk dan mengangguk. Taylor mengangguk kembali.

"Bagaimana dengan Putrimu?"

"Dia baik-baik saja sekarang. ketakutan yang keliru , Sir."

"Bagus." Christian tersenyum.

Putri? Apa yang terjadi dengan putri Taylor?

"Senang anda sudah kembali, Sir. Apa yang bisa saya lakukan?"

"Kita perlu mengambil helikopter itu."

Taylor mengangguk. "Sekarang? Atau besok pagi?"

"Kurasa besok pagi, Taylor."

"Baik, Mr. Grey. Ada lagi, Sir?"

Christian menggeleng kepalanya dan mengangkat botolnya kearah Taylor. Taylor tersenyum, senyum yang langka - kupikir lebih langka dari senyum

Christian - dan dia keluar mungkin ke kantornya atau ke kamarnya.

"Christian, apa yang terjadi?" Tuntut Carrick.

Christian menceritakan kisahnya. Dia terbang dengan Ros, berdua naik Charlie Tango untuk menangani masalah pendanaan WSU di Vancouver. Aku hampir tidak bisa mengikuti jalan ceritanya, aku masih bingung. Aku hanya memegang tangan Christian dan memandang kukunya yang terawat, jarinya yang panjang, lipatan buku-buku jarinya, jam tangan Omega-nya dengan tiga tombol kecil. Aku mendongak melihat bentuk wajahnya yang tampan saat ia melanjutkan ceritanya.

"Ros belum pernah melihat Gunung St. Helens, jadi dalam perjalanan pulang sebagai perayaan, kami memutuskan mengambil jalan memutar. Aku mendengar keinginan dia beberapa waktu yang lalu dan memutuskan untuk memenuhi permintaannya dan aku juga ingin melihat itu. Well, itulah keberuntungan yang kami lakukan. Kami terbang rendah, sekitar dua ratus kaki dari permukaan tanah, ketika panel instrumen menyala. Kami melihat ada api di ekor - aku tidak punya pilihan selain mematikan semua elektronik dan mendarat." Dia menggelengkan kepalanya. "Aku menurunkannya di Silver Lake, Ros keluar, dan berhasil memadamkan api."

"Api? Kedua mesinnya?" Carrick telihat sangat ketakutan.

"Yap."

"Sial! Tapi aku pikir..."

"Aku tahu," Christian menyela dia. "Itu adalah keberuntunganku karena terbang begitu rendah," bisiknya. Aku bergidik. Dia melepaskan tanganku dan menempatkan lengannya di sekelilingku.

"Dingin?" Dia bertanya padaku. Aku menggelengkan kepalaku.

"Bagaimana kau memadamkan api itu?" Tanya Kate, Naluri seperti Carla Bernstein merasukinya.

Astaga, kadang-kadang dia berbicara dengan nada yang tegas.

"Alat pemadam kebakaran. Kita selalu membawa itu demi keselamatan." Jawab Christian datar.

Kata-katanya yang dulu berputar-putar di benakku.*"Aku berterima kasih pada Tuhan setiap hari karena kau yang datang mewawancaraiku dan bukan Katherine Kavanagh.*"

"Mengapa kau tidak menelepon atau menggunakan radio?" Tanya Grace.

Christian menggelengkan kepalanya. "Karena elektroniknya mati, kita tidak bisa menyalakan radio. Dan aku tidak akan mengambil risiko menyalakannya

lagi karena api itu. GPS masih bekerja pada Blackberryku, jadi aku bisa menelusuri jalan yang terdekat. Kami butuh waktu empat jam untuk berjalan di sana. Ros memakai sepatu hak tinggi." Christian menekan mulutnya menjadi garis datar tanda tidak kesetujuannya.

"Telepon kami tidak ada sinyal. Sinyalnya tidak menjangkau di Gifford. Baterai Ros mati duluan.

Batere-ku habis dalam perjalanan."

Ya ampun. Aku menegang dan Christian menarikku ke pangkuannya.

"Jadi, bagaimana kamu bisa kembali ke Seattle?" Tanya Grace, matanya agak berkedip saat melihat kami berdua, tidak diragukan lagi. Mukaku memerah.

"Kami menumpang dan mengumpulkan uang yang kami bawa. Uangku dan Ros terkumpul enam ratus dolar, dan kami pikir kami harus membayar seseorang untuk mengantar kami pulang, cuma sopir truk yang mau berhenti dan setuju mengantar kami pulang. Dia menolak uang itu dan berbagi makan siangnya dengan kami." Christian menggelengkan kepalanya dengan cemas akan peristiwa itu. "Butuh waktu lama sekali. Dia tak punya ponsel - aneh, tapi nyata. Aku tidak menyadari." Dia berhenti, menatap ke arah keluarganya.

"Itulah yang membuat kami khawatir?" Grace mendengus. "Oh, Christian!" Dia menegurnya. "Kami sudah memikirkan yang tidak-tidak!"

"Kau sudah membuat berita itu, bro."

Christian memutar matanya. "Ya. Aku sadar sekali ketika aku tiba di resepsionis ini dan ada beberapa fotografer di luar. Maafkan aku, Ma - aku seharusnya meminta pengemudi itu untuk berhenti supaya aku bisa menelepon. Tapi aku ingin cepat-cepat pulang." Dia melirik José.

Oh, ternyata itu sebabnya, karena José tinggal di sini. Aku mengerutkan kening memikirkan itu. Astaga - semua itu karena dia khawatir dengan José.

Grace menggelengkan kepalanya. "Aku senang kau kembali dengan utuh, sayang."

Aku mulai rileks, kepalaku bersandar di dadanya. Dia berbau seperti tinggal lama di luaran, sedikit berkeringat, sabun mandi, dan bau Christian yang khas, aroma yang paling menyenangkant di dunia ini. Air mataku mulai menetes turun ke wajahku lagi, air mata bersyukur.

"Kedua Mesinnya?" Kata Carrick lagi, mengerutkan kening tidak percaya.

"Bukankah menakjubkan." Christian mengangkat bahu dan menjalankan tangannya turun di punggungku.

"Hei," bisiknya. Dia menempatkan jarinya di bawah daguku dan memiringkan kepalaku kebelakang. "Berhentilah menangis."

Aku menyeka hidungku dengan punggung tanganku dengan cara paling tidak wajar bagi seorang wanita terhormat. "Jangan menghilang lagi." Aku mengendus dan bibirnya miring keatas seperti biasanya.

"Kegagalan listrik... itu aneh, kan?" kata Carrick lagi.

"Ya, itu terlintas dalam pikiranku juga, Dad. Tapi sekarang, aku hanya ingin pergi ke tempat tidur dan memikirkan tentang semua kejadian ini besok."

"Jadi media tahu bahwa tubuh Christian Grey sudah ditemukan dengan selamat dan kondisinya baik?" kata Kate.

"Ya. Andrea dan PR-ku yang berurusan dengan media. Ros meneleponnya setelah kami menurunkan dirumahnya."

"Ya, Andrea meneleponku dan memberitahuku bahwa kamu masih hidup." Carrick menyeringai.

"Aku harus memberikan kenaikan gaji pada wanita itu. Tentu saja sekarang sudah larut malam," kata Christian.

"Aku pikir itu satu isyarat, ladies and gentlemen, dari saudaraku tersayang yang perlu tidur nyenyak," Elliot mengejek dengan penuh arti. Christian menyeringai padanya.

"Cary, anakku selamat. Kau bisa mengantarku pulang sekarang."

Cary? Grace menatap dengan penuh cinta kepada suaminya.

"Ya. Kurasa kita bisa tidur sekarang," jawab Carrick tersenyum kearahnya.

"Tinggallah," Christian menawarkan.

"Tidak, sayang, aku ingin pulang. Sekarang aku sudah tahu kau selamat."

Dengan enggan Christian memindahkan aku ke sofa dan berdiri. Grace memeluknya sekali lagi, menekan kepalanya ke dada Christian sambil memejamkan matanya, merasa bahagia. Christian membungkus tangannya di sekelilingnya. "Aku sangat khawatir, sayang," bisiknya.

"Aku baik-baik saja, Ma."

Dia mendongak keatas untuk melihat wajah Christian dengan saksama sementara Christian memeganginya. "Ya. Kurasa kau baik-baik saja," katanya perlahan, sambil melirikku, dan tersenyum. Mukaku memerah.

Kami mengikuti Carrick dan Grace saat mereka berjalan ke ruang depan. Aku menyadari bahwa di belakangku Mia dan Ethan sedang melakukan

pembicaraan yang panas dengan berbisik, walaupun aku tidak bisa mendengarnya.

Mia tersenyum malu pada Ethan, dan Ethan menganga padanya dan menggelengkan kepalanya. Tiba-tiba, ia melipat lengan dan memutar tumitnya. Ethan memijat dahinya sendiri dengan satu tangan, jelas tampak frustasi.

"Ma, Dad - tunggu aku," panggil Mia sambil cemberut. Barangkali dia juga bergairah seperti kakaknya. Kate memelukku dengan keras. "Aku bisa mengatakan sesuatu yang sangat seriusnya terjadi di sini sementara aku tidak tahu karena aku bersenang-senang di Barbados. Kalian berdua jelas-jelas saling tergila-gila. Aku senang dia selamat. Bukan hanya untuk dia, Ana, tapi untukmu juga."

"Terima kasih, Kate," bisikku.

"Ya. Siapa tahu kita akan menemukan cinta pada saat yang bersamaan?" Dia menyeringai. Wow. Dia mengakuinya.

"Dengan Kakak beradik!" Aku tertawa.

"Kita bisa menjadi saudara ipar," sindirnya.

Aku menegang, kemudian dalam hati aku menendang diriku sendiri saat Kate sedikit mundur untuk menatapku sambil bertanya-tanya memberikan tatapan 'apa-yang-tidak-kau-ceritakan-padaku-Steele'. Aku memerah. Sialan, haruskah aku katakan padanya bahwa dia sudah melamarku?

"Ayo, Sayang," Elliot memanggil Kate dari lift.

"Kita bicara besok, Ana. Kamu pasti kelelahan."

Aku terhindar dari kesulitan untuk sementara waktu. "Tentu. Kau juga Kate – Kau habis melakukan perjalanan jauh hari ini."

Kami berpelukan sekali lagi, kemudian dia dan Elliot mengikuti keluarga Grey memasuki lift. Ethan menjabat tangan Christian dan memberiku pelukan dengan singkat. Dia masih terlihat bingung, tapi ia mengikuti mereka memasuki lift dan pintu menutup.

José ini berdiri di koridor, saat kita keluar dari ruang depan.

"Maaf. Aku akan masuk... meninggalkan kalian," katanya.

Aku malu. Astaga, mengapa ini rasanya jadi canggung?

"Apa kau sudah tahu kamarmu?" Tanya Christian.

José mengangguk.
"Ya, pengurus rumah tangga itu-"

"Mrs. Jones," aku mengkoreksinya.

"Ya, Mrs. Jones, ia sudah menunjukkan tadi. Kau memiliki tempat yang cukup bagus di sini, Christian."

"Terima kasih," kata Christian sopan saat ia mendekatiku dan berdiri disampingku, menempatkan tangannya di bahuku. Membungkuk, lalu ia mencium rambutku.

"Aku akan makan apa yang Mrs. Jones siapkan untukku. Selamat malam, José." Christian berjalan kembali ke ruang besar, meninggalkan Jose dan aku di pintu masuk.

Wow! Meninggalkan aku sendirian dengan José.

"Well, selamat malam." Tiba-tiba José seperti tidak nyaman sekarang.

"Selamat malam, José, dan terima kasih untuk tetap tinggal."

"Tentu, Ana. Setiap kali kau membutuhkan, setiap kali pacar suksesmu hilang - aku akan menemanimu."

"José!" Aku menegurnya.

"Hanya bercanda. Jangan marah. Aku akan pulang besok pagi sekali, dan aku akan menemuimu kapan-kapan, ya? Aku merindukanmu."

"Tentu, José. Aku berharap kita akan segera bertemu lagi. Maaf malam ini begitu... buruk sekali." Aku menyeringai meminta maaf.

"Ya." Dia menyeringai. "Buruk sekali." Dia memelukku. "Serius, Ana, aku senang melihatmu bahagia, tapi aku akan tetap membantu jika kau membutuhkanku."

Aku menatapnya. "Terima kasih."

Dia berkedip padaku dengan kesedihan, senyuman yang pahit, kemudian dia berjalan menuju lantai atas.

Aku berbalik kembali ke ruang besar. Christian berdiri di samping sofa, menontonku dengan ekspresi tak terbaca pada wajahnya. Kami akhirnya sendirian dan kami saling menatap.

"Dia masih terlihat sedih, kau tahu itu," bisiknya.

"Dan bagaimana kau tahu itu, Mr. Grey?"

"Aku mengenali gejala-gejala itu, Miss Steele. Aku percaya aku pernah memiliki penderitaan yang sama seperti itu."

"Ku pikir aku tak akan pernah bertemu denganmu lagi," bisikku. Kata-kata itu langsung keluar. Semua ketakutan terburukku dikemas rapi dalam satu kalimat pendek yang muncul sekarang itu.

"Itu tidak seburuk seperti kedengarannya."

Aku mengambil setelan jasnya dan sepatu dari lantai dan bergerak ke arahnya. "Aku ambil dulu yang itu," bisiknya, sambil meraih jasnya.

Christian menatap ke arahku seolah-olah aku adalah alasannya untuk hidup dan aku juga merasakan seperti itu, aku yakin. Dia berada di sini, benar-benar di sini. Dia menarikku ke dalam pelukannya dan membungkus dirinya di sekelilingku.

"Christian," aku terkesiap dan air mataku mulai menetes lagi.

"Sst," dia meredakan tangisku, mencium rambutku. "Kau tahu... dalam beberapa detik aku benar-benar ketakutan sebelum mendarat, semua pikiranku tertuju padamu. Kamu seperti jimatku, Ana."

"Ku pikir aku akan kehilanganmu," aku menarik napas. Kami berdiri, saling berpelukan, menghubungkan kembali dan saling meyakinkan. Saat aku mengencangkan lenganku di sekelilingnya, aku menyadari kalau aku masih memegang sepatunya. Aku menjatuhkan mereka dan terdengar suara sepatu jatuh ke lantai.

"Ayo mandi denganku," bisiknya.

"Oke." Aku melirik ke arahnya. Aku tidak ingin melepaskannya. Tangannya turun saat ia memiringkan daguku dengan jarinya.

"Kau tahu bahkan saat kau berurai air mata pun kamu masih terlihat cantik, Ana Steele." Dia membungkuk dan menciumku dengan lembut. "Dan bibirmu begitu lembut." Dia menciumku lagi, memperdalam ciuman itu.

Oh my... dan berpikir, aku bisa saja tersesat... tidak... Aku harus berhenti berpikir dan menyerahkan diriku.

"Aku harus melepaskan jaketnya," bisiknya.

"Jatuhkan," bisikku di bibirnya.

"Aku tak bisa."

Aku mendongak untuk menatapnya, agak bingung.

Dia menyeringai ke arahku. "Inilah sebabnya mengapa." Dari saku dada bagian dalam dia mengeluarkan kotak kecil yang aku berikan padanya, hadiah ulang tahun dariku. Dia meletakkan jasnya ke sandaran sofa dan menempatkan kotak di atasnya.

Manfaatkan hari ini sebaik-baiknya, Ana, alam bawah sadarku mendesakku. Well, saat ini sudah melewati tengah malam, jadi secara teknis hari ini adalah ulang tahunnya.

"Bukalah," bisikku, dan jantungku mulai berdebar-debar.

"Aku berharap kau akan bilang begitu," bisiknya. "Hadiah ini sudah membuatku gila."

Aku menyeringai nakal kearahnya. Astaga, aku merasa seperti limbung. Dia memberiku senyum malunya, dan aku meleleh meskipun jantungku berdebar-debar, menyenangi ekspresi gelinya yang penasaran. Dengan jari-jari panjangnya, ia membuka bungkusnya dan kotaknya dengan cekatan. Keningnya berkerut saat ia mengeluarkan sebuah gantungan kunci plastik, berbentuk segi empat kecil, dengan bantalan bergambar terbuat dari pixel-pixel mungil yang berkedip nyala-mati seperti layar LED.

Ini menggambarkan langit Seattle, dengan fokus diatas menara Space Needle dengan kata SE-ATTLE ditulis dengan huruf tebal melintasi pemandangan itu, berkedip nyala-mati.

Dia melihat itu sejenak dan kemudian menatap ke arahku melongo, mengerutkan alisnya yang indah. "Putar itu ke atas," aku berbisik, menahan napasku.

Dia melakukannya, dan matanya menatap padaku, melebar dan abu-abu, membelalak dengan keheranan dan bahagia. Bibirnya menganga tidak percaya.

Kata **"yes"** berkedip nyala dan mati pada gantungan kunci itu.

"Selamat ulang tahun," bisikku.

BAB 20

"Kau akan menikahiku?" bisiknya, ragu.

Aku mengangguk gugup, malu dan gelisah dan tak terlalu percaya pada reaksinya - pria ini yang tadinya ku pikir telah hilang. Bagaimana dia bisa tak memahami seberapa besarnya cintaku padanya?

"Katakan itu," perintahnya lembut, tatapannya intens dan panas.

"Ya, Aku akan menikahimu."

Ia menghirup dalam-dalam dan tiba-tiba bergerak, mendekap dan memutarku dengan cara bukan-seperti-Fifty-biasanya. Ia tertawa, muda dan bebas, memancarkan kebahagiaan dan kegembiraan. Aku berpegangan pada tangannya, merasakan ototnya menegang dibawah jari-jariku, dan tawanya yang menginfeksi menjalar padaku - pusing, hampa, seorang gadis sempurna dan sungguh-sungguh jatuh cinta pada pria tampannya. Ia menurunkanku dan menciumku. Kuat. Tangannya berada di kedua sisi wajahku, lidahnya mendesak, memaksa...membangkitkan gairah.

"Oh, Ana," ia bernapas di bibirku, dan itu adalah suatu kegembiraan yang meluap yang membuatku terguncang. Ia mencintaiku, itu tak bisa disanggah, dan Aku menikmati rasa dari pria lezat ini, pria ini yang aku pikir takkan kulihat lagi. Kebahagiaannya terlihat jelas - matanya berbinar, senyumnya yang kekanakan -

dan rasa leganya terlihat gamblang.

"Kupikir aku sudah kehilanganmu," gumamku, masih terpesona dan sulit bernapas karena ciumannya.

"Sayang, itu harus lebih dari pada sebuah kegagalan fungsi 135 untuk membuatku jauh darimu."

"135?"

"Charlie Tango. Dia adalah Eurocopter 135, paling aman dikelasnya." Tidak dapat diterka tetapi emosi gelap melintas di wajahnya, mengganggguku. Apa yang ia tutupi? Sebelum aku dapat bertanya, ia tertegun dan menatap kearahku, membeku dan untuk beberapa saat kupikir ia akan memberitahukanku. Aku berkedip pada mata abu-abunya yang spekulatif.

"Tunggu sebentar. Kau memberikanku benda ini sebelum kita menemui Flynn," katanya, mengangkat gantungan kunci itu. Ia hampir terlihat terkejut.

Oh dear, kemana arah pembicaraan ini? Aku mengangguk, mempertahankan ekspresi wajahku yang tenang.

Mulutnya terbuka.

Aku mengangkat bahu tanda maaf. "Aku ingin kau tahu bahwa apapun yang Flynn katakan, itu takkan membuat perbedaan padaku."

Christian berkedip tak percaya padaku. "Jadi kemarin malam, saat aku meminta jawabannya padamu, aku sudah memilikinya?" Ia ketakutan. Aku mengangguk lagi, mencoba mengukur reaksinya. Tatapannya padaku tertegun mencari sesuatu, tapi kemudian ia menyipitkan matanya

dan bibirnya membentuk geli sekaligus ironi.

"Semua kekhawatiran itu," bisiknya kesal. Aku nyengir kearahnya dan mengangkat bahuku sekali lagi. "Oh, jangan pernah mencoba dan bersikap imut kearahku, Miss Steele. Saat ini, aku ingin..." Ia menyapukan tangannya kerambutnya, kemudian menggelengkan kepalanya dan merubah arah.

"Aku tak percaya kau menggantungkanku." Bisikannya dipenuhi rasa tak percaya. Ekspresinya berubah rumit, matanya bercahaya nakal, bibirnya berkedut membentuk senyum nakal.

Ya ampun. Sensasi itu merayap ditubuhku. Apa yang ia pikirkan?

"Aku percaya bahwa harus ada ganti rugi, Miss Steele," katanya lembut.

Ganti rugi? Oh sial! Aku tahu ia sedang bermain-main - tapi aku mengambil satu langkah hati-hati kebelakang menjauh darinya.

Ia nyengir. "Apakah itu permainan?" bisiknya. "Karena aku akan menangkapmu." Dan matanya terbakar dengan intensitas permainan yang menyenangkan. "Dan kau menggigit bibirmu," katanya mengancam.

Semua bagian dalam tubuhku mengencang saat itu juga. *Oh my*. Calon suamiku ingin bermain. Ku ambil satu langkah lagi kebelakang, kemudian berbalik berlari - tapi sia-sia. Christian memegangku, dan dengan satu tarikan mudah saat aku menjerit senang, terkejut dan shock. Ia mengangkatku ke bahunya dan berjalan kearah lorong.

"Christian!" Aku mendesis, berpikir bahwa Jose ada diatas, pikiran bahwa ia bisa mendengar kami sangat mungkin. Aku menyeimbangkan tubuhku dengan menggenggam punggungnya, kemudian dengan dorongan berani, aku memukul punggungnya. Ia membalas memukulku.

"Ow!" Aku berteriak.

"Waktunya mandi," ia menyatakan dengan senang.

"Turunkan aku!" Aku mencoba dan gagal untuk terdengar kesal. Perlawananku sia-sia - tangannya dengan lembut memegangi kakiku - dan untuk beberapa alasan aku tak dapat berhenti tertawa.

"Kau menyukai sepatu ini?" tanyanya senang saat ia membuka pintu kearah kamar mandinya.

"Aku lebih suka jika sepatu itu menyentuh lantai." Aku mencoba menggertaknya, tapi itu tidak terlalu efektif saat aku tak bisa menahan tawa keluar dari mulutku.

"Keinginanmu adalah perintah bagiku, Miss Steele." Tanpa menurunkanku, ia melepas kedua sepatuku dan menjatuhkan mereka kelantai. Terhenti karena sesuatu, ia mengosongkan kantongnya - BlackBerry mati, kunci, dompet, dan gantungan kunci itu. Aku hanya bisa membayangkan seperti apa aku terlihat di cermin jika dalam posisi seperti ini. Saat ia selesai, ia bergerak kearah showernya yang besar.

"Christian!" Gertakku keras - maksudnya kini jelas.

Ia menyetel airnya kearah maksimum. *Astaga!* Air dingin menyembur kearah punggungku, dan aku berteriak - kemudian aku berhenti, berpikir lagi bahwa Jose ada diatas kami. Airnya dingin

dan aku masih berpakaian lengkap. Air dingin itu membasahi pakaianku, celana dalamku dan braku. Aku basah dan aku tak dapat berhenti tertawa geli.

"Tidak!" Aku berteriak. "Turunkan aku!" Aku memukulnya lagi, kali ini lebih keras, dan Christian melepaskanku, membiarkanku merosot dari tubuhnya yang basah. Kemeja putihnya tersingkap kedadanya dan celananya basah kuyup. Aku juga basah kuyup, merona, pusing dan sulit bernapas, dan ia menatap kearahku, terlihat sangat... sangat panas.

Ia tenang, matanya berkilauan, dan ia menangkap wajahku lagi, menaruh bibirku ke bibirnya. Ciumannya lembut, bersemangat dan sangat mengalihkanku. Aku tak lagi peduli bahwa aku masih berpakaian lengkap dan basah kuyup di shower Christian. Hanya ada kami berdua dibawah air yang berjatuhan. Ia kembali, ia selamat, ia milikku.

Tanganku bergerak maju kearah kemejanya yang terbuka, menampakkan bulu diantara kulitnya yang putih. Aku menarik ujung kemejanya dari celananya, dan ia mengerang dibibirku, tapi bibirnya tak meninggalkanku. Saat aku melepas kancing kemejanya, ia meraih ritsletingku, dengan perlahan menurunkannya. Bibirnya menjadi lebih memaksa, lebih provokatif, lidahnya menjajah mulutku - dan tubuhku dipenuhi dengan nafsu. Aku menarik kemejanya keras, merobeknya. Kancing berterbangan kemana-mana, memantul di keramik dan menghilang di lantai shower. Saat aku melepaskan pakaian basah itu dari bahunya turun ke tangannya, aku mendorongnya ke dinding, menghambat usahanya menelanjangiku. "Kancing manset," ia berbisik, mengangkat tangannya dimana kemejanya menggantung basah dan lemah.

Dengan jari yang gemetar, aku membuka manset yang pertama kemudian yang satunya, membiarkan kemejanya jatuh kelantai. Matanny mencariku dibawah air yang berjatuhan, tatapannya membara, erotis, panas seperti air. Aku meraih celananya, tapi ia menggelengkan kepalanya dan memegang bahuku, memutarku sehingga aku membelakanginya. Ia menyelesaikan perjalanan panjangnya untuk membuka ritsleting, menyingkirkan rambut basahku dari leherku, dan menjalarkan lidahnya disepanjang leher hingga garis rambutku dan kembali lagi, mencium dan menghisap sesukanya.

Aku mengerang dan dengan perlahan ia membuka bajuku dari bahuku menuruni payudaraku, mencium leherku tepat dibawah telinga. Ia membuka braku dan menurunkan talinya dari pundakku, membebaskan payudaraku. Tangannya meraih dan memegang keduanya saat ia menggumamkan apresiasi di telingaku.

"Sangat cantik," bisiknya.

Tanganku terjebak diantara bra dan pakaianku, dimana menggantung dibawah payudaraku, lenganku masih di lengan bajuku tapi kedua tanganku bebas. Aku memutar kepalaku, memberikan Christian akses lebih baik ke leherku dan mendorong payudaraku kearah tangan ajaibnya. Aku meraih kebelakang dan menerima napasnya yang cepat saat jari-jariku menyentuh ereksinya. Ia menekan pahanya kearah tanganku. Sial, kenapa ia tak membiarkanku membuka celananya?

Ia menyentakkan putingku, dan saat mereka mengeras dan meregang dibawah sentuhan ahlinya, semua pikiran tentang celananya menghilang dan kenikmatan menampar keras dan bergairah di perutku. Aku menyandarkan kepalaku kearahnya dan mengerang.

"Ya," ia bernapas dan memutarku lagi, menyatukan bibirku dengannya. Christian terdiam saat ia menyadari apa yang ingin aku lakukan. Menatap matanya lurus, aku menekan sedikit gel beraroma manis ke telapak tanganku dan mengangkat tanganku kedepan dadanya, menunggu sebuah jawaban dari pertanyaanku yang tak terlontar. Matanya melebar, kemudian ia

memberikanku anggukan hampir tak terlihat.

Dengan lembut kutempatkan tangannya ke tulang dadanya dan mulai mengusap sabun ke kulitnya. Dadanya naik saat ia bernapas dalam-dalam, tapi ia tetap berdiri diam. Setelah beberapa detik, tangannya menggenggam pinggulku, tapi tidak mendorongku. Ia memperhatikanku dengan khawatir, tatapan matanya lebih kearah intens daripada takut, tapi bibirnya membuka saat nafasnya semakin cepat.

"Apa ini boleh?" aku berbisik.

"Ya." Jawabannya yang singkat dan berat hampir seperti kehabisan napas. Aku teringatkan kembali akan mandi yang sering kami lakukan bersama, tapi kenangan di Olympic adalah kenangan yang manis sekaligus pahit. Well, kini aku dapat menyentuhnya. Aku membersihkannya dalam gerakan memutar yang lembut, membersihkan kekasihku, bergerak kebawah lengannya, kearah rusuknya, turun ke perutnya yang datar, kearah happy trail-nya, dan sabuk celananya.

"Giliranku," ia berbisik dan mengambil shampoo, menjauhkan kami dari air yang mengalir turun dan mengeluarkan sedikit shampoo dikepalaku.

Aku rasa ini adalah tanda bagiku untuk berhenti membersihkannya, jadi aku taruh tanganku disabuknya. Ia menggosok shampoo ke rambutku, jarinya yang panjang dan lembut memijat kulit kepalaku. Erangan apresiasi, aku menutup mataku dan membiarkan diriku menikmati sensasi surgawi ini. Setelah semua hal yang terjadi malam ini, inilah yang kubutuhkan sekarang.

Ia terkikik dan aku membuka mataku dan melihatnya tersenyum kearahku. "Kau suka?"

"Hmm..."

Ia nyengir. "Aku juga," ia berkata dan mencondongkan kepalanya untuk mencium keningku, jemarinya melanjutkan pijatan manis nan lembut dikepalaku.

"Berputar," katanya memerintahkanku. Aku lakukan apa yang diperintahkan padaku, dan jari-jarinya dengan perlahan bergerak dikepalaku, membersihkan, merelaksasi dan mencintaiku. Oh, betapa bahagianya. Ia meraih shampoo lagi dan mencuci rambut panjangku yang berada di punggungku. Saat ia selesai, ia menarikku kebawah shower lagi.

"Dongakkan kepalamu," ia memerintah dengan lembut.

Aku menurutinya, dan ia dengan perlahan membilas busa-busanya. Saat ia selesai, aku menatapnya lagi dan mengarahkan tanganku langsung ke celananya.

"Aku ingin membersihkan seluruh tubuhmu,"

Aku berbisik. Ia membentuk senyuman miringnya dan mengangkat tangannya mengisyaratkan apa yang dikatakannya, "Aku milikmu, sayang." Aku nyengir; itu terasa seperti hari Natal. Aku membuka sretingnya, dan dengan segera celana dan boxernya bergabung dengan pakaian kami yang lain. Aku berdiri dan mengambil body wash dan spon mandi.

"Sepertinya kau senang melihatku," aku menggumam.

"Aku selalu senang melihatmu, Miss Steele." Ia nyengir kearahku.

Aku menaruh sabun di spon, kemudian mengulangi jejakku di dadanya. Ia kini lebih santai - mungkin karena aku tak benar-benar menyentuhnya. Aku mengarah kebawah dengan spon, melewati perutnya, disepanjang happy trail-nya, melewati rambut pubisnya dan keatas ereksinya.

Aku menatapnya dan ia membalasku dengan tatapan teduh dan penuh gairah. *Hmm... Aku suka pemandangan ini*. Aku menjatuhkan sponnya dan menggunakan tanganku, menggenggam kejantanannya dengan lembut. Ia menutup matanya, mendongak kebelakang, dan mengerang, mendorong pinggulnya kearah tanganku.

Oh ya! Ini sangat menyenangkan. Dewi batinku telah kembali setelah menangis semalaman dipojok ruang, dan kini ia mengenakan lipstik merah-harlot.

Matanya yang membara tiba-tiba menatapku dalam. Ia teringat sesuatu.

"Ini sabtu," katanya, matannya memancarkan tatapan cabul, dan ia menggenggam pinggangku, menarikku kearahnya dan menciumku liar.

Whoa - permainan berganti!

Tangannya turun ke tubuhku yang licin dan basah, kearah kemaluanku, jarinya menjelajah, menggoda, dan bibirnya kasar, meninggalkanku sulit bernapas. Tangannya yang lain dirambutku yang basah, menahanku ditempat saat aku melawan pelepasan gairahnya dengan sekuat tenaga. Jarinya bergerak kedalam tubuhku.

"Ahh," Aku mengerang dimulutnya.

"Ya," ia mendesis dan mengangkatku, tangannya di punggungku. "Lingkarkan kakimu disekelilingku, sayang." Kakiku melingkar di tubuhnya, dan aku menggantung di lehernya. Ia memelukku didinding shower dan berhenti sejenak, menatap kearahku.

"Mata terbuka," ia menggumam. "Aku ingin melihatmu."

Aku berkedip kearahnya, jantungku berdetak kencang, darahku panas dan berat dengan gairah, nyata dan merajalela didalam diriku. Kemudian ia masuk kedalam diriku dengan oh-sangat-pelan, memenuhiku, memilikiku, kulit dengan kulit. Aku mendorong kearahnya dan mengerang dengan keras. Saat ia sudah berada didalam diriku, ia berhenti sekali lagi, wajahnya tegang, intens.

"Kau milikku, Anastasia," ia berbisik.

"Selalu."

Ia tersenyum penuh kemenangan dan bergerak, membuatku terkejut.

"Dan kini kita bisa memberitahu semua orang, karena kau telah mengatakan ya." Suaranya takzim, dan ia turun kebawah, menangkap bibirku dengan bibirnya, dan mulai bergerak... pelan dan lembut. Aku menutup mataku dan mendongakkan kepalaku saat tubuhku melengkung, keinginanku adalah menyerah padanya, budak dalam ritmenya yang pelan.

Giginya menyentuh rahangku, daguku, dan turun ke leherku saat ia menaikkan kecepatan, mendorongku keatas, kebawah - menjauh dari bumi, shower yang sesak, malam yang menakutkan. Hanya ada aku dan pria favoritku bergerak serentak, bergerak sebagai satu kesatuan - satu pelengkap yang lainnya - erangan dan desahan kami bercampur. Aku bersuka ria dalam

perasaan indah dari kuasanya akan diriku saat tubuhku mekar dan berbunga disekelilingnya.

Aku bisa saja sudah kehilangannya... dan aku mencintainya... Aku sangat mencintainya, dan tiba-tiba aku dikuasai oleh besarnya cintaku dan dalamnya komitmenku padanya. Aku akan menghabiskan sisa hidupku dengan mencintai pria ini, dan dengan pikiran yang luar biasa menginspirasi itu, aku meledak disekitarnya - sebuah orgasme penyembuh, meneriakkan namanya saat airmata turun ke pipiku.

Ia sampai pada klimaksnya dan menyembur kedalam diriku. Dengan wajahnya yang berada di leherku, ia terjatuh kelantai, menggenggamku erat, mencium wajahku, dan mencium airmataku saat air hangat mengucur disekitar kami, mencuci bersih tubuh kami berdua.

"Jariku berkerut," aku menggumam, duduk dan menyender didadanya. Ia mengangkat jariku ke bibirnya dan menciuminya satu per satu.

"Kita benar-benar harus keluar dari shower."

"Aku nyaman disini." Aku duduk diantara kedua kakinya dan ia mendekapku erat. Aku tak ingin bergerak.

Christian menggumam membenarkan. Tapi kemudian aku merasa lelah. Terlalu banyak yang terjadi minggu ini - lebih untuk dikenang seumur hidup - dan kini aku akan menikah. Sebuah tawa tak percaya keluar dari bibirku.

"Sesuatu menghiburmu, Miss Steele?" tanyanya tajam.

"Ini merupakan minggu yang sibuk."

Ia tersenyum. "Benar sekali."

"Aku bersyukur kau kembali dalam keadaan utuh, Mr. Grey," aku berbisik, tenang pada pikiran apa yang mungkin terjadi. Ia menegang dan aku tiba-tiba menyesal telah mengingatkannya.

"Aku takut," ia mengakui dan membuatku terkejut.

"Tadinya?"

Ia mengangguk, ekspresinya serius.

Sial. "Kau meringankannya agar keluargamu tak khawatir?"

"Ya. Aku terlalu dekat dengan tanah. Tapi entah mengapa aku berhasil."

Sial. Mataku menatapnya, dan ia terlihat sedih saat air membasahi kami. "Seberapa dekat?" Ia menatapku.

"Sangat dekat," ia berhenti. "Untuk beberapa detik yang mengerikan, aku berpikir aku takkan bisa melihatmu lagi."

Aku memeluknya erat. "Aku tak bisa membayangkan hidupku tanpa dirimu, Christian. Aku sangat mencintaimu hingga membuatku takut."

"Aku juga," ia mendesah. "Hidupku akan hampa tanpamu. Aku sangat mencintaimu." Tangannya

mengencang disekitarku dan ia mengelus rambutku. "Aku takkan melepaskanmu."

"Aku tak ingin pergi, selamanya." aku mencium lehernya, dan ia mendekat dan menciumku lembut.

Setelah beberapa saat, ia menjauh. "Ayo - keringkan tubuhmu dan tidur. Aku kelelahan dan kau terlihat sudah kepayahan."

Aku mundur dan menaikkan alisku pada pilihan katanya. Ia memiringkan kepalanya ke satu sisi dan tersenyum kearahku.

"Apa kau ingin mengatakan sesuatu, Miss Steele?"

Aku menggeleng kepalaku dan berdiri terhuyung-huyung dikakiku.

***

Aku duduk di tempat tidur. Christian memaksa mengeringkan rambutku - ia cukup pandai melakukannya. Bagaimana itu bisa terjadi akan membawa pikiran buruk, karenanya aku segera menghapusnya. Ini sudah lewat pukul dua pagi, dan aku sudah siap untuk tidur. Christian menatapku dan memperhatikan lagi gantungan kunci itu sebelum naik ke tempat tidur. Ia menggelengkan kepalanya, sekali lagi ragu-ragu.

"Ini sangat indah. Hadiah ulang tahun terbaik yang pernah kudapatkan." Ia menatapku, matanya lembut dan hangat. "Lebih baik daripada poster bertandatangan Guiseppe DeNatale milikku."

"Seharusnya aku memberitahumu lebih awal, tapi karena dekat dengan ulang tahunmu...Apa yang akan kau berikan pada seorang pria yang memiliki segalanya? Aku pikir aku akan memberikanmu... diriku."

Ia menaruh gantungan kunci di meja disamping tempat tidur dan ia meringkuk disampingku, menarikku kedalam tangannya memunggungi dadanya sehingga kami membentuk sendok.

"Ini sempurna. Seperti dirimu."

Aku tersenyum, meskipun ia tak bisa melihat ekspresiku. "Aku jauh dari sempurna, Christian."

"Apakah kau menertawaiku, Miss Steele?"

Bagaimana ia tahu? "Mungkin." Aku terkikik. "Dapatkah aku bertanya sesuatu?"

"Tentu saja," ia mengendus leherku.

"Kau tak menelpon saat perjalananmu kembali dari Portland. Apakah itu karena Jose? Kau khawatir padaku karena sendiri dengannya disini?"

Christian tak mengatakan apapun. Aku berbalik kearahnya, dan matanya melebar saat aku mendekatinya.

"Apakah kau tahu betapa menggelikannya hal itu? Betapa kau sudah membuat keluargamu dan aku stress? Kami semua sangat menyayangimu."

Ia berkedip beberapa kali dan kemudian memberikanku senyuman malu-malu. "Aku tak habis

pikir mengapa kalian semua begitu khawatir."

Aku menekan bibirku. "Kapan kau akan keluar dari tengkorakmu yang tebal dan menyadari bahwa kau dicintai?"

"Tengkorakku tebal?" Alisnya naik karena terkejut.

Aku mengangguk. "Ya. Tengkorak tebal."

"Aku tidak merasa bahwa ketebalan dari tulang di kepalaku lebih dari tulang lain ditubuhku."

"Aku serius! Berhenti mencoba membuatku tertawa. Aku masih sedikit marah padamu, meskipun itu tertutupi oleh fakta bahwa kau sudah dirumah dengan selamat dan terdengar di pikiranku..." Suaraku memudar saat aku mengingat beberapa jam penuh kecemasan. "Well, kau tahu apa yang kupikirkan."

Matanya melembut dan ia memegang wajahku. "Maafkan aku. Okay."

"Ibumu yang malang, juga. Itu sangat menggugahku saat melihatmu dengannya," bisikku.

Ia tersenyum malu-malu. "Aku tak pernah melihatnya seperti itu." Ia berkedip pada memori itu. "Ya, itu sangat langka. Ia biasanya sangat percaya diri. Itu cukup mengejutkan."

"Lihat? Semua orang menyayangimu." Aku tersenyum "Mungkin kini kau akan mulai mempercayainya." Aku mendekat dan menciumnya lembut.

"Selamat ulang tahun, Christian. Aku bersyukur kau ada disini untuk berbagi harimu denganku. Dan kau belum melihat apa yang aku miliki untukmu besok um... hari ini." Aku nyengir.

"Ada lagi?" katanya, terkejut, dan wajahnya membentuk senyum yang berubah menjadi seringai yang menakjubkan.

"Oh ya, Mr. Grey, tapi kau harus menunggu hingga nanti."

***

Aku terbangun tiba-tiba dari mimpi buruk, dan urat nadiku berdenyut kencang. Aku berbalik, panik dan sungguh melegakan, Christian tertidur disampingku. Karena aku bergerak, ia juga bergerak dan mencari dalam tidurnya, mengarahkan tangannya ke sekelilingku, dan meletakkan kepalanya di bahuku, mendesah pelan.

Kamar ini bermandikan cahaya. Sudah pukul delapan pagi. Christian tak pernah tertidur hingga sesiang ini. Aku berbaring dan membiarkan jantungku yang berdetak kencang menjadi tenang. Mengapa aku gelisah? Apakah karena mimpi buruk atau karena semalam?

Aku berbalik dan menatapnya. Dia disini. Dia aman. Aku mengambil nafas dalam-dalam dan menatap wajah tampannya. Wajah yang kini sangatlah familiar, wajahnya yang kini tertanam dan selalu membayang di kepalaku.

Ia terlihat lebih muda saat tertidur, dan aku tersenyum karena hari ini dia setahun lebih tua. Aku memeluk diriku sendiri, memikirkan hadiahku. Oooh... apa yang akan dia lakukan? Mungkin aku harus mulai membawakan sarapan untuknya ketempat tidur. Lagi pula, Jose masih disini.

Aku bertemu Jose di counter, memakan semangkuk sereal. Aku tak bisa menahan untuk merona saat aku melihatnya. Dia tahu aku tidur dengan Christian. Mengapa tiba-tiba aku merasa begitu

malu? Aku kan tidak telanjang atau sejenisnya. Aku mengenakan jubah sutra yang menyentuh lantai.

"Pagi, Jose" Aku tersenyum, bersikap tak tahu malu.

"Hey, Ana!" Wajahnya menjadi cerah, senang melihatku. Tak ada sedikitpun godaan atau wajah nakal di ekspresinya.

"Apa tidurmu nyenyak?" tanyaku.

"Tentu saja. Pemandangannya sangat indah dari atas sini."

"Yah. Pemandangannya cukup spesial." Seakan-akan akulah pemilik apartemen ini. "Apa kau ingin sarapan untuk pria-sejati?" godaku.

"Boleh juga."

"Hari ini hari ulang tahun Christian - Aku ingin membawakan sarapan ketempat tidur untuknya."

"Apa dia sudah bangun?"

"Belum, Aku rasa ia kelelahan karena kejadian kemarin." Aku mengalihkan pandanganku dengan cepat darinya dan segera berjalan kearah kulkas jadi ia tak bisa melihat rona merah dipipiku. *Astaga, itu hanya Jose*. Saat aku mengeluarkan telur dan bacon dari kulkas, Jose tersenyum kearahku.

"Kau benar-benar menyukainya, kan?"

Aku mengerutkan bibirku. "Aku mencintainya, Jose."

Matanya melebar untuk sesaat kemudian ia tersenyum. "Apa yang tak mungkin kau cintai?" tanyanya sembari menggerakan tangannya ke sekeliling ruangan megah itu.

Aku merengut padanya. "Astaga, terimakasih!"

"Hey, Ana, aku hanya bercanda."

Hmm... apakah aku akan selalu dipandang seperti itu? Dipandang bahwa aku menikahi Christian karena uang?

"Serius, aku hanya bercanda. Kau tak pernah menjadi gadis yang seperti itu."

"Apakah kau mau omelet?" Aku bertanya, mengganti topik pembicaraan. Aku tak ingin berdebat.

"Tentu saja."

"Dan aku juga," kata Christian saat ia masuk ke ruangan utama. Sial, ia hanya mengenakan celana piyama yang tergantung di pinggulnya - *Astaga*!

"Jose." Ia mengangguk.

"Christian." Jose mengangguk sungguh-sungguh sebagai balasannya.

Christian berbalik kearahku dan tersenyum saat aku menatapnya. Ia melakukan ini dengan sengaja. Aku menyipitkan mataku padanya, putus asa untuk mencoba mengembalikan keseimbanganku dan ekspresi Christian langsung berubah. Ia tahu bahwa aku tahu maksudnya, dan ia tak perduli.

"Padahal aku ingin membawakan sarapanmu ketempat tidur."

Bergerak angkuh, ia melingkarkan tangannya disekitarku, mengangkat daguku, dan memberikan ciuman basah nan berisik di bibirku. Sangat bukan Fifty!

"Selamat pagi, Anastasia," katanya. Aku ingin merengut padanya dan menasihatinya untuk bersikap baik - tapi hari ini hari ulang tahunnya. Aku merona. Mengapa ia sangat teritorial?

"Selamat pagi, Christian. Selamat ulang tahun." Aku memberinya senyuman, dan ia nyengir kearahku.

"Aku menantikan hadiahku yang lain," katanya dan itu dia. Aku merona sewarna Red Room of Pain dan menatap gugup kearah Jose, yang terlihat seperti sedang menelan sesuatu yang menjijikkan. Aku berbalik dan segera menyiapkan makanan.

"Jadi apa rencanamu hari ini, Jose?" tanya Christian, terlihat santai saat ia duduk di kursi bar.

"Aku akan pergi menemui ayahku dan Ray, ayah Ana."

Christian membeku.

"Mereka kenal satu sama lain?"

"Yah, mereka tadinya di militer bersama. Mereka lama tidak berhubungan hingga Ana dan aku kuliah bersama. Sesungguhnya hal itu sangat lucu. Mereka sahabat baik sekarang. Kami akan pergi memancing.

"Memancing?" Christian terlihat benar-benar tertarik.

"Yah - tangkapan besar di perairan pinggir pantai. Ikan steelheads bisa tumbuh besar disana."

"Benar. Saudaraku Elliot dan Aku pernah menangkap seekor ikan steelhead seberat tigapuluh empat pound."

Mereka membicarakan mengenai memancing? Apa yang menarik tentang memancing? Aku tak pernah mengerti topik seperti itu.

"Tigapuluh empat pound? Lumayan. Tapi Ayah Ana, masih memegang rekor. Seekor ikan steelhead seberat empatpuluh tiga pound!"

"Kau bercanda! Dia tak pernah bilang!"

"Omong-omong, selamat ulang tahun."

"Terima kasih. Jadi, di mana kau suka memancing?"

Aku tak menyimak lagi. Ini adalah topik yang tak perlu kuketahui. Tapi selama beberapa saat aku bersyukur. Lihat, Christian? Jose tak seburuk itu kan.

***

Saat Jose akan pergi, mereka berdua lebih nyaman satu sama lain. Christian dengan cepat mengganti pakaian menjadi T-shirt dan jeans dan bertelanjang kaki saat ia menemani Jose dan aku ke serambi.

"Terima kasih sudah memperbolehkanku menginap disini," kata Jose pada Christian saat mereka berjabat tangan.

"Kapanpun," Christian tersenyum.

Jose memelukku cepat. "Jaga dirimu, Ana."

"Tentu. Senang bertemu denganmu. Lain waktu kita akan melakukan acara malam yang bagus."

"Aku pegang ucapanmu." Ia melambai pada kami dari dalam elevator, dan kemudian dia pergi.

"Lihat, ia tak terlalu buruk."

"Dia tetap ingin berada didalam celana dalammu, Ana. Tapi aku rasa aku tak bisa menyalahkannya."

"Christian, itu tidak benar!"

"Kau tak tahu, kan?" Ia tersenyum kearahku. "Dia menginginkanmu."

Aku membeku. "Christian, dia hanya teman, teman baik." Dan Aku tiba-tiba merasa terdengar seperti Christian saat ia membicarakan tentang Mrs. Robinson. Pikiran itu menggangguku.

Christian mengangkat tangannya sebagai pertanda.

"Aku tak ingin bertengkar," katanya lembut.

Oh! Kita tidak bertengkar.. benar kan? "Aku juga."

"Kau tak memberitahukannya bahwa kita berdua akan menikah."

"Tidak. Aku pikir seharusnya aku meberitahu Mom dan Ray terlebih dahulu." *Sial.* Ini pertama kalinya aku memikirkan mereka sejak aku mengatakan iya. Astaga - apa yang akan dikatakan kedua orangtuaku?

Christian mengangguk. "Ya, kau benar. Dan Aku... um, Aku harus meminta izin pada ayahmu."

Aku tertawa. "Oh, Christian - ini bukan lagi tahun 1800-an."

Sial. Apa yang akan Ray katakan? Pikiran dari perbincangan meraka nanti memenuhiku dengan horor.

"Itu tradisional." Christian mengangkat bahu.

"Mari bicarakan itu nanti. Aku ingin memberikanmu hariah lain." Tujuanku mengalihkannya. Memikirkan hadiahku membuat lubang pada kesadaranku. Aku harus memberikan itu padanya

dan melihat reaksinya.

Ia memberiku senyuman malu-malunya, dan detak jatungku terhenti sejenak. Sepanjang hidupku, Aku takkan pernah lelah melihat senyuman itu.

"Kau mengigit bibirmu," katanya dan mengangkat daguku.

Getaran menjalar disepanjang tubuhku saat jarinya menyentuhku. Tanpa berkata-kata, dan saat aku masih memiliki sedikit keberanian, kuambil tangannya dan menariknya kembali ke kamar tidur. Ku jatuhkan tangannya, meninggalkannya berdiri disamping tempat tidur, dan dari bawah sisi tempat tidurku, Aku mengeluarkan dua kotak hadiah yang tersisa.

"Dua?" katanya, terkejut.

Aku menghela nafas dalam-dalam. "Aku membeli ini sebelum, um... insiden kemarin. Aku tak yakin tentang hadiah ini sekarang." Aku memberikan salah satu parsel dengan cepat sebelum aku berubah pikiran. Ia menatapku, bingung, merasakan ketidakyakinanku.

"Apakah kau yakin jika aku membukanya?"

Aku mengangguk, gelisah.

Christian merobek bungkusnya dan menatap terkejut kedalam isinya.

"Charlie Tango," Aku berbisik.

Ia tersenyum. Kotak itu berisikan helikopter kayu kecil dengan baling-baling bertenaga surya yang besar. Ia meraihnya.

"Tenaga surya," gumamnya. "Wow." Dan sebelum aku menyadarinya ia sudah duduk di tempat tidur memasangnya. Dengan cepat ia merakitnya, dan ia menaruhnya ditelapak tangannya. Helikopter kayu berwarna biru. Ia menatap keatas kearahku dan memberikanku senyuman semua-pria-Amerika yang gemilang, kemudian berjalan kearah jendela jadi helikopter kecil itu terpapar sinar matahari dan rotornya mulai berputar.

"Lihat itu," ia bernafas, memperhatikannya dekat. "Apa yang kita bisa lakukan dengan teknologi ini." Ia mensejajarkan matanya dengan helikopter, melihat baling-balingnya berputar. Ia terpukau dan sungguh memukau untuk melihatnya saat ia tersesat dalam pikirannya, menatap helikopter kecil itu. Apa yang ia pikirkan?

"Kau menyukainya?"

"Ana, aku sangat menyukainya. Terima kasih." Ia meraihku dan menciumku cepat, kemudian kembali menonton baling-baling berputar. "Aku akan menambahkannya ke glider yang berada di kantorku," katanya, menonton baling-baling berputar. Ia menggerakkan tangannya keluar dari siraman cahaya matahari, dan baling-balingnya melambat dan berhenti.

Aku tak bisa menahan senyuman di wajahku, dan aku ingin memeluk diriku sendiri. Ia sangat menyukainya. Tentu saja, ia selalu menyukai teknologi alternatif. Aku melupakan bahwa aku terburu-buru membelinya. Ia meletakkannya di meja, mengalihkan wajahnya kearahku.

"Itu akan menemaniku saat kita menyelamatkan Charlie Tango."

"Apakah bisa diselamatkan?"

"Aku tak tahu. Aku harap bisa. Lagi pula, aku merindukan gadis itu."

Gadis itu? Aku terkejut pada diriku sendiri karena pukulan kecil dari rasa cemburu yang kurasakan pada objek yang tidak hidup. Dewi Batinku mendengus dengan tawa olok-oloknya. Aku mengabaikannya.

"Apa yang berada didalam kotak lainnya?" ia bertanya, matanya melebar dengan kebahagiaan layaknya anak kecil.

Sial. "Aku tak yakin apakah kado ini untukmu atau diriku."

"Benarkah?" ia bertanya, dan aku tahu aku sudah membangunkan rasa penasarannya. Dengan ragu aku menyerahkan kotak kedua padanya. Ia mengoyangkannya pelan dan kami berdua mendengar suara gemertak berat. Ia menatapku.

"Mengapa kau begitu gugup?" ia bertanya, bingung. Aku mengangkat bahu dan senang kemudian aku merona. Ia mengangkat salah satu alisnya padaku.

"Kau membuatku penasaran, Miss Steele," bisiknya, dan suaranya melewatiku, gairah dan antisipasi menjalar ke perutku. "Aku harus bilang bahwa aku menyukai reaksimu. Apa yang kau rencanakan?" Ia menyipitkan matanya, spekulatif.

Aku tetap menjaga mulutku datar saat aku menahan nafas.

Ia membuka tutup kotaknya dan mengambil sebuah kartu kecil. Isi kotak itu tak lebih dari kertas. Ia membuka kartunya, dan matanya langsung tertuju padaku - melebar karena shock ataupun terkejut. Aku tak bisa memilih.

"Melakukan hal kasar padamu?" gumamnya. Aku mengangguk dan menelan ludah. Ia menggerakkan kepalanya ke satu sisi dengan waspada, menaksir reaksiku, dan membeku. Kemudian mengalihkan perhatiannya kembali ke kotak. Ia merogoh kedalam kertas kecil-kecil berwarna biru dan mengeluarkan penutup mata, beberapa penjepit puting, sebuah butt plug, iPodnya, dasi silver-abu-abu miliknya - dan yang terakhir - kunci dari ruang bermainnya.

Ia menatapku, ekspresinya gelap, tak dapat dibaca. *Oh sial*. Apakah ini langkah yang buruk?

"Kau ingin bermain?" tanyanya lembut.

"Ya," Aku mendesah.

"Untuk hari ulang tahunku?"

"Ya." Bisakah suaraku lebih kecil dari ini?

Beribu emosi berkecamuk di wajahnya, tak ada yang bisa kutebak, tapi ia terdiam dengan gelisah. *Hmm... bukan reaksi yang aku pikirkan*.

"Kau yakin?" tanyanya.

"Tidak menyakiti dan sejenisnya."

"Aku mengerti hal itu."

"Kalau begitu, ya. Aku yakin."

Ia menggelengkan kepalanya dan menatap kearah isi dari kotak itu. "Gila seks dan tak pernah puas. Well, kupikir kita bisa melakukan banyak hal dengan benda-benda ini," gumamnya kepada dirinya sendiri, kemudian memasukannya kembali kedalam kotak. Saat ia menatapku lagi, ekspresinya sudah benar-benar berubah. Sial, mata abu-abunya membara, dan bibirnya terangkat menjadi senyuman erotis. Ia menjulurkan tangannya.

"Sekarang," katanya, dan itu bukanlah permintaan. Perutku mengencang, rapat dan keras, dalam, sangat kedalam.

Aku menyambut tangannya.

"Ayo," perintahnya, dan aku mengikutinya keluar kamar tidur, dengan jantungku terasa di mulutku. Gairah berpacu cepat dan panas di darahku saat bagian dalamku mengencang dengan antisipasi. Dewi Batinku jungkir balik di ruangannya. Akhirnya!

***

BAB 21

Christian berhenti sebentar di luar ruang bermain itu.
"Kau yakin tentang ini?" Tanyanya, tatapannya memanas, akan tetapi terlihat sedikit khawatir.

"Ya," gumamku sambil tersenyum malu-malu padanya.

Matanya melunak. "Apakah ada sesuatu yang tidak ingin kau lakukan?"

Aku seperti tergelincir oleh pertanyaannya yang tak kuduga, dan pikiranku menjadi tak terkendali. Hanya satu pemikiran yang muncul. "Aku tak ingin kau mengambil fotoku."

Dia langsung terdiam, dan ekspresinya mengeras saat ia memiringkan kepalanya ke satu sisi dan mataku penuh spekulasi.

Oh sial. Kurasa dia akan bertanya padaku kenapa, tapi untungnya dia tidak menanyakannya.

"Oke," bisiknya. Keningnya berkerut saat ia membuka pintu, kemudian berdiri ke samping untuk mempersilahkan aku masuk kedalam ruangan. Aku merasa matanya tetap tertuju padaku saat dia mengikutiku masuk kedalam dan menutup pintunya.

Meletakkan kotak hadiah diatas meja laci, dia mengeluarkan iPod, lalu menyalakannya, alunan musik terdengar di tengah-tengah dinding yang terdapat pintu kaca es secara perlahan-lahan tanpa suara terbuka.

Dia menekan beberapa tombol, beberapa saat kemudian, rangkaian suara sepertinya sangat jauh bergema mengelilingi ruangan. Ia menurunkan volumenya hingga suaranya menjadi pelan, irama hypnotic electronic yang mengikuti menjadi irama musik yang menyebar. Seorang wanita mulai menyanyikan lagunya, aku tak tahu siapa dia tapi suaranya lembut namun agak serak dan ketukan iramanya seakan terukur, dengan sengaja... sangat erotis. Oh my. Musik itu sepertinya dibuat untuk bercinta.

Christian berbalik lalu menatapku saat aku berdiri di tengah-tengah kamar, jantungku berdebar-debar, darahku bernyanyi di dalam urat nadiku, berdenyut atau apapun rasanya, tepat disaat irama musik yang menggairahkan itu berdetak.

Perlahan-lahan dia berjalan kearahku dan menarik daguku hingga aku tidak

lagi menggigit bibirku.

"Apa yang ingin kau lakukan, Anastasia?" Gumamnya, menanam ciuman sayang dengan lembut di sudut bibirku, jari-jarinya masih memegang daguku.

"Hari ini ulang tahunmu. Apa pun yang kau inginkan," bisikku. Ibu jarinya menelusuri sepanjang bibir bawahku, alisnya berkerut lagi.

"Apakah kita disini karena kau berpikir aku ingin berada di sini?" Kata-katanya diucapkan dengan lembut, dia menatapku dengan penuh perhatian.

"Tidak," bisikku. "Aku juga ingin berada di sini."

Tatapannya semakin gelap, semakin bertambah berani saat ia menilai responku. Setelah waktu yang lama sekali, ia berkata.

"Oh, ada begitu banyak kemungkinan, Miss Steele." Suaranya pelan, bergairah. "Tapi mari kita memulainya dengan membuatmu telanjang." Ia menarik pengikat jubahku sehingga jatuh dan terbuka, menyingkapkan baju tidur sutraku, lalu melangkah mundur dan duduk santai di atas sandaran tangan sofa chesterfield.

"Buka pakaianmu. Perlahan-lahan." Dia memberiku perintah dengan sensual, tatapan yang menantang.

Aku menelan ludah dengan kompulsif, menekan kedua pahaku bersama-sama. Aku merasakan basah diantara kedua kakiku. Dewi batinku telanjang dan berdiri dalam antrian, siap, menunggu dan memohon padaku untuk mengejar ketinggalan. Aku menarik jubahku menjauh dari bahuku, tatapanku tak pernah meninggalkannya, lalu mengangkat bahu, membiarkannya jatuh menggelembung ke lantai. Mata abu-abunya yang mempesona terbakar, dan dia menjalankan jari telunjuknya diatas bibirnya saat dia menatap kearahku.

Melepaskan tali tipis pakaianku dari bahu, aku memberikan satu kedipan saat menatapnya, lalu melepaskannya. Baju tidurku meluncur seperti berdesir secara perlahan menuruni tubuhku, mengumpul di kakiku. Aku benar-benar telanjang dan bisa dibilang terengah-engah dan oh-aku-merasa-begitu-siap.

Christian diam sejenak, dan aku mengagumi reaksi tubuhnya dengan melihat ekspresinya. Berdiri, ia berjalan menuju lemari laci dan mengambil dasi perak abu-abunya - dasi favoritku. Dia menarik dasi itu dengan jari-

jarinya saat ia berbalik dan berjalan perlahan ke arahku, sebuah senyuman bermain di bibirnya. Ketika ia berdiri di depanku, aku mengira dia meminta tanganku, tapi dia ternyata tidak.

"Kupikir kau kekurangan pakaian, Miss Steele," bisiknya. Dia menempatkan dasi itu di sekeliling leherku, perlahan tapi terampil dia mengikatnya seperti yang aku asumsikan itu adalah simpul Windsor yang rapi. Saat ia mengencangkan simpul dasinya, jari-jarinya mengelus pangkal leherku dan aliran listrik muncul melalui diriku, membuatku terkesiap. Dia menyisakan ujung lebar dasinya sampai panjang, cukup panjang hingga ujung meluncur ke rambut pubisku.

"Kau terlihat sangat rapi sekarang, Miss Steele," katanya dan membungkuk untuk menciumku dengan lembut di bibirku. Sebuah ciuman yang cepat, dan aku menginginkan lebih, hasrat yang berputar-putar tidak terkendali diseluruh tubuhku.

"Apa yang akan kita lakukan denganmu sekarang?" Katanya, dan kemudian mengangkat dasi itu, ia merenggut keras hingga aku terpaksa maju ke dalam pelukannya. Tangannya menghilang ke rambutku dan menarik kepalaku kebelakang, dan dia benar-benar menciumku, keras, lidahnya tanpa ampun dan tanpa belas kasihan. Salah satu tangannya menjelajah dengan bebas menuruni punggungku sampai lengkungan pantatku. Ketika ia menjauhkan dirinya, dia terengah-engah juga dan menatap ke arahku, mata abu-abunya meleleh; dan menyisakan hasratku, napasku terengah-engah, akalku benar-benar seperti berserakan. Aku yakin bibirku membengkak akibat serangan sensualnya.

"Berbaliklah," ia memerintahkan dengan lembut dan aku menurut. Membebaskan rambutku dari ikatan, dengan cepat ia mengepang dan mengencangkannya. Dia menarik kepangannya sehingga kepalaku mendongak ke atas.

"Kau memiliki rambut yang indah, Anastasia," bisiknya dan mencium leherku, mengirimkan getaran seakan berlarian naik dan turun di punggungku. "Kau harus mengatakan berhenti. Kau tahu itu, bukan?" bisiknya di leherku.

Aku mengangguk, sambil menutup mataku, dan menikmati bibirnya menciumi leherku. Dia membalikku lagi dan mengangkat keatas ujung dasinya.

"Ayo," katanya, sambil menarik dengan lembut, menuntunku menuju lemari laci di mana seluruh isi kotak itu dipajang.

"Anastasia, benda-benda ini." Dia mengangkat butt plug. "Ukurannya terlalu besar. Untuk seorang anal virgin, kau tidak ingin memulai dengan ini. Kita akan memulai dengan yang ini." Dia mengacungkan jari kelingkingnya, dan aku terkesiap, terkejut. Jari... *disana?* Dia menyeringai padaku, dan pemikiran tidak menyenangkan tentang anal fisting yang disebutkan dalam kontrak yang dulu itu masuk kedalam pikiran.

"Hanya jari – hanya satu," katanya lembut dengan kemampuan yang luar biasa dia bisa membaca pikiranku. Mataku langsung tertuju ke arahnya. Bagaimana ia melakukan itu?

"Klem ini sangat intens." Dia mendorong klem puting itu. "Kita akan menggunakan ini." Ia menempatkan sepasang klem yang berbeda diatas meja laci. Mereka tampak seperti jepit rambut hitam yang sangat besar, tetapi dengan permata kecil yang berkelip menjuntai ke bawah. "Klem ini bisa diatur," bisik Christian, suaranya bercampur dengan sedikit kekhawatiran.

Aku berkedip ke arahnya, dengan mata terbelalak. Christian, pembimbing seksual-ku. Dia tahu lebih banyak tentang semua ini daripada aku. Aku tak akan pernah bisa mengejar ketinggalan itu. Aku mengerutkan kening. Dia lebih tahu dari aku tentang banyak hal... kecuali memasak.

"Jelas?" Tanya dia.

"Ya," bisikku, mulutku menjadi kering. "Apakah kau akan memberitahuku apa yang ingin kau lakukan?"

"Tidak. Aku melakukannya sambil jalan. Ini bukan adegan, Ana."

"Aku harus bersikap bagaimana?"

Alisnya berkerut. "Terserah kamu."

Oh!

"Apakah kau mengharapkan aku sebagai alter ego (pribadi yang lain), Anastasia?" Ia bertanya, nadanya agak mengejek dan sekaligus kagum. Aku berkedip padanya.

"Well, ya. Aku menyukai dia yang itu," bisikku. Dia tersenyum dengan senyum pribadinya dan meraih keatas untuk menjalankan ibu jarinya menuruni pipiku.

"Benarkah," dia menghirup nafasnya dan menjalankan ibu jarinya melintasi bibir bawahku." Aku kekasihmu, Anastasia, bukan Dom-mu. Aku senang mendengar tawa dan cekikikan genitmu. Aku menyukai kau yang santai dan bahagia, seperti kau yang terlihat di foto José itu. Gadis yang terjatuh di dalam kantorku. Itulah gadis yang aku cintai."

Astaga. Mulutku menganga, dan sebuah sambutan hangat yang berkembang di dalam hatiku. Ini kebahagiaan - benar-benar suatu kebahagiaan.

"Tapi setelah mengatakan semua itu, aku juga ingin melakukan sesuatu yang kasar kepadamu, Miss Steele, dan aku sebagai alter ego yang mengetahui satu atau dua trik. Jadi, lakukan apa yang diperintahkan dan berbaliklah." Matanya berkilat dengan nakal, dan kegembiraan bergerak dratis turun kebawah, merampas dan mencengkeram erat-erat setiap otot di bawah pinggangku. Aku akan melakukan apa yang dia katakan. Di belakangku, dia membuka salah satu laci dan beberapa saat kemudian dia di depanku lagi.

"Ayo," perintahnya dan menarik dasinya, mengarahkan aku menuju ke meja. Ketika kami berjalan melewati sofa, aku melihat untuk pertama kalinya bahwa semua tongkat sudah tidak ada. Membuat perhatianku teralihkan. Apakah kemarin tongkat itu masih ada saat aku memasuki ruangan ini? Aku tidak mengingatnya. Apakah Christian yang memindahkannya? Atau Mrs. Jones?

Christian menginterupsi lamunanku.

"Aku ingin kau berlutut di atas ini," katanya ketika kami sampai di meja.

Oh, oke. Apa yang ada dalam pikirannya? Dewi batinku tidak sabar ingin tahu - dia sudah melakukan gerakan senam dengan melompat sambil membuka kaki kemudian menyilangkan kakinya - menendang diatas meja dan memperhatikannya dengan tampilan seperti menyembah.

Dengan lembut dia mengangkatku ke atas meja, dan aku melipat kakiku ke bawahku dan berlutut di depannya, heran dengan keikhlasanku sendiri. Sekarang kami saling menatap. Dia menjalankan tangannya turun ke pahaku, merenggut lututku, dan menarik kedua kakiku terpisah dan berdiri langsung di depanku. Dia terlihat sangat serius, matanya bertambah gelap, berkabut...penuh gairah.

"Taruh tanganmu dibelakang punggungmu. Aku akan mengikatmu."

Dia mengeluarkan beberapa manset kulit dari saku belakangnya dan menjangkau sekelilingku. Inilah saatnya. Kemana ia akan membawaku kali ini?

Kedekatannya begitu memabukkan. Pria ini akan menjadi suamiku. Bisakah seseorang bergairah setelah menjadi seorang suami seperti ini? Aku tak ingat pernah membaca soal itu dimanapun. Aku tak bisa menolaknya, dan aku menjalankan bibirku yang terbuka sepanjang rahangnya, merasakan rambutnya yang baru tumbuh, sebuah kombinasi memabukkan antara rambutnya yang baru tumbuh berdiri dan kelembutnya, di bawah lidahku. Dia diam dan menutup matanya. Napasnya putus-putus dan ia manjauhkan dirinya. "Berhenti. Atau ini akan berakhir jauh lebih cepat daripada yang kita inginkan," ia memperingatkan. Untuk sesaat, kupikir dia mungkin akan marah tapi kemudian dia tersenyum, dan matanya memanas, menyala dengan geli.

"Kau sangat menarik," aku cemberut.

"Benarkah?" Katanya datar.

Aku mengangguk.

"Well - jangan mengalihkan perhatianku, atau aku akan membungkammu."

"Aku suka mengalihkan perhatianmu," bisikku sambil memperlihatkan muka bandel kearahnya, dan dia memiringkan alisnya kepadaku.

"Atau memukul pantatmu."

Oh! Aku mencoba untuk menyembunyikan senyumku. Dulu, tapi tidak terlalu lama, ketika aku pernah ditundukkan dengan ancaman ini. Aku tak pernah punya keberanian untuk menciumnya, tanpa diminta, selama ia berada di ruangan ini. Aku sadar sekarang, aku tidak lagi terintimidasi oleh dirinya. Ini seperti sebuah pencerahan. Aku menyeringai dengan nakal, dan dia membalas menyeringai kearahku.

"Jaga sikapmu," ia menggeram dan berdiri sambil mundur, menatapku sambil memukul-mukulkan manset kulit di telapak tangannya. Dan sepertinya ini adalah peringatan, tersirat dalam tindakannya. Aku mencoba untuk terlihat menyesal, dan kurasa aku berhasil. Dia mendekatiku lagi.

"Itu lebih baik," dia mengambil nafas dan mencondongkankan tubuhnya di belakangku sekali lagi dengan membawa manset itu. Aku menahan untuk menyentuhnya tapi menghirup aroma khasnya Christian, masih segar dari

mandi semalam.

Hmm. . . Aku harus menyimpan ini dalam botol.

Aku mengira dia membelenggu pergelangan tanganku, tapi ternyata ia mengikatkan masing-masing manset di atas siku. Itu membuatku melengkungkan punggungku, mendorong payudaraku ke depan, meskipun kedua sikuku sama sekali tidak menempel.

Ketika ia selesai, ia berdiri kembali sambil mengagumiku.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Tanya dia. Ini bukan posisi yang paling nyaman, tapi aku begitu terikat serta mengantisipasi dengan melihat kemana dia akan membawaku. Aku mengangguk, melemah karena gairah.

"Bagus." Dia menarik topeng dari kantong belakangnya.

"Kupikir kau sudah cukup melihat untuk saat ini," bisiknya. Dia menggeser topeng di atas kepalaku, menutupi mataku. Napasku melonjak. Wow. Mengapa tidak bisa melihat sesuatu yang begitu erotis? Aku di sini, terikat dan berlutut di atas meja, menunggu - penantian manis yang begitu panas dan beban berat jauh didalam di perutku. Meskipun aku masih bisa mendengar, dan ketukan tetap melodi dari lagu itu masih terus berlanjut, menggema disekujur tubuhku. Aku tak menyadari sebelumnya. Dia pasti mengulang-ulang lagu ini.

Christian melangkah menjauh. Apa yang dia lakukan? Dia bergerak kembali ke lemari laci dan membukanya, kemudian menutup lagi. Bebarapa saat kemudian ia kembali, dan aku merasakan dia di depanku. Ada aroma yang menyengat, penuh, bau harum di udara. Sangat lezat, mulutku hampir mengeluarkan air liur.

"Aku tak ingin merusak dasi favoritku," bisiknya. Perlahan-lahan ia membongkar saat melepaskan dasinya.

Aku menarik napas dalam-dalam saat ujung dasi melintas naik keatas tubuhku, seakan menggelitikku, di dalam sana kembali terbangun. Merusak dasinya? Aku mendengarkan dengan saksama untuk mengetahui apa yang akan dia lakukan. Dia menggosok tangannya bersama-sama.

Buku-buku jarinya tiba-tiba mengelus di atas pipiku, lalu bergerak turun ke rahangku mengikuti garis rahangku.

Tubuhku melonjak seakan minta perhatian ketika sentuhannya mengirimkan

getaran kenikmatan didalam diriku. Tangannya ditekuk di leherku, sangat licin dengan bau minyak yang harum sehingga tangannya meluncur dengan lancar ke tenggorokanku, lalu melintasi tulang selangkaku, dan naik keatas sampai bahuku, jari-jarinya memijat dengan lembut saat berhenti disana. Oh, aku mendapatkan satu pijatan. Tidak seperti yang kuharapkan.

Dia menempatkan tangannya yang lain di bahuku yang satunya, dengan perlahan mulai melakukan perjalanan menggoda yang lainnya menuju tulang selangkaku. Aku mengerang agak pelan saat ia melakukan perjalanan ke arah payudaraku yang semakin terasa sakit, sakit karena menginginkan sentuhannya. Begitu menggoda. Aku melengkungkan tubuhku lebih maju menuju sentuhannya yang ahli, tapi tangannya meluncur ke sampingku, lambat, terukur, sesuai dengan ketukan musik itu, dengan sengaja menghindari payudaraku. Aku mengerang, tapi aku tak tahu apakah itu karena kenikmatan atau rasa frustrasi.

"Kau begitu cantik, Ana," bisiknya, suaranya rendah dan serak, mulutnya di samping telingaku. Hidungnya mengikuti sepanjang rahangku sambil terus memijatku - dibawah payudaraku, melewati perutku, turun. . . Dia menciumku sekilas bibirku, kemudian hidungnya bergerak menuruni leherku, tenggorokanku. *Ya ampun, aku terbakar*. . . kedekatannya, tangannya, kata-katanya.

"Tak akan lama lagi kau akan menjadi istriku untuk saling memiliki dan setia," ia berbisik.

Oh my.

"Untuk saling mencintai dan menghargai."

Astaga.

"Dengan tubuhku, aku akan memujamu."

Ujung kepalaku menyentak kebelakang sambil mengerang. Jari-jarinya berjalan menyentuh rambut pubisku, diatas organ seks-ku, dan ia menggosokkan telapak tangannya ke clit-ku.

"Mrs. Grey," bisiknya saat telapak tangannya melakukan itu.

Aku mengerang.

"Ya," Dia mengambil nafasnya sambil telapak tangannya terus menggodaku. "Buka mulutmu."

Mulutku sudah terbuka karena terengah-engah. Aku membuka lebih lebar lagi, dan ia memasukkan benda seperti logam besar yang dingin diantara bibirku. Berbentuk seperti dot bayi yang berukuran besar, ia memiliki lekukan atau ukiran kecil, dan sepertinya dirangkaikan ke ujungnya. Ini besar.

"Hisap," perintahnya dengan lembut. "Aku akan menempatkan ini di dalam dirimu."

Di dalam diriku? Di dalam diriku yang mana? Jantungku tiba-tiba menggelinding ke dalam mulutku.

"Hisap," ulangnya dan ia menghentikan godaan telapak tangannya.

Tidak. Jangan berhenti, aku ingin berteriak, tapi mulutku penuh. Tangannya yang berminyak meluncur kembali ke atas tubuhku dan akhirnya menangkup payudaraku yang terabaikan.

"Jangan berhenti mengisap."

Dengan lembut ia memutar putingku diantara ibu jari dan jari telunjuknya, dan mereka semakin mengeras dan memanjang dibawah sentuhan ahlinya, mengirimkan gelombang sinaptik kenikmatan sampai ke pangkal pahaku.

"Kau memiliki payudara yang indah, Ana," gumamnya dan putingku meresponnya menjadi semakin mengeras dan lebih memanjang. Dia bergumam menandakan persetujuannya dan aku mengerang. Bibirnya bergerak turun dari leherku menuju salah satu payudaraku, diikuti dengan gigitan lembut dan menghisapnya berulang-ulang, turun menuju putingku, dan tiba-tiba aku merasakan klem menjepitku.

"Ah!" Aku mengerang membuat alat itu berputar-putar di mulutku. Ya ampun, perasaan itu begitu indah, liar, menyakitkan, menyenangkan...oh – jepitan itu. Dengan lembut, ia membersihkan penahan puting itu dengan lidahnya, dan sepertinya ia juga melakukan dengan puntingku yang satunya. Klem penjepit yang kedua adalah sama-sama keras...tapi dalam artian yang sama baiknya. Aku mengerang bertambah keras.

"Rasakan itu," bisiknya.

Oh, aku merasakannya. Aku merasakannya. Aku merasakannya.

"Berikan padaku." Dia menarik lembut dot logam berukir dalam mulutku,

dan aku melepaskannya. Tangannya sekali lagi bergerak menuruni tubuhku, menuju seks-ku. Dia kembali meminyaki tangannya. Mereka meluncur mengelilingi pantatku.

Aku terkesiap. Apa yang akan dia lakukan? Aku menegang diatas lututku saat ia menjalankan jarinya di antara pantatku.

"Hush, sangat mudah," dia mengambil nafasnya didekat telingaku dan mencium leherku ketika jari-jarinya membelai dan menggodaku.

Apa yang akan dia lakukan? Tangan satunya meluncur menuruni perutku menuju seks-ku, telapak tangannya menggodaku sekali lagi. Perlahan-lahan jari-jarinya masuk kedalam diriku, dan aku mengerang keras, berterima kasih.

"Aku akan menempatkan ini ke dalam dirimu," bisiknya. "Tidak di sini." Jari-jarinya bergerak di antara pantatku, minyaknya menyebar. "Tapi sini." Dia menggerakkan jari-jarinya berputar-putar, masuk dan keluar, menekan bibir depan seks-ku. Aku mengerang dan putingku yang tertahan menyembul keluar.

"Ah."

"Hus, tenang." Christian memindahkan jari-jarinya dan meluncur masuk ke dalam diriku, ditempat yang ia maksud. Dia menangkup wajahku dan menciumku, mulutnya menyerangku, samar- samar aku mendengar suara klik. Seketika itu juga plug itu masuk ke dalam diriku dan mulai bergetar - *dibawah sana!* Aku terkesiap. Rasanya sangat luar biasa – melebihi apa yang pernah kurasakan sebelumnya.

"Ah!"

"Sangat mudah," Christian menenangkanku, menahan eranganku dengan mulutnya. Tangannya bergerak ke bawah dan menariknya dengan sangat lembut klem itu. Aku berteriak keras.

"Tolong, Christian!"

"Hus, sayang. Bertahanlah."

Ini terlalu banyak - semua rangsangan ini terlalu berlebihan, di mana-mana. Tubuhku mulai naik, dengan berlutut, aku tidak dapat mengendalikan penumpukan ini. *Oh my*...Apakah aku bisa menangani hal ini?

"Anak manis," dia menenangkanku.

"Christian," Aku terengah-engah, terdengar putus asa bahkan untuk telingaku sendiri.

"Hus, rasakan itu, Ana. Jangan takut." Tangannya sekarang berada diatas pinggangku, menahanku, aku tidak dapat berkonsentrasi pada tangannya, tapi sebaliknya dengan yang ada di dalam diriku, dan klem itu juga. Tubuhku mulai bangkit, bangkit menuju sebuah ledakan - dengan getaran tanpa henti dan rasa manis itu, siksaan manis di putingku. Ya ampun. Rasanya begitu intens. Tangannya bergerak dari pinggulku, turun, dan berputar-putar, licin dan berminyak, menyentuh, merasakan, meremas kulitku – meremas pantatku.

"Begitu cantik," bisiknya dan tiba-tiba dia mendorong dengan lembut satu jarinya yang berminyak ke dalam diriku... *disana!* Di dalam pantatku. *Astaga*. Rasanya begitu asing, penuh, terlarang...tapi oh...begitu...menyenangkan. Dan dia bergerak perlahan-lahan, pelan-pelan masuk dan keluar, sementara itu giginya menyentuh daguku yang menengadah.

"Sangat indah, Ana."

Aku tergantung di ketinggian - di atas ketinggian yang luas, jurang yang sangat luas, dan aku melambung kemudian jatuh limbung pada saat yang sama, terjun ke Bumi. Aku tak bisa lagi bertahan, dan aku berteriak saat tubuhku mengejang dan klimaks karena rasa penuh yang luar biasa ini. Saat tubuhku meledak, tidak lain hanyalah sensasi yang kurasakan ini - dimana-mana.

Christian melepaskan klem yang pertama kemudian yang satunya, menyebabkan putingku seperti bernyanyi dengan gelombang kenikmatan, perasaan sakit yang menyenangkan, tapi oh - begitu - nikmat dan menimbulkan orgasmeku, orgasme ini, untuk terus dan terus. Jarinya masih tetap di sana, dengan lembut pelan-pelan masuk dan keluar.

"Argh!" Aku berteriak, dan Christian membungkus dirinya di sekelilingku, menahanku, saat tubuhku terus berdenyut tanpa ampun di kedalaman sana.

"*Tidak!*" Aku berteriak lagi, memohon, dan kali ini ia menarik vibrator keluar dari diriku, dan jarinya, juga, karena tubuhku terus mengejang.

Dia melepaskan salah satu manset sehingga lenganku jatuh ke depan. Kepalaku bersandar lemas di bahunya, dan aku merasa tersesat, tersesat

pada semua sensasi ini yang begitu luar biasa. Semua napasku berantakan, kekuatan hasratku melemah dan manis, disambut dalam kehampaan.

Samar-samar, aku menyadari bahwa Christian mengangkatku, membawaku menuju tempat tidur, dan membaringkan aku di atas sprei satin yang dingin itu. Setelah beberapa saat, tangannya masih berminyak, dengan lembut menggosok belakang pahaku, lututku, betisku, dan bahuku. Aku merasa kasurnya miring saat dia berbaring di sampingku.

Dia menarik topeng itu keluar, tapi aku tak punya tenaga untuk membuka mataku. Mengambil kepanganku lalu dia melepaskan ikat rambutnya dan membungkuk ke depan, menciumku dengan lembut di bibirku. Hanya suara nafasku yang tak menentu mengganggu keheningan dan ketenangan di ruangan ini saat aku merasa seperti melayang pelan-pelan kembali ke bumi. Musik itu telah berhenti.

"Begitu indah," bisiknya.

Ketika aku membujuk satu mata untuk membuka, ia menatap ke arahku, tersenyum lembut.

"Hai," katanya. Aku mengelola responku dengan mendengus, dan senyumnya melebar. "Cukup vulgar untukmu?"

Aku mengangguk dan memberinya senyum dengan enggan. Astaga, salah satu permainan yang begitu vulgar dan aku akan memukul pantat kami berdua.

"Aku pikir kau mencoba membunuhku," gumamku.

"Mati karena orgasme." Dia menyeringai. "Ada cara lebih buruk untuk kesana," katanya tapi kemudian sedikit mengerutkan kening saat satu pemikiran tak menyenangkan melintasi pikirannya. Ini seperti penderitaanku. Aku meraih dan membelai wajahnya.

"Kau bisa membunuhku seperti ini kapan saja," bisikku. Aku menyadari bahwa dia telanjang begitu megahnya dan siap beraksi. Ketika ia mengambil tanganku dan mencium buku-buku jariku, aku bersandar keatas dan menangkap wajahnya di antara kedua tanganku dan menarik mulutnya ke mulutku. Dia menciumku sekilas, lalu berhenti.

"Inilah yang ingin kulakukan," bisiknya dan menggapai di bawah bantalnya mengambil remote untuk pusat musik itu. Dia menekan sebuah tombol dan alunan lembut suara gitar bergema mengelilingi dinding ini.

"Aku ingin bercinta denganmu," katanya menatap ke arahku, mata abu-abunya terbakar dengan terang, terlihat cintanya yang tulus. Terdengar lembut di latar belakang sana, suara yang sudah akrab mulai menyanyikan lagu "The First Time Ever I Saw Your Face." Dan bibirnya menemukan bibirku.

Saat aku mengencang di sekelilingnya, aku menemukan pembebasanku sekali lagi, Christian membebaskan dirinya di dalam pelukanku, kepala menengadah saat ia berteriak memanggil namaku. Dia mendekapku erat-erat ke dadanya ketika kami duduk dengan hidungnya menempel ke hidungku di tengah tempat tidur yang luas, aku duduk mengangkangi dia. Dan di saat ini – momen bahagia bersama pria ini dengan musiknya - intensitas pengalamanku pagi ini di sini bersamanya dan semua yang telah terjadi selama seminggu yang lalu telah membanjiriku dengan sesuatu yang baru, bukan hanya secara fisik tetapi juga secara emosional. Aku benar-benar dikuasai oleh semua perasaan ini. Perasaanku yang sangat dalam, cintaku yang begitu dalam dengan dia. Untuk pertama kalinya aku menerima secercah pemahaman tentang bagaimana perasaannya tentang keselamatanku.

Mengenang kembali kejadian yang nyaris dengan Charlie Tangonya kemarin, aku merasa ngeri dengan pemikiran itu dan air mata menggenang di mataku. Jika sesuatu terjadi padanya - aku sangat mencintainya. Air mataku jatuh tak terkendali di pipiku. Begitu banyak sisi Christian - kepribadiannya yang manis dan lembut, dan kekerasannya, Aku-bisa-melakukan-apapun-yang-kusuka-padamu-dan-kau-akan-tetap-datang-seperti-kereta-dominan - dengan fifty shades-nya – semua tentang dia. Semuanya menakjubkan. Semuanya milikku. Dan aku sadar kami tidak saling mengenal dengan baik, dan kami memiliki begitu banyak masalah untuk diatasi, tapi aku tahu yang lain, kami akan - dan kami punya waktu seumur hidup untuk melakukannya.

"Hei," dia mengambil nafasnya, memegang kepalaku dengan kedua tangannya, menatap ke arahku. Dia masih di dalam diriku. "Mengapa kau menangis?" Suaranya dipenuhi dengan keprihatinan.

"Karena aku sangat mencintaimu," bisikku. Dia setengah menutup matanya seolah terbius, menyerap kata-kataku. Ketika ia membuka matanya lagi, mereka berkobar dengan cintanya.

"Dan aku juga sangat mencintaimu, Ana. Kau membuatku...utuh." Dia menciumku dengan lembut saat Roberta Flack menyelesaikan lagunya.

Kami bicara dan bicara dan bicara, duduk tegak bersama-sama di atas

tempat tidur di ruang bermain, aku di pangkuannya, kaki kami meringkuk saling melingkari. Seprei satin merah membungkus sekeliling kami seperti kepompong yang megah, dan aku tak tahu berapa banyak waktu yang telah berlalu. Christian menertawakan aku saat aku meniru Katherine selama pemotretan di Heathman tersebut.

"Membayangkan bisa saja dia yang datang untuk mewawancaraiku. Aku bersyukur pada Tuhan karena flu yang biasa itu," bisiknya dan mencium hidungku.

"Aku percaya ia terkena flu, Christian," Aku memarahi dia, sambil menjalankan jariku dengan iseng ke rambut dadanya dan mengagumi bahwa dia mentoleransi itu dengan baik. "Semua tongkat telah lenyap," bisikku, mengingat kembali perhatianku sebelumnya. Dia menyelipkan rambutku belakang telingaku untuk kesekian kalinya.

"Aku berpikir kau tak akan bisa melewati batasan keras."

"Tidak, kupikir aku tak akan bisa," bisikku dengan mata terbelalak ke arahnya, kemudian menemukan diriku melirik sekilas ke arah cambuk, paddles dan floggers yang berjajar di dinding seberang. Dia mengikuti arah tatapanku.

"Kau ingin aku menyingkirkan barang-barang itu juga?" Dia merasa geli tapi tulus.

"Tidak, crop itu (cambuk pendek untuk berkuda)...salah satu yang cokelat. Atau suede flogger, kau tahu." Mukaku memerah.

Dia tersenyum ke arahku.

"Oke, crop dan flogger. Kenapa, Miss Steele, kau seorang yang penuh dengan kejutan."

"Seperti kau, Mr. Grey. Ini salah satu hal yang kusukai tentangmu." Aku mencium dengan lembut di sudut mulutnya.

"Apa lagi yang kau sukai tentang aku?" Tanya dia dan matanya melebar.

Aku tahu itu masalah besar baginya untuk mengajukan pertanyaan ini. Dia merendahkan hatinya kepadaku dan aku berkedip padanya. Aku mencintai segalanya tentang dia - bahkan fifty shades-nya. Aku tahu hidup dengan Christian tak akan pernah membosankan.

"Ini." Jari telunjukku menyentuh sepanjang bibirnya. "Aku suka ini, dan apa yang keluar dari sini, dan apa yang kau lakukan kepadaku dengan ini. Dan apa yang ada di dalam sini." Aku membelai keningnya. "Kau begitu cerdas, lucu dan memiliki pengetahuan luas, kompeten dalam banyak hal. Tapi yang terpenting, aku mencintai apa yang ada di dalam sini." Aku menekan telapak tanganku dengan lembut di dadanya, merasakan ketenangannya, detak jantungnya.

"Kau adalah pria penuh kasih yang pernah aku temui. Apa yang kau lakukan. Bagaimana kau bekerja. Yang bisa membangkitkan rasa hormat," bisikku.

"Yang bisa membangkitkan rasa hormat?" Dia bingung, tapi ada jejak humor di wajahnya. Kemudian wajahnya berubah, dan senyum malunya tampak seolah-olah dia benar-benar sangat malu, dan aku ingin menumbrukkan diriku kearahnya. Jadi aku lakukannya.

Aku tertidur, dibungkus satin dan Grey. Christian mengendusku membuatku terjaga.

"Lapar?" Bisiknya

"Hmm, sangat lapar."

"Aku juga."

Aku bersandar agar bisa memandangi dia yang berbaring di tempat tidur.

"Ini ulang tahunmu, Mr. Grey. Aku akan memasak sesuatu. Apa yang kau inginkan?"

"Buatlah kejutan untukku." Dia menjalankan tangannya di punggungku, membelaiku dengan lembut. "Aku harus memeriksa Blackberry-ku untuk melihat semua pesan terjawab kemarin." Dia mendesah dan mulai duduk, dan aku tahu waktu spesial ini telah berakhir...untuk saat ini.

"Ayo kita mandi," katanya.

Siapa diriku yang bisa menolak cowok yang sedang berulang tahun?

Christian di ruang kerjanya sedang menelepon. Taylor sedang bersamanya, kelihatan serius tapi berpakaian santai, celana jins dan T-shirt hitam yang ketat. Aku menyibukkan diri di dapur untuk menyiapkan makan siang. Aku menemukan steak salmon di lemari es, dan aku memasak steaknya yang sudah kuberi perasan lemon diatas api yang sudah kuatur agar jangan sampai mendidih, membuat salad, dan merebus beberapa kentang kecil-

kecil. Aku merasa sangat santai dan bahagia, benar-benar seperti berada di atas langit.

Berbalik ke arah jendela besar, aku melihat keluar, memandang langit biru yang begitu menakjubkan. Semua pembicaraan itu...*semua percintaan itu...hmm*. Seorang gadis mungkin akan terbiasa karena hal itu.

Taylor muncul dari ruang kerja, menginterupsi lamunanku. Menurunkan volume iPod-ku dan melepaskan satu headsetku.

"Hai, Taylor."

"Ana." Dia mengangguk.

"Apa putrimu baik-baik saja?"

"Ya, terima kasih. Mantan istriku berpikir dia sakit usus buntu, tapi seperti biasa dia selalu bereaksi terlalu berlebihan." Taylor memutar matanya, yang membuatku terkejut. "Sophie baik-baik saja, meskipun ia sakit infeksi perut karena serangga."

"Aku turut prihatin."

Dia tersenyum.

"Apakah Charlie Tango sudah ditemukan?"

"Ya. Tim recovery sedang dalam perjalanan. Dia akan tiba di Boeing Field pastinya sudah larut malam."

"Oh, bagus."

Dia memberiku senyuman getir. "Apakah hanya itu semua, ma'am?"

"Ya, ya tentu saja." Aku memerah...akankah aku terbiasa dengan Taylor memanggilku ma'am? Itu membuatku merasa begitu tua, setidaknya tiga puluh.

Dia mengangguk dan berjalan keluar dari ruang keluarga. Christian masih menelepon. Aku sedang menunggu kentang mendidih. Ini memberiku satu ide. Mengambil tasku, aku mengeluarkan Blackberry-ku.

Ada SMS dari Kate.

Sampai ketemu nanti malam. Tak sabar menunggu untuk ngobrol yang sangat paaaanjang

Aku membalas SMSnya.

Begitu juga denganku

Rasanya akan menjadi lebih baik setelah bicara dengan Kate.

Membuka program email, aku mengetik pesan cepat untuk Christian.

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Makan Siang

Tanggal: 18 Juni 2011 13:12

Untuk: Christian Grey

Dear Mr. Grey
Aku mengirim e-mail untuk memberitahumu bahwa makan siangmu hampir siap.

Dan aku punya kinky fuckery yang sangat intens tadi pagi.

Hadiah kinky fuckery untuk Ulang Tahun bisa direkomendasikan.

Dan satu lagi - aku mencintaimu.

A x
(Tunanganmu)

Aku memperhatikan reaksinya dengan seksama, tapi dia masih menelepon. Aku mengangkat bahu. Mungkin dia sangat sibuk. Blackberry-ku bergetar.

Dari: Christian Grey

Perihal: Kinky Fuckery

Tanggal: 18 Juni 2011 13:15

Untuk: Anastasia Steele

Aspek apa yang berpengaruh paling intens pada pikiramu?

Aku akan mencatat.

Christian Grey

CEO yang Kelaparan dan Lemas Setelah Kerja Keras Tadi Pagi,
Grey Enterprises Holdings Inc.

PS: Aku suka tanda tanganmu
PPS: Apa yang terjadi dengan seni percakapan?

Dari: Anastasia Steele

Perihal: Kelaparan?

Tanggal: 18 Juni 2011 13:18

Untuk: Christian Grey

Dear Mr. Grey

Bolehkah aku mengarahkan perhatianmu ke baris pertama dari email-ku sebelumnya yang memberitahukan bahwa makan siangmu sesungguhnya hampir siap...jadi tidak ada omong kosong tentang kelaparan dan lemas.

Berkenaan dengan aspek paling intens dari kinky fuckery...terus terang - semuanya. Aku jadi tertarik membaca catatanmu. Dan aku juga suka tanda tangan dalam tanda kurung itu.

A x
(Tunanganmu)

PS: Sejak kapan kau begitu cerewet? Dan kau masih telepon!

Aku menekan “send” dan melihat ke atas, dan dia sudah berdiri di depanku, menyeringai. Sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, ia berjalan cepat mengitari meja dapur, menarikku ke dalam pelukannya, dan menciumku dengan keras.

"Itu saja, Miss Steele," katanya, melepaskan aku, dan dia melenggang dengan celana jinsnya, kaki telanjang dan kemeja putih yang tidak dimasukkan - kembali ke ruang kerjanya, meninggalkan aku yang terengah-engah.

Aku sudah menyiapkan selada air, daun ketumbar, dan membuat saus sour cream untuk menemani salmon, dan aku telah mengaturnya di bar sarapan. Aku benci menginterupsi dia saat dia bekerja, tetapi sekarang aku berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. Dia masih menelepon, secara menyeluruh rambutnya tampak acak-acakan karena habis bercinta dan mata abu-abunya cerah – secara visual seperti sebuah pesta bergizi. Dia mendongak ketika ia melihatku dan tidak mengalihkan tatapannya dari aku. Dia sedikit mengerutkan kening, dan aku tidak tahu apakah itu ditujukan kepadaku atau karena pembicaraannya.

"Biarkan mereka didalam dan tinggalkan mereka sendirian. Apakah kau mengerti, Mia?" Ia mendesis dan memutar matanya. "Bagus."

Aku memperagakan gerakan seperti makan, dan dia menyeringai dan mengangguk.

"Sampai ketemu nanti." Dia menutup telepon. "Bisakah satu telepon lagi?" Ia bertanya.

"Tentu."

"Gaun itu sangat pendek," tambahnya.

"Kau suka?" Aku memberinya satu putaran cepat. Itu salah satu pembelian Caroline Acton. Sebuah gaun turquoise yang lembut, mungkin lebih cocok untuk ke pantai, tapi sepertinya hari ini begitu indah dan agak hangat. Dia mengerutkan kening dan aku menundukkan mukaku.

"Kau terlihat fantastis, Ana. Aku hanya tidak ingin orang lain melihatmu memakai gaun itu."

"Oh!" Aku cemberut padanya. "Kita di rumah, Christian. Tak ada seorangpun disini kecuali staf."

Mulutnya diputar, dan yang kedua dia berusaha menyembunyikan rasa gelinya atau dia benar-benar tidak berpikir ini lucu. Tapi pada akhirnya dia mengangguk, meyakinkan. Aku menggeleng kepalaku kepadanya - apa dia benar-benar serius? Aku kembali ke dapur.

Lima menit kemudian, dia kembali di depanku, memegang telepon.

"Aku telepon Ray, dia ingin bicara denganmu," bisiknya, matanya waspada.

Seluruh udara meninggalkan tubuhku sekaligus. Aku mengambil telepon dan menutup speaker telepon itu.

"Kau bilang padanya!" Aku mendesis. Christian mengangguk, dan matanya melebar saat melihat aku jelas-jelas tertekan. *Sial!* Aku menghela napas dalam-dalam. "Hai, Dad."

"Christian baru saja menanyakan padaku apakah dia diijinkan menikah denganmu," Kata Ray.

Oh Sial. Keheningan membentang diantara kami ketika aku begitu putus asa memikirkan apa yang harus kukatakan. Ray seperti biasanya tetap diam, tidak memberiku petunjuk mengenai reaksinya terhadap berita ini.

"Apa jawabanmu?" Aku yang pertama memecahkan kesunyian ini.

"Aku bilang aku ingin bicara denganmu. Agak mendadak, tidakkah kamu berpikir, Annie? Kau tidak mengenalnya begitu lama. Maksudku, dia seorang pria yang baik, tahu memancing ikan...tapi secepat inikah?" Suaranya tenang dan teratur.

"Ya. Ini memang tiba-tiba...tunggu." Buru-buru, aku meninggalkan area dapur menjauh dari tatapan cemas Christian menuju ke arah jendela besar. Pintu ke balkon terbuka, dan aku melangkah keluar menuju sinar matahari itu. Aku tak berjalan ke pinggir balkon. Hanya saja sudah jauh.

"Aku tahu ini tiba-tiba dan semua-tapi...well, aku mencintainya. Dia mencintaiku. Dia ingin menikah denganku, dan tak ada orang lain yang ada dihatiku." Mukaku memerah, aku berpikir mungkin ini merupakan

percakapan paling intim yang pernah kumiliki dengan ayah tiriku.

Ray diam di ujung telepon itu.

"Apakah kau sudah mengatakan pada ibumu?"

"Belum."

"Annie...Aku tahu dia sangat kaya dan memenuhi syarat, tapi pernikahan? Ini seperti satu langkah besar. Kau yakin?"

"Dia akan membuatku bahagia selamanya," bisikku.

"Wow." Kata Ray setelah beberapa saat, nadanya lembut.

"Dia adalah segalanya bagiku."

"Annie, Annie, Annie. Kau seperti wanita muda yang keras kepala. Semoga kau tahu apa yang kau lakukan. Aku ingin bicara lagi sama dia, bolehkah?"

"Tentu, Dad, dan bisakah kamu menjadi pendampingku pada pernikahan nanti?" Aku bertanya dengan pelan.

"Oh, sayang." Suaranya pecah, dan dia terdiam untuk beberapa saat, emosi dalam suaranya membuat air mataku jatuh. "Tidak akan ada yang bisa membuatku sangat senang dari pada menjadi pendampingmu," akhirnya dia berkata.

Oh, Ray. Aku sangat mencintaimu...Aku menelan ludah, untuk menjaga suara tangisanku. "Terima kasih, Dad. Aku akan menyerahkan kembali ke Christian. Bicaralah lembut dengannya. Aku mencintainya," bisikku.

Kupikir Ray tersenyum di ujung telepon itu, sulit sekali untuk bicara. Selalu saja sulit untuk berbicara dengan Ray.

"Tentu, Annie. Datanglah dan kunjungi orang tua ini dan kamu ajak Christian juga."

Aku masuk kembali ke ruang itu - jengkel pada Christian karena tidak memperingatkan aku dulu-dan memberikan telepon padanya, aku memberinya ekspresi supaya dia tahu betapa jengkelnya aku. Dia tampak geli saat ia mengambil telepon dan berjalan kembali masuk ke ruang kerjanya.

Dua menit kemudian, dia muncul kembali.

"Aku mendapat restu dari ayah tirimu meskipun agak berat hati," ia mengatakan dengan bangga, begitu bangga, nyatanya, hal itu membuatku tertawa, dan dia menyeringai padaku. Dia bertindak seakan dia baru saja melakukan negoisasi satu merger atau akuisisi besar yang baru, yang mana kurasa ia memiliki satu tingkat diatasnya.

***

"Ya ampun, kau seorang koki wanita yang hebat." Christian menelan suapan terakhirnya dan mengangkat gelas anggur putih untukku. Aku merasa berbunga-bunga di bawah pujiannya, dan itu akan terjadi padaku karena aku akan memasak untuknya setiap akhir pekan. Aku mengerutkan kening. Aku sangat menikmati saat memasak. Mungkin aku harus membuatkan dia kue untuk ulang tahunnya. Aku memeriksa jam tanganku. Aku masih punya waktu.

"Ana?" Dia menginterupsi lamunanku. "Mengapa kau mengatakan padaku untuk tidak mengambil fotomu?" Pertanyaannya sangat mengejutkan aku karena suaranya lembut begitu menyesatkan.

Oh...sial. Foto-foto itu. Aku menatap kebawah, ke piring kosongku, sambil memutar jari-jariku di pangkuanku.

Apa yang akan kukatakan? Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak mengatakan bahwa aku sudah menemukan dia seperti versi dari Para Pembaca.

Para isteri.

"Ana," bentaknya. "Apa itu?" Dia membuatku melompat, dan suaranya memerintahkan aku untuk memperhatikannya. Kapan aku berpikir bahwa dia tidak mengintimidasiku?

"Aku menemukan fotomu," bisikku.

Matanya melebar karena shock. "Kamu membuka kotak brankas itu?" Ia bertanya, tak percaya.

"Kotak brankas? Tidak, aku tidak tahu kau punya kotak brankas."

Dia mengernyit. "Aku tidak mengerti."

"Dalam lemarimu. Didalam kotak. Saat aku mencari dasimu, dan kotak itu di bawah jeansmu...yang biasa kau pakai di ruang bermain. Kecuali hari ini." Mukaku memerah.

Dia melongo ke arahku, terkejut, dan dengan gugup tangannya mengacak-acak rambutnya ketika ia memproses informasi ini. Dia mengusap-usap dagunya, tenggelam dalam pikiran, tapi ia tak dapat menutupi kebingungannya yang terlihat kesal terukir di wajahnya. Tiba-tiba ia menggelengkan kepalanya, kesal - tapi juga geli - dan senyum samar tampak puas di sudut bibirnya. Dia memperlihatkan tangannya menunjuk keatas di depannya dan fokus kepadaku sekali lagi.

"Ini bukan seperti apa yang kau pikirkan. Aku sudah melupakan semuanya mengenai foto itu. Kotak itu ada yang memindahkan. Foto-foto itu berasal

dalam kotak brankasku."

"Siapa yang memindahkan mereka?" Bisikku.

Dia menelan ludahnya. "Hanya ada satu orang yang bisa melakukan itu."

"Oh. Siapa? Dan apa maksudmu, 'ini bukan seperti apa yang kupikirkan'?"

Dia mendesah dan memiringkan kepalanya ke satu sisi, dan kurasa dia merasa malu. *Jadi, memang seharusnya dia merasa seperti itu!*

Bawah sadarku menggeram.

"Ini akan terdengar seperti tidak punya perasaan, tapi - foto-foto itu sepertinya sebuah polis asuransi." bisiknya menyiapkan dirinya terhadap tanggapan dariku.

"Polis asuransi?"

"Mencegah pengeksposan."

Seperti suara koin sen jatuh dan suara gemerincing tidak nyaman berputar-putar di kepalaku yang kosong.

"Oh," bisikku, karena aku tak bisa berpikir harus berkata apa lagi. Aku menutup mataku. Inilah dia.

Ini adalah mengenai foto-foto seks Fifty Shades yang ada, di sini, sekarang. "Ya. Kau benar," aku bergumam. "Sepertinya ini memang tak punya perasaan." Aku berdiri untuk membersihkan piring kami. Aku tak ingin tahu lagi.

"Ana."

"Apakah mereka tahu? Cewek-cewek itu...para sub itu?"

Dia mengerutkan kening. "Tentu saja mereka tahu."

Oh, well, itu berarti sesuatu. Dia mengulurkan tangan, meraih dan menarikku mendekat padanya.

"Foto-foto itu seharusnya berada didalam kotak brankas. Mereka tidak digunakan untuk bersenang-senang." Dia berhenti. "Mungkin awalnya begitu saat foto itu diambil. Tapi-" Dia berhenti, memohon padaku.

"Mereka tidak berarti apa-apa."

"Siapa yang menaruhnya di lemarimu?"

"Kemungkinan hanya Leila yang bisa melakukannya."

"Dia tahu nomor kombinasi kotak brakasmu?"

Dia mengangkat bahu. "Hal ini tak akan mengejutkanku. Nomor kombinasinya sangat panjang, dan aku sangat jarang menggunakan.

Itu adalah nomor kombinasi yang kutulis dan belum pernah kuubah." Dia menggelengkan kepalanya. "Aku ingin tahu apa lagi yang dia tahu jika dia mengambil apapun yang keluar dari sana." Dia mengerutkan kening, kemudian perhatiannya berubah kembali kepadaku. "Dengar, aku akan menghancurkan foto-foto itu. Sekarang, jika kau menginginkan itu."

"Mereka itu foto-fotomu, Christian. Lakukan saja apa yang kau inginkan," gumamku.

"Jangan seperti itu," katanya, memegang kepalaku dengan kedua tangannya dan menahan tatapanku kearah tatapannya.

"Aku tak ingin kehidupan seperti itu. Aku ingin kehidupan kita, bersama-sama."

Astaga. Bagaimana dia tahu bahwa di balik ketakutanku tentang foto-foto ini adalah kenyataannya bahwa aku menjadi paranoid?

"Ana, kupikir kita telah mengusir semua ketakutan itu tadi pagi. Aku merasa seperti itu. Bukankah kau juga merasa seperti itu?"

Aku berkedip padanya, aku ingat sekali tentang kami, tadi pagi saat-saat yang begitu menyenangkan dan begitu romantisnya dan benar-benar cabul di ruang bermain itu.

"Ya," aku tersenyum. "Ya, aku merasa seperti itu juga."

"Bagus." Dia membungkuk dan menciumku, merangkulku ke dalam pelukannya. "Aku akan merobek-robeknya," bisiknya. "Setelah itu aku harus menyelesaikan pekerjaanku. Maafkan aku, sayang, aku punya segunung bisnis yang harus aku kerjakan siang ini."

"Keren. Aku harus menelepon ibuku." Aku meringis. "Setelah itu aku ingin belanja dan membuatkanmu cake."

Dia menyeringai dan matanya menyala seperti anak kecil.

"Cake?"

Aku mengangguk.

"Satu cake coklat?"

"Kau ingin cake coklat?" Senyumnya menular.

Dia mengangguk.

"Aku tahu apa yang bisa aku lakukan, Mr. Grey."

Dia menciumku sekali lagi.

***

Carla diam terpana.

"Ma, katakan sesuatu."

"Kau tidak hamil kan, Ana?" Bisiknya ngeri.

"Tidak, tidak, tidak, bukan seperti itu." Kekecewaan seakan menyayat menembus jantungku, dan aku merasa sedih karena dia berpikir seperti itu mengenai diriku. Tapi kemudian aku ingat mengenai perasaan yang tertanam pada ibuku bahwa dia hamil aku saat menikah dengan ayahku.

"Maafkan aku, sayang. Ini hanya karena begitu mendadak. Maksudku, Christian memang calon suami yang lumayan, tapi kau begitu muda, dan kau baru melihat sedikit dari isi dunia ini."

"Ma, tak bisakah kau ikut merasa bahagia untuku? Aku mencintainya."

"Sayang, aku hanya harus membiasakan diriku dengan gagasan itu. Ini benar-benar mengejutkan. Aku bisa melihat saat di Georgia bahwa ada sesuatu yang sangat istimewa di antara kalian berdua, tapi menikah...?"

Di Georgia dia menginginkan aku sebagai submisif, tapi aku tak akan mengatakan itu padanya.

"Apa kau sudah menentukan tanggalnya?"

"Belum."

"Aku berharap ayahmu masih hidup," bisiknya. Oh tidak...jangan mengatakan ini. Jangan, sekarang.

"Aku tahu, Ma. Aku ingin mengenalnya juga."

"Dia hanya menggendongmu sekali, dan ia begitu bangganya. Dia berpikir kau adalah gadis yang paling cantik di dunia." Suaranya tenang mematikan saat cerita begitu familiar diceritakannya kembali...lagi. Selanjutnya dia akan menangis.

"Aku tahu, Ma."

"Lalu dia meninggal." Dia mengendus, dan aku tahu ini telah membentuk dirinya seperti yang dilakukannya setiap kali.

"Ma," bisikku, ingin meraihnya melewati telepon itu dan memeluknya.

"Aku seorang wanita tua yang konyol," gumamnya dan ia mengendus lagi. "Tentu saja aku merasa bahagia untukmu, sayang. Apakah Ray sudah tahu?" ia menambahkan, dan tampaknya ia telah memulihkan keseimbangannya.

"Christian barusan meminta restu darinya."

"Oh, Begitu manisnya. Bagus." Dia terdengar sedih, tapi dia berusaha untuk tidak menunjukkannya.

"Ya," gumamku.

"Ana, sayang, aku sangat mencintaimu. Aku merasa bahagia untukmu. Dan kalian berdua harus mengunjungiku."

"Ya, Ma. Aku mencintaimu juga. "

"Bob meneleponku, aku harus pergi. Ijinkan aku mengatur tanggalnya. Kita perlu merencanakan...apa kau ingin pernikahan yang meriah?"

Pernikahan yang meriah, sialan. Aku bahkan belum memikirkan hal itu. Pernikahan yang meriah? Tidak, aku tak ingin pernikahan yang meriah.

"Aku belum tahu. Begitu aku memutuskan, aku akan segera memberitahumu."

"Bagus. Kau harus menjaga dirimu sekarang dan jaga kesehatanmu. Kalian berdua perlu bersenang-senang...waktu yang banyak sebelum ada anak-anak nanti."

Anak-anak! Hmm...dan ada itu lagi - tidak - acuan yang begitu terselubung dan kenyataannya bahwa ia memiliki aku terlalu dini.

"Ma, aku benar-benar tidak menghancurkan hidupmu, kan?"

Dia terengah-engah. "Oh tidak, Ana, aku tak pernah berpikir begitu. Kau adalah hal terbaik yang pernah terjadi pada ayahmu dan aku. Aku hanya berharap dia di sini untuk melihatmu tumbuh dewasa dan akan menikah."

Dia sedih dan sentimentil lagi.

"Aku berharap itu juga." Aku menggelengkan kepalaku berpikir tentang mitos ayahku. "Ma, aku akan membiarkanmu pergi. Aku akan segera meneleponmu lagi."

"Aku mencintaimu, sayang."

"Aku juga, Ma. Sampai ketemu lagi."

***

Dapur Christian adalah impian bagi seorang yang suka memasak. Bagi seorang pria yang tak tahu apa-apa tentang memasak, ia tampaknya memiliki segalanya. Aku menduga Mrs. Jones suka memasak juga. Satu-satunya yang kubutuhkan adalah beberapa cokelat yang berkualitas tinggi untuk frosting (lelehan coklat untuk menutup cake). Aku meninggalkan dua belahan roti di rak pendingin, mengambil dompetku, dan menjulurkan kepalaku dari balik pintu ruang kerja Christian. Dia sedang berkonsentrasi didepan layar komputernya. Dia mendongak dan tersenyum padaku.

"Aku hanya ingin pergi ke toko untuk membeli beberapa bahan."

"Oke." Dia mengerutkan kening kearahku.

"Apa?"

"Kau akan memakai celana jeans atau sesuatu?"

Oh, ayolah. "Christian, ini cuma kaki."

Dia menatap ke arahku, tidak senang. Ini akan menjadi sebuah pertengkaran. Dan ini hari ulang tahunnya. Aku memutar mataku padanya, seperti seorang remaja yang bandel.

"Bagaimana jika kita berada di pantai?" Aku mengambil taktik yang berbeda.

"Kita tidak berada di pantai."

"Apakah kau keberatan jika kita berada di pantai?"

Ia mempertimbangkan ini sejenak. "Tidak," katanya singkat.

Aku memutar mataku lagi dan menyeringai padanya. "Well, bayangkan saja kita berada disana. Sampai nanti." Aku berbalik dan berlari ke serambi. Aku melakukan ini secepatnya menuju lift sebelum dia menangkapku. Saat pintu mendekat, aku melambai tangan ke arahnya, tersenyum manis saat dia mengawasiku, tidak berdaya - tapi untungnya dia terlihat geli - dengan mata menyipit. Dia menggelengkan kepalanya dengan putus asa, pintu tertutup lalu aku tak bisa melihatnya lagi.

Oh, Rasanya menggairahkan. Adrenalin berdebar-debar sampai pembuluh darahku, dan jantungku terasa seperti ingin keluar dari dadaku. Tapi saat lift itu turun, begitu juga gairahku. Sial, apa yang sudah kulakukan?

Aku seakan memiliki harimau yang mengikutiku secara diam-diam. Dia pasti akan marah ketika aku kembali. Bawah sadarku melotot padaku, dengan kacamata model setengah bulannya, membawa ranting pohon willow di tangannya siap memukul. Sial. Kupikir aku memiliki pengalaman yang sedikit dengan pria. Aku tidak pernah tinggal dengan seorang pria sebelumnya - well, kecuali Ray - dan untuk beberapa alasan dia tak masuk hitungan. Dia ayahku...well, Pria yang kuanggap sebagai ayahku. Dan sekarang aku memiliki Christian. Kupikir dia benar-benar tak pernah hidup

dengan siapapun. Aku akan bertanya kepadanya nanti - kalau dia masih mau berbicara denganku.

Tapi aku merasa yakin bahwa aku harus mengenakan apa yang aku suka. Aku ingat aturan itu. Ya, ini pasti sulit baginya, tapi ia pasti tahu saat membayar gaun ini. Dia seharusnya memberikan Neimans briefing yang lebih baik. Tidak ada gaun yang terlalu pendek!

Rok ini tidak terlalu pendek, kan? Aku cek di cermin besar di lobi. Sialan. Ya, ini cukup pendek, tapi aku sudah bertahan memakainya sekarang. Dan tidak diragukan lagi aku harus menghadapi konsekuensi itu. Iseng-iseng aku ingin tahu apa yang akan dilakukannya, tapi pertama-tama aku butuh uang tunai.

Aku menatap tanda terima dari ATM: $51.689,16. Uangku lima puluh ribu dolar lebih banyak!

Anastasia, kau harus belajar untuk menjadi kaya, juga, jika kau mengatakan ya. Jadi saat ini sudah mulai. Aku mengambil uang recehku lima puluh dolar dan berjalan ke toko.

Aku langsung menuju ke dapur ketika aku datang kembali, dan aku tidak bisa mencegah perasaanku terhadap getaran alarm.

Christian masih di ruang kerjanya. Astaga, itu sepanjang sore. Aku memutuskan pilihan terbaikku adalah menghadapi dia dan melihat berapa banyak kerugian yang aku timbulkan. Aku mengintip sedikit waspada di sekitar pintu ruang kerjanya.

Dia sedang telepon, menatap keluar jendela.

"Dan spesialis Eurocopter itu datang Senin siang?...Bagus. Terus berikan aku informasinya. Katakan pada mereka bahwa aku akan membutuhkan temuan awal mereka, baik Senin malam atau Selasa pagi." Dia menutup telepon dan memutar putaran kursinya, tapi terdiam ketika ia melihatku, ekspresinya tenang.

"Hai," bisikku. Dia tidak mengatakan apa-apa, dan jantungku terjun bebas di dalam perutku. Dengan hati-hati aku berjalan masuk ke ruang kerjanya dan mengelilingi mejanya menuju tempat dia duduk. Dia masih tidak mengatakan apa-apa, matanya tak pernah meninggalkanku. Aku berdiri di depannya, merasakan kekonyolan fifty shades.

"Aku sudah kembali. Apakah kau marah padaku?"

Dia mendesah, meraih tanganku, dan menarikku ke pangkuannya, tangannya memelukku. Dia mengubur hidungnya di rambutku.

"Ya," katanya.

"Maafkan aku. Aku tak tahu apa yang merasukiku." Aku meringkuk diatas pangkuannya, menghirup bau surgawinya Christian, merasa aman terlepas

dari fakta bahwa dia sedang marah.

"Aku juga. Pakailah apa yang kau suka," bisiknya. Dia menjalankan tangannya di kaki telanjangku sampai ke pahaku. "Selain itu, gaun ini memiliki keuntungan." Dia membungkuk untuk menciumku, dan saat bibir kami bersentuhan, hasrat atau gairah atau kebutuhan yang mendalam untuk membayar kesalahan seakan menusuk melalui diriku dan nyala api gairah masuk kedalam darahku. Aku meraih kepalanya dengan kedua tanganku, jariku meremas-remas rambutnya. Dia mengerang saat tubuhnya merespon, dan ia seakan lapar menggigit bibir bawahku - tenggorokanku, telingaku, lidahnya menyerang mulutku, bahkan sebelum aku menyadarinya dia sudah melepaskan celananya, menarikku mengangkangi diatas pangkuannya, dan tenggelam ke dalam diriku. Aku memegang sandaran kursi, kakiku menyentuh lantai...

dan kami pun mulai bergerak.

***

"Aku menyukai versi permintaan maafmu," dia mengambil nafas di rambutku.

"Dan aku menyukai permintaan maafmu juga," Aku tertawa, meringkuk di dadanya. "Apa kau sudah selesai?"

"Ya Tuhan, Ana, kau menginginkan lagi?"

"Tidak! Maksudku pekerjaanmu."

"Aku akan menyelesaikan sekitar setengah jam lagi. Aku mendengar pesanmu di pesan suaraku."

"Dari kemarin."

"Kau terdengar sangat khawatir."

Aku memeluknya erat.

"Ya. Ini tidak seperti biasanya, kau tidak langsung merespon."

Dia mencium rambutku.

"Cake-mu seharusnya sudah siap dalam waktu setengah jam." Aku tersenyum padanya dan turun dari pangkuannya.

"Aku tidak sabar ingin mencicipinya. Baunya sangat enak waktu memanggangnya, bahkan sangat menggugah selera."

Aku tersenyum malu-malu padanya, merasakan sedikit malu, dan ia seperti mencerminkan ekspresiku. Astaga, apakah kita benar-benar begitu berbeda? Mungkin ini merupakan kenangannya yang dulu mengenai memanggang roti.

Membungkuk kebawah, aku menanamkan ciuman cepat di sudut mulutnya dan berjalan kembali ke dapur.

Semua sudah siap ketika aku mendengar dia keluar dari ruang kerjanya, dan aku menyalakan satu lilin emas di cake-nya. Dia memberiku senyum yang sangat lebar saat ia berjalan ke arahku, dengan lembut aku menyanyikan lagu *Happy Birthday* untuknya. Lalu dia membungkuk dan meniupnya, sambil menutup matanya.

"Aku sudah membuat suatu harapan," katanya saat membuka matanya lagi, dan untuk beberapa alasan melihat penampilannya itu membuat mukaku memerah.

"Frostingnya masih lembek. Aku harap kau menyukainya."

"Aku tak sabar untuk mencicipinya, Anastasia," bisiknya, dan dia membuat suara yang begitu kasar. Aku memotong untuk kami masing masing satu irisan, dan kami memotongnya lagi dengan garpu kue kecil.

"Mmm," ia mengerang memberikan penghargaan. "Inilah sebabnya mengapa aku ingin menikah denganmu."

Dan aku tertawa lega...dia menyukai kuenya.

***

"Siap bertemu dengan keluargaku?" Christian mematikan mesin R8. Kami parkir di jalan masuk kediaman orangtuanya.

"Ya. Apakah kau akan memberitahu mereka?"

"Tentu saja. Aku tak sabar untuk melihat reaksi mereka." Dia tersenyum nakal kearahku dan keluar mobil.

Saat ini jam tujuh lewat tiga puluh, dan meskipun malam ini terasa hangat, tapi ada angin malam yang dingin bertiup dari arah teluk. Aku menarik selendang disekelilingku ketika aku melangkah keluar dari mobil. Aku mengenakan gaun koktailku warna hijau zamrud yang aku temukan tadi pagi ketika aku mengaduk-aduk seluruh lemari. Gaunnya lebar cocok memakai sabuk. Christian meraih tanganku, dan kami menuju ke pintu depan. Carrick membuka lebar-lebar sebelum ia mengetuk pintu.

"Christian, halo. Selamat ulang tahun, Nak." Dia mengambil uluran tangan Christian dan menariknya ke pelukan singkat, membuatnya terkejut.

"Er...terima kasih, Dad."

"Ana, sangat senang melihatmu lagi." Dia memelukku juga, dan kami mengikutinya masuk ke dalam rumah.

Sebelum kami menginjakkan kaki di ruang tamu, Kate datang dengan cepat

turun menyusuri lorong ke arah kami berdua. Dia tampak sangat marah.

Oh tidak!

"Kalian berdua! Aku ingin berbicara denganmu." Dia mengeram seperti dengan dirinya sendiri. Seakan bersuara kau-sebaiknya- tidak-membuat-kekacauan-dengan-ku. Aku melirik dengan gelisah pada Christian, yang mengangkat bahu dan memutuskan untuk menyenangkannya saat kami mengikutinya ke ruang makan, meninggalkan Carrick yang kebingungan pada ambang pintu ruang tamu.

Dia menutup pintu dan berbalik kearahku.

"Apa-apaan ini?" Desisnya dan melambaikan selembar kertas padaku. Benar-benar bingung, aku mengambilnya dari dia dan membaca dengan cepat. Mulutku kering. *Sialan.* Ini tanggapan emailku dari Christian, mendiskusikan kontrak itu.

BAB 22

Semua warna mengalir keluar dari wajahku saat darahku berubah menjadi es dan ketakutan melalui seluruh tubuhku.

Secara naluriah aku melangkah antara dia dan Christian.

"Apa itu?" Christian menggumam, nadanya waspada.

Aku mengabaikannya. Aku tidak percaya Kate melakukan hal ini.

"Kate! Ini tidak ada hubungannya denganmu."

Aku melotot sengit padanya, kemarahan menggantikan ketakutanku. Berani-beraninya dia melakukan ini? Tidak sekarang, tidak hari ini. Bukan pada hari ulang tahun Christian. Terkejut dengan tanggapanku, dia berkedip padaku, mata hijaunya melebar.

Itu bukan urusanmu, Kate. "Aku tidak bisa menahan putus asa keluar dari suaraku.

"Ana, ada apa ini?" Kata Christian lagi, nadanya lebih mengancam.

"Christian, maukah kau pergi sebentar, please?" pintaku padanya.

"Tidak. Tunjukkan padaku" Dia mengulurkan tangannya, dan aku tahu dia tak bisa di debat - suaranya dingin dan keras. Dengan enggan aku memberikan e-mail itu.

"Apa yang dia lakukan padamu?" Tanya Kate, mengabaikan Christian. Dia tampak begitu khawatir. Aku memerah saat segudang gambaran erotis melayang cepat di pikiranku.

"Itu bukan urusanmu, Kate." aku tak bisa nahan nada putus asa keluar dari suaraku.

"Dari mana kau mendapatkan ini?" Christian bertanya, kepalanya miring ke satu sisi, wajahnya tanpa ekspresi, namun suaranya... kelembutan yang begitu mengancam. Kate memerah.

"Itu tidak relevan." Melihat pelototan kerasnya, dia buru-buru melanjutkan. "Itu ada di saku sebuah jaket - yang aku asumsikan adalah milikmu - yang aku temukan di belakang pintu kamar Ana." Dihadapkan dengan tatapan membakar abu-abu Christian, sikap membaja Kate mengendur sedikit, tapi ia tampaknya pulih kembali dan cemberut padanya.

Dia seperti rambu-rambu dari permusuhan dengan gaun ketat merah terang. Dia tampak megah. Tapi apa sih yang dia cari dari pakaianku? Itu biasanya terjadi sebaliknya.

"Apakah kau mengatakan kepada seseorang?" Suara Christian seperti sarung tangan sutra.

"Tidak! Tentu saja tidak," bentak Kate, tersinggung. Christian mengangguk dan kelihatan santai. Dia berbalik dan menuju perapian. Tanpa bicara Kate dan aku menyaksikan dia mengambil pemantik dari perapian, menyalakan api untuk e-mail itu, dan melepaskannya, membiarkannya mengapung terbakar perlahan-lahan ke dalam perapian sampai tidak ada lagi. Keheningan di ruang ini menyesakkan nafas.

"Bahkan Elliot sekalipun?" Aku bertanya, mengalihkan perhatianku kembali ke Kate.

"Tidak seorang pun," kata Kate tegas, dan untuk pertama kalinya ia terlihat bingung dan terluka. "Aku hanya ingin tahu kau baik-baik saja, Ana," dia berbisik.

"Aku baik-baik, Kate. Lebih dari baik. Tolonglah, Christian dan aku baik saja, benar-benar baik - ini adalah berita lama. Silakan mengabaikannya."

"Abaikan saja?" Katanya. "Bagaimana aku bisa mengabaikan itu? Apa yang ia telah lakukan untukmu "Dan mata hijaunya begitu penuh perhatian sepenuh hati.

"Dia tidak melakukan apa-apa padaku, Kate. Jujur - aku baik."

Dia berkedip padaku.

"Sungguh?" Tanya dia.

Christian membungkuskan lengannya di sekitarku dan menarikku dekat, tak melepaskan pandangannya dari Kate.

"Ana telah menyetujui untuk menjadi istriku, Katherine," katanya pelan.

"Istri!" Kate mencicit, matanya melebar tak percaya.

"Kami akan menikah. Kami akan mengumumkan pertunangan kami malam ini," katanya.

"Oh!" Kate ternganga padaku. Dia tertegun.

"Aku meninggalkanmu sendirian selama enam belas hari, dan ini yang terjadi? Ini sangat mendadak. Jadi kemarin, ketika aku berkata-" Dia menatap ke arahku, hilang. "Di bagian mana isi e-mail itu yang sesuai dengan semua ini?"

"Tidak ada, Kate. Lupakan saja - tolonglah. Aku mencintainya dan dia mencintaiku. Jangan lakukan ini. Jangan merusak pesta ini dan malam kami," bisikku. Dia berkedip dan tiba-tiba matanya bersinar dengan air

mata.

"Tidak. Tentu saja aku tidak akan melakukannya. Kau baik-baik saja?" Dia ingin kepastian.

"Aku belum pernah lebih bahagia dari ini," bisikku. Dia maju kedepan dan meraih tanganku walaupun lengan Christian mengelilingi tubuhku.

"Kau benar-benar baik-baik saja?" Tanya dia penuh harap.

"Ya." Aku tersenyum padanya, sukacitaku kembali. Dia kembali tenang. Dia tersenyum padaku, kebahagianku tercermin kembali pada dirinya. Aku melangkah keluar dari pelukan Christian, dan dia memelukku tiba-tiba.

"Oh, Ana - Aku sangat khawatir ketika aku membaca ini. Aku tak tahu harus berpikir apa. Maukah kau menjelaskannya padaku?" Dia berbisik.

"Suatu hari nanti, tidak sekarang."

"Bagus. Aku tak akan memberitahu pada siapapun. Aku sangat mencintaimu, Ana, seperti saudara perempuanku sendiri. Aku hanya berpikir...Aku tak tahu harus berpikir apa. Maafkan aku. Jika kau bahagia, maka aku bahagia." Dia melihat langsung pada Christian dan mengulangi permintaan maafnya. Dia mengangguk padanya, matanya masih sangat dingin, dan ekspresinya tidak berubah. Oh sial, dia masih marah.

"Aku benar-benar minta maaf. Kau benar, itu bukan urusanku, "dia berbisik padaku.

Ada ketukan di pintu yang mengejutkan Kate dan aku sehingga terpisah. Grace memunculkan kepalanya.

"Semuanya baik-baik saja, sayang?" Tanya dia pada Christian.

"Semuanya baik-baik saja, Mrs. Grey," kata Kate segera.

"Baik, Mom," Kata Christian.

"Bagus." Grace masuk.

"Jadi kau tak akan keberatan jika aku memberikan putraku pelukan ulang tahun." Dia berseri-seri pada kami berdua. Dia memeluk Christian erat dan suasana mencair segera.

"Selamat ulang tahun, Sayang," katanya lembut, menutup matanya dalam pelukannya.

"Aku sangat senang kau masih bersama kami."

"Mom, aku baik-baik saja." Christian tersenyum ke arahnya. Dia menarik diri, melihatnya lekat-lekat, dan menyeringai.

"Aku sangat bahagia untukmu," katanya dan membelai wajahnya.

Dia menyeringai padanya - senyum ribuan megawatt miliknya.

Dia tahu! Kapan Christian mengatakan padanya?

"Nah, anak-anak, jika kalian semua telah selesai dengan *tête-à-tête* (percakap pribadi), ada kerumunan orang di sini untuk memeriksa bahwa kau benar-benar masih utuh, Christian, dan mengucapkan selamat ulang tahun."

"Aku akan segera ke sana."

Grace melirik cemas padaku dan Kate dan tampaknya diyakinkan oleh senyum kami. Dia mengedipkan mata padaku saat ia memegang pintu terbuka untuk kami. Christian mengulurkan tangannya padaku dan aku menerimanya.

"Christian, aku benar-benar minta maaf," kata Kate dengan rendah hati. Kate yang Rendah hati adalah sesuatu yang pantas untuk dilihat. Christian mengangguk padanya, dan kami mengikutinya keluar.

Di lorong, aku memandang cemas ke arah Christian. "Apakah ibumu tahu tentang kita?"

"Ya."

"Oh." Dan untuk berpikir malam kami bisa saja terpuruk oleh Miss Kavanagh yang ulet. Aku bergidik membayangkan - konsekuensi dari gaya hidup Christian terungkap kepada semua orang.

Astaga.

"Well, itu adalah awalan yang menarik untuk memulai malam." Aku tersenyum manis padanya. Dia melirik ke arahku - dan itu kembali, tatapan gelinya. Syukurlah.

"Seperti biasa, Miss Steele, Kau memiliki bakat untuk meremehkan." Dia mengangkat tanganku ke bibirnya dan mencium buku-buku jariku ketika kami berjalan ke ruang tamu untuk tepukan tangan seluruh ruangan yang tiba-tiba, spontan, dan memekakkan telinga.

Sial. Berapa banyak orang di sini?

Aku memindai ruangan dengan cepat: semua keluarga Grey, Ethan dengan Mia, Dr. Flynn dan istrinya, aku asumsikan. Ada Mac dari kapal, seorang pria yang tinggi dan tampan Afro Amerika - aku ingat melihat dia di kantor Christian saat pertama kali aku bertemu Christian - teman judes Mia, Lily, dua perempuan aku tidak mengenali sama sekali, dan... *Oh tidak*. Hatiku terpuruk. *Wanita itu*...Mrs. Robinson.

Gretchen muncul dengan nampan sampanye. Dia mengenakan gaun hitam berpotongan rendah, tidak ada kuncir tapi ciput, memerah dan mengibaskan bulu matanya pada Christian. Tepuk tangan berhenti, dan Christian meremas tanganku karena semua mata berpaling kepadanya dengan harapan.

"Terima kasih, semua orang. Sepertinya aku akan memerlukan salah satu dari ini." Dia mengambil dua minuman dari nampan Gretchen dan memberinya senyum singkat... Kurasa Gretchen akan mati atau pingsan.

Dia menyerahkan segelas kepadaku.

Christian mengangkat gelasnya ke seluruh ruangan, dan segera semua orang melonjak maju. Pemimpinnya adalah wanita jahat dalam pakaian hitam. Apakah dia pernah memakai warna lain?

"Christian, aku sangat khawatir." Elena memberinya pelukan dan ciuman singkat di kedua pipinya.

Dia tidak membiarkan aku pergi meskipun fakta bahwa aku mencoba untuk membebaskan tanganku.

"Aku baik-baik saja, Elena," Christian bergumam dingin.

"Kenapa kau tidak meneleponku?" Permohonannya putus asa, matanya mencari mata Christian.

"Aku sibuk."

"Bukankah kau mendapatkan pesan dariku?"

Christian bergeser tak nyaman dan menarikku lebih dekat, meletakkan lengannya di sekitarku. Wajahnya tetap tanpa ekspresi saat ia memperhatikan Elena. Dia tak bisa lagi mengabaikanku, jadi dia mengangguk sopan ke arahku.

"Ana," dia menggumam. "Kau tampak cantik, sayang."

"Elena," Aku balas menggumam. "Terima kasih."

Aku menangkap mata Grace. Ia mengernyit, menonton kami bertiga.

"Elena, aku harus membuat pengumuman," kata Christian, sambil menatapnya dengan tenang.

Mata biru terangnya berawan. "Tentu saja." Dia tersenyum palsu dan melangkah mundur.

"Semua orang," Christian memanggil. Dia menunggu sejenak sampai dengungan di ruangan menghilang dan semua mata tertuju padanya sekali lagi.

"Terima kasih atas kedatangannya hari ini. Aku harus mengatakan aku mengharapkan makan malam keluarga yang tenang, jadi ini adalah kejutan yang menyenangkan." Dia menatap tajam pada Mia, yang menyeringai. Dan memberinya lambaian kecil. Christian menggelengkan kepalanya putus asa dan melanjutkan.

"Ros dan aku" - ia menunjuk pada wanita berambut merah berdiri di dekatnya dengan seorang wanita pirang - "kami mengalami peristiwa buruk kemarin."

Oh, jadi itu Ros yang bekerja bersamanya. Dia menyeringai dan mengangkat gelasnya padanya. Dia mengangguk ke arahnya.

"Jadi aku sangat senang berada di sini hari ini untuk berbagi dengan kalian semua beritaku yang sangat bagus. Wanita cantik ini" - ia melirik ke arahku - "Miss Anastasia Rose Steele, telah menyetujui untuk menjadi istriku, dan aku ingin Anda semua menjadi yang pertama tahu."

Ada suara terperangah bersamaan karena keheranan, sorakan aneh, dan kemudian tepuk tangan!

Astaga - ini benar-benar terjadi. Kupikir aku memerah sewarna gaun Kate. Christian menggenggam daguku, mengangkat bibirku ke bibirnya, dan menciumku cepat.

"Kau akan segera menjadi milikku."

"Aku sudah milikmu," bisikku.

"Secara hukum," dia berbisik padaku dan memberiku senyuman nakal.

Lily, yang berdiri di samping Mia, terlihat kecewa, Gretchen tampak seperti dia makan sesuatu yang menjijikkan dan pahit. Saat aku melirik cemas di sekitar kerumunan yang berkumpul, aku menangkap pandangan Elena. Mulutnya terbuka. Dia terpana - ngeri bahkan, dan aku tak bisa menahan perasaan kecil tapi intens dari kepuasan untuk melihat kekagetannya. Apa sih sebenarnya yang dia lakukan di sini?

Carrick dan Grace menyela pikiran tak kenal belas kasihanku, dan segera aku dipeluk dan dicium dan diedarkan ke semua keluarga Grey.

"Oh, Ana - Aku sangat senang kau akan menjadi keluarga," sembur Grace. "Perubahan Christian...Dia...bahagia. Aku sangat berterima kasih kepadamu." Aku memerah, malu dengan kegembiraannya tapi diam-diam senang juga.

"Di mana cincinnya?" Seru Mia sambil memelukku.

"Um..." *Sebuah cincin! Astaga.* Aku bahkan tidak berpikir tentang cincin. Aku melirik cemas ke arah Christian.

"Kita akan memilih cincinnya bersama-sama." Christian menggeram padanya.

"Oh, jangan melihat aku seperti itu, Grey!" Mia menegurnya, kemudian membungkus lengannya di sekeliling Christian. "Aku sangat senang untukmu, Christian," katanya. Dia satu-satunya orang yang aku tahu yang tak terintimidasi oleh pandangan marah Grey.

Itu membuatku gemetar...Well, itu pastinya karena sudah terbiasa.

"Kapan kau akan menikah? Apakah kau sudah menetapkan tanggalnya?" Dia menatap Christian dengan berseri-seri.

Christian menggeleng, kegusarannya terlihat jelas.

"Tidak tahu, dan kami belum memutuskan. Ana dan aku perlu untuk membahas semua itu," katanya kesal.

"Kuharap kau memiliki pernikahan besar- disini," Mia berseru antusias, mengabaikan nada hati-hati Christian.

"Kami mungkin akan terbang ke Vegas besok," dia menggeram padanya, dan dibalas dengan cemberut khas Mia Grey. Memutar matanya, ia berputar ke Elliot, yang memberinya pelukan erat kedua kalinya dalam beberapa hari.

"Pekerjaan bagus, bro." Dia menepuk punggung Christian.

Tanggapan dari seluruh ruangan begitu banyak, dan dalam beberapa menit aku mendapati diriku kembali di samping Christian dengan Dr. Flynn. Elena tampaknya telah menghilang, dan Gretchen dengan cemberut mengisi gelas sampanye.

Disamping Dr. Flynn ada seorang wanita muda yang mencolok dengan rambut panjang gelap, hampir hitam, belahan dada, dan mata hazel yang indah.

"Christian," kata Flynn, mengulurkan tangannya. Christian menjabatnya dengan senang hati.

"John. Rhian." Dia mencium wanita berambut gelap di pipinya. Dia mungil dan cantik.

"Senang kau masih bersama kami, Christian. Hidupku akan sangat membosankan - dan - miskin tanpamu."

Christian menyeringai.

"John!" Rhian menegurnya, membuat Christian geli.

"Rhian, ini Anastasia, tunanganku. Ana, ini adalah istri John."

"Senang bertemu wanita yang akhirnya merebut hati Christian." Rhian tersenyum ramah padaku.

"Terima kasih," gumamku, malu lagi.

"Itu adalah salah satu googly yang kau lemparkan disana, Christian," Dr. Flynn menggelengkan kepalanya dengan kegelian tak percaya. Christian mengerutkan kening padanya.

"John - kau dan metafora kriketmu." Rhian memutar matanya. "Selamat kepada pasangan ini dan selamat ulang tahun, Christian. Hadiah ulang tahun yang indah!" Dia tersenyum lebar padaku.

Aku tak tahu Dr. Flynn akan berada di sini, atau Elena. Ini mengejutkan, dan aku memeras otakku untuk melihat apakah aku punya sesuatu untuk ditanyakan padanya, tapi pesta ulang tahun hampir bukan tempat yang tepat untuk berkonsultasi dengan psikiatri.

Selama beberapa menit, kami berbasa-basi. Rhian adalah seorang ibu yang tinggal di rumah dengan dua anak laki-lakinya. Aku menyimpulkan bahwa dia adalah alasan mengapa Dr. Flynn berpraktek di Amerika Serikat.

"Dia baik, Christian, merespon dengan baik terhadap pengobatan. Beberapa minggu lagi dan kita dapat mempertimbangkan program rawat jalan." Dr. Flynn dan suara Christian rendah, tapi aku tidak menahan untuk mendengarkannya, dengan agak kasar mengabaikan pembicaraan Rhian.

"Jadi sekarang bermain-main dan popok saat ini..."

"Itu pasti banyak menyita waktumu." Aku merona, mengalihkan perhatianku kembali ke Rhian, yang tertawa manis. Aku tahu Christian dan Flynn membahas Leila.

"Tanyakan padanya sesuatu untukku," Bisik Christian.

"Jadi apa pekerjaanmu, Anastasia?"

"Ana saja, please. Aku bekerja di penerbitan."

Christian dan Dr. Flynn menurunkan suara mereka lebih rendah, ini benar-benar membuat frustasi. Tapi mereka berhenti ketika kami didatangi dengan dua wanita yang tidak kukenal sebelumnya - Ros dan pirang ceria yang Christian memperkenalkan sebagai pasangannya, Gwen.

Ros menawan, dan aku segera menemukan mereka tinggal hampir berseberangan dengan Escala. Dia penuh pujian untuk keterampilan Christian sebagai pilot. Ini adalah pertama kalinya dia naik Charlie Tango, dan dia bilang dia tidak akan ragu untuk naik lagi. Dia salah satu dari sedikit wanita yang kutemui yang tidak terpesona oleh dia..yah, alasannya sudah jelas.

Gwen suka tertawa cekikikan dengan rasa humor, dan Christian tampaknya luar biasa nyaman dengan mereka berdua. Dia kenal mereka dengan baik. Mereka tidak membicarakan pekerjaan, tapi aku bisa mengatakan bahwa Ros adalah salah satu wanita cerdas yang dapat dengan mudah mengikuti pembicaraannya. Dia juga memiliki suara tertawa serak karena terlalu banyak merokok.

Grace menyela tenggang percakapan santai kami untuk menginformasikan semua orang bahwa makan malam disajikan dengan gaya prasmanan di dapur keluarga Grey. Perlahan-lahan para tamu menuju ke dapur di belakang rumah.

Mia mencegatku di lorong. Dalam gaun babydoll kembang pink pucat dan sepatu hak tinggi, dia menjulang di atasku seperti peri pohon Natal. Dia memegang dua gelas koktail.

"Ana," desisnya penuh konspirasi. Aku melirik Christian, yang melepaskanku dengan tatapan keberuntungan-terbaik-aku-tahu-dia-tidak-masuk-akal--untuk-diatasi, dan aku menyelinap ke ruang makan dengan dia.

"Ini," katanya nakal. "Ini adalah salah satu lemon Martini terbaik ayahku - jauh lebih nikmat daripada sampanye." Dia memberiku segelas dan menonton dengan cemas sementara aku menyesap dengan ragu-ragu.

"Hmm...lezat. Tapi keras." Apa yang dia inginkan? Apakah dia berusaha untuk membuatku mabuk?

"Ana, aku butuh beberapa saran. Dan aku tak bisa bertanya pada Lily - dia begitu menghakimi tentang segala hal." Mia memutar matanya kemudian nyengir. "Dia begitu iri padamu. Aku pikir dia berharap suatu hari bahwa dia dan Christian mungkin bisa bersama-sama." Tawa Mia meledak karena keanehan itu, dan Aku gemetar dalam hati.

Ini adalah sesuatu yang aku harus hadapi sepanjang waktu - wanita lain yang menginginkan pria milikku. Aku mendorong pikiran yang tak diinginkan itu dari kepalaku dan mengalihkan diri dengan masalah sekarang. Aku menyesap martiniku.

"Aku akan mencoba membantu. Ceritakanlah."

"Seperti yang kau ketahui, Ethan dan aku bertemu baru-baru ini, terima kasih kepadamu." Dia berseri-seri padaku.

"Ya." Kemana arah pembicaraan dengan ini?

"Ana - dia tak mau berkencan denganku." Dia merengut.

"Oh." Aku berkedip padanya, terkejut, dan aku pikir, *Mungkin dia tidak benar-benar menyukaimu.*

"Dengar, itu terdengar itu salah. Dia tak ingin berkencan karena adik perempuannya berpacaran dengan kakak laki-lakiku. Kau tahu - dia pikir itu sejenis inses. Tapi aku tahu dia suka padaku. Apa yang bisa aku lakukan?"

"Oh, aku paham," gumamku, berusaha untuk memberi diriku sedikit waktu. Apa yang bisa aku katakan? "Bisakah kau setuju untuk menjadi teman dan memberinya sedikit waktu? Maksudku kau baru saja bertemu dengannya."

Dia mengangkat alisnya dan aku memerah.

"Dengar, aku tahu aku belum lama bertemu Christian tetapi..." Aku cemberut padanya tak yakin apa yang ingin aku katakan.

"Mia, ini adalah sesuatu yang kau dan Ethan harus atasi bersama-sama. Aku akan mencoba rute persahabatan."

Mia menyeringai.

"Kau telah belajar tatapan itu dari Christian."

Aku memerah. "Jika kau ingin nasihat, tanyakan Kate. Dia mungkin memiliki beberapa wawasan tentang bagaimana perasaan kakaknya."

"Kau pikir begitu?" Tanya Mia.

"Ya." Aku tersenyum menyemangati.

"Keren. Terima kasih, Ana." Dia memberiku pelukan lagi dan berlari tergesa-gesa karena bersemangat - dan mengesankan, mengingat tingginya tumit sepatunya - ke pintu, tak diragukan lagi akan mengganggu Kate. Aku menyesap martiniku, dan aku akan mengikutinya ketika langkahku terhenti.

Oh Sial.

***

"Ana," dia mengejek.
Aku mengerahkan seluruh kepercayaan diriku, yang sedikit kabur dari dua gelas sampanye dan koktail mematikan yang aku pegang di tanganku. Kupikir darah telah terkuras dari wajahku, tapi aku mengatur kedua alam bawah sadarku dan dewi batinku agar tampil tenang dan tak terusik sekeras yang aku bisa.

"Elena." Suarau kecil, tapi stabil - meskipun mulutku kering. Mengapa wanita ini begitu membuatku takut? Dan apa yang dia inginkan sekarang?

"Aku akan menawarkan ucapan selamat sepenuh hatiku, tapi kurasa itu jadi tidak pantas." Mata biru dinginnya menusuk menatap dengan dingin mataku, penuh dengan kebencian.

"Aku tak perlu juga tidak butuh ucapan selamatmu, Elena. Aku terkejut dan kecewa melihatmu di sini."

Dia melengkungan alis. Aku pikir dia terkesan.

"Aku tidak pernah berpikir kau sebagai musuh yang layak, Anastasia. Tapi kau mengejutkanku di setiap kesempatan."

"Aku bahkan tak pernah memikirkanmu sama sekali," Aku berbohong, dengan dingin. Christian akan bangga. "Sekarang aku permisi, aku memiliki hal-hal yang jauh lebih baik untuk dilakukan daripada membuang-buang waktuku denganmu."

"Tidak begitu cepat, Nona," desisnya, bersandar di pintu, secara efektif menghalangi masuk. "Apa yang kau pikir kau lakukan, setuju untuk menikahi Christian? Jika kau berpikir selama satu menit kau bisa membuatnya bahagia, kau sangat keliru."

"Apa yang aku setujui tentang hubunganku dengan Christian bukan urusanmu." Aku tersenyum dengan kemanisan sarkatis. Dia mengabaikanku.

"Dia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tidak mungkin kau bisa puaskan," dia berkata dengan jahat.

"Apa yang kau ketahui tentang kebutuhannya?" Aku membentak. Aku merasa kemarahanku menyala dengan terang, terbakar dalam diriku saat lonjakan adrenalin mengaliri tubuhku. Berani-beraninya wanita jalang sialan ini mengajariku?

"Kau bukan apa-apa selain penganiaya anak yang sakit, dan jika hal itu terserah aku, aku akan melemparkanmu ke dalam lingkaran neraka ketujuh dan berjalan pergi sambil tersenyum. Sekarang jangan halangi jalanku - atau apakah aku harus memaksamu?"

"Kau membuat kesalahan besar di sini, lady." Dia menggoyangkan jarinya yang panjang, kurus, halus terawatnya padaku.

"Beraninya kau menilai gaya hidup kami? Kau tak tahu apa-apa, dan kau tak paham dengan urusan apa yang sebenarnya sedang kau hadapi. Dan jika kau berpikir dia akan bahagia dengan perempuan matre pemalu sepertimu..."

Sudah cukup! Aku menyiramkan sisa lemon martiniku diwajahnya, membuatnya basah kuyup.

"Jangan berani-berani kau memberitahuku urusan apa yang sedang aku hadapi!" Aku berteriak padanya. "Kapan kau mau belajar? Ini urusan bukan urusanmu!"

Dia melongo padaku, dilanda kengerian, menyeka minuman lengket dari wajahnya. Kupikir dia akan menyerangku, tapi dia tiba-tiba terdorong ke depan saat pintu terbuka.

Christian berdiri di ambang pintu. Hanya dibutuhkan sepersekian nanodetik baginya untuk menilai situasi - aku pucat dan gemetar, dia basah dan marah. Wajah cantiknya menjadi gelap dan berubah dengan kemarahan ketika ia datang untuk berdiri di antara kami.

"Apa yang kau lakukan, Elena?" Katanya, suaranya dingin dan bercampur dengan ancaman. Dia berkedip ke arahnya. "Dia tidak tepat untukmu, Christian," bisiknya.

"Apa?" Ia berteriak, mengejutkan kami berdua. Aku tak bisa melihat wajahnya, tapi seluruh tubuhnya sudah menegang, dan dia memancarkan permusuhan.

"Bagaimana kau bisa tahu apa yang tepat untukku?"

"Kau memiliki kebutuhan, Christian," katanya, suaranya lebih lembut.

"Aku sudah bilang sebelumnya - ini bukan urusanmu, sialan," Dia meraung. Oh sial - Christian yang Sangat Marah telah memunculkan kepalanya yang tidak terlalu jelek. Orang-orang akan mendengarnya.

"Apa-apaan ini?" Dia berhenti sebentar, melotot padanya. "Apa kau pikir itu dirimu? kau? kau pikir dirimu yang tepat untukku." Suaranya lembut tapi nadanya mengalirkan penghinaan, Dan tiba-tiba aku tidak ingin berada di sini. Aku tak ingin menyaksikan pertemuan intim ini. Aku mengganggu. Tapi aku terjebak - anggota badanku tak mau bergerak.

Elena menelan ludah dan tampaknya menarik dirinya jadi tegak. Sikapnya berubah halus, menjadi lebih berwibawa, dan dia melangkah ke arahnya.

"Aku adalah hal terbaik yang pernah terjadi padamu," desisnya angkuh padanya. "Lihatlah dirimu sekarang. Salah satu pengusaha terkaya paling sukses di AS - penuh control, penuh kendali - Kau tak butuh apapun. Kau adalah penguasa dari alam semestamu."

Christian melangkah mundur seolah-olah dia telah dipukul dan menganga dengan marah tak percaya padanya.

"Kau menyukainya, Christian, jangan coba-coba menipu diri sendiri. Kau berada di jalan penghancuran diri sendiri dan aku menyelamatkanmu dari itu, menyelamatkanmu dari kehidupan di balik jeruji besi. Percayalah, sayang, itu dimana kau akan berakhir. Aku mengajarimu segalanya yang kau tahu, semua yang kau butuhkan."

Christian memucat, menatapnya dengan ngeri. Ketika ia bicara, suaranya rendah dan ragu.

"Kau mengajariku bagaimana berhubungan seks, Elena. Tapi itu kosong, seperti dirimu. Tidak heran Linc meninggalkanmu."

Rasa pahit naik di mulutku. Seharusnya aku tidak berada di sini. Tapi aku

membeku di tempat, terpesona karena mereka mengeluarkan isi perut mereka satu sama lain.

"Kau tidak pernah sekalipun memelukku," bisik Christian. "Kau tidak pernah bilang kau mencintaiku."

Dia menyipit matanya. "Cinta hanya diperuntukkan bagi orang bodoh, Christian."

"Keluar dari rumahku." Suara keras Grace yang marah mengejutkan kami. Tiga kepala berayun cepat ke tempat Grace berdiri di ambang ruangan. Dia memelototi Elena, yang pucat di bawahnya kulit coklat pantai St. Tropez miliknya.

Waktu sepertinya ditangguhkan saat kami secara bersamaan mengambil napas terengah-engah yang dalam, dan Grace masuk ke dalam ruangan. Mata berapi dengan kemarahan, tidak pernah meninggalkan tatapannya pada Elena, sampai dia berdiri di depannya. Mata Elena melebar dengan ketakutan, dan Grace menampar keras wajahnya, suara dari dampak tamparan itu menggemas dari dinding ruang makan.

"Jauhkan kaki kotormu dari anakku, kau pelacur, dan keluar dari rumahku - sekarang!" Desisnya dengan gigi terkatup.

Elena mencengkeram pipinya yang memerah dan menatap ngeri sejenak, terkejut dan berkedip pada Grace. Lalu ia bergegas keluar dari ruangan, tak mau repot-repot untuk menutup pintu di belakangnya. Grace berputar perlahan-lahan untuk menghadapi Christian dan keheningan tegang mengendap seperti selimut tebal diatas kami saat Christian dan Grace saling menatap. Setelah beberapa saat, Grace bicara.

"Ana, sebelum aku menyerahkan dia padamu, apakah kau keberatan memberiku satu atau dua menit saja sendirian dengan putraku?" Suaranya tenang, serak, tapi oh-begitu-kuat.

"Tentu saja," bisikku, dan keluar secepat yang aku bisa, melirik cemas ke atas bahuku. Tapi tak satu pun dari mereka melihat saat aku pergi. Mereka terus saling menatap, komunikasi tak terucapkan mereka mendengung dengan keras.

Di lorong, aku sejenak kehilangan arah. Hatiku bergemuruh dan darahku berpacu melalui pembuluh darahku... Aku merasa panik dan keluar dari kedalaman diriku. Astaga, itu terasa berat dan sekarang Grace tahu. Sial. Aku tidak bisa memikirkan apa yang dia akan katakan kepada Christian dan aku tahu itu salah, aku tahu, tapi aku bersandar di pintu mencoba untuk mendengarkan.

"Berapa lama, Christian?" Suara Grace lembut. Aku nyaris tidak bisa mendengarnya.

Aku tak bisa mendengar jawabannya.

"Berapa umurmu?" Suaranya lebih mendesak. "Katakan padaku. Berapa umurmu saat ini semua dimulai? "Sekali lagi aku tidak bisa mendengar Christian.

"Semuanya baik-baik saja, Ana?" Ros menyelaku.

"Ya. Baik. Terima kasih. Aku..."

Ros tersenyum. "Aku hanya akan mengambil dompetku. Aku butuh rokok."

Untuk sesaat, aku merenungkan untuk bergabung dengannya.

"Aku pergi ke kamar mandi." Aku perlu mengumpulkan akal dan pikiranku, untuk memproses apa yang baru saja aku saksikan dan dengarkan. Lantai atas tampaknya tempat paling aman untuk sendirian. Aku melihat Ros berjalan ke ruang tamu, dan aku melompat naik dua anak tangga sekaligus ke lantai dua, lalu naik ke ketiga. Hanya ada satu tempat yang aku inginkan.

Aku membuka pintu ke kamar tidur Christian waktu anak-anak dan menutup pintunya di belakangku, menarik napas panjang. Menuju tempat tidurnya, aku naik ke atasnya dan menatap langit-langit putih polos.

Astaga. Itu pasti, tanpa diragukan lagi, salah satu konfrontasi paling menyiksa yang pernah aku alami, dan sekarang aku merasa mati rasa. Tunanganku dan mantan kekasih - tidak, calon pengantin wanita harus melihat hal itu. Setelah mengatakan itu, bagian dari diriku senang dia mengungkapkan dirinya yang sebenarnya, dan bahwa aku ada di sana untuk bersaksi.

Pikiranku berpaling ke Grace. Grace yang malang, mendengar semua itu. Aku mencengkeram salah satu bantal Christian. Dia telah mendengar bahwa Christian dan Elena berselingkuh - tapi bukan hal yang terjadi sebenarnya. Syukurlah. Aku mengerang.

Apa yang aku lakukan? Mungkin penyihir jahat itu benar.

Tidak, aku menolak untuk percaya itu. Dia begitu dingin dan kejam. Aku menggeleng. Dia salah. Aku tepat untuk Christian. Aku adalah apa yang dia butuhkan. Dan di saat kejelasan yang menakjubkan itu, aku tidak mempertanyakan bagaimana dia menjalani hidupnya sampai saat ini - tapi mengapa. Alasan dia melakukan apa yang dia lakukan untuk banyak gadis-gadis itu - aku bahkan tidak ingin tahu berapa banyak. Alasannya mengapa itu tidak salah. Mereka semua orang dewasa. Mereka semua - bagaimana Flynn menyatakannya? - dalam hubungan konsensual yang normal dan aman. Ini alasannya. Alasannya itu salah. Alasannya mengapa itu berasal dari tempat kegelapan miliknya.

Aku menutup mataku dan meletakkan lenganku diatasnya. Tapi sekarang dia telah melupakan hal itu, meninggalkannya di belakang, dan kami berdua dalam tempat yang terang. Aku terpesona oleh dia dan dia oleh aku. Kita

bisa saling membimbing. Sebuah pikiran tiba-tiba muncul. Sial! Sebuah pemikiran berbahaya yang menggerogoti dan aku berada di satu tempat di mana aku bisa membaringkan hantu bayangan ini untuk beristirahat. Aku duduk. Ya, aku harus melakukan ini.

Aku berdiri dengan gemetar, menendang sepatuku agar terbuka, berjalan ke mejanya, dan memeriksa papan tempelan pin di atasnya. Foto-foto dari Christian muda semua masih ada - lebih pedih daripada sebelumnya melihatnya karena aku mengingat tontonan yang baru saja aku saksikan antara dia dan Mrs. Robinson. Dan di sudut ada foto hitam dan putih kecil - ibunya, si pelacur pecandu.

Aku menghidupkan lampu meja dan memfokuskan cahaya pada fotonya. Aku bahkan tidak tahu namanya. Dia terlihat begitu mirip seperti dia tapi lebih muda dan lebih sedih dan semua yang aku rasakan, melihat wajah penuh kesedihannya, adalah kasih sayang. Aku mencoba untuk melihat kesamaan antara wajah ibunya dan wajahku. Aku menyipitkan mata ke gambar itu, melihatnya dengan benar, benar-benar dekat, dan tidak melihat kemiripan sama sekali. Kecuali mungkin rambut kami, tapi kupikir miliknya lebih terang dariku. Aku tidak terlihat seperti dia sama sekali. Ini melegakan.

Bawah sadarku berseru marah padaku, lengannya disilangkan, melotot lewat kacamata setengah bulan-nya. Mengapa kau menyiksa dirimu sendiri? *Kau telah mengatakan ya. Kau telah merapikan tempat tidurmu (mengambil keputusan)*. Aku mengerutkan bibir padanya.

Ya dan aku lakukan dengan senang hati. Aku ingin berbaring di tempat tidur itu dengan Chrstian selama sisa hidupku. Dewi batinku, duduk dalam bersila, tersenyum tenang. Ya. Aku telah membuat keputusan yang tepat.

Aku harus menemukannya - Christian akan khawatir. Aku tak tahu berapa lama aku sudah berada di kamarnya, ia akan berpikir bahwa aku telah melarikan diri. Aku memutar mataku saat aku merenungkan reaksi berlebihannya. Aku berharap bahwa dia dan Grace telah selesai. Aku bergidik memikirkan apa lagi dia mungkin katakan kepadanya.

Aku bertemu dengan Christian saat ia memanjat tangga ke lantai dua, mencariku. Wajahnya tegang dan lelah - tak seperti Fifty yang riang bersamaku saat kami tiba tadi. Ketika aku berdiri di bordes, ia berhenti di tangga atas sehingga kami sejajar.

"Hai," katanya hati-hati.

"Hai," jawabku hati-hati.

"Aku khawatir-"

"Aku tahu," aku menyela dia. "Maafkan aku - aku tak bisa menghadapi keramaian itu. Aku hanya harus pergi, kau tahu. Untuk berpikir." Meraih ke depan, aku membelai wajahnya. Dia menutup matanya dan menyandarkan wajahnya ke tanganku.

"Dan kau pikir kau akan melakukannya di kamarku?"

“Ya.”

Dia meraih tanganku dan menarikku ke dalam pelukannya, dan aku dengan rela masuk ke dalam pelukannya, tempat favoritku di seluruh dunia. Dia harum seperti cucian segar, bodywash, dan Christian - aroma yang paling menenangkan dan membangkitkan gairah di planet ini. Dia menghirup nafas dengan hidungnya di rambutku.

"Aku minta maaf kau harus menanggung semua itu."

"Ini bukan salahmu, Christian. Mengapa dia di sini?" Dia menatap ke arahku, dan mulutnya berputar minta maaf.

"Dia seorang teman keluargaku."

Aku mencoba untuk tidak bereaksi. "Tidak lagi. Bagaimana ibumu?"

"Ibu cukup marah besar padaku sekarang. Aku benar-benar senang kau di sini, dan bahwa kita berada di tengah-tengah pesta. Kalau tidak, aku mungkin akan menghirup napas terakhirku."

"Seburuk itukah?"

Dia mengangguk, matanya serius, dan aku merasakan kebingungannya melihat reaksi ibunya.

"Bisakah kau menyalahkannya?" Suaraku tenang, membujuk.

Dia memelukku erat dan ia tampaknya tidak pasti, mengolah pikirannya.

Akhirnya ia menjawab. "Tidak"

Whoa! Terobosan. "Bisakah kita duduk?" Aku bertanya.

"Tentu. Di sini?"

Aku mengangguk dan kami berdua duduk di atas tangga.

"Jadi, bagaimana perasaanmu?" Aku bertanya, cemas menggenggam tangannya dan menatap sedih wajahnya, serius.

Dia mendesah.

"Aku merasa terbebaskan." Dia mengangkat bahu, kemudian berseri-seri, sebuah senyuman cerah dan riang khas Christian, dan kelelahan dan ketegangan yang hadir beberapa waktu lalu telah lenyap.

"Sungguh?" Aku berseri-seri juga. Wow, aku akan merangkak di pecahan

kaca untuk mendapatkan senyumannya.

"Hubungan bisnis kami putus. Selesai."

Aku mengerutkan kening padanya. "Apakah kau akan melikuidasi bisnis salon itu?"

Dia mendengus. "Aku tidak sedendam itu, Anastasia," dia mengingatkanku. "Tidak Aku akan menghadiahkansalon itu padanya. Aku akan bicara dengan pengacaraku Senin. Aku berutang sebanyak itu padanya."

Aku melengkungkan alis ke arahnya. "Tidak ada lagi Mrs. Robinson?" Mulutnya berputar geli dan ia menggelengkan kepalanya.

"Tidak ada."

Aku menyeringai.

"Aku menyesal kau kehilangan teman."

Dia mengangkat bahu kemudian menyeringai. "Benarkah kau menyesal?"

"Tidak," aku mengakui, merona.

"Ayo." Dia berdiri dan menawarkanku tangannya. "Mari kita bergabung ke pesta untuk menghormati kita. Aku bahkan mungkin mabuk."

"Apakah kau sering mabuk?" Tanyaku sambil meraih tangannya.

"Tidak sejak aku dulu remaja liar." Kami berjalan menuruni tangga.

"Apakah kau sudah makan?" Tanya dia.

Oh Sial.

"Belum."

"Well, kau harus makan. Dari tampilan dan bau Elena, itu adalah salah satu koktail mematikan ayahku yang kau lemparkan di atas dirinya." Dia menatap ke arahku, mencoba dan gagal untuk menahan kegelian dari wajahnya.

"Christian, Aku-"

Dia menaikkan tangannya.

Tidak berdebat, Anastasia. Jika kau akan minum - dan melemparkan alkohol ke mantanku - kau perlu makan. Ini aturan nomor satu. Aku percaya kita sudah berdiskusi tentang itu setelah malam pertama kita bersama-sama."

Oh ya. Hotel Heathman.

Kembali ke lorong, dia berhenti sejenak untuk membelai wajahku, jari-jarinya menjelajahi rahangku.

"Aku berbaring selama beberapa jam dan menonton kau tidur," gumam dia. "Aku mungkin telah menyayangimu saat itu."

Oh.

Dia membungkuk dan menciumku dengan lembut, dan aku meleleh di mana-mana, semua ketegangan dari satu jam terakhir atau lebih merembes keluar dari tubuhku.

"Makanlah," bisiknya.

"Oke," Aku menyetujui karena sekarang aku mungkin akan melakukan apa saja untuknya. Mengambil tanganku, dia membawaku menuju dapur di mana pesta berlangsung dengan meriah.

***

"Selamat malam, John, Rhian."

"Selamat sekali lagi, Ana. Kalian berdua akan baik-baik saja." Dr Flynn tersenyum ramah pada kami, berdiri bergandengan tangan di lorong saat ia dan Rhian bersiap pulang.

"Selamat malam."

Christian menutup pintu dan menggelengkan kepalanya. Dia menatap ke arahku, matanya tiba-tiba cerah dengan kegembiraan.

Apa ini?

"Hanya keluarga yang tinggal. Kupikir ibuku terlalu banyak minum." Grace bernyanyi karaoke pada beberapa konsol game di ruang keluarga. Kate dan Mia bersaing tak mau kalah.

"Apakah kau menyalahkannya?" Aku menyeringai padanya, berusaha untuk menjaga suasana antara kami ringan.

Aku berhasil.

"Apakah kau menyeringai padaku, Nona Steele?"

"Ya."

"Hari ini cukup melelahkan."

"Christian, akhir-akhir ini, setiap hari denganmu selalu melelahkan." Suaraku sinis.

Dia menggelengkan kepala. "Poin bagus dibuat dengan baik, Nona Steele. Ayo - aku ingin menunjukkan sesuatu." Mengambil tanganku, dia membawaku melalui rumah ke dapur di mana Carrick, Ethan, dan Elliot berbicara tentang Mariners, minum sisa koktail, dan makan sisa-sisa makanan.

"Pergi untuk berjalan-jalan?" Elliot menggoda dengan nakal saat kami berjalan melalui pintu Prancis. Christian mengabaikan dirinya. Carrick mengernyit ke Elliot, menggelengkan kepalanya dalam teguran hening.

Saat kami berjalan menaiki tangga ke halaman, aku melepas sepatuku. Bulan separo bersinar terang melalui teluk. Begitu brilian, memancarkan segala sesuatu dalam berbagai nuansa abu-abu saat lampu-lampu Seattle berkerlip manis di kejauhan. Lampu-lampu dari rumah perahu hidup, sebuah mercusuar bersinar lembut dalam pancaran dingin bulan.

"Christian, aku ingin pergi ke gereja besok."

"Oh?"

"Aku berdoa agar kau kembali dengan selamat dan kau kembali. Setidaknya itu yang bisa kulakukan."

"Oke."

Kami berjalan beriringan dalam keheningan santai untuk beberapa saat. Kemudian aku teringat sesuatu.

"Ke mana kau akan menempatkan foto José?"

"Kupikir kita mungkin menempatkan mereka di rumah baru."

"Kau membelinya?"

Dia berhenti untuk menatapku, dan suaranya penuh perhatian. "Ya. kupikir kau menyukainya."

"Iya. Kapan kau membelinya?"

"Kemarin pagi. Sekarang kita perlu memutuskan apa yang harus dilakukan dengan hal itu," gumam dia, lega.

"Jangan merobohkannya. please. Itu sebuah rumah yang indah. Itu hanya membutuhkan sedikit perawatan kelembutan penuh kasih sayang."

Christian melirikku dan tersenyum. "Oke. Aku akan berbicara dengan Elliot. Dia kenal seorang arsitek yang baik, dia melakukan beberapa pekerjaan di tempatku di Aspen. Dia bisa melakukan renovasi."

Aku mendengus, tiba-tiba teringat terakhir kali kami menyeberangi rumput di bawah cahaya bulan ke rumah perahu. Oh, mungkin itulah yang akan kita

lakukan sekarang. Aku menyeringai.

"Apa?"

"Aku ingat terakhir kali kau membawaku ke rumah perahu."

Christian terkekeh pelan. "Oh, itu menyenangkan. Bahkan..." Dia tiba-tiba berhenti dan mengangkatku ke atas bahunya, dan aku menjerit, meskipun tujuan kami tidak terlalu jauh.

"Kau benar-benar marah, jika aku ingat dengan benar," Aku terkesiap.

"Anastasia, aku selalu benar-benar marah."

"Tidak, kau tidak."

Dia menampar pantatku saat ia berhenti di luar pintu kayu. Dia meluncur aku turun dari tubuhnya kembali ke tanah dan mengambil kepalaku di tangannya.

"Tidak, tidak lagi." Mencondongkan tubuhnya, dia menciumku, kuat. Ketika ia menarik diri, aku terengah-engah dan hasrat berpacu di seluruh tubuhku.

Dia menatap ke arahku, dan dalam terang cahaya dari lampu yang datang dari dalam rumah perahu, aku bisa melihat dia cemas. Pria cemasku, bukan seorang ksatria putih atau seorang ksatria gelap, tapi seorang pria biasa - seorang pria tampan, pria yang tidak begitu kacau yang aku cintai. Aku menggapai dan membelai wajahnya, menjalankan jariku melalui cambang dan di sepanjang rahangnya ke dagu, dan membiarkan jari telunjukku menyentuh bibirnya. Dia langsung rileks.

"Aku punya sesuatu untuk aku tunjukan padamu di sini," gumam dia dan membuka pintu.

Cahaya keras dari lampu fluorescent menerangi kapal motor mengesankan di lancaran dermaga, terombang-ambing dengan lembut di air yang gelap. Ada barisan perahu di sampingnya.

"Ayo." Christian mengambil tanganku dan membawaku menaiki tangga kayu. Membuka pintu di atas, ia menepi untuk membiarkan aku masuk.

Mulutku ternganga lebar. Loteng ini tak bisa lagi aku kenali. Ruangan penuh dengan bunga-bunga...ada bunga di mana-mana. Seseorang telah menciptakan kamar khusus wanita yang magis dengan bunga indah padang rumput liar dicampur dengan lampu-lampu bersinar lembut dan miniatur lentera yang bersinar lembut dan pucat di sekeliling ruangan.

Wajahku langsung berputar untuk menatapnya, dan dia menatapku, ekspresinya tidak terbaca.

Dia mengangkat bahu.

"Kau ingin hati dan bunga," gumam dia.

Aku berkedip padanya, tidak begitu percaya apa yang aku lihat.

"Kau memiliki hatiku." Dan dia melambai ke sekeliling ruangan.

"Dan di sini adalah bunga-bunga," bisikku, menyelesaikan kalimatnya. "Christian, ini indah."

Aku tidak bisa memikirkan apa lagi yang harus kukatakan. Hatiku di mulutku saat air mata menusuk mataku.

Menarik tanganku, dia menarikku ke dalam ruangan, dan sebelum aku tahu itu, dia berlutut dengan satu kaki di depanku. *Astaga...Aku tidak mengira ini!* Aku berhenti bernapas.

Dari dalam saku jaketnya, ia mengeluarkan sebuah cincin dan menatap ke arahku, matanya terang abu-abu dan terbuka, penuh emosi.

"Anastasia Steele. Aku mencintaimu. Aku ingin mencintai, menyayangi, dan melindungimu selama sisa hidupku. Jadilah milikku. Selalu. Berbagi hidup denganku. Menikahlah denganku. "

Aku berkedip ke arahnya saat air mataku jatuh. Fifty-ku, kekasihku. Aku begitu mencintainya, dan semua yang bisa aku katakan saat gelombang emosi memukulku adalah, "Ya."

Dia menyeringai, lega, dan perlahan-lahan menyelipkan cincin di jariku. Itu indah, berlian oval dalam cincin platinum. *Astaga - ini besar*...Besar, tapi oh-begitu-sederhana dan menakjubkan dalam kesederhanaanya.

"Oh, Christian," Aku terisak, tiba-tiba dipenuhi dengan sukacita, dan aku bergabung dengannya berlutut, jari-jariku menggenggam rambutnya saat aku menciumnya, menciumnya dengan sepenuh hati dan jiwa. Mencium pria tampan ini, yang mencintaiku karena aku mencintainya, dan saat ia membungkus tangannya di sekitarku, tangannya pindah ke rambutku, mulutnya di mulutku. Aku tahu dalam hati aku akan selalu menjadi miliknya, dan dia akan selalu menjadi milikku. Kami telah datang sejauh ini bersama-sama, kami masih memiliki perjalanan jauh untuk ditempuh, tapi kami diciptakan untuk satu sama lain. Kita memang ditakdirkan bersama.

***

Ujung rokok menyala dengan terang dalam kegelapan saat ia menghisapnya dengan dalam. Dia menyemburkan asap keluar dengan hembusan panjang, mengakhirinya dengan dua cincin asap yang kemudian memudar di depannya, pucat seperti hantu di bawah sinar bulan. Dia bergeser di kursinya, bosan, dan meneguk dengan cepat bourbon murahan dari botol yang dibungkus dengan kertas cokelat lusuh sebelum menaruhnya kembali di antara pahanya.

Ia tak percaya dia masih selamat. Mulutnya berputar menjadi cibiran sinis. Helikopter itu telah bergerak dengan buru-buru dan berani. Salah satu hal yang paling menggembirakan yang pernah ia lakukan dalam hidupnya. Tapi tidak berhasil. Dia memutar matanya dengan ironis. *Siapa sangka anak seorang jalang itu benar-benar bisa menerbangkan benda keparat itu?*

Dia mendengus.

Mereka telah meremehkan dia. Jika Grey berpikir selama satu menit dia akan kabur merintih dengan diam di dalam kabut, si brengsek itu tidak tahu apapun tentang kemampuan Jack.

Itu telah menjadi hal yang sama dalam hidupnya. Orang-orang terus-menerus meremehkan dirinya - hanya seorang pria yang membaca buku. Persetan itu! Seorang pria dengan memori fotografis yang membaca buku. Oh, hal-hal yang dia pelajari, hal-hal yang dia tahu. Ia mendengus lagi - *Ya, tentang dirimu, Grey. Hal-hal yang aku tahu tentang dirimu.*

Lumayan untuk seorang anak dari ujung selokan Detroit.

Lumayan untuk anak yang memenangkan beasiswa ke Princeton.

Lumayan untuk anak yang bekerja keras sepanjang perguruan tinggi dan masuk ke penerbitan.

Dan sekarang semua itu sudah kacau, kacau karena Grey dan perempuan jalang kecilnya. Dia mendengus ke arah rumah itu seolah-olah itu merupakan perwujudan segala sesuatu yang ia benci. Tapi tak ada yang bisa dilakuan. Satu-satunya yang terjadi adalah seorang wanita pirang berpakaian hitam, tertatih-tatih menyusuri jalan sambil menangis sebelum ia naik ke CLK putih dan menghilang.

Dia terkekeh sedih, kemudian mengernyit. Sial, tulang rusuknya. Masih sakit dari tendangan keras dari anak buah Grey.

Dia mengulang adegan itu lagi dalam pikirannya. *"Kau berani menyentuh Miss Steele lagi, aku akan membunuhmu."*

Bajingan itu juga akan mendapatkan balasan yang setimpal. Ya - mendapatkan apa yang akan datang padanya.

Dia kembali lagi ke kursinya. *Sepertinya ini akan menjadi malam yang panjang.* Dia akan tinggal, menonton, dan menunggu. Dia mengambil lagi sebatang Marlboro merahnya. Kesempatan untuknya akan datang. Kesempatannya akan segera datang.

~Tamat bagian kedua~

Huahh, akhirnya selesai juga ni novel..

Bagi elu elu yang mau pada komentar atau mengkritik bisa langsung kirim email ke samsungrien@gmail.com

Oke deh, sekian dan terima kasih, maap maap aja yak kalau ada kata yang salah tulis.. mhehehe